Ibnu Hajar al-'Asqalani

فَتْحُ الْبَارِي

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Kitab At-Tafsîr (Tafsir al-Qur-an)

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

33

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Tidak diragukan lagi bahwa kitab ***Shahiihul Bukhari*** merupakan kitab hadits paling otentik di muka bumi ini. Penulisnya, **Imam al-Bukhari**, hanya mencantumkan hadits-hadits shahih di dalamnya dengan syarat-syarat periwayatan (transmisi) yang begitu ketat. Bahkan, untuk memantapkan pilihannya beliau tidak segan-segan untuk shalat Istikharah dua rakaat setiap akan mencantumkan haditsnya di kitabnya itu sebagai bukti keseriusan dan pertanggungjawaban beliau di hadapan Allah ﷻ. Maka sangatlah wajar apabila kitab ini dinobatkan sebagai kitab yang kandungannya paling otentik setelah kitab suci al-Qur-an. Dan, pantaslah kiranya setiap usaha untuk melemahkan kitab ini selalu terbantahkan.

Ribuan hadits terkandung di dalamnya. Beberapa di antaranya sangat sulit bagi orang awam untuk memahami maknanya, lebih-lebih menyelaminya. Padahal, dari awal sampai akhir, kitab ini menyuguhkan banyak sekali pelajaran dan faedah yang sangat berguna bagi kehidupan seorang Muslim dan umat manusia secara keseluruhan. Tidak hanya dalam masalah 'aqidah dan ibadah, spektrumnya merambah juga ke masalah etika, sosial, politik, budaya, dan lain sebagainya. Tentunya dalam koridor Sunnah Nabawiyyah.

Nah, bagaimana kiranya jika buku sekaliber *Shahiihul Bukhari* ini dijabarkan lafazh-nya, kalimatnya, dan maknanya? Tentunya akan lebih deskriptif, lebih analitik, lebih mudah dipahami, dan manfaatnya pun lebih meluas ke banyak orang.

Ibnu Hajar al-Asqalani, seorang ulama hadits bergelar al-Hafizh (773 - 852 H) yang terkenal ahli dalam bidang periwayatan, telah mengukuhkan semua itu dalam sebuah kitab yang ditulisnya dengan judul ***Fat-hul Baari Syarhu Shahiihil Bukhari***. Kitab ini merupakan *magnum opus* beliau dalam bidang hadits yang paling tersohor. Kredibilitas dan kapabilitas beliau dalam mengulas dan menganalisis satu persatu hadits dari kitab *Shahiihul Bukhari* sangat tuntas, lengkap, dan memukau sehingga tidak menyisakan ruang bagi orang lain untuk memberikan komentarnya. Pantaslah jika buku ini digelari dengan *Laa Hijrata Ba'dal Fath* yang artinya tidak perlu menengok ke kitab lain jika telah ada Fat-hul Baari.

Sekarang, *alhamdulillah*, kitab yang disebutkan itu telah diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia. Dan, buku yang berada di tangan pembaca ini adalah hasilnya. Selamat menyelami samudera makna dan ilmu yang menuntun kita menjadi manusia yang meneladani Sunnah-Sunnah Shahihah.

Tahqiq & Ta'liq
Syaikh 'Abdul 'Aziz bin 'Abdullah bin Baz

PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

ISBN 978-602-8062-42-8 (no. jil. lengkap)
ISBN 978-602-9163-03-0 (jil. 33)

9 786029 183030 >

FB 33 130

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Jilid



Ibnu Hajar al-Asqalani

DASAR PIJAKAN KAMI PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

1. Al-Qur'an dan as-Sunnah.
2. Pemahaman Salafush Shalih, yaitu Sahabat, Tabi'in, dan Tabi'ut Tabi'in.
3. Melalui ulama-ulama yang berpegang teguh pada pemahaman tersebut.
4. Mengutamakan dalil-dalil yang shahih.

TUJUAN KAMI :

Agar kaum Muslimin dapat memahami dienul Islam dengan benar dan sesuai dengan pemahaman Salafush Shalih.

MOTTO KAMI :

Insya Allah, menjaga keotentikan tulisan penyusun.

Ya Allah, mudahkanlah semua urusan kami dan terimalah amal ibadah kami, amin.

PUSTAKA
IMAM ASY-SYAFI'I

Fathul Bari

Syarah Shahih al-Bukhari

Judul Asli : Fathul Bari
Penulis : Ibnu Hajar al-'Asqalani
Pentahqiq : Syaikh Abdul Aziz bin Abdullah bin Baz dan muridnya Ali bin Abdul Aziz asy-Syibl
Penerbit / Th : Daar as-Salaam, Riyadh / Cet. I 1421 H - 2000 M
Penerjemah : Abu Ihsan al-Atsari
Editor Isi : Hanif Yahya MA.; Muhammad Ali Lc.
Editor Bahasa : Ahmad Noviadi, S.Ag
Layouter : Muhammad Subhan Sholahuddin
Desain Sampul : Ahmad Fajar Qomarudin

Penerbit:
PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I
Cetakan Pertama : Rabi'ul Akhir 1439 / Desember 2017 M
Website: pustakaimamsyafii.com
E-mail: surat@pustakaimamsyafii.com







TERJEMAHAN BUKU INI TELAH MENDAPATKAN IZIN DARI PENERBIT DAAR AS-SALAAM

HAK CIPTA DILINDUNGI UNDANG-UNDANG. DILARANG MENGUTIP ATAU MEMBANTAK ISI BUKU INI TANPA IZIN TERTULIS DARI PENERBIT PUSTAKA IMAM ASY-SYAFI'I

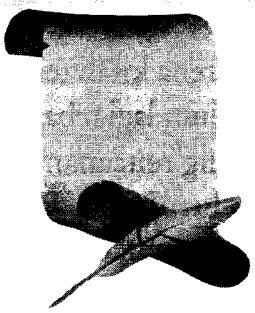
Judul asli : Fathul bari syarhu shahihil bukhari

ISBN 978-602-8062-42-9 (no.jil.Lengkap)
ISBN 978-602-8062-43-5 (jil. 1)
ISBN 978-602-8062-44-2 (jil. 2)
ISBN 978-602-8062-50-3 (jil. 3)
ISBN 978-602-8062-51-0 (jil. 4)
ISBN 978-602-8062-52-7 (jil. 5)
ISBN 978-602-8062-53-4 (jil. 6)
ISBN 978-602-8062-54-1 (jil. 7)
ISBN 978-602-8062-55-8 (jil. 8)
ISBN 978-602-8062-56-5 (jil. 9)
ISBN 978-602-8062-57-2 (jil. 10)
ISBN 978-602-8062-81-7 (jil. 11)
ISBN 978-602-8062-82-4 (jil. 12)
ISBN 978-602-8062-83-1 (jil. 13)
ISBN 978-602-8062-84-8 (jil. 14)
ISBN 978-602-8062-85-5 (jil. 15)
ISBN 978-602-8062-86-2 (jil. 16)
ISBN 978-602-8062-87-9 (jil. 17)
ISBN 978-602-8062-88-6 (jil. 18)
ISBN 978-602-8062-89-3 (jil. 19)
ISBN 978-602-8062-90-9 (jil. 20)
ISBN 978-602-8062-91-6 (jil. 21)
ISBN 978-602-8062-92-3 (jil. 22)
ISBN 978-602-8062-93-0 (jil. 23)
ISBN 978-602-8062-94-7 (jil. 24)
ISBN 978-602-8062-95-4 (jil. 25)
ISBN 978-602-8062-96-1 (jil. 26)
ISBN 978-602-8062-97-8 (jil. 27)
ISBN 978-602-8062-98-5 (jil. 28)
ISBN 978-602-8062-99-2 (jil. 29)
ISBN 978-602-9183-00-9 (jil. 30)
ISBN 978-602-9183-01-6 (jil. 31)
ISBN 978-602-9183-02-3 (jil. 32)
ISBN 978-602-9183-03-0 (jil. 33)
ISBN 978-602-9183-04-7 (jil. 34)
ISBN 978-602-9183-05-4 (jil. 35)
ISBN 978-602-9183-06-1 (jil. 36)
ISBN 978-602-9183-07-8 (jil. 37)
ISBN 978-602-9183-08-5 (jil. 38)
ISBN 978-602-9183-09-2 (jil. 39)
ISBN 978-602-9183-10-8 (jil. 40)
ISBN 978-602-9183-11-5 (jil. 41)
ISBN 978-602-9183-12-2 (jil. 42)
ISBN 978-602-9183-13-9 (jil. 43)
ISBN 978-602-9183-14-6 (jil. 44)
ISBN 978-602-9183-15-3 (jil. 45)
ISBN 978-602-9183-16-0 (jil. 46)
ISBN 978-602-9183-17-7 (jil. 47)
ISBN 978-602-9183-18-4 (jil. 48)
ISBN 978-602-9183-19-1 (jil. 49)
ISBN 978-602-9183-20-7 (jil. 50)
ISBN 978-602-9183-21-4 (jil. 51)
ISBN 978-602-9183-22-1 (jil. 52)
ISBN 978-602-9183-23-8 (jil. 53)
ISBN 978-602-9183-24-5 (jil. 54)
ISBN 978-602-9183-25-2 (jil. 55)
ISBN 978-602-9183-26-9 (jil. 56)
ISBN 978-602-9183-27-6 (jil. 57)
ISBN 978-602-9183-28-3 (jil. 58)
ISBN 978-602-9183-29-0 (jil. 59)

1. Hadis Bukhari – Kumpulan. I. Judu
III. Al-Atsari, Abu Ihsan. III. Farid Ok bah

297.221

PENGANTAR PENERBIT



إِنَّ الْحَمْدَ لِلّٰهِ، نَحْمَدُهُ، وَنَسْتَعِيْنُهُ، وَنَسْتَغْفِرُهُ، وَنَعُوْذُ بِاللّٰهِ مِنْ شُرُوْرِ أَنْفُسِنَا، وَسَيِّئَاتِ أَعْمَالِنَا، مَنْ يَهْدِهِ اللّٰهُ، فَلَا مُضِلَّ لَهُ، وَمَنْ يُضْلِلْ، فَلَا هَادِيَ لَهُ. وَأَشْهَدُ أَنْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللّٰهُ، وَحْدَهُ لَا شَرِيْكَ لَهُ، وَأَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا عَبْدُهُ وَرَسُوْلُهُ. ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ حَقَّ تُقَاتِهِۦ وَلَا تَمُوتُنَّ إِلَّا وَأَنتُم مُّسْلِمُونَ ﴿١٠٢﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلنَّاسُ ٱتَّقُواْ رَبَّكُمُ ٱلَّذِى خَلَقَكُم مِّن نَّفْسٍ وَٰحِدَةٍ وَخَلَقَ مِنْهَا زَوْجَهَا وَبَثَّ مِنْهُمَا رِجَالًا كَثِيرًا وَنِسَآءً ۚ وَٱتَّقُواْ ٱللَّهَ ٱلَّذِى تَسَآءَلُونَ بِهِۦ وَٱلْأَرْحَامَ ۚ إِنَّ ٱللَّهَ كَانَ عَلَيْكُمْ رَقِيبًا ﴿١﴾﴾ ﴿يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ ٱتَّقُواْ ٱللَّهَ وَقُولُواْ قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٧٠﴾ يُصْلِحْ لَكُمْ أَعْمَٰلَكُمْ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ ۗ وَمَن يُطِعِ ٱللَّهَ وَرَسُولَهُۥ فَقَدْ فَازَ فَوْزًا عَظِيمًا ﴿٧١﴾﴾

Alhamdulillâh, setelah melalui proses yang panjang dan kerja keras, dengan izin dan inayah dari Allah ﷻ, akhirnya kami dapat menerbitkan buku **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari**; sebuah buku terjemahan dari kitab *Fathul Bari: Syarh Shahîh al-Bukhari* karya seorang ulama pakar hadits yang hidup pada abad ke-8-9 H, yaitu al-Hafizh Ibnu Hajar al-Asqalani. Tentu saja, terbitnya buku ini merupakan prestasi besar yang patut kami syukuri dan kami banggakan;

karena kitab tersebut sangat berat bobot materinya dan sulit bahasanya, belum lagi tebal bukunya yang mencapai 13 jilid besar pada edisi aslinya, yang rencananya—*insya Allah*—akan kami terjemahkan dan terbitkan seluruhnya. Untuk menerbitkan buku sekaliber itu, sudah pasti dibutuhkan persiapan yang matang dari segala sisinya. Maka dari itu, kami berharap semoga dengan ridha-Nya apa yang kami rencanakan ini dapat terealisasi sesegera mungkin.

LATAR BELAKANG PENERJEMAHAN DAN PENERBITAN

Alasan kami menerbitkan buku terjemahan kitab *Fathul Bari* ini ialah karena kami melihat banyak keistimewaan yang terdapat di dalamnya, yang tidak dimiliki oleh buku rujukan berbahasa Arab lainnya.

Keistimewaan kitab *Fathul Bari* ini di antaranya sebagai berikut:

1. **Matan kitab ini, yaitu *Shahîh al-Bukhari*, telah diterima oleh semua kalangan umat Islam.**

Kitab ini mendapat sambutan positif dari semua kalangan umat Islam, terutama yang bermadzhab Ahlus Sunnah wal Jama'ah. Lebih dari itu, mereka menyebutnya kitab yang paling shahih setelah al-Qur-anul Karim. Sebagai kitab yang diterima oleh semua kalangan, bahkan diunggulkan daripada kitab-kitab hadits lain, tentu syarahnya sangat diperlukan untuk dapat memahami makna-makna yang terkandung di dalamnya secara benar dan mendalam. Adapun syarah terbaik kitab *Shahîh al-Bukhari* ini menurut hemat kami, serta yang paling masyhur dan dijadikan rujukan oleh kaum Muslimin di seluruh dunia, adalah kitab *Fathul Bari*. Di samping itu, sudah menjadi komitmen kami, Pustaka Imam asy-Syafi'i, sebagai penerbit penebar sunnah untuk menerbitkan kitab-kitab sunnah, lebih-lebih kitab *Fathul Bari* yang merupakan kitab rujukan utama umat Islam dalam bidang hadits karena isinya yang sangat berbobot dan banyak memberikan manfaat bagi mereka.

2. *Fathul Bari* adalah kitab hadits monumental.

Dikatakan demikian karena kitab ini menggabungkan dua karya monumental dalam bidang hadits, berupa matan dan syarahnya. Yang pertama adalah *Shahîh al-Bukhari*, yaitu kitab induknya; dan yang kedua adalah syarahnya, yaitu *Fathul Bari* itu sendiri. *Fathul Bari* tergolong kitab paling paripurna dalam syarah hadits sehingga segala hal yang berkaitan dengan syarah hadits hampir semuanya didapatkan di sini. Oleh karena itu, tidak mengherankan jika para ulama mengatakan: *"Lâ hijrata ba'dal Fat-hi,"* yang maknanya: Tidak perlu *hijrah* (beralih ke kitab lain) selama ada *Fathul Bari*. Para ulama setelahnya banyak mengutip perkataan Ibnu Hajar dalam penulisan kitab-kitab mereka dan menjadikannya sebagai rujukan ilmiah.

3. Penulis kitab ini adalah ulama yang ulung di bidangnya.

Kitab *Fathul Bari* ini mempertemukan dua ulama ulung di bidang hadits Nabawi, yang keilmuan keduanya telah diakui oleh semua kalangan umat Islam. Yang *pertama* adalah Imam al-Bukhari, yang digelari Amirul Mukminin dalam bidang hadits; dan yang *kedua* adalah Imam Ibnu Hajar al-Asqalani, yang digelari al-Hafizh. Gelar *al-hafizh* bagi seorang ahli hadits hanya disematkan kepada yang mampu menghafal 100.000 hadits, baik sanad maupun matannya. Gelar ini diberikan kepada Ibnu Hajar oleh gurunya, al-Hafizh Al-Iraqi, seorang *syaikh* (ulama besar) yang ahli dalam bidang hadits.

Selain itu, Ibnu Hajar termasuk penulis produktif. Bahkan hasil-hasil karyanya banyak diminati dan dikagumi oleh kaum Muslimin di seluruh dunia. Di antara karya besar beliau adalah *Fathul Bari: Syarh Shahîhil Bukhari*, *Bulûghul Marâm min Adillatil Ahkâm*, *Tahdzîbut Tahdzîb*, *al-Ishâbah fî Tamyîzish Shahâbah*, dan lain-lain.

Di samping itu, banyak ulama yang menyanjung kepakaran ilmu beliau. Al-Hafizh as-Sakhawi berkomentar: "Mengenai pujian ulama terhadap Ibnu Hajar, sudah tidak terhitung lagi banyaknya." Al-Iraqi memberikan pujian: "Ibnu Hajar adalah seorang syaikh yang *'alim* (berilmu luas), sempurna pemahamannya, berakhlak mulia,

muhaddits (ahli hadits), banyak memberikan manfaat kepada umat, sosok yang agung, al-Hafizh, sangat bertakwa, *dhabith* (kuat hafalannya), *tsiqah* (dapat dijadikan *hujjah*), amanah (dapat dipercaya), mampu membedakan antara perawi-perawi yang *tsiqah* (tepercaya) dan yang *dha'if* (lemah), banyak menemui para ahli hadits, dan dapat menguasai banyak cabang ilmu dalam waktu yang relatif pendek."

4. *Fathul Bari* adalah kitab syarah hadits yang paling lengkap dan sempurna.

Kitab syarah atau penjelasan kitab *Shahîh al-Bukhari* ini tergolong kitab syarah yang paling sempurna karena kemampuannya dalam menyajikan dan menerangkan banyak hal. Mulai dari pembahasan masalah yang ditinjau dari ilmu bahasa: definisi masing-masing istilah secara *lughawi* (etimologi) dan *syar'i* (terminologi), perbandingan redaksi riwayat-riwayat, penjelasan kaidah ushul fiqih, pengungkapan keterangan ilmu hadits: sanad dan matannya, hingga pelajaran penting dan hikmah hadits Nabawi; serta, pembahasan hal-hal yang terkait lainnya.

Oleh karena itulah, kitab *Fathul Bari* ini sering kali dijadikan sebagai bahan rujukan atau sumber referensi oleh para penulis Muslim, khususnya terkait dengan makna-makna hadits yang tercantum dalam kitab *Shahîh al-Bukhari*. Tidak ada yang mampu menandingi kitab syarah ini. Memang, terdapat kitab Syarh *Shahîh al-Bukhari* lain berjudul *Umdatul Qâri'* yang ditulis oleh al-Badrul 'Aini; tidak lama setelah terbitnya kitab ini. Akan tetapi, ketenaran kitab syarah tersebut masih kalah jauh dibandingkan dengan kemasyhuran kitab *Fathul Bari*.

Berdasarkan pertimbangan-pertimbangan di atas, kami merasa terpanggil untuk menerbitkan dan menyuguhkan kitab syarah ini ke hadapan umat Islam di Indonesia, tidak lain agar manfaatnya dapat dipetik sebanyak-banyaknya oleh mereka. Maka terbitlah terjemahannya seperti yang pembaca lihat sekarang, dengan judul **Fathul Bari: Syarah Shahîh al-Bukhari.**

SPESIFIKASI TERBITAN BUKU TERJEMAHAN

1. Terbit secara utuh.

Penting untuk diketahui bahwa buku **Fathul Bari** ini kami terbitkan seperti kitab aslinya, diterjemahkan apa adanya dan tanpa menghilangkan atau mengurangi sebagian teks Arabnya, baik pada sanad atau matan hadits serta syarahnya. Termasuk dalam hal ini penulisan nomor bab pada matan kitab *Shahîh al-Bukhari*, yang sebagiannya dimunculkan oleh penulisnya dan sebagiannya tidak. Kami sengaja menampilkan terjemahan kitab *Fathul Bari* secara utuh serta kami pun mempersilakan pembaca untuk memilih sendiri sisi mana yang lebih bermanfaat dan mana yang lebih mereka butuhkan dari pembahasan-pembahasan yang dikemukakan. Karena sesungguhnya semua sisi kebaikan, *insya Allah*, terdapat dalam buku ini.

2. Penyertaan glosarium hadits, nahwu-sharaf dan fiqih.

Pada terbitan buku terjemahan ini, kami menyertakan glosarium untuk memudahkan pembaca dalam memahami kata-kata asing yang bertebaran di sela-sela pembahasan bab-babnya. Kata-kata tersebut, baik berkaitan dengan istilah-istilah kebahasaan, yaitu nahwu dan sharaf; istilah-istilah sastra dalam ilmu balaghah, seperti *ma'ani* dan *tasybih*; maupun istilah-istilah lain yang berkaitan dengan hadits beserta musthalahnya dan fiqih beserta ushulnya, seperti, *munqathi'*, *maushul*, *sanad*, *mansukh*, *nasikh*, *mafhum mukhalafah*, dan lain-lain.

3. Pertimbangan jilid berdasarkan tema kitab.

Demi memudahkan pembaca yang hendak mengoleksi buku ini, tanpa khawatir akan terpotongnya suatu pembahasan, kami pun menerbitkan terjemahannya secara berseri dan berjilid berdasarkan tema besar yang disebut Kitab; misalnya Kitab Wudhu, Kitab Mandi, Kitab Shalat, dan lain-lain.

Buku yang di tangan Anda ini adalah jilid ke-33. Di dalamnya masih dibahas Kitab "at-Tafsîr". Memuat pembahasan tafsir surah Bani Isra'il, Al-Kahfi, Maryam, Thaha, Al-Anbiyâ', Al-Hajj, Al-Mu'minûn, serta tafsir surah An-Nûr, Al-Furqân, Asy-Su'arâ', An-Naml, dan tafsir surah Al-Qashash. Semuanya berjumlah 11 surah. Ada kisah menarik dalam surah An-Nûr, yaitu kisah haditsul ifki atau tuduhan dusta terhadap Aisyah. Ia dituduh berselingkuh dengan Shafwan, salah seorang Sahabat. Hingga akhirnya Allah menurunkan firman-Nya yang membersihkan Aisyah dari segala tuduhan palsu itu. Al-Bukhari menyampaikan hadits tentang haditsul ifki ini, lalu diuraikan secara mendalam dan lengkap oleh Ibnu Hajar dalam kitab *Fathul Bari* ini.

Perlu disampaikan pula bahwa huruf (ص) dan (ق) dalam catatan kaki menunjukkan perbandingan dua versi naskah kitab *Fathul Bari* yang menjadi acuan penerbit Dâr as-Salâm. Untuk lebih jelas lihat Pengantar Penerbit Dâr as-Salâm, di jilid pertama edisi Indonesia.

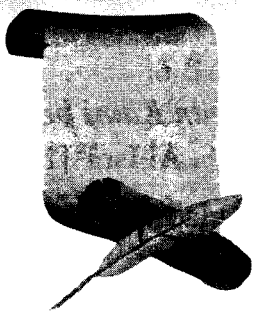
Akhir kata, kami menyampaikan terima kasih kepada pihak-pihak yang berkontribusi dalam terbitnya buku ini. Kami juga meminta maaf jika ada kekeliruan yang tidak disengaja terkait dengan terjemahan dan penerbitannya. Dan, kami selalu membuka diri untuk menerima saran dan kritik demi mewujudkan cetakan berikutnya yang lebih baik.

Shalawat dan salam semoga Allah curahkan kepada Nabi-Nya, Muhammad ﷺ, juga kepada keluarga dan seluruh Sahabatnya, serta kepada orang-orang yang setia mengikuti sunnah beliau hingga hari Kiamat. *Âmîn.*

Jakarta, Muharram 1439 H
Oktober 2017 M

Penerbit
Pustaka Imam asy-Syafi'i

DAFTAR ISI



PENGANTAR PENERBIT — v

DAFTAR ISI — xi

KITAB LXV
TAFSIR — 1

[17] SURAH BANI ISRA'IL

BAB 1 — 3

• Hadits [4708] — 3

BAB 2 — 6

BAB 3:
"*Yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 1) — 19

• Hadits [4709] — 19 • Hadits [4710] — 20

BAB 4 — 25

BAB:
"*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar mentaati Allah)*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 16) — 33

• Hadits [4711] — 33

BAB 5:
"*(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh ....*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 3) — 37

• Hadits [4712] — 37

BAB 6:
"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud"
(QS. Al-Isrâ' [17]: 55) — 45

• Hadits [4713] — 45

BAB 7:
***"Katakanlah (Muhammad): 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah ....'"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 56) — 47**

• Hadits [4714] — 47

BAB 8:
***"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 57) — 51**

• Hadits [4715] — 51

BAB 9:
"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia"
(QS. Al-Isrâ' [17]: 60) — 53

• Hadits [4716] — 53

BAB 10:
"Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat)"
(QS. Al-Isrâ' [17]: 78) — 57

• Hadits [4717] — 57

BAB 11:
***"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 79) — 59**

• Hadits [4718] — 59 • Hadits [4719] — 60

BAB 12:
***"Dan katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap' ...."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 81) — 64**

• Hadits [4720] — 64

BAB 13:
"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh"
(QS. Al-Isrâ' [17]: 85) — 67

• Hadits [4721] — 67

BAB 14:
"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya" **(QS. Al-Isrâ' [17]: 110)** — 83

• Hadits [4722] — 83 • Hadits [4723] — 84

[18] SURAH AL-KAHFI — 90

BAB 1:
"Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah"
(QS. Al-Kahfi [18]: 54) — 98

• Hadits [4724] — 98

BAB 2:
"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya: 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) ....'" **(QS. Al-Kahfi [18]: 60)** — 104

• Hadits [4725] — 104

BAB 3:
"Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu ...."
(QS. Al-Kahfi [18]: 61) — 114

• Hadits [4726] — 114

BAB 4:
"Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya ...." **(QS. Al-Kahfi [18]: 62-64)** — 166

BAB:
"Dia (pembantunya) menjawab: 'Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi'"
(QS. Al-Kahfi [18]: 63) — 168

• Hadits [4727] — 168

BAB 5:
"*Katakanlah (Muhammad): 'Apakah perlu Kami beritahukan ....*'" (QS. Al-Kahfi [18]: 103) — 179

• Hadits [4728] — 179

BAB 6:
"*Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Rabb mereka ....*" (QS. Al-Kahfi [18]: 105) — 184

• Hadits [4729] — 184

[19] SURAH MARYAM — 187

BAB 1:
"*Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan*" (QS. Maryam [19]: 39) — 194

• Hadits [4730] — 194

BAB 2:
"*Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Rabbmu*" (QS. Maryam [19]: 64) — 197

• Hadits [4731] — 197

BAB 3:
"*Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami ....*" (QS. Maryam [19]: 77) — 201

• Hadits [4732] — 201

BAB 4:
"*Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Maha Pengasih?*" (QS. Maryam [19]: 78) — 206

• Hadits [4733] — 206

BAB 5:
"*Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan ....*" (QS. Maryam [19]: 79) — 209

• Hadits [4734] — 209

BAB 6:
Firman Allah ﷻ : "*Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu ....*" (QS. Maryam [19]: 80) — 211

• Hadits [4735] — 211

[20] SURAH THAHA — 214

BAB 1:
"*Dan Aku telah memilihmu (menjadi Rasul) untuk diri-Ku*" (QS. Thaha [20]: 41) — 227

• Hadits [4736] — 227

BAB 2:
"*Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa ....*" (QS. Thaha [20]: 77-79) — 229

• Hadits [4737] — 230

BAB 3:
"*Maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, nanti kamu celaka*" (QS. Thaha [20]: 117) — 231

• Hadits [4738] — 231

[21] SURAH AL-ANBIYÂ' — 233

• Hadits [4739] — 233

BAB 1:
"*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama ....*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104) — 246

• Hadits [4740] — 246

[22] SURAH AL-HAJJ — 248

BAB 1:
"*Dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk*" (QS. Al-Hajj [22]: 2) — 262

• Hadits [4741] — 262

BAB 2:
"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi" (QS. Al-Hajj [22]: 11) — 267

• Hadits [4742] — 268

BAB 3:
"Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka" (QS. Al-Hajj [22]: 19) — 272

• Hadits [4743] — 272 • Hadits [4744] — 273

[23] SURAH AL-MU'MINÛN — 278

[24] SURAH AN-NÛR — 285

BAB 1:
"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina) ...." (QS. An-Nûr [24]: 6) — 293

• Hadits [4745] — 293

BAB 2:
"Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta" (QS. An-Nûr [24]: 7) — 297

• Hadits [4746] — 297

BAB 3:
"Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah ...." (QS. An-Nûr [24]: 8) — 300

• Hadits [4747] — 300

BAB 4:
"Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar" (QS. An-Nûr [24]: 9) — 310

• Hadits [4748] — 310

BAB 5:
"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga) ...." (QS. An-Nûr [24]: 11) — 313

• Hadits [4749] — 314

BAB 6:
"Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya ...." (QS. An-Nûr [24]: 16) — 316

• Hadits [4750] — 317

BAB 7:
"Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat ...." (QS. An-Nûr [24]: 14) — 434

• Hadits [4751] — 435

BAB 8:
"(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun ...." (QS. An-Nûr [24]: 15) — 438

• Hadits [4752] — 438

BAB:
"Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya: 'Tidak pantas bagi kita membicarakan ini ....'" (QS. An-Nûr [24]: 16) — 439

• Hadits [4753] — 439 • Hadits [4754] — 440

BAB 9:
"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya" (QS. An-Nûr [24]: 17) (al-Ayat) — 448

• Hadits [4755] — 448

BAB 10:
"Dan Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana" (QS. An-Nûr [24]: 18) — 450

• Hadits [4756] — 450

BAB 11:
"*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman ....*" (QS. An-Nûr [24]: 19-20) — 459

• Hadits [4757] — 460

BAB 12:
"*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya*" (QS. An-Nûr [24]: 31) — 472

• Hadits [4758] — 472 • Hadits [4759] — 473

[25] SURAH AL-FURQÂN — 476

BAB 1:
"*Orang-orang yang dikumpulkan ke Neraka Jahannam dengan diseret wajahnya ....*" (QS. Al-Furqân [25]: 34) — 484

• Hadits [4760] — 484

BAB 2:
"*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain ....*" (QS. Al-Furqân [25]: 68) — 487

• Hadits [4761] — 487 • Hadits [4762] — 488 • Hadits [4763] — 489
• Hadits [4764] — 490

BAB 3:
"*(Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina*" (QS. Al-Furqân [25]: 69) — 497

• Hadits [4765] — 497

BAB 4:
"*Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan ....*" (QS. Al-Furqân [25]: 70) — 501

• Hadits [4766] — 501

BAB 5:
"Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu)"
(QS. Al-Furqân [25]: 77) — 506

• Hadits [4767] — 506

[26] SURAH ASY-SYU'ARÂ' — 508

BAB 1:
"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 87) — 518

• Hadits [4768] — 518 • Hadits [4769] — 518

BAB 2:
"Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat"
(QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 214) — 529

• Hadits [4770] — 529 • Hadits [4771] — 531

[27] SURAH AN-NAML — 541

[28] SURAH AL-QASHASH — 547

BAB 1:
"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya" (QS. Al-Qashash [28]: 56) — 550

• Hadits [4772] — 550

BAB 2:
"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur-an"
(QS. Al-Qashash [28]: 85) — 568

• Hadits [4773] — 568

GLOSARIUM HADITS — 571

GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF — 573

GLOSARIUM FIQIH — 575

KITAB LXV
TAFSIR

[17] SURAH BANI ISRA'IL

[١٧] سُورَةُ بَنِي إِسْرَائِيلَ

١ - باب[1]

(٤٧٠٨) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيْدَ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ فِي بَنِي إِسْرَائِيْلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ: إِنَّهُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ الأُوَلِ، وَهُنَّ مِنْ تِلَادِي[2]. ﴿فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ﴾ [الإسراء: ٥١] قَالَ ابْنُ[3] عَبَّاسٍ: يَهُزُّونَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: نَغَضَتْ سِنُّكَ أَيْ تَحَرَّكَتْ.

4708. Adam telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq ia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid, ia berkata: "Aku mendengar Ibnu Mas'ud رضي الله عنه, ia berkata mengenai surah Bani Isra'il, Al-Kahfi, dan surah Maryam: "Sesungguhnya surah-surah ini termasuk *al-'itâq al-uwal*, dan mereka termasuk harta pusakaku."

---

1 Dalam naskah (ق) tidak tertulis lafazh: باب.
2 Dalam naskah (ص) ditambahkan: قال ابن عباس.
3 Tidak tercantum dalam naskah (ص).

Firman-Nya: "*Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 51), Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Lafazh فَسَيُنْغِضُونَ artinya يَهُزُّونَ (Mereka menggeleng-gelengkan)." Yang lainnya mengatakan: "نَغَضَتْ سِنُّكَ artinya تَحَرَّكَتْ (gigimu) goyang."

[Hadits nomor: 4708 tercantum juga dalam hadits nomor: 4739 dan 4994]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ بَنِي إِسْرَائِيلَ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ] "Surah Bani Isra'il—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Lafazh *basmalah* ini disebutkan dalam naskah riwayat Abu Dzar.

SYARAH HADITS

Perkataan: [سَمِعْتُ ابْنَ مَسْعُودٍ قَالَ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ وَالْكَهْفِ وَمَرْيَمَ: إِنَّهُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ] "Aku mendengar Ibnu Mas'ud, dia berkata tentang surah Bani Isra'il, Al-Kahfi, dan surah Maryam: 'Sesungguhnya surah-surah ini termasuk *al-'itâq*.'" Lafazh الْعِتَاق dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *'ain* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *ta*, merupakan bentuk jamak dari kata عَتِيق, artinya yang dahulu, atau puncak keindahan segala sesuatu. Berkaitan dengan makna yang kedua ini, sejumlah ulama menegaskannya dalam hadits bab ini. Sedangkan makna yang pertama telah ditegaskan oleh Abul Hasan bin Faris. Dan **perkataan:** [الْأُوَل] dilafalkan dengan tidak men-*tasydid*-kan huruf *wawu*.

Perkataan: [هُنَّ مِنْ تِلَادِي] "Dan mereka termasuk harta pusakaku." Kata تِلَاد dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *ta* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *lam*, maksudnya: termasuk yang sudah dihafalnya sejak dulu. Makna التِّلَاد adalah barang kepunyaan yang sudah lama. Dan lawan kata التِّلَاد adalah الطَّارِف (barang kepunyaan yang baru).

Maksud Ibnu Mas'ud adalah, surah-surah tersebut termasuk surah yang pertama sekali dipelajarinya dari al-Qur-an. Dan surah-surah ini mempunyai keutamaan karena mengandung berbagai kisah serta berita para Nabi dan umat-umat sebelumnya.

Hadits tentang berbagai keutamaan al-Qur-an akan disebutkan lebih lanjut dengan redaksi yang lebih lengkap daripada redaksi ini (hadits no. 4994), *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [﴿فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ﴾ قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: يَهْزُؤُونَ] "Firman-Nya: '*Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 51), Ibnu Abbas berkata: 'Lafazh فَسَيُنْغِضُونَ artinya يَهْزُؤُونَ (Mereka menggeleng-gelengkan).'"

Perkataan Ibnu Abbas ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Mereka menggeleng-gelengkan kepala mereka untuk mencemooh." Perkataan yang sama juga diriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas. Perkataan senada juga diriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: نَغَضَتْ سِنُّكَ أَيْ تَحَرَّكَتْ] "Yang lainnya mengatakan: نَغَضَتْ سِنُّكَ artinya تَحَرَّكَتْ (gigimu) goyang." Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿فَسَيُنْغِضُونَ إِلَيْكَ رُءُوسَهُمْ﴾ "*Lalu mereka akan menggeleng-gelengkan kepalanya kepadamu*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 51), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu mereka menggeleng-gelengkannya untuk mencemoohkan. Dikatakan: نَغَضَتْ سِنُّهُ, maknanya giginya goyang dan tercabut dari akarnya."

Ibnu Qutaibah mengatakan: "Maksud hadits ini adalah, mereka menggeleng-gelengkan kepala mereka karena menganggap mustahil hal itu (hari Kebangkitan)."

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Ka'ab mengenai firman Allah ﷻ: ﴿فَسَيُنْغِضُونَ﴾, ia mengatakan: "Yaitu mereka menggeleng-gelengkan kepala."

BAB 2

٢ - باب[4]

﴿ وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ ﴾: أَخْبَرْنَاهُمْ أَنَّهُمْ سَيُفْسِدُونَ. وَالْقَضَاءُ عَلَى وُجُوهٍ: ﴿ وَقَضَىٰ رَبُّكَ ﴾: أَمَرَ رَبُّكَ[5]. وَمِنْهُ الْحُكْمُ ﴿ إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ ﴾. وَمِنْهُ الْخَلْقُ ﴿ فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ ﴾: خَلَقَهُنَّ. ﴿ نَفِيرًا ﴾: مَنْ يَنْفِرُ مَعَهُ[6]. ﴿ وَلِيُتَبِّرُوا۟ ﴾: يُدَمِّرُوا ﴿ مَا عَلَوْا۟ ﴾. ﴿ حَصِيرًا ﴾: مَحْبِسًا مَحْصَرًا. ﴿ حَقَّ ﴾: وَجَبَ. ﴿ مَّيْسُورًا ﴾: لَيِّنًا. ﴿ خِطْـًٔا ﴾ إِثْمًا، وَهُوَ اسْمٌ مِنْ خَطِئْتَ، وَالْخَطَأُ مَفْتُوحٌ مَصْدَرُهُ مِنَ الْإِثْمِ. خَطِئْتُ بِمَعْنَى أَخْطَأْتُ. ﴿ تَخْرِقَ ﴾: تَقْطَعَ. ﴿ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ ﴾: مَصْدَرٌ مِنْ نَاجَيْتُ فَوَصَفَهُمْ بِهَا وَالْمَعْنَى يَتَنَاجَوْنَ. ﴿ وَرُفَٰتًا ﴾ حُطَامًا. ﴿ وَٱسْتَفْزِزْ ﴾ اسْتَخِفَّ ﴿ بِخَيْلِكَ ﴾: الْفُرْسَانِ. وَ ﴿ الرَّجْلُ ﴾[7]: الرَّجَّالَةُ وَاحِدُهَا رَاجِلٌ، مِثْلُ صَاحِبٍ وَصَحْبٍ، وَتَاجِرٍ وَتَجْرٍ. ﴿ حَاصِبًا ﴾: الرِّيحُ الْعَاصِفُ. وَالْحَاصِبُ أَيْضًا مَا تَرْمِي بِهِ الرِّيحُ، وَمِنْهُ. ﴿ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾: يُرْمَى بِهِ

---

4 Tidak tercantum dalam naskah (ص) dan naskah (ق).

5 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ربك.

6 Dalam naskah (ق) ditambahkan di sini: ﴿مَّيْسُورًا﴾ لينا (yang lembut), meskipun lafazh ini akan disebutkan nantinya.

7 Dalam naskah (ق) tertulis: والرجا ل والرجالة.

فِي جَهَنَّمَ وَهُوَ حَصَبُهَا، وَيُقَالُ: حَصَبَ فِي الْأَرْضِ ذَهَبَ. وَالْحَصَبُ[8] مُشْتَقٌّ مِنَ الْحَصْبَاءِ وَالْحِجَارَةِ[9]. ﴿تَارَةً﴾: مَرَّةً، وَجَمَاعَتُهُ تِيَرَةٌ[10] وَتَارَاتٌ. ﴿لَأَحْتَنِكَنَّ﴾: لَأَسْتَأْصِلَنَّهُمْ، يُقَالُ احْتَنَكَ فُلَانٌ مَا عِنْدَ فُلَانٍ مِنْ عِلْمٍ: اسْتَقْصَاهُ. ﴿طَٰٓئِرُهُۥ﴾: حَظُّهُ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُلُّ ﴿سُلْطَٰنٌ﴾ فِي الْقُرْآنِ فَهُوَ حُجَّةٌ. ﴿وَلِيٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ﴾: لَمْ يُحَالِفْ أَحَدًا.

Perkataan: ﴿وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾ "*Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il*" yaitu Kami mengabarkan kepada mereka bahwasanya mereka akan membuat kerusakan. Kata: الْقَضَاءُ disebutkan memiliki beberapa makna. ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ﴾ "*Dan Rabbmu telah memerintahkan*" yaitu Rabbmu telah memerintahkan. Dan di antara maknanya adalah memutuskan ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُمْ﴾ "*Sesungguhnya Rabbmu yang akan memutuskan perkara di antara mereka*" di antara maknanya juga yaitu menciptakan ﴿فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ﴾ "*Lalu Dia menciptakannya menjadi tujuh lapis langit.*"

﴿نَفِيرًا﴾ "*Kelompok*" yaitu orang-orang yang pergi bersamanya. ﴿وَلِيُتَبِّرُوا۟﴾ "*Dan untuk membinasakan*" yaitu untuk menghancurkan. ﴿مَا عَلَوْا۟﴾ "*Apa saja yang mereka kuasai.*" ﴿حَصِيرًا﴾ "*Penjara*" yaitu penjara dan kepungan. ﴿حَقَّ﴾ "*Sudah sepantasnya*" yaitu wajib. ﴿مَّيْسُورًا﴾ "*Yang pantas*" yaitu yang lembut. ﴿خِطْـًٔا﴾ "*Suatu dosa*" yaitu suatu dosa. Kata ini merupakan *isim* dari خَطِئْتُ. Sedangkan kata الْخَطَأُ yang dibaca dengan mem-*fathah*-kan *kha* adalah *mashdar*-nya, berasal dari makna dosa. خَطِئْتُ semakna dengan أَخْطَأْتُ.

---

[8] Dalam naskah (ق) tertulis: والحاصب.
[9] Dalam naskah (ق) tertulis: الحجارة.
[10] Dalam naskah (ق) tertulis: تير.

﴿ تَخْرِقَ ﴾ "*Melintasi*" artinya تَقْطَع (berjalan melintasi). ﴿ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ ﴾ "*Sewaktu mereka berbisik-bisik*" kata نَجْوَىٰٓ merupakan *mashdar* dari kata نَاجَيْتُ (aku berbicara dengan berbisik), lalu Allah ﷻ menyifati mereka dengannya dan maknanya adalah mereka berbicara dengan berbisik.

﴿ وَرُفَٰتًا ﴾ "*Benda-benda yang hancur*" yaitu حُطَامًا (yang hancur). وَٱسْتَفْزِزْ "Dan bawalah kepada kebodohan" yaitu ﴿ وَٱسْتَفْزِزْ ﴾ "*Bawalah kepada kebodohan.*" ﴿ بِخَيْلِكَ ﴾ "*Dengan pasukan berkudamu*" yaitu ٱلْفُرْسَان (pasukan berkuda). ﴿ ٱلرَّجْلُ ﴾ "*Yang berjalan kaki*" ini sama dengan ٱلرَّجَّالَةُ, bentuk tunggalnya yaitu رَاجِلٌ. Ini seperti kata صَاحِبٍ (teman) dengan bentuk jamaknya صَحْبٍ, dan seperti kata تَاجِرٍ (pedagang) dengan bentuk jamaknya تَجْرٍ.

﴿ حَاصِبًا ﴾ "*Angin keras*" yaitu angin yang bertiup sangat keras. Kata ٱلْحَاصِبُ juga berarti sesuatu yang dengannya angin lemparkan. Di antaranya ada ungkapan: ﴿ حَصَبُ جَهَنَّمَ ﴾ "*Umpan Jahannam*", yaitu yang dilemparkan ke dalam Neraka Jahannam dan ia adalah batunya. Dikatakan: حَصَبَ فِي الْأَرْضِ maksudnya ia pergi menelusuri negeri. Dan ٱلْحَصْبُ diambil dari kata ٱلْحَصْبَاءِ (kerikil) dan ٱلْحِجَارَةِ (batu). ﴿ تَارَةً ﴾ "*Sekali*" yaitu sekali dan bentuk jamaknya adalah تِيرَةٌ dan تَارَاتٌ.

﴿ لَأَحْتَنِكَنَّ ﴾ "*Niscaya benar-benar akan aku sesatkan*" yaitu aku benar-benar akan membinasakan mereka. Dikatakan: اِحْتَنَكَ فُلَانٌ مَا عِنْدَ فُلَانٍ مِنْ عِلْمٍ (Fulan menguasai ilmu yang dimiliki oleh Fulan), yaitu telah mempelajari semuanya.

﴿ طَٰٓئِرَهُۥ ﴾ "*Bagiannya*" yaitu حَظَّه (bagiannya). Ibnu Abbas berkata: "Setiap kata ﴿ سُلْطَٰنٌ ﴾ dalam al-Qur-an, maka maknanya adalah hujjah." ﴿ وَلِيٌّ مِّنَ ٱلذُّلِّ ﴾ "*Hina yang memerlukan penolong*" yaitu tidak bersekutu dengan siapa pun.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾: أَخْبَرْنَاهُمْ أَنَّهُمْ سَيُفْسِدُونَ] "'*Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il.*' Yaitu Kami mengabarkan kepada mereka bahwasanya mereka akan membuat kerusakan." Kata الْقَضَاءُ ini memiliki beberapa makna, di antaranya:

1) ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ﴾ "*Dan Rabbmu telah memerintahkan.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 23) Maknanya yaitu, telah memerintahkan.

2) ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُم﴾ "*Sesungguhnya Rabbmu yang akan memutuskan perkara di antara mereka.*" (QS. An-Naml [27]: 78) Maknanya yaitu, memutuskan.

3) ﴿فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ﴾ "*Lalu Dia menciptakannya menjadi tujuh lapis langit.*" (QS. Fushshilat [41]: 12) Maknanya yaitu, menciptakan mereka.

Tentang firman-Nya: ﴿وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾ "*Dan telah Kami tetapkan terhadap Bani Isra'il*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 4), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu Kami mengabarkan kepada mereka."

Dan mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ﴾ "*Dan Rabbmu telah memerintahkan*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 23), Abu Ubaidah mengatakan: "Yaitu telah memerintahkan."

Dan tentang firman-Nya: ﴿إِنَّ رَبَّكَ يَقْضِى بَيْنَهُم﴾ "*Sesungguhnya Rabbmu yang akan memutuskan perkara di antara mereka*" (QS. An-Naml [27]: 78), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu memutuskan perkara."

Serta tentang firman-Nya: ﴿فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ﴾ "*Lalu Dia menciptakannya menjadi tujuh lapis langit*" (QS. Fushshilat [41]: 12), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu menciptakan ketujuh lapits langit itu."

Abu Ubaidah telah menerangkan sebagian makna yang dikandung oleh lafazh الْقَضَاءُ namun melupakan banyak makna lainnya. Adapun makna-makna lainnya disebutkan oleh Isma'il bin Ahmad an-Naisaburi dalam *Kitâb al-Wujûh wan Nazhâ-ir.*

Isma'il bin Ahmad an-Naisaburi mengatakan bahwa lafazh قَضَى (*qadhâ*) dalam al-Qur-an memiliki lima belas makna, yaitu:

1) Bermakna selesai, terdapat pada firman-Nya: ﴿فَإِذَا قَضَيْتُم مَّنَاسِكَكُمْ﴾ "*Apabila kamu telah menyelesaikan ibadah hajimu.*" (QS. Al-Baqarah [2]: 200)

2) Bermakna memerintahkan, terdapat dalam firman-Nya: ﴿إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا﴾ "*Apabila Dia hendak memerintahkan sesuatu.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 47)

3) Bermakna ajal, terdapat dalam firman-Nya: ﴿فَمِنْهُم مَّن قَضَىٰ نَحْبَهُۥ﴾ "*Maka di antara mereka ada yang gugur.*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 23)

4) Bermakna memutuskan, seperti disebutkan di dalam firman-Nya: ﴿لَقُضِىَ ٱلْأَمْرُ بَيْنِى وَبَيْنَكُمْ﴾ "*Tentu telah diselesaikan urusan yang ada antara aku dan kamu.*" (QS. Al-An'âm [6]: 58)

5) Bermakna meneruskan, terdapat di dalam firman-Nya berikut ini: ﴿لِّيَقْضِىَ ٱللَّهُ أَمْرًا كَانَ مَفْعُولًا﴾ "*Agar Dia melakukan suatu urusan yang mesti dilaksanakan.*" (QS. Al-Anfâl [8]: 42)

6) Bermakna binasa, terdapat dalam firman-Nya: ﴿لَقُضِىَ إِلَيْهِمْ أَجَلُهُمْ﴾ "*Pastilah diakhiri umur mereka.*" (QS. Yunus [10]: 11)

7) Bermakna pasti, terdapat dalam firman-Nya: ﴿لَمَّا قُضِىَ ٱلْأَمْرُ﴾ "*Tatkala perkara (hisab) telah diselesaikan.*" (QS. Ibrahim [14]: 22)

8) Bermakna menetapkan, sebagaimana terdapat dalam firman-Nya: ﴿فِى نَفْسِ يَعْقُوبَ قَضَىٰهَا﴾ "*Pada diri Ya'qub yang telah ditetapkannya.*" (QS. Yusuf [12]: 68)

9) Bermakna memberitahukan, yaitu terdapat di dalam firman-Nya: ﴿وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾ "*Dan Kami telah memberitahukan kepada Bani Isra'il.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 4)

10) Bermakna berwasiat, ada pada firman-Nya: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا۟ إِلَّآ إِيَّاهُ﴾ "*Dan Rabbmu telah berwasiat bahwa janganlah kalian menyembah selain Dia!*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 23)

11) Bermakna mati, terdapat dalam firman-Nya: ﴿فَوَكَزَهُۥ مُوسَىٰ فَقَضَىٰ عَلَيْهِ﴾ "*Lalu Musa meninjunya dan matilah musuhnya itu.*" (QS. Al-Qashash [28]: 15)

12) Bermakna menurunkan, terdapat dalam firman-Nya: ﴿فَلَمَّا قَضَيْنَا عَلَيْهِ ٱلْمَوْتَ﴾ "*Maka tatkala Kami telah menurunkan kematian pada Sulaiman.*" (QS. Saba' [34]: 14)

13) Bermakna menciptakan, terdapat di dalam ayat: ﴿فَقَضَىٰهُنَّ سَبْعَ سَمَٰوَاتٍ﴾ "*Maka Dia menjadikannya tujuh langit.*" (QS. Fushshilat [41]: 12)

14) Bermakna melakukan, terdapat dalam firman-Nya: ﴿كَلَّا لَمَّا يَقْضِ مَآ أَمَرَهُۥ﴾ "*Dia belum melaksanakan apa yang diperintahkan Allah kepadanya.*" (QS. 'Abasa [80]: 23) Yaitu ia benar-benar belum melakukan.

15) Bermakna janji, terdapat di dalam firman-Nya: ﴿إِذْ قَضَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَى ٱلْأَمْرَ﴾ "*Ketika Kami menjanjikan perkara itu kepada Musa.*" (QS. Al-Qashash [28]: 44)

Ulama lainnya menambahkan:

1) Bermakna takdir yang telah dituliskan di *Lauh Mahfuzh*, seperti firman-Nya: ﴿وَكَانَ أَمْرًا مَّقْضِيًّا﴾ "*Dan hal itu adalah suatu perkara yang sudah diputuskan.*" (QS. Maryam [19]: 21)

2) Bermakna melakukan, seperti firman-Nya: ﴿فَٱقْضِ مَآ أَنتَ قَاضٍ﴾ "*Maka putuskanlah apa yang hendak kamu putuskan.*" (QS. Thaha [20]: 72)

3) Bermakna wajib, seperti firman-Nya: ﴿إِذْ قُضِيَ ٱلْأَمْرُ﴾ "*Ketika segala perkara telah diputuskan.*" (QS. Maryam [19]: 39) Yaitu wajib bagi mereka azab, juga bermakna *al-wafâ'* (membayar) seperti orang yang terluput dari ibadah lalu hendak mengqadhanya.[11]

4) Bermakna mencukupi, seperti perkataan: ((وَلَنْ يَقْضِي عَنْ أَحَدٍ مِنْ بَعْدِكَ)) "Ia tak akan memberikan kecukupan pada seorang pun sesudahmu." Sampai di sini perkataan Isma'il bin Ahmad an-Naisaburi.

Sebagian makna tersebut saling tumpang tindih, dan Isma'il bin Ahmad an-Naisaburi lupa bahwa الْقَضَاءُ juga bermakna berakhir, seperti firman-Nya: ﴿فَلَمَّا قَضَىٰ زَيْدٌ مِّنْهَا وَطَرًا﴾ "*Maka tatkala Zaid telah mengakhiri keperluan terhadap istrinya.*" (QS. Al-Ahzâb [33]: 37)

---

[11] Pada catatan kaki cetakan Bulaq tertulis: "Demikian tercantum dalam berbagai naskah", barangkali setelahnya tidak disebutkan lafazh: يقضي sebagaimana yang sudah jelas.

Juga bermakna menyempurnakan, sebagaimana pada firman-Nya: ﴿ثُمَّ قَضَىٰٓ أَجَلًا وَأَجَلٌ مُّسَمًّى عِندَهُۥ﴾ "*Kemudian Dia menyempurnakan ajal (kematianmu), dan ada lagi suatu ajal yang ditentukan (untuk berbangkit) yang ada di sisi-Nya.*" (QS. Al-An'âm [6]: 2) Dan bermakna menuliskan, seperti dalam firman-Nya: ﴿إِذَا قَضَىٰٓ أَمْرًا﴾ "*Apabila Dia telah menuliskan suatu perkara.*" (QS. Ali 'Imran [3]: 47)

Juga bermakna menunaikan, yaitu yang disebutkan dengan makna *al-farâgh* (menyelesaikan). Dan di antara contohnya adalah perkataan قَضَى دَيْنَهُ (menunaikan/melunasi utangnya). Sedangkan penafsiran ayat: ﴿وَقَضَىٰ رَبُّكَ أَلَّا تَعْبُدُوٓا﴾ (QS. Al-Isrâ' [17]: 23) dengan makna وَصَّى (berwasiat), dinukil dari Mushaf Ubay bin Ka'ab sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-Thabari. Dan ath-Thabari juga meriwayatkannya dari jalur Qatadah, ia berkata: "Dalam Mushaf Ibnu Mas'ud disebutkan dengan lafazh: وَوَصَّى." Dari jalur Mujahid, ath-Thabari meriwayatkan perkataan Mujahid tentang firman Allah وَقَضَى. Ia mengatakan: وَأَوْصَى. Sedangkan dari jalur adh-Dhahhak diriwayatkan bahwa ia membacanya dengan وَوَصَّى dan ia mengatakan: "Huruf *wawu* disatukan dengan huruf *shad*, lalu menjadi *qaf* hingga akhirnya dibaca dengan وَقَضَى." Demikian yang dikatakannya. Namun mereka tidak menyetujui pendapatnya ini.

Adapun penafsiran *al-qadhâ'* dengan perintah, sebagaimana yang dikatakan oleh Abu Ubaidah, diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas. Penafsiran serupa juga diriwayatkan ath-Thabari dari al-Hasan dan Qatadah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Dhamrah dari ats-Tsauri, ia mengatakan: "Maknanya yaitu memerintahkan. Jika Dia menetapkan pasti terlaksana, yaitu memutuskan."

Al-Azhari berkata: "*Al-Qadhâ'* kembali kepada makna terputusnya dan sempurnanya sesuatu. Dan apa saja yang disebutkan dari hal itu seluruhnya bisa dikembalikan kepada makna tersebut." Al-Azhari juga berkata: "Tiap sesuatu yang aktivitasnya dikerjakan dengan sempurna, diselesaikan, disempurnakan, wajib, diilhamkan, dilaksanakan, atau telah berlalu maka itu semua masuk dalam makna *qadhâ'*."

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾ "*Dan Kami telah memberitahukan kepada Bani Isra'il*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 4), dan al-Azhari berkata: "Yaitu, Kami telah memberitahukan kepada mereka dengan pemberitahuan yang pasti." Sampai di sini perkataannya.

Kata *qadhâ'* adalah *fi'il* (kata kerja) yang sudah *muta'addi* dengan sendirinya. Sedangkan kenapa ia ber-*muta'addi* dengan huruf seperti tercantum dalam firman-Nya: ﴿وَقَضَيْنَآ إِلَىٰ بَنِيٓ إِسْرَٰٓءِيلَ﴾ (QS. Al-Isrâ' [17]: 4), maka hal itu dikarenakan ia mengandung makna: أَوْحَيْنَا (Kami telah mewahyukan).

Perkataan: [﴿مَنْ يَنْفِر مَعَهُ﴾ ﴿نَفِيرًا﴾] "نَفِيرًا '*Kelompok*': yaitu orang-orang yang pergi bersamanya." Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿أَكْثَرَ نَفِيرًا﴾ (QS. Al-Isrâ' [17]: 6), yaitu "Orang-orang yang pergi bersamanya."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿وَجَعَلْنَٰكُمْ أَكْثَرَ نَفِيرًا﴾ "*Dan Kami menjadikan kalian sebagai kelompok yang paling banyak*," ia berkata: "Yaitu bilangan (jumlah)." Penafsiran senada juga diriwayatkan dari jalur Asbath dari as-Suddi.

Perkataan: [﴿مَّيْسُورًا﴾ :لَيِّنًا] "مَّيْسُورًا '*Yang pantas*', yaitu yang lembut." Mengenai firman-Nya: ﴿فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا﴾ "*Maka ucapkanlah kepada mereka perkataan yang pantas*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 28), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu yang lembut."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibrahim an-Nakha'i tentang firman-Nya: ﴿فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا﴾ "*Maka ucapkanlah kepada mereka perkataan yang pantas*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 28), ia berkata: "Yaitu lemah lembut yang kamu janjikan kepada mereka.[12]"[13]

Dari jalur Ikrimah diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "مَّيْسُورًا maknanya yaitu: Berjanjilah kepada mereka dengan janji yang baik!"

---

[12] Pada catatan kaki cetakan Bulaq tertulis: "Demikian yang tercantum di seluruh naskah." Barangkali di sini ada kesalahan tulisan.

[13] Di naskah asli kitab *Fathul Bâri* tertulis: لصام تعدهم, namun setelah dilihat kepada naskah asli *Tafsîr ath-Thabari* ditemukan bahwa redaksinya adalah: لَيِّنًا تَعِدُهُمْ.pent

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Muhammad bin Abi Musa dari Ibnu Abbas mengenai ayat: ﴿ فَقُل لَّهُمْ قَوْلًا مَّيْسُورًا ﴾ "*Maka ucapkanlah kepada mereka perkataan yang pantas*", ia menafsirkan: "(Yaitu) janji." Sementara, dari jalur as-Suddi diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "(Yaitu) engkau mengatakan: 'Ya, aku sangat memuliakanmu, namun hari ini kami tidak punya.'" Dari jalur al-Hasan diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "(Yaitu) Engkau mengatakan: '*Insya Allah* akan ada.'"

Perkataan:

[﴿ خِطْئًا ﴾ إِثْمًا، وَهُوَ اسْمٌ مِنْ خَطِئْتَ، وَالْخَطَأُ مَفْتُوحٌ مَصْدَرُهُ مِنَ الْإِثْمِ. خَطِئْتُ بِمَعْنَى أَخْطَأْتُ]

"خِطْئًا yaitu suatu dosa. Kata ini merupakan *isim* dari kata خَطِئْتَ. Sedangkan kata الْخَطَأُ yang dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* merupakan *mashdar*-nya, berasal dari makna dosa. خَطِئْتُ semakna dengan أَخْطَأْتُ."

Tentang firman Allah ﷻ: ﴿ كَانَ خِطْئًا كَبِيرًا ﴾ "*Suatu dosa yang besar*", Abu Ubaidah berkata: "Yaitu dosa. Dan ia merupakan *isim* dari kata خَطِئْتُ. Jika kamu membacanya dengan mem-*fathah*-kannya, maka ia adalah *mashdar*. Seorang penyair berkata:

دَعِينِي إِنَّمَا خَطِّئِي وَصَوِّبِي * عَلَيَّ وَإِنَّمَا أَهْلَكْتُ مَالِي

Biarkanlah aku! jika aku benar atau salah, maka sendiri yang akan menanggungnya
sesungguhnya aku telah menghabiskan hartaku."

Kemudian Abu Ubaidah berkata: "خَطِئْتُ semakna dengan أَخْطَأْتُ. Orang-orang Arab Badui mengatakan: 'خَطِئْتُ maksudnya: aku telah berbuat dosa dengan sengaja. Sedangkan أَخْطَأْتُ maksudnya: aku telah berbuat dosa tanpa sengaja.'"

Ath-Thabari lebih memilih bacaan dengan meng-*kasrah*-kan *kha*, kemudian men-*sukun*-kan huruf *tha*, itulah bacaan (qiraah) yang masyhur. Lalu ia meriwayatkan dari Mujahid dengan sanadnya, tentang firman-Nya: ﴿ خِطْئًا ﴾ (QS. Al-Isrâ' [17]: 31), ia berkata: "(Yaitu) kesalahan."

Dan ath-Thabari mengatakan: "Dan makna inilah yang paling tepat karena mereka membunuh anak-anak mereka dengan sengaja bukan secara keliru. Oleh karena itulah mereka dilarang darinya."

Adapun bacaan dengan mem-*fathah*-kan *kha*, maka itu merupakan qiraah Ibnu Dzakwan. Dan mereka telah menjawab kemustahilan yang diisyaratkan oleh ath-Thabari bahwa maknanya, yaitu pembunuhan yang mereka lakukan itu tak benar. Kamu mengatakan: أَخْطَأَ يُخْطِئُ خَطَأً jika seseorang tidak melakukan yang benar.

Adapun perkataan (penafsiran) Abu Ubaidah yang diikuti oleh al-Bukhari ketika mengatakan: خَطِئْتُ semakna dengan أَخْطَأْتُ, maka itu perlu ditinjau kembali. Karena yang dikenal di kalangan pakar bahasa Arab adalah bahwa makna خَطِئَ adalah berdosa, sedangkan أَخْطَأَ berarti tidak menyengaja atau tidak melakukan yang benar.

Perkataan: [مَحْبِسًا مَحْصَرًا :﴿حَصِيرًا﴾] "حَصِيرًا (penjara): Yaitu penjara dan kepungan." Adapun kata *mahbisan* (penjara), maka itu merupakan penafsiran Ibnu Abbas yang telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu al-Mundzir dari jalur Ali bin Abi Thalhah darinya tentang firman-Nya: ﴿وَجَعَلْنَا جَهَنَّمَ لِلْكَٰفِرِينَ حَصِيرًا﴾ "*Dan Kami jadikan Neraka Jahannam sebagai penjara bagi orang-orang kafir*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 8), Ibnu Abbas berkata: "Makna حَصِيرًا yaitu penjara." Sementara, Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: حَصِيرًا: "(Yaitu) kepungan."

Perkataan: [تَقْطَعَ :﴿تَخْرِقَ﴾] "تَخْرِقَ (melintasi): artinya تَقْطَعَ (berjalan melintasi)." Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿لَن تَخْرِقَ ٱلْأَرْضَ﴾ "*Kamu sekali-kali tidak dapat menembus bumi*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 37): "(Yaitu) tidak akan dapat melintasi."

Perkataan: [وَإِذْ هُمْ نَجْوَى، مَصْدَرٌ مِنْ نَاجَيْتُ فَوَصَفَهُمْ بِهَا، وَالْمَعْنَى يَتَنَاجَوْنَ] "وَإِذْ هُمْ نَجْوَى (sewaktu mereka berbisik-bisik): kata نَجْوَى merupakan *mashdar* dari kata نَاجَيْتُ (aku berbicara dengan berbisik), lalu Allah ﷻ menyifati mereka dengannya dan maknanya adalah mereka berbicara dengan berbisik). Demikian disebutkan di sini.

Tentang firman-Nya: ﴿إِذْ يَسْتَمِعُونَ إِلَيْكَ وَإِذْ هُمْ نَجْوَىٰٓ﴾ "*Sewaktu mereka mendengarkan kamu, dan sewaktu mereka berbisik-bisik*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 47), Abu Ubaidah berkata: "Kata نَجْوَىٰٓ merupakan *mashdar* dari kata نَاجَيْتُ (aku berbicara dengan berbisik) atau *isim* darinya, lalu kaum tersebut disifati dengannya seperti perkataan mereka: هُمْ عَذَاب. Maka kata نَجْوَى disebutkan untuk menggantikan kata مُتَنَاجِينَ." Sampai di sini perkataan Abu Ubaidah.

Dan bisa jadi pula ada *mudhaf* yang dihilangkan, yaitu: وَهُمْ ذَوُو نَجْوَى; atau ia merupakan bentuk jamak dari lafazh نَجِيّ sebagaimana lafazh قَتِيلٍ merupakan bentuk tunggal dari قَتْلَى.

Perkataan: [﴿وَرُفَٰتًا﴾ حُطَامًا] "وَرُفَٰتًا (*benda-benda yang hancur*): yaitu حُطَامًا (yang hancur)." Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿وَرُفَٰتًا﴾ (yang hancur), "Yaitu yang hancur, maksudnya tulang-tulang yang dihancurkan."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿أَءِذَا كُنَّا عِظَٰمًا وَرُفَٰتًا﴾ "*Apakah bila kami telah menjadi tulang belulang dan benda-benda yang hancur*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 49), ia berkata: "(Yaitu) tanah."

Perkataan:

[﴿وَٱسْتَفْزِزْ﴾ اسْتَخِفَّ ﴿بِخَيْلِكَ﴾: الْفُرْسَانِ. وَ﴿الرَّجْلِ﴾: الرَّجَّالَةُ وَاحِدُهَا رَاجِلٌ، مِثْلُ صَاحِبٍ وَصَحْبٍ، وَتَاجِرٍ وَتَجْرٍ]

"وَٱسْتَفْزِزْ (*Dan bawalah kepada kebodohan*), yaitu اسْتَخِفَّ (bawalah kepada kebodohan). بِخَيْلِكَ (*dengan pasukan berkudamu*): yaitu الْفُرْسَان (pasukan berkuda). الرَّجْلُ (*yang berjalan kaki*): ini sama dengan الرَّجَّالَةُ, bentuk tunggalnya yaitu رَاجِلٌ (*râjil*): seperti kata صَاحِبٍ (teman) dengan bentuk jamaknya صَحْبٍ dan seperti kata تَاجِرٍ (pedagang) dengan bentuk jamaknya تَجْرٍ." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah kata demi kata, dan syarahnya telah disebutkan di Kitab "Bad'ul Khalqi".

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Mujahid mengenai ayat: ﴿وَٱسْتَفْزِزْ﴾, ia mengatakan: "(Yaitu) hinakanlah."

Perkataan:

[﴿حَاصِبًا﴾: الرِّيحُ الْعَاصِفُ. وَالْحَاصِبُ أَيْضًا مَا تَرْمِي بِهِ الرِّيحُ، وَمِنْهُ ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾: يُرْمَى بِهِ فِي جَهَنَّمَ وَهُوَ حَصَبُهَا، وَيُقَالُ: حَصَبَ فِي الْأَرْضِ ذَهَبَ. وَالْحَصَبُ مُشْتَقٌّ مِنَ الْحَصْبَاءِ الْحِجَارَةِ]

"حَاصِبًا (*angin keras*): yaitu angin yang bertiup keras. Kata الْحَاصِبُ juga berarti sesuatu yang dengannya angin lemparkan. Di antaranya ada ungkapan: حَصَبُ جَهَنَّمَ (*umpan Jahannam*), yaitu yang dilemparkan ke Neraka Jahannam dan ia adalah batunya. Dikatakan: حَصَبَ فِي الأَرْضِ maksudnya ia pergi menelusuri negeri. Dan الْحَصَبُ terambil dari kata الحَصْبَاءُ (kerikil) dan الْحِجَارَةُ (batu)."

Ini telah disebutkan di Bab: "Sifat Neraka" Kitab "Bad'ul Khalqi". Tentang firman-Nya: ﴿أَن يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا﴾ "*Dan Dia akan mengirimkan badai yang berbatu*" (QS. Al-Mulk [67]: 17), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu angin yang bertiup keras yang berbatu. Dan *al-hâshib* termasuk dalam makna *al-jalîd* (es) juga." Al-Farazdaq berkata: "بِحَاصِبٍ كَنَدِيفِ الْقُطْنِ مَنْثُورِ 'Dengan es yang bertaburan bagaikan kapas yang dibusar.'"

Dan mengenai firman-Nya: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ "*Umpan Jahannam*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 98) Abu Ubaidah berkata: "Segala sesuatu yang engkau lemparkan ke dalam api, maka sesungguhnya engkau telah menjadikan Neraka sebagai alasnya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah: "﴿أَوْ يُرْسِلَ عَلَيْكُمْ حَاصِبًا﴾ '*Atau Dia mengirimkan badai yang berbatu*'" (QS. Al-Isrâ' [17]: 68), ia berkata: "(Yaitu) batu dari langit." Dan ia juga meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: "(Yaitu) pelempar yang melemparimu dengan batu."

Perkataan: [﴿تَارَةً﴾: مَرَّةً، وَالْجَمْعِ تِيَرٌ وَتَارَاتٌ] "تَارَةً (*sekali*): yaitu sekali dan bentuk jamaknya adalah تِيَرَةٌ dan تَارَاتٌ." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga. Dan perkataannya: bentuk jamaknya adalah تِيَر, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ta,* mem-*fathah*-kan huruf *ya*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari Syu'bah dari Qatadah tentang ayat: ﴿تَارَةً أُخْرَىٰ﴾ "*Sekali lagi*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 69), dia menafsirkan: "(Yaitu) sekali lagi."

Perkataan:
لَأَحْتَنِكَنَّ " [﴿لَأَحْتَنِكَنَّ﴾: لَأَسْتَأْصِلَنَّهُمْ، يُقَالُ احْتَنَكَ فُلَانٌ مَا عِنْدَ فُلَانٍ مِنْ عِلْمٍ: اسْتَقْصَاهُ]
'*Niscaya benar-benar akan aku sesatkan*': yaitu aku benar-benar akan membinasakan mereka. Dikatakan: 'Si Fulan menguasai ilmu yang dimiliki oleh Fulan', yaitu telah mempelajari semuanya."

Syarahnya telah disebutkan di dalam Kitab "Bad'ul Khalqi". Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿لَأَحْتَنِكَنَّ﴾ "*Aku benar-benar akan membinasakan*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 62), ia berkata: "(Yaitu) aku benar-benar akan menguasai." Ia berkata: "Yaitu seperti leher baju (yang mengelilingi leher)."

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كُلُّ ﴿سُلْطَنٌ﴾ فِي الْقُرْآنِ فَهُوَ حُجَّةٌ] "Ibnu Abbas berkata: 'Setiap kata سُلْطَنٌ dalam al-Qur-an, maka maknanya adalah hujjah.'" Perkataan Ibnu Abbas ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Uyainah dalam tafsirnya dari Amr bin Dinar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas. Dan hal ini sesuai dengan persyaratan *Shahîh al-Bukhari*. Perkataannya ini juga diriwayatkan oleh al-Firyabi dengan sanad lain dari Ibnu Abbas dan dia menambahkan: "Dan setiap kata *tasbîh* dalam al-Qur-an, maka maknanya adalah shalat."

Perkataan: [﴿وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ﴾: لَمْ يُحَالِفْ أَحَدًا] "وَلِيٌّ مِنَ الذُّلِّ (*Hina yang memerlukan penolong*): yaitu tidak bersekutu dengan siapa pun." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿وَلَمْ يَكُن لَّهُۥ وَلِيٌّ مِّنَ الذُّلِّ﴾ "*Dan Dia tidak memerlukan penolong dari kehinaan*", ia berkata: "(Yaitu) tidak bersekutu dengan siapa pun."



BAB 3

"Yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram." (QS. Al-Isrâ' [17]: 1)

٣ - باب[14] ﴿أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ﴾ [الإسراء: ١]

(٤٧٠٩) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا يُونُسُ [ح]. وحَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا عَنْبَسَةُ حَدَّثَنَا يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ ابْنُ الْمُسَيَّبِ قَالَ أَبُو هُرَيْرَةَ: ((أُتِيَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِإِيلِيَاءَ بِقَدَحَيْنِ مِنْ خَمْرٍ وَلَبَنٍ، فَنَظَرَ إِلَيْهِمَا، فَأَخَذَ اللَّبَنَ. قَالَ جِبْرِيلُ: الْحَمْدُ لِلهِ الَّذِي هَدَاكَ لِلْفِطْرَةِ، لَوْ أَخَذْتَ الْخَمْرَ غَوَتْ أُمَّتُكَ)).

4709. Abdan meriwayatkan kepada kami, Abdullah meriwayatkan pada kami: "Yunus mengabarkan pada kami. [ح] (al-Bukhari beralih ke sanad berikut:) Dan Ahmad bin Shalih meriwayatkan pada kami,

[14] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

Anbasah meriwayatkan pada kami Yunus meriwayatkan pada kami, dari Ibnu Syihab: Ibnul Musayyib berkata: Abu Hurairah berkata: "Pada malam Rasulullah ﷺ diisra'kan di Illiya, dihidangkan kepada beliau dua bejana, salah satunya berisi khamer dan satunya berisi susu. Beliau memandangi keduanya, lalu mengambil bejana berisi susu. Jibril berkata: 'Segala puji bagi Allah yang menunjuki engkau kepada fitrah. Andaikan engkau mengambil khamer niscaya umatmu tersesat.'"

(٤٧١٠) حَدَّثَنَا أَحْمَدُ بْنُ صَالِحٍ حَدَّثَنَا ابْنُ وَهْبٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي يُونُسُ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ أَبُو سَلَمَةَ: سَمِعْتُ جَابِرَ بْنَ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((سَمِعْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ قُمْتُ فِي الْحِجْرِ فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ فَطَفِقْتُ أُخْبِرُهُمْ عَنْ آيَاتِهِ وَأَنَا أَنْظُرُ إِلَيْهِ. زَادَ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ: لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ حِينَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ ... نَحْوَهُ)). ﴿ قَاصِفًا ﴾: رِيحٌ تَقْصِفُ كُلَّ شَيْءٍ.

4710. Ahmad bin Shalih meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ibnu Wahab meriwayatkan pada kami, ia berkata: Yunus mengabarkan kepadaku, dari Ibnu Syihab: Abu Salamah berkata: Aku mendengar Jabir bin Abdillah رضي الله عنهما berkata: Aku mendengar Nabi ﷺ bersabda: "Ketika kaum Quraisy mendustakan perjalananku ke Baitul Maqdis, aku berdiri di Hijr Isma'il, lalu Allah menampakkan Baitul Maqdis kepadaku hingga aku memberitahukan ke mereka tanda-tandanya dan aku dapat melihatnya." Ya'qub bin Ibrahim menambahkan: "Anak saudaraku yaitu Ibnu Syihab meriwayatkan pada kami dari pamannya: "Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku pada hari aku diisra'kan ke Baitul Maqdis ..." dengan hadits serupa. Arti ﴿ قَاصِفًا ﴾ "*angin topan*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 69) yaitu angin yang menghancurkan segala sesuatu."

Perkataan: [بَاب قَوْله تعالى: ﴿أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Yang telah memperjalankan hamba-Nya (Muhammad) pada malam hari dari Masjidil Haram.*'" Para ahli qiraah tidak berbeda dalam membaca lafazh أَسْرَى, tapi mereka berbeda bacaan terhadap firman-Nya tentang kisah Luth: ﴿فَأَسْرِ﴾ "*Pergilah*" (QS. Hud [11]: 81), ayat ini dibaca dengan dua cara.

Di sini terdapat bantahan terhadap ahli bahasa yang mengatakan bahwa أَسْرَىٰ dan سَرَى memiliki makna yang sama. As-Suhaili berkata: "Lafazh السُّرَى berasal dari سَرَيْتُ bermakna aku berjalan di malam hari, yaitu ia merupakan *fi'il lazim* (kata kerja intransitif). Sedangkan الْإِسْرَاء adalah *fi'il muta'addi* (kata kerja transitif) secara makna, akan tetapi *maf'ul* (objek)-nya dihilangkan hingga orang mengira bahwa keduanya memiliki makna yang sama. Padahal sebenarnya makna أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ ialah جَعَلَ الْبُرَاقَ يَسْرِي بِهِ '(Allah) menjadikan Buraq membawa beliau ﷺ pergi di malam hari', sebagaimana Anda mengatakan: أَمْضَيْتُ كَذَا yang bermakna aku membuatnya pergi.

Akan tetapi tidak disebutkannya *maf'ul* lebih tepat, dikarenakan kuatnya indikasi kepada hal tersebut atau bahkan karena tidak perlu untuk disebutkan, karena orang yang hendak diceritakan itu adalah Rasulullah ﷺ, bukan binatang yang membawa beliau ﷺ pergi.

Adapun kisah Luth, maka maknanya yaitu pergilah kamu bersama mereka dengan mengendarai binatang ternak dan semisalnya yang dapat kamu tunggangi! Ini adalah maknanya apabila dibaca dengan *hamzah qatha*, sedangkan maknanya apabila dibaca dengan *hamzah washal* yaitu: pergilah kamu bersama mereka di malam hari! Dan yang seperti itu tidak bisa diterapkan pada kata أَسْرَىٰ. Karena tidak boleh dikatakan: سَرَى بِعَبْدِهِ bagaimana pun juga." Sampai di sini penjelasan as-Suhaili.

Penafian yang ditegaskan oleh as-Suhaili tersebut tidak lain berasal dari perspektif ini, yang di dalamnya ia bermaksud mengisyaratkan bahwa Rasulullah ﷺ pergi di malam hari dengan mengendarai Buraq.

Jika bukan demikian, sekiranya ada yang mengatakan bahwa kalimat سِرْتُ بِزَيْدٍ bermakna aku menemani Zaid, niscaya maknanya benar.

Pada bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه : ((أُتِيَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ بِإِيلِيَاءَ بِقَدَحَيْنِ)) "Pada malam Rasulullah ﷺ diisra'kan di Illiya, dihidangkan kepada beliau dua bejana." Penjelasan hadits ini telah disebutkan di dalam Kitab "as-Sîrah an-Nabawiyyah" (hadits no. 3886) dan akan disebutkan juga pada Kitab "al-Asyribah" (hadits no. 5603).

Di bab ini al-Bukhari juga memuat hadits Jabir: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ berkata: 'Tatkala kaum Quraisy mendustakanku.'" Demikian tercantum dalam mayoritas naskah riwayat. Sedangkan dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: كَذَّبَنِيْ, yaitu tanpa huruf *ta*.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4710):

Perkataan: [فَجَلَّى اللهُ لِي بَيْتَ الْمَقْدِسِ] "Lalu Allah menampakkan Baitul Maqdis kepadaku." Penjelasannya telah disebutkan di Kitab "as-Sîrah an-Nabawiyyah" juga. Orang yang menyarankan Nabi ﷺ untuk menceritakan bentuk Baitul Maqdis kepada mereka adalah al-Muth'im bin Adiy, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Ya'la dari hadits Ummu Hani'.

An-Nasa-i meriwayatkan kisah ini dengan redaksi yang panjang, dari jalur Zararah bin Abi Aufa dari Ibnu Abbas. Dan saya telah menyebutkan sebagian kecilnya di awal penjelasan hadits tentang Isra' dengan menisbatkannya kepada Ahmad dan al-Bazzar. Sedangkan redaksi an-Nasa-i yaitu: "Pada malam aku diisra'kan, kemudian telah berada di Makkah keesokan pagirnya, aku memutuskan perkaraku dengan meyakini bahwa orang-orang akan mendustakanku. Lalu aku duduk menyendiri dengan perasaan sedih. Tiba-tiba musuh Allah,

Abu Jahal melewatiku." Maka ia pun datang hingga duduk mendekati beliau dan bertanya seperti mengejek: "Apakah telah terjadi sesuatu?" Beliau ﷺ menjawab: "Ya." Abu Jahal bertanya lagi: "Apa itu?" Beliau menjawab: "Tadi malam aku diisra'kan." Ia bertanya: "Ke mana?" Beliau menjawab: "Ke Baitul Maqdis." "Kemudian pagi ini engkau sudah bersama kami?" Tanyanya lagi. Beliau ﷺ menjawab: "Ya."

Abu Jahal berkata: "Jika aku memanggil kaummu untukmu, apakah engkau akan menceritakannya kepada mereka?" "Ya." jawab beliau. Abu Jahal berkata: "Wahai Bani Ka'b bin Lu-ay! Kemarilah!" Ibnu Abbas berkata: "Maka orang-orang pun berdatangan duduk di dekat keduanya. Kemudian Abu Jahal berkata: "Ceritakanlah kepada kaummu apa yang telah engkau ceritakan kepadaku tadi!" Lantas beliau ﷺ pun menceritakannya kepada mereka."

Ibnu Abbas berkata: "Ada di antara mereka yang memuji dan ada yang meletakkan tangannya di atas kepalanya keheranan. Di antara yang hadir itu ada orang yang sudah pernah pergi ke negeri itu dan melihat masjid tersebut, lalu ia berkata: "Apakah engkau dapat memaparkan kepada kami bagaimana masjid itu?" Nabi ﷺ berkata: "Lalu aku pun mulai mendeskripsikan masjid itu ke mereka." Nabi berkata: "Aku terus memaparkannya hingga sebagian sifat masjid itu agak samar bagiku. Tiba-tiba gambaran masjid itu diperlihatkan padaku sehingga aku bisa memaparkannya sambil melihatnya." Ibnu Abbas berkata: "Orang-orang pun berkata: "Apa yang dipaparkannya memang benar."

Perkataan:

[زَادَ يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا ابْنُ أَخِي ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عَمِّهِ: لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ حِينَ أُسْرِيَ بِي إِلَى بَيْتِ الْمَقْدِسِ]

"Ya'qub bin Ibrahim menambahkan: 'Anak saudaraku yaitu Ibnu Syihab meriwayatkan kepada kami dari pamannya: Ketika orang-orang Quraisy mendustakanku pada hari aku diisra'kan ke Baitul Maqdis ....'" Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh adz-Dzuhli dalam kitab *az-Zuhriyyât* dari Ya'qub dengan sanad ini.

Qasim bin Tsabit meriwayatkannya dalam kitab *ad-Dalâ-il* dari jalurnya dengan redaksi: "Beberapa orang datang menemui Abu Bakar, lalu berkata: 'Apakah engkau mempercayai sahabatmu yang mengaku telah mendatangi Baitul Maqdis, kemudian kembali lagi ke Makkah dalam waktu satu malam?' Abu Bakar lantas balik bertanya: 'Apakah ia berkata demikian?' 'Ya.' Jawab mereka. Abu Bakar lalu berkata: 'Sesungguhnya ia telah berkata benar.'"

Adz-Dzuhli juga meriwayatkan hadits ini, dan begitu pula Ahmad dalam *Musnad*, semuanya dari Ya'qub bin Ibrahim ini, dari ayahnya dari Shalih bin Kaisan dari Ibnu Syihab dengan sanadnya: "لَمَّا كَذَّبَتْنِي قُرَيْشٌ (ketika orang-orang Quraisy mendustakanku)." (Al-Hadits)

Bisa jadi yang terjadi di sini adalah penyisipan satu sanad ke dalam sanad yang lain. Atau, dikarenakan kedua hadits tersebut menceritakan kisah yang sama, maka al-Bukhari menyisipkannya.

٤ - باب[15]

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ﴾: كَرَّمْنَا وَأَكْرَمْنَا وَاحِدٌ. ﴿ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ﴾ عَذَابَ الْحَيَاةِ وَ عَذَابَ الْمَمَاتِ. خِلَافَكَ وَخَلْفَكَ سَوَاءٌ. ﴿وَنَا﴾ تَبَاعَدَ. ﴿شَاكِلَتِهِۦ﴾ نَاحِيَتِهِ، وَهِيَ مِنْ شَكْلِهِ. ﴿صَرَّفْنَا﴾ وَجَّهْنَا. ﴿قَبِيلًا﴾ مُعَايَنَةً وَمُقَابَلَةً، وَقِيلَ الْقَابِلَةُ لِأَنَّهَا مُقَابِلَتُهَا وَتَقْبَلُ وَلَدَهَا. ﴿خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ﴾[16] أَنْفَقَ الرَّجُلُ: أَمْلَقَ، وَنَفِقَ الشَّيْءُ ذَهَبَ. ﴿قَتُورًا﴾ مُقَتِّرًا. لِلْأَذْقَانِ مُجْتَمَعُ اللَّحْيَيْنِ وَالْوَاحِدُ[17] ذَقَنٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿مَّوْفُورًا﴾ وَافِرًا. ﴿بَيِعَا﴾ ثَائِرًا، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَصِيرًا. ﴿خَبَتْ﴾: طَفِئَتْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَلَا تُبَذِّرْ﴾ لَا تُنْفِقْ فِي الْبَاطِلِ. ﴿ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ﴾ رِزْقٍ. ﴿مَّبْسُورًا﴾ مَلْعُونًا. ﴿وَلَا تَقْفُ﴾ لَا تَقُلْ. ﴿فَجَاسُوا﴾ تَيَمَّمُوا. ﴿يُزْجِي ٱلْفُلْكَ﴾ يُجْرِي الْفُلْكَ. ﴿يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ﴾ لِلْوُجُوهِ.

---

15 Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله, dan dalam naskah (ق) tertulis: قوله تعالى.
16 Dalam naskah (ق) ditambahkan: يقال.
17 Dalam naskah (ق) tertulis: الواحد.

﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam,*" lafazh كَرَّمْنَا dan أَكْرَمْنَا memiliki makna yang sama. ﴿ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ﴾ "*(Siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan (siksaan) berlipat ganda sesudah mati,*" yaitu siksaan di dunia dan siksaan sesudah mati. Lafazh خِلَافَكَ وَخَلْفَكَ سَوَآءٌ "Lafazh خِلَافَكَ sama maknanya dengan خَلْفَكَ." ﴿وَنَـَٔا﴾ "*Dan membelakangi,*" yaitu تَبَاعَدَ (menjauh).

﴿شَاكِلَتِهِۦ﴾ "*Keadaannya,*" yaitu نَاحِيَتِهِ (arahnya), maksudnya menurut caranya. ﴿صَرَّفْنَا﴾ "*Kami telah mengulang-ulang*" artinya: وَجَّهْنَا (Kami telah mengarahkan)." ﴿قَبِيلًا﴾ "*Berhadapan muka,*" yaitu bertatapan langsung dan berhadapan muka. Dan diungkapkan dengan: الْقَابِلَةُ (dukun beranak) karena ia menghadapinya dan menerima anaknya.

﴿خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ﴾ "*Karena takut membelanjakannya,*" dikatakan: أَنْفَقَ الرَّجُلُ artinya: أَمْلَقَ (laki-laki itu menjadi miskin), dan وَنَفِقَ الشَّيْءُ artinya: ذَهَبَ (sesuatu itu habis)." ﴿قَتُورًا﴾ "*Sangat kikir*" artinya مُقْتِرًا (pelit)." لِلْأَذْقَانِ "Wajah," Yaitu tempat pertemuan dua tulang dagu, dan bentuk tunggalnya yaitu ذَقَنٌ."

Dan Mujahid berkata: "﴿مَّوْفُورًا﴾ '*Yang cukup,*' yaitu yang banyak." ﴿تَبِيعًا﴾ "Seorang penolong pun," yaitu ثَائِرًا (penuntut balas)." ﴿خَبَتْ﴾ "*Akan padam,*" yaitu طَفِئَتْ (padam). Ibnu Abbas berkata: "﴿وَلَا تُبَذِّرْ﴾ '*Janganlah engkau bersikap boros!*' yaitu janganlah engkau membelanjakan harta pada perkara yang batil. ﴿ٱبْتِغَآءَ رَحْمَةٍ﴾ "*Untuk memperoleh rahmat,*" yaitu رِزْق (rezeki). ﴿مَّثْبُورًا﴾ "*Seorang yang binasa,*" yaitu dilaknat. ﴿وَلَا تَقْفُ﴾ "*Janganlah kamu mengikuti,*" yaitu لَا تَقُلْ (Janganlah kamu mengucapkan).

Lafazh ﴿فَجَاسُوا﴾ "*Lalu mereka merajalela,*" maknanya yaitu تَيَمَّمُوْا (mereka pergi menuju). ﴿يُزْجِى ٱلْفُلْكَ﴾ "*Melayarkan kapal-kapal,*" bermakna يُجْرِي الْفُلْكَ (menjalankan kapal-kapal). ﴿يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ﴾ "*Mereka menyungkur di atas muka,*" maksud kata لِلْأَذْقَانِ adalah لِلْوُجُوْهِ (wajah).

Perkataan: [بَاب قَوْله تَعَالَى: ﴿وَلَقَدْ كَرَّمْنَا بَنِيٓ ءَادَمَ﴾: كَرَّمْنَا وَأَكْرَمْنَا وَاحِدٌ] "Bab: Firman-Nya: '*Dan sesungguhnya Kami telah memuliakan anak Adam.*' Lafazh كَرَّمْنَا dan أَكْرَمْنَا mempunyai makna yang sama." Yaitu dalam asal katanya. Jika tidak, maka ejaan dengan men-*tasydid*-kannya mengandung makna yang lebih kuat. Abu Ubaidah berkata: "كَرَّمْنَا sama maknanya dengan أَكْرَمْنَا, hanya saja كَرَّمْنَا menunjukkan makna yang lebih dalam memuliakan." Sampai di sini perkataannya.

Dan lafazh كَرَّمْنَا berasal dari كَرُمَ (mulia)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra*—seperti lafazh شَرُفَ (mulia), bukan berasal dari kata الْكَرَم yang berarti dermawan dalam masalah harta.

Perkataan: [﴿ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ﴾ عَذَابَ الْحَيَاةِ وَعَذَابَ الْمَمَاتِ] "'*(Siksaan) berlipat ganda di dunia ini dan (siksaan) berlipat ganda sesudah mati.*' Yaitu siksaan ketika masih hidup dan siksaan sesudah mati." Perkataan Abu Ubaidah tentang firman-Nya: ﴿ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ﴾ sudah diringkas dalam kalimat ini, asumsi kalimatnya: ضِعْف عَذَاب الْحَيَاة وَضِعْف عَذَاب الْمَمَات 'Siksaan berlipat ganda ketika masih hidup dan siksaan berlipat ganda sesudah mati.'"

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿ضِعْفَ ٱلْحَيَوٰةِ﴾ (QS. Al-Isrâ' [17]: 75) ia berkata: "Yaitu siksaannya." ﴿وَضِعْفَ ٱلْمَمَاتِ﴾, ia berkata: "Yaitu azab di akhirat."

Penafsiran serupa juga diriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah. Penjelasannya adalah bahwa azab Neraka disifati dengan berlipat ganda. Dan Mujahid mengatakan: "Berdasarkan firman-Nya: ﴿عَذَابًا ضِعْفًا مِّنَ ٱلنَّارِ﴾ '*Siksaan api Neraka yang berlipat ganda*' (QS. Al-A'râf [7]: 38), yaitu siksaan Neraka yang dilipatgandakan." Seakan-akan makna asalnya ialah: Kami benar-benar akan membuatmu merasakan siksaan yang berlipat ganda saat masih hidup. Lalu sesuatu yang disifati dihilangkan dan digantikan oleh sifatnya, setelah itu sifat tadi di-*idhafah*-kan dengan *idhafah maushuf*. Ini sama halnya kalau dikatakan, misalnya: أَلِيْمُ الْحَيَاة (penderitaan hidup).

Perkataan: [خِلَافَكَ وَخَلْفَكَ سَوَاءٌ] "خِلَافَكَ semakna dengan kata خَلْفَكَ." Tentang firman-Nya: ﴿وَإِذًا لَّا يَلْبَثُونَ خِلَفَكَ إِلَّا قَلِيلًا﴾ "*Dan kalau terjadi demikian, niscaya sepeninggalmu mereka tidak tinggal, melainkan sebentar saja*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 76), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu بَعْدَكَ (sepeninggalmu)." Ia berkata: "خِلَفَكَ sama maknanya dengan خَلْفَكَ. Ini adalah dua ejaan yang berbeda namun maknanya sama dan kedua-duanya boleh dibaca."

Saya (Ibnu Hajar) katakan: Kedua model qiraah ini sudah dikenal. Jumhur ulama membaca خَلْفَكَ, sementara Ibnu Amir dan dua orang bersaudara membaca خِلَفَكَ, dan ini adalah riwayat Hafsh dari Ashim.

Perkataan: [﴿وَنَا﴾ تَبَاعَدَ] "'*Dan membelakangi,*' yaitu تَبَاعَدَ (menjauh)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ia berkata tentang firman-Nya: ﴿وَنَا بِجَانِبِهِۦ﴾ "*Menjauhkan diri dengan sombong*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 83), "Yaitu تَبَاعَدَ (menjauh)."

Perkataan: [﴿شَاكِلَتِهِۦ﴾ نَاحِيَتِهِ، وَهِيَ مِنْ شَكْلِهِ] "شَاكِلَتِهِۦ (*keadaannya*), yaitu نَاحِيَتِهِ (arahnya), maksudnya menurut caranya." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya ﷻ: ﴿عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ﴾ (QS. Al-Isrâ' [17]: 84), Ibnu Abbas berkata: "(Yaitu) menurut caranya." Sementara itu, dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid diriwayatkan bahwasanya Mujahid berkata: "Menurut tabiatnya dan tanpa orang lain." Dari jalur Sa'id dari Qatadah diriwayatkan bahwa Qatadah berkata: "Dia berkata sesuai dengan arahnya dan sesuai dengan apa yang dia niatkan."

Dan Abu Ubaidah berkata: "﴿قُلْ كُلٌّ يَعْمَلُ عَلَىٰ شَاكِلَتِهِۦ﴾ "*Katakanlah: 'Tiap-tiap orang berbuat menurut keadaannya masing-masing'*", "Yaitu sesuai dengan arahnya dan penciptaannya. Di antaranya perkataan mereka: ((هَذَا مِنْ شَكْلِ هَذَا)) 'Ini bagian dari bentuk ini.'"

Perkataan: [﴿صَرَّفْنَا﴾ وَجَّهْنَا] "Lafazh صَرَّفْنَا (*Kami telah mengulang-ulang*) artinya: وَجَّهْنَا (Kami telah mengarahkan)." Tentang firman-Nya: ﴿وَلَقَدْ صَرَّفْنَا لِلنَّاسِ فِي هَٰذَا الْقُرْآنِ﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah mengulang-ulang kepada manusia dalam al-Qur-an ini*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 89), Abu Ubaidah berkata "Yaitu Kami telah mengarahkan dan menerangkan."

Perkataan: [حَصِيرًا مَحْبِسًا[18]] "Lafazh حَصِيرًا yaitu penjara." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga, dibaca dengan men-*fathah*-kan huruf *mim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *ba*. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "حَصِيرًا yaitu penjara."

Perkataan: [﴿قَبِيلًا﴾ مُعَايَنَةً وَمُقَابَلَةً، وَقِيلَ الْقَابِلَةُ لِأَنَّهَا مُقَابِلَتُهَا وَتَقْبَلُ وَلَدَهَا] "قَبِيلًا (*berhadapan muka*), yaitu bertatapan langsung dan berhadapan muka. Dan diungkapkan dengan: الْقَابِلَةُ (dukun beranak) karena ia menghadapinya dan menerima anaknya." Mengenai firman Allah: "﴿وَٱلْمَلَٰٓئِكَةِ قَبِيلًا﴾ '*Dan para malaikat berhadapan muka dengan kami*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 92), Abu Ubaidah mengatakan: "Ayat tersebut adalah *majas muqabalah*, maksudnya berhadapan muka."

Al-A'masy menjelaskan: "Seperti pekikan wanita hamil yang mendapat berita gembira dari dukun beranaknya. الْقَبِيْل yaitu dukun beranak." Ibnut Tin berkata: "Sebagian mereka mengeja dengan تَقْبُلُ وَلَدَهَا, yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, namun ini tidak benar."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah bahwa Qatadah berkata: "قَبِيلا yaitu pasukan yang benar-benar berhadapan dengan mereka."

Perkataan: [﴿خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ﴾، يُقَال أَنْفَقَ الرَّجُل أَمْلَقَ وَنَفَقَ الشَّيْء ذَهَبَ] "خَشْيَةَ ٱلْإِنفَاقِ (*Karena takut membelanjakannya*). Dikatakan: أَنْفَقَ الرَّجُلُ artinya: أَمْلَقَ (laki-laki itu menjadi miskin), dan وَنَفِقَ الشَّيْءُ artinya: ذَهَبَ (sesuatu itu habis)." Demikian yang disebutkan oleh al-Bukhari di sini. Sedangkan yang dikatakan oleh Abu Ubaidah tentang firman-Nya: ﴿وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُم مِّنْ إِمْلَٰقٍ﴾ "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena miskin!*" (QS. Al-An'âm [6]: 151), "Yaitu karena kehabisan harta. Dikatakan: أَمْلَقَ فُلَانٌ maksudnya harta si Fulan sudah habis."

Dan tentang firman-Nya: ﴿وَلَا تَقْتُلُوٓاْ أَوْلَٰدَكُمْ خَشْيَةَ إِمْلَٰقٍ﴾ "*Dan janganlah kamu membunuh anak-anakmu karena takut miskin*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 31), ia berkata: "(Yaitu) miskin."

---

[18] Pada catatan kaki cetakan Bulaq tertulis: Ini sudah disebutkan sebelumnya namun pensyarah tetap menulisnya, namun ini tidak tertera pada matan yang ada pada kami.

Perkataan: "نَفِقَ الشَّيْءُ yaitu sesuatu itu habis" dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* dan boleh juga meng-*kasrah*-kannya, itu adalah perkataan Abu Ubaidah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi ia mengatakan: "خَشْيَةَ الْإِنْفَاقِ yaitu khawatir kalau mereka membelanjakan harta maka mereka menjadi miskin."

Perkataan: [﴿قَتُورًا﴾ مُقَتِّرًا] "Lafazh قَتُورًا (*sangat kikir*) artinya مُقَتِّرًا (pelit)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

Perkataan: [لِلْأَذْقَانِ: مُجْتَمَعِ اللَّحْيَيْنِ، الْوَاحِدِ ذَقَن] "Lafazh: لِلْأَذْقَان (wajah). Yaitu tempat pertemuan dua tulang dagu, dan bentuk tunggalnya yaitu ذَقَن." Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah juga. Penafsiran lainnya akan segera disebutkan lebih lanjut. Dan اللَّحْيَيْنِ dibaca dengan men-*fathah*-kan huruf *lam* dan boleh juga meng-*kasrah*-kannya, merupakan bentuk *mutsanna* dari لِحْيَة.[19]

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿مَوْفُورًا﴾ وَافِرًا] "Dan Mujahid berkata: 'مَوْفُورًا (yang cukup), yaitu yang banyak.'" Perkataan Mujahid ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih juga.

Perkataan: [﴿بِهِۦ تَبِيعًا﴾ ثَائِرًا، وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: نَصِيرًا] "Lafazh تَبِيعًا (*Seorang penolong pun*). Yaitu ثَائِرًا (penuntut balas). Dan Ibnu Abbas mengatakan: 'Yaitu نَصِيرًا (penolong).'" Adapun perkataan Mujahid, diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih tentang firman-Nya: ﴿ثُمَّ لَا تَجِدُوا۟ لَكُمْ عَلَيْنَا بِهِۦ تَبِيعًا﴾ "*Kemudian kamu tidak akan mendapat seorang penolong pun dalam hal ini terhadap (siksaan) Kami*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 69), ia berkata: "Yaitu pembela, dan ia (ثَائِر) merupakan *isim fa'il* dari الثَّأْرِ. Untuk setiap orang yang menuntut pembelaan dan lainnya disebut dengan *tabî'* dan *tâbi'*."

Dari jalur Sa'id dari Qatadah diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "Yaitu engkau tidak takut diikuti dengan sesuatu dari itu." Adapun perkataan Ibnu Abbas, diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Najih tentang firman-Nya: ﴿تَبِيعًا﴾, Ibnu Abbas berkata: "(Yaitu) penolong."

---

[19] Yang tepat–*wallâhu a'lam*–adalah bentuk *mutsanna* dari kata لحي.-Penerbit

Perkataan: [﴿وَلَا تُبَذِّرْ﴾ لَا تُنْفِقْ فِي الْبَاطِلِ] "وَلَا تُبَذِّرْ *'Janganlah engkau bersikap boros!'*, yaitu janganlah engkau membelanjakan harta pada perkara yang batil." Perkataan Ibnu Abbas ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Atha al-Khurasani dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿وَلَا تُبَذِّرْ﴾ *"Dan janganlah kamu bersikap boros!"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 26) Ibnu Abbas berkata: "(Yaitu) janganlah kamu membelanjakan harta pada perkara yang batil! Dan *at-tabdzîr* yaitu berlebihan dalam perkara yang tidak benar."

Dari jalur Ikrimah diriwayatkan bahwa ia berkata: "Orang yang mubadzir adalah orang yang membelanjakan harta dalam perkara yang tidak benar." Penafsiran serupa juga diriwayatkan dari beberapa jalur dari Abu al-Ubaidain (الْعُبَيْدَيْنِ)—dalam bentuk *tashghir* dan *mutsanna*, dan pada sebagiannya ia menambahkan: "Kami, Sahabat-Sahabat Muhammad ﷺ, mengatakan bahwa *at-tabdzîr* yaitu membelanjakan harta dalam perkara yang tidak benar."

Perkataan: [﴿ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ﴾ رِزْقٍ] "Lafazh ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ (*Untuk memperoleh rahmat*), yaitu رِزْق (rezeki)." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Atha dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿وَإِمَّا تُعْرِضَنَّ عَنْهُمُ ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِن رَّبِّكَ﴾ *"Dan jika kamu berpaling dari mereka untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 28), ia berkata: "(Yaitu) untuk memperoleh rezeki." Penafsiran serupa juga diriwayatkan dari jalur Ikrimah.

Sementara itu dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibrahim an-Nakha'i diriwayatkan bahwasanya ia berkata tentang firman-Nya: ﴿ابْتِغَاءَ رَحْمَةٍ مِّن رَّبِّكَ تَرْجُوهَا﴾ *"Untuk memperoleh rahmat dari Rabbmu yang kamu harapkan"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 28), ia berkata: "(Yaitu) karunia."

Perkataan: [﴿مَثْبُورًا﴾ مَلْعُونًا] "Lafazh مَثْبُورًا (*seorang yang binasa*), yaitu مَلْعُوْنًا (dilaknat)." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas, dan dari jalur lainnya dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Dan dari jalur al-Aufi diriwayatkan: ia mengatakan: " مَثْبُورًا yaitu yang dikalahkan." Penafsiran serupa juga diriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak.

Sedangkan dari jalur Mujahid diriwayatkan bahwa ia berkata: " مَثْبُورًا yaitu yang celaka." Dari jalur Qatadah diriwayatkan bahwa ia mengatakan: " مَثْبُورًا yaitu yang membinasakan." Dari jalur Athiyyah diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "(Yaitu) yang mengubah dan mengganti." Dan dari jalur Ibnu Zaid bin Aslam diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "(Yaitu) yang gila lagi tak berakal."

Perkataan: [﴿فَجَاسُوا﴾ تَيَمَّمُوا] "Lafazh فَجَاسُوا (*lalu mereka merajalela*), yaitu تَيَمَّمُوْا (mereka pergi menuju)." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas tentang ayat: ﴿فَجَاسُوا خِلَالَ الدِّيَارِ﴾ "*Lalu mereka merajalela di kampung-kampung*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 5), ia berkata: "فَجَاسُوا yaitu lalu mereka berjalan."

Abu Ubaidah berkata: "جَاسَ, يَجُوس yaitu menyelidiki. Ada yang mengatakan maknanya singgah. Pendapat lain mengatakan maknanya membunuh. Ada yang mengatakan maknanya berulang kali datang. Dan ada yang mengatakan maknanya yaitu mencari sesuatu dengan mendalam dan yang ini semakna dengan menyelidiki."

Perkataan: [﴿يُزْجِي الْفُلْكَ﴾ يُجْرِي الْفُلْكَ] "Lafazh يُزْجِي الْفُلْكَ (*melayarkan kapal-kapal*), bermakna يُجْرِي الْفُلْكَ (menjalankan kapal-kapal)." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Sementara itu dari jalur Sa'id dari Qatadah diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "﴿يُزْجِي الْفُلْكَ﴾ (QS. Al-Isrâ' [17]: 66) yaitu menggerakkannya di atas lautan."

Perkataan: [﴿يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ﴾ لِلْوُجُوهِ] "Lafazh يَخِرُّونَ لِلْأَذْقَانِ (*mereka menyungkur di atas muka*), maksud kata لِلْأَذْقَانِ adalah لِلْوُجُوهِ (wajah)." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Penafsiran serupa diriwayatkan Abdurrazzaq dari Ma'mar dari Qatadah. Dari Ma'mar dari al-Hasan diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "(Yaitu) di atas dagu." Ini sesuai perkataan Abu Ubaidah yang lalu. Sementara yang pertama disebutkan sebagai majas.



BAB

"Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang yang hidup mewah di negeri itu (agar mentaati Allah)" (QS. Al-Isrâ' [17]: 16)

بَاب ﴿ وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا[20] ﴾

[الإسراء: ١٦]

(٤٧١١) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ أَخْبَرَنَا مَنْصُورٌ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: ((كُنَّا نَقُولُ لِلْحَيِّ إِذَا كَثُرُوا فِي الْجَاهِلِيَّةِ: أَمِرَ بَنُو فُلَانٍ)). حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ وَقَالَ: أَمَرَ.

4711. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, Manshur mengabarkan kepada kami, dari Abu Wa-il, dari Abdullah, ia berkata: "Dahulu pada masa jahiliyah kami biasa mengatakan bagi suatu kaum apabila jumlah mereka banyak: أَمِرَ بَنُو فُلَانٍ." Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: "Sufyan meriwayatkan kepada kami: 'Ia berkata dengan lafazh أَمَرَ.'"

[20] Dalam naskah (ق) ditambahkan: الآية.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ وَإِذَآ أَرَدْنَآ أَن نُّهْلِكَ قَرْيَةً أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا ﴾ الْآيَة] "Bab: '*Dan jika Kami hendak membinasakan suatu negeri, maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah)* ....'" Pada bab ini, al-Bukhari mengetengahkan hadits Abdullah yaitu Ibnu Mas'ud: "Dahulu pada masa jahiliyah kami biasa mengatakan bagi suatu kaum apabila jumlah mereka banyak: 'أَمِرَ بَنُو فُلَانٍ.'"

Kemudian al-Bukhari mengetengahkan hadits ini dari gurunya yang lain, dari Sufyan, yaitu dengan sanadnya, ia berkata: "أَمَرَ." Dalam riwayat yang pertama kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, sedangkan dalam riwayat yang kedua dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*. Keduanya adalah dialek Arab bagi kata ini.

Ibnut Tin mengingkari bacaan dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* pada kata أَمَرَ untuk makna "banyak". Dalam hal ini dia keliru, dan orang yang mengetahui adalah hujjah bagi yang tidak mengetahuinya, sebagaimana yang akan saya jelaskan.

Sementara itu al-Karmani membaca salah satunya dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah*, dan ini adalah kekeliruan. Jumhur ulama membaca ayat ini dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*. Abu Ja'far menghikayatkan dari Ibnu Abbas bahwa dia membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*. Abu Zaid menetapkannya sebagai salah satu dialek, namun al-Farra' mengingkarinya.

Abu Raja' dari kalangan qari' yang datang dari generasi belakangan membacanya dengan *mad* dan mem-*fathah*-kan huruf *mim*. Bacaan ini diriwayatkan dari Abu Amr dan Ibnu Katsir dan selain keduanya, serta qiraah inilah yang dipilih oleh Ya'qub. Al-Farra' memberikan penjelasan bagi qiraah ini dengan keterangan yang disebutkan dalam *Tafsîr Ibnu Mas'ud*, dan ia mengatakan bahwa tidak dikatakan: أَمَرْنَا untuk makna كَثَّرْنَا (kami perbanyak) kecuali dengan *mad* pada awal kata.

Kemudian dia memberi alasan bagi hadits yang berbunyi: ((أَفْضَلُ الْمَالِ مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ)) "Harta seseorang yang paling afdhal adalah anak kuda yang paling banyak keturunannya", dengan mengatakan bahwa ungkapan ini hanya untuk menyertai kalimat setelahnya, yaitu: ((أَوْ سِكَّةٌ مَأْبُورَةٌ)) "Atau pohon kurma tinggi yang sudah diserbuki."

Sedangkan Abu Utsman an-Nahdi membacanya seperti riwayat yang pertama, tetapi dengan men-*tasydid*-kan huruf *mim*, yang maknanya *al-imârah* (kepemimpinan). Ath-Thabari menguatkan pendapat ini dengan riwayat yang ia tuturkan secara bersambung dari jalur riwayat Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أَمَرْنَا مُتْرَفِيهَا﴾ *"Maka Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu (supaya mentaati Allah)"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 16), Ibnu Abbas berkata: "Kami kuasakan atas mereka orang-orang buruk dari mereka."

Kemudian ath-Thabari mencantumkan riwayat dari Abu Utsman, Abul Aliyah dan Mujahid, bahwasanya mereka membacanya dengan *tasydid* huruf mim. Ada yang mengatakan, dibuat bentuk مُضَعَّف berfungsi untuk *at-ta'diyah*. Adapun lafazh aslinya أَمَرْنَا tanpa *tasydid*. Artinya kami banyakkan jumlah mereka, seperti yang disebutkan dalam hadits yang shahih. Salah satunya yaitu hadits yang berbunyi: ((أَفْضَلُ الْمَالِ مُهْرَةٌ مَأْمُورَةٌ)) "Harta seseorang yang paling afdhal adalah anak kuda yang paling banyak keturunannya", yaitu, banyak hasilnya. Hadits ini diriwayatkan oleh Ahmad.

Dikatakan: أَمِرَ بَنُو فُلَانٍ, artinya jumlah keturunan mereka banyak. أَمَّرَهُمُ اللهُ, artinya Allah memperbanyak jumlah mereka. أَمِرُوا, yaitu mereka semakin banyak jumlahnya.

Sebelumnya telah disampaikan mengenai perkataan Abu Sufyan di permulaan Kitab "At-Tafsîr" ini terkait dengan kisah Heraklius. Abu Sufyan berkata: ((لَقَدْ أَمِرَ أَمْرُ ابْنُ أَبِي كَبْشَةَ)) "Sungguh serius urusan Ibnu Abi Kabsyah (Muhammad) ini." Maksudnya yaitu, sungguh akan menjadi besar perkaranya.

Ath-Thabari lebih memilih qiraah jumhur ulama. Dan ia memilih untuk penafsirannya pendapat yang mengetengahkannya kepada makna lahiriah. Ath-Thabari berkata: "Makna ayat ini adalah: Kami perintahkan kepada orang-orang yang hidup mewah di negeri itu supaya mentaati Allah tetapi mereka durhaka." Kemudian ath-Thabari mengetengahkan penafsiran ini dengan sanad yang bersambung dari Ibnu Abbas, kemudian dari Sa'id bin Jubair.

Az-Zamakhsyari mengingkari penafsiran ath-Thabari ini, dan ia berlebihan dalam mengingkarinya, seperti kebiasaannya. Dalil yang menjadi pegangannya untuk pengingkaran itu adalah: *Hadzf* (tidak menyebutkan kalimatnya) tanpa ada petunjuk ke arah tersebut adalah bentuk *hadzf* yang tidak dibolehkan.

Namun pendapat ini dibantah, sebab sebenarnya redaksi ayatnya menjurus ke arah itu. Sehingga perkataan ini adalah seperti ucapan: أَمَرْتُهُ فَعَصَانِي "Aku perintahkan dia akan tetapi dia membangkangku," maksudnya: Aku memerintahkan dia untuk mentaati perintahku tetapi dia membangkang perintahku. Demikian pula ucapan: أَمَرْتُهُ فَامْتَثَلَ "Aku perintahkan dia lalu dia melaksanakan."



"(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur" (QS. Al-Isrâ' [17]: 3)

٥ - باب ﴿ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ ۚ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا﴾ [الإسراء: ٣]

(٤٧١٢) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا عَبْدُ اللهِ أَخْبَرَنَا أَبُو حَيَّانَ التَّيْمِيُّ عَنْ أَبِي زُرْعَةَ بْنِ عَمْرِو بْنِ جَرِيرٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ قَالَ: ((أُتِيَ بِلَحْمٍ فَرُفِعَ إِلَيْهِ الذِّرَاعُ - وَكَانَتْ تُعْجِبُهُ - فَنَهَسَ مِنْهَا نَهْشَةً ثُمَّ قَالَ: أَنَا سَيِّدُ النَّاسِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ، وَهَلْ تَدْرُونَ مِمَّ ذَلِكَ؟ يَجْمَعُ[21] النَّاسَ - الْأَوَّلِينَ وَالْآخِرِينَ - فِي صَعِيدٍ وَاحِدٍ، يُسْمِعُهُمْ الدَّاعِي، وَيَنْفُذُهُمْ الْبَصَرُ، وَتَدْنُو الشَّمْسُ فَيَبْلُغُ النَّاسَ مِنَ الْغَمِّ وَالْكَرْبِ مَا لَا يُطِيقُونَ وَلَا يَحْتَمِلُونَ.

[21] Dalam naskah (ق) tertulis: يجمع الله.

فَيَقُولُ النَّاسُ: أَلَا تَرَوْنَ مَا قَدْ بَلَغَكُمْ؟ أَلَا تَنْظُرُونَ مَنْ يَشْفَعُ لَكُمْ إِلَى رَبِّكُمْ؟ فَيَقُولُ بَعْضُ النَّاسِ لِبَعْضٍ: عَلَيْكُمْ بِآدَمَ، فَيَأْتُونَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ فَيَقُولُونَ لَهُ: أَنْتَ أَبُو الْبَشَرِ، خَلَقَكَ اللهُ بِيَدِهِ، وَنَفَخَ فِيكَ مِنْ رُوحِهِ، وَأَمَرَ الْمَلَائِكَةَ فَسَجَدُوا لَكَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ أَلَا تَرَى إِلَى مَا قَدْ بَلَغَنَا؟ فَيَقُولُ آدَمُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنَّهُ نَهَانِي عَنِ الشَّجَرَةِ فَعَصَيْتُهُ، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى نُوحٍ. فَيَأْتُونَ نُوحًا، فَيَقُولُونَ: يَا نُوحُ، إِنَّكَ أَنْتَ أَوَّلُ الرُّسُلِ إِلَى أَهْلِ الْأَرْضِ، وَقَدْ سَمَّاكَ اللهُ عَبْدًا شَكُورًا، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّي عَزَّوَجَلَّ قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ. وَإِنَّهُ قَدْ كَانَتْ لِي دَعْوَةٌ دَعَوْتُهَا عَلَى قَوْمِي، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى إِبْرَاهِيمَ.

فَيَأْتُونَ إِبْرَاهِيمَ فَيَقُولُونَ: يَا إِبْرَاهِيمُ، أَنْتَ نَبِيُّ اللهِ وَخَلِيلُهُ مِنْ أَهْلِ الْأَرْضِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟

فَيَقُولُ لَهُمْ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ كُنْتُ كَذَبْتُ ثَلَاثَ كَذِبَاتٍ - فَذَكَرَهُنَّ أَبُو حَيَّانَ فِي الْحَدِيثِ - نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُوسَى. فَيَأْتُونَ مُوسَى فَيَقُولُونَ: يَا مُوسَى، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ، فَضَّلَكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ عَلَى النَّاسِ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ، وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ، وَإِنِّي قَدْ[22] قَتَلْتُ نَفْسًا لَمْ أُومَرْ بِقَتْلِهَا، نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى عِيسَى. فَيَأْتُونَ عِيسَى فَيَقُولُونَ: يَا عِيسَى[23]، أَنْتَ رَسُولُ اللهِ وَكَلِمَتُهُ أَلْقَاهَا إِلَى مَرْيَمَ، وَرُوحٌ مِنْهُ، وَكَلَّمْتَ النَّاسَ فِي الْمَهْدِ صَبِيًّا، اشْفَعْ لَنَا، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَيَقُولُ عِيسَى: إِنَّ رَبِّي قَدْ غَضِبَ الْيَوْمَ غَضَبًا لَمْ يَغْضَبْ قَبْلَهُ مِثْلَهُ وَلَنْ يَغْضَبَ بَعْدَهُ مِثْلَهُ - وَلَمْ يَذْكُرْ ذَنْبًا - نَفْسِي نَفْسِي نَفْسِي، اذْهَبُوا إِلَى غَيْرِي، اذْهَبُوا إِلَى مُحَمَّدٍ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

---

22 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قد.

23 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: يا عيسى.

فَيَأْتُونَ مُحَمَّدًا ﷺ فَيَقُولُونَ: يَا مُحَمَّدُ، أَنْتَ رَسُوْلُ اللهِ، وَخَاتِمُ الْأَنْبِيَاءِ، وَقَدْ غَفَرَ اللهُ لَكَ مَا تَقَدَّمَ مِنْ ذَنْبِكَ وَمَا تَأَخَّرَ، اشْفَعْ لَنَا إِلَى رَبِّكَ، أَلَا تَرَى إِلَى مَا نَحْنُ فِيهِ؟ فَأَنْطَلِقُ، فَآتِي تَحْتَ الْعَرْشِ فَأَقَعُ سَاجِدًا لِرَبِّي عَزَّوَجَلَّ، ثُمَّ يَفْتَحُ اللهُ عَلَيَّ مِنْ مَحَامِدِهِ وَحُسْنِ الثَّنَاءِ عَلَيْهِ شَيْئًا لَمْ يَفْتَحْهُ عَلَى أَحَدٍ قَبْلِي. ثُمَّ يُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، ارْفَعْ رَأْسَكَ، سَلْ تُعْطَهْ، وَاشْفَعْ تُشَفَّعْ. فَأَرْفَعُ رَأْسِي فَأَقُولُ: أُمَّتِي يَا رَبِّ، أُمَّتِي يَا رَبِّ. فَيُقَالُ: يَا مُحَمَّدُ، أَدْخِلْ مِنْ أُمَّتِكَ مَنْ لَا حِسَابَ عَلَيْهِمْ مِنَ الْبَابِ الْأَيْمَنِ مِنْ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ، وَهُمْ شُرَكَاءُ النَّاسِ فِيمَا سِوَى ذَلِكَ مِنَ الْأَبْوَابِ. ثُمَّ قَالَ: وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ إِنَّ مَا بَيْنَ الْمِصْرَاعَيْنِ مِنْ مَصَارِيعِ الْجَنَّةِ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَحِمْيَرَ، أَوْ كَمَا بَيْنَ مَكَّةَ وَبُصْرَى)).

4712. Muhammad bin Muqatil meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdullah mengabarkan kepada kami: Abu Hayyan at-Taimi mengabarkan kepada kami, dari Abu Zur'ah bin Amr bin Jarir, dari Abu Hurairah ﷺ, ia berkata: Rasulullah ﷺ diberi daging, maka beliau pun mengambil bagian lengan—beliau menyukai daging sebelah lengan—lalu beliau menggigitnya sekali gigitan. Kemudian beliau bersabda: "Aku adalah pemimpin manusia pada hari Kiamat, tahukah kalian kenapa?" Semua manusia dikumpulkan dari yang pertama hingga yang terakhir dalam satu tanah lapang, seorang penyeru dapat menyeru mereka semua, dan pandangan mata melihat mereka semua. Matahari mendekat sehingga duka dan kesusahan manusia sampai pada batas yang tidak mampu mereka pikul dan mereka tahankan.

Orang-orang berkata: "Apa kalian tidak melihat yang telah menimpa kalian? Apakah kalian tidak memikirkan siapa yang dapat memintakan kalian syafaat kepada Rabb kalian?" Orang-orang saling berkata satu sama lain: "Hendaklah kalian menemui Adam." Mereka pun menemui Adam, lalu berkata kepadanya: "Engkau adalah bapak seluruh manusia, Allah menciptakanmu dengan tangan-Nya dan meniupkan dari ruh-Nya padamu, kemudian memerintahkan para Malaikat lalu mereka sujud padamu. Maka mintalah syafaat untuk kami kepada Rabbmu, tidakkah kamu lihat kondisi kami ini? tidakkah kamu lihat apa yang menimpa kami?" Adam berkata kepada mereka: "Sesungguhnya hari ini Rabbku benar-benar marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti ini sebelumnya dan tidak akan pernah seperti ini sesudahnya. Sungguh dahulu Dia melarangku mendekati pohon itu, tapi aku mendurhakai perintah-Nya. Oh diriku! Diriku! Dirikulah yang harusnya dimintakan baginya syafaat. Pergilah kepada selainku! pergilah kepada Nuh!"

Mereka pun mendatangi Nuh, lalu berkata: "Wahai Nuh, engkau adalah Rasul pertama untuk penduduk bumi, Allah menyebutmu hamba yang sangat bersyukur. Maka mintalah syafaat untuk kami kepada Rabbmu, tidakkah kamu lihat kondisi kami ini?" Nuh berkata kepada mereka: "Sesungguhnya hari ini Rabbku ﷻ benar-benar marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti ini sebelumnya dan tidak akan pernah seperti ini sesudahnya. Dahulu aku memiliki satu doa yang pasti dikabulkan, lalu aku menggunakan doa itu untuk kebinasaan kaumku. Oh diriku! Diriku! Dirikulah yang harusnya dimintakan baginya syafaat. Pergilah kepada selainku! Pergilah kepada Ibrahim!"

Mereka pun mendatangi Ibrahim, lalu berkata: "Wahai Ibrahim, engkau adalah Nabi Allah dan kekasih-Nya dari penduduk bumi. Maka mintalah syafaat untuk kami kepada Rabbmu, tidakkah kamu lihat kondisi kami ini?" Ibrahim berkata kepada mereka: "Sesungguhnya hari ini Rabbku benar-benar marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti ini sebelumnya dan tidak akan pernah seperti ini sesudahnya. Dahulu aku pernah berdusta dengan tiga kedustaan—

Abu Hayyan menyebut ketiga-tiganya dalam hadits ini. Oh diriku! Diriku! Dirikulah yang harusnya dimintakan baginya syafaat. Pergilah kepada selainku! Pergilah kepada Musa!"

Mereka pun pergi menemui Musa, lalu mereka berkata: "Wahai Musa, engkau adalah utusan Allah. Allah melebihkanmu atas semua manusia dengan risalah yang Dia berikan kepadamu dan berbicara langsung kepadamu. Maka mintalah syafaat untuk kami kepada Rabbmu, tidakkah kamu lihat kondisi kami ini?" Musa berkata kepada mereka: "Sesungguhnya hari ini Rabbku benar-benar marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti ini sebelumnya dan tidak akan pernah seperti ini sesudahnya. Dahulu aku pernah membunuh jiwa padahal aku tidak diperintahkan untuk membunuhnya. Oh diriku! Diriku! Dirikulah yang harusnya dimintakan baginya syafaat. Pergilah kepada selainku! Pergilah kepada Isa!"

Mereka pun pergi mendatangi Isa, lalu berkata: "Wahai Isa, engkau adalah utusan Allah, kalimat-Nya yang Dia firmankan kepada Maryam, dan ruh dari-Nya. Engkau bisa berbicara pada manusia saat masih berada dalam buaian. Maka mintalah syafaat untuk kami kepada Rabbmu, tidakkah kamu lihat kondisi kami ini?" Isa berkata kepada mereka: "Sesungguhnya hari ini Rabbku benar-benar marah dengan kemarahan yang tidak pernah seperti ini sebelumnya dan tidak akan pernah seperti ini sesudahnya—namun Isa tidak menyebut dosanya—Oh diriku! Diriku! Dirikulah yang harusnya dimintakan syafaat. Pergilah kepada selainku! Pergilah kepada Muhammad ﷺ."

Mereka pun pergi mendatangi Muhammad ﷺ, lalu berkata: "Wahai Muhammad, engkau adalah utusan Allah, penutup para Nabi. Allah telah mengampuni dosamu yang telah lalu dan dosamu yang kemudian. Maka mintalah syafaat untuk kami kepada Rabbmu, tidakkah kamu lihat kondisi kami ini?" Maka aku pun pergi hingga aku sampai di bawah Arsy. Lalu aku tersungkur sujud pada Rabbku ﷻ. Kemudian dibukakan bagiku pujian dan sanjungan yang baik untuk Rabbku yang belum pernah disampaikan pada seorang pun sebelumku.

Kemudian dikatakan: "Wahai Muhammad, angkatlah kepalamu! Mintalah maka pasti akan diberi, mintalah syafaat niscaya kamu diizinkan memintakan syafaat." Maka aku pun mengangkat kepalaku, dan aku berkata: "Wahai Rabb, umatku! Wahai Rabb, umatku!" Lalu dikatakan: "Wahai Muhammad! Masukkanlah orang yang tidak dihisab dari umatmu melalui pintu Surga sebelah kanan dari pintu-pintu Surga. Dan mereka boleh masuk bersama manusia lainnya dari selain pintu itu." Setelah itu, Rasulullah ﷺ bersabda: "Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, jarak antara dua daun pintu-pintu Surga seperti jarak antara Makkah dan Himyar, atau seperti jarak antara Makkah dan Bushra."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ذُرِّيَّةَ مَنْ حَمَلْنَا مَعَ نُوحٍ إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا﴾] "Bab: '*(Wahai) keturunan orang yang Kami bawa bersama Nuh. Sesungguhnya dia (Nuh) adalah hamba (Allah) yang banyak bersyukur.*'" Pada bab ini al-Bukhari mengetengahkan hadits Abu Hurairah tentang syafaat dari jalur Abu Zur'ah bin Amr dari Abu Hurairah. Penjelasan hadits ini akan disebutkan nanti dalam Kitab "ar-Riqâq" (hadits no. 6565).

Al-Bukhari mengetengahkan hadits ini di sini karena di dalamnya disebutkan perkataan: "Wahai Nuh, engkau adalah Rasul pertama untuk penduduk bumi, Allah menyebutmu hamba yang sangat bersyukur." Sebelumnya telah disebutkan penjelasan mengenai Nuh sebagai Rasul pertama dalam Kitab "at-Tayammum" (hadits no. 335).

Perkataan dalam hadits ini ketika menyebutkan tentang Ibrahim: ((وَإِنِّي قَدْ كُنْتُ كَذَبْتُ ثَلَاثَ كِذْبَاتٍ)) "Dahulu aku pernah berdusta tiga kedustaan—Abu Hayyan menyebut ketiga-tiganya dalam hadits ini." Kalimat ini menunjukkan bahwa perawi setelah Abu Hayyan meringkasnya dan tidak memperincinya. Abu Hayyan adalah perawi hadits ini dari Abu Zur'ah. Haditsnya telah disebutkan sebelumnya pada Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'". Dalam hadits ini terdapat bantahan bagi pihak yang mengatakan bahwa *dhamir* dalam firman Allah ﷻ: "﴿إِنَّهُ كَانَ عَبْدًا شَكُورًا﴾ merujuk kepada Musa عليه السلام."

Ibnu Hibban menilai shahih hadits Salman al-Farisi yang berbunyi:

((كَانَ نُوحٌ إِذَا طَعِمَ أَوْ لَبِسَ حَمِدَ اللهَ، فَسُمِّيَ عَبْدًا شَكُورًا.))

"Dahulu apabila Nabi Nuh memakan makanan atau memakai pakaian, ia bertahmid memuji Allah. Karena itulah ia dinamakan hamba yang bersyukur."

Hadits ini memiliki riwayat pendukung (*syahid*) seperti disebutkan oleh Ibnu Mardawaih dari hadits Mu'adz bin Anas, dan *syahid* yang lain dari hadits Abu Fathimah.

Perkataan: ((يَنْفُذُهُمُ الْبَصَرُ)) dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan men-*dhammah*-kan huruf *fa*, berasal dari *fi'il tsulatsi*, artinya menembus mereka semua. Dan dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama dan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*, berasal dari *fi'il ruba'i*, artinya mengepung mereka.

Adapun huruf *dzal* dalam riwayat ini. Abu Hatim as-Sijistani berkata: "Para ahli hadits membacanya dengan huruf *dzal* (يَنْفُذُهُمْ), padahal yang benar adalah *dal*. Artinya orang-orang yang pertama berjumpa dengan orang-orang yang terakhir." Namun pendapatnya ini dijawab, bahwa makna kata يَنْفُذُهُمْ ini adalah: Orang yang memandang dapat melihat mereka seluruhnya tanpa ada sedikit pun dari mereka yang tersamar darinya. Karena ketika itu bumi datar. Di sana tidak ada sesuatu apa pun yang dapat digunakan seseorang untuk bersembunyi dari pandangan mata.

Penafsiran ini lebih baik daripada perkataan Abu Ubaidah: ((يَأْتِي عَلَيْهِمْ بَصَرُ الرَّحْمٰنِ)) "Pandangan Ar-Rahmân mendatangi mereka." Sebab sesungguhnya penglihatan Allah meliputi mereka semua dalam setiap keadaan baik pada tanah datar ataupun tidak. Dikatakan: نَفَذَهُ الْبَصَرُ, artinya jika pandangan mata sampai padanya dan melewatinya. النَّفَاذ artinya lewat dan lepas dari sesuatu. Salah satu contohnya ungkapan: نَفَذَ السَّهْمُ artinya jika anak panah melubangi sasaran panah dan keluar menembusnya.

"Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud" (QS. Al-Isrâ' [17]: 55)

٦ - بَاب[24] ﴿وَءَاتَيْنَا دَاوُۥدَ زَبُورًا﴾ [الإسراء: ٥٥]

(٤٧١٣) حَدَّثَنَا[25] إِسْحَاقُ بْنُ نَصْرٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ عَنْ مَعْمَرٍ عَنْ هَمَّامِ بْنِ مُنَبِّهٍ[26] عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ، فَكَانَ يَأْمُرُ بِدَابَّتِهِ لِتُسْرَجَ، فَكَانَ يَقْرَأُ قَبْلَ أَنْ يَفْرُغَ)) يَعْنِي الْقُرْآنَ.

4713. Ishaq bin Nashr meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari Hammam bin Munabbih dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ bersabda: "Al-Qur-an dimudahkan untuk Dawud, ia pernah menyuruh orang untuk memasangkan pelana pada tunggangannya, dan ia membaca terlebih dahulu sebelum pelananya selesai dipasangkan pada tunggangannya." Yaitu membaca al-Qur-an.

---

[24] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.
[25] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.
[26] Kata ini tidak disebutkan dalam naskah (ص).

Perkataan: [بَابٌ قوله: ﴿وَءَاتَيْنَا دَاوُودَ زَبُورًا﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Dan Kami berikan Zabur kepada Dawud.*'" Pada bab ini al-Bukhari mengetengahkan hadits Abu Hurairah: ((خُفِّفَ عَلَى دَاوُدَ الْقُرْآنُ)) "Al-Qur-an dimudahkan untuk Dawud." Disebutkan dalam sebuah riwayat dari Abu Dzar dengan lafazh berikut: الْقِرَاءَة (bacaan) sehingga yang dimaksud dengan al-Qur-an di sini adalah *mashdar* dari الْقِرَاءَة, bukan al-Qur-an Kitab suci umat Islam. Sebelumnya telah dipaparkan penjelasan selengkapnya masalah ini ketika menyebutkan tentang biografi Nabi Dawud عليه السلام dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" (hadits no. 3417).

BAB 7

"Katakanlah (Muhammad): 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah, mereka tidak kuasa untuk menghilangkan bahaya darimu dan tidak (pula) mampu mengubahnya'" (QS. Al-Isrâ' [17]: 56)

٧ - باب[27] ﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ فَلَا يَمْلِكُونَ كَشْفَ ٱلضُّرِّ عَنكُمْ وَلَا تَحْوِيلًا ﴾

[الإسراء: ٥٦]

(٤٧١٤) حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ عَلِيٍّ حَدَّثَنَا يَحْيَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ ﴿ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾ [الإسراء: ٥٧] قَالَ: كَانَ نَاسٌ مِنَ الْإِنْسِ يَعْبُدُونَ نَاسًا مِنَ الْجِنِّ، فَأَسْلَمَ الْجِنُّ، وَتَمَسَّكَ هَؤُلَاءِ بِدِينِهِمْ. زَادَ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ ﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم ﴾ [الإسراء: ٥٦].

[27] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

4714. Amr bin Ali meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Yahya meriwayatkan kepada kami: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Sulaiman meriwayatkan kepadaku, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah, mengenai firman Allah: "*Jalan kepada Rabb mereka*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 57), Abdullah berkata: "Dahulu sebagian orang dari kalangan manusia menyembah sebagian orang dari bangsa Jin. Lalu bangsa jin tersebut masuk Islam, sedangkan orang yang menyembah mereka tetap pada keyakinan mereka."

Al-Asyja'i menambahkan dari Sufyan, dari al-A'masy: "Katakanlah (Muhammad): '*Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah.*'" (QS. Al-Isrâ' [17]: 56)

[Hadits 4714 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 4682, 4715]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ قُلِ ٱدْعُوا۟ ٱلَّذِينَ زَعَمْتُم مِّن دُونِهِۦ ﴾ الْآيَةَ] "Bab: '*Katakanlah (Muhammad): 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah ....*'" Demikian redaksi yang tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun dalam naskah riwayat selainnya mengetengahkan ayat ini hingga firman Allah ﷻ: ﴿ تَحْوِيلًا ﴾.

SYARAH HADITS

Perkataan: [يَحْيَى] "Yahya." Ia adalah Yahya al-Qaththan. Sufyan di sini adalah Sufyan ats-Tsauri. Sulaiman di sini adalah al-A'masy, dan Ibrahim adalah Ibrahim an-Nakha'i. Abu Ma'mar di sini adalah Abdullah al-Azdi, sedangkan Abdullah adalah Abdullah bin Mas'ud.

Perkataan: [عَنْ عَبْدِ اللهِ ﴿ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾ قَالَ: كَانَ نَاسٌ] "Dari Abdullah, mengenai firman Allah ﷻ: '*Jalan kepada Rabb mereka.*' Abdullah berkata: 'Dahulu ada sekelompok orang.'" Disebutkan dalam riwayat an-Nasa-i dari jalur ini dari Abdullah رضي الله عنه mengenai firman-Nya Allah ﷻ: ﴿ أُو۟لَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾ "*Orang-orang yang mereka seru itu,*

mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka" (QS. Al-Isrâ' [17]: 57), Abdullah berkata: "Dahulu sebagian orang, dan seterusnya."

Yang dimaksud dengan اَلْوَسِيلَةَ adalah kedekatan. Abdurrazzaq meriwayatkan penafisiran ini dari Ma'mar dari Qatadah. Diriwayatkan pula oleh ath-Thabari dari jalur lain dari Qatadah, dan dari jalur Ibnu Abbas juga.

Perkataan: [فَأَسْلَمَ الْجِنُّ وَتَمَسَّكَ هَؤُلَاءِ بِدِينِهِمْ] "Lalu bangsa jin tersebut masuk Islam, sedangkan orang yang menyembah mereka tetap pada keyakinan mereka." Maksudnya, manusia yang tadinya menyembah jin tetap saja beribadah kepada jin. Sedangkan para jin tidak menyukai hal itu karena mereka sudah masuk Islam. Mereka yang sudah masuk Islam mencari kedekatan kepada Rabb mereka.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Mas'ud, dan ia menambahkan dalam riwayatnya:

((وَالْإِنْسُ الَّذِينَ كَانُوا يَعْبُدُونَهُمْ لَا يَشْعُرُونَ بِإِسْلَامِهِمْ.))

"Dan manusia yang dahulu menyembah mereka tidak menyadari bahwa mereka telah masuk Islam." Riwayat inilah yang dijadikan pegangan dalam penafsiran ayat ini.

Adapun riwayat yang disebutkan oleh ath-Thabari dari jalur lain dari Ibnu Mas'ud, ia berkata:

((كَانَ قَبَائِلُ الْعَرَبِ يَعْبُدُونَ صِنْفًا مِنَ الْمَلَائِكَةِ يُقَالُ لَهُمُ الْجِنّ، وَيَقُولُونَ هُمْ بَنَاتُ اللهِ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ.))

"Dahulu kabilah-kabilah Arab menyembah segolongan Malaikat yang disebut jin. Mereka mengatakan segolongan Malaikat itu adalah putri-putri Allah. Kemudian turunlah ayat ini." Apabila riwayat ini shahih, maka diartikan bahwa ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kedua golongan tersebut. Jika tidak, sesungguhnya redaksi ayat menunjukkan bahwa dulunya mereka yang disembah itu menyetujui penyembahan tersebut. Dan ini bukanlah sifat para Malaikat.

Disebutkan dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari Ibnu Mas'ud tentang hadits bab ini: ((فَعَيَّرَهُمُ اللهُ بِذَلِكَ)) "Maka Allah menegur mereka karena itu." Demikian pula riwayat yang disebutkan Sa'id bin Manshur dari jalur lain yang dha'if dari Ibnu Abbas; Bahwa yang dimaksud yaitu orang-orang yang dahulu menyembah Malaikat, Isa al-Masih dan Uzair.

CATATAN PENTING

Ibnut Tin mempersoalkan penyebutan: ((نَاسًا مِنَ الْجِنِّ)) "Sejumlah orang dari kalangan jin." Sebab 'orang' berasal dari kalangan manusia bukan jin. Namun kritikannya itu dijawab, bahwa kalimat ini sama seperti orang yang mengatakan: "Semua disebut 'orang' jika dapat bergerak." Atau disebutkan demikian untuk menyeragamkan kalimat yang saling berpadanan: "Sejumlah orang dari kalangan manusia" dan "sejumlah orang dari kalangan jin." Alangkah disayangkan orang yang memprotes hal sederhana seperti ini.

Perkataan: [زَادَ الْأَشْجَعِيُّ] "Al-Asyja'i menambahkan." Ia adalah Ubaidullah bin Ubaidurrahman, kedua nama ini disebutkan dalam bentuk *tashghir*.

Perkataan: [عَنْ سُفْيَانَ عَنِ الْأَعْمَشِ ﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم﴾] "Dari Sufyan, dari al-A'masy: '*Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah.'*'" Maksudnya, ia meriwayatkan hadits ini dengan sanadnya, dan ia menambahkan di awalnya dari permulaan ayat sebelumnya. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur riwayat al-Aufi dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿قُلِ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُم﴾ "*Katakanlah: 'Panggillah mereka yang kamu anggap (tuhan) selain Allah'*" hingga akhir ayat, Ibnu Abbas mengatakan: "Dahulu pelaku kesyirikan berkata: 'Kami menyembah Malaikat' dan merekalah orang-orang yang mereka seru.'"

BAB 8

"Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka" (QS. Al-Isrâ' [17]: 57)

٨ - باب[28] ﴿ أُولَٰئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾ [الإسراء: ٥٧]

٤٧١٥ حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ أَخْبَرَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ عَنْ إِبْرَاهِيمَ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ فِي هَذِهِ الْآيَةِ: ﴿ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾. قَالَ: نَاسٌ مِنَ الْجِنِّ يُعْبَدُونَ، فَأَسْلَمُوا.

4715. Bisyr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Ja'far mengabarkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, dari Ibrahim, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah رضي الله عنه mengenai firman Allah ini: "*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 57), Abdullah berkata: "Mereka adalah sejumlah orang dari bangsa Jin yang disembah manusia. Lalu bangsa jin tersebut masuk Islam."

[28] Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: باب قوله.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلُهُ: ﴿ أُوْلَٰئِكَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَىٰ رَبِّهِمُ ٱلْوَسِيلَةَ ﴾ الآية] "Bab: Firman Allah: '*Orang-orang yang mereka seru itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka.*'" Pada bab ini, al-Bukhari mengetengahkan hadits yang disebutkan sebelumnya dari jalur lain, dari al-A'masy secara ringkas. *Maf'ul* bagi *fi'il* يَدْعُونَ tidak disebutkan, dan asumsi kalimatnya: ((أُولَئِكَ الَّذِينَ يَدْعُونَ يَبْتَغُونَ إِلَى رَبِّهِمْ الْوَسِيلَةَ)) "Orang-orang yang mereka seru sebagai tuhan-tuhan itu, mereka sendiri mencari jalan kepada Rabb mereka."

Ibnu Mas'ud membaca ayat ini يَدْعُونَ dengan huruf *ta* (تَدْعُونَ), yaitu dengan bentuk *khithab* (pesan) kepada orang-orang kafir. Makna kalimat ini jelas.

Firman Allah ﷻ: ﴿ أَيُّهُمْ أَقْرَبُ ﴾ "*Siapa di antara mereka yang lebih dekat (kepada Allah)*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 57). Artinya, mereka berusaha menjadi seorang dari mereka yang paling dekat kepada Rabb mereka.

Abul Baqqa' berkata: "(Kata yang pertama) posisinya sebagai *mubtada* sedangkan *khabar*-nya adalah kata أَقْرَبُ. Kalimat ini adalah bentuk *istifham* dalam posisi *manshub* karena kata يَدْعُونَ. Kata yang pertama boleh juga bermakna الَّذِينَ yaitu sebagai *badal* bagi *dhamir* yang terkandung dalam *fi'il* (يَدْعُونَ)." Demikian ucapannya. Sepertinya ia berpendapat bahwa *fa'il* (subjek) bagi kata يَدْعُونَ dan يَبْتَغُونَ adalah sama. *Wallâhu a'lam.*



BAB 9

"Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia" (QS. Al-Isrâ' [17]: 60)

٩ - باب[29] ﴿وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ﴾ [الإسراء: ٦٠]

(٤٧١٦) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا ﴿وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ﴾ قَالَ: هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيَهَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ ﴿وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ﴾ قَالَ: شَجَرَةُ الزَّقُّومِ.

4716. Ali bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan pada kami, dari Amr, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkenaan dengan ayat: "*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 60), Ibnu Abbas berkata: "Itu adalah penglihatan dengan mata yang diperlihatkan pada Rasulullah ﷺ pada malam Isra'." (Dan firman-Nya:) "*Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur-an*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 60), Ibnu Abbas mengatakan: "Yaitu pohon *Zaqqum*."

[29] Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: باب قوله.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [باب: ﴿وَمَا جَعَلْنَا ٱلرُّءْيَا ٱلَّتِيٓ أَرَيْنَٰكَ إِلَّا فِتْنَةً لِّلنَّاسِ﴾] "Bab: '*Dan Kami tidak menjadikan mimpi yang telah Kami perlihatkan kepadamu, melainkan sebagai ujian bagi manusia.*'" Lafazh "bab" tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ عَمْرٍو] "Dari Amr." Ia adalah Amr bin Dinar.

Perkataan: [هِيَ رُؤْيَا عَيْنٍ أُرِيَهَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ] "Itu adalah penglihatan dengan mata yang diperlihatkan pada Rasulullah ﷺ pada malam Isra'." Ibnu Abbas tidak menegaskan apa yang dilihat oleh beliau ﷺ. Dalam riwayat Sa'id bin manshur dari jalur Ibnu Malik, ia berkata: "Itu adalah sesuatu yang telah diperlihatkan kepada beliau di perjalanan menuju Baitul Maqdis."

Perlu saya katakan: Saya telah menjelaskan hal ini saat berbicara mengenai kisah Isra' pada Kitab "as-Sîrah an-Nabawiyyah" dari kitab ini (hadits no. 3888).

Perkataan: [أُرِيَهَا لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ] "Yang diperlihatkan pada malam Isra'." Sa'id bin Manshur menambahkan dari Sufyan di akhir hadits, redaksi: ((وَلَيْسَتْ رُؤْيَا مَنَامٍ)) "Dan bukan mimpi."

Perkataan: ((لَيْلَةَ أُسْرِيَ بِهِ)) "Pada malam Isra'," telah diriwayatkan pendapat lain dari Ibnu Abbas selain pendapat ini. Ibnu Mardawaihi meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, dia menuturkan: "Diperlihatkan pada beliau bahwa beliau bersama para shahabatnya akan memasuki Makkah. Ketika orang-orang musyrik menghalangi mereka masuk, hal itu menjadi ujian bagi keimanan sebagian orang."

Telah diriwayatkan juga penafsiran lain dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits al-Husain bin Ali secara *marfu'*:

((إِنِّي أُرِيتُ كَأَنَّ بَنِي أُمَيَّة يَتَعَاوَرُونَ مِنْبَرِي هَذَا، فَقِيلَ هِيَ دُنْيَا تَنَالهُمْ، وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَة.))

"Sesungguhnya diperlihatkan kepadaku seolah Bani Umayyah saling bergantian menduduki mimbarku ini. Lantas dikatakan: 'Itu adalah dunia yang diberikan pada mereka' dan turunlah ayat ini."

Dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari hadits Amr bin al-Ash dari hadits Ya'la bin Murrah dan dari riwayat *mursal* Sa'id bin al-Musayyib yang semisal lafazh di atas. Tetapi seluruh sanadnya lemah.

Riwayat ini dijadikan dalil bolehnya menggunakan istilah الرُّؤْيَا untuk sesuatu yang dilihat dengan mata kepala pada saat terjaga. Penggunaan ini diingkari oleh al-Haririy mengikuti pendapat ulama yang lainnya. Mereka berkata: "Sesungguhnya kata رُؤْيَا digunakan bagi sesuatu yang dilihat di dalam mimpi. Adapun sesuatu yang dilihat ketika terjaga disebut رُؤْيَة."

Adapun di antara ulama yang menggunakan kata الرُّؤْيَا untuk makna penglihatan ketika terjaga adalah al-Mutanabbi, yaitu pada perkataannya:

وَرُؤْيَاكَ أَحْلَى فِي الْعُيُونِ مِنَ الْغَمْضِ

Melihatmu lebih sedap di mata ketimbang terpejam

Penafsiran Ibnu Abbas ini menjadi bantahan bagi setiap orang yang menyalahkan pendapatnya.

Perkataan: [﴿وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ فِى ٱلْقُرْءَانِ﴾ قَالَ: شَجَرَةُ الزَّقُّوم] "'*Dan (begitu pula) pohon kayu yang terkutuk dalam al-Qur-an.*' Ibnu Abbas mengatakan: 'Yaitu pohon *Zaqqum.*'" Inilah penafsiran yang benar. Ibnu Abi Hatim menyebutkan penafsiran ini dari belasan orang Tabi'in. Kemudian Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari hadits Abdullah bin Amr bahwa ﴿وَٱلشَّجَرَةَ ٱلْمَلْعُونَةَ﴾ "*Pohon kayu yang terkutuk*" itu adalah al-Hakam bin Abu al-Ash dan anak-anaknya. Namun sanadnya lemah.

Adapun *az-Zaqqum*, Abu Hanifah ad-Dinawari berkata dalam *Kitâbun Nabât*: "Az-*Zaqqum* adalah jenis pepohonan tanah yang tumbuh di permukaan datar, daunnya kecil, batangnya tidak berduri. Pohon ini mengeluarkan aroma yang pahit dan mengeluarkan cahaya putih yang lemah. Lebah-lebah mengerumuninya, dan bentuk pucuknya jelek sekali."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: "Orang-orang musyrik berkata: 'Muhammad mengabarkan kepada kami bahwa di dalam Neraka ada sebuah pohon. Padahal Neraka membakar semua pohon.' Hal itu menjadi ujian bagi mereka."

As-Suhaili berkata: "Wazan kata الزَّقُّوم adalah فَعُّوْلٌ dari kata الزَّقْم, yaitu suapan yang keras (tidak lancar). Dalam bahasa Bani Tamim: Setiap makanan yang menyebabkan muntah, maka disebut *zaqqum*. Ada yang mengatakan: Yaitu setiap makanan yang berat."

BAB 10

"Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat)" (QS. Al-Isrâ' [17]: 78) Mujahid berkata: "Yaitu shalat Shubuh"

١٠ - باب[30] ﴿إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾ [الإسراء: ٧٨]

قَالَ مُجَاهِدٌ: صَلَاةَ الْفَجْرِ

(٤٧١٧) حَدَّثَنِي عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّزَّاقِ أَخْبَرَنَا مَعْمَرٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ وَابْنِ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((فَضْلُ صَلَاةِ الْجَمِيعِ عَلَى صَلَاةِ الْوَاحِدِ خَمْسٌ وَعِشْرُونَ دَرَجَةً، وَتَجْتَمِعُ مَلَائِكَةُ اللَّيْلِ وَمَلَائِكَةُ النَّهَارِ فِي صَلَاةِ الصُّبْحِ. يَقُولُ أَبُو هُرَيْرَةَ: اقْرَءُوا إِنْ شِئْتُمْ ﴿وَقُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾ [الإسراء: ٧٨])).

[30] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

4717. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepadaku, ia berkata: Abdurrazzaq meriwayatkan kepada kami: Ma'mar mengabarkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Abu Salamah dan Ibnul Musayyib dari Abu Hurairah ﷺ dari Nabi ﷺ, beliau bersabda: "Keutamaan shalat berjamaah dibandingkan shalat sendirian sebesar 25 derajat. Malaikat malam dan Malaikat siang berkumpul ketika shalat Shubuh." Lalu Abu Hurairah berkata: "Jika kalian mau bacalah: '*Dan (laksanakan pula shalat) Shubuh. Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat).*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 78)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿إِنَّ قُرْءَانَ ٱلْفَجْرِ كَانَ مَشْهُودًا﴾ قَالَ مُجَاهِد: صَلَاةَ الْفَجْر] "Bab: Firman Allah: '*Sungguh, shalat Shubuh itu disaksikan (oleh Malaikat).*' Mujahid berkata: 'Yaitu shalat Shubuh.'" Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, dan ia menambahkan: "Bertemu padanya Malaikat malam dan Malaikat siang." Juga dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas yang semisalnya.

Kemudian pada bab ini, Imam al-Bukhari mengetengahkan hadits Abu Hurairah. Penjelasan hadits ini selengkapnya sudah disebutkan pada Bab: "Sifat Shalat".

BAB 11

"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji" (QS. Al-Isrâ' [17]: 79)

١١ - باب[31] ﴿عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾ [الإسراء: ٧٩]

(٤٧١٨) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ بْنُ أَبَانَ حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ عَنْ آدَمَ بْنِ عَلِيٍّ قَالَ: سَمِعْتُ ابْنَ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا يَقُولُ: ((إِنَّ النَّاسَ يَصِيرُونَ يَوْمَ الْقِيَامَةِ جُثًا، كُلُّ أُمَّةٍ تَتْبَعُ نَبِيَّهَا. يَقُولُونَ: يَا فُلَانُ اشْفَعْ[32]، حَتَّى تَنْتَهِيَ الشَّفَاعَةُ إِلَى النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَذَلِكَ يَوْمَ يَبْعَثُهُ اللهُ الْمَقَامَ الْمَحْمُودَ)).

4718. Isma'il bin Aban meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Abul Ahwash meriwayatkan kepada kami, dari Adam bin Ali, ia berkata: aku mendengar Ibnu Umar رضي الله عنهما berkata: "Sesungguhnya pada hari Kiamat kelak manusia akan datang berkelompok-kelompok. Setiap umat akan mengikuti Nabinya, dan mereka akan berkata: 'Hai Fulan, berilah syafaat.' Sampai akhirnya mereka mendatangi Nabi ﷺ. Itulah hari ketika Allah membangkitkan Nabi ﷺ pada kedudukan yang terpuji."

---

31 Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.
32 Dalam naskah (ص) ditambahkan: يا فلان اشفع.

(٤٧١٩) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَيَّاشٍ حَدَّثَنَا شُعَيْبُ بْنُ أَبِي حَمْزَةَ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ الْمُنْكَدِرِ عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((مَنْ قَالَ حِينَ يَسْمَعُ النِّدَاءَ: اللّٰهُمَّ رَبَّ هَذِهِ الدَّعْوَةِ التَّامَّةِ وَالصَّلَاةِ الْقَائِمَةِ، آتِ مُحَمَّدًا الْوَسِيلَةَ وَالْفَضِيلَةَ، وَابْعَثْهُ مَقَامًا مَحْمُودًا الَّذِي وَعَدْتَهُ، حَلَّتْ لَهُ شَفَاعَتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ)).

رَوَاهُ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ عَنْ أَبِيهِ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.

4719. Ali bin Ayyasy meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Syu'aib bin Abu Hamzah meriwayatkan kepada kami, dari Muhammad bin al-Munkadir, dari Jabir bin Abdullah رضي الله عنهما bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Barang siapa yang mengucapkan doa ketika mendengar adzan: *Allâhumma rabba hadzihid da'watit tâmmah was shalâtil qâimah âti muhammadanil wasîlata wal fadhîlah wab'atshu maqâman mahmudanil ladzi wa'adtahu* (Ya Allah pemilik panggilan yang sempurna ini dan shalat yang didirikan berilah Muhammad *al-washilah* dan keutamaan dan bangkitkanlah ia pada tempat yang terpuji yang telah Engkau janjikan padanya), melainkan ia akan mendapatkan syafaatku pada hari Kiamat." Diriwayatkan oleh Hamzah bin Abdullah dari Ayahnya dari Nabi ﷺ.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿عَسَىٰٓ أَن يَبْعَثَكَ رَبُّكَ مَقَامًا مَّحْمُودًا﴾] "Bab: Firman Allah: '*Mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji.*'" An-Nasa-i meriwayatkan dengan sanad shahih dari hadits Hudzaifah, ia berkata: "Manusia seluruhnya akan berkumpul di tempat yang satu. Orang pertama yang berdoa adalah Muhammad, beliau berkata:

((لَبَّيْكَ وَسَعْدَيْكَ، وَالْخَيْرُ فِي يَدَيْكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ؛ الْمَهْدِيُّ مَنْ هَدَيْتَ عَبْدُكَ وَابْنُ عَبْدَيْكَ، وَبِكَ وَإِلَيْكَ، وَلَا مَلْجَأَ وَلَا مَنْجَا مِنْكَ إِلَّا إِلَيْكَ، تَبَارَكْتَ وَتَعَالَيْتَ.))

"Aku memenuhi panggilan-Mu dengan senang hati, segala kebaikan ada di tangan-Mu dan segala keburukan tak disandarkan kepada-Mu. Orang yang ditunjuki adalah orang yang telah Engkau beri petunjuk. Aku adalah hamba-Mu dan anak hamba-Mu. Dengan nama-Mu dan kepada-Mu. Tiada tempat berlindung dan bersandar dari-Mu kecuali kepada-Mu, Mahasuci Engkau dan Mahatinggi."

Inilah yang disebutkan dalam firman-Nya: ﴿ مَّحْمُودًا مَقَامًا رَّبُّكَ يَبْعَثَكَ أَن عَسَىٰ ﴾ *"Mudah-mudahan Rabbmu mengangkat kamu ke tempat yang terpuji."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 79) Riwayat ini dinilai shahih oleh al-Hakim.

Tidak ada pertentangan antara hadits ini dengan hadits Ibnu Umar pada bab ini. Karena ucapan ini boleh jadi menjadi muqaddimah bagi permohonan syafaat tersebut.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id bin Abu Hilal; "Bahwa telah sampai kabar kepadanya bahwa *maqaman mahmudan* (kedudukan terpuji) yang disebutkan Allah adalah posisi Nabi ﷺ pada hari Kiamat di antara Allah dan Jibril. Sehingga membuat setiap orang di kumpulan manusia menginginkan kedudukan itu." Seluruh perawinya *tsiqah*, tetapi sanadnya *mursal*.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin al-Husain bin Ali: "Seorang lelaki dari kalangan ahli ilmu mengabarkan kepadaku, bahwa Nabi ﷺ bersabda:

((تُمَدُّ الْأَرْضُ مَدَّ الْأَدِيْمِ.))

"Bumi akan dibentangkan seperti kulit dihamparkan." (Al-Hadits)

Dan di dalamnya disebutkan:

((ثُمَّ يُؤْذَنُ لِي فِي الشَّفَاعَة فَأَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ عِبَادُكَ عَبَدُوْكَ فِي أَطْرَافِ الْأَرْضِ. قَالَ: فَذَلِكَ الْمَقَامُ الْمَحْمُوْدُ.))

"Kemudian aku diberi izin untuk memintakan syafaat. Maka aku pun berkata: 'Ya Rabb, hamba-hamba-Mu, hamba-hamba-Mu di seluruh penjuru bumi.' Beliau lalu bersabda: 'Itulah kedudukan yang terpuji.'"

Seluruh perawi sanad ini *tsiqah* dan hadits ini shahih sekiranya lelaki yang disebutkan itu seorang Sahabat.

Sebelumnya disebutkan dalam Kitab "az-Zakâh" (hadits no. 1475) bahwa yang dimaksud dengan مَقَامًا مَحْمُودًا (kedudukan terpuji) adalah ketika Nabi ﷺ memegang gagang pintu Surga. Ada yang berkata: "مَقَامًا مَحْمُودًا adalah tatkala beliau ﷺ diberikan *Liwâ' al-Hamdi* (panji pujian)." Ada juga yang mengatakan: "Yaitu duduknya beliau di atas Arsy." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dan yang lainnya dari Mujahid.

Ada yang mengatakan: "مَقَامًا مَحْمُودًا itu merupakan salah satu dari syafaat beliau yang empat." Penjelasan lebih lanjut akan disebutkan dalam Kitab "ar-Riqâq" (hadits no. 6565), *insya Allah*.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4718):

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو الْأَحْوَصِ] "Abul Ahwash meriwayatkan kepada kami." Lafazh الْأَحْوَصِ dilafalkan dengan huruf *ha* dan *shad*, ia adalah Salam bin Salim.

Perkataan: [عَنْ آدَمَ بْنِ عَلِيٍّ] "Dari Adam bin Ali." Ia adalah al-Ijli berasal dari Bashrah dan seorang perawi *tsiqah*. Ia tidak memiliki hadits lain dalam *Shahîh al-Bukhari* selain hadits ini. Sebelumnya hadits ini telah disebutkan pada Kitab "az-Zakâh" dari jalur lain dari Ibnu Umar.

Di sana disebutkan nama sebagian perawi yang belum dijelaskan di sini dengan lafazh: "Fulan meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [جُثًا] "Berkelompok-kelompok." Lafazh جثا dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama dan men-*tanwin*-kan akhirnya, yaitu bentuk jamak dari جُثْوَة. Seperti kata خُطْوَة dengan kata خُطًى.

Ibnul Atsir menghikayatkan bahwa kata ini diriwayatkan dengan lafazh جِثِيّ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *tsa* dan men-*tasydid*-kan huruf *ya* bertitik dua di bawah, yaitu bentuk jamak dari kata جَاثٍ artinya orang yang berlutut di atas kedua lututnya.

Ibnul Jauzi berkata dari Ibnul Khasysyab: "Yang benar adalah جُثًّى dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *tsa* dengan *tasydid*, yaitu bentuk jamak dari kata جَاثٍ seperti kata غاز dengan kata غُزًّى."

Perkataan: [حَتَّى تَنْتَهِيَ الشَّفَاعَةُ إِلَى النَّبِيِّ ﷺ] "Sampai akhirnya mereka mendatangi Nabi ﷺ." Ditambahkan dalam riwayat *mu'allaq* dari Kitab "az-Zakâh": ((فَيَشْفَعُ لِيُقْضَى بَيْنَ الْخَلْقِ)) "Kemudian beliau meminta syafaat agar Allah memberi putusan tentang perkara di antara para hamba." Penjelasan hadits tentang syafaat akan disebutkan nanti secara lengkap pada Kitab "ar-Riqâq" (hadits no. 6565), *insya Allah* ﷻ.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4719):

Perkataan: [رَوَاهُ حَمْزَةُ بْنُ عَبْدِ اللهِ] "Diriwayatkan oleh Hamzah bin Abdullah." Ia adalah Hamzah bin Abdullah bin Umar.

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] "Dari ayahnya." Sebelumnya telah disebutkan perawi yang meriwayatkannya secara *maushul* di Kitab "az-Zakâh". Kemudian Imam al-Bukhari mengetengahkan hadits Jabir tentang doa mendengar adzan dan penjelasannya telah disebutkan pada bab-bab tentang adzan (hadits no. 614).

BAB 12

"Dan katakanlah: 'Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap' Sungguh, yang batil itu pasti lenyap" (QS. Al-Isrâ' [17]: 81)

Lafazh يَزْهَقُ artinya يَهْلِكُ (binasa)

١٢ - باب[33] ﴿ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾ [الإسراء: ٨١] يَزْهَقُ: يَهْلِكُ

(٤٧٢٠) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ عَنْ مُجَاهِدٍ عَنْ أَبِي مَعْمَرٍ عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ مَسْعُودٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((دَخَلَ النَّبِيُّ[34] صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَكَّةَ وَحَوْلَ الْبَيْتِ سِتُّونَ وَثَلَاثُ مِائَةِ نُصُبٍ، فَجَعَلَ يَطْعُنُهَا بِعُودٍ فِي يَدِهِ وَيَقُولُ: ﴿ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ۚ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾ [الإسراء: ٨١]. ﴿ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَمَا يُبْدِئُ ٱلْبَٰطِلُ وَمَا يُعِيدُ ﴾ [سبأ: ٤٩])).

---

[33] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.
[34] Dalam naskah (ق) tertulis: رسول الله.

4720. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abu Najih, dari Mujahid, dari Abu Ma'mar, dari Abdullah bin Mas'ud ﷺ, ia berkata: "Saat Nabi ﷺ masuk Makkah, di sekeliling Ka'bah terdapat 360 berhala. Nabi ﷺ lalu menusuknya dengan tongkat yang berada di tangan beliau seraya mengucapkan firman Allah: '*Kebenaran telah datang dan yang batil telah lenyap. Sungguh, yang batil itu pasti lenyap.*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 81) '*Katakanlah: Kebenaran telah datang dan yang batil itu tidak akan memulai dan tidak (pula) akan mengulangi.*'" (QS. Saba' [34]: 49)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ وَقُلْ جَآءَ ٱلْحَقُّ وَزَهَقَ ٱلْبَٰطِلُ ﴾ الْآيَةَ. يَزْهَقُ: يَهْلِكُ] "Bab: '*Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.*' (Al-Ayat). Lafazh يَزْهَقُ artinya يَهْلِكُ (binasa)." Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ وَتَزْهَقَ أَنفُسُهُمْ وَهُمْ كَٰفِرُونَ ﴾ "*Dan kelak akan melayang nyawa mereka, sedang mereka dalam keadaan kafir*" (QS. At-Taubah [9]: 55), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu nyawanya keluar dan mati serta binasa. Dikatakan, زَهَقَ مَا عِنْدَكَ, artinya semua yang ada pada dirimu telah pergi."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas: ﴿ إِنَّ ٱلْبَٰطِلَ كَانَ زَهُوقًا ﴾ "*Sesungguhnya yang batil itu adalah sesuatu yang pasti lenyap.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 81) Yaitu, pergi. Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah, زَهَقَ الْبَاطِلِ yaitu binasa.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنِ ابْنِ أَبِي نَجِيحٍ] "Dari Ibnu Abi Najih." Demikian yang tercantum dalam riwayat mereka. Dalam sebagian naskah disebutkan: "Ibnu Abi Najih meriwayatkan kepada kami."

Perkataan: [دَخَلَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ] "Ketika Rasulullah ﷺ masuk." Dalam hadits Abu Hurairah yang diriwayatkan oleh Muslim dan oleh an-Nasa-i disebutkan bahwasanya peristiwa itu terjadi ketika hari penaklukan kota Makkah. Abu Hurairah memulai haditsnya dengan kisah penaklukan kota Makkah, hingga ia berkata:

((فَجَاءَ رَسُوْلُ اللهِ حَتَّى طَافَ بِالْبَيْتِ، فَجَعَلَ يَمُرُّ بِتِلْكَ الْأَصْنَامِ فَجَعَلَ يَطْعَنُهَا بِسِيَةِ الْقَوْسِ وَيَقُوْلُ: جَاءَ الْحَقُّ وَزَهَقَ الْبَاطِلُ.))

"Rasulullah ﷺ datang hingga beliau thawaf di Ka'bah. Kemudian beliau melewati patung-patung berhala tersebut dan beliau pun menusuknya dengan ujung busur panahnya seraya berkata: 'Dan katakanlah: Yang benar telah datang dan yang batil telah lenyap.'" (Al-Hadits), kutipan dari hadits yang panjang.

Penjelasan hadits ini telah disebutkan sebelumnya secara panjang lebar pada Bab: "Ghazwah al-Fat-h" (hadits no. 3287), segala puji bagi Allah ﷻ.

Perkataan: [وَحَوْلَ الْبَيْتِ سِتُّونَ وَثَلَاثُ مِائَةِ نُصُبٍ] "Di sekeliling Ka'bah terdapat tiga ratus enam puluh berhala." Demikian lafazh نُصُبٍ yang tercantum di sini menurut mayoritas perawi, yaitu tanpa huruf *alif*. Demikian disebutkan dalam riwayat Sa'id bin Manshur tetapi dengan lafazh صَنَم.

Menurut bentuk yang lebih tepat, kata ini dibaca secara *manshub* sebagai *tamyiz*. Sebab sekiranya *marfu'*, maka akan menjadi *sifat*, sedangkan bentuk tunggal tidak mungkin menjadi sifat bagi jamak. Kemungkinan juga kata ini adalah *khabar* bagi *mubtada'* yang tidak disebutkan, dan *jumlah mufidah* (kalimat yang sempurna) ini berposisi sebagai *sifat*. Atau kata ini dalam posisi *manshub*, tetapi ditulis tanpa huruf *alif* di akhirnya berdasarkan bentuk penulisan sebagian dialek Arab.



"Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh" (QS. Al-Isrâ' [17]: 85)

١٣ - بَاب[35] ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ﴾ [الإسراء: ٨٥]

(٤٧٢١) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ قَالَ: حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ عَنْ عَلْقَمَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((بَيْنَا أَنَا مَعَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِي حَرْثٍ - وَهُوَ مُتَّكِئٌ[36] عَلَى عَسِيبٍ - إِذْ مَرَّ الْيَهُودُ، فَقَالَ بَعْضُهُمْ لِبَعْضٍ: سَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ، فَقَالَ: مَا رَابَكُمْ[37] إِلَيْهِ - وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا يَسْتَقْبِلُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ - فَقَالُوا: سَلُوهُ، فَسَأَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ، فَأَمْسَكَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ شَيْئًا، فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ، فَقُمْتُ مَقَامِي. فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ قَالَ: ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا ﴾ [الإسراء: ٨٥])).

---

35 Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.
36 Dalam naskah (ق) tertulis: يتكئ.
37 Dalam naskah (ص) tertulis: ما رأيكم.

4721. Umar bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ayahku meriwayatkan pada kami: al-A'masy meriwayatkan pada kami, ia berkata: Ibrahim meriwayatkan padaku, dari Alqamah, dari Abdullah (bin Mas'ud) ﷺ, ia berkata: "Saat aku bersama Nabi ﷺ di suatu ladang—sedang beliau tengah bersandar pada pelepah kurma—tiba-tiba beberapa orang Yahudi lewat. Lantas sebagian mereka berkata kepada yang lain: 'Tanyakan kepadanya tentang ruh.' Ia menjawab: 'Apa yang membuat kalian ragu menanyakannya?' Sebagian mereka berkata: 'Jangan sampai ia menjawab kalian dengan sesuatu yang kalian sendiri tidak menyukainya.' Mereka pun akhirnya berkata: 'Bertanyalah kepadanya!'

Kemudian mereka menghampiri beliau, lalu bertanya tentang ruh. Tetapi Nabi ﷺ diam saja dan tidak menjawab mereka sepatah kata pun. Kemudian aku mengetahui bahwa beliau tengah diberi wahyu. Aku pun berdiri dari tempatku untuk sedikit menjauh. Setelah wahyu selesai diturunkan, beliau membaca ayat: '*Dan mereka bertanya kepadamu (Muhammad) tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Rabbku, sedangkan kamu diberi pengetahuan hanya sedikit.*'" (QS. Al-Isrâ' [17]: 85)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ﴾] "Bab: '*Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh.*'" Pada bab ini al-Bukhari mengetengahkan hadits Ibrahim an-Nakha'i dari Alqamah dari Abdullah, yaitu Ibnu Mas'ud.

SYARAH HADITS

Perkataan: [فِي حَرْثٍ] "Di suatu ladang." Lafazh حَرْث dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan mem-*sukun*-kan huruf *ra*, setelahnya huruf *tsa*. Disebutkan dalam Kitab "al-'Ilm" dari jalur lain dengan huruf *kha* dan huruf *ba*. Mereka membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan meng-*kasrah*-kan huruf yang kedua, dan dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama dan mem-*fathah*-kan huruf kedua.

Lafazh yang pertama lebih tepat. Muslim meriwayatkan hadits ini dari jalur Masruq dari Ibnu Mas'ud dengan lafazh: كَانَ فِي نَخْلٍ.

Dalam Kitab "al-'Ilm" ditambahkan: ((بِالْمَدِينَةِ)) "Di kota Madinah." Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur lain dari al-A'masy: ((فِي حَرْثٍ لِلْأَنْصَارِ)) "Di ladang seorang Anshar."

Riwayat-riwayat ini menunjukkan bahwa ayat tersebut diturunkan di kota Madinah. Tetapi at-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Dawud bin Abu Hind dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Orang-orang Quraisy berkata kepada orang-orang Yahudi: 'Berikan kepada kami sesuatu untuk kami tanyakan kepada lelaki ini.' Orang-orang Yahudi lantas berkata: 'Tanyakanlah kepadanya mengenai ruh.' Kemudian orang-orang Quraisy menanyakan hal itu kepada beliau. Maka Allah pun menurunkan firman-Nya: ﴿ وَيَسْـَٔلُونَكَ عَنِ ٱلرُّوحِ ۖ قُلِ ٱلرُّوحُ مِنْ أَمْرِ رَبِّى ﴾ *'Dan mereka bertanya kepadamu tentang ruh. Katakanlah: Ruh itu termasuk urusan Rabbku.'*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 85)

Para perawi riwayat ini adalah para perawi Muslim. Riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq dari jalur lain dari Ibnu Abbas dengan redaksi serupa.

Kedua riwayat ini dapat diselaraskan yaitu bahwa ayat tersebut diturunkan dua kali dan mengartikan diamnya beliau ketika ditanya kedua kalinya sebagai sikap menunggu penjelasan tambahan dalam permasalahan itu. Tentunya jika hal ini diperbolehkan. Jika tidak, maka riwayat yang tercantum dalam *Shahîh al-Bukhari* lebih shahih.

Perkataan: [يَتَوَكَّأُ] "Bersandar." Artinya: يَعْتَمِدُ (menyandar).

Perkataan: [يَتَوَكَّأُ] "Pada pelepah." Lafazh عَسِيْبٍ dibaca dengan mencantumkan huruf *'ain* dan huruf *sin*, di akhirnya huruf *ba*, dengan bentuk wazan عَظِيْم, maknanya pelepah yang sudah dilepaskan daun-daunnya. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Hibban: ((وَمَعَهُ جَرِيْدَةٌ)) "Sedang beliau memegang pelepah kurma." Ibnu Faris berkata: "Pelepah dari kurma seperti ranting dari pohon lainnya."

Perkataan: [إِذْ مَرَّ الْيَهُودُ] "Tiba-tiba beberapa orang Yahudi lewat." Demikian tercantum di sini dengan kata الْيَهُود dalam posisi *marfu'* sebagai *fa'il*. Sedangkan dalam riwayat-riwayat lainnya di dalam Kitab "al-'Ilm", Kitab "al-I'tishâm" dan Kitab "at-Tauhîd", demikian pula dalam riwayat Muslim disebutkan: "Saat Nabi ﷺ melewati sejumlah orang Yahudi." Sementara dalam riwayat ath-Thabari dari jalur lain dari al-A'masy disebutkan: "Tatkala kami melewati orang-orang Yahudi."

Perselisihan redaksi riwayat ini diartikan bahwa kedua kelompok ini saling berpapasan di jalan. Sehingga bisa dikatakan kelompok yang satu melintasi kelompok yang lain.

Perkataan: [يَهُود] "Orang Yahudi." Adalah kata *ma'rifah* yang diiringi dengan huruf *alif* dan *lam* pada sekali waktu dan tanpa *alif* dan *lam* pada kali yang lain. Mereka menghapuskan darinya huruf *ya nisbah*, sehingga dengannya mereka bisa membedakan antara bentuk *mufrad* dan bentuk jamaknya. Sebagaimana mereka mengatakan: زِنْج (orang-orang negro), dan زِنْجِيّ (seorang negro). Saya belum menemukan dalam seluruh jalur riwayat ini perawi yang menyebutkan salah seorang nama orang-orang Yahudi tersebut.

Perkataan: [مَا رَابَكُمْ إِلَيْهِ] "Apa yang membuat kalian ragu menanyakannya?" Demikian tercantum di dalam riwayat mayoritas perawi dengan bentuk *fi'il madhi* dari kata الرَّيْبُ. Dikatakan: رَابَهُ كَذَا dan أَرَابَهُ كَذَا, keduanya memiliki arti yang sama. Abu Zaid berkata: "Lafazh رَابَهُ artinya jika ia mengetahui keraguan dalam diri orang itu. Sedangkan lafazh أَرَابَهُ artinya jika ia menduga hal tersebut terhadap orang itu."

Dalam naskah riwayat Abu Dzar dari al-Hamawi disebutkan dengan huruf *hamzah* dan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, dari kata الرَّأْبُ yaitu perdamaian. Dikatakan dalam bahasa Arab: رَأَبَ بَيْنَ الْقَوْمِ yaitu jika ia mendamaikan antara kedua kaum. Tetapi penjelasannya ini tidak sesuai di sini.

Al-Khaththabi berkata: "Lafazh yang benar adalah أَرَبَكُمْ, yaitu dengan mendahulukan huruf *hamzah* dan mem-*fathah*-kan dua huruf

pertama, dari kata الْأَرَبُ yaitu kebutuhan." Lafazh ini maknanya jelas, seandainya ditopang dengan adanya riwayat. Benar, saya mendapati lafazh ini dalam riwayat al-Mas'udi dari al-A'masy yang disebutkan oleh ath-Thabari seperti ini. Ibnut Tin menyebutkan bahwa riwayat al-Qabisi seperti riwayat al-Hamawi, akan tetapi dengan huruf *ya* yang menggantikan huruf *ba*, dari kata الرَّأْي. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَقَالَ بَعْضُهُمْ لَا يَسْتَقْبِلُكُمْ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ] "Sebagian mereka mengatakan: 'Jangan sampai ia menjawab kalian dengan sesuatu yang kalian sendiri tidak menyukainya.'" Disebutkan dalam riwayat Kitab "al-'Ilm": ((لَا يَجِيءُ فِيهِ بِشَيْءٍ تَكْرَهُونَهُ)) "Jangan sampai ia menjawabnya dengan sesuatu yang tidak kalian sukai." Disebutkan dalam riwayat Kitab "al-I'tishâm": ((لَا يُسْمِعُكُمْ مَا تَكْرَهُونَ)) "Jangan sampai ia memperdengarkan pada kalian sesuatu yang kalian benci." Redaksi ini memiliki makna yang sama. Semuanya dalam posisi *marfu'* sebagai *isti'naf*. Boleh juga dalam posisi *sukun* dan *manshub*.

Perkataan: [فَقَالُوا سَلُوهُ] "Mereka pun akhirnya berkata: 'Bertanyalah kepadanya.'" Pada sebuah riwayat dalam Kitab "at-Tauhîd" disebutkan: ((فَقَالَ بَعْضُهُمْ لَأَسْأَلَنَّهُ)) "Maka sebagian mereka berkata: 'Sungguh kami akan menanyakannya kepadanya.'" Huruf *lam* di sini adalah sebagai jawaban terhadap *qasam* (sumpah) yang tidak disebutkan.

Perkataan: [فَسَأَلُوهُ عَنِ الرُّوحِ] "Lalu mereka bertanya kepada beliau tentang ruh." Dalam Kitab "at-Tauhîd" disebutkan redaksi berikut: ((فَقَامَ رَجُلٌ مِنْهُمْ فَقَالَ: يَا أَبَا الْقَاسِمِ مَا الرُّوحُ؟)) "Maka berkatalah salah seorang dari mereka, ia berkata: 'Wahai Abul Qasim, apa itu ruh?'" Dalam riwayat al-Aufi dari Ibnu Abbas yang disebutkan oleh ath-Thabari: "Mereka berkata: Beritahukanlah kepada kami tentang ruh?"

Ibnut Tin berkata: "Orang-orang berselisih pendapat tentang maksud ruh yang ditanyakan di dalam hadits ini menjadi beberapa pendapat.

Pertama: Ruh manusia.

Kedua: Ruh binatang.

Ketiga: Malaikat Jibril.

Keempat: Nabi Isa.

Kelima: Al-Qur-an.

Keenam: Wahyu.

Ketujuh: Malaikat yang berdiri sendiri di dalam shaf pada hari Kiamat.

Kedelapan: Malaikat yang memiliki sebelas ribu sayap dan wajah. Ada yang mengatakan: 'Malaikat yang memiliki tujuh puluh ribu lidah.' Ada yang mengatakan: 'Malaikat tersebut memiliki tujuh puluh ribu wajah dan pada masing-masing wajah ada tujuh puluh ribu lidah dan masing-masing lidah dapat berbicara seribu bahasa dan tengah bertasbih mensucikan Allah ﷻ. Kemudian Allah menciptakan dari setiap ucapan tasbih itu seorang Malaikat yang terbang bersama Malaikat-Malaikat lainnya.' Ada yang berpendapat: 'Yaitu seorang Malaikat yang kedua kakinya di bumi paling bawah dan kepalanya berada di tiang Arsy.'

Kesembilan: Yaitu makhluk ciptaan yang memiliki bentuk seperti bentuk ciptaan anak Adam, yang dinamakan ruh. Mereka juga makan dan minum. Setiap ada Malaikat yang turun dari langit, Malaikat ini akan turun bersamanya. Ada yang mengatakan: 'Yang benar adalah mereka satu golongan dari Malaikat yang makan dan minum." Sampai di sini perkataan Ibnut Tin secara ringkas, dengan tambahan-tambahan perkataan ulama yang lain.

Sebenarnya semua ini ia kumpulkan dari perkataan-perkataan ahli tafsir tentang makna setiap kata ruh yang disebutkan dalam al-Qur-an, bukan makna kata ruh yang dimaksud dalam ayat ini.

Adapun kata ruh yang disebutkan dalam al-Qur-an di antaranya adalah:

﴿ نَزَلَ بِهِ ٱلرُّوحُ ٱلْأَمِينُ ﴿١٩٣﴾ ﴾

"*Dia dibawa turun oleh ar-Ruh al-Amin (Jibril).*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 193)

﴿ وَكَذَٰلِكَ أَوْحَيْنَآ إِلَيْكَ رُوحًا مِّنْ أَمْرِنَا ... ﴿٥٢﴾ ﴾

"Dan demikianlah Kami wahyukan kepadamu ruh (al-Qur-an) dengan perintah kami." (QS. Asy-Syûrâ [42]: 52)

﴿...يُلْقِى ٱلرُّوحَ مِنْ أَمْرِهِۦ ... ﴿١٥﴾﴾

"Yang mengutus Jibril dengan (membawa) perintah-Nya."
(QS. Ghâfir [40]: 15)

﴿... وَأَيَّدَهُم بِرُوحٍ مِّنْهُ ... ﴿٢٢﴾﴾

"Dan menguatkan mereka dengan pertolongan yang datang daripada-Nya."
(QS. Al-Mujâdilah [58]: 22)

﴿يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ... ﴿٣٨﴾﴾

"Pada hari, ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaf-shaf."
(QS. An-Naba' [78]: 38)

﴿ تَنَزَّلُ ٱلْمَلَٰٓئِكَةُ وَٱلرُّوحُ فِيهَا ... ﴿٤﴾﴾

"Pada malam itu turun Malaikat-Malaikat dan Malaikat Jibril."
(QS. Al-Qadr [97]: 4)

Pada ayat yang pertama yang dimaksud dengan ruh adalah Jibril. Pada ayat yang kedua, yang dimaksud dengan ruh adalah al-Qur-an. Pada ayat yang ketiga yang dimaksud dengan ruh adalah wahyu. Pada ayat yang keempat yang dimaksud dengan ruh adalah kekuatan. Pada ayat yang kelima dan keenam yang dimaksud dengan ruh kemungkinan Jibril atau yang lain. Digunakan juga ungkapan ruh Allah untuk menyebutkan Nabi Isa.

Ibnu Ishaq meriwayatkan dalam *Tafsîr*-nya dengan sanad shahih dari Ibnu Abbas, ia berkata: "*Ar-Rûh* berasal dari Allah. Ia adalah salah satu makhluk ciptaan Allah dan diberi bentuk seperti bentuk anak Adam. Setiap Malaikat turun ke bumi, ia selalu diiringi oleh salah satu dari *ar-rûh*."

Terdapat riwayat yang shahih dari Ibnu Abbas bahwa dahulu ia tidak menafsirkan kata *ar-rûh*. Maksudnya ia tidak pernah menentukan apa yang dimaksud dengan ruh pada ayat ini.

Al-Khaththabi berkata: "Ada beberapa pendapat yang dinukil tentang maksud kata *ar-rûh* yang disebutkan dalam ayat ini; Ada yang mengatakan: 'Orang-orang Yahudi itu menanyakan kepada Nabi ﷺ tentang Jibril.' Ada yang mengatakan: 'Tentang Malaikat yang memiliki banyak lidah.' Mayoritas ulama mengatakan: 'Mereka bertanya tentang ruh yang menjadikan jasad hidup.' Para ulama peneliti mengatakan: 'Mereka menanyakan tentang tata cara berjalannya ruh pada badan dan bagaimana penyebarannya di tubuh.' Ini adalah ilmu yang hanya diketahui oleh Allah."

Al-Qurthubi berkata: "Pendapat yang rajih (kuat) adalah bahwa orang-orang Yahudi bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ruh manusia. Karena Yahudi tidak mengakui bahwa Isa adalah Ruh Allah. Dan mereka telah mengetahui bahwa Jibril adalah Malaikat dan para Malaikat berbentuk ruh."

Imam Fakhruddin ar-Razi berkata: "Menurut pendapat terpilih, mereka bertanya kepada Nabi ﷺ tentang ruh yang menjadi sebab kehidupan. Sedangkan jawabannya disampaikan dalam bentuk jawaban yang paling baik. Dengan perincian, pertanyaan tentang ruh kemungkinan bertanya tentang hakikat materinya; apakah ia menyatu dengan tubuh atau tidak? Apakah ia senyawa ketika menyatu atau tidak? Apakah ia sudah lama tercipta atau baru tercipta? Apakah ia masih ada setelah berpisah dari jasad ataukah tidak ada? Apa hakikat siksaan dan nikmat yang ia rasakan? Serta hal-hal lain yang berkaitan dengan masalah ruh."

Fakhruddin ar-Razi berkata: "Dalam pertanyaan mereka tidak disebutkan salah satu kemungkinan ini. Meskipun yang jelas terlihat, mereka menanyakan tentang hakikat materinya dan apakah ia suatu yang lama atau baru tercipta. Sedangkan jawabannya menunjukkan bahwa ruh adalah sesuatu yang berwujud, tetapi berbeda dari sifat-sifat

materi-materi dan susunan kebendaan. Sehingga ruh adalah unsur yang ringan yang berdiri sendiri. Ia tidak terbentuk kecuali dengan penciptaan, yaitu berupa firman Allah: ﴿كُنْ﴾ *'Jadilah kamu.'"*

Sepertinya ia mengatakan bahwasanya ruh itu adalah sesuatu yang memiliki wujud, tercipta dengan perintah dan penetapan dari Allah. Ruh memiliki pengaruh dalam membentuk kehidupan bagi jasad. Ketidaktahuan tentang sifatnya secara khusus tidak berarti ruh tidak ada. Fakhruddin ar-Razi berkata lagi: "Kemungkinan yang dimaksud dengan *al-amr* (urusan) dalam firman-Nya: ﴿مِنْ أَمْرِ رَبِّي﴾ *"Termasuk urusan Rabbku"* (QS. Al-Isrâ' [17]: 85), adalah perbuatan. Seperti firman Allah ﷻ dalam ayat lain: ﴿وَمَآ أَمْرُ فِرْعَوْنَ بِرَشِيدٍ﴾ *"Padahal perintah Fir'aun sekali-kali bukanlah (perintah) yang benar."* (QS. Hud [11]: 97) Maksudnya, perbuatan Fir'aun. Sehingga jawaban bagi pertanyaan itu adalah: Ruh termasuk perbuatan Rabbku.

Apabila pertanyaannya berupa: "Apakah ruh merupakan sesuatu yang sudah lama tercipta atau baru tercipta? Maka jawabnya adalah suatu yang baru tercipta."

Imam Fakhruddin ar-Razi juga menjelaskan: "Dahulu para salaf tidak berkomentar apa pun mengenai pembahasan masalah ini dan tiada mendalami permasalahan ini."

Sebagian orang terlalu memaksakan pendapat dalam permasalahan ini sehingga pendapat mereka saling berlainan. Ada yang mengatakan: "Ruh adalah jiwa di luar dan di dalam." Ada yang mengatakan: "Ruh adalah kehidupan." Ada yang mengatakan: "Ruh adalah jasad halus yang menyebar ke seluruh tubuh." Dan ada juga yang mengatakan: "Ruh adalah darah." Ada yang mengatakan: "Ruh adalah sesuatu yang bersifat maknawi." Hingga ada yang mengatakan ada seratus pendapat mengenai ruh.

Ibnu Mandah menukil dari sebagian *mutakallimin* bahwa tiap-tiap Nabi memiliki lima ruh dan tiap-tiap mukmin memiliki tiga ruh dan tiap-tiap makhluk hidup memiliki satu ruh.

Ibnul Arabi berkata: "Para ulama berselisih pendapat mengenai ruh dan jiwa. Ada yang berpendapat, keduanya dua hal yang berbeda, dan inilah pendapat yang benar. Ada yang mengatakan keduanya adalah benda yang sama."

Ibnul Arabi menjelaskan: "Terkadang kata ruh digunakan untuk menyebutkan jiwa dan sebaliknya. Sebagaimana ruh dan jiwa disebut juga dengan istilah hati, dan sebaliknya. Terkadang ruh disebut juga dengan istilah kehidupan, hingga istilah ini juga digunakan untuk selain makhluk yang berakal, hingga untuk benda mati secara kiasan."

As-Suhaili mengatakan bahwasanya perbedaan antara ruh dan jiwa ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ : ﴿فَإِذَا سَوَّيْتُهُ وَنَفَخْتُ فِيهِ مِن رُّوحِي﴾ "*Maka apabila telah Kusempurnakan kejadiannya dan Kutiupkan kepadanya ruh (ciptaan)-Ku.*" (QS. Shad [38]: 72). Juga firman-Nya dalam ayat lain: ﴿تَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِي وَلَا أَعْلَمُ مَا فِي نَفْسِكَ﴾ "*Maka tentulah Engkau mengetahui apa yang ada pada diriku dan aku tidak mengetahui apa yang ada pada diri Engkau.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 116) Sesungguhnya tidak dibolehkan memakai istilah yang satu untuk menyebutkan yang lain. Kalaulah bukan karena keduanya adalah sesuatu yang berbeda, niscaya hal itu diperbolehkan. Demikian penjelasan as-Suhaili.

Perkataan: [فَأَمْسَكَ النَّبِيُّ ﷺ فَلَمْ يَرُدَّ عَلَيْهِمْ] "Tetapi Nabi ﷺ diam saja dan tidak menjawab mereka sepatah kata pun." Dalam naskah riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh عَلَيْهِ yaitu dalam bentuk *mufrad* (tunggal). Dan di dalam Kitab "al-'Ilm" disebutkan: ((فَقَامَ مُتَوَكِّئًا عَلَى الْعَسِيبِ وَأَنَا خَلْفَهُ)) "Maka beliau bangkit bersandar dengan pelepah kurma sedangkan aku berada di belakangnya."

Perkataan: [فَعَلِمْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ] "Lalu aku mengetahui bahwa beliau tengah diberi wahyu." Dalam Kitab "al-I'tishâm": ((فَقُلْتُ: إِنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ)) "Maka aku berkata: sesungguhnya beliau tengah menerima wahyu." Kedua lafazh ini memiliki makna yang hampir sama. Mengartikan عَلِمْتُ (aku mengetahui) untuk kata ظَنَنْتُ (aku mengira) sudah cukup populer dalam ungkapan Arab. Demikian pula penggunaan kata قُلْتُ (aku mengatakan) untuk menyebutkan perkataan di dalam hati.

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Ibnu Idris dari al-A'masy: ((فَقَامَ وَحَنَى مِنْ رَأْسِهِ، فَظَنَنْتُ أَنَّهُ يُوحَى إِلَيْهِ)) "Maka beliau ﷺ bangkit dan kepalanya tertunduk, maka aku pun menduga beliau tengah diberi wahyu."

Perkataan: [فَقُمْتُ مَقَامِي] "Aku pun berdiri dari tempatku." Disebutkan dalam riwayat Kitab "al-I'tishâm": ((فَتَأَخَّرْتُ عَنْهُ)) "Aku pun sedikit menjauh dari beliau." Maksudnya, sebagai adab terhadap beliau agar beliau tidak terganggu karena posisiku yang begitu dekat.

Perkataan: [فَلَمَّا نَزَلَ الْوَحْيُ قَالَ] "Setelah wahyu selesai diturunkan, beliau membaca ayat." Disebutkan dalam riwayat Kitab "al-I'tishâm" dengan lafazh: ((حَتَّى صَعِدَ الْوَحْيُ فَقَالَ)) dan disebutkan dalam riwayat Kitab "al-'Ilm" dengan lafazh: ((فَقُمْتُ فَلَمَّا انْجَلَى)).

Perkataan: [مِنْ أَمْرِ رَبِّي] "Termasuk urusan Rabbku." Al-Isma'ili berkata: "Kemungkinan inilah jawaban atas pertanyaan orang Yahudi itu, bahwasanya ruh termasuk perkara-perkara yang merupakan urusan Allah ﷻ. Sehingga maksudnya, sesungguhnya hanyalah Allah semata yang mengetahui ilmunya dan tidak ada seorang pun yang boleh menanyakannya."

Ibnul Qayyim berkata: "Yang dimaksud dengan kata *al-amr* di sini bukan *ath-thalab* (perintah) menurut kesepakatan. Akan tetapi yang dimaksud adalah *al-ma'mûr* (perbuatan dari perintah). Kata *al-amr* terkadang digunakan untuk makna *al-ma'mûr* (orang yang diperintah), seperti kata *al-khalq* (ciptaan) terkadang digunakan untuk makna *al-makhlûq* (makhluk). Di antara contohnya adalah firman Allah ﷻ: ﴿لَمَّا جَاءَ أَمْرُ رَبِّكَ﴾ "*Di waktu azab Rabbmu datang.*" (QS. Hud [11]: 101)

Ibnu Baththal berkata: "Pengetahuan tentang hakikat ruh termasuk perkara yang hanya diketahui oleh Allah saja. Dalilnya adalah ayat ini." Ibnu Baththal melanjutkan: "Hikmah disembunyikannya ilmu tentang ruh adalah menguji para hamba agar mereka mengetahui kelemahan diri mereka tentang ilmu sesuatu yang tiada dapat mereka jangkau sehingga mereka mengembalikan ilmu itu kepada Allah."

Al-Qurthubi berkata: "Hikmah semua itu adalah menunjukkan kelemahan manusia. Sebab apabila untuk mengetahui hakikat jiwanya sendiri ia tidak mampu padahal meyakini keberadaannya, maka apalagi untuk mengetahui hakikat kebenaran yang datang dari Rabb lebih utama lagi."

Ibnul Qayyim dalam kitab *ar-Rûh* cenderung menguatkan pendapat yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan ruh yang ditanyakan di dalam ayat adalah ruh yang sama dengan yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ yang lain:

﴿يَوْمَ يَقُومُ ٱلرُّوحُ وَٱلْمَلَٰٓئِكَةُ صَفًّا ... ﴿٣٨﴾﴾

"*Pada hari, ketika ruh dan para Malaikat berdiri bershaf-shaf.*" (QS. An-Naba' [78]: 38)

Ibnul Qayyim berkata: "Adapun ruh anak Adam tidak disebutkan dalam al-Qur-an melainkan dengan sebutan نَفْسٌ (jiwa)." Demikian yang ia katakan. Tetapi tidak ada petunjuk apa pun bagi pendapat yang ia kuatkan itu. Bahkan yang lebih tepat adalah pendapat yang pertama.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas tentang kisah ini, bahwa orang-orang Yahudi berkata tentang ruh: "Bagaimana ruh yang ada pada tubuh mendapat siksa, sedangkan ruh berasal dari Allah?" Kemudian turunlah ayat tersebut.

Sebagian ulama mengatakan: "Dalam ayat tersebut tidak ada dalil yang menunjukkan, Allah tidak memberitahukan Nabi-Nya tentang hakikat ruh. Tetapi ada kemungkinan Allah telah memberitahukan hakikat ruh kepada beliau. Hanya saja Allah tidak memerintahkan ke beliau untuk memberitahukannya kepada mereka." Mereka juga mengatakan ungkapan seperti ini mengenai pengetahuan tentang hari Kiamat. *Wallâhu a'lam.*

Di antara ulama yang berpendapat, tidak boleh membicarakan masalah ruh adalah Ustadz ath-Tha-ifah Abul Qasim. Ia berkata ketika menjelaskan riwayat yang ia nukil dalam kitab *Awâriful Ma'ârif* dari

Ibnu Abbas, setelah menukil pendapat-pendapat manusia tentang ruh: "Yang lebih tepat dalam masalah ini adalah tidak membicarakannya dan meneladani adab Rasulullah ﷺ." Kemudian ia menukil perkataan dari al-Junaid bahwasanya ia mengatakan: "Ruh adalah perkara yang hanya diketahui oleh Allah dan Allah tidak memberitahukannya kepada seorang pun dari makhluk-Nya. Karena itu tidak dibolehkan mengungkapkan tentang ruh lebih dari sekedar menyatakan tentang kebenaran wujudnya." Pendapat inilah yang dipegang Ibnu Athiyyah dan sejumlah besar ahli tafsir.

Pihak yang berbicara panjang lebar mengenai ruh memberi jawaban, bahwa orang-orang Yahudi bertanya tentang ruh dengan pertanyaan yang tidak dapat dijawab dan mencari-cari kekeliruan, karena beliau mengetahui tentang hakikat-hakikat perkara. Sehingga mereka menyamarkan pertanyaan, dengan tujuan apa pun yang beliau jawab mereka akan mengatakan: "Bukan itu yang kami maksud." Maka Allah membalas tipu daya mereka itu dan memberikan jawaban bagi mereka dengan jawaban yang umum sesuai dengan bentuk pertanyaan mereka.

As-Suhrawardi berkata dalam *al-'Awârif*: "Mungkin orang-orang yang berbicara panjang lebar mengenai ruh berusaha memberikan *takwil* bukan tafsir. Sebab tafsir hanya dibolehkan berdasarkan penukilan. Sedangkan takwil, dapat berjalan sepanjang daya nalar akal. Dengan menyebutkan hal-hal yang menjadi kemungkinan, tanpa menetapkan secara pasti bahwa itulah yang dimaksud. Berdasarkan itulah pendapat yang ia ungkapkan."

As-Suhrawardi berkata: "Lahiriah ayat tersebut menunjukkan larangan berbicara tentang ruh karena ayat tersebut diakhiri dengan firman Allah ﷻ : ﴿وَمَآ أُوتِيتُم مِّنَ ٱلْعِلْمِ إِلَّا قَلِيلًا﴾ *"Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan melainkan sedikit."* (QS. Al-Isrâ' [17]: 85) Yaitu, jadikanlah hukum tentang ruh termasuk dari banyak hukum yang tiada diberikan kepada kalian. Karena itu janganlah kalian menanyakan tentangnya sebab itu adalah perkara rahasia."

Ada yang mengatakan: "Yang dimaksud dalam firman Allah ﷻ: ﴿ أَمْرِ رَبِّي ﴾ '*Urusan Rabbku*' (QS. Al-Isrâ' [17]: 85), yaitu bahwa ruh itu termasuk dalam dunia kuasa Allah yang merupakan dunia kerajaan-Nya, bukan dunia makhluk yang merupakan dunia ghaib dan nyata."

Al-Junaid dan para imam yang mengikuti pendapatnya menyelisihi sejumlah ulama kontemporer dari kalangan sufi dengan banyak berkomentar tentang ruh. Bahkan sebagian kalangan sufi menyatakan dengan tegas telah mengetahui hakikat ruh dan mencela orang-orang yang tidak mau berbicara masalah ruh.

Ibnu Mandah menukil dalam kitabnya *ar-Rûh*, dari Muhammad bin Nashr al-Marwazi, seorang imam yang mengetahui perbedaan sejumlah hukum dari semenjak zaman para Sahabat hingga zaman para ahli fiqih yang tersebar di berbagai negeri, bahwa ia (Muhammad bin Nashr al-Marwazi) telah menukil adanya ijma' (kesepakatan) bahwa ruh termasuk makhluk. Sedangkan pendapat yang mengatakan bahwa ruh sudah lama tercipta hanya dinukil dari sebagian pengikut sekte Syi'ah Rafidhah dan kalangan Sufi. Kemudian diperselisihkan apakah ruh ikut sirna dengan sirnanya alam semesta sebelum hari kebangkitan atau ia akan tetap ada? Mereka berselisih menjadi dua pendapat. *Wallâhu a'lam.*

Disebutkan di sebagian kitab *Tafsîr* bahwa tersimpan hikmah di balik pertanyaan orang-orang Yahudi tentang ruh, yaitu bahwa menurut mereka di dalam Taurat, ruh anak Adam hanya diketahui oleh Allah. Maka mereka pun berkata: "Coba kita tanyakan padanya?" Jika ia mampu menjelaskannya, maka ia adalah seorang Nabi. Inilah maksud perkataan mereka: "Jangan sampai ia menjawab dengan sesuatu yang tidak kalian sukai."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mughirah dari Ibrahim tentang kisah ini: "Lalu turunlah ayat tersebut. Orang-orang Yahudi berkata: 'Demikianlah kami mendapatinya dalam kitab kami.'" Para perawinya *tsiqah*, hanya saja Alqamah tidak tercantum dalam sanadnya.

Perkataan: [وَمَا أُوتِيتُمْ مِنَ الْعِلْمِ] "Dan tidaklah kamu diberi pengetahuan." Demikian tercantum pada naskah riwayat al-Kusymihani di tempat ini. Demikian juga tercantum dalam riwayat mereka di dalam Kitab "al-I'tishâm". Adapun dalam selain naskah riwayat al-Kusymihani di tempat ini disebutkan dengan lafazh: وَمَا أُوتُوا dan seperti inilah yang disebutkan dalam riwayat mereka dalam Kitab "al-'Ilm". Kemudian ditambahkan: "Al-A'masy berkata: 'Demikianlah qiraah kami.'"

Imam Muslim menjelaskan perselisihan para perawi dari al-A'masy dalam meriwayatkan lafazh ini. Dan qiraah ini sudah masyhur dari al-A'masy, maksudnya qiraah dengan lafazh: وَمَا أُوتُوا. Tidak ada yang menghalanginya untuk menyampaikan hadits ini dengan qiraah selainnya. Adapun qiraah jumhur ulama: وَمَا أُوتِيتُمْ. Mayoritas ulama berpendapat, orang yang dituju dalam perkataan ini adalah kaum Yahudi, sehingga dengan demikian kedua qiraah dapat diselaraskan. Benar, kandungan firman Allah ini mencakup seluruh ilmu makhluk jika dibandingkan dengan ilmu Allah.

Disebutkan dalam hadits Ibnu Abbas yang telah saya isyaratkan sebelumnya, yaitu di awal bab: "Bahwa ketika orang-orang Yahudi mendengarnya mereka pun berkata: 'Kita telah diberi ilmu yang sangat banyak, yaitu Taurat. Maka barang siapa yang diberikan Taurat, maka ia telah diberi kebaikan yang banyak.' Kemudian turunlah ayat: ﴿قُل لَّوْ كَانَ ٱلْبَحْرُ مِدَادًا لِّكَلِمَٰتِ رَبِّى﴾ *"Katakanlah: 'Sekiranya lautan menjadi tinta untuk (menulis) kalimat-kalimat Rabbku.'"* (QS. Al-Kahfi [18]: 109) (al-Ayat). At-Tirmidzi berkata: "Hadits ini hasan shahih."

Perkataan: [إِلَّا قَلِيلًا] "Kecuali sedikit." Kata ini adalah *istitsna'* (pengecualian) dari kata الْعِلْم, yaitu: Kecuali ilmu yang sedikit. Atau *istitsna'* dari kata الْإِعْطَاء yaitu: Kecuali pemberian yang sedikit. Atau *istitsna'* dari *dhamir mukhathab* atau *dhamir gha-ib* berdasarkan perbedaan kedua qiraah itu, yaitu: kecuali sedikit dari mereka atau sedikit dari kalian.

Hadits ini memiliki faedah lain selain yang telah disebutkan, yaitu:

1) Bolehnya bertanya kepada seorang Alim pada saat ia berdiri atau tengah berjalan, apabila hal itu tidak memberatkan dirinya.
2) Adab para Sahabat terhadap Nabi ﷺ.
3) Beramal berdasarkan persangkaan kuat.
4) Tidak memberikan jawaban berdasarkan ijtihad bagi seorang yang mengharapkan mendapati nash yang menyebutkannya.
5) Bahwa sebagian pengetahuan hanya diketahui oleh Allah semata mengenai hakikatnya.
6) Bahwa kata *al-amr* juga digunakan untuk selain makna perintah. *Wallâhu a'lam.*



BAB 14

"Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya" (QS. Al-Isrâ' [17]: 110)

١٤ - بَاب ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾ [الإسراء: ١١٠]

(٤٧٢٢) حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ حَدَّثَنَا[38] أَبُو بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا فِي قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾. قَالَ نَزَلَتْ وَرَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ كَانَ إِذَا صَلَّى بِأَصْحَابِهِ رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ، فَإِذَا سَمِعَ الْمُشْرِكُونَ سَبُّوا الْقُرْآنَ وَمَنْ أَنْزَلَهُ وَمَنْ جَاءَ بِهِ، فَقَالَ اللهُ تَعَالَى لِنَبِيِّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ ﴾ أَيْ بِقِرَاءَتِكَ فَيَسْمَعَ الْمُشْرِكُونَ فَيَسُبُّوا الْقُرْآنَ ﴿ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا ﴾: عَنْ أَصْحَابِكَ فَلَا تُسْمِعُهُمْ ﴿ وَابْتَغِ بَيْنَ ذَلِكَ سَبِيلًا ﴾.

[38] Dalam naskah (ق) tertulis: أخبرنا.

4722. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Husyaim meriwayatkan kepada kami, Abu Bisyr meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما mengenai firman Allah: "*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 110), Ibnu Abbas berkata: "Ayat ini turun ketika Rasulullah ﷺ bersembunyi-sembunyi di Makkah. Apabila beliau ﷺ mengimami shalat para Sahabatnya, beliau mengeraskan suaranya ketika membaca al-Qur-an. Tatkala orang-orang musyrik mendengarnya, mereka pun mencela al-Qur-an, mencela yang menurunkannya dan yang turun membawanya. Maka Allah عز وجل berfirman kepada Nabi-Nya ﷺ: '*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu.*' Maksudnya adalah dalam bacaanmu, sehingga orang-orang musyrik mendengarnya, lalu mereka mencela al-Qur-an. '*Dan janganlah pula merendahkannya.*' Dari para Sahabatmu, sehingga kamu tidak dapat memperdengarkannya kepada mereka. '*Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu.*'"

[Hadits nomor 4722 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 7490, 7525, 7547]

(٤٧٢٣) حَدَّثَنَا[39] طَلْقُ بْنُ غَنَّامٍ حَدَّثَنَا زَائِدَةُ عَنْ هِشَامٍ عَنْ أَبِيهِ عَنْ عَائِشَةَ رضي الله عنها قَالَتْ: ((أُنْزِلَ ذَلِكَ فِي الدُّعَاءِ)).

4723. Thalaq bin Ghannam meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Zaidah meriwayatkan kepada kami, dari Hisyam, dari Ayahnya, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Ayat di atas turun berkenaan dengan doa."

[Hadits nomor 4723 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 6327 dan 7526]

---

[39] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾] "Bab: '*Dan janganlah engkau mengeraskan suaramu dalam shalat dan janganlah (pula) merendahkannya.*'" Kata "Bab" tidak tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4722):

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ] "Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ya'qub bin Ibrahim ad-Dauraqi.

Perkataan: [أَخْبَرَنَا أَبُو بِشْرٍ] "Abu Bisyr mengabarkan kepada kami." Dalam selain naskah riwayat Abu Dzar disebutkan: "Abu Bisyr meriwayatkan kepada kami." Ia adalah Ja'far bin Abu Wahsyiyah. Al-Karmani menyebutkan bahwa dalam naskahnya disebutkan Yunus, menggantikan Abu Bisyr. Ini adalah kesalahan penulisan.

Al-Farabri berkata: "Muhammad bin Ayyasy memberitakan padaku, ia berkata: 'Muhammad bin Isma'il al-Bukhari tidak menyebutkan dalam kitab ini riwayat dari Husyaim kecuali riwayat yang ditegaskan padanya penyampaian secara langsung.'" Menurut saya: Maksudnya untuk riwayat-riwayat asli (bukan sebagai riwayat pendukung). Hal itu dikarenakan Husyaim disebutkan sebagai perawi yang melakukan *tadlis* (penyamaran) dalam sanad hadits.

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ] "Dari Ibnu Abbas." Demikian diriwayatkan secara *maushul* oleh Husyaim. Sementara Syu'bah meriwayatkannya secara *mursal*. At-Tirmidzi meriwayatkannya dari jalur ath-Thayalisi dari Syu'bah dan Husyaim secara terpisah.

Perkataan: [نَزَلَتْ وَرَسُوْلُ اللهِ ﷺ مُخْتَفٍ بِمَكَّةَ] "Ayat ini turun ketika Rasulullah ﷺ bersembunyi-sembunyi di Makkah." Yaitu di awal Islam.

Perkataan: [رَفَعَ صَوْتَهُ بِالْقُرْآنِ] "Beliau mengeraskan suaranya saat membaca al-Qur-an." Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur lain dari Ibnu Abbas disebutkan: "Dahulu apabila beliau shalat mengimami para Sahabatnya dan memperdengarkannya kepada orang-orang musyrikin, mereka mengganggu beliau." Riwayat bab ini menjelaskan gangguan yang dimaksud, yaitu "mereka mencela al-Qur-an."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Sa'id bin Jubair disebutkan: "Mereka berkata pada beliau: 'Jangan kamu mengeraskan suaramu sehingga dapat mengganggu tuhan-tuhan kami, yang akan membuat kami mengejek tuhanmu juga.'"

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Dawud bin al-Hushain dari Ikrimah dan Ibnu Abbas: "Dahulu apabila Nabi ﷺ mengeraskan bacaan al-Qur-an ketika sedang shalat, para Sahabat mengambil posisi berpencar-pencar. Apabila beliau merendahkan suaranya, orang yang ingin mendengar bacaan al-Qur-an beliau tidak dapat mendengarnya. Lalu turunlah ayat tersebut."

Perkataan: [وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ: أَيْ بِقِرَاءَتِكَ] "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu. Maksudnya adalah dalam bacaanmu." Di dalam riwayat ath-Thabari disebutkan: "Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu." Maksudnya jangan lantangkan bacaan al-Qur-an dengan suara yang amat lantang, sehingga orang-orang musyrik mendengarmu, lalu mereka mengganggumu. "Dan janganlah pula merendahkannya," maksudnya jangan merendahkan suaramu hingga kedua telingamu tidak mendengarnya. "Dan carilah jalan tengah di antara kedua itu," yaitu طَرِيْقًا وَسَطًا (jalan tengahnya).

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4723):

Perkataan: [حَدَّثَنَا طَلْقٌ] "Thalq meriwayatkan kepada kami." Lafazh طَلْق dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *tha* dan men-*sukun*-kan huruf *lam*.

Perkataan: [اِبْن غَنَّام] "Ibnu Ghannam." Lafazh غَنَّام dibaca dengan mencantumkan huruf *ghain* dan huruf *nun*. Dia adalah Thalq bin Ghannam an-Nakha'i, termasuk guru senior al-Bukhari. Tetapi riwayat al-Bukhari darinya dalam kitab ini hanya sedikit. Adapun gurunya Zaidah, ia adalah Zaidah bin Qudamah.

Perkataan: [عَنْ عَائِشَةَ] "Dari Aisyah." Riwayatnya dikuatkan oleh ats-Tsauri secara *mutaba'ah* dari Hisyam. Sementara Sa'id bin Manshur meriwayatkan hadits ini secara *mursal* dari Ya'qub bin Abdurrahman al-Iskandarani dari Hisyam. Demikian sanad yang disebutkan Malik secara *mursal*.

Perkataan: [أُنْزِلَ ذَلِكَ فِي الدُّعَاءِ] "Ayat di atas turun berkenaan dengan doa." Demikian diungkapkan oleh Aisyah. Penafsiran ini lebih umum daripada penafsiran yang mengkhususkannya dalam shalat ataupun di luar shalat. Ath-Thabari, Ibnu Khuzaimah, al-Umari dan al-Hakim meriwayatkannya dari jalur Hafsh bin Ghayyats dari Hisyam, dan ia menambahkan dalam riwayatnya: ((فِي التَّشَهُّدِ)) "Doa ketika tasyahhud."

Juga dari jalur Abdullah bin Syaddad, ia berkata: "Dahulu ada seorang Arab Badui dari Bani Tamim, apabila Nabi ﷺ mengucapkan salam, ia pun berkata: 'Ya Allah, berilah kami rezeki berupa harta dan anak-anak.'"

Ath-Thabari merajihkan hadits Ibnu Abbas, ia berkata: "Karena riwayat ini lebih shahih sanadnya." Kemudian ia meriwayatkan hadits dengan sanadnya dari Atha, ia berkata: "Sebagian orang mengatakan: yang dimaksud adalah ketika shalat. Sebagian lain mengatakan: yang dimaksud adalah ketika berdoa."

Telah diriwayatkan pula dari Ibnu Abbas penafsiran yang serupa dengan penafsiran Aisyah. Ath-Thabari meriwayatkan penafsiran Ibnu Abbas ini dari jalur Asy'ats bin Siwar dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Ayat ini turun berkenaan dengan doa." Juga dari jalur lain dari Ibnu Abbas yang semisal dengannya. Kemudian dari jalur Atha, Mujahid dan Mak-hul yang semisalnya juga.

An-Nawawi dan ulama yang lainnya lebih merajihkan penafsiran Ibnu Abbas, sebagaimana yang dirajihkan oleh ath-Thabari. Tetapi mungkin saja kedua penafsiran ini bisa digabungkan, bahwasanya ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan doa di dalam shalat.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Abu Hurairah, ia berkata: "Dahulu apabila Rasulullah ﷺ shalat di sisi Ka'bah, beliau meninggikan suaranya ketika berdoa. Lalu turunlah ayat ini."

Masih ada pendapat-pendapat lain yang diriwayatkan dari ulama tafsir mengenai penafsiran ayat ini. Di antaranya yang diriwayatkan oleh Sa'id bin Manshur dari jalur seorang Sahabat yang tidak disebutkan namanya, ia menyandarkannya kepada Nabi ﷺ, mengenai tafsir ayat 110 ini: ((لَا تَرْفَعْ صَوْتَكَ فِي دُعَائِكَ فَتَذْكُرُ ذُنُوبَكَ فَتُعَيَّرُ بِهَا)) "Janganlah kamu mengeraskan suaramu ketika berdoa lalu kamu menyebut dosa-dosamu sehingga kamu dihina orang karena sebab itu."

Di antaranya lagi atsar yang diriwayatkan ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas: ﴿وَلَا تَجْهَرْ بِصَلَاتِكَ﴾ "*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*," Ibnu Abbas berkata: "Yaitu janganlah kamu mengerjakan shalat karena riya di hadapan manusia. ﴿وَلَا تُخَافِتْ بِهَا﴾ '*Dan janganlah pula merendahkannya*,' yaitu janganlah kamu meninggalkan shalat karena takut kepada manusia."

Ath-Thabari meriwayatkan dari sejumlah jalur dari al-Hasan al-Bashri yang semisal dengan penafsiran ini. Kemudian ath-Thabari berkata: "Seandainya bukan karena kami tidak membolehkan pendapat yang menyelisihi para ahli tafsir pada pendapat-pendapat yang diriwayatkan dari mereka, niscaya kami akan mengatakan: Kemungkinan yang dimaksud dari ayat ini: '*Dan janganlah kamu mengeraskan suaramu dalam shalatmu*,' yaitu janganlah mengeraskan bacaan shalatmu di siang hari. '*Dan janganlah pula merendahkannya*,' yaitu merendahkan suaramu dalam shalatmu pada malam hari. Pendapat ini memiliki kekuatan dari satu sisi, yang tidak jauh dari kebenaran."

Sebagian ahli tafsir kontemporer menetapkan pendapat ini. Ada juga yang mengatakan: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan doa dan kandungan hukumnya sudah *mansukh* (dihapuskan) dengan firman Allah ﷻ: ﴿ٱدْعُوا۟ رَبَّكُمْ تَضَرُّعًا وَخُفْيَةً﴾ *"Berdoalah kepada Rabbmu dengan berendah diri dan suara yang lembut."* (QS. Al-A'râf [7]: 55)



[18] SURAH AL-KAHFI

[١٨] سُورَةُ الْكَهْفِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿تَقْرِضُهُمْ﴾ تَتْرُكُهُمْ. ﴿وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ﴾: ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ. وَقَالَ غَيْرُهُ: جَمَاعَةُ الثَّمَرِ. ﴿بَخِعٌ﴾: مُهْلِكٌ. ﴿أَسَفًا﴾: نَدَمًا. ﴿ٱلْكَهْفِ﴾: الْفَتْحُ فِي الْجَبَلِ. ﴿وَٱلرَّقِيمِ﴾: الْكِتَابُ، مَرْقُومٌ: مَكْتُوبٌ مِنَ الرَّقْمِ. ﴿وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾: أَلْهَمْنَاهُمْ صَبْرًا. ﴿لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا﴾. ﴿شَطَطًا﴾: إِفْرَاطًا. ﴿بِٱلْوَصِيدِ﴾: الْفِنَاءُ، جَمْعُهُ وَصَائِدُ وَوُصُدٌ، وَيُقَالُ: الْوَصِيدُ الْبَابُ. ﴿مُّؤْصَدَةٌ﴾: مُطْبَقَةٌ، آصَدَ الْبَابَ وَأَوْصَدَ. ﴿بَعَثْنَٰهُمْ﴾ أَحْيَيْنَاهُمْ. ﴿أَزْكَىٰ﴾: أَكْثَرُ، وَيُقَالُ: أَحَلُّ، وَيُقَالُ: أَكْثَرُ رِيْعًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أُكُلَهَا﴾ ﴿وَلَمْ تَظْلِم﴾ ﴿لَمْ تَنْقُصْ﴾. وَقَالَ سَعِيدٌ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ: ﴿وَٱلرَّقِيمِ﴾ اللَّوْحُ مِنْ رَصَاصٍ، كَتَبَ عَامِلُهُمْ أَسْمَاءَهُمْ ثُمَّ طَرَحَهُ فِي خِزَانَتِهِ. ﴿فَضَرَبَ اللَّهُ عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ﴾: فَنَامُوا. وَقَالَ غَيْرُهُ: وَأَلَتْ تَئِلُ: تَنْجُو. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مَوْبِلًا﴾ مَحْرِزًا. ﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا﴾: لَا يَعْقِلُونَ.

Dan Mujahid berkata: ﴿تَقْرِضُهُمْ﴾ "*Menjauhi mereka*", artinya تَتْرُكُهُمْ (meninggalkan mereka). ﴿وَكَانَ لَهُۥ ثَمَرٌ﴾ "*Dan dia memiliki kekayaan besar*", yaitu emas dan perak. Dan yang lain berkata: kumpulan buah-buahan. ﴿بَخٍۢ﴾ "*Mencelakakan*", artinya: مُهْلِك (membinasakan). ﴿أَسَفًا﴾ "*Karena bersedih hati*", artinya: نَدَمًا (rasa menyesal).

﴿ٱلْكَهْفِ﴾ "*Gua*", yaitu sebuah celah di gunung. ﴿وَٱلرَّقِيمِ﴾ "*Dan yang mempunyai raqim*", yaitu kitab, sedangkan kata مَرْقُوْمٌ artinya yaitu yang tertulis.

﴿وَرَبَطْنَا عَلَىٰ قُلُوبِهِمْ﴾ "*Dan Kami teguhkan hati mereka*", yaitu Kami ilhamkan kepada mereka kesabaran. ﴿لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا﴾ "*Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya.*" ﴿شَطَطًا﴾ "*Yang sangat jauh dari kebenaran,*" artinya: إِفْرَاطًا (melampai batas). ﴿بِٱلْوَصِيدِ﴾ "*Di depan pintu gua*", artinya: الْفِنَاء (pekarangan). Bentuk jamaknya adalah وَصَائِد dan وُصُد. Ada yang mengatakan: "الْوَصِيْدِ adalah pintu." ﴿مُّؤْصَدَةٌ﴾ "*Ditutup rapat*", artinya: مُطْبَقَة (tertutup). Dikatakan: آصَدَ الْبَابَ dan أَوْصَدَ الْبَابَ, arti keduanya: menutup pintu.

Lafazh ﴿بَعَثْنَٰهُمْ﴾ "*Kami bangunkan*", artinya: أَحْيَيْنَاهُمْ (Kami hidupkan mereka). ﴿أَزْكَىٰ﴾ "*Yang lebih baik*", artinya yaitu أَكْثَر (yang paling banyak). Ada yang mengatakan: "Yang paling halal." Ada juga yang mengatakan: "Yang paling banyak manfaatnya."

Ibnu Abbas berkata: ﴿وَلَمْ تَظْلِم﴾ ﴿أُكُلَهَا﴾, yaitu tidak berkurang. Dan Sa'id berkata: Dari Ibnu Abbas: ﴿وَٱلرَّقِيمِ﴾ artinya tulisan dengan pensil, seorang pekerja mereka menuliskan nama-nama mereka, kemudian ia meletakkannya di dalam peti penyimpanannya. ﴿فَضَرَبْنَا عَلَىٰٓ ءَاذَانِهِمْ﴾ "*Maka Kami tutup telinga mereka*", lalu mereka pun tertidur.

Yang lain berkata: وَأَلَتْ تَئِلُ artinya تَنْجُو (kamu selamat). Dan Mujahid berkata: ﴿مَوْئِلًا﴾ "*Tempat berlindung*", artinya: مَحْرِزًا (tempat berlindung). ﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا﴾ "*Mereka tidak sanggup mendengar*", yaitu tiada dapat memikirkannya.

Perkataan: [سُورَةُ الْكَهْفِ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيمِ] "Surah Al-Kahfi—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Kalimat *basmalah* tercantum dalam selain naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿تَقْرِضُهُمْ﴾ تَتْرُكُهُمْ] "Dan Mujahid berkata: ﴿تَقْرِضُهُمْ﴾ '*Menjauhi mereka,*' artinya تَتْرُكُهُمْ (meninggalkan mereka)." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Mujahid. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah yang semisal. Namun penafsiran ini tak tercantum di naskah riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَكَانَ لَهُۥ ثُمُرٌ﴾: ذَهَبٌ وَفِضَّةٌ] "Dan Mujahid berkata: ﴿وَكَانَ لَهُۥ ثُمُرٌ﴾ '*Dan dia memiliki kekayaan besar*' (QS. Al-Kahfi [18]: 43), yaitu emas dan perak." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dengan lafazh yang sama persis. Al-Farra' meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid, ia berkata: "Setiap kata ثُمُرٌ—yaitu dengan men-*dhammah*-kan huruf *tsa*—yang terdapat dalam al-Qur-an, maka artinya yaitu harta. Adapun setiap kata ثَمَرٌ—dengan mem-*fathah*-kan huruf *tsa*—maka artinya tumbuhan."

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: جَمَاعَةُ الثَّمَرِ] "Dan yang lain berkata: ثَمَرٌ yaitu kumpulan buah-buahan." Bisa jadi yang dimaksud dengan "yang lain berkata" di sini adalah Qatadah. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Abu Sufyan al-Ma'mari dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: "Kata الثَّمَر bermakna seluruh jenis harta. Semua harta bila terkumpul, disebut ثَمَر, jika dari jenis buah-buahan dan yang lainnya dari segala jenis harta."

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur lain dari Qatadah, ia berkata: "Ibnu Abbas membacanya ثَمَرٌ—yaitu dengan mem-*fathah*-kan dua huruf pertama—dan ia berkata: 'Maksudnya berbagai jenis harta.'"

Adapun *qari* yang membacanya dengan mem-*fathah*-kan dua huruf pertama pada tempat ini adalah Ashim, adapun yang membaca dengan men-*dhammah*-kan yang pertama lalu men-*sukun*-kan yang kedua,

adalah Abu Amr, sedangkan para *qari* lainnya membacanya dengan men-*dhammah*-kan kedua huruf pertama." Ibnut Tin menerangkan: "Perkataan: جَمَاعَةُ التَّمَرِ terdiri atas kata تَمَرَة diubah ke bentuk jamak menjadi تِمَار, lalu kata تِمَار ini diubah ke bentuk jamak lagi menjadi تُمُر."

Perkataan: [﴿بَخِعٌ﴾: مُهْلِكٌ] "بَخِعٌ '*Mencelakakan*', artinya yaitu: مُهْلِكٌ (membinasakan)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Kemudian ia mengetengahkan sebuah syair karya Dzi Rummah:

أَلَا أَيُّ هَذَا الْبَاخِعَ الْوَجْدَ نَفْسَهُ

Ketahuilah wahai kamu ini yang menyesali dan memarahi dirinya

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿بَخِعٌ نَّفْسَكَ﴾ "*Kamu akan membunuh dirimu karena bersedih hati*" (QS. Al-Kahfi [18]: 6), Qatadah berkata: "Yaitu, membunuh dirimu sendiri."

Perkataan: [﴿أَسَفًا﴾: نَدَمًا] "أَسَفًا '*Karena bersedih hati*', artinya: نَدَمًا (rasa menyesal)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Qatadah berkata: "yaitu, kesedihan."

Perkataan: [﴿ٱلْكَهْفِ﴾: الْفَتْحُ فِي الْجَبَلِ. ﴿وَٱلرَّقِيمِ﴾: الْكِتَابُ، مَرْقُومٌ: مَكْتُوبٌ مِنَ الرَّقْمِ] "ٱلْكَهْفِ '*Gua*', yaitu sebuah celah di gunung. وَٱلرَّقِيمِ '*Dan yang mempunyai raqim*', yaitu kitab, sedangkan kata مَرْقُومٌ artinya yaitu: yang tertulis." Penjelasan selengkapnya bagi masing-masing penafsiran ini disebutkan sebelumnya dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan: [أَمَدًا غَايَةً، طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ] "Lafazh: أَمَدًا artinya غَايَة (batas akhir waktu). طَالَ عَلَيْهِمُ الْأَمَدُ 'Berlalulah masa yang panjang atas mereka.'" Kalimat ini tiada tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Kalimat ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Mujahid mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أَمَدًا﴾ "*Berapa lama mereka tinggal (dalam gua itu)*" (QS. Al-Kahfi [18]: 12), Mujahid berkata: "Yaitu, hitungan."

Perkataan:

[وَقَالَ سَعِيد - يَعْنِي اِبْن جُبَيْر - عَنْ اِبْن عَبَّاس: الرَّقِيْمُ لَوْحٌ مِنْ رَصَاصٍ كَتَبَ عَامِلُهُمْ أَسْمَاءَهُمْ ثُمَّ طَرَحَهُ فِي خِزَانَتِهِ، فَضَرَبَ اللهُ عَلَى آذَانِهِمْ]

"Dan Sa'id bin Jubair berkata: dari Ibnu Abbas, الرَّقِيمُ artinya tulisan dengan pensil, seorang pekerja mereka menuliskan nama-nama mereka, kemudian pekerja itu meletakkannya di dalam peti penyimpanannya. فَضَرَبْنَا عَلَى آذَانِهِمْ 'Maka Kami tutup telinga mereka.'"

Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid, dari jalur Ya'la bin Muslim, dari Sa'id bin Jubair secara panjang. Saya sudah meringkasnya di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'". Sanad riwayat ini shahih sesuai persyaratan al-Bukhari.

Ibnu Mardawaihi meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas bahwa ia berkata: "Dahulu aku tidak mengetahui apa itu *ar-raqîm*, kemudian aku menanyakannya. Lantas dikatakan kepadaku bahwa *ar-raqîm* adalah nama kampung yang ditinggalkan oleh *Ash-habul Kahfi*." Tetapi sanad riwayat ini lemah.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿ وَرَبَطْنَا عَلَى قُلُوبِهِمْ ﴾: أَلْهَمْنَاهُمْ صَبْرًا] "Yang lainnya berkata: '*Dan Kami teguhkan hati mereka*', yaitu Kami ilhamkan kepada mereka kesabaran." Penjelasan kalimat ini sudah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan: [﴿ لَوْلَآ أَن رَّبَطْنَا عَلَىٰ قَلْبِهَا ﴾] "*Seandainya tidak Kami teguhkan hatinya*." Maksudnya, di antara contoh pemakaiannya adalah pada ayat ini. Al-Bukhari menyebutkannya hanya sepintas dan sebenarnya ayat ini tercantum dalam surah Al-Qashash. Penafsiran di atas adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: "Yaitu, seandainya Kami tidak menyabarkan hati kalian di dalam keimanan."

Perkataan: [﴿ مِرْفَقًا ﴾ كُلُّ شَيْءٍ اِرْتَفَقْتَ بِهِ] "Kata مِرْفَقًا artinya segala sesuatu yang engkau ambil faedahnya." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah,

dan ia menambahkan: "Ada segolongan orang yang membaca kata ini dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan meng-*kasrah*-kan huruf *fa*."

Sebenarnya ini merupakan qiraah Nafi' dan Ibnu Amir. Para ulama berselisih apakah kedua kata ini memiliki makna yang sama atau tidak?

Ada yang mengatakan: "Jika dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *mim*, maka ia bermakna salah satu anggota badan (siku), sedangkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*, maka ia bermakna sesuatu urusan. Kadang dialek yang satu juga digunakan untuk menggantikan yang lain."

Ada yang mengatakan: "Keduanya adalah dua dialek untuk sesuatu yang berguna. Adapun yang dikaitkan dengan anggota badan, maka diungkapkan hanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*." Ada yang mengatakan: "Keduanya adalah dua dialek yang boleh juga dikaitkan dengan anggota badan."

Abu Hatim berkata: "Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim*, artinya tempat, seperti kata masjid. Sedangkan dengan meng-*kasrah*-kannya, artinya anggota tubuh."

Perkataan: [﴿تَّزَاوَرُ﴾ مِنَ الزُّور، وَالْأَزْوَر الْأَمْيَل] "Lafazh تَّزَاوَرُ, asalnya dari kata الزُّور, dan الْأَزْوَر artinya الْأَمْيَل (yang paling miring)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [﴿فَجْوَةٍ﴾ مُتَّسَعٌ وَالْجَمْعُ فَجَوَاتٌ وَفِجًى، كَقَوْلِكَ زَكَوَاتٌ وَزَكَاةٌ] "Lafazh فَجْوَة artinya tempat yang lapang darinya. Bentuk jamaknya فَجَوَات dan فِجًى. Seperti perkataan Anda: زَكَوَاتٌ dan زَكَاةٌ." Ini perkataan Abu Ubaidah juga.

Perkataan: [﴿شَطَطًا﴾: إِفْرَاطًا. ﴿بِالْوَصِيدِ﴾: الْفِنَاءُ إِلَخْ] "شَطَطًا '*Yang sangat jauh dari kebenaran*', artinya: إِفْرَاطًا (melampai batas). بِالْوَصِيدِ '*Di depan pintu gua*', artinya: الْفِنَاء (pekarangan), dan seterusnya." Semua penafsiran ini telah disebutkan dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan: [﴿بَعَثْنَاهُمْ﴾ أَحْيَيْنَاهُمْ] "بَعَثْنَاهُمْ '*Kami bangunkan*', artinya: أَحْيَيْنَاهُمْ 'Kami hidupkan mereka.'" Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Abdurrazzaq meriwayatkan dari jalur Ikrimah, ia berkata: "Ash-habul Kahfi adalah putra-putra para penguasa. Mereka mengasingkan diri dari kaumnya ke dalam gua. Kemudian mereka berselisih pendapat mengenai kebangkitan kembali ruh dan jasad.

Ada ulama yang mengatakan: 'Kedua-duanya akan dibangkitkan.' Ada yang mengatakan: 'Yang dibangkitkan hanyalah ruh. Adapun jasad sudah hancur dimakan bumi.' Maka Allah mematikan mereka, kemudian Dia menghidupkan mereka kembali." Kemudian Ikrimah menceritakan kisah mereka.

Perkataan: [﴿أَزْكَىٰ﴾: أَكْثَرُ، وَيُقَالُ: أَحَلُّ، وَيُقَالُ: أَكْثَرُ رَيْعًا] "أَزْكَىٰ (*Yang lebih baik*), artinya أَكْثَرُ (yang paling banyak)." Ada ulama yang mengatakan yaitu yang paling halal. Ada juga yang mengatakan: yang paling banyak manfaatnya." Penafsiran ini juga sudah dijelaskan sebelumnya.

Sa'id bin Manshur meriwayatkan dari jalur Atha bin as-Sa-ib dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas: "Yaitu, sembelihan yang paling halal. Sebab dahulu mereka menyembelih untuk thaghut-thaghut sesembahan mereka."

CATATAN PENTING

Mulai kalimat: ((الْكَهْفُ: الْفَتْحُ)) sampai penafsiran ini tidak tercantum di dalam naskah riwayat Abu Dzar pada tempat ini. Sepertinya ia mencukupkan dengan pencantuman seluruh penafsiran ini sebelumnya di sana.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿وَلَمْ تَظْلِم﴾ لَمْ تَنْقُصْ] "Yang lain berkata: لَمْ يَظْلِمْ artinya لَمْ يَنْقُصْ (tiada berkurang)." Demikian tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun di dalam naskah riwayat selainnya: "Dan Ibnu Abbas berkata" lalu disebutkan setelahnya penafsiran ini.

Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas. Demikian pula ath-Thabari dari jalur Sa'id dari Qatadah.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿مَوْئِلًا﴾ مَحْرِزًا] "Dan Mujahid berkata: 'مَوْئِلًا (*tempat berlindung*), artinya: مَحْرِزًا (tempat berlindung).'" Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi. Abdurrazzaq menukilkan dari Ma'mar, dari Qatadah mengenai firman Allah: ﴿مَوْئِلًا﴾ "*Tempat berlindung daripadanya*" (QS. Al-Kahfi [18]: 58), Qatadah berkata: "Tempat untuk berlindung."

Pendapat inilah yang dirajihkan (dikuatkan) oleh Ibnu Qutaibah, ia berkata: "Kata ini berasal dari kata وَأَلَ yaitu jika ia mencari selamat kepadanya. Adapun di sini bentuknya *mashdar*. Makna asal kata الْمَوْئِل adalah tempat kembali."

Perkataan: [وَأَلَتْ تَئِل تَنْجُو] "وَأَلَتْ تَئِلُ artinya تَنْجُو (kamu selamat)." Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مَوْئِلًا﴾ "*Tempat berlindung daripadanya*" (QS. Al-Kahfi [18]: 58), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu tempat bersandar dan berlindung. Seorang penya'ir berkata:

فَلَا وَأَلَتْ نَفْسٌ عَلَيْهَا تُحَاذِرُ

Jiwa takkan selamat dari suatu yang ia takuti

Maksudnya, ia (jiwa) tidak akan selamat."

Perkataan: [﴿لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا﴾: لَا يَعْقِلُونَ] "لَا يَسْتَطِيعُونَ سَمْعًا '*Mereka tidak sanggup mendengar*', yaitu tiada dapat memikirkannya." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid yang semisal dengannya.



BAB 1

"Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah" (QS. Al-Kahfi [18]: 54)

١ - باب[40] ﴿ وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا ﴾ [الكهف: ٥٤]

(٤٧٢٤) حَدَّثَنَا عَلِيُّ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ بْنِ سَعْدٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ صَالِحٍ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عَلِيُّ بْنُ حُسَيْنٍ أَنَّ حُسَيْنَ بْنَ عَلِيٍّ أَخْبَرَهُ عَنْ عَلِيٍّ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ((أَنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ طَرَقَهُ وَفَاطِمَةَ قَالَ: أَلَا تُصَلِّيَانِ)). ﴿ رَجْمًا بِٱلْغَيْبِ ﴾: لَمْ يَسْتَبِنْ[41]. ﴿ فُرُطًا ﴾ نَدَمًا. ﴿ سُرَادِقُهَا ﴾ مِثْلُ السُّرَادِقِ وَالْحُجْرَةِ الَّتِي تُطِيفُ بِالْفَسَاطِيطِ. ﴿ يُحَاوِرُهُۥ ﴾ مِنَ الْمُحَاوَرَةِ ﴿ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى ﴾ أَيْ لَكِنْ أَنَا هُوَ اللهُ رَبِّي ثُمَّ حَذَفَ الْأَلِفَ وَأَدْغَمَ إِحْدَى النُّونَيْنِ فِي الْأُخْرَى. ﴿ وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴾ تَقُولُ بَيْنَهُمَا نَهَرًا. ﴿ زَلَقًا ﴾ لَا يَثْبُتُ فِيهِ قَدَمٌ.

---

[40] Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: قوله.
[41] Dalam naskah (ق) ditambahkan: يقال.

﴿ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ ﴾ مَصْدَرُ وَلِيَ الْوَلِيُّ وَلَاءً. ﴿ عُقْبًا ﴾ عَاقِبَةً، وَعُقْبَى وَعُقْبَةً وَاحِدٌ وَهِيَ الْآخِرَةُ. قِبَلًا وَقُبُلًا وَقَبَلًا: اسْتِئْنَافًا. ﴿ لِيُدْحِضُوا۟ بِهِ ٱلْحَقَّ ﴾: لِيُزِيلُوا، الدَّحْضُ الزَّلَقُ.

4724. Ali bin Abdullah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Ya'qub bin Ibrahim bin Sa'ad meriwayatkan kepada kami: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Shalih, dari Ibnu Syihab, ia berkata: Ali bin Husain mengabarkan kepadaku bahwa Hushain bin Ali mengabarkan kepadanya, dari Ali رضي الله عنه bahwa suatu ketika Rasulullah ﷺ pernah mendatanginya dan Fatimah pada malam hari. Beliau bertanya: "Tidakkah kalian berdua shalat malam?"

﴿ رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ ﴾ "*Sebagai terkaan terhadap yang ghaib*", yaitu tidak nampak. ﴿ فُرُطًا ﴾ "*Dan keadaannya sudah melewati batas*", yaitu penyesalan. ﴿ سُرَادِقُهَا ﴾ "*Yang gejolaknya*", yaitu seperti tenda dan kamar yang dikelilingi paviliyun. ﴿ يُحَاوِرُهُۥٓ ﴾ "*Bercakap-cakap dengannya*", berasal dari kata *al-muhawarah* (percakapan).

﴿ لَّٰكِنَّا۠ هُوَ ٱللَّهُ رَبِّى ﴾ "*Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Rabbku*", maksudnya: لَكِنْ أَنَا هُوَ اللهُ رَبِّي "Tetapi aku (percaya bahwa): 'Dialah Allah, Rabbku.'" Kemudian dihapuskan darinya huruf *alif* dan huruf *nun* yang satu digabungkan kepada yang lain.

﴿ وَفَجَّرْنَا خِلَٰلَهُمَا نَهَرًا ﴾ "*Dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai,*" makna خِلَالَهُمَا نَهَرًا adalah بَيْنَهُمَا نَهَرًا (di antara keduanya terdapat sungai). ﴿ زَلَقًا ﴾ "Yang licin", artinya telapak kaki tak dapat menapak dengan baik. ﴿ هُنَالِكَ ٱلْوَلَٰيَةُ ﴾ "*Di sana, pertolongan itu,*" lafazh الْوَلَايَةُ yaitu *mashdar* dari kata وَلِيَ الْوَلِيُّ وَلَاءً. ﴿ عُقْبًا ﴾ "*Balasan*", artinya yaitu عَاقِبَةً (kesudahannya). Lafazh عُقْبَى dan عَقِبَة artinya sama, yaitu akhirat. ﴿ قُبُلًا ﴾ "*Dengan nyata*", dikatakan: *qibalan*, *qubulan* dan *qabalan*, yaitu permulaan. ﴿ لِيُدْحِضُوا۟ ﴾ "*Agar dapat melenyapkan*", artinya لِيُزِيْلُوْا (agar dapat menggelincirkan). Kata الدَّحْضُ artinya الزَّلَقُ (ketergelinciran).

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَكَانَ ٱلْإِنسَٰنُ أَكْثَرَ شَىْءٍ جَدَلًا﴾] "Bab: '*Tetapi manusia adalah memang yang paling banyak membantah.*'" Di dalam bab ini al-Bukhari mengetengahkan hadits Ali secara ringkas. Al-Bukhari tidak menyebutkan tujuan pencantuman bab ini, ia sengaja menyamarkannya sebagaimana kebiasaannya.

Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan secara panjang lebar dalam Bab: "Shalat Lail" (hadits no. 1127). Di dalamnya disebutkan tentang ayat ini.

Perkataan di akhir hadits: ((أَلَا تُصَلِّيَانِ)) "Tidakkah kalian berdua shalat malam?" Dalam naskah riwayat ash-Shaghani ditambahkan: "Kemudian ia menyampaikan haditsnya dan ayat tersebut hingga firman Allah ﷻ: 'Makhluk yang paling banyak membantah.'"

SYARAH HADITS

Perkataan: [لَمْ يَسْتَبِنْ: ﴿رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ﴾] "رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ 'Sebagai terkaan terhadap *yang ghaib*', yaitu tidak nampak." Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar di tempat ini. Kalimat penafsiran ini sudah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'". Sebagaimana diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, terkait firman-Nya: ﴿رَجْمًۢا بِٱلْغَيْبِ﴾ "*Sebagai terkaan terhadap barang yang ghaib*" (QS. Al-Kahfi [18]: 22), Qatadah berkata: "Yaitu ucapan yang terlontar berdasarkan dugaan."

Perkataan: [نَدَمًا ﴿فُرُطًا﴾] "Lafazh فُرُطًا '*Dan keadaannya sudah melewati batas*', yaitu penyesalan." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Dawud bin Abu Hind, mengenai firman-Nya: ﴿فُرُطًا﴾ ia berkata: "Penyesalan."

Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَكَانَ أَمْرُهُۥ فُرُطًا﴾ "*Dan adalah keadaannya itu melewati batas*" (QS. Al-Kahfi [18]: 28), ia berkata: "Yaitu, menyia-nyiakan dan berlebihan." Ath-Thabari menukilkan dari Mujahid, ia berkata: "فُرُطًا yaitu kerugian."

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari as-Suddi, ia berkata: "فُرُطًا maknanya yaitu kebinasaan." Serta dari Ibnu Juraij, ia mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan Uyainah bin Hishn bin Hudzaifah bin Badar al-Fazari sebelum ia masuk Islam."

Perkataan: [﴿سُرَادِقُهَا﴾ مِثْلُ السُّرَادِقِ وَالْحُجْرَةِ الَّتِي تُطِيفُ بِالْفَسَاطِيطِ] "سُرَادِقُهَا '*Yang gejolaknya*', yaitu seperti tenda dan kamar yang dikelilingi paviliyun." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Hanya saja al-Bukhari melakukan pengubahan di dalamnya.

Mengenai firman-Nya Allah ﷻ: ﴿أَحَاطَ بِهِمْ سُرَادِقُهَا﴾ "*Yang gejolaknya mengepung mereka*" (QS. Al-Kahfi [18]: 29), Abu Ubaidah berkata: "Seperti bangunan paviliyun. Yaitu rumah-rumah yang mengelilingi paviliyun. Penya'ir berkata:

سُرَادِقُ الْمَجْدِ عَلَيْكَ مَمْدُودٌ

Tenda-tenda bagus yang terhampar di hadapanmu."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas dengan sanad terputus (*munqathi'*), ia berkata: "سُرَادِقُهَا, yaitu dinding dari api."

Perkataan: [﴿يُحَاوِرُهُ﴾ مِنَ الْمُحَاوَرَةِ] "يُحَاوِرُهُ '*Bercakap-cakap dengannya*', ia berasal dari kata الْمُحَاوَرَةِ (percakapan)." Abu Ubaidah mengatakan: "Lafazh يُحَاوِرُهُ artinya mengajaknya berbicara. Dari kata الْمُحَاوَرَةِ, yaitu *al-murâja'ah* (evaluasi)."

Perkataan:

[﴿لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي﴾ أَيْ لَكِنْ أَنَا هُوَ اللهُ رَبِّي ثُمَّ حَذَفَ الْأَلِفَ وَأَدْغَمَ إِحْدَى النُّونَيْنِ فِي الْأُخْرَى] "لَكِنَّا هُوَ اللَّهُ رَبِّي '*Tetapi aku (percaya bahwa), Dialah Allah, Rabbku*', maksudnya: لَكِنْ أَنَا هُوَ اللهُ رَبِّي 'Tetapi aku (percaya bahwa): Dialah Allah, Rabbku' Lalu dihapuskan darinya huruf *alif* dan huruf *nun* yang satu digabungkan kepada yang lain." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Al-Farra' berkata: "Menghilangkan *alif* dari kata أَنَا banyak dipakai dalam percakapan. Lalu huruf *nun* pada kata أَنَا digabungkan kepada huruf *nun* pada kata لَكِنْ." Kemudian ia mengetengahkan syair:

وَتَرْمُقُنِي بِالطَّرْفِ أَيْ أَنْتَ مُذْنِب * وَتَقْلِينَنِي لَكِنْ إِيَّاكِ لَا أَقْلِي

Kau menatapku sepintas dengan lirik matamu: "Hai kamu pendosa" dan kalian pun membenciku, tetapi sungguh aku tiada membencimu

Maksudnya yaitu: لَكِنْ أَنَا إِيَّاكِ لَا أَقْلِي. Sebagian orang Arab ada yang memanjangkan huruf *alif* pada lafazh أَنَا sehingga ada qiraah yang diriwayatkan dengan dialek ini.

Perkataan: [﴿وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا﴾ تَقُولُ بَيْنَهُمَا نَهَرًا] "وَفَجَّرْنَا خِلَالَهُمَا نَهَرًا" *'Dan di celah-celah kedua kebun itu Kami alirkan sungai'*, makna خِلَالَهُمَا نَهَرًا adalah بَيْنَهُمَا نَهَرًا (di antara keduanya terdapat sungai)." Kalimat ini tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Ini adalah ucapan Abu Ubaidah. Adapun qiraah jumhur dengan men-*tasydid*-kan huruf *jim*. Sedangkan Ya'qub dan Isa bin Umar tanpa *tasydid*.

Perkataan: [﴿هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ﴾ مَصْدَرُ وَلِيَ الْوَلِيُّ وَلَاءً] "هُنَالِكَ الْوَلَايَةُ" *'Di sana, pertolongan itu'*, lafazh الْوَلَايَةُ yaitu *mashdar* dari kata وَلِيَ الْوَلِيُّ وَلَاءً." Demikian redaksi yang tercantum dalam naskah riwayat Abu Dzar. Adapun dalam naskah riwayat lainnya tercantum: ((مَصْدَرُ الْوَلِيِّ)) dan inilah yang lebih tepat.

Ini merupakan perkatan Abu Ubaidah. Ia mengatakannya ketika menafsirkan surah Al-Baqarah. Jumhur ulama membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu*. Sedangkan *al-Akhawân* (dua bersaudara; Hamzah dan al-Kisa-i) membacanya dengan meng-*kasrah*-kannya. Akan tetapi qiraah ini diingkari oleh Abu Amr dan al-Ashmi'i, karena jika dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya artinya wilayah kekuasaan. Sementara maknanya tidak sejalan di sini.

Dan ulama bahasa selain keduanya mengatakan: "Yang dibaca dengan meng-*kasrah*-kannya adalah salah satu dialek, yang maknanya sama dengan bacaan yang mem-*fathah*-kannya. Seperti kata الدِّلَالَة, huruf *dal* dalam kata ini dibaca dengan mem-*fathah*-kannya dan meng-*kasrah*-kannya memiliki makna yang sama."

CATATAN PENTING

Penjelasan bagi ayat: ﴿وَخَيْرٌ عُقْبًا﴾ "*Dan Sebaik-baik pemberi balasan.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 44), akan disebutkan nanti pada Kitab "ad-Da'awât".

Perkataan: [قِبَلًا وَقُبُلًا وَقَبَلًا اِسْتِئْنَافًا] "قُبُلًا (dengan nyata), dikatakan: *qibalan, qubulan* dan *qabalan*, yaitu permulaan." Mengenai firman-Nya: ﴿أَوْ يَأْتِيَهُمُ الْعَذَابُ قُبُلًا﴾ "*Atau datangnya azab atas mereka dengan nyata*" (QS. Al-Kahfi [18]: 55), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu, permulaan. Jika mereka membaca huruf yang pertama dengan mem-*fathah*-kannya, maka artinya memulai kembali."

Ibnut Tin terlupa, ia berkata: "Aku tidak mengetahui makna bagi *isti'naf* (permulaan) di sini, yang benar adalah *istiqbal* (datang), yaitu kembali kepada kata قَبْلًا dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*." Padahal makna kata الْمُؤْتَنِف mirip dengan kata الْمُقْبِل, sehingga tidak perlu mengomentari penafsiran tersebut.

Perkataan: [لِيُدْحِضُوا لِيُزِيلُوا، الدَّحْضُ الزَّلَق] "لِيُدْحِضُوا (Agar dapat melenyapkan), artinya لِيُزِيْلُوْا (agar dapat menggelincirkan). Kata الدَّحْضُ artinya الزَّلَّة (ketergelinciran)." Mengenai firman-Nya Allah ﷻ: ﴿لِيُدْحِضُوا بِهِ الْحَقَّ﴾ "*Agar dengan demikian mereka dapat melenyapkan yang hak*" (QS. Al-Kahfi [18]: 56), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu, untuk menggelincirkan. Dikatakan: مَكَانٌ دَحَضٌ, artinya tempat yang menggelincirkan lagi licin, tidak dapat menjadi pijakan untuk telapak kaki dan kuku.

BAB 2

"Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada pembantunya: 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua laut; atau aku akan berjalan (terus sampai) bertahun-tahun'"

(QS. Al-Kahfi [18]: 60)

Lafazh حُقُبًا artinya زَمَانًا (bertahun-tahun), bentuk jamaknya adalah أَحْقَابٌ

٢ - باب[42] ﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ أَوْ أَمْضِىَ حُقُبًا ﴾ [الكهف: ٦٠]

زَمَانًا: وَجَمْعُهُ أَحْقَابٌ

(٤٧٢٥) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنَا عَمْرُو بْنُ دِينَارٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ قَالَ: ((قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ: إِنَّ نَوْفًا الْبِكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى صَاحِبَ الْخَضِرِ لَيْسَ هُوَ مُوسَى صَاحِبَ بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ،

[42] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

حَدَّثَنِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ أَنَّهُ سَمِعَ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ يَقُولُ: إِنَّ مُوسَى قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَسُئِلَ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا. فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ، فَأَوْحَى اللهُ إِلَيْهِ: إِنَّ لِي عَبْدًا بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ. قَالَ مُوسَى: يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ مَعَكَ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ. فَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ ثُمَّ انْطَلَقَ، وَانْطَلَقَ مَعَهُ بِفَتَاهُ يُوشَعَ بْنِ نُونٍ، حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسَهُمَا فَنَامَا، وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمِكْتَلِ فَخَرَجَ مِنْهُ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ سَرَبًا وَأَمْسَكَ اللهُ عَنِ الْحُوتِ جِرْيَةَ الْمَاءِ فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلَ الطَّاقِ، فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ صَاحِبُهُ أَنْ يُخْبِرَهُ بِالْحُوتِ، فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتَهُمَا، حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْغَدِ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ: آتِنَا غَدَاءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِنْ سَفَرِنَا هَذَا نَصَبًا. قَالَ وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَا الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللهُ بِهِ، فَقَالَ لَهُ فَتَاهُ: أَرَأَيْتَ إِذْ أَوَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِنِّي نَسِيتُ الْحُوتَ وَمَا أَنْسَانِيهِ إِلَّا الشَّيْطَانُ أَنْ أَذْكُرَهُ، وَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي الْبَحْرِ عَجَبًا. قَالَ: فَكَانَ لِلْحُوتِ سَرَبًا، وَلِمُوسَى وَلِفَتَاهُ عَجَبًا. فَقَالَ مُوسَى: ذَلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِي، فَارْتَدَّا

عَلَى آثَارِهِمَا قَصَصًا، قَالَ: رَجَعَا يَقُصَّانِ آثَارَهُمَا حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى ثَوْبًا، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَقَالَ الْخَضِرُ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ. قَالَ: أَنَا مُوسَى. قَالَ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ، أَتَيْتُكَ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا. قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا. يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيهِ لَا تَعْلَمُهُ أَنْتَ، وَأَنْتَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَكَ اللهُ لَا أَعْلَمُهُ. فَقَالَ مُوسَى: سَتَجِدُنِي إِنْ شَاءَ اللهُ صَابِرًا وَلَا أَعْصِي لَكَ أَمْرًا.

فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا. فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، فَمَرَّتْ سَفِينَةٌ، فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ، فَعَرَفُوا الْخَضِرَ فَحَمَلُوهُ بِغَيْرِ نَوْلٍ. فَلَمَّا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ لَمْ يَفْجَأْ إِلَّا وَالْخَضِرُ قَدْ قَلَعَ لَوْحًا مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ بِالْقَدُومِ. فَقَالَ لَهُ مُوسَى: قَوْمٌ قَدْ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ، عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا، لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ[43] إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا؟ قَالَ: لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ، وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا.

[43] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: لَكَ.

قَالَ: وَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَكَانَتِ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا. قَالَ: وَجَاءَ عُصْفُورٌ فَوَقَعَ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَنَقَرَ فِي الْبَحْرِ نَقْرَةً، فَقَالَ لَهُ الْخَضِرُ: مَا عِلْمِي وَعِلْمُكَ مِنْ عِلْمِ اللهِ إِلَّا مِثْلُ مَا نَقَصَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْ هَذَا الْبَحْرِ. ثُمَّ خَرَجَا مِنَ السَّفِينَةِ، فَبَيْنَا هُمَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ إِذْ أَبْصَرَ الْخَضِرُ غُلَامًا يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ رَأْسَهُ بِيَدِهِ فَاقْتَلَعَهُ بِيَدِهِ فَقَتَلَهُ. فَقَالَ لَهُ مُوسَى: أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَاكِيَةً بِغَيْرِ نَفْسٍ؟ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا. قَالَ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِي صَبْرًا؟ قَالَ: وَهَذِهِ[44] أَشَدُّ مِنَ الْأُولَى. قَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي، قَدْ بَلَغْتَ مِنْ لَدُنِّي عُذْرًا. فَانْطَلَقَا، حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ اسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا، فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا، فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ – قَالَ: مَائِلٌ – فَقَامَ الْخَضِرُ فَأَقَامَهُ بِيَدِهِ. فَقَالَ مُوسَى: قَوْمٌ أَتَيْنَاهُمْ فَلَمْ يُطْعِمُونَا، وَلَمْ يُضَيِّفُونَا، لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا. قَالَ: هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ – إِلَى قَوْلِهِ – ذَلِكَ تَأْوِيلُ مَا لَمْ تَسْطِعْ عَلَيْهِ صَبْرًا. فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى كَانَ صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ خَبَرِهِمَا.

---

[44] Dalam naskah (ق) tertulis: وَهَذَا.

قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: فَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ: وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا. وَكَانَ يَقْرَأُ: وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ - كَافِرًا وَكَانَ - أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ)).

4725. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sufyan meriwayatkan kepada kami: Amr bin Dinar meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Sa'id bin Jubair mengabarkan kepadaku, ia berkata: "Saya berkata kepada Ibnu Abbas: 'Sesungguhnya Nauf al-Bikali mengatakan bahwa Musa yang bertemu Khadhir bukan Musa kaum Bani Israil.' Ibnu Abbas berkata: 'Musuh Allah itu keliru.' Ubay bin Ka'ab telah menceritakan kepadaku, bahwa ia mendengar Rasulullah ﷺ bersabda: 'Suatu ketika Nabi Musa berdiri berkhutbah di hadapan kaum Bani israil. Setelah itu, seseorang bertanya kepadanya: 'Hai Musa, siapakah orang yang paling berilmu?' Musa menjawab: 'Akulah orangnya.' Maka Allah menegur Musa karena ia tidak menyandarkan pengetahuan tentang itu kepada Allah. Kemudian Allah mewahyukan kepada Musa: 'Hai Musa, sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba di pertemuan dua lautan, ia lebih berilmu darimu.' Musa bertanya: 'Ya Rabb, bagaimana caranya aku dapat bertemu dengan hamba-Mu itu?' Allah menjawab: 'Bawalah bersamamu seekor ikan yang engkau letakkan di dalam keranjang. Manakala ikan tersebut hilang darimu, maka di situlah ia berada.'

Kemudian Musa mengambil seekor ikan dan meletakkannya di dalam keranjang, lantas ia pun berangkat. Ia berangkat ditemani seorang muridnya, Yusya' bin Nun. Hingga ketika keduanya sampai di sebuah batu besar, mereka merebahkan kepala dan tertidur lelap. Tiba-tiba ikan yang berada di dalam keranjang tersebut berkecipak, lalu keluar darinya, lalu ikan itu melompat ke air laut. '*Lalu ikan itu mengambil jalannya ke laut itu*' (QS. Al-Kahfi [18]: 61)

Allah menyisakan lekukan air yang dilalui ikan tersebut, hingga menjadi cekungan. Ketika Musa bangun murid Musa lupa untuk memberitahukan kepadanya perihal ikan tersebut. Kemudian keduanya pun melanjutkan perjalanan pada siang dan malam hari yang bersisa. Hingga pada pagi harinya, Musa berkata: '*Kepada muridnya: 'Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.*'' (QS. Al-Kahfi [18]: 62)

Rasulullah ﷺ berkata: 'Musa belum merasakan lelah, hingga ia melewati tempat yang diperintahkan Allah.' Muridnya pun berkata kepadanya: '*Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa (menceritakan tentang) ikan itu dan tidak adalah yang melupakan aku untuk menceritakannya kecuali syaitan dan ikan itu mengambil jalannya ke laut dengan cara yang aneh sekali*' (QS. Al-Kahfi [18]: 63)

Rasulullah ﷺ berkata: 'Ikan itu mendapat jalan ke laut, sedangkan Musa dan muridnya mendapat rasa takjub.' Musa pun berkata: '*Itulah (tempat) yang kita cari. Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 64)

Rasulullah ﷺ berkata: 'Keduanya pun kembali menelusuri jalan mereka semula hingga keduanya tiba di batu besar tersebut. Ternyata mereka bertemu dengan seorang laki-laki yang sedang berselimutkan kain. Musa mengucapkan salam kepadanya. Khadhir lalu bertanya kepada Musa: 'Dari manakah ucapan salam di negerimu?' Musa berkata: 'Saya adalah Musa.' Khadhir bertanya: 'Musa Bani Israil.' Musa menjawab, 'Ya. Aku mendatangimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Khadhir menjawab: '*Sesungguhnya sekali-kali kamu tidak akan sanggup dan sabar bersamaku.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 67) Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki ilmu dari ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadaku tetapi kamu tiada mengetahuinya. Sedangkan engkau memiliki ilmu dari ilmu Allah yang telah Allah ajarkan kepadamu, tetapi aku tiada mengetahuinya.'

Musa berkata: '*Insya Allah kamu akan mendapatiku sebagai orang yang sabar dan aku pun tidak akan menentangmu dalam suatu urusan pun.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 69) Maka Khadhir berkata kepada Musa: '*Jika kamu tetap mengikutiku, maka janganlah kamu menanyakan sesuatu hingga aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 70) Kemudian keduanya (Musa dan Khadhir) berangkat berjalan menyusuri pantai. Lalu ada sebuah perahu yang lewat. Mereka meminta para penumpang perahu itu mau membawa serta mereka. Ternyata para penumpang perahu itu mengenal Khadhir, hingga akhirnya mereka mengangkutnya tanpa meminta bayaran. Tatkala keduanya berlayar di atas perahu, langsung saja Khadhir mencabut satu papan dari papan-papan perahu tersebut dengan kampak. Melihat hal itu, Musa berkata: 'Mereka mengangkut kita tanpa meminta upah, tetapi kamu malah sengaja melubangi perahu mereka.'

'*Akibatnya kamu menenggelamkan penumpangnya? Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.' Dia (Khadhir) berkata: 'Bukankah aku telah berkata: 'Sesungguhnya kamu sekali-kali tidak akan sabar bersama dengan aku?' Musa berkata: 'Janganlah kamu menghukumku karena kelupaanku dan janganlah kamu membebaniku dengan sesuatu kesulitan dalam urusanku.*'" (QS. Al-Kahfi [18]: 71-73)

Ubay bin Ka'ab berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Ini adalah kelupaan Musa yang pertama.'"

Rasulullah ﷺ berkata: "Kemudian datanglah seekor burung kecil, lalu hinggap di pinggir perahu. Lalu burung itu mematuk ke atas air laut dengan sekali patukan. Khadhir berkata kepada Musa: 'Tidaklah ilmuku dan ilmumu dibandingkan ilmu Allah melainkan hanya seperti bagian air yang dikurangi burung kecil ini dari air lautan.' Tak lama kemudian, keduanya pun turun dari perahu tersebut. Ketika keduanya sedang berjalan di tepi pantai, tiba-tiba Khadhir melihat seorang anak kecil yang sedang bermain dengan teman-temannya yang lain. Kemudian Khadhir memegang kepala anak kecil itu dengan tangannya, setelah itu ia memelintirnya dengan tangannya hingga anak itu mati.

Musa pun berkata kepada Khadhir: "*Mengapa kamu membunuh jiwa yang bersih, bukan karena Dia membunuh orang lain? Sesungguhnya kamu telah melakukan suatu yang mungkar. Khadhir berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?*'" (QS. Al-Kahfi [18]: 74-75)

Rasulullah ﷺ berkata: "Dan yang ini lebih parah daripada yang pertama." "Musa berkata: '*Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah (kali) ini, maka janganlah kamu memperbolehkan aku menyertaimu, sesungguhnya kamu sudah cukup memberikan uzur padaku.' Maka keduanya berjalan. Hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri, mereka minta dijamu kepada penduduk negeri itu, tetapi penduduk negeri itu tidak mau menjamu mereka. Kemudian keduanya mendapatkan dalam negeri itu dinding rumah yang hampir roboh.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 76-77)—Rasulullah ﷺ berkata: 'Maksudnya miring'—Maka Khidhir merenovasi dinding itu dengan tangannya. Musa berkata kepada Khadhir: 'Suatu kaum yang kita datangi, tetapi tidak mau memberi kita makan dan tidak mau menjamu kita sebagai tamu.'

'*Jikalau kamu mau, niscaya kamu mengambil upah untuk itu.*' *Khadhir berkata: 'Inilah perpisahan antara aku dengan kamu.'* (QS. Al-Kahfi [18]: 77-78) Hingga firman Allah ﷻ: '*Demikian itu adalah tujuan perbuatan-perbuatan yang kamu tidak dapat sabar terhadapnya.*'" (QS. Al-Kahfi [18]: 82)

Rasulullah ﷺ berkata: "Kita sebenarnya berharap Musa dapat sedikit bersabar, hingga Allah menceritakan kepada kita kisah mereka berdua selanjutnya."

Sa'id bin Zubair berkata: "Dahulu Ibnu Abbas membaca ayat tersebut seperti ini: "Di depan mereka ada seorang penguasa yang merampas setiap perahu yang bagus."

Ibnu Abbas juga membaca seperti ini: "Adapun anak kecil itu adalah seorang kafir sedangkan kedua orang tuanya mukmin."

Perkataan: [بَاب قَوْلُهُ: ﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ لَآ أَبْرَحُ حَتَّىٰٓ أَبْلُغَ مَجْمَعَ ٱلْبَحْرَيْنِ حُقُبًا ﴾] "Bab: Firman Allah: '*Dan (ingatlah) ketika Musa berkata kepada muridnya: 'Aku tidak akan berhenti (berjalan) sebelum sampai ke pertemuan dua buah lautan.'*'" Para ulama berselisih pendapat tentang di mana letak *Majma' al-Bahrain* (pertemuan dua laut) yang dimaksud. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: "Itu adalah laut Persia dan Roma." Dari ar-Rabi' bin Anas disebutkan dengan redaksi serupa. Atsar ini diriwayatkan oleh Abd bin Humaid. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: "Keduanya adalah sumur dan mata air yang airnya mengalir hingga ke laut."

Ibnu Athiyyah berkata: "Majma' al-Bahrain adalah bentangan daratan di negeri Persia di wilayah Adzarbeijan. Berawal dari samudra dari arah utara hingga ke selatan. Sedangkan kedua ujungnya di sebelah dataran negeri Syaam." Ada yang mengatakan: "Keduanya adalah laut Yordania dan Laut Merah." Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi berkata: "Majma' al-Bahrain terletak di Thanjah, Maroko."

Diriwayatkan dari Ibnul Mubarak, ia berkata: "Sebagian orang mengatakan, laut Armenia." Diriwayatkan dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Letaknya di Afrika." Kedua riwayat ini disebutkan oleh Ibnu Abi Hatim, akan tetapi sanadnya kepada Ubay bin Ka'ab lemah.

Ini adalah perselisihan yang besar mengenai penafsiran Majma' al-Bahrain. Penafsiran yang paling aneh adalah yang dinukil oleh al-Qurthubi dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Yang dimaksud dengan Majma' al-Bahrain adalah pertemuan antara Musa dan Khidir, karena keduanya adalah lautan ilmu. Penukilan ini tidak benar, dan tidak didukung oleh lafazh riwayatnya. Penafsiran ini mungkin baik jika disebutkan berketepatan dengan pertemuan keduanya di tempat khusus itu. As-Suhaili berkata: "Dua lautan ilmu bertemu di pertemuan dua lautan."

Perkataan: [﴿ أَوْ أَمْضِيَ حُقُبًا ﴾ زَمَانًا، وَجَمْعُهُ أَحْقَابٌ] " *Atau aku akan berjalan sampai bertahun-tahun*', lafazh حُقُبًا artinya زَمَانًا (bertahun-tahun), bentuk jamaknya adalah أَحْقَابٌ." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Ia berkata: "Lafazh حُقُبًا diungkapkan juga dengan lafal حِقْبَةٌ, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertamanya, adapun bentuk jamaknya adalah حِقَب. Abdurrazzaq berkata: dari Ma'mar, dari Qatadah: "*Al-hiqab* artinya zaman."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "*Al-Hiqab* itu adalah masa." Diriwayatkan juga dari Sa'id bin Jubair: "*Al-Hiqab* itu adalah waktu." Kedua riwayat ini disebutkan oleh Ibnul Mundzir.

Terdapat penyebutan bilangannya dari ulama lain. Ibnul Mundzir meriwayatkan dari Abdullah bin Amr bin al-Ash bahwa حُقُبًا artinya delapan puluh tahun. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Mujahid bahwa حُقُبًا artinya tujuh puluh tahun.

Setelah itu al-Bukhari menyebutkan kisah Musa dengan Khadhir. Penjelasan kisah ini akan saya sebutkan pada bab setelah ini.



"Maka ketika mereka sampai ke pertemuan dua laut itu, mereka lupa ikannya, lalu (ikan) itu melompat mengambil jalannya ke laut itu"
(QS. Al-Kahfi [18]: 61)

سَرَبًا artinya jalan. يَسْرُبُ menempuh jalan. Contoh lain dari kata itu adalah firman Allah:

"Dan yang berjalan pada siang hari."
(QS. Ar-Ra'd [13]: 10)

٣ - بَاب[45] ﴿ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا فَٱتَّخَذَ سَبِيلَهُۥ فِى ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴾ [الكهف: ٦١] مَذْهَبًا.
يَسْرُبُ: يَسْلُكُ، وَمِنْهُ ﴿ وَسَارِبٌۢ بِٱلنَّهَارِ ﴾ [الرعد: ١٠]

٤٧٢٦ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: أَخْبَرَنِي يَعْلَى بْنُ مُسْلِمٍ وَعَمْرُو بْنُ دِينَارٍ، عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ - يَزِيدُ أَحَدُهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ،

[45] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

وَغَيْرُهُمَا قَدْ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُهُ عَنْ سَعِيدِ بْنِ[46] جُبَيْرٍ - قَالَ: ((إِنَّا لَعِنْدَ ابْنِ عَبَّاسٍ فِي بَيْتِهِ إِذْ قَالَ: سَلُونِي! قُلْتُ: أَيْ أَبَا عَبَّاسٍ، جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ، بِالْكُوفَةِ رَجُلٌ قَاصٌّ[47] يُقَالُ لَهُ نَوْفٌ يَزْعُمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ. أَمَّا عَمْرٌو فَقَالَ لِي: قَالَ: قَدْ كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ، وَأَمَّا يَعْلَى فَقَالَ لِي: قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: حَدَّثَنِي أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ قَالَ: قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مُوسَى رَسُوْلُ اللهِ عَلَيْهِ السَّلَامُ[48] قَالَ: ذَكَّرَ النَّاسَ يَوْمًا، حَتَّى إِذَا فَاضَتِ الْعُيُونُ وَرَقَّتِ الْقُلُوبُ وَلَّى، فَأَدْرَكَهُ رَجُلٌ فَقَالَ: أَيْ رَسُوْلَ اللهِ، هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ؟ قَالَ: لَا. فَعَتَبَ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَى اللهِ. قِيلَ: بَلَى. قَالَ: أَيْ رَبِّ فَأَيْنَ؟ قَالَ: بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ. قَالَ: أَيْ رَبِّ اِجْعَلْ لِي عَلَمًا أَعْلَمُ ذَلِكَ مِنْهُ.

فَقَالَ لِي عَمْرٌو: قَالَ: حَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحُوتُ. وَقَالَ لِي يَعْلَى قَالَ: خُذْ نُونًا[49] مَيِّتًا حَيْثُ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ. فَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ، فَقَالَ لِفَتَاهُ: لَا أُكَلِّفُكَ إِلَّا أَنْ تُخْبِرَنِي بِحَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحُوتُ. قَالَ: مَا كَلَّفْتَ كَثِيرًا. فَذَلِكَ قَوْلُهُ جَلَّ ذِكْرُهُ

---

[46] Kata ini tidak tercantum dalam naskah (ص) dan (ق).
[47] Dalam naskah (ق) tertulis: إن بِالْكُوفَةِ رَجُل قَاصا.
[48] Dalam naskah (ق) tertulis: صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ.
[49] Dalam naskah (ق) tertulis: حُوتا.

﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَىٰ لِفَتَىٰهُ ﴾ [الكهف: ٦٠] يُوشَعَ بْنِ نُونٍ - لَيْسَتْ عَنْ سَعِيدٍ - قَالَ: فَبَيْنَا[50] هُوَ فِي ظِلِّ صَخْرَةٍ فِي مَكَانٍ ثَرْيَانَ إِذْ تَضَرَّبَ الْحُوتُ وَمُوسَى نَائِمٌ، فَقَالَ فَتَاهُ: لَا أُوقِظُهُ. حَتَّى إِذَا اسْتَيْقَظَ نَسِيَ[51] أَنْ يُخْبِرَهُ، وَتَضَرَّبَ الْحُوتُ حَتَّى دَخَلَ الْبَحْرَ، فَأَمْسَكَ اللهُ عَنْهُ جِرْيَةَ الْبَحْرِ حَتَّى كَأَنَّ أَثَرَهُ فِي حَجَرٍ. قَالَ لِي عَمْرٌو: هَكَذَا كَأَنَّ أَثَرَهُ فِي حَجَرٍ - وَحَلَّقَ بَيْنَ إِبْهَامَيْهِ وَاللَّتَيْنِ[52] تَلِيَانِهِمَا - ﴿ لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴾ [الكهف: ٦٢] قَالَ: قَدْ قَطَعَ اللهُ عَنْكَ النَّصَبَ -لَيْسَتْ هَذِهِ عَنْ سَعِيدٍ- أَخْبَرَهُ، فَرَجَعَا فَوَجَدَا خَضِرًا.

قَالَ لِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ: عَلَى طِنْفِسَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى كَبِدِ الْبَحْرِ، قَالَ سَعِيدُ بْنُ جُبَيْرٍ: مُسَجًّى بِثَوْبِهِ قَدْ جَعَلَ طَرَفَهُ تَحْتَ رِجْلَيْهِ وَطَرَفَهُ تَحْتَ رَأْسِهِ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى، فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ وَقَالَ: هَلْ بِأَرْضِي مِنْ سَلَامٍ؟ مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَمَا شَأْنُكَ؟ قَالَ: جِئْتُ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا. قَالَ: أَمَا يَكْفِيكَ

---

[50] Dalam naskah (ق) tertulis: فَبَيْنَمَا.
[51] Dalam naskah (ق) tertulis: فنَسِيَ.
[52] Dalam naskah (ق) tertulis: والتي.

أَنَّ التَّوْرَاةَ بِيَدَيْكَ، وَأَنَّ الْوَحْيَ يَأْتِيكَ؟ يَا مُوسَى، إِنَّ لِي عِلْمًا لَا يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْلَمَهُ، وَإِنَّ لَكَ عِلْمًا لَا يَنْبَغِي لِي أَنْ أَعْلَمَهُ. فَأَخَذَ طَائِرٌ بِمِنْقَارِهِ مِنَ الْبَحْرِ، فَقَالَ: وَاللهِ مَا عِلْمِي وَمَا عِلْمُكَ فِي جَنْبِ عِلْمِ اللهِ إِلَّا كَمَا أَخَذَ هَذَا الطَّائِرُ بِمِنْقَارِهِ مِنَ الْبَحْرِ، حَتَّى إِذَا رَكِبَا فِي السَّفِينَةِ وَجَدَا مَعَابِرَ صِغَارًا تَحْمِلُ أَهْلَ هَذَا السَّاحِلِ إِلَى أَهْلِ هَذَا السَّاحِلِ الْآخَرِ عَرَفُوهُ، فَقَالُوا: عَبْدُ اللهِ الصَّالِحُ - قَالَ: قُلْنَا لِسَعِيدٍ: خَضِرٌ؟ قَالَ: نَعَمْ - لَا نَحْمِلُهُ بِأَجْرٍ، فَخَرَقَهَا وَوَتَدَ فِيهَا وَتِدًا. قَالَ مُوسَى: ﴿ أَخَرَقْتَهَا لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا ﴾ [الكهف: ٧١] - قَالَ مُجَاهِدٌ: مُنْكَرًا - قَالَ: ﴿ قَالَ أَلَمْ أَقُلْ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ [الكهف: ٧٢] كَانَتِ الْأُولَى نِسْيَانًا، وَالْوُسْطَى شَرْطًا وَالثَّالِثَةُ عَمْدًا.

قَالَ: ﴿ قَالَ لَا تُؤَاخِذْنِي بِمَا نَسِيتُ وَلَا تُرْهِقْنِي مِنْ أَمْرِي عُسْرًا ﴾ [الكهف: ٧٣]. لَقِيَا غُلَامًا فَقَتَلَهُ. قَالَ يَعْلَى: قَالَ سَعِيدٌ: وَجَدَ غِلْمَانًا يَلْعَبُونَ، فَأَخَذَ غُلَامًا كَافِرًا ظَرِيفًا فَأَضْجَعَهُ ثُمَّ ذَبَحَهُ بِالسِّكِّينِ. قَالَ: ﴿ قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ ﴾ [الكهف: ٧٤] لَمْ تَعْمَلْ بِالْحِنْثِ. وَكَانَ[53] ابْنُ عَبَّاسٍ قَرَأَهَا: زَكِيَّةً زَاكِيَةً[54] مُسْلِمَةً

---

[53] Dalam naskah (ق) tertulis: وابن.

[54] Dalam naskah (ق) kata زَاكِيَةً tertulis berulang dua kali.

كَقَوْلِكَ غُلَامًا زَكِيًّا فَانْطَلَقَا فَوَجَدَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ فَأَقَامَهُ، قَالَ سَعِيدٌ بِيَدِهِ هَكَذَا وَرَفَعَ يَدَهُ فَاسْتَقَامَ، قَالَ يَعْلَى: حَسِبْتُ أَنَّ سَعِيدًا قَالَ: فَمَسَحَهُ بِيَدِهِ فَاسْتَقَامَ. ﴿ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا ﴾. قَالَ سَعِيدٌ: أَجْرًا نَأْكُلُهُ. وَكَانَ وَرَاءَهُمْ[55]، وَكَانَ أَمَامَهُمْ - قَرَأَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ أَمَامَهُمْ - مَلِكٌ. يَزْعُمُونَ عَنْ غَيْرِ سَعِيدٍ أَنَّهُ هُدَدُ بْنُ بُدَدَ، وَالْغُلَامُ[56] الْمَقْتُولُ اسْمُهُ[57] يَزْعُمُونَ حَيْسُورٌ. ﴿ مَّلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا ﴾ فَأَرَدْتُ إِذَا هِيَ مَرَّتْ بِهِ أَنْ يَدَعَهَا لِعَيْبِهَا، فَإِذَا جَاوَزُوا أَصْلَحُوهَا فَانْتَفَعُوا بِهَا. وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ سَدُّوهَا بِقَارُورَةٍ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ بِالْقَارِ. كَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ وَكَانَ كَافِرًا، ﴿ فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا ﴾: أَنْ يَحْمِلَهُمَا حُبُّهُ عَلَى أَنْ يُتَابِعَاهُ عَلَى دِينِهِ، فَأَرَدْنَا أَنْ يُبَدِّلَهُمَا رَبُّهُمَا ﴿ خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴾ لِقَوْلِهِ ﴿ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ ﴾ - ﴿ وَأَقْرَبَ رُحْمًا ﴾: هُمَا بِهِ أَرْحَمُ مِنْهُمَا بِالْأَوَّلِ الَّذِي قَتَلَ خَضِرٌ. وَزَعَمَ غَيْرُ سَعِيدٍ أَنَّهُمَا أُبْدِلَا جَارِيَةً. وَأَمَّا دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَاصِمٍ فَقَالَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ: إِنَّهَا جَارِيَةٌ)).

---

55 Dalam naskah (ق) tertulis: وَرَاءَهُمْ مَلِكٌ.
56 Dalam naskah (ق) tertulis: اَلْغُلَامُ.
57 Dalam naskah (ق) tertulis: يَزْعُمُونَ اسْمُهُ.

4726. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, Hisyam bin Yusuf mengabarkan kepada kami bahwa Ibnu Juraij telah memberitakan kepada mereka, dia berkata, Ya'la bin Muslim dan Amr bin Dinar mengabarkan kepadaku dari Sa'id bin Jubair—salah seorang dari keduanya menambahkan keterangan bagi riwayat yang lainnya dan selain keduanya aku mendengarnya juga menyampaikan dari Sa'id bin Jubair—bahwa dia berkata: "Sesungguhnya kami sedang berada di sisi Ibnu Abbas di rumahnya ketika dia berkata: 'Bertanyalah kepadaku.' Maka aku (Sa'id bin Jubair) berkata: 'Wahai Abu Abbas, Allah menjadikanku sebagai tebusanmu, sungguh di Kufah ada seseorang ahli hikayat bernama Nauf. Dia mengatakan bahwa Musa yang berjumpa dengan Khadhir bukan Musa yang diutus kepada Bani Israil.'"

[Amr (bin Dinar) mengatakan kepadaku (yaitu Ibnu Juraij): "Ibnu Abbas berkata: 'Musuh Allah telah keliru.'" Adapun Ya'la pernah mengatakan kepadaku (Ibnu Juraij): "Ibnu Abbas berkata: "Ubay bin Ka'ab mengabarkan kepadaku bahwasanya Rasulullah ﷺ bersabda: 'Musa عليه السلام utusan Allah."]

Rasulullah ﷺ menceritakan: "Suatu ketika Musa عليه السلام berkhutbah mengingatkan Bani Israil. Hingga tatkala semuanya telah bercucuran air mata dan hati mereka tersentuh, Musa beranjak pergi. Setelah itu seseorang menjumpainya dan bertanya kepadanya: 'Wahai utusan Allah, adakah di bumi ini orang lain yang lebih tinggi ilmunya daripada engkau?' Nabi Musa menjawab: 'Tidak ada.' Allah kemudian menegur Musa عليه السلام karena dia tidak mengembalikan ilmu itu kepada Allah. Maka dikatakanlah (kepada Musa): 'Tentu saja ada.' Musa bertanya: 'Wahai Rabbku, di manakah orang itu?' Rabb berfirman: 'Dia berada di pertemuan dua lautan.' Nabi Musa عليه السلام berkata: 'Wahai Rabb, berikan aku tanda agar aku dapat mengenalinya dengan tanda itu?'" [Amr berkata kepadaku (Ibnu Juraij): "Allah berfirman: 'Ketika ikan (yang engkau bawa) memisahkan diri darimu." Dan Ya'la berkata kepadaku: "Allah berfirman: 'Ambillah ikan yang sudah mati, hingga tiba waktu ditiupkan ruh padanya.'"]

Musa lalu mengambil seekor ikan dan menempatkannya di dalam keranjang. Kemudian Musa berkata kepada pembantunya: "Aku tidak membebanimu (dengan yang pekerjaan lain) selain memberitahukan kepadaku di mana tempat ikan tersebut memisahkan diri darimu." Pembantunya menjawab: "Engkau tidak banyak membebani(ku)." Itulah maksud firman Allah ﷻ : "*Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya ....*" (QS. Al-Kahfi [18]: 60). Dia adalah Yusya' bin Nun. (Riwayat dari Sa'id tidak menyebutkan keterangan ini).

Maka saat Musa sudah sampai di bawah naungan sebuah batu besar di tempat yang lembab. Tiba-tiba saja ikan tersebut melompat-lompat tatkala Musa terlelap tidur. Maka pembantunya berkata: "Aku tidak ingin membangunkannya." Hingga ketika Musa terbangun sendiri, pembantunya lupa memberitahukan (perihal ikan tersebut) kepada Musa. Ikan itu terus melompat-lompat hingga keluar dari keranjang, hingga akhirnya masuk ke laut. Allah menahan aliran air laut sehingga seolah-olah jejak ikan itu terlihat di atas batu. (Amr berkata kepadaku: "Demikianlah, jejaknya terlihat di atas batu—ia melingkarkan kedua ibu jarinya dan dua jari yang ada di sebelah kedua ibu jarinya.") "*(Musa berkata:) 'Sesungguhnya kita sudah letih karena perjalanan kita ini.'*" (QS. Al-Kahfi [18]: 62)

Pembantunya berkata: "Allah benar-benar telah menghilangkan kelelahan darimu"—redaksi ini bukan berasal dari Sa'id—. Lalu ia (pembantu Musa) mengabarkan kepada Musa (perihal ikan itu). Kemudian mereka berdua kembali (ke tempat semula) dan berjumpa dengan Khadhir. [Utsman bin Abi Sulaiman berkata kepadaku (Ibnu Juraij): "Di atas permadani hijau di tengah laut." Sa'id bin Jubair mengatakan: "Berselubung kain (jubah) yang salah satu ujungnya ia sandangkan di bawah kedua kakinya dan ujung lainnya di bawah kepalanya."]

Musa lalu mengucapkan salam kepadanya. Seraya menyingkapkan wajahnya, Khadhir menjawab: "Apakah di negeriku ada ucapan salam?" "Siapakah engkau?" Musa menjawab: "Aku Musa." Khadhir bertanya: "Apakah Musa Bani Isra'il?" Musa menjawab: "Ya, benar."

Khadhir bertanya lagi: "Apa keperluanmu?" Musa menjawab: "Aku mendatangimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang diajarkan kepadamu." Khadhir berkata: "Apakah tidak cukup dengan Taurat di tanganmu? Dan bukankah wahyu diturunkan kepadamu? Wahai Musa! Sesungguhnya aku memiliki ilmu yang tidak layak diketahui olehmu dan engkau memiliki ilmu yang tidak layak diketahui olehku."

(Kala itu) ada seekor burung sedang memagut air dengan paruhnya dari laut. Khadhir lalu berkata: "Demi Allah, ilmumu dan ilmuku dibandingkan dengan ilmu Allah tidak lain hanyalah seperti kadar air laut yang diambil oleh burung ini dengan paruhnya." Tatkala mereka tengah menaiki sebuah perahu, keduanya menemukan perahu-perahu penyeberang kecil yang digunakan untuk mengantarkan penduduk yang berada di tepi pantai ini menuju ke tepi pantai yang lainnya. Rupanya mereka mengenali Khadhir, maka mereka berkata: "Hamba Allah yang shalih—[Ya'la berkata: "Kami bertanya kepada Sa'id: 'Apakah maksudnya Khadhir?' Sa'id menjawab: 'Ya.']—kami akan mengangkutnya tanpa imbalan." Khadhir lalu melubangi perahu itu dan menancapkan pasak. Spontan Musa berkata: "'*Mengapa engkau melubangi perahu itu, apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat suatu kesalahan yang besar.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 71) (Mujahid menerangkan: "إِمْرًا artinya sesuatu yang mungkar.")

Dia berkata: "*Bukankah sudah aku katakan, bahwa sesungguhnya engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?*" (QS. Al-Kahfi [18]: 72) Ucapan (Musa) yang pertama adalah (disebabkan oleh) kelupaan, ucapan yang kedua adalah pensyaratan, sedang yang ketiga adalah kesengajaan. "Dia (Musa) berkata: '*Janganlah engkau menghukum aku karena kelupaanku dan janganlah engkau membebani aku dengan suatu kesulitan dalam urusanku.*'" (QS. Al-Kahfi [18]: 73) Kemudian keduanya (Musa dan Khadhir) berjumpa dengan seorang anak kecil, lalu Khadhir membunuhnya. (Ya'la berkata: "Sa'id berkata: 'Khadhir mendapati anak-anak kecil yang sedang bermain kemudian dia mengambil seorang anak kecil kafir yang tampan wajahnya, lalu ia membaringkannya dan menyembelihnya dengan pisau.'")

"*Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain?* (QS. Al-Kahfi [18]: 74) yang tidak melakukan perbuatan keji?" Dahulu Ibnu Abbas membaca ayat ini dengan lafazh: زَكِيَّةً; kata زَاكِيَة artinya muslimah, seperti perkataan Anda: غُلَامًا زَكِيًّا "Anak yang suci." Kemudian keduanya bergegas pergi. Di tengah perjalanan keduanya menemukan dinding (rumah) yang hendak roboh, lalu Khadhir menegakkannya. [Sa'id berkata (mengisyaratkan) dengan tangannya seperti ini. Ia mengangkat tangannya lalu menegakkannya. Ya'la berkata: Aku kira Sa'id berkata: "Lalu Khadhir mengusapnya dengan tangannya, maka dinding rumah itu tegak kembali." Dia (Musa) berkata: "*Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 77)

Sa'id berkata: "Imbalan untuk makan kita." "*Karena di hadapan mereka ....*", yakni di depan mereka—Ibnu Abbas membacanya: "Di depan mereka ada *seorang* raja." Para perawi mengatakan berdasarkan riwayat dari selain Sa'id bahwa raja tersebut bernama Hudad bin Budad, sedangkan anak kecil yang dibunuh itu menurut mereka namanya Haisur.

"... *Seorang raja yang merampas setiap perahu.*" Maka aku ingin ketika perahu ini melewatinya, raja tersebut membiarkannya karena perahu ini ada cacatnya. Setelah mereka melewatinya, mereka pun memperbaikinya dan dapat memanfaatkannya kembali. Di antara mereka ada yang mengusulkan: "Tamballah lubang itu dengan botol," dan ada yang mengusulkan: "Tamballah lubang itu dengan ter."

Kedua orang tua anak (yang di bunuh) itu adalah Mukmin (orang beriman) sedang anak itu sendiri kafir.

"Dan kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran." Yakni (kami khawatir) kecintaan pada anak itu menyeret kedua orang tuanya untuk mengikuti agama anaknya. "Kemudian kami menghendaki, sekiranya Rabb mereka menggantinya dengan (seorang anak) lain yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) tersebut serta lebih sayang (kepada ibu bapaknya)."

Pernyataan ini adalah berdasarkan perkataan Musa sebelumnya: "*Apakah engkau membunuh jiwa yang suci ....*"

"*Dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).*" Yaitu kedua orang tuanya lebih sayang terhadapnya daripada kasih sayang mereka terhadap anak yang pertama, yang dibunuh oleh Khadhir.

Perawi selain Sa'id menyatakan bahwa keduanya diberi ganti dengan seorang anak perempuan. Adapun Daud bin Abi Ashim, ia berkata berdasarkan riwayat dari lebih dari seorang perawi: "Penggantinya adalah seorang anak perempuan."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿ فَلَمَّا بَلَغَا مَجْمَعَ بَيْنِهِمَا نَسِيَا حُوتَهُمَا ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Maka tatkala mereka sampai ke pertemuan dua buah laut itu, mereka lalai akan ikannya.*'" Pada riwayat al-Ashili tertera dengan redaksi: ((فَلَمَّا بَلَغ بَيْنِهِمَا)) Namun lafazh yang pertama lebih selaras dengan tilawah ayat ini.

Perkataan: [﴿ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴾: مَذْهَبًا. يَسْرُبُ: يَسْلُكُ، وَمِنْهُ ﴿ وَسَارِبٌ بِٱلنَّهَارِ ﴾] "فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي ٱلْبَحْرِ سَرَبًا" (*Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu)* (QS. Al-Kahfi [18]: 61) سَرَبًا artinya jalan. يَسْرُبُ menempuh jalan. Contoh lain dari kata itu adalah firman Allah: ﴿ وَسَارِبٌ بِٱلنَّهَارِ ﴾ '*Dan yang berjalan (menampakkan diri) di siang hari*' (QS. Ar-Ra'd [13]: 10)."

Mengenai firman-Nya: ﴿ فَاتَّخَذَ سَبِيلَهُ فِي ٱلْبَحْرِ سَرَبًا ﴾ "*Lalu ikan itu melompat mengambil jalannya ke laut itu*" (QS. Al-Kahfi [18]: 61), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu jalan dan aliran tempat ia menempuhnya. Di dalam ayat lain dikatakan: ﴿ وَسَارِبٌ بِٱلنَّهَارِ ﴾ "*Dan yang berjalan pada siang hari.*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 10)

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ وَسَارِبٌ بِٱلنَّهَارِ ﴾ "*Dan yang berjalan pada siang hari*" (QS. Ar-Ra'd [13]: 10), Abu Ubaidah berkata: "Berjalan pada tempat berlalunya, yaitu jalannya. Contoh kalimat lain yang menggunakan kata itu adalah: ((أَصْبَحَ فُلَان آمِنًا فِي سِرْبِه)) 'Fulan merasa aman dalam perjalanannya.' Begitu pula kalimat: انْسَرَبَ فُلَانٌ 'Fulan menempuh perjalanan' jika ia berjalan (menempuhnya)."

Perkataan: [يَزِيدُ أَحَدُهُمَا عَلَى صَاحِبِهِ] "Salah seorang dari keduanya menambahkan keterangan bagi riwayat yang lainnya." Redaksi ini menjelaskan tentang tambahan keterangan salah seorang dari mereka berdua atas riwayat yang lainnya, berdasarkan sanad riwayat bab sebelum ini. Sebab sanad yang pertama berasal dari riwayat Sufyan dari Amr bin Dinar saja, dan dia adalah salah seorang guru Ibnu Juraij yang meriwayatkan hadits ini.

Perkataan: [وَغَيْرُهُمَا قَدْ سَمِعْتُهُ يُحَدِّثُهُ] "Dan selain keduanya aku mendengar dia menyampaikannya." Maksudnya menyampaikan hadits tersebut. Dia mengungkapkan *fi'il* (يُحَدِّث) dalam bentuk *muta'addi* tanpa tambahan huruf *ba*. Disebutkan dalam riwayat al-Kusymihani dengan lafazh: يُحَدِّث dengan menghapus *maf'ul*-nya.

Ibnu Juraij terkadang menyebutkan nama perawi yang tidak ia jelaskan sebelumnya, seperti Utsman bin Abu Sulaiman. Sebagian kecil dari kisah ini juga diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair melalui perantara guru-guru Ibnu Juraij, yaitu Abdullah bin Utsman bin Khutsaim, Abdullah bin Hurmuz, dan Abdullah bin Ubaid bin Umair.

Di antara perawi yang meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Jubair adalah Abu Ishaq as-Sabi'i. Riwayat darinya dicantumkan oleh Muslim, Abu Dawud dan lainnya. Perawi lain yang meriwayatkan hadits ini dari Sa'id bin Jubair adalah al-Hakam bin Utaibah; periwayatannya tercantum dalam kitab *as-Sirah al-Kubrâ* karya Ibnu Ishaq. Saya akan uraikan nanti sebagian faedah dari penjelasan riwayat-riwayat mereka.

Perkataan: [إِذْ قَالَ: سَلُونِي] "Saat dia berkata: 'Bertanyalah kepadaku.'" Redaksi ini menunjukkan bolehnya seorang yang memiliki ilmu mengatakan demikian. Tentu dengan syarat perkataan itu tidak menimbulkkan rasa ujub dalam dirinya. Atau jika ada maksud yang melatar-belakanginya, seperti khawatir melupakan ilmu yang pernah dipelajari.

Perkataan: [أَيْ أَبَا عَبَّاس] "Wahai Abu Abbas." Abul Abbas adalah kunyah (julukan) Abdullah bin Abbas.

Perkataan: [جَعَلَنِي اللهُ فِدَاءَكَ] "Allah ﷻ menjadikanku tebusanmu." Di dalam redaksi hadits ini terdapat hujjah (dalil) bagi pihak yang membolehkan perkataan seperti ini; tapi tidak bagi pihak yang tidak membolehkannya. Pembahasan lebih lanjut tentang permasalahan ini akan disebutkan dalam Kitab "al-Adab".

Perkataan: [إِنَّ بِالْكُوفَةِ رَجُلًا قَاصًّا] "Sungguh di Kufah ada seorang ahli hikayat." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: ((بِالْكُوفَةِ رَجُلٌ قَاصٌّ)) tanpa mencantumkan kata إِنَّ di awal kalimatnya. Kata الْقَاصّ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *shad*, artinya adalah, orang yang kerap menceritakan kisah-kisah kepada manusia yang mengandung nasihat dan lain-lain.

Perkataan: [يُقَالُ لَهُ نَوْفٌ] "Bernama Nauf." نَوْف dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu* setelahnya huruf *fa*. Dalam riwayat Sufyan disebutkan dengan redaksi: أَنَّ نَوْفًا الْبِكَالِي "Bahwa Nauf al-Bikali," dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ba* tanpa *tasydid* setelah *alif* dan *lam*. Dan dalam sebagian riwayat Muslim dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama dan ber-*tasydid* (الْبَكَّالِي). Lafazh yang pertama lebih tepat.

Nama ayah Nauf adalah فَضَالَة, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *fa* tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dhad*. Ia dinisbatkan kepada Bani Bikal bin Du'miy bin Sa'ad bin Auf, salah satu klan dari suku Himyar. Ada yang mengatakan dia adalah putra istri Ka'ab al-Ahbar. Dan ada yang mengatakan dia adalah keponakan Ka'ab al-Ahbar. Dia adalah seorang tokoh Tabi'in yang dikenal *shaduq* (jujur).

Di jajaran Tabi'in ada juga yang bernama Jabr—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ba*—yaitu Jabr bin Nauf al-Bakili (الْبَكِيْلِي)—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba* dan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf* tanpa *tasydid*, setelahnya huruf *ya*, setelahnya huruf *lam;* nisbat kepada Bakil salah satu klan dari suku Hamdan.

Dia memiliki *kun-yah* أَبُو الْوَدَّاك—dengan men-*tasydid*-kan huruf *dal*. Dia lebih masyhur dengan julukannya itu. Siapa yang mengatakan dia ini adalah putra Nauf al-Bikali, maka sungguh dia telah keliru.

Perkataan: [يَزْعُمُ أَنَّهُ لَيْسَ بِمُوسَى بَنِي إِسْرَائِيْلَ] "Ia mengatakan bahwa Musa yang berjumpa dengan Khadhir bukanlah Musa yang diutus kepada Bani Israil." Di dalam riwayat Sufyan disebutkan: "Ia mengatakan bahwa Musa teman al-Khadhir itu bukan Musa teman Bani Isra'il." Dan disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq dari Sa'id bin Jubair yang dikeluarkan oleh an-Nasa-i, ia berkata: "Ketika itu aku tengah berada di sisi Ibnu Abbas, sedangkan di sisinya terdapat sejumlah kalangan dari Ahli Kitab. Lalu sebagian mereka berkata: 'Wahai Abu Abbas, sesungguhnya Nauf mengatakan berdasarkan riwayat dari Ka'ab al-Ahbar bahwa Musa yang menuntut ilmu kepada Khadhir adalah Musa bin Misya, yaitu bin Afraim bin Yusuf عليه السلام.' Maka Ibnu Abbas berkata: 'Benarkah engkau mendengar hal itu darinya wahai Sa'id?' Aku jawab, 'Ya.' Ibnu Abbas berkata: 'Nauf telah berdusta (keliru).'"

Tak ada kontradiksi antara kedua riwayat ini. Sebab redaksi hadits ini bisa dipahami dengan mengatakan bahwa Sa'id tidak menyebutkan dirinya secara jelas dalam riwayat ini. Sehingga perkataannya berikut: "Lalu sebagian mereka berkata ...," maksudnya adalah sebagian orang yang hadir di situ (yang termasuk dirinya-ed). Dan bukan maksudnya sebagian Ahli Kitab.

Dalam riwayat Muslim dari jalur ini disebutkan dengan redaksi: "Dikatakan kepada Ibnu Abbas," sebagai ganti redaksi: "Lalu sebagian mereka berkata". Adapun dalam riwayat Ahmad dari riwayat Ibnu Ishaq, redaksinya: "Ketika itu Ibnu Abbas tengah bersandar, lalu ia duduk dengan tegak seraya bertanya: 'Benarkah seperti itu hai Sa'id?' Aku menjawab: 'Ya, aku mendengarnya.'" Ibnu Ishaq memaparkan dalam *al-Mubtada'*: "Dulu, Musa bin Misya, sebelum masa Musa bin Imran, adalah seorang Nabi yang diutus kepada Bani Isra'il. Kaum Ahli Kitab mengatakan, dialah orang yang menjumpai Khadhir."

Perkataan: [أَمَّا عَمْرٌو] "Adapun Amr." Maksudnya Amr bin Dinar.

Perkataan: [قَالَ لِي: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ] "Ia (Amr) berkata kepadaku: 'Musuh Allah telah keliru.'" Maksud Ibnu Juraij, kalimat ini tercantum dalam riwayat Amr bin Dinar dan tidak tercantum di dalam riwayat Ya'la bin Muslim. Dan demikianlah yang sebenarnya. Karena Sufyan pun meriwayatkan redaksi seperti ini dari Amr bin Dinar sebagaimana yang sudah dipaparkan sebelumnya. Dan kalimat ini memang tidak tercantum dalam riwayat Ya'la bin Muslim.

Perkataan "Keliru" dan "Musuh Allah" dalam redaksi ini dipahami kepada makna kesungguhan Ibnu Abbas dalam memberi pesan dan peringatan agar mereka tidak mempercayai ucapan tersebut.

Sebelumnya, terkait masalah ini sudah terjadi perbincangan antara Ibnu Abbas dan al-Hur bin Qais al-Fazzari. Keduanya menanyakannya kepada Ubay bin Ka'ab. Tetapi dalam riwayat tersebut tidak dijelaskan tentang poin apa yang mereka perselisihkan. Dan penjelasan masalah ini sudah dipaparkan dalam Kitab "Al-Ilm".

Perkataan: [قَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ] "Rasulullah ﷺ bersabda." Dalam riwayat Sufyan disebutkan bahwasanya Ubay bin Ka'ab mendengar Rasulullah ﷺ (bersabda).

Perkataan: [قَالَ: ذَكَّرَ] "Rasulullah ﷺ menceritakan: 'Suatu ketika, Musa عليه السلام berkhutbah mengingatkan.'" Kata ذَكَّرَ dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *kaf*, maksudnya Musa menasihati mereka. Dalam nukilan Ibnu Ishaq yang haditsnya diriwayatkan oleh an-Nasa-i disebutkan dengan redaksi: ((فَذَكَّرَهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ. وَأَيَّامِ اللهِ نَعْمَاؤُهُ)) "Lalu Musa mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah. Dan hari-hari Allah adalah nikmat-nikmat-Nya."

Di dalam riwayat Muslim dari jalur ini disebutkan dengan redaksi: ((يُذَكِّرُهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ وَآلَاءُ اللهِ نَعْمَاؤُهُ وَبَلَاؤُهُ)) "Musa mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah. Dan karunia-karunia Allah[58] itu adalah nikmat-nikmat

[58] Dalam *Shahîh Muslim* redaksinya: ((يُذَكِّرُهُمْ بِأَيَّامِ اللهِ وَأَيَّامُ اللهِ نَعْمَاؤُهُ وَبَلَاؤُهُ)) "Musa mengingatkan mereka tentang hari-hari Allah. Dan hari-hari Allah adalah nikmat-nikmat-Nya dan cobaan-cobaannya."-ed

Allah serta cobaan-cobaan-Nya." Dan telah diisyaratkan sebelumnya dalam Bab "Tafsir Surah Ibrahim". Dalam riwayat Sufyan disebutkan: "Musa berkhutbah di tengah Bani Israil."

Perkataan: [حَتَّى إِذَا فَاضَتْ الْعُيُونُ وَرَقَّتْ الْقُلُوبُ] "Hingga tatkala semuanya telah bercucuran air mata dan hati mereka tersentuh." Tampaknya redaksi ini merupakan riwayat dari Ya'la bin Muslim sebagai tambahan atas[59] (tidak terdapat pada-ed) riwayat Amr bin Dinar. Karena redaksi ini tidak tercantum dalam riwayat Sufyan dari Amr, kendati ia adalah orang yang paling hafal hadits Amr.

Redaksi ini menunjukkan bahwa apabila seorang pemberi nasihat telah membuat nasihatnya menyentuh para pendengar, hingga hati mereka tunduk dan mereka menangis, maka ketika itu hendaklah dia menyudahi pemberian nasihatnya agar para pendengar tidak merasa bosan.

Perkataan: [فَأَدْرَكَهُ رَجُلٌ] "Setelah itu seseorang menjumpainya." Saya tidak menemukan nama orang ini. Perkataan ini menunjukkan bahwa orang itu menjumpainya setelah Musa selesai berkhutbah dan beranjak pergi. Riwayat Sufyan mempersepsikan bahwa hal itu terjadi di tengah khutbah. Akan tetapi redaksi riwayat Sufyan bisa diarahkan pemahamannya kepada makna yang dipahami dalam riwayat ini. Sebab di dalam redaksinya (Sufyan) disebutkan: ((قَامَ خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ فَسُئِلَ)) "Musa berdiri berkhutbah di tengah Bani Israil, lalu Musa ditanya."

Ada kemungkinan bahwa ada bagian yang dihilangkan dari redaksi lengkapnya. Perkiraan redaksi lengkapnya adalah: "Musa berdiri berkhutbah di tengah Bani Israil, lalu ia menyudahinya dan beranjak pergi, kemudian ia (Musa) ditanya."

Namun tampaknya pertanyaan itu diajukan sebelum Musa beranjak pergi meninggalkan tempat. Pemahaman ini didukung oleh riwayat ihwal perselisihan antara Ibnu Abbas dan al-Hur bin Qais, yang di dalamnya

---

[59] Dalam naskah (ص) tertulis: عن.

disebutkan: ((بَيْنَمَا مُوسَى فِي مَلَأٍ بَنِي إِسْرَائِيل جَاءَهُ رَجُل فَقَالَ: هَلْ تَعْلَم أَحَدًا أَعْلَمَ مِنْك)) "Ketika Musa tengah berada di tengah sekumpulan orang dari kalangan Bani Israil, datanglah seorang lelaki menemuinya, lalu berkata: 'Apakah engkau mengetahui ada seseorang yang lebih berilmu daripada engkau?" (Al-Hadits)

Perkataan: [هَلْ فِي الْأَرْضِ أَحَدٌ أَعْلَمُ مِنْكَ؟ قَالَ: لا] "Adakah di bumi ini orang lain yang lebih tinggi ilmunya daripada engkau?' Nabi Musa menjawab: 'Tidak ada.'" Sementara dalam riwayat Sufyan disebutkan: ((فَسُئِلَ أَيّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ فَقَالَ: أَنَا)) "Lalu Musa ditanya, siapakah orang yang paling berilmu? Musa menjawab: 'Aku.'"

Ada perbedaan antara kedua riwayat ini. Karena riwayat Sufyan terdapat penegasan pernyataan bahwasanya dialah orang yang paling berilmu, sementara hadits bab ini hanya menafikan adanya orang yang lebih banyak ilmunya daripada dirinya. Sehingga hadits bab masih memungkinkan adanya seseorang yang memiliki ilmu yang setara dengan Musa.

Redaksi dalam hadits bab dikuatkan dengan keterangan di dalam kisah al-Hurr bin Qais yang menyebutkan: "Laki-laki itu bertanya: 'Apakah engkau mengetahui ada orang yang lebih berilmu daripada dirimu?' Musa menjawab: 'Tidak.'"

Adapun dalam nukilan Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: "Musa berkata: 'Aku tidak mengetahui di bumi ini ada orang yang lebih baik dan lebih berilmu daripada aku.' Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya Aku lebih mengetahui siapa orang yang lebih baik. Sungguh, di bumi ada seorang lelaki yang lebih berilmu daripada engkau.'"

Sebelumnya telah disebutkan dalam kitab "al-'Ilm" pembahasan yang berkaitan dengan perkataan: "Maka Allah menegur Musa." Ini adalah lafazh dalam kitab "al-'Ilm". Sedangkan dalam riwayat bab disebutkan: "Maka dia (Musa) ditegur." Dengan meniadakan subyeknya.

Perkataan di dalam riwayat bab: "Dikatakanlah (kepada Musa): 'Tentu saja ada.'" Dalam riwayat Sufyan: "Maka Allah mewahyukan kepadanya: 'Sesungguhnya Aku memiliki seorang hamba di pertemuan dua laut. Dia lebih berilmu daripada engkau.'"

Dalam kisah al-Hurr bin Qais: "Maka Allah mewahyukan kepada Musa: 'Tentu saja ada, yaitu hamba kami Khadhir."

Dalam nukilan Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh Muslim, tertera: ((أَنَّ فِي الْأَرْضِ رَجُلًا هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ)) "Sesungguhnya di bumi ada seorang lelaki dan dia lebih berilmu daripada engkau."

Kemudian dalam riwayat Abd bin Humaid dari jalur Harun bin Antarah dari ayahnya, dari Ibnu Abbas disebutkan: "Bahwasanya Musa berkata: 'Ya Rabb, siapakah hamba-Mu yang paling berilmu?' Rabb berfirman: 'Yaitu orang yang menuntut ilmu dari orang lain untuk menambah ilmunya.' Musa berkata: 'Siapa dia dan di manakah ia berada?' Rabb berfirman: 'Khadhir. Engkau bisa menemuinya di batu karang.' Kemudian Rabb menyebutkan ciri-cirinya kepada Musa."

Di dalam kisah ini disebutkan: "Bahwa Musa bergumam dalam dirinya tentang keutamaan ilmunya, atau dia menyebutkannya di atas mimbarnya." Sebelumnya telah disebutkan dalam kitab "al-'Ilm" penjelasan mengenai redaksi ini serta pemaparan persoalan sekaligus jawabannya secara lengkap.

Di dalam nukilan Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i disebutkan: "Sesungguhnya di antara hamba-hamba-Ku ada orang yang aku beri dia ilmu yang tidak aku berikan kepadamu." Redaksi ini juga menerangkan makna yang dimaksud.

Dalam riwayat Abd bin Humaid dari jalur Abul Aliyah terdapat redaksi yang menunjukkan bahwa jawaban yang diberikan telah terlintas dalam benak Musa sebelum ia ditanya. Redaksi riwayat ini adalah: "Saat Musa diberikan Taurat dan Allah berbicara kepadanya, terlintaslah di dalam benaknya sebuah pertanyaan: 'Adakah orang yang lebih berilmu daripada aku?'"

Redaksi serupa juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari jalur lain, dari Ibnu Abbas, bahwa peristiwa itu terjadi ketika Musa tengah berkhutbah: "Musa berkhutbah di tengah Bani Israil, dan dia sangat piawai dalam menyampaikan khutbahnya. Tiba-tiba terlintas dalam benaknya bahwa tidak ada seorang pun yang diberikan ilmu seperti yang diberikan kepadanya."

Perkataan: [قَالَ: أَيْ رَبِّ فَأَيْنَ] "Musa bertanya: 'Wahai Rabbku, di manakah orang itu?'" Sementara dalam riwayat Sufyan disebutkan: ((قَالَ: يَا رَبِّ فَكَيْفَ لِي بِهِ)) "Musa berkata: 'Ya Rabb, bagaimana caranya agar aku bisa bertemu dengannya?'"

Dalam riwayat an-Nasa-i yang telah disinggung di atas, disebutkan: ((فَادْلُلْنِي عَلَى هَذَا الرَّجُلِ حَتَّى أَتَعَلَّمَ مِنْهُ)) "Musa berkata: 'Tunjukanlah aku cara menemui orang itu agar aku bisa belajar darinya.'"

Perkataan: [اجْعَلْ لِي عَلَمًا] "Berikanlah aku tanda." Kata عَلَمًا dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ain* dan *lam*, artinya 'tanda'. Disebutkan dalam kisah al-Hurr bin Qais: ((فَجَعَلَ اللهُ لَهُ الْحُوتَ آيَةً)) "Maka Allah menjadikan ikan sebagai tanda bagi Musa."

Dalam riwayat Sufyan: ((فَكَيْفَ لِي بِهِ)) "Bagaimana agar aku bisa bertemu dengannya." Dalam kisah al-Hurr bin Qais disebutkan juga: ((فَسَأَلَ مُوسَى السَّبِيلَ إِلَى لُقِيِّهِ)) "Maka Musa minta ditunjukkan cara agar bisa bertemu dengan tanda itu."

Perkataan: [أَعْلَمُ ذَلِكَ بِهِ] "Agar aku bisa mengenalinya dengan tanda itu." Maksudnya, mengetahui tempat di mana aku bisa mencarinya.

Perkataan: [فَقَالَ لِي عَمْرٌو] "Amr berkata kepadaku." Maksudnya Amr bin Dinar, dan yang mengatakan kalimat ini adalah Ibnu Juraij.

Perkataan: [قَالَ: حَيْثُ يُفَارِقُكَ الْحُوتُ] "Allah berfirman: 'Ketika ikan (yang kau bawa) memisahkan diri darimu." Maksudnya, di sanalah dia (Khadhir) berada. Pada riwayat Sufyan dari Amr redaksinya tertera secara rinci: ((قَالَ: تَأْخُذُ مَعَكَ حُوتًا فَتَجْعَلُهُ فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُ مَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَهُوَ ثَمَّ)) "Allah berfirman: 'Bawalah ikan bersamamu di dalam keranjang. Di mana engkau kehilangan ikan itu, maka di sanalah dia berada."

Redaksi serupa juga disebutkan dalam kisah al-Hurr bin Qais dengan: ((وَقِيلَ لَهُ إِذَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَارْجِعْ فَإِنَّكَ سَتَلْقَاهُ)) "Dikatakanlah kepada Musa, jika ikan itu hilang darimu maka kembalilah, niscaya engkau akan bertemu dengannya."

Perkataan: [وَقَالَ لِي يَعْلَى] "Dan Ya'la berkata kepadaku." Dia adalah Ya'la bin Muslim. Ini termasuk perkataan Ibnu Juraij.

Perkataan: [قَالَ: خُذْ حُوتًا] "Allah ﷻ berfirman: 'Ambillah ikan.'" Sementara dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya: نُونًا. Dan dalam nukilan Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh Muslim, dengan redaksi berikut: ((فَقِيلَ لَهُ تَزَوَّدْ حُوتًا مَالِحًا، فَإِنَّهُ حَيْثُ تَفْقِدُ الْحُوتَ)) "Dikatakan kepada Musa: 'Berbekallah engkau dengan ikan asin, sesungguhnya dia (Khadhir) berada di lokasi engkau kehilangan ikan itu."

Berdasarkan riwayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa ikan yang dibawa adalah ikan yang sudah mati, sebab tidak mungkin ikan asin itu hidup. Dari sini juga dapat diketahui hikmah dikhususkannya ikan pada kisah ini dan bukan jenis hewan lain. Sebab, hewan lain tidak boleh dimakan setelah menjadi bangkai. Tidak pula belalang, karena belalang sudah jarang ditemukan lagi, terutama di Mesir.

Perkataan: [حَيْثُ يُنْفَخُ فِيهِ الرُّوحُ] "Hingga tiba waktu ditiupkan ruh padanya." Ini adalah penjelasan bagi perkataan dalam riwayat lainnya: ((حَيْثُ تَفْقِدُهُ)) "Ketika engkau kehilangan ikan itu."

Perkataan: [فَأَخَذَ حُوتًا فَجَعَلَهُ فِي مِكْتَلٍ] "Musa pun mengambil seekor ikan dan menempatkannya di dalam keranjang." Disebutkan dalam hadits ar-Rabi' bin Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim bahwa keduanya—yaitu Musa dan muridnya—mencari dan menangkap ikan itu.

Perkataan: [فَقَالَ لِفَتَاهُ] "Lantas Musa berkata kepada pembantunya." Dalam riwayat Sufyan disebutkan: ((ثُمَّ انْطَلَقَ وَانْطَلَقَ مَعَهُ بِفَتَاهُ)) "Lalu Musa pergi dan pergi bersamanya ikan itu beserta pembantunya."

Perkataan: [مَا كُلِّفْتَ كَثِيرًا] "Engkau tidak banyak membebani(ku)." Mayoritas perawi membaca kata ini dengan huruf *tsa* (كَثِيرًا), sedangkan al-Kusymihani membacanya dengan huruf *ba* (كَبِيرًا).

Perkataan: [فَلِذَلِكَ قَوْله: ﴿ وَإِذْ قَالَ مُوسَى لِفَتَـٰهُ ﴾ يُوشَعُ بْن نُون، لَيْسَتْ عَنْ سَعِيد] "Itulah maksud firman Allah ﷻ : *'Dan ingatlah ketika Musa berkata kepada pembantunya'* (QS. Al-Kahfi [18]: 60). Dia adalah Yusya' bin Nun. [Riwayat dari Sa'id tidak menyebutkan keterangan ini]."

Ibnu Juraijlah yang mengatakan bahwa: "Riwayat dari Sa'id tidak menyebutkan keterangan ini". Maksudnya yaitu, penyebutan nama pembantu Musa tidak terdapat dalam riwayat Sa'id bin Jubair. Tetapi ada kemungkinan pula yang dinafikan oleh Ibnu Juraij adalah redaksi kalimat seperti yang disebutkan, bukan terkait penyebutan nama pembantu Musa. Sebab penyebuatan namanya terdapat dalam riwayat Sufyan dari Amr bin Dinar dari Sa'id bin Jubair, dengan lafazh: ((ثُمَّ انْطَلَقَ وَانْطَلَقَ مَعَهُ فَتَاهُ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ)) "Kemudian Musa pergi dan pergi pula pembantunya bersamanya, Yusya' bin Nun."

Tentang nasab lengkap Yusya' bin Nun telah disebutkan di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'". Dialah orang yang mengurus Bani Israil sepeninggal Musa. Ibnul Arabi menukil pendapat yang mengatakan bahwa Yusya' bin Nun adalah putra saudara perempuan Musa.

Berdasarkan pendapat yang dinukil oleh Nauf bin Fadhalah bahwa Musa dalam kisah ini bukanlah Musa bin Imran, maka pembantunya bukanlah Yusya' bin Nun.

Ath-Thabari menukil riwayat dari jalur Ikrimah, ia berkata: "Dikatakan kepada Ibnu Abbas: 'Kami tidak lagi mendengar pembantu Musa disebutkan setelah Musa bertemu Khadhir.' Ibnu Abbas lantas berkata: 'Sesungguhnya pembantunya itu meminum air yang diminum oleh ikan tersebut, sehingga dia menjadi abadi. Kemudian orang yang berilmu itu menangkapnya lalu mengikatnya di antara dua papan, kemudian dia menghanyutkannya ke laut. Dia pun terombang-ambing di lautan hingga hari Kiamat. Hukuman itu diberikan kepadanya karena sebenarnya dia dilarang meminum air itu." Abu Nashr bin al-Qusyairi berkata: "Jika riwayat ini shahih, maka dia bukanlah Yusya'."

Saya mengatakan, riwayat ini tidak shahih, karena sanadnya dha'if.

Ibnul Arabi mengatakan bahwa menurut zhahir kisah di dalam al-Qur-an, pembantu Musa itu bukanlah Yusya'. Sepertinya Ibnul Arabi mengemukakan pendapatnya ini berdasarkan definisi kata الْفَتَى dan bahwasanya kata ini digunakan khusus sebagai panggilan untuk budak. Tetapi pendapat ini tidaklah tepat, karena sebenarnya kata الْفَتَى berasal dari kata الْفُتِيّ yang artinya "pemuda".

Istilah الْفَتَى ini digunakan untuk sebutan orang yang membantu orang lain (pelayan), baik masih muda maupun sudah tua. Sebab, biasanya para pelayan itu adalah para pemuda.

Perkataan: [فَبَيْنَمَا هُوَ فِي ظِلِّ صَخْرَةٍ] "Maka ketika Musa sudah sampai di bawah naungan sebuah batu besar." Pada riwayat Sufyan tertera: ((حَتَّى إِذَا أَتَيَا الصَّخْرَةَ وَضَعَا رُءُوسهمَا فَنَامَا)) "Hingga tatkala keduanya sampai di sebuah batu besar, mereka membaringkan kepala dan tertidur."

Perkataan: [فِي مَكَانٍ ثَرْيَانَ] "Di tempat yang lembab." Kata ثَرْيَانَ dilafalkan dengan huruf *tsa* dengan harakat *fathah*, setelahnya *sukun*, kemudian huruf *ya*, artinya basah.

Perkataan: [إِذْ تَضَرَّبَ الْحُوتُ] "Tiba-tiba ikan itu melompat-lompat." Kata تَضَرَّبَ—dibaca dengan huruf *dhad* dan *ra* ber-*tasydid*—berpola kata تَفَعَّلَ dan maknanya berasal dari makna kalimat الضَّرْبُ فِي الْأَرْضِ "mengembara di muka bumi", yaitu mengadakan perjalanan atau pengembaraan.

Dalam riwayat Sufyan disebutkan dengan redaksi sebagai berikut:

((وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمِكْتَلِ فَخَرَجَ مِنْهُ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ.))

"Dan ikan itu bergerak-gerak di dalam keranjang kemudian melompat keluar dan jatuh ke laut."

Dalam nukilan Abu Ishaq yang dinukilkan oleh Muslim disebutkan: ((وَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمَاءِ)) "Ikan itu bergerak-gerak di dalam air."

Tidak ada kontradiksi di antara kedua riwayat ini, karena pada mulanya ikan itu bergerak-gerak di dalam keranjang. Kemudian ketika

jatuh ke air, ikan itu juga bergerak-gerak di dalam air. Sehingga ikan itu bergerak-gerak ketika pertama kali ia dihidupkan, lalu bergerak-gerak lagi dalam perjalanannya di laut yang dijadikannya sebagai jalur tempuhnya.

Dalam riwayat Qutaibah dari Sufyan yang tercantum pada bab setelah ini disebutkan tambahan: "Sufyan berkata: 'Adapun dalam hadits selain Amr disebutkan: 'Dari bawah batu terdapat mata air yang disebut: الْحَيَاة (mata air kehidupan). Tidaklah sesuatu (yang mati) terkena air dari mata air itu melainkan ia akan menjadi hidup. Ikan itu terkena percikan air dari mata air tersebut, lalu ia bergerak-gerak dan meluncur keluar dari keranjang kemudian masuk ke dalam laut.'"

Ibnul Jauzi menghikayatkan bahwa dalam periwayatan di dalam *Shahîh al-Bukhari* disebutkan dengan kata الْحَيَا tanpa *ta marbuthah*. Ia mengatakan: "Yaitu air yang bisa menghidupkan manusia."

Tambahan yang dikatakan Sufyan sebagai redaksi yang terdapat pada selain hadits dari Amr diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari Ibrahim bin Yasar dari Sufyan dengan redaksi yang disisipkan di dalam hadits Amr. Redaksinya:

((حَتَّى اِنْتَهَيْنَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَقَالَ مُوسَى عِنْدَهَا - أَيْ نَامَ - قَالَ: وَكَانَ عِنْدَ الصَّخْرَةِ عَيْنُ مَاءٍ يُقَالُ لَهَا: عَيْنُ الْحَيَاةِ لَا يُصِيْبُ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ مَيِّتٌ إِلَّا عَاشَ، فَقُطِرَتْ مِنْ ذَلِكَ الْمَاءِ عَلَى الْحُوْتِ قَطْرَةٌ فَعَاشَ، وَخَرَجَ مِنَ الْمِكْتَلِ فَسَقَطَ فِي الْبَحْرِ.))

"Hingga kami tiba di sebuah batu besar. Lalu Musa tidur terlelap di sisi batu itu—yakni tidur." Perawi berkata: "Di sisi batu ada mata air yang disebut 'Mata air kehidupan.' Tidaklah ada makhluk yang mati yang tersiram airnya melainkan ia akan hidup kembali. Tubuh ikan itu terpercik satu tetesan air tersebut, lalu ikan itu hidup kembali. Ikan itu keluar dari keranjang dan jatuh ke dalam laut."

Saya menduga, Ibnu Uyainah mendapatkan tambahan ini dari Qatadah. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalurnya, ia berkata:

((فَأَتَى عَلَى عَيْنٍ فِي الْبَحْرِ يُقَالُ لَهَا عَيْنُ الْحَيَاةِ، فَلَمَّا أَصَابَ تِلْكَ الْعَيْنَ رَدَّ اللهُ رُوْحَ الْحُوتِ إِلَيْهِ.))

"Kemudian Musa mendatangi sebuah mata air di laut yang disebut 'mata air kehidupan'. Tatkala ikan tersebut terkena air itu, Allah lalu mengembalikan ruh ikan tersebut."

Ad-Dawudi menyangkal adanya tambahan lafazh ini, sebagaimana yang dinukil Ibnu at-Tin darinya. Ad-Dawudi berkata: "Menurutku tambahan ini tidaklah valid. Apabila tambahan ini benar, maka itu merupakan bagian dari (keajaiban) ciptaan Allah dan ketetapan-Nya."

Ad-Dawudi melanjutkan: "Tetapi masuknya ikan ke dalam air menunjukkan bahwa ikan itu sudah hidup sebelum tercebur ke dalam air. Kalau memang kisahnya seperti yang disebutkan dalam riwayat ini, maka ikan itu tidak membutuhkan mata air tersebut." Selanjutnya ia berkata: "Sesungguhnya Allah Maha Kuasa untuk menghidupkan ikan itu tanpa sebab mata air." Demikian yang dikatakannya. Ibnu at-Tin berkata: "Tidak samar terlihat kelemahan pernyataannya ini baik dari segi klaim maupun tinjauan dalilnya." Seolah-olah ad-Dawudi mengira bahwa air tempat ikan itu menceburkan diri adalah air dari mata air. Padahal tidak demikian kenyataannya, bahkan riwayat-riwayat hadits yang ada secara jelas menyebutkan bahwa mata air itu berada di dekat batu besar, dan ia bukan air laut. Dan seolah-olah (ia mengira) bahwa air yang terkena ikan itu hanya sedikit percikan saja.

Bila penukilan tentang mata air kehidupan ini benar, maka bisa jadi inilah yang dijadikan sandaran orang yang berpendapat bahwa Khadhir pernah meminum dari mata air kehidupan itu, sehingga dia menjadi kekal. Dan riwayat itu disebutkan dari Wahab bin Munabbih dan lainnya yang banyak menukil berita-berita Isra'iliyat.

Abu Ja'far bin al-Munadi menulis sebuah buku tentang masalah ini dan dia menetapkan bahwa dia tidak mempercayai penukilan yang berasal dari cerita-cerita Isra'iliyat.

Perkataan: [وَمُوسَى نَائِمٌ، فَقَالَ فَتَاهُ: لَا أُوقِظُهُ، حَتَّى إِذَا اِسْتَيْقَظَ فَنَسِيَ أَنْ يُخْبِرَهُ] "Sedangkan Musa tertidur. Maka pembantunya berkata: 'Aku tidak ingin membangunkannya.' Hingga ketika Musa terbangun sendiri, pembantunya lupa[60] memberitahukan (perihal ikan tersebut) kepada Musa." Di dalam kalimat ini ada kata yang dihilangkan, perkiraan kalimat lengkapnya adalah: "Hingga ketika dia bangun, dia melanjutkan perjalanannya dan ia (pembantunya) lupa (memberitahukan perihal ikan tersebut)."

Adapun firman-Nya: ﴿نَسِيَا حُوتَهُمَا﴾ "*Mereka lupa ikannya*", ada yang mengatakan, kelupaan itu dinisbatkan kepada keduanya secara umum. Kendati yang lupa hanya pembantu Musa. Dia lupa mengabarkan kepada Musa sebagaimana yang disebutkan dalam hadits bab.

Ada juga yang mengatakan, maksudnya pembantu Musa lupa mengabarkan kepada Musa perihal ikan itu, sedangkan Musa lupa menanyakan perihal ikan itu setelah terbangun dari tidurnya. Karena ketika ia bangun ikan itu tidak lagi bersama pembantunya, seharusnya dia menanyakan di mana ikan itu. Musa lupa menanyakan hal itu.

Ada yang mengatakan bahwa yang dimaksud dengan firman-Nya: نَسِيَا adalah 'keduanya menangguhkan.' Berasal dari kata النِّسْيُ—dengan meng-*kasrah*-kan huruf *nun*—yang artinya penangguhan. Sehingga maknanya, keduanya menangguhkan pemantauan terhadap ikan itu, karena belum membutuhkannya. Ketika keduanya membutuhkannya (bekal yang mereka bawa), barulah mereka teringat.

Pendapat ini jauh dari sasaran. Bahkan kejelasan ayat al-Qur-an jelas menunjukkan kebenaran kejelasan hadits, bahwa pembantu Musa mengetahui apa yang terjadi dengan ikan itu, akan tetapi ia lupa mengabarkannya kepada Musa.

---

[60] Dalam naskah (ق) tertulis: فَنَسِيَ.

Disebutkan dalam *Shahîh Muslim* dari riwayat Abu Ishaq:

((أَنَّ مُوسَى تَقَدَّمَ فَتَاهُ لَمَّا اِسْتَيْقَظَ فَسَارَ، فَقَالَ فَتَاهُ: أَلَا أَلْحَقُ نَبِيَّ اللهِ فَأُخْبِرَ، قَالَ: فَنَسِيَ أَنْ يُخْبِرَهُ.))

"Bahwa Musa terbangun terlebih dahulu daripada pembantunya, lalu dia langsung berjalan melanjutkan perjalanan. Pembantunya berkata: 'Aku akan menyusul Nabi Allah lalu aku akan mengabarkannya.' Kemudian dia lupa untuk memberitahukannya."

Ibnu Athiyyah mengatakan bahwa dia pernah melihat jenis ikan yang salah satu sisi tubuhnya berupa tulang dan duri dengan kulit tipis pada bagian perutnya, sementara di sisi lainnya sehat (seperti tubuh ikan pada umumnya). Kemudian penduduk setempat mengatakan, ikan tersebut adalah keturunan ikan milik Musa. Hal itu mengisyaratkan bahwa ketika ikan itu dihidupkan setelah Musa memakan sebelah sisinya, bagian yang pernah dimakan Musa tetap seperti itu hingga merambah ke anak cucunya. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [فَأَمْسَكَ اللهُ عَنْهُ جِرْيَةَ الْبَحْرِ حَتَّى كَانَ أَثَرُهُ فِي حَجَرٍ] "Allah menahan aliran air laut sehingga seolah-olah jejak ikan itu terlihat di atas batu." Demikian yang tercantum dalam riwayat ini, yaitu حَجَر (batu) dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ha* kemudian huruf *jim*.

Dalam sebuah riwayat disebutkan dengan lafazh: جُحْر (lubang), dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*. Maknanya sudah jelas.

Perkataan: [قَالَ لِي عَمْرٌو] "Amr berkata kepadaku." Orang yang mengatakan kalimat ini adalah Ibnu Juraij.

Perkataan: [كَأَنَّ أَثَرَهُ فِي حَجَرٍ وَحَلَّقَ بَيْنَ إِبْهَامَيْهِ وَالَّتِي] "Seperti ini jejaknya seolah terpatri di atas batu—ia melingkarkan kedua ibu jarinya dan dua jari yang ...." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh: ((وَاللَّتَيْنِ تَلِيَانِهِمَا)) "Dan dua jari yang ada di sebelah ibu jari," maksudnya dua jari telunjuk.

Dalam riwayat Sufyan dari Amr disebutkan: ((فَصَارَ عَلَيْهِ مِثْلَ الطَّاقِ)) "Hingga tampak di atasnya seperti lengkung busur." Riwayat ini menafsirkan bentuk jejak yang diisyaratkan itu.

Disebutkan dalam hadits dari Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh Muslim: ((فَاضْطَرَبَ الْحُوتُ فِي الْمَاءِ فَجَعَلَ لَا يَلْتَئِمُ عَلَيْهِ، صَارَ مِثْلَ الْكُوَّةِ)) "Kemudian ikan itu bergerak-gerak dalam air. Air itu tidak berhimpun (menyatu) di sekelilingnya sehingga membentuk seperti lubang."

Perkataan: [﴿لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا﴾] *"(Musa berkata:) 'Sesungguhnya kita sudah letih karena perjalanan kita ini.'"* (QS. Al-Kahfi [18]: 62) Demikian tertera di sini secara ringkas. Dalam riwayat Sufyan:

((فَانْطَلَقَا بَقِيَّةَ يَوْمِهِمَا وَلَيْلَتَهُمَا حَتَّى إِذَا كَانَ مِنَ الْغَدِ قَالَ مُوسَى لِفَتَاهُ: ﴿ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا﴾.))

"Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan sepanjang siang dan malam yang tersisa (di hari itu), hingga keesokan paginya Musa berkata: *"Kepada muridnya: 'Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.'"* (QS. Al-Kahfi [18]: 62) Ad-Dawudi menjelaskan: "Riwayat ini keliru." Sepertinya ad-Dawudi memahami pernyataan Musa tersebut bahwa pembantu Musa tidak mengabarkan perihal ikan kepada Musa melainkan setelah berlalu sehari semalam. Padahal maksud pernyataan itu adalah berdasarkan perhitungan sejak hari pertama mereka pergi mencari Khadhir.

Hal ini lebih diperjelas lagi dengan keterangan yang disebutkan dalam hadits dari Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh Muslim:

((فَلَمَّا تَجَاوَزَا قَالَ لِفَتَاهُ: ﴿ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا﴾.))

"Saat keduanya telah melewatinya, Musa berkata pada pembantunya: *'Bawalah kemari makanan kita, sesungguhnya kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini.'* (QS. Al-Kahfi [18]: 62) Nabi ﷺ menuturkan: 'Musa belum merasa letih hingga mereka berdua melewati tempat itu."

Dalam riwayat Sufyan disebutkan:

((وَلَمْ يَجِدْ مُوسَى النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ الْمَكَانَ الَّذِي أَمَرَ اللهُ بِهِ.))

"Nabi Musa belum merasa lelah hingga dia melewati tempat yang diperintahkan Allah."

Perkataan: [قَالَ: قَدْ قَطَعَ اللهُ عَنْكَ النَّصَبَ، لَيْسَتْ هَذِهِ عَنْ سَعِيدٍ] "Pembantunya berkata: 'Allah benar-benar telah menghilangkan kelelahan darimu'—redaksi ini bukan berasal dari Sa'id." Ini adalah perkataan Ibnu Juraij. Maksudnya, redaksi ini tidak terdapat dalam sanad yang dia sebutkan.

Perkataan: [أَخَّرَهُ] "Ia menangguhkannya (pemberitahuannya)." Demikianlah kata yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dengan *hamzah* dan *kha* lalu *ra* dan *ha* (sebagai ganti أَخْبَرَهُ "ia mengabarkannya"). Kemudian dalam sebuah naskah darinya disebutkan dengan dibaca *mad* (panjang) pada huruf *hamzah*, meng-*kasrah*-kan huruf *kha* dan mem-*fathah*-kan huruf *ra* setelahnya *ha dhamir* (آخِرَهُ), maksudnya: "Hingga akhir ucapannya." Ia mengalihkannya kepada redaksi ayat. Dalam versi lain (milik Abu Dzar) disebutkan dengan mem-*fathah*-kan semua hurufnya dengan *ta ta'nits* ber-*tanwin* dalam bentuk *nashab* (*manshub*).

Adapun dalam riwayat selain Abu Dzar lafazhnya: أَخْبَرَهُ—dengan mem-*fathah*-kan huruf *hamzah*, men-*sukun*-kan huruf *kha* kemudian huruf *ba;* yaitu berasal dari kata الإِخْبَار (pemberitahuan). Maksudnya, pembantu Musa memberitahukan kepada Musa perihal ikan tersebut.

Disebutkan dalam riwayat Sufyan: "Lalu pembantu Musa berkata kepada Musa: ﴿أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ﴾ "*Tahukah engkau tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi.*" Disebutkanlah ayat ini hingga firman Allah: ﴿عَجَبًا﴾ "*Yang aneh sekali.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 63)

Rasulullah ﷺ menuturkan: ((فَكَانَ لِلْحُوتِ سَرَبًا وَلِمُوسَى عَجَبًا)) "Ikan itu mendapatkan jalan tempuhnya ke laut, sedangkan Musa dan muridnya mendapatkan rasa takjub." Adapun dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Qatadah, ia berkata: ((عَجِبَ مُوسَى أَنْ تَسَرَّبَ حُوتٌ مُمَلَّحٌ فِي مِكْتَلٍ))

"Musa merasa heran, bagaimana ikan yang sudah diasinkan dalam keranjang bisa berjalan (keluar)."

Perkataan: [فَرَجَعَا فَوَجَدَا خَضِرًا] "Kemudian mereka berdua kembali dan berjumpa dengan Khadhir." Disebutkan dalam riwayat Sufyan: ((فَقَالَ مُوسَى: ﴿قَالَ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ﴾)) "Musa pun berkata: '*Itulah (tempat) yang kita cari*' (QS. Al-Kahfi [18]: 64)," yaitu tempat yang kita maksud. Dalam riwayat an-Nasa-i disebutkan: ((هَذِهِ حَاجَتُنَا)) "Inilah keperluan kita (yang kita tunggu[ed])." Musa menyebutkan apa yang Allah janjikan kepadanya, yaitu perihal ikan itu.

Perkataan: [﴿فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا﴾ قَالَ: رَجَعَا يَقُصَّانِ آثَارَهُمَا] "'*Lalu mereka (berdua) kembali mengikuti jejak mereka semula.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 64), Rasulullah ﷺ menerangkan: 'Keduanya kembali menelusuri jalan mereka semula[61].'" Maksudnya jejak perjalanan mereka berdua.

Perkataan: [حَتَّى إِنْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ] "Hingga keduanya tiba di batu besar."[62] An-Nasa-i menambahkan dalam sebuah riwayatnya: ((الَّتِي فَعَلَ فِيْهَا الْحُوتُ مَا فَعَلَ)) "Tempat di mana ikan itu berbuat apa yang diperbuatnya." Hal ini menunjukkan bahwa pembantu Musa belum memberitahukan perihal ikan itu kepada Musa hingga mereka berjalan selama beberapa lama. Sebab, bila pembantu Musa mengabarkannya kepada Musa sejak ia baru terbangun dari tidurnya, tentu mereka tidak perlu menelusuri jejak-jejak perjalanan mereka kembali.

Perkataan: [فَوَجَدَا خَضِرًا] "Dan Musa berjumpa dengan Khadhir." Sebelumnya telah diterangkan perihal nasab serta biografinya dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'". Di dalam riwayat Sufyan disebutkan: ((حَتَّى إِنْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَإِذَا رَجُلٌ)) "Hingga keduanya tiba di batu besar tadi. Ternyata di situ mereka bertemu dengan seorang laki-laki." Ad-Dawudi mengatakan riwayat ini keliru, dan riwayat yang benar, keduanya bertemu dengan Khadhir di semenanjung lautan.

---

[61] Dalam catatan kaki cetakan Bulaq disebutkan: "Demikian yang tercantum dalam naskah, padahal kalimat ini tidak ada dalam matan hadits bab ini."

[62] Idem.

Saya mengatakan, tidak ada kontradiksi antara kedua riwayat ini. Sebab maksudnya, saat sampai di batu besar, mereka mencari-carinya hingga akhirnya mereka menemukannya di semenanjung lautan.

Disebutkan dalam hadits dari Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh Muslim: ((فَأَرَاهُ مَكَانَ الْحُوتِ قَالَ هَا هُنَا وُصِفَ لِي قَالَ فَذَهَبَ يَلْتَمِسُ فَإِذَا هُوَ بِالْخَضِرِ)) "Kemudian Allah menunjukkan kepada Musa lokasi di mana ikan itu melompat, lalu Musa berkata: 'Inilah tempat yang ditunjukkan padaku.' Musa pun pergi mencari-cari, lalu dia bertemu dengan Khadhir."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur ar-Rabi' bin Anas, ia berkata: "Air membelah untuk membuka jalan yang ditempuh oleh ikan itu sehingga membentuk lubang. Lalu Musa masuk ke dalamnya mengukuti jejak ikan, kemudian dia bertemu Khadhir."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas, ia menuturkan: "Kemudian Musa kembali ke lokasi batu besar itu, lalu dia mendapati ikan tersebut. Musa menggunakan tongkatnya untuk membelah air dan mengikuti jejak ikan itu. Tidaklah ikan itu menyentuh air laut melainkan jalan yang ditempuhnya langsung mengering hingga menjadi seperti batu karang. Hal itu membuat Musa merasa takjub hingga akhirnya dia sampai ke semenanjung di lautan. Di sanalah dia bertemu dengan Khadhir."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: "Telah sampai riwayat kepada kami dari Ibnu Abbas, bahwa Musa berdoa kepada Rabbnya seraya memegang air di dalam kantung. Dia menuangkannya ke laut, lalu air tersebut berubah menjadi batu. Musa lalu menapaki batu tersebut sampai ia tiba di sebuah batu karang. Musa mendaki ke atas batu karang itu sambil mengamati sekelilingnya apakah ada seseorang yang terlihat. Kemudian dia melihat Khadhir."

Perkataan: [قَالَ لِي عُثْمَانُ بْنُ أَبِي سُلَيْمَانَ: عَلَى طِنْفِسَةٍ خَضْرَاءَ] "Utsman bin Abi Sulaiman berkata padaku (Ibnu Juraij): 'Di atas permadani hijau.'" Adapun perawi yang mengatakan kalimat ini adalah Ibnu Juraij.

Utsman di sini adalah Ibnu Abi Sulaiman bin Jubair bin Muth'im. Dia termasuk perawi yang mendapatkan hadits ini dari Sa'id bin Jubair.

Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Ibnul Mubarak dari Ibnu Juraij dari Utsman bin Abu Sulaiman, ia berkata: ((رَأَى مُوسَى الْخَضِرَ عَلَى طِنْفِسَةٍ خَضْرَاءَ عَلَى وَجْهِ الْمَاءِ)) "Musa melihat Khadhir di atas permadani hijau di permukaan air." Kata طِنْفِسَة artinya permadani kecil (sajadah), dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *tha* dan *fa* di antara keduanya huruf *nun sukun*. Bisa juga dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *tha* dan huruf *fa* (طُنْفُسَة), atau meng-*kasrah*-kan huruf *tha* dan mem-*fathah*-kan huruf *fa* (طِنْفَسَة). Ada beberapa ejaan untuk kata ini.

Perkataan: [قَالَ سَعِيْدُ بْنُ جُبَيْرٍ: مُسَجًّى بِثَوْبِهِ] "Sedang Sa'id bin Jubair mengatakan: 'Berselubung kain (jubah).'" Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* dengan sanad yang disebutkan sebelumnya. Dalam riwayat Sufyan disebutkan: ((فَإِذَا رَجُلٌ مُسَجًّى بِثَوْبٍ)) "Ternyata ada seorang laki-laki yang berselubung kain." Dalam riwayat Muslim disebutkan: ((مُسَجًّى ثَوْبًا مُسْتَلْقِيًا عَلَى الْقَفَا)) "Berselubung kain sambil tidur telentang."

Sementara Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur Abul Aliyah: ((فَوَجَدَهُ نَائِمًا فِي جَزِيرَةٍ مِنْ جَزَائِرِ الْبَحْرِ مُلْتَفًّا بِكِسَاءٍ)) "Musa menjumpai Khadhir tengah tidur di salah satu semenanjung (bagian daratan yang menjorok ke laut) dengan berselubung kain."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain dari as-Suddi:

((فَرَأَى الْخَضِرَ وَعَلَيْهِ جُبَّةٌ مِنْ صُوفٍ وَكِسَاءٍ مِنْ صُوفٍ وَمَعَهُ عَصًا قَدْ أَلْقَى عَلَيْهَا طَعَامَهُ، قَالَ: وَإِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ لِأَنَّهُ كَانَ إِذَا أَقَامَ فِي مَكَانٍ نَبَتَ الْعُشْبُ حَوْلَهُ.))

"Musa melihat Khadhir dengan berpakaian jubah dan kain yang terbuat dari bahan wol; memegang sebuah tongkat yang ia gunakan untuk memikul makanannya. Ia berkata: 'Dia dinamakan Khadhir karena jika dia berdiri di suatu tempat maka rumput-rumputan akan tumbuh di sekelilingnya.'" Demikian riwayatnya.

Sebelumnya telah disebutkan dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ' sebuah hadits *marfu'* dari Abu Hurairah:

((إِنَّمَا سُمِّيَ الْخَضِرَ لِأَنَّهُ جَلَسَ عَلَى فَرْوَةٍ بَيْضَاءَ فَإِذَا هِيَ تَهْتَزُّ تَحْتَهُ خَضْرَاءُ.))

"Sesungguhnya dia dinamakan Khadhir karena apabila dia duduk pada permukaan tanah lapang, maka serta merta rerumputan hijau tumbuh di bawahnya." Kata فَرْوَةٌ yang dimaksudkan di sini adalah permukaan tanah.

Perkataan: [فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى فَكَشَفَ عَنْ وَجْهِهِ] "Musa mengucapkan salam kepadanya. Seraya menyingkap wajahnya ...." Sementara, dalam hadits dari Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((فَقَالَ: السَّلَام عَلَيْكُمْ، فَكَشَفَ الثَّوْبَ عَنْ وَجْهِهِ وَقَالَ: وَعَلَيْكُمُ السَّلَام)) "Musa berkata: '*Assalâmu 'alaikum.*' Lalu Khadhir menyingkapkan kain dari wajahnya dan berkata: '*Wa'alaikum as-salâm.*'"

Perkataan: [وَقَالَ: هَلْ بِأَرْضِي مِنْ سَلَامٍ] "Dan menjawab: 'Apakah di negeriku ada ucapan salam?" Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh بِأَرْضٍ (di bumi)—dengan *tanwin* di akhir hurufnya. Dalam riwayat Sufyan disebutkan: ((قَالَ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلَام)) "Khadhir berkata kepada Musa: 'Bagaimana mungkin di negerimu ada ucapan salam?" Kata أَنَّى di sini bermakna أَيْنَ (di mana) atau كَيْفَ (bagaimana). Berbentuk *istifham istib'ad* (pertanyaan yang mengandung makna tidak mungkin) yang menunjukkan bahwa penduduk negeri tersebut ketika itu belum memeluk Islam.

Kedua riwayat ini bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa Khadhir melontarkan pertanyaan itu setelah menjawab salam Musa.

Perkataan: [مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ] "'Siapa engkau?' Musa menjawab: 'Aku Musa.' Khadhir bertanya: 'Apakah Musa Bani Isra'il?' Musa menjawab: 'Ya, benar.'" Kalimat pertanyaan "Siapa Anda?" tidak tercantum dalam riwayat Sufyan. Dan dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan:

((قَالَ: مَنْ أَنْتَ؟ قَالَ: مُوسَى. قَالَ: مَنْ مُوسَى؟ قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ.))

"Khadhir bertanya: 'Siapa engkau?' Musa menjawab: 'Musa.' Khadhir bertanya lagi: 'Musa siapa (yang mana)?' Musa menjawab: 'Musa Bani Israil.'"

Kedua redaksi ini bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa Khadhir mengajukan pertanyaan itu dua kali untuk menegaskan.

Pada riwayat Abd bin Humaid dari jalur ar-Rabi' bin Anas terkait kisah ini, tertera: "Musa berkata: '*Assalâmu 'alaika* wahai Khadhir.' Khadhir menjawab: '*Wa 'alaikassalâm* wahai Musa.' Musa bertanya: 'Dari mana engkau mengetahui bahwa aku Musa?" Khadhir menjawab: 'Aku diberitahu tentang dirimu oleh Dzat yang memberitahukanmu tentang diriku.'" Apabila riwayat ini shahih, maka riwayat ini menjadi salah satu bukti yang menguatkan bahwa Khadhir adalah seorang Nabi. Tetapi riwayat ini jauh dari kategori shahih.

Perkataan yang disebutkan dalam kitab *ash-Shahîh* adalah: "'Siapa Anda?' Musa menjawab: 'Saya Musa.' Musa berkata: 'Musa Bani Isra'il.'" (Al-Hadits)

Perkataan: [قَالَ: فَمَا شَأْنُكَ] "Khadhir bertanya lagi: 'Apa keperluanmu?'" Dalam riwayat Abu Ishaq: ((مَا جَاءَ بِكَ)) "Khadhir berkata: 'Apa yang membawamu (memotivasimu) datang ke sini?'"

Perkataan: [جِئْتُ لِتُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رُشْدًا] "Aku mendatangimu agar engkau mengajarkan kepadaku ilmu yang diajarkan kepadamu." Abu Amr membaca kata رُشْدًا dengan mem-*fathah*-kan dua huruf pertama رَشَدًا. Sedangkan ahli qiraat lainnya membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama dan men-*sukun*-kan huruf kedua رُشْدًا.

Jumhur berpendapat, kedua kata ini memiliki makna yang sama, seperti kata الْبُخْل dan الْبَخَل. Ada yang berkata: "Jika dibaca رَشَدًا dengan mem-*fathah*-kan dua huruf pertama, maka artinya 'agama'. Dan jika dibaca رُشْدًا, yaitu dengan men-*dhammah*-kan yang pertama kemudian men-*sukun*-kan yang kedua, maka artinya 'pandangan yang benar.'"

Kata ini *manshub* dengan kedudukannya sebagai *maf'ul tsani* (obyek kedua) untuk kata لِتُعَلِّمَنِي. Keliru orang yang mengatakan bahwasanya kedudukan kata ini *maf'ul* bagi kata عُلِّمْتَ.

Perkataan: [أَمَا يَكْفِيكَ أَنَّ التَّوْرَاةَ بِيَدَيْكَ وَأَنَّ الْوَحْيَ يَأْتِيكَ] "Apakah tidak cukup dengan Taurat di tanganmu? Dan bukankah wahyu diturunkan kepadamu?" Tambahan redaksi ini tidak tercantum dalam riwayat Sufyan. Tampaknya, kalimat ini berasal dari riwayat Ya'la bin Muslim.

Perkataan: [يَا مُوسَى إِنَّ لِي عِلْمًا لَا يَنْبَغِي لَكَ أَنْ تَعْلَمَهُ] "Wahai Musa, Sesungguhnya aku memiliki ilmu yang tidak layak diketahui olehmu." Yakni (tidak sepatutnya engkau mengetahui) seluruhnya. Dan perkataan: ((وَإِنَّ لَكَ عِلْمًا لَا يَنْبَغِي لِي أَنْ أَعْلَمَهُ)) "Dan engkau memiliki ilmu yang tidak layak diketahui olehku," yakni (tidak selayaknya aku mengetahui) seluruhnya.

Ketentuan itu benar adanya. Karena Khadhir mengetahui sebagian hukum zhahir yang harus diketahui oleh seorang hamba, sedangkan Musa mengetahui sebagian hukum bathin (ghaib) yang sampai kepadanya melalui wahyu. Disebutkan dalam riwayat Sufyan:

((يَا مُوسَى إِنِّي عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيْهِ لَا تَعْلَمُهُ أَنْتَ.))

"Wahai Musa, sesungguhnya aku memiliki sebagian ilmu Allah yang Dia ajarkan kepadaku, yang tidak engkau ketahui." Redaksi hadits ini semakna dengan redaksi riwayat sebelumnya. Dan telah diisyaratkan sebelumnya dalam Kitab "al-'Ilm".

Perkataan (dalam riwayat Sufyan): [قَالَ: إِنَّكَ لَنْ تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا] "Khadhir menjawab: 'Sesungguhnya engkau tidak akan sanggup bersabar bersamaku.'" Demikian redaksinya yang menunjukkan bahwa ketidaksanggupan itu berlaku seterusnya (selamanya). Yaitu berdasarkan ilmu yang Allah berikan kepadanya bahwa Musa tidak akan sanggup bersabar untuk menahan diri dari mengingkari sesuatu yang dilihatnya yang bertentangan dengan syariat. Karena masalah itu adalah letak kemaksumannya (sebagai Nabi).

Itulah sebabnya Musa tidak bertanya kepada Khadhir tentang perkara agama. Ia hanya ikut berjalan bersamanya untuk menyaksikan hal-hal yang diketahui oleh Khadhir berdasarkan kedudukannya sebagai pemilik ilmu yang secara khusus diberikan kepadanya.

Firman Allah: ﴿وَكَيْفَ تَصْبِرُ﴾ "*Dan bagaimana engkau bisa bersabar.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 68) Kalimat ini adalah jawaban dalam bentuk *istifham* (pertanyaan) atas pertanyaan Musa. Perkiraan kalimat lengkapnya: "Bagaimana engkau bisa mengatakan bahwa aku tidak akan bisa bersabar, padahal aku akan bersabar?" Lalu dijawablah oleh Khadhir: "Bagaimana engkau akan dapat bersabar, (sedangkan engkau belum mempunyai pengetahuan yang cukup tentang hal itu)?"

Firman Allah ﷻ: ﴿قَالَ سَتَجِدُنِيٓ إِن شَآءَ ٱللَّهُ صَابِرًا وَلَآ أَعْصِى لَكَ﴾ "*Dia (Musa) berkata: 'Insya Allah akan engkau dapati aku orang yang sabar, dan aku tidak akan menentangmu'*" (QS. Al-Kahfi [18]: 69), ada yang mengatakan: "Musa mengucapkan '*insya Allah*' ketika mengatakan bahwa ia akan bersabar, maka ia pun bersabar (mengikutinya), tetapi tidak mengucapkannya ketika mengatakan bahwa ia tidak akan menentang Khadhir, oleh sebab itu ia menentangnya (menyangkal perbuatan Khadhir).

Hanya saja, pendapat ini perlu dipertimbangkan kembali. Sebab, seolah-olah yang dimaksud dengan sabar di sini adalah sabarnya Musa dalam mengikuti Khadhir, sabar berjalan bersama dengannya dan lain sebagainya, bukan bersabar dalam hal menahan diri dari mengingkari perbuatan Khadhir yang menyelisihi zhahir syariat.

Dan firman-Nya: ﴿فَلَا تَسْـَٔلْنِى عَن شَىْءٍ حَتَّىٰٓ أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا﴾ "*Maka janganlah engkau menanyakan kepadaku tentang sesuatu apa pun, sampai aku menerangkannya kepadamu*" (QS. Al-Kahfi [18]: 70), di dalam riwayat al-Aufi dari Ibnu Abbas diungkapkan dengan redaksi: ((حَتَّى أُبَيِّنَ لَكَ شَأْنَهُ)) "Hingga aku yang menjelaskannya kepadamu."

Perkataan: [فَأَخَذَ طَائِرٌ بِمِنْقَارِهِ] "(Kala itu) ada seekor burung sedang memagut air dengan paruhnya." Penjelasan kalimat ini sudah dipaparkan dalam Kitab "Al-'Ilm".

Lahiriah riwayat ini menunjukkan bahwa burung itu memagut air laut setelah Khadhir selesai berbicara kepada Musa mengenai ilmu yang ada pada mereka berdua. Sedangkan riwayat Sufyan menunjukkan bahwa burung itu memagut air laut setelah Khadhir melubangi perahu.

Redaksi riwayat Sufyan adalah: "Yang pertama dari Musa ini adalah kelupaan. Rasulullah ﷺ bersabda: 'Kemudian datanglah seekor burung kecil lalu hinggap di tepi perahu. Burung itu memagut ke atas air laut sekali pagutan. Khadhir berkata kepada Musa ....'"

Kedua riwayat ini bisa diselaraskan maknanya: bahwa perkataan "Tiba-tiba seekor burung memagut dengan paruhnya" dinyatakan setelah kalimat yang tidak dicantumkan, yaitu: "Keduanya naik ke atas perahu." Karena dengan jelas Sufyan menyebutkan tentang perahu.

An-Nasa-i meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas bahwa Khadhir berkata kepada Musa:

((أَتَدْرِي مَا يَقُولُ هَذَا الطَّائِرُ؟ قَالَ: لَا. قَالَ: يَقُولُ: مَا عِلْمُكُمَا الَّذِي تَعْلَمَانِ فِي عِلْمِ اللهِ إِلَّا مِثْلَ مَا أُنْقِصُ بِمِنْقَارِي مِنْ جَمِيعِ هَذَا الْبَحْرِ.))

"Tahukah engkau apa yang dikatakan burung ini?" Musa menjawab: "Tidak." Khadhir berkata: "Burung ini mengatakan: 'Tidaklah ilmu yang kalian berdua miliki dibandingkan dengan ilmu Allah melainkan sekadar air yang aku ambil dengan paruhku dibandingkan dengan samudra yang luas ini.'"

Dalam riwayat Harun bin Antarah yang dinukilkan oleh Abd bin Humaid tentang kisah ini, Khadhir berkata:

((أَرْسَلَ رَبُّكَ الْخَطَّافُ فَجَعَلَ يَأْخُذُ بِمِنْقَارِهِ مِنَ الْمَاءِ.))

"Rabbmu mengirimkan seekor burung layang-layang yang kemudian mengambil sedikit air dengan paruhnya."

Di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur as-Suddi disebutkan: "Burung layang-layang."

Dalam riwayat Abd bin Humaid dari jalur Abul Aliyah, ia berkata: "Khadhir melihat burung ini, yaitu burung Namar." Sebagian orang yang mengomentari al-Bukhari mengatakan bahwa burung yang dimaksud adalah burung Shurad.

Perkataan: [وَجَدَا مَعَابِرَ] "Keduanya menemukan perahu-perahu penyeberang kecil." Ini adalah penafsiran bagi firman Allah ﷻ : ﴿ رَكِبَا فِي ٱلسَّفِينَةِ ﴾ "*Keduanya menaiki perahu.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 71) Karena kata وَجَدَا merupakan jawaban untuk kata إِذَا. Sebab mereka menemukan perahu-perahu penyeberangan kecil sebelum menaiki perahu yang ditumpanginya.

Disebutkan dalam riwayat Sufyan:

((فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى سَاحِلِ الْبَحْرِ، فَمَرَّا فِي سَفِينَةٍ فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ.))

"Kemudian keduanya berjalan menelusuri pantai, lalu ketika melintas di depan sebuah perahu, mereka meminta agar pemilik perahu bersedia memberi tumpangan kepada mereka."

Kata مَعَابِرَ adalah bentuk jamak dari kata مَعْبَرٌ yang artinya perahu kecil. Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur ar-Rabi' bin Anas, ia berkata: ((مَرَّتْ بِهِمْ سَفِينَةٌ ذَاهِبٌ فَنَادَاهُمْ خَضِرٌ)) "Sebuah perahu melintas pergi di hadapan mereka, lalu Khadhir memanggil mereka."

Perkataan: [عَرَفُوهُ فَقَالُوا: عَبْدَ اللهِ الصَّالِحَ، قَالَ: قُلْنَا لِسَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ: خَضِرٌ؟ قَالَ. نَعَمْ] "Rupanya mereka mengenali Khadhir, maka mereka berkata: 'Hamba Allah yang shalih—(Ya'la berkata: "Kami bertanya kepada Sa'id: 'Apakah maksudnya Khadhir?' Sa'id menjawab: 'Ya')." Saya menduga, orang yang mengatakan kalimat ini adalah Ya'la bin Muslim. Pada riwayat Sufyan dari Amr bin Dinar disebutkan: ((فَكَلَّمُوهُمْ أَنْ يَحْمِلُوهُمْ، فَعَرَفُوا الْخَضِرَ فَحَمَلُوا)) "Mereka meminta agar orang-orang di dalam perahu bersedia membawa mereka turut serta. Ternyata orang-orang yang di perahu itu mengenali Khadhir, sehingga mereka bersedia memberi tumpangan."

Perkataan: [بِأَجْرٍ] "Tanpa imbalan." Yakni upah. Dalam riwayat Sufyan disebutkan redaksi: ((فَحَمَلُوا بِغَيْرِ نَوْلٍ)) 'Mereka membawanya tanpa imbalan." Kata نَوْل dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* dan men-*sukun*-kan huruf *wawu*, artinya upah.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits dari ar-Rabi' bin Anas: "Lalu Khadhir memanggil mereka dan mengatakan kepada mereka bahwa dia akan memberikan bayaran untuk tiap orang dua kali lipat dari yang biasa mereka tetapkan untuk selain mereka. Mereka pun berkata kepada salah seorang rekan mereka: 'Sesungguhnya kami melihat sejumlah orang di tempat yang ditakuti orang. Kami khawatir mereka adalah penyamun.' Tetapi rekannya itu berkata: 'Aku benar-benar akan mengangkut mereka. Karena sesungguhnya aku melihat cahaya di wajah mereka.' Lalu ia pun mengangkut mereka tanpa imbalan."

An-Naqqasy berkata dalam tafsirnya bahwa para pemilik perahu itu berjumlah tujuh orang, masing-masing memiliki cacat tersendiri yang tidak dimiliki oleh yang lainnya.

Perkataan: [فَخَرَقَهَا وَوَتَّدَ فِيهَا] "Khadhir lalu melubangi perahu itu dan menancapkan pasak padanya." Kata وَتَّدَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu* dan men-*tasydid*-kan huruf *ta*, artinya memancangkan pasak pada perahu itu.

Dalam riwayat Sufyan disebutkan:

((فَلَمَّا رَكِبُوا فِي السَّفِينَةَ لَمْ يُفْجَأْ إِلَّا وَالْخَضِرُ قَدْ قَلَعَ لَوْحًا مِنْ أَلْوَاحِ السَّفِينَةِ بِالْقَدُوْمِ.))

"Tatkala keduanya berlayar di atas perahu, Musa terkejut ketika Khadhir melepaskan salah satu papan perahu tersebut dengan kapak."

Penyelarasan antara kedua riwayat ini adalah dengan mengatakan bahwa Khadhir mencabut papan perahu lalu menggantinya dengan pasak.

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, dari Ibnul Mubarak dari Ibnu Juraij dari Ya'la bin Muslim: ((جَاءَ بِوَدٍّ حِينَ خَرَقَهَا)) "Khadhir membawa

pancang ketika dia melubangi perahu." Kata وَدٍّ—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu* dan men-*tasydid*-kan huruf *dal*—adalah salah satu dialek (logat) bahasa bagi kata وَتِيْد (pasak).

Disebutkan dalam riwayat Abul Aliyah: "Lalu Khadhir melubangi perahu itu dan tidak ada seorang pun melihatnya kecuali Musa. Seandainya orang-orang melihatnya, niscaya mereka akan mencegahnya melakukan hal itu."

Perkataan: [﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾. قَالَ مُجَاهِد: مُنْكَرًا] "'*Sesungguhnya engkau telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar.*' Mujahid menerangkan: 'إِمْرًا artinya sesuatu yang mungkar.'" Kalimat ini adalah riwayat Ibnu Juraij dari Mujahid. Ada yang mengatakan, Ibnu Juraij tidak mendengar langsung dari Mujahid. Abd bin Humaid meriwayatkannya dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan redaksi semisalnya.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Khalid bin Qais dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿إِمْرًا﴾ '*Suatu kesalahan yang besar*' (QS. Al-Kahfi [18]: 71), bahwa ia berkata: "Yakni sesuatu yang mencengangkan (mengherankan)."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abu Shakhr mengenai firman Allah ﷻ: ﴿إِمْرًا﴾, bahwa dia berkata: "Perkara yang besar."

Disebutkan dalam hadits dari ar-Rabi' bin Anas yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim: "Bahwa tatkala melihat hal itu, Musa marah besar dan segera menarik baju Khadhir seraya mengatakan: 'Engkau ingin mencelakakan mereka! Engkau akan segera mengetahui bahwasanya engkaulah yang akan lebih dahulu binasa!' Yusya' (pembantu Musa) kemudian berkata kepada Musa: 'Apakah engkau tidak ingat dengan perjanjian tadi?' Khadhir menoleh ke arah Musa seraya berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu?' Musa pun bersabar, sehingga dia berkata: 'Jangan engkau menghukum aku.' Tatkala mereka sudah selamat, Khadhir berkata kepada pemilik perahu: 'Sesungguhnya aku hanya ingin bermaksud baik.' Mereka pun memuji gagasan Khadhir. Allah memperbaiki (menyelamatkan) perahu itu melalui tangan Khadhir."

Perkataan: [كَانَتِ الْأُولَى نِسْيَانًا وَالْوُسْطَى شَرْطًا وَالثَّالِثَةُ عَمْدًا] "Ucapan (Musa) yang pertama adalah (disebabkan oleh) kelupaan, ucapan yang kedua adalah pensyaratan, sedang yang ketiga adalah kesengajaan." Dalam riwayat Sufyan: "Ubay bin Ka'ab berkata: 'Rasulullah ﷺ bersabda: ((وَكَانَتْ الْأُولَى مِنْ مُوسَى نِسْيَانًا)) '(Sanggahan) yang pertama dari Musa ini adalah kelupaan.'" Tidak disebutkan redaksi selanjutnya.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas secara *marfu'*, ia berkata: "(Ucapan Musa) yang pertama adalah (disebabkan oleh) kelupaan, yang kedua alasan, dan yang ketiga perpisahan."

Disebutkan dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur ar-Rabi' bin Anas, ia berkata: ((قَالَ الْخَضِرُ لِمُوسَى: إِنْ عَجِلْتَ عَلَيَّ فِي ثَلَاثٍ فَذَلِكَ حِينَ أُفَارِقُكَ)) "Khadhir berkata kepada Musa: 'Jika engkau menegurku lagi (sebelum aku menjelaskanya) pada kali yang ketiga, maka itulah saat perpisahanku dengan dirimu.'"

Al-Farra meriwayatkan dari jalur lain dari Ubay bin Ka'ab, ia berkata: "Musa sebenarnya tidak lupa, tetapi ini adalah salah satu bentuk sindiran." Sanad riwayat ini dha'if dan riwayat pertama yang dijadikan sandaran. Seandainya riwayat ini shahih, niscaya Musa akan memberi alasan semisal pada kali yang kedua dan ketiga.

Perkataan: [لَقِيَا غُلَامًا] "Kemudian keduanya (Musa dan Khadhir) berjumpa dengan seorang anak kecil." Dalam riwayat Sufyan: ((فَبَيْنَمَا هُمَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ إِذْ أَبْصَرَ الْخَضِرُ غُلَامًا)) "Ketika keduanya berjalan di tepi pantai, Khadhir melihat seorang anak kecil."

Perkataan: [فَقَتَلَهُ] "Lalu Khadhir membunuhnya." Huruf *fa* pada kata ini sebagai *'athaf* bagi kata لَقِيَا dan *jaza' asy-syarthi* darinya adalah perkataan setelahnya: قَالَ أَقَتَلْتَ "Musa berkata, apakah engkau membunuh ...."

Diletakkannya الْقَتْلُ (pembunuhan) sebagai bagian dari kalimat bersyarat, adalah untuk menunjukkan bahwa pembunuhan terhadap anak kecil itu terjadi secara serta merta (langsung) setelah Khadhir menghampirinya. Berbeda dengan yang dinyatakan dalam firman-Nya: ﴿ حَتَّىٰٓ إِذَا رَكِبَا فِى ٱلسَّفِينَةِ خَرَقَهَا ﴾ "*Hingga tatkala keduanya menaiki perahu lalu*

Khadhir melubanginya." (QS. Al-Kahfi [18]: 71) Kata خَرَقَهَا (melubangi) di sini disebutkan sebagai *jawab asy-syarthi*, karena peristiwa tersebut terjadi beberapa waktu kemudian setelah mereka menaikinya.

Perkataan: [قَالَ يَعْلَى] "Ya'la berkata." Dia adalah Ya'la bin Muslim, dan perkataan ini bersambung dengan sanad yang disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [قَالَ سَعِيْدٌ] "Sa'id berkata." Dia adalah Ibnu Juraij.

Perkataan: [وَجَدَ غِلْمَانًا يَلْعَبُونَ، فَأَخَذَ غُلَامًا كَافِرًا ظَرِيفًا] "Khadhir mendapati anak-anak kecil yang sedang bermain, kemudian dia mengambil seorang anak kecil kafir yang tampan wajahnya." Dalam hadits dari Ibnu Juraij yang diriwayatkan oleh Abd bin Humaid disebutkan: "Anak kecil yang wajahnya bersinar. Lalu Khadhir merebahkannya dan menyembelihnya dengan pisau."

Dalam riwayat Sufyan: "Kemudian Khadhir memegang kepala anak kecil itu dengan tangannya, lalu dia mencabutnya (memutuskannya) dengan tangannya hingga anak itu mati." Dalam riwayat Sufyan yang dicantumkan pada bab setelah ini disebutkan: "Dia memotongnya."

Adapun penyelarasan makna dari semua riwayat ini adalah dengan mengatakan bahwa pertama Khadhir menyembelih anak itu lalu dia mencabut kepalanya. Dalam riwayat lain yang dikutip oleh ath-Thabari disebutkan dengan redaksi: ((فَأَخَذَ صَخْرَةً فَثَلَغَ رَأْسَهُ)) "Lalu Khadhir mengambil batu besar lalu dia memecahkan kepala anak itu." Kata ثَلَغَ dibaca dengan huruf *tsa* kemudian dengan *ghain*.

Redaksi pertama lebih shahih. Atau bisa jadi pertama-tama Khadhir memukul kepalanya dengan batu, baru kemudian menyembelihnya dan memutuskan kepalanya.

Perkataan: [﴿قَالَ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ بِغَيْرِ نَفْسٍ﴾ لَمْ تَعْمَلِ الْحِنْثَ] "*Musa berkata: 'Apakah engkau membunuh jiwa yang suci (padahal dia) tidak (membunuh) jiwa'* (QS. Al-Kahfi [18]: 74) yang tidak melakukan perbuatan keji?" Kata الْحِنْثُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*, men-*sukun*-kan huruf *nun* dan di akhirnya huruf *tsa*. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan dengan huruf *ba* (الْخَبَثَ).

Perkataan: [لَمْ تَعْمَل] "Yang tidak melakukan." Adalah penafsiran firman Allah ﷻ: ﴿زَكِيَّةً﴾ "*Yang suci*" (QS. Al-Kahfi [18]: 74). Perkiraan kalimat lengkapnya adalah: "Apakah engkau membunuh jiwa yang suci yang tidak pernah melakukan perbuatan keji, padahal dia tidak membunuh jiwa."

Perkataan: [وَابْنُ عَبَّاسٍ قَرَأَهَا] "Dahulu Ibnu Abbas membaca ayat ini." Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun dalam riwayat selainnya tercantum dengan lafazh: ((وَكَانَ اِبْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَأُهَا زَكِيَّةً)). Ini adalah qiraah jumhur ulama. Adapun Nafi', Ibnu Katsir, dan Abu Amr membacanya: زَاكِيَة. Lafazh yang pertama lebih jelas (fasih), karena pola kata فَعِيْلَة adalah salah satu pola kata *mubalaghah* (hiperbolis).

Perkataan: [زَاكِيَةً مُسْلِمَةً كَقَوْلِكَ غُلَامًا زَاكِيًّا] "Kata زَاكِيَة artinya muslimah, seperti perkataan Anda: 'Anak yang suci.'" Ini adalah penafsiran dari perawi hadits dengan mengisyaratkan kepada ada dua macam qiraah untuk kata ini. Yaitu qiraah Ibnu Abbas dalam bentuk *shighah mubalaghah* dan qiraah lainnya dalam bentuk *isim fa'il* yang bermakna "muslimah". Musa mengatakan demikian berdasarkan penampilan lahiriah anak kecil tersebut.

Akan tetapi para ulama berselisih pendapat mengenai ejaan kata مُسلمَة dalam redaksi tersebut. Mayoritas mereka membacanya dengan men-*sukun*-kan huruf *sin* dan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* (مُسْلِمَة). Sebagian ulama membacanya dengan mem-*fathah*-kan huruf *sin* dan men-*tasydid*-kan huruf *lam* berharakat *fathah* (مُسَلَّمَة).

Sementara, Sufyan menambahkan dalam riwayatnya di tempat ini redaksi berikut: "﴿أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا﴾ '*Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa sesungguhnya kamu tidak akan dapat sabar bersamaku?*' (QS. Al-Kahfi [18]: 75) Rasulullah ﷺ lalu bersabda: 'Dan ini lebih parah daripada yang pertama.'"

Muslim menambahkan dalam riwayat Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair tentang kisah ini: "Nabi ﷺ bersabda:

((رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوسَى، لَوْلَا أَنَّهُ عَجِلَ لَرَأَى الْعَجَبَ، وَلَكِنَّهُ أَخَذَتْهُ ذَمَامَةٌ مِنْ صَاحِبِهِ فَقَالَ: إِنْ سَأَلْتُكَ عَنْ شَيْءٍ بَعْدَهَا فَلَا تُصَاحِبْنِي.))

'Semoga Allah merahmati kita dan Musa. Seandainya bukan karena Musa terlalu tergesa, niscaya dia akan melihat perkara yang luar biasa.' Akan tetapi dia sudah berjanji kepada temannya dengan berkata: 'Jika aku bertanya kepadamu tentang sesuatu sesudah kali ini, maka janganlah engkau memperbolehkan aku menyertaimu.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Ubaid bin Umair dari Sa'id bin Jubair: "Maka ketika itu Musa merasa malu, dia pun berkata: 'Jika aku bertanya lagi kepadamu tentang sesuatu sesudah ini ...."

Tambahan ini disebutkan dengan redaksi semisalnya di dalam riwayat Amr bin Dinar dari riwayat Sufyan di akhir hadits: "Rasulullah ﷺ bersabda: ((وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى صَبَرَ حَتَّى يَقُصَّ اللهُ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا)) "Kita berharap musa dapat bersabar sehingga Allah akan mengisahkan kepada kita perihal mereka berdua." Al-Isma'ili menambahkan dari jalur Utsman bin Abu Syaibah dari Sufyan: ((أَكْثَرَ مِمَّا قَصَّ)) "Lebih banyak dari yang sudah diceritakan-Nya (di dalam al-Qur-an)."

Perkataan: [فَانْطَلَقَا فَوَجَدَا جِدَارًا] "Kemudian keduanya bergegas pergi. Di tengah perjalanan keduanya menemukan dinding (rumah)." Dalam riwayat Sufyan: ((فَانْطَلَقَا حَتَّى إِذَا أَتَيَا أَهْلَ قَرْيَةٍ)) "Maka keduanya berjalan, hingga tatkala keduanya sampai kepada penduduk suatu negeri."

Dalam hadits dari Abu Ishaq yang diriwayatkan oleh Muslim disebutkan: ((أَهْلَ قَرْيَةٍ لِئَامًا. فَطَافَا فِي الْمَجَالِسِ فَاسْتَطْعَمَا أَهْلَهَا)) "Penduduk suatu negeri yang jahat. Lalu keduanya berkeliling dari satu tempat perkumpulan ke tempat perkumpulan lainnya. Keduanya meminta makanan kepada penduduknya." Ada yang mengatakan: "Nama negeri itu adalah al-Abalah." Ada yang mengatakan: "Anthaqia."

Ada yang mengatakan: "Adzrabaijan." Ada yang mengatakan: "Burqah." Ada pula yang mengatakan: "Nashirah." Dan ada yang mengatakan: "Jazirah Andalusia."

Perbedaan pendapat terkait nama negeri ini mirip dengan perbedaan pendapat tentang tempat yang disebut dengan "pertemuan dua lautan." Jauhnya perbedaan antara pendapat-pendapat yang ada, menuntut untuk tidak meyakini kebenaran salah satunya.

Perkataan: [قَالَ سَعِيْدٌ بِيَدِهِ هَكَذَا وَرَفَعَ يَدَهُ فَاسْتَقَامَ] "Sa'id berkata (mengisyaratkan) dengan tangannya seperti ini. Ia mengangkat tangannya lalu menegakkannya." Redaksi ini termasuk dalam riwayat Ibnu Juraij dari Amr bin Dinar, dari Sa'id. Karena itulah dia berkata setelahnya: "Ya'la bin Muslim berkata: Aku kira Sa'id mengatakan: ((فَمَسَحَهُ بِيَدِهِ فَاسْتَقَامَ)) 'Lalu Khadhir mengusapnya dengan tangannya, maka dinding rumah itu tegak kembali.'"

Dalam riwayat Sufyan: "Lalu keduanya mendapatkan di negeri itu sebuah dinding rumah yang hampir roboh—Rasulullah ﷺ berkata: 'Yakni miring (doyong)'—maka Khadhir menegakkan kembali dinding itu dengan tangannya." Ats-Tsa'labi mengatakan bahwa lebar dinding itu lima puluh hasta dengan ukuran hasta mereka.

Perkataan: [قَالَ: لَوْ شِئْتَ لَاتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا، قَالَ سَعِيْدٌ: أَجْرًا نَأْكُلُهُ] "Musa berkata: 'Sekiranya kau mau, niscaya kau dapat meminta imbalan untuk itu.' Sa'id berkata: 'Upah untuk makan kita.'" Sufyan, dalam riwayatnya, menambahkan: "Musa berkata kepada Khadhir: 'Kaum yang kita datangi itu tidak mau memberi kita makan dan tidak menjamu kita. Kalau engkau mau, niscaya engkau bisa mengambil upah untuk itu.'"

Dalam riwayat Abu Ishaq disebutkan:

((هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ، فَأَخَذَ مُوسَى بِطَرَفِ ثَوْبِهِ فَقَالَ: حَدِّثْنِي.))

"Khadhir berkata: 'Inilah perpisahan antara aku denganmu.' Maka Musa meraih ujung pakaian Khadhir seraya berkata: 'Beritahukanlah kepadaku (tentang semua itu).'"

Ats-Tsa'labi menyebutkan bahwa Khadhir berkata kepada Musa: "Apakah engkau mencelaku karena aku telah melubangi perahu, membunuh anak kecil dan menegakkan dinding; sedangkan engkau melupakan dirimu sendiri ketika kamu dahulu dihanyutkan ke laut, membunuh seorang Qibthi, dan memberi minum hewan ternak kedua putri Syu'aib semata-mata berharap pahala dari Allah?"

Perkataan: [﴿وَكَانَ وَرَآءَهُم مَّلِكٌ﴾، وَكَانَ أَمَامَهُمْ، قَرَأَهَا ابْنُ عَبَّاسٍ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ] "*Karena di hadapan mereka*," yakni di depan mereka. Ibnu Abbas membacanya أَمَامَهُمْ (di depan mereka). Ada مَلِكٌ (seorang raja)." Dalam riwayat Sufyan: "Dahulu Ibnu Abbas membaca ayat tersebut seperti ini: ((وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا)) "Di depan mereka ada seorang penguasa yang merampas setiap perahu yang bagus."

Pembahasan mengenai kata وَرَاءَ sudah disebutkan dalam Bab "Tafsir Surah Ibrahim".

Perkataan: [يَزْعُمُونَ عَنْ غَيْرِ سَعِيدٍ أَنَّهُ هُدَدُ بْنُ بُدَدَ] "Para perawi mengatakan berdasarkan riwayat dari selain Sa'id bahwa raja tersebut bernama Hudad bin Budad." Orang yang mengatakan kalimat ini adalah Ibnu Juraij. Maksudnya, penyebutan nama raja yang merampas perahu tidak tercantum dalam riwayat Sa'id.

Saya mengatakan, Ibnu Khalawaih menyandarkan penyebutan nama ini dalam kitab "*Laisa*" sebagai milik Mujahid, ia berkata: "Ibnu Duraid mengatakan bahwa Hudad adalah nama salah seorang raja Himyar. Sulaiman bin Dawud menikahkannya dengan Ratu Balqis." Saya mengatakan, jika riwayat ini shahih maka dipahami maknanya bahwa ada dua orang berbeda dengan nama yang sama. Sebab, masa antara Musa dengan Sulaiman terpaut sangat jauh.

Hudad dalam riwayat-riwayat yang ada dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ha*. Ibnul Atsir menukilkan satu riwayat dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*. Adapun huruf *dal*, para ulama sepakat membacanya dengan *fathah*. Disebutkan dalam riwayat Ibnu Mardawaih dengan huruf *mim* sebagai ganti huruf *ha*. Adapun ayahnya, Badad, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*.

Dalam *Tafsîr Muqatil* disebutkan bahwa nama raja ini adalah Manulah bin al-Jalandi bin Sa'id al-Azdi. Ada yang mengatakan, dia adalah al-Jalandi, seorang yang berkuasa di Jazirah Andalusia.

Perkataan: [الْغُلَامُ الْمَقْتُولُ اِسْمُهُ يَزْعُمُونَ حَيْسُور] "Sedangkan anak kecil yang di bunuh itu menurut mereka namanya Haisur." Orang yang mengatakan kalimat ini adalah Ibnu Juraij. Haisur dalam riwayat Abu Dzar dari al-Kusymihani, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* di awal kata, kemudian *ya* berharakat *sukun*, kemudian *sin* berharakat *dhammah*. Demikian pula yang tercantum dalam riwayat Ibnu as-Sakan. Adapun dalam riwayat selainnya tercantum dengan huruf *jim* di awal kata (جَيْسُوْر).

Dalam riwayat al-Qabisi dicantumkan dengan huruf *nun* sebagai ganti huruf *ya* (حَنْسُوْر). Dalam riwayat Abdus dicantumkan dengan huruf *nun* sebagai ganti huruf *ra* (حَيْسُوْن). As-Suhaili menyebutkan bahwa dia melihatnya di dalam sebuah naskah dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan *ba*, lalu dua huruf *nun*, *nun* yang pertama berharakat *dhammah* dan di antara keduanya huruf *wawu sukun* (حَبْنُوْن).

Adapun riwayat ath-Thabari dari jalur Syu'aib al-Jubba'i tercantum seperti redaksi riwayat al-Qabisi. Dalam *Tafsîr adh-Dhahhak bin Muzahim* disebutkan bahwa namanya Hasyrad (حَشْرَد). Sementara dalam *Tafsîr al-Kalbi* disebutkan bahwa nama anak tersebut adalah Syam'un.

Perkataan: [﴿مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ غَصْبًا﴾] "*Seorang raja yang* ***merampas*** *setiap perahu.*" Dalam riwayat an-Nasa-i disebutkan: "Dahulu ayahku membacanya: يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا 'Yang merampas setiap perahu yang bagus." Dalam riwayat Ibrahim bin Yasar dari Sufyan disebutkan: "Ibnu Mas'ud membacanya: كُلَّ سَفِينَةٍ صَحِيحَةٍ غَصْبًا 'Setiap perahu yang tidak cacat.'"

Perkataan: [فَأَرَدْتُ إِذَا هِيَ مَرَّتْ بِهِ أَنْ يَدَعَهَا لِعَيْبِهَا] "Maka aku ingin ketika perahu ini melewatinya, raja tersebut membiarkannya karena perahu ini ada cacatnya." Dalam riwayat an-Nasa-i: ((فَأَرَدْتُ أَنْ أُعِيبَهَا حَتَّى لَا يَأْخُذَهَا)) "Maka aku ingin merusaknya agar raja itu tidak merampasnya."

Perkataan: [فَإِذَا جَاوَزُوا أَصْلَحُوهَا فَانْتَفَعُوا بِهَا] "Setelah mereka melewatinya, mereka memperbaikinya dan dapat memanfaatkannya kembali." Dalam riwayat an-Nasa-i: "Apabila mereka sudah melewati raja itu, mereka dapat menambalnya dan memanfaatkannya kembali dan perahu itu tetap menjadi milik mereka."

Perkataan: [وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُولُ سَدُّوهَا بِقَارُورَةٍ، وَمِنْهُمْ مَنْ يَقُوْلُ بِالْقَارِ] "Di antara mereka ada yang mengusulkan: 'Tamballah lubang itu dengan botol,' dan ada yang mengusulkan: 'Tamballah lubang itu dengan ter.'" Kata الْقَارُ dibaca dengan huruf *qaf*, artinya ter. Adapun kata قَارُوْرَة (botol) dibaca dalam semua riwayat dengan huruf *qaf*. Tetapi dalam riwayat Ibnu Mardawaih ada indikasi yang menunjukkan bahwa kata ini dibaca dengan huruf *fa*. Sebab tercantum dalam riwayatnya: ثَارُوْرَة dengan huruf *tsa*. Sedangkan huruf *tsa* sering dipakai untuk menggantikan huruf *fa* pada banyak kata benda (*isim*), dan tidak dipakai untuk menggantikan huruf *qaf*.

Al-Jauhari berkata: "Dikatakan: فَارَ فَوْرَةً, sama seperti ثَارَ ثَوْرَةً." Jika ini benar, maka kemungkinan kata ثَارُوْرَة tersebut berpola kata فَاعُوْلَة yang berasal dari asal kata ثَوْرَانُ الْقِدْرِ (golakan periuk) yang dijadikan wadah untuk mendidihkan ter atau bahan lainnya.

Riwayat yang menggunakan lafazh قَارُوْرَة—dengan huruf *qaf*—tinjauannya adalah dengan mengatakan bahwa kata ini juga berpola فَاعُوْلَة yang berasal dari kata الْقَارُ. Adapun yang berarti botol berbahan kaca, maka tidak mungkin bisa digunakan untuk menambal.

Al-Karmani mengatakan adanya kemungkinan botol kaca itu diremukkan lalu dicampur dengan bahan lain, baru setelah itu ditempelkan padanya. Namun jelas, tinjauan ini jauh kemungkinannya.

Redaksi riwayat Muslim: ((وَأَصْلَحُوهَا بِخَشَبَةٍ)) "Mereka memperbaikinya dengan kayu (batang pohon)." Redaksi ini jelas maknanya.

Perkataan: [كَانَ أَبَوَاهُ مُؤْمِنَيْنِ وَكَانَ كَافِرًا] "Kedua orang tua anak (yang dibunuh) itu adalah mukmin (orang beriman) sedang anak itu sendiri kafir." Maksudnya, anak kecil yang dibunuh Khadhir.

Dalam riwayat Sufyan: ((وَأَمَّا الْغُلَامُ فَطُبِعَ يَوْمَ طُبِعَ كَافِرًا، وَكَانَ أَبَوَاهُ قَدْ عَطَفَا عَلَيْهِ)) "Adapun anak kecil itu maka diciptakan pada hari ia diciptakan (ditakdirkan) sebagai kafir. Sementara kedua orang tuanya terlanjur sayang kepadanya."

Dalam kitab *al-Mubtadâ'* karya Wahab bin Munabbih disebutkan: "Nama ayahnya Mallas sedangkan nama ibunya Rahma. Ada yang mengatakan, nama ayahnya Karidi dan nama ibunya Sahwa."

Perkataan:
[﴿فَخَشِينَآ أَن يُرْهِقَهُمَا طُغْيَٰنًا وَكُفْرًا﴾: أَنْ يَحْمِلَهُمَا حُبُّهُ عَلَى أَنْ يُتَابِعَاهُ عَلَى دِينِهِ] "'*Maka kami khawatir kalau dia akan memaksa kedua orang tuanya kepada kesesatan dan kekafiran.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 80) Yakni (kami khawatir) kecintaan pada anak itu menyeret orang tuanya mengikuti agama anaknya." Ini adalah penafsiran Ibnu Juraij berdasarkan riwayat dari Ya'la bin Muslim dari Sa'id bin Jubair. Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Salim al-Afthas dari Sa'id bin Jubair dengan penafsiran semisal.

Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ: "﴿يُرْهِقَهُمَا﴾, yakni 'menyelubungi' kedua orang tuanya."

Perkataan: [﴿أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةًۢ﴾ لِقَوْلِهِ: ﴿خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً وَأَقْرَبَ رُحْمًا﴾] "'*Yang lebih baik kesuciannya daripada (anak) itu dan lebih sayang.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 81) Pernyataan ini berdasarkan perkataan Musa sebelumnya: '*Apakah engkau membunuh jiwa yang suci.*'" Maksudnya, kata زَكَاة (suci) pada ayat ini disebutkan sehubungan dengan perkataan Musa tersebut.

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij mengenai firman Allah ﷻ: ﴿خَيْرًا مِّنْهُ زَكَوٰةً﴾ "*Yang lebih baik kesuciannya.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 81) Ibnu Juraij berkata: "Yaitu keislamannya." Ibnul Mundzir juga meriwayatkan dari jalur Athiyah al-Aufi, ia berkata: "Lafazh زَكَوٰةً di sini maknanya yaitu agamanya."

Perkataan: [﴿وَأَقْرَبَ رُحْمًا﴾: هُمَا بِهِ أَرْحَمُ مِنْهُمَا بِالْأَوَّلِ الَّذِي قَتَلَ خَضِرٌ] "'*Dan lebih sayang (kepada ibu bapaknya).*' Yaitu kedua orang tuanya lebih sayang padanya daripada kasih sayang mereka kepada anak pertama,

yang dibunuh oleh Khadhir." Sementara Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Idris al-Audi dari Athiyyah dengan redaksi yang semisalnya. Dan (Ibnul Mundzir juga meriwayatkan) dari jalur al-Ashmi'i, bahwa ia berkata: "Kata الرِّحِمُ—dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ha*—artinya kekerabatan. Sedangkan الرَّحْمُ—dengan men-*sukun*-kan huruf *ha*—artinya kemaluan (pintu rahim) wanita. Adapun الرُّحْمُ—dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* kemudian men-*sukun*-kan huruf *ha*– artinya kasih sayang.

Ibnul Mundzir menukilkan dari jalur Abu Ubaid al-Qasim bin Salam: "Kata الرُّحْمُ dan الرَّحْمُ, dengan men-*dhammah*-kan dan mem-*fathah*-kan huruf *ra* lalu men-*sukun*-kan huruf *ha* pada keduanya, artinya sama." Sama seperti kata الْعُمْرُ dan الْعَمْرُ. Dan berkenaan dengan kata رُحْمًا ini akan disebutkan juga pada bab setelah ini.

Perkataan: [وَزَعَمَ غَيْرُ سَعِيدٍ أَنَّهُمَا أُبْدِلَا جَارِيَةً] "Perawi selain Sa'id menyatakan bahwa keduanya diberi ganti dengan seorang anak perempuan." Ini perkataan Ibnu Juraij. Ibnu Mardawaih meriwayatkan melalui jalur lain dari Ibnu Juraij, bahwa ia berkata, Ya'la bin Muslim juga mengatakan dari Sa'id bin Jubair: "Penggantinya adalah anak perempuan." Dalam riwayat al-Isma'ili dari jalur ini, ia berkata: "Dan dikatakan juga dari Sa'id bin Jubair: 'Sesungguhnya dia (penggantinya) adalah anak perempuan.'"

An-Nasa-i meriwayatkan dari jalur Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas tentang makna "Maka Rabb kedua (orang tuanya) memberi ganti untuk mereka berdua dengan (seorang anak) yang lebih baik kesuciannya", ia (Ibnu Abbas) berkata: "Allah memberi ganti bagi kedua orang tunya seorang anak perempuan yang kemudian melahirkan seorang Nabi." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Amr bin Qais dengan redaksi semisalnya.

Ibnul Mundzir menukilkan dari jalur Bistham bin Humail, ia berkata: "Allah mengganti anak laki-laki (yang dibunuh itu) untuk keduanya dengan anak perempuan yang kemudian melahirkan para Nabi." Abd bin Humaid meriwayatkan dari jalur al-Hakam bin Aban dari Ikrimah: "Ibunya melahirkan anak perempuan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: "Ibunya melahirkan anak perempuan, lalu anak perempuan itu melahirkan seorang Nabi. Itulah Nabi yang diutus setelah Musa yang kemudian mereka (Bani Israil) berkata kepadanya: ﴿ٱبْعَثْ لَنَا مَلِكًا نُّقَٰتِلْ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ﴾ *'Angkatlah seorang raja untuk kami, niscaya kami berperang di jalan Allah'* (QS. Al-Baqarah [2]: 246) Nama Nabi yang dimaksud ini adalah Syam'un. Nama ibunya adalah Hinah."

Ibnu Mardawaih meriwayatkan hadits dari Ubay bin Ka'ab bahwa ibu anak yang dibunuh itu melahirkan seorang anak laki-laki; tetapi sanad riwayat ini dha'if. Ibnul Mundzir meriwayatkan dengan sanad hasan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas dengan redaksi semisalnya.

Disebutkan dalam *Tafsîr Ibnu al-Kalbi*: "Ibunya melahirkan seorang anak perempuan, kemudian anak perempuannya melahirkan beberapa orang Nabi yang dengan perantaraan mereka Allah memberi petunjuk kepada umat-umat." Ada yang mengatakan, jumlah anaknya yang menjadi Nabi adalah sebanyak tujuh puluh.

Perkataan: [وَأَمَّا دَاوُدُ بْنُ أَبِي عَاصِمٍ فَقَالَ عَنْ غَيْرِ وَاحِدٍ: إِنَّهَا جَارِيَةٌ] "Adapun Daud bin Abi Ashim, ia berkata berdasarkan riwayat dari lebih dari seorang perawi: 'Penggantinya adalah seorang anak perempuan.'" Ini juga adalah perkataan Ibnu Juraij. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Hajjaj bin Muhammad dari Ibnu Juraij, ia berkata: Isma'il bin Umayyah mengabarkan kepadaku, dari Ya'qub bin Ashim, bahwa kedua orang tuanya mendapat ganti seorang anak perempuan. Hajjaj bin Muhammad berkata, Abdullah bin Utsman bin Khutsaim mengabarkan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair, bahwa anak itu adalah seorang perempuan.

Ibnu Juraij berkata: "Telah sampai riwayat kepadaku bahwa ketika anak itu dibunuh oleh Khadhir, ibunya tengah mengandung seorang anak laki-laki." Ya'qub bin Ashim adalah saudara Dawud, keduanya (yaitu Ya'qub dan Dawud) adalah putra Ashim bin Urwah bin Mas'ud ats-Tsaqafi. Dan kedua orang tersebut adalah perawi *tsiqah* dan termasuk *Shighar Tabi'in* (Tabi'in junior).

Ada faedah lain yang dapat dipetik dari hadits bab ini selain yang telah disebutkan, di antaranya:

1) Anjuran bersungguh-sungguh dalam mencari tambahan ilmu, *rihlah* (mengadakan perjalanan) untuk mencari ilmu, menemui para guru, bersabar dalam menghadapi cobaan saat menjalaninya, dan memberi bantuan dalam mewujudkan tujuan itu dengan cara mengikuti (pengembaraan guru).
2) Memakai kata الْفَتَى (pemuda) untuk makna pembantu (pelayan), mengangkat orang merdeka (bukan budak) sebagai pembantu, dan kepatuhan pembantu terhadap orang yang dilayani (majikannya).
3) Memaafkan orang yang lupa.
4) Boleh menerima hibah (hadiah) dari non muslim.
5) Hadits ini juga bisa dijadikan dalil untuk menguatkan pendapat bahwa Khadhir termasuk seorang Nabi berdasarkan sejumlah kriteria yang telah saya kemukakan sebelumnya. Misalnya:
   - Berdasarkan firman-Nya: ﴿وَمَا فَعَلْتُهُۥ عَنْ أَمْرِى﴾ "*Dan bukanlah aku melakukannya itu menurut kemauanku sendiri.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 82)
   - Musa yang berkedudukan sebagai seorang utusan Allah mengikuti Khadhir untuk belajar darinya.
   - Pernyataan yang menyebutkan bahwa Khadhir lebih berilmu daripada Musa.
   - Perbuatan Khadhir yang membunuh seseorang dengan alasan yang dia jelaskan setelahnya, dan lain sebagainya.

   Adapun pihak yang menjadikan hadits ini sebagai dalil bolehnya menghindari mudharat (bahaya) yang lebih besar dengan mengambil mudharat yang lebih ringan, menutup mata (mengacuhkan) sebagian perbuatan mungkar karena khawatir—apabila dicegah—akan melahirkan kemungkaran yang lebih besar, merusak sebagian harta demi menyelamatkan bagian yang lebih besar—seperti mengebiri hewan ternak untuk menggemukkannya dan memotong telinganya untuk menandainya, dan termasuk dalam kategori ini

penyerahan wali yatim sebagian harta anak yatim kepada penguasa karena khawatir habis seluruhnya; maka tinjauan ini (menjadikan hadits ini sebagai dalilnya-ed) adalah benar. Akan tetapi dengan syarat tidak bertentangan dengan nash syariat. Tentu saja tidak dibolehkan membunuh jiwa seseorang yang diprediksi akan membunuh banyak orang, sebelum dia memulai perbuatannya.

Khadhir melakukan pembunuhan itu semata-mata karena Allah ﷻ yang memberitahukan informasi tersebut kepadanya. Ibnu Baththal berkata: "Perkataan Khadhir: 'Adapun anak kecil itu, ia adalah seorang kafir,' adalah perkataan berdasarkan apa yang akan terjadi di kemudian hari seandainya anak itu hidup hingga usia baligh.

Pembunuhan untuk kasus seperti ini tidak diketahui kebenarannya kecuali oleh Allah. Allah berhak menetapkan bagi makhluk-Nya dengan ketetapan yang dikehendaki-Nya sebelum baligh atau setelahnya."

Ada kemungkinan, *taklif* (pembebanan syariat) terhadap anak usia *mumayyiz* sebelum baligh adalah berdasarkan ketetapan syariat yang berlaku di masa itu. Dengan demikian, kerancuan yang ada bisa dihindari.

6) Hadits ini juga menunjukkan bolehnya seseorang mengungkapkan tentang kelelahannya, termasuk memberitahukan rasa sakit karena suatu penyakit atau yang semisalnya. Pembolehan ditetapkan ini dengan syarat bukan karena tidak rela menerima ketetapan takdir.

7) Hadits ini juga menunjukkan bahwa seorang hamba yang sedang berupaya di jalan Rabbnya akan mendapat pertolongan, sehingga ia tidak cepat merasa lelah atau lapar. Berbeda dengan orang yang berupaya di jalan selain jalan-Nya. Sebagaimana halnya dalam kisah Musa (selain kisah ini-ed), ketika ia berangkat menuju tempat dan waktu yang ditentukan oleh Rabbnya, dan itu dilakukannya dalam rangka merealisasikan ketaatannya kepada Rabbnya. Tidak ada riwayat yang menyatakan bahwa dia merasa kelelehan atau meminta makanan, atau meminta ditemani oleh seorang pelayan.

Kepergian Musa ke Madyan adalah untuk memenuhi keperluan dirinya sendiri, sehingga dia merasa lapar. Dan kepergiannya menjumpai Khadhir juga untuk memenuhi keperluan pribadinya, karena itu dia merasa lelah dan lapar.

8) Hadits ini menunjukkan bolehnya meminta makanan dan dijamu sebagai tamu.

9) Hadits ini menunjukkan bolehnya mengemukakan uzur (alasan) untuk kali yang pertama dan penegakan hujjah (ancaman hukuman) untuk kali yang kedua.

   Ibnu Athiyah berkata: "Ini seperti landasan (kaidah fiqih) Imam Malik tentang pembatasan tempo (maksimal) hingga batas waktu tiga hari di dalam banyak hukum (syariat). Begitu juga dalam masalah yang berkaitan dengan masalah *talawwum* 'masa penantian' dan lain sebagainya."

10) Hadits ini menunjukkan adab yang baik terhadap Allah, yaitu tidak menisbatkan keburukan kepada-Nya dengan ungkapan yang dipandang buruk; meskipun segala yang terjadi berdasarkan ketetapan takdir dan ciptaan-Nya. Tinjauan ini berdasarkan perkataan Khadhir tentang perahu: ﴿فَأَرَدتُّ أَنْ أَعِيبَهَا﴾ "*(Adapun bahtera itu); aku bermaksud merusaknya.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 79) Kemudian perkataan Khadhir tentang dinding: ﴿فَأَرَادَ رَبُّكَ﴾ "*Maka Rabbmu menghendaki.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 82) Pernyataan terkait makna ini adalah sabda Nabi ﷺ (di dalam doanya):

وَالْخَيْرُ بِيَدِكَ، وَالشَّرُّ لَيْسَ إِلَيْكَ.

"Dan kebaikan ada di tangan-Mu sedangkan keburukan tidak disandarkan kepada-Mu."



BAB 4

"Maka ketika mereka telah melewati (tempat itu), Musa berkata kepada pembantunya: 'Bawalah kemari makanan kita; sungguh kita telah merasa letih karena perjalanan kita ini"
Hingga firman Allah: *"Mengikuti jejak mereka semula"* (QS. Al-Kahfi [18]: 62-64)
صُنْعًا, yaitu amalan. حِوَلا, yaitu perpindahan.
"Dia (Musa) berkata: 'Itulah (tempat) yang kita cari.' Lalu keduanya kembali, mengikuti jejak mereka semula."
(QS. Al-Kahfi [18]: 64)

٤ - بَاب[63] ﴿ فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا لَقَدْ لَقِينَا مِن سَفَرِنَا هَٰذَا نَصَبًا ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ قَصَصًا ﴾ [الكهف: ٦٢-٦٤] صُنْعًا: عَمَلًا، حِوَلًا تَحَوُّلًا.
قَالَ: ﴿ ذَٰلِكَ مَا كُنَّا نَبْغِ فَٱرْتَدَّا عَلَىٰٓ ءَاثَارِهِمَا قَصَصًا ﴾ [الكهف: ٦٤]

[63] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

﴿إِمْرًا﴾[64] وَ﴿نُكْرًا﴾: دَاهِيَةً. ﴿يَنقَضَّ﴾: يَنْقَاضُ[65] كَمَا تَنْقَاضُ السِّنُّ. لَتَخِذْتَ وَاتَّخَذْتَ وَاحِدٌ. ﴿رُحْمًا﴾ مِنَ الرُّحْمِ وَهِيَ أَشَدُّ مُبَالَغَةً مِنَ الرَّحْمَةِ، وَيُظَنُّ أَنَّهُ مِنَ الرَّحِيمِ. وَتُدْعَى مَكَّةُ أُمَّ رُحْمٍ، أَيْ الرَّحْمَةُ تَنْزِلُ بِهَا.

﴿إِمْرًا﴾ dan ﴿نُكْرًا﴾, yaitu kerusakan. ﴿يَنقَضَّ﴾, yaitu runtuh sebagaimana runtuhnya (rontoknya) gigi. لَتَخِذْتَ dan اتَّخَذْتَ artinya sama (yaitu engkau mengambil). ﴿رُحْمًا﴾, berasal dari kata الرُّحْمُ yaitu bentuk *mubalaghah* yang paling tinggi dari kata الرَّحْمَةُ. Ada yang mengira kata ini berasal dari kata الرَّحِيْمُ. Kota Makkah disebut *Ummu Ruhm* karena rahmat turun di negeri itu.



[64] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: إِمْرًا وَ.
[65] Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: يَنْقَاضُ.

BAB

"Dia (pembantunya) menjawab: 'Tahukah engkau ketika kita mencari tempat berlindung di batu tadi'" (QS. Al-Kahfi [18]: 63)

بَاب[66] ﴿ قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ[67] إِلَى ٱلصَّخْرَةِ ﴾[68] [الكهف: ٦٣]

(٤٧٢٧) حَدَّثَنِي قُتَيْبَةُ بْنُ سَعِيدٍ حَدَّثَنِي سُفْيَانُ بْنُ عُيَيْنَةَ عَنْ عَمْرِو بْنِ دِينَارٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: ((قُلْتُ لِابْنِ عَبَّاسٍ إِنَّ نَوْفًا الْبَكَالِيَّ يَزْعُمُ أَنَّ مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ لَيْسَ بِمُوسَى الْخَضِرِ، فَقَالَ: كَذَبَ عَدُوُّ اللهِ، حَدَّثَنَا أُبَيُّ بْنُ كَعْبٍ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: قَامَ مُوسَى خَطِيبًا فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ، فَقِيلَ لَهُ: أَيُّ النَّاسِ أَعْلَمُ؟ قَالَ: أَنَا، فَعَتَبَ اللهُ عَلَيْهِ إِذْ لَمْ يَرُدَّ الْعِلْمَ إِلَيْهِ: وَأَوْحَى إِلَيْهِ: بَلَى عَبْدٌ مِنْ عِبَادِي بِمَجْمَعِ الْبَحْرَيْنِ هُوَ أَعْلَمُ مِنْكَ، قَالَ: أَيْ رَبِّ كَيْفَ السَّبِيلُ إِلَيْهِ؟ قَالَ: تَأْخُذُ حُوتًا فِي مِكْتَلٍ، فَحَيْثُمَا فَقَدْتَ الْحُوتَ فَاتَّبِعْهُ قَالَ فَخَرَجَ مُوسَى وَمَعَهُ

---

66 Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله تعالى.
67 Ayat ini tidak tercantum dalam naskah (ص).
68 Setelah ini dalam naskah (ق) tertulis: إلى آخره.

فَتَاهُ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ وَمَعَهُمَا الْحُوتُ، حَتَّى انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ فَنَزَلَا عِنْدَهَا، قَالَ: فَوَضَعَ مُوسَى رَأْسَهُ فَنَامَ.

قَالَ سُفْيَانُ: وَفِي حَدِيثِ غَيْرِ عَمْرٍو قَالَ: وَفِي أَصْلِ الصَّخْرَةِ عَيْنٌ يُقَالُ لَهَا الْحَيَاةُ لَا يُصِيبُ مِنْ مَائِهَا شَيْءٌ إِلَّا حَيِيَ، فَأَصَابَ الْحُوتَ مِنْ مَاءِ تِلْكَ الْعَيْنِ، قَالَ: فَتَحَرَّكَ وَانْسَلَّ مِنَ الْمِكْتَلِ فَدَخَلَ الْبَحْرَ، فَلَمَّا اسْتَيْقَظَ مُوسَى قَالَ لِفَتَاهُ: ﴿ءَاتِنَا غَدَآءَنَا﴾ الْآيَةَ. قَالَ: وَلَمْ يَجِدِ النَّصَبَ حَتَّى جَاوَزَ مَا أُمِرَ بِهِ. قَالَ لَهُ فَتَاهُ يُوشَعُ بْنُ نُونٍ: ﴿أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ فَإِنِّى نَسِيتُ ٱلْحُوتَ﴾ الْآيَةَ. قَالَ: فَرَجَعَا يَقُصَّانِ فِي آثَارِهِمَا، فَوَجَدَا فِي الْبَحْرِ كَالطَّاقِ مَمَرَّ الْحُوتِ، فَكَانَ لِفَتَاهُ عَجَبًا وَلِلْحُوتِ سَرَبًا. قَالَ: فَلَمَّا انْتَهَيَا إِلَى الصَّخْرَةِ إِذْ هُمَا بِرَجُلٍ مُسَجًّى بِثَوْبٍ، فَسَلَّمَ عَلَيْهِ مُوسَى، قَالَ: وَأَنَّى بِأَرْضِكَ السَّلَامُ؟ فَقَالَ أَنَا مُوسَى. قَالَ: مُوسَى بَنِي إِسْرَائِيلَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: هَلْ أَتَّبِعُكَ عَلَى أَنْ تُعَلِّمَنِي مِمَّا عُلِّمْتَ رَشَدًا؟ قَالَ لَهُ الْخَضِرُ: يَا مُوسَى، إِنَّكَ عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَكَهُ اللهُ لَا أَعْلَمُهُ، وَأَنَا عَلَى عِلْمٍ مِنْ عِلْمِ اللهِ عَلَّمَنِيهِ اللهُ لَا تَعْلَمُهُ. قَالَ: بَلْ أَتَّبِعُكَ. قَالَ: فَإِنِ اتَّبَعْتَنِي فَلَا تَسْأَلْنِي عَنْ شَيْءٍ حَتَّى أُحْدِثَ لَكَ مِنْهُ ذِكْرًا.

فَانْطَلَقَا يَمْشِيَانِ عَلَى السَّاحِلِ، فَمَرَّتْ بِهِمْ سَفِينَةٌ، فَعُرِفَ الْخَضِرُ؛ فَحَمَلُوهُمْ فِي سَفِينَتِهِمْ بِغَيْرِ نَوْلٍ - يَقُولُ بِغَيْرِ أَجْرٍ - فَرَكِبَا السَّفِينَةَ، قَالَ: وَوَقَعَ عُصْفُورٌ عَلَى حَرْفِ السَّفِينَةِ فَغَمَسَ مِنْقَارَهُ فِي الْبَحْرِ؛ فَقَالَ الْخَضِرُ لِمُوسَى: مَا عِلْمُكَ وَعِلْمِي وَعِلْمُ الْخَلَائِقِ فِي عِلْمِ اللهِ إِلَّا مِقْدَارُ مَا غَمَسَ هَذَا الْعُصْفُورُ مِنْقَارَهُ. قَالَ: فَلَمْ يَفْجَأْ مُوسَى إِذْ عَمَدَ الْخَضِرُ إِلَى قَدُومٍ فَخَرَقَ السَّفِينَةَ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: قَوْمٌ حَمَلُونَا بِغَيْرِ نَوْلٍ عَمَدْتَ إِلَى سَفِينَتِهِمْ فَخَرَقْتَهَا ﴿ لِتُغْرِقَ أَهْلَهَا لَقَدْ جِئْتَ ﴾ الْآيَةَ. فَانْطَلَقَا، إِذَا هُمَا بِغُلَامٍ يَلْعَبُ مَعَ الْغِلْمَانِ، فَأَخَذَ الْخَضِرُ بِرَأْسِهِ فَقَطَعَهُ، قَالَ لَهُ مُوسَى: ﴿ أَقَتَلْتَ نَفْسًا زَكِيَّةً بِغَيْرِ نَفْسٍ لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا نُكْرًا ۞ قَالَ أَلَمْ أَقُل لَّكَ إِنَّكَ لَن تَسْتَطِيعَ مَعِيَ صَبْرًا ﴾ - إِلَى قَوْلِهِ - فَأَبَوْا أَنْ يُضَيِّفُوهُمَا، فَوَجَدَا فِيهَا جِدَارًا يُرِيدُ أَنْ يَنْقَضَّ، فَقَالَ بِيَدِهِ هَكَذَا، فَأَقَامَهُ، فَقَالَ لَهُ مُوسَى: إِنَّا دَخَلْنَا هَذِهِ الْقَرْيَةَ فَلَمْ يُضَيِّفُونَا وَلَمْ يُطْعِمُونَا؛ ﴿ قَالَ لَوْ شِئْتَ لَتَّخَذْتَ عَلَيْهِ أَجْرًا قَالَ هَذَا فِرَاقُ بَيْنِي وَبَيْنِكَ سَأُنَبِّئُكَ بِتَأْوِيلِ مَا لَمْ تَسْتَطِع عَّلَيْهِ صَبْرًا ﴾. فَقَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: وَدِدْنَا أَنَّ مُوسَى صَبَرَ حَتَّى يُقَصَّ عَلَيْنَا مِنْ أَمْرِهِمَا. قَالَ وَكَانَ ابْنُ عَبَّاسٍ يَقْرَأُ: وَكَانَ أَمَامَهُمْ مَلِكٌ يَأْخُذُ كُلَّ سَفِينَةٍ صَالِحَةٍ غَصْبًا، وَأَمَّا الْغُلَامُ فَكَانَ كَافِرًا)).

4727. Qutaibah bin Sa'id meriwayatkan padaku, Sufyan bin Uyainah meriwayatkan kepadaku, dari Amr bin Dinar, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: Aku berkata kepada Ibnu Abbas bahwa Nauf al-Bikali mengatakan bahwa Musa yang diutus kepada Bani Israil bukanlah Musa yang menyertai Nabi Khadhir. Ibnu Abbas berkata: Musuh Allah telah keliru. Ubay bin Ka'ab meriwayatkan kepada kami, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Suatu ketika, Nabi Musa berkhutbah di hadapan Bani Israil. Setelah itu seseorang bertanya kepadanya: 'Hai Musa, siapakah orang yang paling banyak ilmunya?' Nabi Musa menjawab: 'Aku.' Maka Allah menegur Musa karena tidak mengambalikan ilmu(nya) kepada Allah.

Lalu Allah mewahyukan kepada Musa: 'Tentu ada. Dia adalah salah seorang hamba-Ku yang berada di pertemuan dua lautan. Dia lebih banyak ilmunya daripada engkau.' Nabi Musa bertanya: 'Ya Rabb, bagaimana caranya aku bisa bertemu dengannya?' Allah berfirman: 'Bawalah seekor ikan di dalam keranjang. Ketika ikan tersebut hilang darimu, maka ikutilah dia (jalannya).' Kemudian Musa berangkat ke tempat itu dengan ditemani seorang pembantunya yang bernama Yusya' bin Nun. Keduanya membawa serta ikan tersebut. Hingga tatkala keduanya sampai di sebuah batu besar, mereka singgah di sisi batu tersebut." Rasulullah ﷺ bersabda: "Musa merebahkan kepalanya lalu tertidur lelap."

Sufyan berkata pada hadits selain hadits Amr, Rasulullah ﷺ menceritakan: "Di bawah batu besar itu terpancar sebuah mata air yang disebut *al-Hayat* (Mata air kehidupan). Tidaklah sesuatu terkena airnya melainkan akan menjadi hidup. Ternyata ikan tersebut terkena cipratan mata air tersebut."

Rasulullah ﷺ menuturkan: "Tiba-tiba ikan itu pun bergerak-gerak dan melompat keluar keranjang, kemudian masuk ke dalam air laut. Saat Musa bangun dari tidurnya, dia berkata kepada pembantunya: '*Bawalah kemari makanan kita.*'" (QS. Al-Kahfi [18]: 62)

Rasulullah ﷺ menceritakan: "Musa belum merasa lelah hingga dia melewati tempat yang diperintahkan kepadanya. Kemudian pembantunya Yusya' bin Nun berkata kepadanya: '*Tahukah kamu tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi, maka sesungguhnya aku lupa menceritakan tentang ikan itu.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 63)."

Rasulullah ﷺ menuturkan: "Lalu keduanya kembali mengikuti jalan mereka semula. Maka mereka mendapati di laut semacam cekungan (busur panah) yang menjadi tempat berlalunya (jejak jalan) ikan itu. Pembantu Musa mendapati rasa takjub (ketika melihatnya) sedangkan ikan itu mendapati jalannya (ke laut)."

Rasulullah ﷺ menuturkan: "Setelah keduanya tiba di batu besar, keduanya melihat seorang laki-laki berselubung kain. Lalu Nabi Musa mengucapkan salam padanya. Khadhir bertanya kepada Musa: 'Dari mana ucapan salam di negerimu?' Musa berkata: 'Aku adalah Musa.' Nabi Khadhir bertanya: 'Musa Bani Israil?' Musa menjawab: 'Ya.' Kemudian Musa berkata pada Khadhir: 'Bolehkah aku mengikutimu agar engkau dapat mengajarkan kepadaku ilmu yang telah diajarkan kepadamu?' Khadhir berkata pada Musa: 'Hai Musa, sesungguhnya engkau memiliki ilmu dari ilmu Allah yang diajarkan-Nya kepadamu yang tidak aku ketahui. Dan aku mempunyai ilmu dari Allah yang diajarkan-Nya kepadaku yang tidak engkau ketahui.' Musa menyahut: 'Aku tetap ingin menyertaimu.' Khadhir berkata: 'Jika engkau hendak mengikutiku, maka janganlah engkau menanyakan sesuatu hingga aku sendiri yang akan menerangkannya kepadamu.' Maka kemudian Musa dan Khadhir berjalan menelusuri pantai. Tak lama kemudian, ada sebuah perahu yang melintas. Rupanya Khadhir sudah dikenal (oleh mereka), hingga akhirnya mereka pun mengangkut keduanya di perahu mereka tanpa ada bayaran—maksudnya tanpa imbalan—. Keduanya pun menaiki perahu."

Rasulullah ﷺ menuturkan: "Kemudian hinggaplah seekor burung kecil di tepi perahu, lalu mencelupkan paruhnya ke dalam air laut. Khadhir berkata kepada Musa: 'Tidaklah ilmumu dan ilmuku

serta ilmu seluruh makhluk dibandingkan dengan ilmu Allah melainkan hanya sekadar (air) yang dapat diambil oleh burung dengan membenamkan paruhnya ke air ini."

Rasulullah ﷺ melanjutkan: "Musa baru terkejut tatkala Khadhir mengambil kapak lalu melubangi perahu itu. Musa pun berujar: 'Mereka adalah orang-orang yang mengangkut kita tanpa bayaran, kemudian engkau dengan sengaja melubangi perahu mereka?' *'Apakah untuk menenggelamkan penumpangnya? Sungguh, engkau telah berbuat (suatu kesalahan yang besar).'*" (QS. Al-Kahfi [18]: 71)

Kemudian keduanya melanjutkan perjalanan (hingga) tatkla keduanya bertemu dengan seorang anak kecil yang sedang bermain dengan teman-temannya yang lain, Khadhir langsung meraih kepala anak kecil itu, lalu memotongnya. Musa berkata kepada Khadhir: *'Mengapa engkau bunuh jiwa yang bersih, bukan karena dia membunuh orang lain? Sungguh, engkau telah melakukan sesuatu yang sangat mungkar.' Dia berkata: 'Bukankah sudah kukatakan kepadamu, bahwa engkau tidak akan mampu sabar bersamaku?'*—hingga firman-Nya—: *'Tetapi mereka (penduduk negeri itu) tidak mau menjamu mereka, kemudian keduanya mendapatkan dinding rumah yang hampir roboh.'* (QS. Al-Kahfi [18]: 77)—Rasulullah ﷺ mengisyaratkan dengan tangannya seperti ini—lalu Khadhir menegakkannya (bangunan itu).

Musa kemudian berkata kepada Khadhir: 'Sesungguhnya kita memasuki negeri ini tetapi mereka tidak mau menjamu kita dan tidak memberi kita makan. *'Jika engkau mau, niscaya engkau dapat meminta imbalan untuk itu.' Dia (Khadhir) berkata: 'Inilah perpisahan antara aku dengan engkau; aku akan memberikan penjelasan kepadamu atas perbuatan yang engkau tidak mampu sabar terhadapnya.'* (QS. Al-Kahfi [18]: 74-75) Nabi ﷺ berkata: "Kita berharap Musa bersabar hingga diceritakan kepada kita (selanjutnya) perihal keduanya."

Sa'id bin Zubair berkata: "Dahulu Ibnu Abbas membacanya: "Di depan mereka ada seorang penguasa yang merampas setiap perahu yang bagus. Adapun anak kecil itu adalah seorang kafir."

Perkataan: [بَاب: ﴿فَلَمَّا جَاوَزَا قَالَ لِفَتَىٰهُ ءَاتِنَا غَدَآءَنَا﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿قَصَصًا﴾] "Bab: *'Maka tatkala mereka berjalan lebih jauh, berkatalah Musa kepada muridnya: 'Bawalah kemari makanan kita'*—Hingga firman-Nya—: *'Mengikuti jejak mereka semula.'*" Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan kisah Musa dari Qutaibah dari Sufyan. Saya sudah menyebutkan beberapa faedah tambahan dari riwayat ini pada bab sebelumnya.

Perkataan: "Dari Amr bin Dinar" sudah disebutkan sebelumnya satu bab sebelum ini dari riwayat al-Humaidi dari Sufyan, dengan redaksi: "Amr bin Dinar meriwayatkan kepada kami."

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur Ali bin al-Madini, ia berkata: "Riwayat ini adalah hujjah. Aku tidak memiliki keinginan mendengar dari Sufyan informasi (kisah) yang terdapat dalam hadits ini. Hingga aku mendengarnya mengatakan: Amr meriwayatkan kepada kami. Oleh sebab itu ia menyampaikannya dalam bentuk *'an'anah*."

Perkataan: [﴿يَنقَضَّ﴾: يَنْقَاضُ كَمَا يَنْقَاضُ السِّنُّ] "يَنقَضَّ yaitu runtuh sebagaimana runtuhnya (rontoknya) gigi." Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar: السِّنّ (gigi). Adapun dalam riwayat selainnya tercantum dengan lafazh: الشَّيْءُ (sesuatu) yaitu dengan huruf *syin* dan *ya*. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿يُرِيدُ أَن يَنقَضَّ﴾ "*Yang hampir roboh*" (QS. Al-Kahfi [18]: 77), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu runtuh." Dikatakan: انْقَضَّتِ الدَّارُ إِذَا انْهَدَمَتْ "Rumah itu runtuh jika hancur."

Abu Ubaidah juga berkata: "Sebagian orang membacanya يَنْقَاضُ, yaitu tercabut hingga akarnya, seperti perkataan: انْقَاضَتِ السِّنُّ 'Gigi tercabut hingga akarnya.'" Perkataan Abu Ubaidah ini menguatkan riwayat Abu Dzar. Qiraah يَنْقَاضُ diriwayatkan dari az-Zuhri.

Para ulama berbeda pendapat terkait ejaan huruf *dhad* pada kata (يَنْقَاضُ) ini. Ada yang berkata: dengan men-*tasydid*-kannya (يَنْقَاضُّ), seperti kata يَحْمَارُّ. Lafazh ini lebih fasih daripada lafazh يَنْقَضّ.

Adapun kata يَنْقَضُّ *wazan* (pola kata)nya يَفْعَلّ, diambil dari ungkapan: ((إِنْقِضَاضُ الطَّائِرِ)) "Burung jatuh ke tanah." Ada yang mengatakan: "Huruf *dhad* dibaca tanpa *tasydid*." Berdasarkan ejaan ini maka maknanya sejalan dengan penafsiran yang disebutkan Abu Ubaidah.

Diriwayatkan dari Ali bahwa dia membacanya يَنْقَاضُ yaitu dengan huruf *shad*. Ibnu Khalawaih berkata: "Mereka mengatakan: انْقَاصَتِ السِّنُّ 'Gigi terbelah memanjang.' Ada yang mengatakan, artinya 'pecah' (retak) bagaimana pun sifat pecahnya." Ibnu Faris berkata: "Ada yang mengatakan, makna lafazh dengan huruf *shad* seperti lafazh dengan huruf *dhad*. Ada yang berkata: yaitu rekahan memanjang." Ibnu Duraid berkata: "Kata انْقَاضَ dengan huruf *dhad* artinya patah. Adapun انْقَاصَ—dengan huruf *shad*—artinya terbelah."

Al-A'masy membaca ayat ini mengikuti qiraah Ibnu Mas'ud: يُرِيْدُ لِيُنْقَضَ yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam* dan men-*dhammah*-kan huruf *ya* lalu mem-*fathah*-kan huruf *qaf* tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dhad*, asalnya dari kata النَّقْضُ.

Perkataan: [﴿نُكْرًا﴾ دَاهِيَة] "نُكْرًا yaitu kerusakan." Demikian yang tercantum dalam riwayat ini. Adapun penafsiran Abu Ubaidah terkait firman Allah ﷻ: ﴿لَقَدْ جِئْتَ شَيْئًا إِمْرًا﴾ "*Sesungguhnya kamu telah berbuat sesuatu kesalahan yang besar*" (QS. Al-Kahfi [18]: 71), yaitu kerusakan; kata نُكْرًا berarti besar.

Para ulama berbeda pendapat, mana di antara kata ini yang lebih tegas. Ada yang mengatakan kata إِمْرًا lebih tegas dari kata نُكْرًا. Karena Musa mengatakan إِمْرًا disebabkan tenggelamnya perahu dan tenggelamnya perahu dapat menyebabkan matinya sejumlah orang. Adapun kata نُكْرًا diucapkan Musa karena matinya satu orang.

Ada yang mengatakan, kata نُكْرًا lebih tegas karena mudharatnya berdampak langsung, berbeda dengan إِمْرًا yang mudharatnya bersifat keniscayaan. Hal ini dikuatkan dengan perkataan Khadhir ketika Musa berkata: ﴿أَلَمْ أَقُل لَّكَ﴾ "*Bukankah sudah kukatakan kepadamu.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 75) Khadhir tidak mengatakan perkataan ini ketika Musa mengatakan إِمْرًا.

Perkataan: [لَتَخِذْتَ وَاتَّخَذْتَ وَاحِدٌ] "لَتَخِذْتَ dan اتَّخَذْتَ artinya sama (yaitu engkau mengambil)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Disebutkan dalam riwayat Muslim dari Amr bin Muhammad dari Sufyan mengenai hadits ini, bahwa Nabi ﷺ membacanya: لَتَخِذْتَ dan ini adalah qiraah Abu Amr. Adapun riwayat yang lainnya لَاتَّخَذْتَ.

Perkataan:

[﴿ رُحْمًا ﴾ مِنَ الرُّحْمِ وَهِيَ أَشَدُّ مُبَالَغَةً مِنَ الرَّحْمَةِ، وَيُظَنُّ أَنَّهُ مِنَ الرَّحِيْمِ. وَتُدْعَى مَكَّةُ أُمَّ رُحْمٍ، أَيْ الرَّحْمَةُ تَنْزِلُ بِهَا]

"رُحْمًا berasal dari kata الرُّحْمُ yaitu bentuk mubalaghah yang paling tinggi dari kata الرَّحْمَةُ. Ada yang mengira kata ini berasal dari kata الرَّحِيْمُ. Kota Makkah disebut *Ummu Ruhm* karena rahmat turun di negeri itu." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Tetapi dia menyebutkannya secara terpisah dan telah disebutkan pada hadits sebelumnya.

Kesimpulan perkataan Abu Ubaidah ini adalah, kata رُحْمًا berasal dari kata الرُّحْمُ yang artinya الْقَرَابَةُ (kekerabatan). Kata tersebut lebih tegas daripada kata الرَّحْمَةُ yang artinya kelembutan hati. Karena biasanya kelembutan hati selalu ada dalam kekerabatan (kedekatan) dan tidak berlaku pada sebaliknya.

Perkataan: وَيُظَنُّ adalah *fi'il* (verba) dalam bentuk *majhul* (pasif). Perkataan: مُشْتَقٌّ مِنَ الرَّحْمَةِ (turunan dari kata الرَّحْمَةُ); yakni yang terbentuk darinya kata الرَّحِيْمُ. Perkataan: أُمَّ رُحْمٍ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* dan men-*sukun*-kan huruf *ha*. Dinamakan demikian karena rahmat turun di kota Makkah. Kalimat ini menguatkan penafsiran yang dipilih oleh al-Bukhari bahwa kata الرُّحْمُ berasal dari makna الْقَرَابَةُ (kekerabatan/kedekatan), bukan dari makna الرِّقَّةُ (kelembutan hati).

Perkataan: [بَابُ قَوْلِ اللهِ تَعَالَى: ﴿ قَالَ أَرَءَيْتَ إِذْ أَوَيْنَآ إِلَى ٱلصَّخْرَةِ ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Muridnya menjawab: 'Tahukah engkau tatkala kita mencari tempat berlindung di batu tadi.*'" Judul bab ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Pada bab ini al-Bukhari memaparkan kisah Musa dan Khadhir berdasarkan riwayat dari Qutaibah dari Sufyan bin Uyainah.

Sebelumnya hadits ini dicantumkan dari Abdullah bin Muhammad dari Sufyan bin Uyainah pada Kitab "al-'Ilm". Perkataan di akhir hadits: "Rasulullah ﷺ berkata: 'Kita berharap Musa dapat bersabar hingga diceritakan (selanjutnya) kepada kita perihal keduanya." Ungkapan ini sudah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "al-'Ilm" dengan lafazh: ((يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى لَوَدِدْنَا لَوْ صَبَرَ)) "Semoga Allah merahmati Musa, sungguh kita berharap Musa bisa lebih bersabar."

Sebelumnya telah disebutkan dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" dari Ali bin Abdullah bin al-Madini dari Sufyan, seperti yang tercantum dalam riwayat Qutaibah. Akan tetapi dia berkata setelahnya: "Sufyan berkata: Rasulullah ﷺ bersabda: ((يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى إلخ)) 'Semoga Allah merahmati Musa ...." Maka kemungkinan tambahan lafazh ini yaitu: ((يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى)) tak terdapat dalam riwayat Ibnu Uyainah dengan sanad ini. Karena itulah dia menyebutkannya secara *mursal*. Kemungkian juga Ali mendengarnya dari Sufyan bin Uyainah dua kali. Yaitu, sekali dengan menyebutkan lafazh tambahan ini, dan pada kali yang lain tanpa menyebutkannya. Inilah kemungkinan yang lebih tepat.

Hadits ini diriwayatkan oleh Muslim dari Ishaq bin Rahawaih, Amr bin Muhammad an-Naqid, Ibnu Abi Umar dan Ubaidullah bin Sa'id; At-Tirmidzi meriwayatkannya dari Ibnu Abi Umar; an-Nasa-i meriwayatkannya dari Ibnu Abi Umar. Semuanya berasal dari Sufyan, lafazhnya: ((يَرْحَمُ اللهُ مُوسَى إلخ)) secara bersambung dengan matan hadits.

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Muslim dari jalur Raqabah dari Abu Ishaq dari Sa'id bin Jubair dengan tambahan redaksi, yaitu:

((وَلَوْ صَبَرَ لَرَأَى الْعَجَبَ، وَكَانَ إِذَا ذَكَرَ أَحَدًا مِنَ الْأَنْبِيَاءِ بَدَأَ بِنَفْسِهِ وَقَالَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى أَخِي كَذَا.))

"Seandainya Musa bersabar, niscaya dia akan melihat perkara yang menakjubkan. Apabila Rasulullah ﷺ menyebutkan salah seorang dari para Nabi, beliau memulainya dengan (berdoa untuk) dirinya sendiri dan mengatakan: 'Semoga Allah merahmati kami/aku dan saudaraku ini.'"

Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi dan an-Nasa-i dari jalur Hamzah az-Zayyat dari Abu Ishaq secara ringkas.

Juga diriwayatkan oleh Abu Dawud dari jalur ini dalam hadits yang panjang, redaksinya:

((وَكَانَ إِذَا دَعَا بَدَأَ بِنَفْسِهِ وَقَالَ رَحْمَةُ اللهِ عَلَيْنَا وَعَلَى مُوسَى.))

"Apabila Rasulullah ﷺ berdoa, beliau memulainya untuk dirinya sendiri dan berkata: 'Semoga rahmat Allah atas kami dan atas Musa.'"

Dalam Kitab "ad-Da'awât", al-Bukhari membuat judul bab: "Siapa Yang Mengkhususkan Doa Bagi Saudaranya Tanpa Menyebutkan Bagi Dirinya." Kemudian al-Bukhari mencantumkan di bawahnya sejumlah hadits. Tampaknya ia ingin mengisyaratkan bahwa tambahan kalimat: "Apabila Rasulullah ﷺ menyebutkan salah seorang dari para Nabi, beliau memulainya dengan (berdoa untuk) dirinya sendiri," adalah tambahan yang tidak shahih menurutnya.

Abu Hatim ar-Razi pernah ditanya terkait tambahan kalimat yang terdapat dalam kisah Musa dan Khadhir dari riwayat Ibnu Ishaq ini, dari Sa'id bin Jubair, yaitu perkataannya tentang sifat para penduduk negeri: "Keduanya mendatangi penduduk negeri yang jahat. Lalu keduanya berkeliling dari satu majelis (tempat berlumpul penduduk itu) ke majelis lainnya." Dan Abu Hatim ar-Razi mengingkarinya. Dia mengatakan: "Kalimat ini adalah sisipan (dari perawi) ke dalam matan hadits. Demikian pula perkataan 'Ada yang mengatakan', kalimat ini juga sisipan ke dalam matan hadits. Yang shahih adalah riwayat Ibnu Uyainah tersebut, *wallâhu a'lam*."

"Katakanlah (Muhammad): 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?'" (QS. Al-Kahfi [18]: 103)

٥ - بَاب[69] ﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴾ [الكهف: ١٠٣]

(٤٧٢٨) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرٍو عَنْ مُصْعَبٍ قَالَ: ((سَأَلْتُ أَبِي: ﴿ قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا ﴾ هُمُ الْحَرُورِيَّةُ؟ قَالَ: لَا هُمُ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى، أَمَّا الْيَهُودُ فَكَذَّبُوا مُحَمَّدًا ﷺ، وَأَمَّا النَّصَارَى كَفَرُوا بِالْجَنَّةِ وَقَالُوا لَا طَعَامَ فِيهَا وَلَا شَرَابَ، وَالْحَرُورِيَّةُ ﴿ الَّذِينَ يَنقُضُونَ عَهْدَ اللَّهِ مِنْ بَعْدِ مِيثَاقِهِ ﴾، وَكَانَ سَعْدٌ يُسَمِّيهِمُ الْفَاسِقِينَ)).

4728. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Amr, dari Mush'ab, dia berkata: "Aku pernah bertanya kepada ayahku mengenai firman Allah ﷻ:

[69] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

'*Katakanlah (Muhammad): 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?*'' (Apakah) mereka orang-orang Haruriyyah?' Ayahku menjawab: 'Bukan, mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani. Adapun orang-orang Yahudi, mereka telah mendustakan Nabi Muhammad ﷺ sedangkan orang-orang Nasrani, mereka mengingkari Surga. Mereka mengatakan bahwa di dalam Surga tidak ada makanan dan minuman.

Adapun orang-orang Haruriyyah, mereka itu adalah '*Orang-orang yang melanggar perjanjian dengan Allah sesudah perjanjian itu diteguhkan*' (QS. Al-Baqarah [2]: 27). Sa'ad menyebut mereka sebagai orang-orang yang fasik."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿قُلْ هَلْ نُنَبِّئُكُمْ بِالْأَخْسَرِينَ أَعْمَالًا﴾] "Bab: '*Katakanlah (Muhammad): 'Apakah perlu Kami beritahukan kepadamu tentang orang yang paling rugi perbuatannya?*'" Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits Mush'ab bin Sa'ad: "Aku bertanya kepada ayahku—Sa'ad bin Abi Waqqash—tentang ayat ini."

Hadits ini diriwayatkan oleh jamaah (sejumlah perawi) dari Kufah, dari Mush'ab bin Sa'ad dengan lafazh yang berbeda-beda. Kami akan menyebutkan sebagian darinya sesuai yang dimudahkan bagi kami.

Di dalam hadits dari Yazid bin Harun dari Syu'bah dengan sanad ini yang diriwayatkan oleh an-Nasa-i disebutkan: "Seseorang bertanya kepada ayahku."

Sepertinya perawi lupa nama orang yang bertanya, sehingga ia menyebutkannya tanpa identitas yang jelas. Namun tampak jelas di dalam riwayat selainnya bahwa yang bertanya itu adalah Mush'ab, perawi hadits.

Perkataan: [هُمُ الْحَرُورِيَّةُ] "(Apakah) mereka orang-orang Haruriyyah?" حَرُوْرِيَّة dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha* dan men-*dhammah*-kan huruf *ra*, nisbah kepada حَرُوْرَاء, yaitu negeri tempat awal mula munculnya kaum Khawarij yang membelot terhadap Ali.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Hushain bin Mush'ab: "Ketika muncul paham Haruriah, aku bertanya kepada ayahku: 'Apakah mereka itu adalah orang-orang yang disebutkan oleh Allah di dalam al-Qur-an?'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur al-Qasim bin Abu Bazzah, dari Abu ath-Thufail dari Ali (bin Abi Thalib) terkait ayat ini, ia berkata: ((أَظُنُّ أَنَّ بَعْضهمْ الْحَرُورِيَّةُ)) "Aku kira sebagian dari orang-orang yang dimaksud ayat itu adalah Haruriyah." Al-Hakim meriwayatkan dari jalur lain dari Abu ath-Thufail, ia berkata: "Ali berkata: 'Di antara mereka adalah orang-orang Nahrawan." Ali mengatakan ini sebelum mereka membangkang terhadapnya.

Asal riwayat ini diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dengan lafazh: Ibnul Kawwa' mendatangi Ali dan berkata: "Siapakah orang-orang yang paling merugi perbuatannya?" Ali berkata: ((وَيْلَك، مِنْهُمْ أَهْل حَرُورَاء)) "Celaka engkau, sebagian mereka adalah orang-orang Harura."

Tampaknya inilah yang mendasari Mush'ab bertanya tentang hal tersebut kepada ayahnya. Apa yang dikatakan Ali tidak jauh dari kebenaran. Karena lafazh ayat mencakup mereka meskipun ayat tersebut diturunkan dengan sebab tertentu.

Perkataan: [قَالَ: لَا هُمْ الْيَهُودُ وَالنَّصَارَى] "Ayahku menjawab: 'Bukan, mereka adalah orang-orang Yahudi dan Nasrani.'" Dalam riwayat al-Hakim disebutkan: ((قَالَ: لَا، أُولَئِكَ أَصْحَابُ الصَّوَامِعِ)) "Bukan, mereka adalah para rahib di tempat-tempat pertapaannya."

Al-Hakim meriwayatkan dari jalur Abu Khamishah (خَمِيصَة)–dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kha* dan dengan huruf *shad*, nama aslinya adalah Ubaidullah bin Qais–: "Mereka adalah para rahib yang mengasingkan diri mereka di kuil-kuil."

Perkataan: [وَأَمَّا النَّصَارَى كَفَرُوا بِالْجَنَّةِ وَقَالُوا: لَيْسَ فِيهَا طَعَامٌ وَلَا شَرَابٌ] "Sedangkan orang-orang Nasrani, mereka mengingkari Surga. Mereka mengatakan bahwa di Surga tidak ada makanan dan minuman." Di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Amr bin Murrah dari Mush'ab disebutkan bahwa ia berkata: "Mereka adalah para ahli ibadah (pendeta) Nasrani. Mereka berkata: 'Di Surga tidak ada makanan dan minuman.'"

Perkataan: [وَالْحَرُورِيَّة ﴿ٱلَّذِينَ يَنقُضُونَ﴾ إِلَخْ] "Adapun Haruriyyah: '*Mereka adalah orang-orang yang melanggar perjanjian ....*'" Dalam riwayat an-Nasa-i: "Haruriyyah adalah orang-orang yang dimaksudkan dalam firman Allah: ﴿وَيَقْطَعُونَ مَآ أَمَرَ ٱللَّهُ بِهِۦٓ أَن يُوصَلَ﴾ –إلى– ﴿ٱلْفَٰسِقِينَ﴾ "*Dan (mereka yang) memutuskan apa yang diperintahkan Allah kepada mereka untuk menghubungkannya*"—hingga firman-Nya—: "*Orang-orang yang fasik.*"

Yazid berkata: "Demikianlah aku menghafalnya."

Saya mengatakan, ini adalah kekeliruan darinya atau dari orang yang menghafal ucapan ini darinya. Demikian pula redaksi yang tercantum dalam riwayat Ibnu Mardawaih: ﴿أُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَٰسِقُونَ﴾ "*Mereka adalah orang-orang yang fasik.*" (QS. Al-Hasyr [59]: 19)

Padahal yang benar adalah: ((الْخَاسِرُونَ)) "Orang-orang yang rugi." Redaksi yang benar seperti ini terdapat dalam riwayat al-Hakim.

Perkataan: [وَكَانَ سَعْدٌ يُسَمِّيهِمُ الْفَاسِقِينَ] "Sa'ad menyebut mereka sebagai orang-orang yang fasik." Kemungkinan inilah yang menjadi penyebab kekeliruan yang telah disinggung sebelumnya. Dalam sebuah hadits riwayat al-Hakim disebutkan: ((الْخَوَارِجُ قَوْمٌ زَاغُوْا: ﴿أَزَاغَ ٱللَّهُ قُلُوبَهُمْ﴾)) "Khawarij adalah kaum yang menyimpang sehingga '*Allah membuat hati mereka menyimpang*' (QS. Ash-Shaff [61]: 5)."

Ayat inilah yang di akhirnya disebutkan lafazh: ﴿ ٱلْفَٰسِقِينَ ﴾ "*Orang-orang yang fasik.*" Barangkali upaya meringkas hadits itu yang menyebabkan kekeliruan tersebut. Sepertinya Sa'ad menyebutkan kedua ayat sekaligus, yaitu ayat pada surah Al-Baqarah dan pada surah Ash-Shaff.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Abu Aun dari Mush'ab, ia berkata: "Seorang Khawarij memandang ke arah Sa'ad, lalu dia berkata: 'Orang ini adalah salah seorang pemuka kekufuran.' Lalu Sa'ad berkata kepada orang itu: "Engkau berdusta (keliru), justru aku memerangi para pemuka kekufuran." Orang Khawarij lainnya berkata kepada Sa'ad: "Orang ini adalah salah seorang yang paling merugi perbuatannya." Sa'ad pun berkata kepada orang itu: "Engkau berdusta, ﴿ أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ ﴾ '*Mereka adalah orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka.*'"

Ibnul Jauzi berkata: "Mereka dikatakan sebagai orang-orang yang paling merugi perbuatannya, karena mereka beribadah tanpa landasan syariat sehingga mereka jatuh ke dalam perbuatan bid'ah. Mereka pun merugi dalam menghabiskan umur dan beramal."

BAB 6

"Mereka itu adalah orang yang mengingkari ayat-ayat Rabb mereka dan (tidak percaya) terhadap pertemuan dengan-Nya. Maka sia-sia amal mereka" (QS. Al-Kahfi [18]: 105)

٦ - بَاب ﴿أُوْلَٰٓئِكَ ٱلَّذِينَ كَفَرُواْ بِـَٔايَٰتِ رَبِّهِمْ وَلِقَآئِهِۦ فَحَبِطَتْ أَعْمَٰلُهُمْ﴾ [الكهف: ١٠٥]

(٤٧٢٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدِ اللهِ حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ أَبِي مَرْيَمَ أَخْبَرَنَا الْمُغِيرَةُ قَالَ[70]: حَدَّثَنِي أَبُو الزِّنَادِ، عَنِ الْأَعْرَجِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنْ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّهُ لَيَأْتِي الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ لَا يَزِنُ عِنْدَ اللهِ جَنَاحَ بَعُوضَةٍ. وَقَالَ: اقْرَءُوا ﴿فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا﴾ [الكهف: ١٠٥] وَعَنْ يَحْيَى بْنِ بُكَيْرٍ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي الزِّنَادِ ... مِثْلَهُ)).

[70] Dalam naskah (ق) tertulis: المغيرة بن عبد الرحمن حدثني.

4729. Muhammad bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-Mughirah mengabarkan kepada kami, dia berkata, Abu az-Zinad meriwayatkan kepadaku, dari al-A'raj, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Sungguh pada hari Kiamat nanti akan datang seseorang yang berbadan besar dan gemuk, namun di sisi Allah timbangannya tidak lebih berat dari sayap nyamuk." Rasulullah ﷺ bersabda: "Bacalah: '*Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat.*'" (QS. Al-Kahfi [18]: 105) Dan dari Yahya bin Bukair, dari al-Mughirah bin Abdurrahman, dari Abu az-Zinad ... dengan hadits semisalnya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ أُولَٰئِكَ الَّذِينَ كَفَرُوا بِآيَاتِ رَبِّهِمْ وَلِقَائِهِ فَحَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ ﴾ الْآيَةَ] "Bab: '*Mereka itu orang-orang yang telah kufur terhadap ayat-ayat Rabb mereka dan kufur terhadap perjumpaan dengan Dia, maka hapuslah amalan-amalan mereka.*' (QS. Al-Kahfi [18]: 105)." Sebelumnya telah disebutkan dalam hadits Sa'ad bin Abu Waqqash pada bab sebelum ini bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang paling merugi perbuatannya."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَبْدُ اللهِ] "Muhammad bin Abdullah meriwayatkan kepada kami." Dia adalah adz-Dzuhli, dinisbatkan kepada kakek ayahnya. Dan perkataan: "Sa'id bin Abu Maryam meriwayatkan kepada kami"; dia adalah guru al-Bukhari. Al-Bukhari banyak menukilkan darinya dalam kitab ini. Adakalanya al-Bukhari meriwayatkan darinya dengan perantara seorang perawi, seperti hadits bab ini.

Perkataan: [الرَّجُلُ الْعَظِيمُ السَّمِينُ] "Seseorang yang berbadan besar lagi gemuk." Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur lain dari Abu Hurairah disebutkan dengan lafazh: ((الطَّوِيلُ الْعَظِيمُ الْأَكُولُ الشَّرُوبُ)) "Tinggi besar yang banyak makan dan minum."

Perkataan: [وَقَالَ: اِقْرَءُوا ﴿فَلَا نُقِيمُ لَهُمْ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَزْنًا﴾] "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Bacalah: '*Dan Kami tidak mengadakan suatu penilaian bagi amalan mereka pada hari Kiamat.*'" Ada kemungkinan yang mengucapkan kalimat ini adalah Sahabat, atau boleh jadi juga kalimat ini *marfu'*, termasuk matan hadits.

Perkataan: [وَعَنْ يَحْيَى بْنِ بُكَيْرٍ] "Dan dari Yahya bin Bukair." Kalimat ini *ma'thuf* kepada Sa'id bin Abu Maryam. Perkiraan kalimat lengkapnya: Muhammad bin Abdullah meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin Abu Maryam dan dari Yahya bin Bukair. Inilah yang ditegaskan oleh Abu Mas'ud.

Yahya bin Bukair adalah Ibnu Abdullah bin Bukair, dia dinisbatkan kepada kakeknya. Ia adalah salah seorang guru Al-Bukhari. Terkadang Al-Bukhari meriwayatkan darinya melalui perantara seorang perawi.

Ulama selain Abu Mas'ud mengatakan, boleh jadi jalur Yahya ini merupakan riwayat *mu'allaq*. Muslim meriwayatkannya secara *maushul* dari Muhammad bin Ishaq ash-Shaghani, dari Yahya bin Bukair.

[19] SURAH MARYAM

[١٩] ﴿ كٓهيعٓصٓ ﴾

قَالَ[71] ابْنُ عَبَّاسٍ: أَبْصِرْ بِهِمْ[72] وَأَسْمِعْ اللهُ يَقُولُهُ، وَهُمُ الْيَوْمَ لَا يَسْمَعُونَ وَلَا يُبْصِرُونَ. ﴿ فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ ﴾ يَعْنِي قَوْلَهُ: ﴿ أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ ﴾ الْكُفَّارُ يَوْمَئِذٍ أَسْمَعُ شَيْءٍ وَأَبْصَرُهُ ﴿ لَأَرْجُمَنَّكَ ﴾: لَأَشْتِمَنَّكَ. ﴿ وَرِءْيًا ﴾: مَنْظَرًا[73]. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: ﴿ تَؤُزُّهُمْ أَزًّا ﴾: تُزْعِجُهُمْ إِلَى الْمَعَاصِي إِزْعَاجًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ إِدًّا ﴾: عِوَجًا. قَالَ[74] ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ وِرْدًا ﴾: عِطَاشًا. ﴿ أَثَٰثًا ﴾: مَالًا. ﴿ إِدًّا ﴾ قَوْلًا عَظِيمًا. ﴿ رِكْزًا ﴾: صَوْتًا[75]. ﴿ غَيًّا ﴾: خُسْرَانًا. ﴿ وَبُكِيًّا ﴾ جَمَاعَةُ بَاكٍ. ﴿ صِلِيًّا ﴾: صَلِيَ يَصْلَى. ﴿ نَدِيًّا ﴾: وَالنَّادِي وَاحِدٌ: مَجْلِسًا[76].

---

71 Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

72 Dalam naskah (ق) tertulis: أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ.

73 Dalam naskah (ق) ditambahkan: ((وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ عَلِمَتْ مَرْيَمُ أَنَّ التَّقِيَّ ذُو نُهْيَةٍ حَتَّى قَالَتْ إِنِّي أَعُوذُ بِالرَّحْمَٰنِ مِنكَ إِنْ كُنْتَ تَقِيًّا)) "Dan Abu Wail berkata, Maryam mengetahui bahwa seorang yang bertaqwa adalah seorang yang berakal, karena itulah dia berkata: 'Sesungguhnya aku berlindung kepada Ar-Rahmân dari dirimu jika kamu adalah seorang yang bertaqwa.'"

74 Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

75 Dalam naskah (ق) ditambahkan: وَقَالَ غيره.

76 Dalam naskah (ص) ditambahkan: ((وَقَالَ مُجَاهِدٌ: فَلْيَمْدُدْ فَلْيَدَعْهُ)) "Dan Mujahid berkata: '*Falyamdud* yaitu maka dia meninggalkannya.'"

Ibnu Abbas berkata: "﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ﴾ *'Alangkah terang penglihatan mereka dan alangkah tajam pendengaran mereka'*, Allah berfirman demikian, padahal hari itu mereka tidak dapat mendengar dan tidak pula melihat." ﴿فِي ضَلَٰلٍ مُّبِينٍ﴾ "*Dalam kesesatan yang nyata*", yaitu berhubungan dengan firman-Nya: ﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ﴾ "*Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka*", yaitu orang-orang kafir, pada hari itu pendengaran dan pandangan mereka sangat tajam. ﴿لَأَرْجُمَنَّكَ﴾ "*Pasti engkau akan kurajam*", maksudnya "sungguh aku akan mencaci makimu." ﴿وَرِءْيًا﴾ "*Dan (lebih sedap) dipandang mata*", yakni lebih sedap pemandangannya.

Dan Ibnu Uyainah berkata: "﴿تَؤُزُّهُمْ أَزًّا﴾ *'Mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh'*, yaitu memprovokasi mereka berbuat maksiat dengan sungguh-sungguh." Dan Mujahid berkata: "﴿إِدًّا﴾ *'Yang sangat mungkar'*, yaitu bengkok (menyimpang)." Ibnu Abbas berkata: "﴿وِرْدًا﴾ *'Dalam keadaan dahaga'*, yaitu dalam keadaan kehausan." ﴿أَثَٰثًا﴾ "*Perkakas rumah tangganya*", yaitu hartanya. ﴿إِدًّا﴾ "*Yang sangat mungkar*", yaitu perkataan yang besar. ﴿رِكْزًا﴾ "*Bisikan*", yaitu suara. ﴿غَيًّا﴾ "*Tersesat*", yaitu kerugian. ﴿وَبُكِيًّا﴾ "*Menangis*", bentuk jamak dari kata بَاكٍ (orang yang menangis). ﴿صِلِيًّا﴾ "*Dimasukkan*", berasal dari kata صَلِيَ يَصْلَى (memasuki). ﴿نَدِيًّا﴾ "*Tempat pertemuan(nya)*", bentuk tunggalnya: نَادِي, artinya majelis (tempat orang berkumpul).

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [﴿كٓهيعٓصٓ﴾ سُوْرَة - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang* – Surah *Kâf Hâ Yâ Ain Shâd.*" Lafazh "*basmalah*" tidak tercantum di selain riwayat Abu Dzar. Dan dalam riwayat Abu Dzar lafazh "*basmalah*" tercantum setelah judul bab.

Al-Hakim meriwayatkan dari jalur Atha bin as-Sa'ib dari Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Huruf ك (pada lafazh كٓهيعٓصٓ) dari kata كَرِيْمٌ (Maha Mulia), huruf ه dari kata هَادِي (Pemberi Hidayah),

huruf ي dari kata حَكِيْم (Maha Bijaksana), huruf ع dari kata عَلِيْم (Maha Mengetahui), dan huruf ص dari kata صَادِق (Yang Berkata Benar)." Diriwayatkan juga dari jalur lain dari Sa'id dengan yang semisalnya, tetapi tercantum: يَمِيْن sebagai ganti حَكِيْم, dan عَزِيْز sebagai ganti عَلِيْم.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Sa'id semisalnya, hanya saja dia berkata: "﴿كٓهيعٓصٓ﴾ adalah lafazh sumpah, Allah bersumpah dengannya, dan huruf-huruf ini berasal dari nama-Nya." Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Fathimah binti Ali, ia berkata: "Ali berkata: 'Wahai *Kâf, hâ, yâ, ain, shâd*, ampunilah aku." Abdurrazzaq mengatakan, dari Ma'mar, dari Qatadah: "*Kâf, hâ, yâ, ain, shâd* adalah salah satu nama dari nama-nama al-Qur-an."

Perkataan:

[وَقَالَ اِبْنُ عَبَّاسٍ: ﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ﴾. اللهُ يَقُولُهُ، وَهُمُ الْيَوْمَ لَا يَسْمَعُونَ وَلَا يُبْصِرُونَ. ﴿فِي ضَلَالٍ مُبِينٍ﴾ يَعْنِي بِقَوْلِهِ: ﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ﴾ الْكُفَّارَ يَوْمَئِذٍ أَسْمَعُ شَيْءٍ وَأَبْصَرُهُ]

"Ibnu Abbas berkata: '*Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka*', Allah berfirman demikian, padahal hari itu mereka tidak dapat mendengar dan tidak pula melihat. '*Dalam kesesatan yang nyata*', yaitu berhubungan dengan firman-Nya: '*Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka*' (QS. Maryam [19]: 38), yaitu orang-orang kafir, pada hari itu pendengaran dan pandangan mereka sangat tajam."

Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas.

Dalam riwayat Abdurrazzaq dari Qatadah; tentang firman-Nya: "﴿أَسْمِعْ بِهِمْ وَأَبْصِرْ﴾ '*Alangkah tajam pendengaran mereka dan alangkah terang penglihatan mereka*', Qatadah berkata: "Maksudnya pada hari Kiamat."

Ath-Thabari menambahkan dari jalur lain dari Qatadah: "Mereka mendengar ketika pendengaran tidak lagi memberi manfaat kepada mereka, dan mereka melihat ketika penglihatan tidak lagi memberi manfaat kepada mereka."

Perkataan: [لَأَشْتِمَنَّكَ :﴿لَأَرْجُمَنَّكَ﴾] "لَأَرْجُمَنَّكَ '*Pasti engkau akan kurajam*', maksudnya, sungguh aku akan mencaci-makimu." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dengan sanad yang disebutkan sebelumnya. Dia meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, bahwa ia berkata: "الرَّجْم 'rajam' yang dimaksud adalah ucapan."

Perkataan: [مَنْظَرًا :﴿وَرِءْيًا﴾] "وَرِءْيًا '*Dan [lebih sedap] dipandang mata*', yakni lebih sedap pemandangannya." Diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abu Zhibyan, dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Kata الْأَثَاثُ yaitu barang-barang (perabotan), sedangkan الرِّئْيُ pemandangan."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abu Razin, ia berkata: "الْأَثَاثُ yaitu pakaian." Kemudian dari jalur riwayat al-Hasan al-Bashri, bahwa ia berkata: "Yaitu gambar-gambar." Nanti akan disebutkan penafsiran yang semisal ini dari Qatadah.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو وَائِلٍ إِلَخْ] "Dan Abu Wa'il berkata ...." Penjelasannya sudah disebutkan dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: ﴿تَؤُزُّهُمْ أَزًّا﴾: تُزْعِجُهُمْ إِلَى الْمَعَاصِي إِزْعَاجًا] "Dan Ibnu Uyainah berkata: '*Mendorong mereka (berbuat maksiat) dengan sungguh-sungguh*', yaitu memprovokasi mereka bermaksiat dengan sungguh-sungguh." Demikian yang tertera pada *Tafsîr Ibnu Uyainah*. Penafsiran semisal diriwayatkan juga oleh Abdurrazzaq.

Abd bin Humaid menyebutkannya dari Amr bin Sa'ad, ia adalah Abu Dawud al-Hafri, dari Sufyan, yaitu Sufyan ats-Tsauri, ia berkata: "Memperdayai mereka dengan sungguh-sungguh." Disebutkan juga dengan yang lafazh semisal ini oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas. Begitu juga dari jalur as-Suddi, dengan redaksi: "Menyesatkan mereka sesesat-sesatnya."

Perkataan: [عِوَجًا :﴿إِدًّا﴾ وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿إِدًّا﴾] "Dan Mujahid berkata: ﴿إِدًّا﴾ '*Yang sangat mungkar*', yaitu bengkok (menyimpang).'" Lafazh ini

tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, dengan lafazh semisalnya.

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن عَبَّاس: ﴿وِرْدًا﴾ عِطَاشًا] "Ibnu Abbas berkata[77]: '﴿وِرْدًا﴾ *'Dalam keadaan dahaga'*, yaitu dalam keadaan amat kehausan." Sudah dijelaskan sebelumnya dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [﴿أَثَٰثًا﴾: مَالا] "أَثَٰثًا *'Perkakas rumah tangganya'*, yaitu hartanya." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas. Abdurrazzaq berkata, dari Ma'mar, dari Qatadah: ﴿أَحْسَنُ أَثَٰثًا وَرِءْيًا﴾ *"Lebih bagus perkakas rumah tangganya dan lebih sedap di pandang mata"* (QS. Maryam [19]: 74), ia berkata: "Lebih banyak hartanya dan lebih indah bentuk tubuhnya."

Perkataan: [﴿إِدًّا﴾ قَوْلًا عَظِيمًا] "إِدًّا *'Yang sangat mungkar'*, yaitu perkataan yang besar." Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [﴿غَيًّا﴾: خُسْرَانًا] "غَيًّا *'Tersesat'*, yaitu kerugian." Redaksi ini tertera dalam riwayat selain Abu Dzar. Diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas. Ibnu Mas'ud berkata: "غَيًّا adalah salah satu lembah Neraka Jahannam yang sangat dalam dasarnya."Atsar ini diriwayatkan oleh al-Hakim dan ath-Thabari.

Diriwayatkan pula dari jalur Abdullah bin Amr bin al-Ash dengan lafazh semisalnya; juga dari jalur Abu Umamah secara *marfu'* dengan lafazh semisal ini dan lebih lengkap.

Perkataan: [﴿رِكْزًا﴾: صَوْتًا] "رِكْزًا *'Bisikan'*, yaitu suara." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas. Sedangkan dalam periwayatan Abdurrazzaq dari Qatadah disebutkan dengan lafazh semisalnya. Ath-Thabari berkata: "Kata الرِّكْزُ menurut ungkapan orang Arab artinya suara yang samar."

---

[77] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: بُكِيًّا جَمَاعَةُ بَاكٍ] "وَبُكِيًّا '*Menangis*', bentuk jamak dari kata بَاكٍ (orang yang menangis)." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Namun dibantah, karena bentuk jamak untuk kata بَاكٍ adalah بُكَاةٌ, seperti kata قَاضٍ dan قُضَاةٌ.

Ath-Thabari memberi jawaban bahwa asal katanya adalah بُكُوًّا -- dengan huruf *wawu* ber-*tasydid*, seperti kata قَاعِدٌ dan قُعُوْدٌ. Kemudian huruf *wawu* pada kata tersebut diganti dengan huruf *ya* karena letaknya setelah harakat *kasrah*. Ada yang mengatakan, lafazh ini merupakan *mashdar* dengan *wazan* (pola kata) فُعُوْلٌ seperti kata جَلَسَ جُلُوْسًا. Kemudian ath-Thabari berkata: "Mungkin juga yang dimaksud dengan بُكِيٌّ di sini adalah tangisan itu sendiri."

Selanjutnya ath-Thabari menyebutkan sanad yang bersambung kepada Umar, bahwa Umar membaca ayat ini, lalu dia melakukan sujud (tilawah), setelah itu Umar berkata: "Celakalah engkau (wahai Umar)! Sujud apa ini, mana tangisannya?" Demikian perkataan ath-Thabari. Ucapan Umar ini mengandung kemungkinan bahwa yang dimaksud olehnya yaitu jamaah (sekelompok orang), sehingga maknanya menjadi: "Di manakah orang-orang yang menangis?"

Perkataan: [صَلِيَ يَصْلَى: ﴿صِلِيًّا﴾] "صِلِيًّا '*Dimasukkan*', berasal dari kata صَلِيَ يَصْلَى (memasuki)." Perkataan Abu Ubaidah. Dia menambahkan: "Kata صِلِيٌّ berpola kata فَعُوْلٌ, huruf *wawu*-nya diganti dengan huruf *ya*, lalu diidghamkan (dijadikan satu huruf ber-*tasydid*).

Perkataan: [وَالنَّادِي وَاحِدٌ: مَجْلِسًا] "نَدِيًّا '*Tempat pertemuan[nya]*', bentuk tunggalnya: نَادٍ artinya majelis (tempat pertemuan)." Abdurrazzaq berkata, dari Ma'mar, dari Qatadah, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَحْسَنُ نَدِيًّا﴾ "*Dan lebih indah tempat pertemuan(nya)?*" (QS. Maryam [19]: 73), ia berkata: "Yaitu, majelis."

Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَأَحْسَنُ نَدِيًّا﴾ "*Dan lebih indah tempat pertemuan(nya)*": "Yaitu, majelis. Kata النَدِيُّ dan النَادِي artinya sama, bentuk jamaknya أَنْدِيَةٌ."

Ada yang mengatakan, kata ini diambil dari kata النَّدَي yang artinya kemuliaan. Sebab orang-orang yang mulia berkumpul di majelis itu. Lalu istilah ini digunakan untuk setiap majelis (tempat berkumpul).

Mengenai firman-Nya: ﴿فَلْيَدْعُ نَادِيَهُۥ﴾ "*Maka biarlah dia memanggil golongannya (untuk menolongnya)*" (QS. Al-'Alaq [96]: 17), Ibnu Ishaq berkata dalam kitab *as-Sirah*: "النَّادِي adalah majelis, dan istilah ini digunakan untuk menyebutkan orang-orang yang duduk (berkumpul) bersama."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِد: ﴿فَلْيَمْدُدْ﴾ فَلْيَدْعُهُ] "Dan Mujahid berkata: '*Maka biarlah (Rabb Yang Maha Pengasih) memperpanjang (waktu)*', yaitu maka biarlah Dia membiarkannya." Kata فَلْيَدْعُهُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dal* dan men-*sukun*-kan huruf *ain*. Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dengan lafazh: ((فَلْيَدَعْهُ اللهُ فِي طُغْيَانِهِ)) "Biarlah Allah membiarkan mereka di dalam kesesatannya." Yakni hingga batas waktu tertentu. Kata ini diungkapkan dengan kalimat perintah tetapi maksudnya adalah kalimat *khabar* (pemberitahuan).

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Habib bin Abu Tsabit, mengenai qiraah Ubay bin Ka'ab: ﴿قُلْ مَن كَانَ فِى ٱلضَّلَٰلَةِ﴾ "*Katakanlah (Muhammad): 'Barang siapa berada dalam kesesatan.'*" (QS. Maryam [19]: 75), ia berkata: "Maka sesungguhnya Allah akan menambahkan kesesatan baginya."

BAB 1

"Dan berilah mereka peringatan (Muhammad) tentang hari penyesalan" (QS. Maryam [19]: 39)

١ - بَاب[78]: ﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ﴾ [مريم: ٣٩]

(٤٧٣٠) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يُؤْتَى بِالْمَوْتِ كَهَيْئَةِ كَبْشٍ أَمْلَحَ، فَيُنَادِي مُنَادٍ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ: هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ. وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ. ثُمَّ يُنَادِي: يَا أَهْلَ النَّارِ، فَيَشْرَئِبُّونَ وَيَنْظُرُونَ، فَيَقُولُ هَلْ تَعْرِفُونَ هَذَا؟ فَيَقُولُونَ: نَعَمْ، هَذَا الْمَوْتُ. وَكُلُّهُمْ قَدْ رَآهُ. فَيُذْبَحُ. ثُمَّ يَقُولُ: يَا أَهْلَ الْجَنَّةِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ. وَيَا أَهْلَ النَّارِ، خُلُودٌ فَلَا مَوْتَ! ثُمَّ قَرَأَ: ﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ إِذْ قُضِيَ الْأَمْرُ وَهُمْ فِي غَفْلَةٍ﴾ وَهَؤُلَاءِ فِي غَفْلَةِ أَهْلِ الدُّنْيَا ﴿وَهُمْ لَا يُؤْمِنُونَ﴾ [مريم: ٣٩])).

---

[78] Dalam naskah (ق) tertulis: بَاب قَوْله عَزَّوَجَلَّ.

4730. Umar bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Ayahku meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-A'masy meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abu Shalih meriwayatkan kepada kami, dari Abu Sa'id al-Khudri ﷺ, dia berkata bahwa Rasulullah ﷺ bersabda: "Kematian akan didatangkan pada hari Kiamat dalam bentuk seekor kambing kibas berwarna kelabu. Kemudian seorang penyeru akan menyerukan: 'Wahai penduduk Surga!' Mereka pun mendongakkan lehernya dan melihat. Lalu penyeru itu berkata: 'Apakah kalian mengetahui apa ini?' Mereka menjawab: 'Ya, ini adalah kematian.' Mereka semua menyaksikannya ketika itu. Kemudian diserukan lagi: 'Wahai penduduk Neraka!' Mereka pun mendongakkan lehernya dan melihat. Lalu penyeru berkata: 'Apakah kalian mengetahui apa ini?' Mereka menjawab: 'Ya, ini adalah kematian.' Mereka semua menyaksikannya ketika itu. Lalu kematian itu disembelih. Setelah itu penyeru berkata: 'Wahai penduduk Surga, (kalian akan hidup) kekal, maka tidak akan ada lagi kematian. Wahai penduduk Neraka, (kalian akan hidup) kekal, maka tidak akan ada lagi kematian.'" Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca: "*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan, (yaitu) ketika segala perkara telah diputus dan mereka dalam kelalaian.*" Mereka berada dalam kelalaian para pencinta dunia. "*Dan mereka tidak (pula) beriman.*" (QS. Maryam [19]: 39)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله عَزَّوَجَلَّ: ﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan.*'" Pada bab ini Al-Bukhari mencantumkan hadits Abu Sa'id tentang disembelihnya kematian. Hadits ini juga akan disebutkan nanti pada Kitab "ar-Riqâq" beserta syarahnya.

Perkataan: فَيَشْرَئِبُّونَ dibaca dengan huruf *syin* setelah huruf *ya* berharakat *fathah*, setelahnya huruf *hamzah* berharakat *kasrah* kemudian huruf *ba* ber-*tasydid* dengan harakat *dhammah*, artinya mereka menjulurkan leher mereka untuk melihat.

Mengenai perkataan: أَمْلَح "Berwarna kelabu", al-Qurthubi berkata: "Tujuannya adalah untuk menggabungkan dua sifat, sifat penghuni Surga dan sifat penghuni Neraka, yaitu hitam dan putih."

SYARAH HADITS

Perkataan: [﴿وَأَنذِرْهُمْ﴾ :ثُمَّ قَرَأَ] "Setelah itu Rasulullah ﷺ membaca: '*Dan berilah mereka peringatan.*'" Disebutkan di dalam riwayat Sa'id bin Manshur dari Abu Mu'awiyah dari al-A'masy di akhir hadits dengan redaksi: "Kemudian Rasulullah ﷺ membaca ...." Berdasarkan redaksi ini bisa diambil kesimpulan tidak adanya penyisipan lafazh dari perawi di dalam matan.

At-Tirmidzi meriwayatkan dari jalur lain dari al-A'masy dengan redaksi yang disebutkan di awal hadits: "Rasulullah ﷺ membaca: ﴿وَأَنذِرْهُمْ يَوْمَ الْحَسْرَةِ﴾ '*Dan berilah mereka peringatan tentang hari penyesalan.*' (QS. Maryam [19]: 39) Kemudian beliau ﷺ bersabda: 'Kematian akan didatangkan ...."

"Dan tidaklah Kami (Jibril) turun, kecuali atas perintah Rabbmu" (QS. Maryam [19]: 64)

٢ - بَاب[79] ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴾[80] [مريم: ٦٤]

(٤٧٣١) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ ذَرٍّ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ[81]: قَالَ رَسُولُ[82] اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيلَ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا أَكْثَرَ مِمَّا تَزُورُنَا؟ فَنَزَلَتْ ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا ﴾ [مريم: ٦٤]).

4731. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Umar bin Dzar meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Aku mendengar ayahku meriwayatkan dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata, Rasulullah ﷺ bertanya kepada Jibril: "Apa yang menghalangi engkau mengunjungi kami lebih sering seperti engkau mengunjungi kami sebelumnya?" Lalu turunlah ayat: "*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita dan apa-apa yang ada di belakang kita.*" (QS. Maryam [19]: 64)

---

79 Dalam naskah (ق) tertulis: بَاب قَوْله.
80 Ayat ini disempurnakan dalam naskah (ق) tertulis: ﴿ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ ﴾.
81 Dalam naskah (ق) kata قَالَ tidak diulangi sebanyak dua kali.
82 Dalam naskah (ق) tertulis: النبي.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ لَهُ مَا بَيْنَ أَيْدِينَا وَمَا خَلْفَنَا وَمَا بَيْنَ ذَلِكَ ﴾] "Bab: Firman Allah ﷻ: '*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu. Kepunyaan-Nyalah apa-apa yang ada di hadapan kita, apa-apa yang ada di belakang kita dan segala yang ada di antara keduanya.*"

Abdurrazzaq berkata: "Diriwayatkan dari Ma'mar, dari Qatadah, ia berkata: "Firman Allah: '*Apa-apa yang ada di hadapan kita*,' maksudnya, akhirat. Firman-Nya: '*Apa-apa yang ada di belakang kita*,' maksudnya, dunia. firman-Nya: '*Dan segala yang ada di antara keduanya*,' maksudnya, segala yang ada di antara dua tiupan sangkakala.'"

SYARAH HADITS

Perkataan: [قَالَ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ لِجِبْرِيلَ: مَا يَمْنَعُكَ أَنْ تَزُورَنَا] "Nabi ﷺ bertanya kepada Jibril: 'Apa yang mengalangimu untuk mengunjungi kami." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Aufi, dari Ibnu Mardawaih, dari jalur as-Sammak bin Harb, dari Sa'id bin Jubair, keduanya dari Ibnu Abbas, ia berkata: ((احْتَبَسَ جِبْرِيل عَنِ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ)) "Jibril tidak datang menemui Nabi ﷺ (selama beberapa waktu lamanya)."

Abd bin Humaid dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ikrimah, ia berkata:

((أَبْطَأَ جِبْرِيلُ فِي النُّزُولِ أَرْبَعِينَ يَوْمًا، فَقَالَ لَهُ النَّبِيّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يَا جِبْرِيلُ مَا نَزَلْتَ حَتَّى اشْتَقْتُ إِلَيْكَ، قَالَ: أَنَا كُنْتُ أَشْوَقَ إِلَيْكَ، وَلَكِنِّي مَأْمُورٌ، وَأَوْحَى اللهُ إِلَى جِبْرِيلَ: قُلْ لَهُ: ﴿ وَمَا نَتَنَزَّلُ إِلَّا بِأَمْرِ رَبِّكَ ﴾.))

"Jibril terlambat turun hingga 40 hari, maka Nabi ﷺ berkata padanya: 'Wahai Jibril, engkau sudah lama tidak turun (menemuiku) hingga aku merindukanmu.' Jibril lantas menjawab: 'Aku juga merindukanmu,

akan tetapi aku hanya mengikuti perintah (Allah).' Kemudian Allah mewahyukan kepada Jibril: "Katakanlah kepadanya: '*Dan tidaklah kami (Jibril) turun, kecuali dengan perintah Rabbmu.*'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan tentang sebab keterlambatan Jibril dari jalur Ziyad an-Numairi, dari Anas, ia berkata, Nabi ﷺ ditanya: ((أَيُّ الْبِقَاعِ أَحَبُّ إِلَى اللهِ وَأَيُّهَا أَبْغَضُ إِلَى اللهِ؟ قَالَ: مَا أَدْرِي حَتَّى أَسْأَلَ فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَكَانَ قَدْ أَبْطَأَ عَلَيْهِ)) "Tempat apa yang paling dicintai Allah dan tempat apa yang paling dibenci oleh Allah ﷻ? Nabi ﷺ berkata: 'Aku tidak tahu hingga aku menanyakannya (terlebih dahulu).' Kemudian datang Jibril, namun Jibril terlambat datangnya ...."

Ibnu Ishaq meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, tatkala orang Quraisy bertanya tentang Ashabul Kahfi, Nabi ﷺ diam menanti sampai berlalu 15 malam tanpa ada wahyu yang diturunkan oleh Allah. Ketika Jibril turun, beliau pun berkata kepadanya: "Engkau terlambat datang." Kemudian perawi menyampaikan hadits ini.

Ibnu at-Tin menukilkan riwayat dari ad-Dawudi bahwa pada bab ini dia mengungkapkan pernyataan yang mempersoalkan turunnya wahyu terkait peristiwa-peristiwa yang baru (di masa itu); mengingat al-Qur-an memiliki sifat *qadim*.[83]

Jawaban terkait permasalahan ini sudah jelas. Saya tidak akan menerangkannya lagi di sini, tetapi saya sudah mengulasnya dalam Kitab "at-Tauhîd".

---

[83] Pendapat yang benar dalam masalah ini, bahwa dari segi jenis kalam maka sifatnya *qadim*, karena kalam adalah sifat dzatiyah Allah. Adapun al-Qur-an, adalah sesuatu yang baru. Allah memfirmankannya setelah memfirmankan Taurat dan Injil. Al-Qur-an adalah kitab Ilahiyah yang terakhir. Sebagaimana yang Allah firmankan di awal surah Al-Anbiyâ':

﴿مَا يَأْتِيهِم مِّن ذِكْرٍ مِّن رَّبِّهِم مُّحْدَثٍ إِلَّا اسْتَمَعُوهُ وَهُمْ يَلْعَبُونَ ۝٢﴾

"*Tidak datang kepada mereka suatu ayat al-Quran pun yang baru (diturunkan) dari Rabb mereka, melainkan mereka mendengarnya, sedang mereka bermain-main.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 2)

Menurut Asya'irah selain mereka, al-Qur-an itu adalah qadim seluruhnya, karena menurut mereka al-Qur-an itu adalah makna yang terdapat di dalam diri Allah, tidak berbentuk huruf dan suara yang dapat didengar. Pendapat ini bathil dan berseberangan dengan madzhab Salafus Shalih رحمهم الله. *Wallâhu a'lam.*

Lihat *Ta'liq* bab (4) dari Kitab "at-Tafsîr" Bab "Tafsir Surah Al-Hijr" di jilid ini. (Penerbit)

CATATAN PENTING

Perintah yang dimaksud dalam ayat ini adalah izin, sebagaimana yang telah ditunjukkan oleh sebab turunnya ayat yang disebutkan. Bisa juga "perintah" di sini bermakna hukum (yang diturunkan Allah); sehingga maknanya: "Kami turun menyertai turunnya perintah Allah kepada para hamba-Nya berupa perkara yang diwajibkan dan yang diharamkan atas mereka."

Boleh jadi perintah yang dimaksud adalah makna yang lebih umum dari itu; yakni bagi pihak yang membolehkan (kaidah) memahami suatu lafazh dengan seluruh makna yang tercakup di dalamnya.

"Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak'" (QS. Maryam [19]: 77)

٣ - بَاب[84] ﴿أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾ [مريم: ٧٧]

(٤٧٣٢) حَدَّثَنَا الْحُمَيْدِيُّ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((سَمِعْتُ خَبَّابًا قَالَ: جِئْتُ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ السَّهْمِيَّ أَتَقَاضَاهُ حَقًّا لِي عِنْدَهُ، فَقَالَ: لَا أُعْطِيكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ ﷺ. فَقُلْتُ لَا، حَتَّى تَمُوتَ ثُمَّ تُبْعَثَ. قَالَ: وَإِنِّي لَمَيِّتٌ ثُمَّ مَبْعُوثٌ؟ قُلْتُ: نَعَمْ. قَالَ: إِنَّ لِي هُنَاكَ مَالًا وَوَلَدًا فَأَقْضِيكَ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾ [مريم: ٧٧])) رَوَاهُ الثَّوْرِيُّ وَشُعْبَةُ وَحَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ.

[84] Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan: قوله.

4732. Al-Humaidi meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata, Aku mendengar Khabbab berkata: "Aku datang kepada al-Ash bin Wail as-Sahmi untuk menuntut hakku yang ada padanya, tetapi dia mengatakan: 'Aku tidak akan memberikannya sampai engkau kafir (ingkar) terhadap Muhammad ﷺ.'

Aku katakan padanya: 'Tidak, sampai kau mati dan dibangkitkan kembali.' Dia berkata: 'Apakah jika aku mati maka kemudian aku akan dibangkitkan kembali?' 'Ya,' jawabku. Dia berkata lagi: 'Sesungguhnya di sana (akhirat) nanti aku masih memiliki harta dan anak, maka akan aku bayarkan padamu (hakmu padaku).' Setelah itu turunlah ayat: '*Maka Apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: Pasti aku akan diberi harta dan anak.*'" (QS. Maryam [19]: 77)

Hadits ini diriwayatkan oleh ats-Tsauri, Syu'bah, Hafsh, Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾] "Bab: Firman Allah: '*Maka Apakah kamu telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: Pasti aku akan diberi harta dan anak.*' (QS. Maryam [19]: 77)." Mayoritas ulama membaca lafazh وَلَدًا dengan mem-*fathah*-kan dua huruf pertama. Sementara ulama Kufah selain Ashim membacanya dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama dan men-*sukun*-kan huruf kedua.

Ath-Thabari berkata: "Sepertinya mereka hendak membedakan antara bentuk tunggal dengan jamak. Tetapi qiraah dengan *fathah* memilik makna yang lebih mencakup seluruh makna lafazh dan lebih aku sukai.

Perkataan: [عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى] "Dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha." Demikianlah yang diriwayatkan oleh Bisyr bin Musa dan lebih beberapa orang perawi, dari al-Humaidi. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lain al-Humaidi dengan sanad ini, ia berkata: ((عَنْ أَبِي وَائِلٍ)) "Dari Abu Wa'il" sebagai ganti Abu adh-Dhuha. Tetapi riwayat yang pertama lebih tepat. Hammad bin Syu'aib menyebutkan sanad yang *syadz*, yaitu: "Dari al-A'masy, dari Abu Wa'il." Dan sanad seperti ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih.

Perkataan: [جِئْتُ الْعَاصَ بْنَ وَائِلٍ السَّهْمِيَّ] "Aku datang kepada al-Ash bin Wa'il as-Sahmi." Dia adalah ayah Amr bin al-Ash, seorang Sahabat yang sudah populer. Sepertinya al-Ash bin Wail as-Sahmi termasuk orang terpandang di masa Jahiliyah, hanya saja ia tidak diberi taufik untuk masuk Islam. Ibnu al-Kalbi mengatakan: "Dia adalah salah seorang pembesar Quraisy."

Telah disebutkan di dalam Bab "Biografi Umar bin al-Khaththab" bahwa al-Ash bin Wail as-Sahmi memberi jaminan perlindungan untuk Umar bin al-Khaththab ketika Umar masuk Islam.

Az-Zubair bin Bakkar meriwayatkan kisah ini secara lengkap; disebutkan di dalamnya bahwa al-Ash bin Wail berkata: "Seseorang lelaki telah menjatuhkan satu pilihan (agama) untuk dirinya, lantas apa urusan kalian dengan dirinya?" Lalu ia (al-Ash bin Wa'il) mengusir orang-orang musyrik dari hadapan Umar bin al-Khaththab.

Al-Ash bin Wail meninggal di Makkah sebelum peristiwa hijrah ke kota Madinah. Dia termasuk orang yang mengolok-olok Nabi ﷺ. Abdullah bin Amr bin al-Ash menceritakan mengenai dirinya itu: "Aku mendengar ayahku menuturkan: 'Ayahku (al-Ash) hidup hingga usia 85 tahun. Suatu ketika ia pergi dengan mengendarai keledai menuju ke kota Thaif, kendati ia lebih sering berjalan kaki daripada mengendarai keledainya.

Ada yang mengatakan, keledai itu menjatuhkannya ke semak berduri. Duri menusuk telapak kakinya hingga kakinya bengkak. Akhirnya dia meninggal dunia dengan sebab peristiwa itu.'"

Perkataan: [أَتَقَاضَاهُ حَقًّا لِي عِنْدَهُ] "Untuk menuntut hakku yang ada padanya." Dijelaskan dalam riwayat setelah bab ini bahwa al-Ash bin Wa'il as-Sahmi pernah meminta dibuatkan pedang oleh Khabbab dengan bayaran tertentu. Disebutkan di dalam riwayat tersebut bahwa Khabbab berkata: ((كُنْتُ قَيْنًا)) "Dahulu aku adalah seorang pandai besi." Kata قَيْنًا—dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf* dan men-*sukun*-kan huruf *ya* setelahnya huruf *nun*—artinya "pandai besi." Ahmad meriwayatkan dari jalur lain, dari al-A'masy: "Sehingga terkumpullah uang (piutang)ku pada al-Ash bin Wail sebanyak beberapa dirham."

Perkataan: [فَقُلْ لَا] "Maka aku katakan kepadanya: 'Tidak.'" Maksudnya: "Aku tidak akan kafir."

Perkataan: [حَتَّى تَمُوتُ ثُمَّ تُبْعَثَ] "Sampai engkau mati dan dibangkitkan kembali." Logikanya, ketika kematian dan kebangkitan itu terjadi, Khabbab baru akan menjadi kafir. Namun bukan itu maksudnya, karena kekufuran (terhadap Nabi ﷺ) pada hari kebangkitan itu tidak dapat terealisasikan (tidak berpengaruh lagi). Maka dengan pernyataannya itu seolah-olah Khabbab mengatakan: "Aku tak akan kafir selama-lamanya."

Tujuan ungkapan Khabbab ini kepada al-Ash yaitu untuk mencela al-Ash karena ia tidak beriman kepada hari Kebangkitan. Dengan pemaparan ini lenyaplah kemusykilan yang dipersoalkan berkenaan ucapan Khabbab ini. Sebab ada yang mengatakan: "Dengan ucapan ini Khabbab telah mengucapkan kekufuran bersyarat. Dan siapa yang mengungkapkan kekufuran bersyarat, maka dia telah kafir."

Jawaban untuk anggapan ini adalah dengan mengatakan bahwa ketika itu Khabbab berbicara kepada al-Ash dengan ungkapan yang sejalan dengan keyakinan al-Ash. Sehingga Khabbab mensyaratkan sesuatu yang mustahil menurut keyakinan al-Ash.

Pemaparan pertama yang disebutkan sebelumnya sudah memadai tanpa perlu memberikan jawaban ini lagi.

Perkataan: [فَأَقْضِيكَ، فَنَزَلَتْ] "'Maka akan aku bayarkan padamu (hakmu padaku).' Lalu turunlah ayat." Ibnu Mardawaih menambahkan dari jalur lainnya, dari al-A'masy: ((فَذَكَرْتُ ذَلِكَ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَنَزَلَتْ)) "Kemudian aku menceritakan kasus itu kepada Rasulullah ﷺ, lalu turunlah ayat tersebut."

Perkataan: [رَوَاهُ الثَّوْرِيُّ وَشُعْبَةُ وَحَفْصٌ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ وَوَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ] "Hadits ini diriwayatkan oleh ats-Tsauri, Syu'bah, Hafsh, Abu Mu'awiyah dan Waki' dari al-A'masy." Adapun riwayat ats-Tsauri, diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Bukhari pada bab setelah ini. Demikian juga riwayat Syu'bah dan Waki'. Adapun riwayat Hafsh bin Ghayyats diriwayatkan secara *maushul* oleh Al-Bukhari dalam Kitab "Al-Ijârah".

Adapun riwayat Abu Mu'awiyah, diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad, ia berkata: "Abu Mu'awiyah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, al-A'masy menukilkan kepada kami—kemudian disebutkan dalam matannya bahwa—al-Ash berkata:

((فَإِنِّي إِذَا مُتُّ ثُمَّ بُعِثْتُ جِئْتَنِي وَلِي ثَمَّ مَالٌ وَوَلَدٌ فَأُعْطِيكَ، فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿ أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا - إِلَى قَوْله - وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴾.))

'Sungguh, bila aku mati kemudian dibangkitkan, datanglah engkau kepadaku. Di sana nanti aku memiliki harta dan anak, maka aku akan membayar lunas padamu.' Kemudian Allah menurunkan ayat: '*Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami* —hingga firman-Nya—*dan dia akan datang kepada Kami seorang diri.*'"

Muslim, at-Tirmidzi, dan an-Nasa-i juga meriwayatkan hadits ini dari riwayat Abu Mu'awiyah.



BAB 4

"Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Maha Pengasih?" (QS. Maryam [19]: 78) Ia berkata: "Lafazh عَهْدًا (di sini maksudnya:) مَوْثِقًا 'Ikatan perjanjian'"

٤ - بَاب ﴿ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ [مريم: ٧٨] قَالَ: مَوْثِقًا

(٤٧٣٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ خَبَّابٍ قَالَ: ((كُنْتُ قَيْنًا بِمَكَّةَ فَعَمِلْتُ لِلْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ السَّهْمِيِّ سَيْفًا، فَجِئْتُ أَتَقَاضَاهُ، فَقَالَ: لَا أُعْطِيكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ[85]. قُلْتُ: لَا أَكْفُرُ بِمُحَمَّدٍ ﷺ حَتَّى يُمِيتَكَ اللهُ ثُمَّ يُحْيِيَكَ. قَالَ: إِذَا أَمَاتَنِي اللهُ ثُمَّ بَعَثَنِي وَلِي مَالٌ وَوَلَدٌ، فَأُنْزَلَ اللهُ ﴿ أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا ﴾ قَالَ: مَوْثِقًا)). لَمْ يَقُلِ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَانَ سَيْفًا وَلَا مَوْثِقًا.

[85] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: ﷺ.

4733. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, Sufyan mengabarkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Khabbab, dia berkata: "Dulu aku adalah seorang pandai besi di Makkah. Aku membuatkan sebilah pedang untuk al-Ash bin Wa'il as-Sahmi. Kemudian aku mendatanginya untuk menagih bayarannya, tetapi dia berkata: 'Aku tidak akan membayarnya sampai engkau kafir (ingkar) terhadap Muhammad ﷺ.' Aku berkata: 'Aku tidak akan kafir (ingkar) terhadap Muhammad ﷺ sampai Allah mematikanmu kemudian menghidupkanmu lagi.' Al-Ash bin Wa'il berkata: 'Bila Allah mematikanku dan membangkitkanku (nanti) dan saat itu aku memiliki harta dan anak (maka aku akan membayarmu).' Lalu Allah menurunkan ayat: '*Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Maha Pengasih?*' (QS. Maryam [19]: 77-78) Dia (Sufyan ats-Tsauri) berkata: "(Maksudnya) مَوْثِقًا 'Ikatan perjanjian'." Al-Asyja'i tidak mengatakan dari riwayat Sufyan kata "pedang" dan "ikatan perjanjian."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَٰنِ عَهْدًا﴾. قَالَ: مَوْثِقًا] "Bab: '*Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Maha Pengasih?*' Ia berkata lafazh عَهْدًا (di sini maksudnya:) مَوْثِقًا 'Ikatan perjanjian'." Perkataan: "Dia berkata: '(Maksud-Nya) مَوْثِقًا 'Ikatan perjanjian'," tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

Kemudian al-Bukhari mencantumkan hadits dari riwayat Sufyan ats-Tsauri, di akhir hadits ia berkata: '*Atau dia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Maha Pengasih?*" Dia berkata (maksudnya): 'مَوْثِقًا 'Ikatan perjanjian.'"

Demikianlah yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari ayahnya, dari Muhammad bin Katsir guru al-Bukhari periwayat hadits ini.

Perkataan: [لَمْ يَقُلْ الْأَشْجَعِيُّ عَنْ سُفْيَان سَيْفًا وَلَا مَوْثِقًا] "Al-Asyja'i tidak mengatakan dari riwayat Sufyan kata 'pedang' dan 'ikatan perjanjian.'" Demikian yang tercantum dalam *Tafsîr ats-Tsauri* versi riwayat al-Asyja'i dari Sufyan ats-Tsauri.



"Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna"
(QS. Maryam [19]: 79)

٥ - بَاب[86] ﴿كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا﴾ [مريم: ٧٩]

(٤٧٣٤) حَدَّثَنَا بِشْرُ بْنُ خَالِدٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ عَنْ شُعْبَةَ عَنْ سُلَيْمَانَ سَمِعْتُ أَبَا الضُّحَى يُحَدِّثُ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ خَبَّابٍ قَالَ: ((كُنْتُ قَيْنًا فِي الْجَاهِلِيَّةِ وَكَانَ لِي دَيْنٌ عَلَى الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ، قَالَ: فَأَتَاهُ يَتَقَاضَاهُ، فَقَالَ: لَا أُعْطِيكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ ﷺ، فَقَالَ: وَاللهِ لَا أَكْفُرُ حَتَّى يُمِيتَكَ اللهُ ثُمَّ تُبْعَثَ. قَالَ: فَذَرْنِي حَتَّى أَمُوتَ ثُمَّ أُبْعَثَ، فَسَوْفَ أُوتَى مَالًا وَوَلَدًا فَأَقْضِيكَ، فَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا﴾ [مريم: ٧٧])).

[86] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

4734. Bisyr bin Khalid meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, Muhammad bin Ja'far meriwayatkan kepada kami, dari Syu'bah, dari Sulaiman, Aku mendengar Abu adh-Dhuha menyampaikan dari Masruq, dari Khabbab, dia berkata: "Dahulu di masa Jahiliyah aku adalah seorang pandai besi. Ketika itu aku mempunyai piutang yang harus dibayar oleh al-Ash bin Wa'il."

Perawi berkata: "Lalu Khabbab mendatanginya untuk menagihnya. Namun al-Ash berkata: 'Aku tak akan membayarnya sampai kamu kafir (ingkar) terhadap Muhammad ﷺ.' Khabbab menyahut: 'Demi Allah, aku tidak akan kafir sampai Allah mematikanmu kemudian engkau dibangkitkan lagi.' Al-Ash bin Wa'il berkata: 'Kalau begitu biarkanlah aku sampai aku mati kemudian dibangkitkan, karena kelak aku pasti akan diberi harta dan anak, lalu aku akan membayar (hak)mu.' Maka turunlah ayat ini: '*Maka apakah engkau telah melihat orang yang kafir kepada ayat-ayat Kami dan ia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.* (QS. Maryam [19]: 77).'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿كَلَّا سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُ مِنَ الْعَذَابِ مَدًّا﴾] "Bab: '*Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna.*'" Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits berdasarkan riwayat Syu'bah dari al-A'masy.

Firman Allah عَزَّوَجَلَّ :
"Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri"
(QS. Maryam [19]: 80)
Dan Ibnu Abbas berkata: "'Gunung-gunung runtuh' yaitu هَدْمًا 'hancur'"

٦ - بَاب قَوْلِهِ عَزَّوَجَلَّ[87] ﴿ وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴾ [مريم: ٨٠]

وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿ الْجِبَالُ هَدًّا ﴾: هَدْمًا

(٤٧٣٥) حَدَّثَنَا يَحْيَى، حَدَّثَنَا وَكِيعٌ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ ((عَنْ خَبَّابٍ قَالَ: كُنْتُ رَجُلًا قَيْنًا، وَكَانَ لِي عَلَى الْعَاصِ بْنِ وَائِلٍ دَيْنٌ، فَأَتَيْتُهُ أَتَقَاضَاهُ. فَقَالَ لِي: لَا أُقْضِيكَ حَتَّى تَكْفُرَ بِمُحَمَّدٍ، قَالَ: قُلْتُ لَنْ أَكْفُرَ بِهِ حَتَّى تَمُوتَ ثُمَّ تُبْعَثَ.

[87] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: عَزَّوَجَلَّ.

قَالَ: وَإِنِّي لَمَبْعُوثٌ مِنْ بَعْدِ الْمَوْتِ؟ فَسَوْفَ أَقْضِيكَ إِذَا رَجَعْتُ إِلَى مَالٍ وَوَلَدٍ. قَالَ: فَنَزَلَتْ: ﴿أَفَرَءَيْتَ ٱلَّذِى كَفَرَ بِـَٔايَـٰتِنَا وَقَالَ لَأُوتَيَنَّ مَالًا وَوَلَدًا ﴿٧٧﴾ أَطَّلَعَ ٱلْغَيْبَ أَمِ ٱتَّخَذَ عِندَ ٱلرَّحْمَـٰنِ عَهْدًا ﴿٧٨﴾ كَلَّا ۚ سَنَكْتُبُ مَا يَقُولُ وَنَمُدُّ لَهُۥ مِنَ ٱلْعَذَابِ مَدًّا ﴿٧٩﴾ وَنَرِثُهُۥ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا ﴿٨٠﴾﴾ [مريم: ٧٧ - ٨٠])).

4735. Yahya telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Waki' meriwayatkan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Khabbab, dia berkata: "Dahulu aku adalah seorang pandai besi. Dan pada saat itu al-Ash bin Wa'il berutang kepadaku. Lalu aku datang untuk menagihnya. Tetapi Dia berkata kepadaku: 'Aku tidak akan membayarnya sampai kamu kafir (ingkar) terhadap Muhammad.'"

Khabbab melanjutkan: "Maka aku katakan kepadanya: 'Aku tidak akan ingkar terhadapnya (Muhammad) sampai kamu mati kemudian dibangkitkan lagi.' Al-Ash bin Wa'il berkata: '(Apakah) aku sungguh akan dibangkitkan lagi setelah mati? Kalau begitu nanti aku pasti akan melunasi utangku padamu jika aku telah kembali kepada harta dan anakku.'"

Khabbab berkata: "Lalu turunlah ayat: '*Lalu apakah engkau telah melihat orang yang mengingkari ayat-ayat Kami dan dia mengatakan: 'Pasti aku akan diberi harta dan anak.' Adakah dia melihat yang ghaib atau dia telah membuat perjanjian di sisi Rabb Yang Maha Pengasih? Sama sekali tidak! Kami akan menulis apa yang dia katakan, dan Kami akan memperpanjang azab untuknya secara sempurna, dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri.*" (QS. Maryam [19]: 77-80)

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَنَرِثُهُ مَا يَقُولُ وَيَأْتِينَا فَرْدًا﴾] "Bab: '*Dan Kami akan mewarisi apa yang dia katakan itu, dan dia akan datang kepada Kami seorang diri.*'" Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits tentang kisah tersebut berdasarkan riwayat Waki'. Redaksinya lebih sempurna seperti redaksi riwayat Abu Mu'awiyah. Yahya, guru al-Bukhari di sini, adalah Yahya bin Musa.

Berdasarkan redaksi hadits ini bisa disimpulkan jawaban mengapa Imam al-Bukhari mencantumkan ayat-ayat tersebut di beberapa bab terakhir ini dengan kisah yang sama. Sepertinya, al-Bukhari ingin mengisyaratkan bahwa semua ayat tersebut diturunkan berkenaan dengan kisah Khabbab ini, dengan dalil riwayat bab ini dan riwayat-riwayat lain semisalnya.

Perkataan (pada judul bab): [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿هَدًّا﴾: هَدْمًا] "Dan Ibnu Abbas berkata: 'هَدًّا yaitu هَدْمًا 'hancur.'" Perkataan ini dinukilkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.



[20] SURAH THAHA

[٢٠] سُورَةُ طه

قَالَ ابْنُ جُبَيْر: بِالنَّبَطِيَّةِ طَهْ يَا رَجُلُ، يُقَالُ: كُلُّ مَا لَمْ يَنْطِقْ بِحَرْفٍ أَوْ فِيهِ تَمْتَمَةٌ أَوْ فَأْفَأَةٌ فَهِيَ عُقْدَةٌ[88]. ﴿ أَزْرِى ﴾ ظَهْرِي. ﴿ فَيُسْحِتَكُم ﴾ يُهْلِكَكُمْ. ﴿ ٱلْمُثْلَىٰ ﴾ تَأْنِيثُ الْأَمْثَلِ، يَقُولُ: بِدِينِكُمْ، يُقَالُ: خُذِ الْمُثْلَى؛ خُذِ الْأَمْثَلَ. ﴿ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ﴾ يُقَالُ: هَلْ أَتَيْتَ الصَّفَّ الْيَوْمَ؟ يَعْنِي الْمُصَلَّى الَّذِي يُصَلَّى فِيهِ. ﴿ فَأَوْجَسَ ﴾ أَضْمَرَ خَوْفًا فَذَهَبَتْ الْوَاوُ مِنْ ﴿ خِيفَةً ﴾ لِكَسْرَةِ الْخَاءِ. ﴿ فِى جُذُوعِ ﴾ أَيْ عَلَى جُذُوعِ النَّخْلِ. ﴿ خَطْبُكَ ﴾ بَالُكَ ﴿ مِسَاسَ ﴾ مَصْدَرُ مَاسَّهُ مِسَاسًا. ﴿ لَنَنسِفَنَّهُۥ ﴾ لَنَذْرِيَنَّهُ. ﴿ قَاعًا ﴾ يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ أَوْزَارًا ﴾ أَثْقَالًا ﴿ مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ ﴾ الْحُلِيُّ الَّذِي

---

[88] Dalam naskah (ق) tafsir ini dimulai hingga tempat ini dengan redaksi:

قَالَ عِكْرِمَةُ وَالضَّحَّاكُ بِالنَّبَطِيَّةِ أَيْ طَهْ يَا رَجُلُ وَقَالَ مُجَاهِدٌ (أَلْقَى) صَنَعَ.

"Ikrimah dan adh-Dhahhak berkata: 'Dalam bahasa Nibthiyah, yakni طَهْ 'Wahai lelaki.' Dan Mujahid berkata: 'أَلْقَى membuat.'"

اسْتَعَارُوا مِنْ آلِ فِرْعَوْنَ ﴿ فَقَذَفْنَٰهَا ﴾ فَأَلْقَيْتُهَا ﴿ ٱلْقَى ﴾ صَنَعَ ﴿ فَنَسِىَ ﴾ مُوسَى[89] - هُمْ يَقُولُونَهُ أَخْطَأَ الرَّبَّ. ﴿ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ﴾ الْعِجْلُ. ﴿ هَمْسًا ﴾: حِسُّ الْأَقْدَامِ. ﴿ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ ﴾ عَنْ حُجَّتِي. ﴿ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴾ فِي الدُّنْيَا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ بِقَبَسٍ ﴾ ضَلُّوا الطَّرِيقَ وَكَانُوا شَاتِينَ، فَقَالَ: إِنْ لَمْ أَجِدْ عَلَيْهَا مَنْ يَهْدِي الطَّرِيقَ آتِكُمْ بِنَارٍ تُوقِدُونَ. وَقَالَ[90] ابْنُ عُيَيْنَةَ: أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً أَعْدَلُهُمْ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿ هَضْمًا ﴾ لَا يُظْلَمُ فَيُهْضَمُ مِنْ حَسَنَاتِهِ. ﴿ عِوَجًا ﴾ وَادِيًا، ﴿ وَلَآ أَمْتًا ﴾ رَابِيَةً. ﴿ سِيرَتَهَا ﴾: حَالَتَهَا الْأُولَى. ﴿ ٱلنُّهَىٰ ﴾ التُّقَى. ﴿ ضَنكًا ﴾ الشَّقَاءُ. ﴿ هَوَىٰ ﴾ شَقِيَ. ﴿ بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ ﴾ الْمُبَارَكِ ﴿ طُوًى ﴾: اسْمُ الْوَادِي. ﴿ بِمَلْكِنَا ﴾ بِأَمْرِنَا. ﴿ مَكَانًا سُوًى ﴾ مَنْصَفٌ بَيْنَهُمْ. ﴿ يَبَسًا ﴾ يَابِسًا. ﴿ عَلَىٰ قَدَرٍ ﴾ عَلَى[91] مَوْعِدٍ. ﴿ وَلَا تَنِيَا ﴾ تَضْعُفَا. ﴿ يَفْرُطَ ﴾ عُقُوبَةً.

Ibnu Jubair berkata: "Di dalam bahasa Nabathiyyah: طَهْ artinya 'Hai lelaki.'" Dikatakan: Tiap orang yang tidak bisa mengucapkan salah satu huruf dengan benar, atau *tamtamah* (berat mengucapkan huruf *ta*), atau *fa'fa'ah* (berat mengucapkan huruf *fa*); maka dari itu disebut عُقْدَةٌ "kekakuan lidah" (pelat lidah).

---

[89] Dalam naskah (ق) tertulis: موساهم.
[90] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.
[91] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: على.

﴿ أَزْرِي ﴾ "*Kekuatanku*", yaitu punggungku. ﴿ فَيُسْحِتَكُمْ ﴾ "*Nanti Dia membinasakan kamu*", yaitu يُهْلِكَكُمْ "membinasakan kalian." ﴿ ٱلْمُثْلَىٰ ﴾ "*Yang utama*", bentuk *mu'annats* dari kata الْأَمْثَلُ "Yang paling baik (utama)." Dia mengatakan: "بِطَرِيقَتِكُمْ '(melenyapkan) adat kebiasaanmu', maksudnya بِدِينِكُمْ '(melenyapkan) agama kalian.'" Dikatakan: خُذِالْمُثْلَى sama artinya dengan خُذِ الْأَمْثَلَ "Ambillah yang paling utama." Dikatakan: ﴿ ثُمَّ ٱئْتُوا۟ صَفًّا ﴾ "*Apakah engkau sudah mendatangi shaf hari ini?*" Maksudnya mushalla tempat mengerjakan shalat.

﴿ فَأَوْجَسَ ﴾ "*Menyembunyikan*", yaitu menyembunyikan ketakutan خَوْفًا dengan menghilangkan huruf *wawu* pada kata ﴿ خِيفَةً ﴾ karena huruf *kha* berharakat *kasrah*. ﴿ فِى جُذُوعِ ﴾ "*Pada pangkal pohon*", yaitu di atas pangkal (batang) pohon kurma. ﴿ خَطْبُكَ ﴾ "*Apa yang mendorongmu*", yakni apa yang ada dalam benakmu. ﴿ مِسَاسَ ﴾ "*Menyentuh*", bentuk *mashdar* dari kata مَسَّه مَسًّا.

﴿ لَنَنسِفَنَّهُۥ ﴾ "*Menghamburkannya (abunya)*", yaitu sungguh kami akan menaburkannya. ﴿ قَاعًا ﴾ "*Lembah*", yaitu yang digenangi air. صَفْصَفٌ artinya permukaan bumi yang datar. Mujahid berkata: ﴿ أَوْزَارًا ﴾ "*Beban berat*", yaitu (أَثْقَالًا beban yang berat). ﴿ مِّن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ ﴾ "*Dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu*", yaitu perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun. ﴿ فَقَذَفْنَٰهَا ﴾ "*Kemudian kami melemparkannya (ke dalam api)*", yaitu aku/kami mencampakkannya. ﴿ أَلْقَى ﴾ "*(Demikian pula Samiri) melemparkannya*", yaitu demikian yang diperbuat olehnya.

﴿ فَنَسِىَ ﴾ "*Tetapi dia telah lupa*" maksudnya Musa—mereka berkata kalimat demikian bahwa Musa telah keliru tentang Rabb (yang sebenarnya). ﴿ أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا ﴾ "*Tidak dapat memberi jawaban kepada mereka*", maksudnya anak sapi itu. ﴿ هَمْسًا ﴾ "*Bisik-bisik (suara lirih)*", yakni suara lirih langkah kaki. ﴿ حَشَرْتَنِىٓ أَعْمَىٰ ﴾ "*Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta*", yaitu buta dari hujjahku. ﴿ وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا ﴾ "*Padahal dahulu aku dapat melihat*", semasa di dunia.

Ibnu Abbas berkata: "﴿بِقَبَسٍ﴾ *'Sedikit nyala api'*; mereka tersesat sedangkan ketika itu mereka tengah berada di musim dingin. Lalu Musa berkata: 'Kalaupun aku tidak mendapatkan orang yang dapat menunjuki jalan maka aku akan kembali kepada kalian dengan membawa api yang dapat kalian nyalakan (menjadi api unggun).

Ibnu Uyainah berkata: "أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً 'Orang yang paling utama kebiasaannya di antara mereka', yaitu orang yang paling adil di antara mereka."

Dan Ibnu Abbas berkata: "﴿هَضْمًا﴾ *'Pengurangan haknya'*, mereka tidak dizhalimi sehingga kebaikan-kebaikannya dihancurkan." ﴿عِوَجًا﴾ "*Tempat yang rendah*", yaitu lembah. ﴿وَلَآ أَمْتًا﴾ "*Dan tidak juga tempat yang tinggi*", yaitu anak bukit. ﴿سِيرَتَهَا﴾ "*Keadaannya*", yaitu kondisinya semula. ﴿ٱلنُّهَىٰ﴾ "*Orang yang berakal*", yaitu yang bertaqwa. ﴿ضَنكًا﴾ "*Yang sempit*", yaitu sengsara. ﴿هَوَىٰ﴾ "*Binasalah dia*", yaitu telah celaka. ﴿بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ﴾ "*Di lembah yang suci*", yaitu lembah yang diberkati. ﴿طُوًى﴾ "*Thuwa*", nama lembah tersebut.

﴿بِمَلْكِنَا﴾ "*Dengan kemauan kami sendiri*", yaitu dengan perintah (aspirasi) dari kami. ﴿مَكَانًا سُوًى﴾ "*Tempat yang terbuka*", yakni tempat pertengahan di antara mereka. ﴿يَبَسًا﴾ "*Kering*", yakni يَابِسًا (kering). ﴿عَلَىٰ قَدَرٍ﴾ "*Menurut waktu yang ditetapkan*", sesuai perjanjian. ﴿وَلَا تَنِيَا﴾ "*Janganlah kamu berdua lalai*", yaitu janganlah kalian berdua lemah. ﴿يَفْرُطَ﴾ "*Segera menyiksa*", maksudnya mempercepat hukuman.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة طه - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Thaha—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Dilanjutkan dengan perkataan: [قَالَ عِكْرِمَةُ وَالضَّحَّاكُ: بِالنَّبَطِيَّةِ أَيْ طَهْ يَا رَجُلُ] "Ikrimah dan adh-Dhahhak berkata: 'Dalam bahasa Nabathiyyah yaitu طَهْ, artinya Hai lelaki.'" Ini yang tertera dalam riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi. Adapun dalam riwayat selain keduanya: "Ibnu Jubair berkata" (sebagai ganti Ikrimah dan adh-Dhahak), maksudnya Sa'id bin Jubair.

Adapun perkataan Ikrimah tentang penafsiran tersebut dinukilkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur riwayat Hushain bin Abdurrahman dari Ikrimah. Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿طه﴾, dia berkata: "Yaitu طَهْ يَا رَجُلُ '*Thah*, wahai lelaki.'"

Al-Hakim meriwayatkannya dari jalur lain dari Ikrimah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﴿طه﴾, dia mengatakan: "Kata ini seperti ucapanmu: 'Hai Muhammad', dalam bahasa Habasyiyah." Adapun perkataan adh-Dhahhak, diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur riwayat Qurrah bin Khalid dari adh-Dhahhak bin Muzahim, mengenai firman Allah ﴿طه﴾, dia mengatakan: "Wahai lelaki, dalam bahasa Nabathiyyah."

Diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari jalur lain, ia berkata: "Seorang lelaki dari Bani Mazin berkata: 'Tidak ada sedikit pun makna al-Qur-an yang tersamar bagiku.' Kemudian adh-Dhahhak berkata kepadanya: 'Apa makna *thaha*?' Lelaki dari Bani Mazin itu menjawab: 'Itu adalah nama dari nama-nama Allah ﷻ.' Adh-Dhahhak berkata: 'Dalam bahasa Nabathiyyah kata itu artinya, wahai lelaki.'"

Pembicaraan mengenai suku Nabath (Nabthiyyah) akan disebutkan nanti pada Bab "Tafsir Surah Ar-Rahmân".

Adapun perkataan Sa'id bin Jubair, riwayatnya disampaikan pada kami dalam kitab *al-Ja'diyyât* karya al-Baghawi. Dalam *Mushannaf* karya Ibnu Abi Syaibah, dari jalur Salim al-Afthas, dari Sa'id bin Jubair, disebutkan seperti perkataan adh-Dhahhak. Al-Harits menambahkan dalam *Musnad*-nya, dari jalur ini, disebutkan Ibnu Abbas pada sanadnya. Sementara Abdurrazzaq mengatakan, dari Ma'mar, dari al-Hasan dan dari Qatadah, keduanya berkata mengenai firman Allah ﴿طه﴾: "Dia mengatakan: 'Hai lelaki.'"

Dalam riwayat Abd bin Humaid, dari al-Hasan dan Atha disebutkan lafazh semisalnya. Kemudian dari jalur riwayat ar-Rabi' bin Anas, ia berkata: "Dahulu apabila Nabi ﷺ mengerjakan shalat, beliau berdiri dengan satu kaki dan mengangkat kaki yang lain. Maka Allah ﷻ menurunkan: طه yaitu طَأْ 'Pijakkanlah kakimu ke tanah.'"

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Ali yang semakna dengannya, dengan tambahan redaksi, bahwa perbuatan itu Nabi ﷺ itu disebabkan lamanya beliau berdiri shalat malam.

Saya pernah membaca tulisan ash-Shadafi di catatan pinggir halaman naskah miliknya: "Telah sampai berita kepada kami bahwa ketika Allah berbicara kepada Musa عليه السلام, dia berdiri di atas ujung jari kakinya (berjinjit) karena takut. Maka Allah عز وجل berkata: "طه artinya 'Tenanglah' atau 'Pijakkankah kakimu di tanah.'"

Khalil bin Ahmad berkata: "Barang siapa yang membacanya dengan *fathah* kemudian *sukun* (طَهْ) maka maknanya 'Hai lelaki.' Ada yang mengatakan, kata ini adalah dialek suku Akk. Barang siapa yang membacanya menyebut hurufnya (طَهَ), maka maknanya 'Tenanglah' atau 'Berpijaklah di tanah.'"

Saya mengatakan: terdapat riwayat dari Ibnu al-Kalbi bahwa jika dikatakan kepada salah seorang dari suku Akk: "Hai lelaki," maka dia tidak akan menyahut hingga dikatakan kepadanya: "Thaha."

Ulama yang membaca dengan *fathah* kemudian *sukun* (طَهْ) adalah al-Hasan dan Ikrimah, dan inilah qiraah yang dipilih oleh Warasy. Mereka menjadikan kata ini sebagai *fi'il amr* (kata perintah) dari kata الْوَطْءُ, baik dengan menukar huruf *hamzah* padanya menjadi huruf *alif*, atau dengan cara menggantinya dengan huruf *ha*. Dengan demikian tinjauan ini sesuai dengan penafsiran dari ar-Rabi' bin Anas. Sebab menurut penafsirannya, huruf *hamzah* diganti dengan *alif* (yakni *ha*), namun tidak dihilangkan dalam bentuk *fi'il amr*-nya berdasarkan pertimbangan huruf asalnya (yang bukan huruf *'illat*).

Tetapi dalam qiraah Warsy, *maf'ul* (bagi *fi'il amr*) ini dihilangkan sama sekali. Dan berdasarkan penafsiran yang dinukil dari ar-Rabi' bin Anas, *maf'ul*-nya adalah *dhamir* itu sendiri yang kembali kepada kata *al-ardh* (bumi); meskipun *dhamir* ini tidak disebutkan sebelumnya secara zhahir karena keberadaannya sudah ditunjukkan oleh *fi'il amr* tersebut.

Berdasarkan penafsiran sebelumnya, kata *thaha* itu adalah *isim*. Ulama lainnya berpendapat bahwa *thaha* adalah nama surah tersebut, sebagaimana surah-surah lainnya yang didahului dengan huruf-huruf *muqaththa'ah* di awalnya.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿أَلْقَى﴾ صَنَعَ: ﴿أَزْرِي﴾: ظَهْرِي، ﴿فَيُسْحِتَكُمْ﴾: يُهْلِكَكُمْ] "Dan Mujahid berkata: ﴿أَلْقَى﴾ '*(Demikian pula Samiri) melemparkannya*', yaitu (Demikian pula) yang diperbuatnya.' ﴿أَزْرِي﴾ '*Kekuatanku*', yaitu punggungku. ﴿فَيُسْحِتَكُمْ﴾ '*Nanti Dia membinasakan kamu*', yaitu يُهْلِكَكُمْ 'membinasakan kalian'." Semua penafsiran ini sudah disebutkan sebelumnya pada kisah Musa dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan: [تَأْنِيثُ الْأَمْثَلِ إِلَخْ ﴿الْمُثْلَى﴾] "الْمُثْلَى '*Yang utama*', bentuk *mu'annats* dari kata الْأَمْثَلُ 'Yang paling baik (utama)' ...." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Penjelasannya sudah disebutkan sebelumnya pada kisah Musa. Demikian pula penafsiran untuk firman Allah ﷻ: ﴿فَأَوْجَسَ فِي نَفْسِهِۦ خِيفَةً مُّوسَىٰ﴾ "*Maka Musa merasa takut dalam hatinya*" (QS. Thaha [20]: 67). Kemudian firman Allah ﷻ: ﴿فِي جُذُوعِ النَّخْلِ﴾ "*Pada pangkal pohon kurma*" (QS. Thaha [20]: 71). Begitu juga firman-Nya: ﴿خَطْبُكَ﴾ "*Yang mendorongmu (berbuat demikian)*" (QS. Thaha [20]: 65). Lalu firman-Nya: ﴿مِسَاسَ﴾ "*Menyentuh*" (QS. Thaha [20]: 97). Dan firman Allah ﷻ: ﴿لَنَنسِفَنَّهُۥ فِي الْيَمِّ نَسْفًا﴾ "*Kami sungguh-sungguh akan menghamburkannya ke dalam laut (berupa Abu yang berserakan)*" (QS. Thaha [20]: 97). Semuanya adalah perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [﴿قَاعًا﴾ يَعْلُوهُ الْمَاءُ وَالصَّفْصَفُ الْمُسْتَوِي مِنَ الْأَرْضِ] "قَاعًا '*Lembah*', yaitu yang digenangi air. صَفْصَفٌ artinya permukaan bumi yang datar." Abdurrazzaq berkata, dari Ma'mar, dari Qatadah: "الْقَاعُ الصَّفْصَفُ, yaitu permukaan bumi yang datar."

Al-Farra berkata: "الْقَاعُ adalah permukaan bumi yang terbentang dan memancarkan fatamorgana pada pertengahan hari. Sedangkan الصَّفْصَفُ artinya adalah permukaan bumi yang halus tanpa ditumbuhi tanam-tanaman."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿أَوْزَارًا﴾ أَثْقَالا] "Mujahid berkata: '﴿أَوْزَارًا﴾ *'Beban berat'*, yaitu (أَثْقَالا beban yang berat).'" Kalimat ini tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Penafsiran ini dikeluarkan oleh al-Firyabi dari jalurnya.

Perkataan: [﴿مِن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ﴾ الْحُلِيُّ الَّذِي اسْتَعَارُوا مِنَ ال فِرْعَوْنَ] "مِن زِينَةِ ٱلْقَوْمِ *'Dari perhiasan kaum (Fir'aun) itu'*, yaitu perhiasan yang mereka pinjam dari keluarga Fir'aun." Maksudnya beban berat itu. Atsar ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dan telah disebutkan pada kisah Musa.

Al-Hakim meriwayatkan dari hadits Ali, ia berkata: "As-Samiri mengumpulkan perhiasan-perhiasan sebanyak yang mampu dia kumpulkan, lalu membentuknya menjadi patung anak sapi. Kemudian dia melemparkan (memasukkan) segenggam (tanah dari jejak Rasul) di bagian dalamnya, serta merta anak sapi itu mengeluarkan suara." (Al-Hadits)

Di dalamnya juga disebutkan: "Kemudian Musa mengambil anak sapi itu dan meletakkan di atasnya alat pengikir besi di tepi sungai. Tidaklah seseorang dari mereka yang dahulu menyembah patung anak sapi itu meminum airnya melainkan wajahnya berubah menjadi kuning karenanya.

An-Nasa-i meriwayatkan dalam sebuah hadits yang panjang, yang disebut hadits 'al-Futûn', dari Ibnu Abbas, ia berkata: "Tatkala Musa pergi ke tempat pertemuan yang ditentukan oleh Rabbnya, Harun berkhuthbah di hadapan Bani Isra-il. Ia berkata: "Sesungguhnya kalian telah keluar dari Mesir, sementara kalian masih membawa barang titipan dan pinjaman milik kaum Fir'aun. Aku menyarankan agar kita menggali satu lubang dan melemparkan ke dalamnya semua barang mereka yang ada pada kalian, kemudian kita membakarnya."

As-Samiri adalah orang yang dulunya berasal dari kaum penyembah sapi. Mereka tinggal bersebelahan dengan tempat tinggal Bani Isra-il.

Ketika itu Samiri ikut pergi mengungsi bersama mereka. Kemudian as-Samiri melihat jejak (Rasul) di tanah, lalu ia mengambil tanah itu segenggaman tangannya. Kemudian as-Samiri melintas di depan Harun. Harun lalu berkata padanya: "Mengapa tidak kau lemparkan (buang) saja benda yang ada di genggaman tanganmu itu?" As-Samiri berkata: "Aku tidak akan melemparkannya hingga engkau berdoa kepada Allah agar keinginanku terkabulkan." Harun pun mendoakannya.

As-Samiri lalu melemparkan benda yang ada di genggamannya seraya berkata: "Aku ingin dia menjadi seekor anak sapi yang memiliki rongga dan dapat bersuara."

Ibnu Abbas berkata: "Anak sapi itu sebenarnya tidak memiliki ruh (tidak hidup), tetapi angin masuk melalui lubang duburnya lalu keluar dari lubang mulutnya. Suara anak sapi itu berasal dari hembusan angin itu. Kemudian terpecahlah Bani Isra-il ketika itu menjadi beberapa kelompok ...." Demikian haditsnya secara lengkap.

Perkataan:

[﴿فَقَذَفْنَهَا﴾ فَأَلْقَيْتُهَا ﴿أَلْقَى﴾ صَنَعَ ﴿فَنَسِيَ﴾ مُوسَى - هُمْ يَقُولُونَهُ أَخْطَأَ الرَّبَّ. ﴿أَلَا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا﴾ الْعِجْلُ]

"فَقَذَفْنَهَا '*Kemudian kami melemparkannya (ke dalam api)*', yaitu aku/kami mencampakkannya. أَلْقَى '*(Demikian pula Samiri) melemparkannya*', yaitu (demikian) yang diperbuat olehnya. فَنَسِيَ '*Tetapi dia telah lupa*'; maksudnya Musa[92]—mereka mengatakan kalimat demikian bahwa Musa telah keliru tentang Rabb (yang sebenarnya). أَلَّا يَرْجِعُ إِلَيْهِمْ قَوْلًا '*Tidak dapat memberi jawaban kepada mereka*', maksudnya anak sapi itu." Semua penafsiran ini sudah disebutkan dalam kisah Musa.

Perkataan: [﴿هَمْسًا﴾: حِسُّ الْأَقْدَامِ] "هَمْسًا (*Bisik-bisik* [suara lirih]), yakni suara lirih langkah kaki." Redaksi ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Najih, dari Mujahid.

---

[92] Dalam naskah (ق) tertulis: موساهم.

Diriwayatkan oleh Abdurrazzaq, dari Qatadah, bahwa ia berkata: "هَمْسًا maknanya yaitu, suara derap langkah kaki." Dan diriwayatkan oleh Abd bin Humaid, dari Ikrimah, bahwa ia berkata: "هَمْسًا maknanya: suara pijakan kaki." Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﴿هَمْسًا﴾: "Suara yang samar (lirih)."

Perkataan:

[﴿حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ﴾ عَنْ حُجَّتِي. ﴿وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا﴾ فِي الدُّنْيَا] "حَشَرْتَنِيٓ أَعْمَىٰ *'Engkau kumpulkan aku dalam keadaan buta'*, yaitu buta dari hujjahku. وَقَدْ كُنتُ بَصِيرًا *'Padahal dahulu aku dapat melihat'*, semasa di dunia." Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid.

Perkataan: [وَقَالَ: اِبْن عَبَّاس ﴿بِقَبَسٍ﴾ ضَلُّوا الطَّرِيق وَكَانُوا شَاتَيْنِ إِلَخْ] "Ibnu Abbas berkata: '﴿بِقَبَسٍ﴾ *'Sedikit nyala api'*; mereka tersesat sedangkan ketika itu mereka tengah berada di musim dingin ....'" Diriwayatkan secara *maushul* oleh Sufyan bin Uyainah dari jalur Ikrimah dari Ibnu Abbas. Di akhir riwayatnya disebutkan: ((آتِيكُمْ بِنَارٍ تُوقِدُونَ)) "Aku membawa api yang dapat kalian nyalakan (menjadi api unggun)." Disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dengan lafazh: ((تَدَّفِئُونَ)) "Kalian jadikan sebagai penghangat tubuh."

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن عُيَيْنَةَ: أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً أَعْدَلُهُمْ] "Ibnu Uyainah berkata:[93] أَمْثَلُهُمْ طَرِيقَةً 'Orang yang paling utama kebiasaannya di antara mereka', yaitu orang yang paling adil di antara mereka.'" Demikian yang tercantum dalam *Tafsîr Ibnu Uyainah*. Disebutkan dalam riwayat ath-Thabari, dari Sa'id bin Jubair: "Yang paling sempurna akalnya di antara mereka." Dan disebutkan dalam riwayat lain darinya: "Yang paling mengerti perihal diri mereka."

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن عَبَّاس: هَضْمًا لَا يَظْلِمُ فَيَهْضِم مِنْ حَسَنَاته] "Dan Ibnu Abbas berkata: 'هَضْمًا *'Pengurangan haknya'*, mereka tidak dizhalimi sehingga kebaikan-kebaikannya dihancurkan.'" Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas,

---

[93] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

mengenai firman Allah: ﴿فَلَا يَخَافُ ظُلْمًا وَلَا هَضْمًا﴾ "*Maka ia tidak khawatir akan perlakuan yang tidak adil (terhadapnya) dan tidak (pula) akan pengurangan haknya*" (QS. Thaha [20]: 112), Ibnu Abbas berkata: "Anak Adam tidak usah khawatir akan dizhalimi pada hari Kiamat dengan cara ditambah keburukannya. Dan tidak perlu khawatir akan dicurangi dengan cara dikurangi kebaikannya." Abd bin Humaid meriwayatkan dari Qatadah tentang penafsiran semisalnya.

Perkataan: [﴿عِوَجًا﴾ وَادِيًا، ﴿وَلَآ أَمْتًا﴾ رَابِيَةً] "عِوَجًا '*Tempat yang rendah*', yaitu lembah. وَلَآ أَمْتًا '*Dan tidak juga tempat yang tinggi*', yaitu anak bukit." Diriwayatkan juga secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim, dari Ibnu Abbas.

Adapun Abu Ubaidah, ia berkata: "العِوَجُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama, artinya saluran-saluran air dan lembah-lembah yang bengkok (berliku). الْأَمْتُ artinya yang melengkung. Dikatakan: مَدَّ حَبْلَهُ حَتَّى مَا تَرَكَ فِيْهِ أَمْتًا 'Dia menjulurkan talinya hingga tidak ada sedikit pun bagiannya yang melengkung.'"

Perkataan: [﴿ضَنكًا﴾ الشَّقَاءُ] "ضَنكًا '*Yang sempit*', yaitu sengsara." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ikrimah penafsiran semisalnya. Dari dari jalur Qais bin Abu Hazim mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مَعِيشَةً ضَنكًا﴾ "*Kehidupan yang sempit*" (QS. Thaha [20]: 124), bahwa ia (Qais bin Abi Hazim) berkata: "Rezeki dengan jalan maksiat."

Ibnu Hibban menilai shahih hadits Abu Hurairah secara *marfu'* mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مَعِيشَةً ضَنكًا﴾, bahwa Nabi ﷺ bersabda: ((عَذَابُ الْقَبْرِ)) "Siksa kubur."

Ibnu Hibban meriwayatkan hadits ini dari dua jalur, secara panjang dan secara ringkas. Diriwayatkan pula oleh Sa'id bin Manshur dan al-Hakim dari hadits Abu Sa'id al-Khudri secara *mauquf* dan *marfu'*. Sementara Ath-Thabrani meriwayatkannya dari hadits Ibnu Mas'ud.

Ath-Thabari merajihkan penafsiran yang terakhir ini dengan landasan firman Allah ﷻ yang disebutkan di akhir ayat tersebut: ﴿وَلَعَذَابُ ٱلْآخِرَةِ أَشَدُّ وَأَبْقَىٰ﴾ "*Dan sesungguhnya azab di akhirat itu lebih berat dan lebih kekal.*" (QS. Thaha [20]: 127)

Masih ada pendapat-pendapat lain mengenai penafsiran kata الضَّنْكُ ini. Ada yang mengatakan: "Yang sempit." Ini adalah penafsiran yang paling masyhur bagi ayat ini. Ada pendapat yang mengatakan bahwa kata ini berasal dari bahasa Persia yang artinya الضِّيْق "sempit." Asal katanya adalah التَّنْك—dengan huruf *ta* sebagai ganti huruf *dhad*. Kemudian kata ini diserap ke dalam bahasa Arab. Ada juga yang berpendapat, الضَّنْكُ artinya "yang haram." Dan ada yang mengatakan, artinya "mata pencarian yang buruk."

Perkataan: [﴿هَوَىٰ﴾ شَقِيَ] " هَوَىٰ '*Binasalah dia*', yaitu telah celaka." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah juga.

Perkataan:

[﴿سِيرَتَهَا﴾: حَالَتَهَا الْأُولَى، وَقَوْله ﴿ٱلنُّهَىٰ﴾: التُّقَى، ﴿بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ﴾: الْمُبَارَك، طُوًى: اِسْم الْوَادِي]

" سِيرَتَهَا '*Keadaannya*', yaitu kondisinya semula. Perkataan: ٱلنُّهَىٰ '*Orang yang berakal*', yaitu yang bertaqwa. بِٱلْوَادِ ٱلْمُقَدَّسِ '*Di lembah yang suci*', yaitu lembah yang diberkati. طُوًى '*Thuwa*', nama lembah tersebut."

Semua penafsiran ini sudah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan:

[﴿بِمَلْكِنَا﴾ بِأَمْرِنَا. ﴿مَكَانًا سُوًى﴾ مَنْصَفٌ بَيْنَهُمْ. ﴿يَبَسًا﴾ يَابِسًا. ﴿عَلَىٰ قَدَرٍ﴾ عَلَى مَوْعِدٍ]

" بِمَلْكِنَا '*Dengan kemauan kami sendiri*', yaitu dengan perintah (aspirasi) dari kami. مَكَانًا سُوًى '*Tempat yang terbuka*', yakni tempat pertengahan di antara mereka. يَبَسًا '*Kering*', yakni يَابِسًا (kering). عَلَىٰ قَدَرٍ '*Menurut waktu yang ditetapkan*', sesuai perjanjian."

Semua penafsiran ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Dan bahasan hadits ini sudah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan: [عُقُوْبَةً ﴿يَفْرُطَ﴾] "يَفْرُطَ '*Segera menyiksa*'. Maksudnya segera memberi hukuman." Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أَن يَفْرُطَ عَلَيْنَآ﴾ "*Bahwa ia segera menyiksa kami*" (QS. Thaha [20]: 45), Abu Ubaidah berkata: "(Yakni) menyegerakan hukuman terhadap kami. Tiap sesuatu yang didahulukan atau disegerakan disebut فَارِطٌ."

Perkataan: [تَضْعُفَا ﴿وَلَا تَنِيَا﴾] "وَلَا تَنِيَا '*Janganlah kamu berdua lalai*', yaitu janganlah kalian berdua lemah." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Qatadah dengan redaksi semisalnya. Dari jalur riwayat Mujahid juga seperti demikian. Dan diriwayatkan dari jalur lain dengan sanad dha'if, dari Mujahid, dari Ibnu Abbas.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا تَنِيَا﴾ "*Dan janganlah kamu berdua lalai,*" (QS. Thaha [20]: 42), bahwa Ibnu Abbas menafsirkan: "Janganlah kalian berdua lambat."



"Dan Aku telah memilihmu (menjadi Rasul) untuk diri-Ku" (QS. Thaha [20]: 41)

١ - بَاب[94] ﴿ وَٱصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِى ﴾ [طه: ٤١]

(٤٧٣٦) حَدَّثَنَا[95] الصَّلْتُ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا مَهْدِيُّ بْنُ مَيْمُونٍ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ سِيرِينَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ قَالَ: ((الْتَقَى آدَمُ وَمُوسَى، فَقَالَ مُوسَى لِآدَمَ: أَنْتَ الَّذِي أَشْقَيْتَ النَّاسَ وَأَخْرَجْتَهُمْ مِنَ الْجَنَّةِ؟ قَالَ آدَمُ: أَنْتَ مُوسَى الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ، وَاصْطَفَاكَ لِنَفْسِهِ، وَأَنْزَلَ عَلَيْكَ التَّوْرَاةَ؟ قَالَ: نَعَمْ. قَالَ: فَوَجَدْتَهَا كُتِبَ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي؟ قَالَ: نَعَمْ. فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى)). ﴿ ٱلْيَمُّ ﴾ [طه: ٩٧] الْبَحْرُ.

4736. Ash-Shalt bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, Mahdi bin Maimun meriwayatkan kepada kami, Muhammad bin Sirin meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hurairah, dari Rasulullah ﷺ, beliau bersabda: "Adam dan Musa bertemu, lalu Musa berkata kepada Adam: 'Engkaukah orang yang telah membuat sengsara manusia dan mengeluarkan mereka dari Surga?'

---

[94] Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: قوله.
[95] Dalam naskah (ص) tertulis: حدثني.

Lalu Adam balik bertanya kepada Musa: 'Engkaukah orang yang telah Allah pilih untuk menerima risalah-Nya dan Allah pilih untuk diri-Nya serta menurunkan kepadamu Taurat?' 'Benar', jawab Musa. Adam bertanya lagi: 'Bukankah kau mendapatkan di dalamnya bahwa hal itu telah ditetapkan atas diriku sebelum Allah menciptakan aku?' Musa menjawab: 'Benar.'" Rasulullah ﷺ bersabda: "Adam akhirnya dapat mematahkan argumentasi Musa." "*Lautan*" (QS. Thaha [20]: 97), yaitu الْبَحْرُ "Lautan."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَاصْطَنَعْتُكَ لِنَفْسِي﴾] "Bab: '*Dan Aku telah memilihmu (menjadi Rasul) untuk diri-Ku.*'" Dalam riwayat Abu Ahmad al-Jurjani tercantum dengan lafazh: وَاصْطَفَيْتُكَ. Ini adalah kesalahan penulisan. Kemungkinan dia menuliskannya sebagai penafsiran baginya.

Di dalam bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits Abu Hurairah tentang adu argumentasi antara Musa dengan Adam عليهما السلام. Bahasannya akan disebutkan nanti pada Kitab "al-Qadar".

"Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa: 'Pergilah bersama hamba-hamba-Ku (Bani Isra-il) pada malam hari, dan pukullah (buatlah) untuk mereka jalan yang kering di laut itu, (engkau) tidak perlu takut akan tersusul dan tidak perlu khawatir (akan tenggelam).' Kemudian Fir'aun dengan bala tentaranya mengejar mereka, tetapi mereka digulung ombak laut yang menenggelamkan mereka. Dan Fir'aun telah menyesatkan kaumnya dan tidak memberi petunjuk"
(QS. Thaha [20]: 77-79)

٢ - بَاب ﴿ وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ أَنْ أَسْرِ بِعِبَادِى
فَٱضْرِبْ لَهُمْ طَرِيقًا فِى ٱلْبَحْرِ يَبَسًا لَّا تَخَٰفُ دَرَكًا وَلَا تَخْشَىٰ ﴿٧٧﴾
فَأَتْبَعَهُمْ فِرْعَوْنُ بِجُنُودِهِۦ فَغَشِيَهُم مِّنَ ٱلْيَمِّ مَا غَشِيَهُمْ ﴿٧٨﴾
وَأَضَلَّ فِرْعَوْنُ قَوْمَهُۥ وَمَا هَدَىٰ ﴿٧٩﴾ ﴾

[طه: ٧٧-٧٩]

(٤٧٣٧) حَدَّثَنِي يَعْقُوبُ بْنُ إِبْرَاهِيمَ حَدَّثَنَا رَوْحٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا أَبُو بِشْرٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((لَمَّا قَدِمَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَدِينَةَ، وَالْيَهُودُ تَصُومُ يَوْمَ عَاشُورَاءَ، فَسَأَلَهُمْ فَقَالُوا: هَذَا الْيَوْمُ الَّذِي ظَهَرَ فِيهِ مُوسَى عَلَى فِرْعَوْنَ؛ فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: نَحْنُ أَوْلَى بِمُوسَى مِنْهُمْ فَصُومُوهُ)).

4737. Ya'qub bin Ibrahim meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Rauh meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, ia berkata Abu Bisyr meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما dia berkata: "Tatkala Rasulullah ﷺ datang ke Madinah, orang-orang Yahudi berpuasa pada hari Asyura. Lalu beliau bertanya kepada mereka. Mereka menjawab: 'Ini adalah hari ketika Musa berhasil mengalahkan Fir'aun.' Lalu Nabi ﷺ bersabda: 'Kita (umat Islam) lebih berhak atas Musa daripada mereka (kaum Yahudi), maka berpuasalah kalian.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَلَقَدْ أَوْحَيْنَآ إِلَىٰ مُوسَىٰٓ﴾ إِلَخْ] "Bab: '*Dan sungguh, telah Kami wahyukan kepada Musa ....*'" Disebutkan dalam riwayat selain Abu Dzar dengan lafazh: وَأَوْحَيْنَا إِلَى مُوسَى. Namun lafazh ini tidak sesuai dengan tilawah ayat tersebut.

Perkataan: [﴿ٱلْيَمُّ﴾ الْبَحْرُ] "اَلْيَمُّ artinya lautan." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Asbath bin Nashr, dari as-Suddi. Bukhari mencantumkan hadits Ibnu Abbas terkait puasa hari Asyura. Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan secara lengkap di dalam Kitab "ash-Shiyâm".

"Maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, nanti kamu celaka" (QS. Thaha [20]: 117)

٣ - بَاب[96] ﴿ فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰٓ ﴾ [طه: ١١٧]

(٤٧٣٨) حَدَّثَنَا قُتَيْبَةُ[97] حَدَّثَنَا أَيُّوبُ بْنُ النَّجَّارِ عَنْ يَحْيَى بْنِ أَبِي كَثِيرٍ عَنْ أَبِي سَلَمَةَ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((حَاجَّ مُوسَى آدَمَ فَقَالَ لَهُ: أَنْتَ الَّذِي أَخْرَجْتَ النَّاسَ مِنَ الْجَنَّةِ بِذَنْبِكَ وَأَشْقَيْتَهُمْ. قَالَ: قَالَ آدَمُ: يَا مُوسَى أَنْتَ الَّذِي اصْطَفَاكَ اللهُ بِرِسَالَتِهِ وَبِكَلَامِهِ، أَتَلُومُنِي عَلَى أَمْرٍ كَتَبَهُ اللهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي، أَوْ قَدَّرَهُ عَلَيَّ قَبْلَ أَنْ يَخْلُقَنِي؟ قَالَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: فَحَجَّ آدَمُ مُوسَى)).

4738. Qutaibah meriwayatkan kepada kami, Ayyub bin an-Najjar meriwayatkan kepada kami, dari Yahya bin Abu Katsir, dari Abu Salamah bin Abdurrahman, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ,

[96] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.
[97] Dalam naskah (ق) tertulis: قتيبة بن سعيد.

beliau bersabda: "Suatu ketika Musa berargumentasi kepada Adam. Musa berkata pada Adam: 'Engkaulah orang yang telah mengeluarkan manusia dari Surga karena dosamu dan membuat mereka sengsara.'"

Nabi ﷺ bersabda: "Lalu Adam berkata kepada Musa: 'Wahai Musa, engkaulah orang yang telah Allah pilih untuk menyampaikan risalah-Nya dan Allah pilih untuk berbicara langsung kepada-Nya. Apakah engkau mencelaku atas suatu perkara yang telah Allah tuliskan (takdirkan) atasku sebelum Allah menciptakan aku?' Atau (Adam berkata): 'Telah Allah tetapkan bagiku sebelum Dia menciptakan aku?'"

Rasulullah ﷺ bersabda: "Maka Adam pun dapat mengalahkan argumentasi Musa."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿فَلَا يُخْرِجَنَّكُمَا مِنَ ٱلْجَنَّةِ فَتَشْقَىٰ﴾] "Bab: Firman Allah: '*Maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari Surga, nanti kamu celaka.*'"

Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits Abu Hurairah رضي الله عنه terkait adu argumentasi antara Musa dan Adam عليهما السلام. Penjelasannya akan disebutkan pada Kitab "al-Qadr", *insya Allah.*

[21] SURAH AL-ANBIYÂ'

[٢١] سُورَةُ الْأَنْبِيَاءِ

(٤٧٣٩) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ أَبِي إِسْحَاقَ قَالَ: سَمِعْتُ عَبْدَ الرَّحْمَنِ بْنَ يَزِيدَ عَنْ عَبْدِ اللهِ قَالَ: بَنِي إِسْرَائِيلَ، وَالْكَهْفُ، وَمَرْيَمُ، وَطه، وَالْأَنْبِيَاءُ هُنَّ مِنَ الْعِتَاقِ الْأُوَلِ، وَهُنَّ مِنْ تِلَادِي. وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿جُذَاذًا﴾: قَطَّعَهُنَّ. وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿فِي فَلَكٍ﴾، مِثْلِ فَلْكَةِ الْمِغْزَلِ، ﴿يَسْبَحُونَ﴾: يَدُورُونَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿نَفَشَتْ﴾: رَعَتْ لَيْلًا. ﴿يُصْحَبُونَ﴾: يُمْنَعُونَ. ﴿أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾: قَالَ دِينُكُمْ دِينٌ وَاحِدٌ. وَقَالَ عِكْرِمَةُ: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ حَطَبُ بِالْحَبَشِيَّةِ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿أَحَسُّوا﴾ تَوَقَّعُوا، مِنْ أَحْسَسْتُ. ﴿خَمِدِينَ﴾: هَامِدِينَ. حَصِيدٌ[98] مُسْتَأْصَلٌ، يَقَعُ عَلَى الْوَاحِدِ وَالِاثْنَيْنِ وَالْجَمِيعِ. ﴿وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ﴾: لَا يُعْيُونَ، وَمِنْهُ حَسِيرٌ،

[98] Dalam naskah (ق) tertulis: وَالْحَصِيدُ.

وَحَسَرْتُ بَعِيرِي. ﴿عَمِيقٍ﴾: بَعِيدٌ. نُكِّسُوا رُدُّوا. ﴿صَنْعَةَ لَبُوسٍ﴾: الدُّرُوعُ. ﴿وَتَقَطَّعُوٓا أَمْرَهُم﴾: اخْتَلَفُوا. الْحَسِيسُ وَالْحِسُّ وَالْجَرْسُ وَالْهَمْسُ وَاحِدٌ وَهُوَ الصَّوْتِ الْخَفِيِّ. ﴿ءَاذَنَّاكَ﴾: أَعْلَمْنَاكَ، آذَنْتُكُمْ إِذَا أَعْلَمْتَهُ، فَأَنْتَ وَهُوَ عَلَى سَوَاءٍ لَمْ تَغْدِرْ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَعَلَّكُمْ تُسْئَلُونَ﴾ تُفْهَمُونَ. ﴿ٱرْتَضَىٰ﴾ رَضِيَ. ﴿ٱلتَّمَاثِيلُ﴾: الْأَصْنَامُ. السِّجِلُّ: الصَّحِيفَةُ)).

4739. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan pada kami, Ghundar meriwayatkan kepada kami, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari Abu Ishaq, dia berkata: Aku mendengar Abdurrahman bin Yazid, dari Abdullah, dia berkata: "Surah Bani Isra-il, Al-Kahfi, Maryam, Thaha, dan Al-Anbiyâ', adalah surah-surah terbaik, termasuk yang pertama-tama diturunkan, dan surah-surah yang sudah lama aku hafal."

Qatadah berkata: ﴿جُذَٰذًا﴾ "*Hancur berkeping-keping*", yaitu Ibrahim memenggal berhala-berhala itu. Al-Hasan berkata: ﴿فِى فَلَكٍ﴾, yaitu seperti poros roda alat pemintal. ﴿يَسْبَحُونَ﴾, artinya berputar. Ibnu Abbas berkata: ﴿نَفَشَتْ﴾ artinya menggembala di waktu malam. ﴿يُصْحَبُونَ﴾ "*Mereka dilindungi (dari azab Kami)*" artinya mereka dihindarkan. ﴿أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَٰحِدَةً﴾ "*Agama kamu, agama yang satu.*" Ibnu Abbas berkata: "Yakni agama kalian agama yang satu."

Ikrimah berkata: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ "*Bahan bakar Jahanam*", yaitu kayu bakar menurut bahasa Habasyah. Yang lainnya berkata: ﴿أَحَسُّوا﴾ "*Mereka merasakan*", yakni mereka menduga. Asalnya dari kata أَحْسَسْتُ "Aku merasa." ﴿خَٰمِدِينَ﴾ "*Yang tidak dapat hidup lagi*" yaitu yang tandus. حَصِيدُ "Yang telah dituai", yaitu yang telah dicabut hingga akarnya. Kata ini bisa digunakan untuk bentuk *mufrad*, *mutsanna* dan *jamak*. ﴿وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ﴾ "*Tidak (pula) merasa letih*", yaitu tidak merasa lelah.

Contoh lain yang serupa dengan kata ini adalah perkataan: حَسِيرٌ (letih), dan dikatakan: حَسَرْتُ بَعِيْرِيْ "Aku membuat lelah untaku." ﴿عَمِيقٍ﴾ "*Jauh*", yaitu بَعِيْدٌ (jauh).

﴿نُكِسُوا﴾ "*Mereka menundukkan (kepala)*", yakni mereka dikembalikan. ﴿صَنْعَةَ لَبُوسٍ﴾ "*Membuat baju besi*", yaitu baju zirah untuk perang. ﴿وَتَقَطَّعُوٓا أَمْرَهُم﴾ "*Mereka terpecah belah dalam urusan (agama) mereka*", yaitu berselisih. Kata الْجَرْسُ, الْحَسِيْسُ الْحِسُّ dan الْهَمْسُ artinya sama yaitu suara yang samar (lirih). ﴿ءَاذَنَّكَ﴾ "*Kami nyatakan kepada engkau*", yaitu kami beritahukan kepadamu. ﴿ءَاذَنتُكُمْ﴾ "*Aku telah menyampaikan kepadamu*"; jika engkau telah memberitahukan kepadanya, lalu engkau dan dia berada pada ﴿عَلَىٰ سَوَآءٍ﴾ "*(Ajaran) yang sama*", maka engkau tidak berbuat khianat. Dan Mujahid berkata: ﴿لَعَلَّكُمْ تَسْئَلُونَ﴾ "*Agar kamu dapat ditanya*", yaitu agar kalian mengerti. ﴿ٱرْتَضَىٰ﴾ artinya sama dengan رَضِيَ (ridha). ﴿ٱلتَّمَاثِيلُ﴾ "*Patung-patung*" yaitu berhala-berhala. السِّجِلِّ "Lembaran-lembaran", yakni صَحِيْفَةٌ (lembaran).

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْأَنْبِيَاءِ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Al-Anbiyâ'—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan hadits Ibnu Mas'ud, ia berkata: ((بَنِي إِسْرَائِيل)) "Bani Isra-il." Demikianlah lafazh yang tercantum sehingga sebagian pensyarah mengira bahwasanya ini merupakan kekeliruan. Padahal tidak demikian kenyataannya, sebab kalimat ini bisa dijelaskan, yaitu bahwa kalimat aslinya adalah ((سُورَة بَنِي إِسْرَائِيل)) "Surah Bani Isra-il". Lalu *mudhaf*-nya dihapus dan tinggallah *mudhaf ilaih* sebagaimana tercantum.

Kemudian saya menemukan dalam riwayat al-Isma'ili dinyatakan: ((سَمِعْتُ اِبْنَ مَسْعُودٍ يَقُولُ فِي بَنِي إِسْرَائِيلَ إِلَخْ)) "Aku mendengar Ibnu Mas'ud berkata mengenai Bani Isra-il ...." Penjelasan hadits ini sudah dipaparkan sebelumnya secara panjang lebar di Bab "Tafsir Surah Al-Isrâ'. Hanya saja, ada tambahan dalam riwayat ini yang tidak disebutkan di sana.

Kesimpulannya, Ibnu Mas'ud menyebutkan 5 surah secara berurutan. Artinya, kelima surah ini diturunkan di Makkah. Kendati para ulama berselisih pendapat mengenai sejumlah ayat yang ada di dalamnya (apakah Makkiyah ataukah Madaniyah).

Adapun ayat-ayat yang diperselisihkan dalam surah Al-Isrâ' adalah:

1) Firman Allah ﷻ: ﴿وَمَن قُتِلَ مَظْلُومًا﴾ "*Dan barang siapa dibunuh secara zhalim.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 33)
2) Firman Allah ﷻ: ﴿وَإِن كَادُوا لَيَسْتَفِزُّونَكَ﴾ "*Dan sesungguhnya benar-benar mereka hampir membuatmu gelisah.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 76) hingga firman-Nya: ﴿تَحْوِيلًا﴾ "*Perubahan (bagi ketetapan Kami itu).*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 77)
3) Firman Allah ﷻ: ﴿وَلَقَدْ ءَاتَيْنَا مُوسَىٰ تِسْعَ ءَايَٰتٍ﴾ "*Dan sesungguhnya Kami telah memberikan kepada Musa sembilan mukjizat.*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 101)
4) Dan firman Allah ﷻ: ﴿وَقُل رَّبِّ أَدْخِلْنِى مُدْخَلَ صِدْقٍ﴾ "*Dan katakanlah: 'Ya Rabbku, masukkanlah aku secara masuk yang benar.'*" (QS. Al-Isrâ' [17]: 80)

Ayat yang diperselisihkan dalam surah Al-Kahfi adalah firman Allah ﷻ: ﴿وَٱصْبِرْ نَفْسَكَ مَعَ ٱلَّذِينَ يَدْعُونَ رَبَّهُم﴾ "*Dan bersabarlah kamu bersama-sama dengan orang-orang yang menyeru Rabbnya.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 28)

Ada yang mengatakan bahwa yang diperselisihkan adalah dari awal surah Al-Kahfi hingga firman-Nya: ﴿أَحْسَنَ عَمَلًا﴾ "*Yang mengerjakan amalan(nya) dengan yang baik.*" (QS. Al-Kahfi [18]: 30)

Ayat yang diperselisihkan dalam surah Maryam adalah firman Allah ﷻ: ﴿وَإِن مِّنكُمْ إِلَّا وَارِدُهَا﴾ "*Dan tidak ada seorang pun daripadamu, melainkan mendatangi Neraka itu.*" (QS. Maryam [19]: 71)

Ayat yang diperselisihkan dalam surah Thaha adalah firman Allah ﷻ: ﴿وَسَبِّحْ بِحَمْدِ رَبِّكَ قَبْلَ طُلُوعِ ٱلشَّمْسِ وَقَبْلَ غُرُوبِهَا﴾ "*Dan bertasbihlah dengan memuji Rabbmu sebelum terbit matahari dan sebelum terbenamnya.*" (QS. Thaha [20]: 130)

Ayat yang diperselisihkan dalam surah Al-Anbiyâ' adalah firman Allah ﷻ: ﴿أَفَلَا يَرَوْنَ أَنَّا نَأْتِي الْأَرْضَ نَنقُصُهَا﴾ *"Maka Apakah mereka tidak melihat bahwasanya Kami mendatangi negeri (orang kafir), lalu Kami kurangi luasnya."* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 44)

Ada yang mengatakan, semua ayat yang disebutkan di atas adalah Madaniyah. Namun tidak ada satu pun riwayat demikian yang shahih. Jumhur ulama mengatakan seluruhnya Makkiyah. Dan siapa yang berpendapat selain itu, maka itu adalah pendapat yang *syadz*.

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَالَ قَتَادَةُ: ﴿جُذَاذًا﴾ قَطَّعَهُنَّ] "Qatadah berkata: ﴿جُذَاذًا﴾ '*Hancur berkeping-keping*', yaitu Ibrahim memenggal berhala-berhala itu." Diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Sa'id, dari Qatadah, terkait firman-Nya: ﴿فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا﴾ *"Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 58), bahwa Qatadah mengatakan: "Makna جُذَاذًا yaitu terpenggal-penggal."

CATATAN PENTING

Jumhur ulama membaca ayat ini: ﴿جُذَاذًا﴾ dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, yaitu sebutan untuk sesuatu yang dihancurkan seperti remukan-remukan di dalam alat penggiling. Ada yang mengatakan: "جُذَاذًا adalah bentuk jamak dari kata جُذَاذَة, sama seperti kata زُجَاجٌ yang merupakan bentuk jamak dari kata زُجَاجَةٌ (kaca).

Al-Kisa'i dan Ibnu Muhaishin membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf pertama جِذَاذًا. Ada juga yang mengatakan, kata ini adalah bentuk jamak dari جَذِيذٍ, seperti kata كِرَامٍ bentuk jamak dari kata كَرِيمٍ. Ada lagi versi bacaan lain untuk ayat ini yang tergolong dalam qiraah *syadz*.

Perkataan: [وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿فِي فَلَكٍ﴾، مِثْلِ فَلْكَةِ الْمِغْزَلِ] "Al-Hasan berkata: ﴿فِي فَلَكٍ﴾, yaitu seperti poros roda alat pemintal." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Sufyan bin Uyainah dari Amr dari al-Hasan,

mengenai firman Allah ﷻ: ﴿كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ "*Dan masing-masing beredar pada garis edarnya*" (QS. Yasin [36]: 40), bahwa al-Hasan berkata: "Yaitu seperti ujung roda alat pemintal.

Perkataan: [﴿يَسْبَحُونَ﴾ يَدُورُونَ] "﴿يَسْبَحُونَ﴾, artinya berputar." Ibnul Mundzir meriwayatkannya secara *maushul* dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas terkait ayat: ﴿كُلٌّ فِي فَلَكٍ يَسْبَحُونَ﴾ "*Masing-masing dari keduanya itu beredar di garis edarnya*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 33), Ibnu Abbas berkata: "Berputar di sekelilingnya." Kemudian dari jalur Mujahid, ia berkata: "Firman Allah: ﴿فِي فَلَكٍ﴾, yaitu seperti bentuk besi penggiling tepung. ﴿يَسْبَحُونَ﴾, yaitu berjalan (beredar)."

Al-Farra berkata: "Allah berfirman: ﴿يَسْبَحُونَ﴾, karena istilah السِّبَاحَةُ (berenang/berjalan) termasuk perbuatan anak Adam (manusia). Karena itulah disebutkan dengan huruf *nun* di akhir kata (dalam bentuk jamaknya). Seperti firman-Nya: ﴿وَالشَّمْسَ وَالْقَمَرَ رَأَيْتُهُمْ لِي سَاجِدِينَ﴾ "*Matahari dan bulan, kulihat semuanya sujud kepadaku.*" (QS. Yusuf [12]: 4)

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿نَفَشَتْ﴾ رَعَتْ لَيْلًا] "Ibnu Abbas berkata: '﴿نَفَشَتْ﴾ artinya menggembala di waktu malam.'" Kata لَيْلًا tidak tercantum di dalam riwayat selain Abu Dzar. Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Juraij dari Atha dari Ibnu Abbas dengan redaksi demikian.

Demikian itulah yang dikatakan oleh pakar bahasa Arab, bahwa نَفَشَتْ artinya ternak yang menggembala pada malam hari tanpa ada penggembalanya. Bila ternak itu menggembala di siang hari tanpa ada penggembalanya, maka disebut هَمَلَتْ.

Perkataan: [﴿يُصْحَبُونَ﴾ يُمْنَعُونَ] "يُصْحَبُونَ '*Mereka dilindungi (dari azab Kami)*', artinya mereka dihindarkan." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnul Mundzir dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا هُمْ مِنَّا يُصْحَبُونَ﴾ "*Dan tidak (pula) mereka dilindungi dari (azab) Kami itu.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 43), bahwa Ibnu Abbas berkata: "Mereka dicegah darinya."

Dari jalur yang lainnya secara *munqati'* (terputus sanadnya), dari Ibnu Abbas, ia berkata: "يُمْنَعُونَ 'Yaitu diberi pertolongan.'" Ini juga penafsiran Mujahid, sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-Thabari.

Perkataan: [﴿أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً﴾: دِينُكُمْ دِينٌ وَاحِدٌ] "أُمَّتُكُمْ أُمَّةً وَاحِدَةً '*Agama kamu, agama yang satu*', yakni agama kalian agama yang satu." Qatadah, terkait ayat: ﴿إِنَّ هَٰذِهِۦٓ أُمَّتُكُمْ﴾ "*Sesungguhnya (agama Tauhid) ini adalah agama kamu semua*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 92), berkata: "Yaitu agama kalian." Diriwayatkan ath-Thabari dan Ibnul Mudzir dari jalurnya.

Perkataan: [وَقَالَ عِكْرِمَةُ: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ حَطَبٌ بِالْحَبَشِيَّةِ] "Ikrimah berkata: ﴿حَصَبُ جَهَنَّمَ﴾ '*Bahan bakar Jahanam*', yaitu kayu bakar menurut bahasa Habasyah." Kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar. penafsirannya sudah diuraikan dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Al-Farra meriwayatkan dengan dua sanad dari Ali dan Aisyah, bahwa keduanya membaca ayat ini: حَطَبَ dengan huruf *tha*. Dan ia meriwayatkan dari Ibnu Abbas qiraah dengan huruf *dhad*, lalu ia berkata: "Yaitu bahan yang mengobarkan api Neraka."

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿أَحَسُّوا﴾ تَوَقَّعُوا، مِنْ أَحْسَسْتُ] "Yang lainnya berkata: ﴿أَحَسُّوا﴾ '*Mereka merasakan*', yakni mereka menduga. Asalnya dari kata أَحْسَسْتُ (Aku merasa)." Demikian yang tercantum dalam riwayat mereka. Adapun dalam riwayat an-Nasafi: ((وَقَالَ مَعْمَر: أَحَسُّوا إِلَخْ)) "Dan Ma'mar berkata: 'Mereka merasakan ....'"

Ma'mar adalah Abu Ubaidah Ma'mar bin al-Mutsanna al-Lughawi. Al-Bukhari banyak menukil dari ucapannya. Terkadang al-Bukhari mencantumkan penyandarannya kepada Ma'mar dan terkadang dia hanya menukil tanpa menyebutkan identitas Ma'mar.

Abu Ubaidah, mengenai firman-Nya: ﴿فَلَمَّآ أَحَسُّوا۟ بَأْسَنَآ﴾ "*Maka tatkala mereka merasakan azab Kami*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 12), berkata: "Yakni mereka menjumpainya (mendapatkannya). Dikatakan, هَلْ أَحْسَسْتَ فُلَانًا؟, artinya 'Apakah engkau menjumpai Fulan?' Dan dikatakan pula: هَلْ أَحْسَسْتَ مِنْ نَفْسِكَ ضَعْفًا أَوْ شَرًّا؟ 'Apakah engkau mendapatkan dalam dirimu kelemahan atau keburukan?'"

Perkataan: [هَامِدِينَ ﴿خَمِدِينَ﴾] "خَمِدِينَ (*Yang tidak dapat hidup lagi*), yaitu yang tandus." Abu Ubaidah, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿حَصِيدًا خَمِدِينَ﴾ "*Tanaman yang telah dituai, yang tidak dapat hidup lagi*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 15), berkata: "خَامِدٌ artinya هَامِدٌ 'yang kering', sebagaimana dikatakan untuk api jika padam: خَمَدَتْ '(Api itu) padam.'"

Abu Ubaidah juga berkata: "الْحَصِيْدُ adalah tanaman yang dicabut hingga akarnya. Kata ini bisa digunakan untuk menyatakan bentuk tunggal, mutsanna dan jamak, baik *mudzakkar* maupun *mu'annats*. Sepertinya kata ini difungsikan seperti fungsi *mashdar*." Abu Ubaidah berkata lagi: "Ayat ini: ﴿كَانَتَا رَتْقًا﴾ "*Keduanya dahulu adalah suatu yang padu.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 30) Juga seperti ayat: ﴿فَجَعَلَهُمْ جُذَاذًا﴾ "*Maka Ibrahim membuat berhala-berhala itu hancur berkeping-keping.*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 58)

Perkataan: [وَالْحَصِيد: مُسْتَأْصَلٌ، يَقَعُ عَلَى الْوَاحِدِ وَالِاثْنَيْنِ وَالْجَمِيعِ] "الحَصِيدُ 'Yang telah dituai', yaitu yang telah tercabut dari akarnya. Kata ini bisa digunakan untuk bentuk *mufrad*, *mutsanna* dan *jamak*." Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun dalam riwayat selainnya dengan lafazh: حَصِيدًا: مُسْتَأْصَلًا. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, sebagaimana yang telah saya sebutkan sebelumnya.

CATATAN PENTING

Kisah ini diturunkan berkenaan dengan penduduk Hadhur (حَضُوْرَ), nama sebuah desa di kota Shan'a, Yaman. Inilah yang ditegaskan oleh Ibnu al-Kalbi. Ada yang mengatakan, Hadhur terletak di daerah Hijaz menuju ke arah Syam.

Seorang Nabi dari Himyar yang bernama Syu'aib diutus kepada penduduk negeri tersebut. Tetapi Nabi Syu'aib ini bukan Nabi Syu'aib yang berasal dari negeri Madyan. Nabi Syu'aib ini diutus kepada penduduk Hadhur pada zaman di antara zaman Nabi Sulaiman dan Nabi Isa. Penduduk negeri tersebut mendustakannya, kemudian Allah menghancurkan mereka. Ini disampaikan oleh al-Kalbi.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan kisahnya berdasarkan hadits Ibnu Abbas, namun tidak menyebutkan nama Nabi yang dimaksud ini.

Perkataan:
[﴿وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ﴾: لَا يُعْيُونَ، وَمِنْهُ حَسِيرٌ، وَحَسَرْتُ بَعِيرِي] "وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ" *'Tidak (pula) merasa letih'*, yaitu tidak merasa lelah. Contoh lain yang serupa dengan kata ini adalah perkataan: حَسِيرٌ 'letih', dan dikatakan: حَسَرْتُ بَعِيرِيْ 'Aku membuat lelah untaku.'" Ini juga perkataan Abu Ubaidah.

Demikian pula yang diriwayatkan ath-Thabari dari jalur Sa'id, dari Qatadah, terkait firman-Nya: ﴿وَلَا يَسْتَحْسِرُونَ﴾ *"Dan tiada (pula) merasa letih"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 19), Qatadah berkata: "Tidak merasa lelah."

CATATAN PENTING

Disebutkan dalam riwayat Abu Dzar dengan lafazh: يَعْيَوْنَ, yaitu dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama. Lafazh ini dinilai dha'if oleh Ibnu at-Tin, ia berkata: "Kata tersebut berasal dari *fi'il* (أَعْيَى), maksudnya yang benar (untuk *fi'il mudhari'*-nya) adalah dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama."

Perkataan: [﴿عَمِيقٍ﴾: بَعِيدٌ] "عَمِيقٍ *'Jauh'*, yaitu بَعِيْدٌ 'Jauh.'" Demikian lafazh yang tercantum pada bab ini. Padahal kata عَمِيْق ini terdapat pada surah setelahnya (Surah Al-Hajj), dan kata بَعِيْدٌ merupakan penafsiran Abu Ubaidah.

Mungkin karena di dalam surah ini disebutkan: ﴿فِجَاجًا﴾ *"Jalan-jalan yang luas"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 31), sedangkan dalam surah setelahnya disebutkan: ﴿مِن كُلِّ فَجٍّ عَمِيقٍ﴾ *"Yang datang dari segenap penjuru yang jauh."* (QS. Al-Hajj [22]: 27); maka seolah-olah dia menambahkan kata dari ayat (dalam surah Al-Hajj) itu pada ayat (dalam surah Al-Anbiyâ') ini. Atau tulisan ini tertera di tepi kertas, lalu penyalin kitab memindahkannya di tempat yang tidak semestinya.

Perkataan: [﴿نُكِسُوا﴾: رُدُّوا] "نُكِسُوا *'Mereka menundukkan kepala'*, yakni mereka dibalikkan." Mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿ثُمَّ نُكِسُوا عَلَىٰ رُءُوسِهِمْ﴾

"*Kemudian mereka menundukkan kepala*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 65). Abu Ubaidah berkata: "Maksudnya, mereka dibalikkan. Dikatakan: نَكَسْتُهُ عَلَى رَأْسِهِ, maknanya aku menaklukkannya."

Al-Farra berkata: "نُكِسُوْا artinya mereka dikembalikan." Namun ath-Thabari membantahnya, karena kalimat ini tidak didahului oleh kalimat lain sehingga bisa dikatakan dia kembali kepada posisi semula. Kemudian ath-Thabari lebih memilih pendapat yang diriwayatkan oleh Ibnu Ishaq.

Adapun kesimpulannya (menurut riwayat Ibnu Ishaq): Mereka diputarbalikkan dalam argumentasi. Sehingga mereka berargumentasi untuk mematahkan argumentasi Ibrahim, dengan argumentasi yang sebenarnya menjadi argumentasi bagi Ibrahim عليه السلام untuk mematahkan argumentasi mereka.

Semua penafsiran ini dicetuskan berdasarkan qiraah jumhur ulama bagi ayat ini. Adapun Ibnu Abi Ablah membacanya: نَكَّسُوا dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama. Dalam kalimatnya ada kalimat yang tidak dicantumkan. Perkiraan kalimat lengkapnya adalah: ((نَكَّسُوا أَنْفُسَهُمْ عَلَى رُءُوسِهِمْ)) "Mereka membalikkan diri mereka di atas kepala mereka."

Perkataan: [الدُّرُوعُ :﴿صَنْعَةَ لَبُوسٍ﴾] "صَنْعَةَ لَبُوسٍ '*Membuat baju besi*', yaitu baju zirah untuk perang." Abu Ubaidah berkata: "لَبُوْسٌ adalah seluruh perlengkapan perang, mulai dari baju besi hingga tombak."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah: "لَبُوْسٌ yaitu baju zirah untuk berperang yang berbentuk lebar. Orang pertama yang membentuk dan membuat lingkaran besinya adalah Dawud."

Al-Farra berkata: "Barang siapa yang membaca ayat ini dengan huruf *ta*: ﴿لِتُحْصِنَكُمْ﴾ '*Guna melindungi kamu*' (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 10), maka itu berdasarkan kata الدُّرُوْع yang berbentuk *muannats*. Siapa yang membacanya dengan huruf *ya*: لِيُحْصِنَكُمْ, maka itu berdasarkan kata اللَّبُوْس yang berbentuk *mudzakkar*.

Perkataan: [اخْتَلَفُوا :﴿وَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم﴾] "وَتَقَطَّعُوٓاْ أَمۡرَهُم" *'Mereka terpecah belah dalam urusan (agama) mereka'*, yaitu berselisih." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah, dan dia menambahkan: "Dan tercerai-berai." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Zaid bin Aslam yang semisal ini dan menambahkan dengan lafazh: "Dalam urusan agama."

Perkataan: [الْحَسِيسُ وَالْحِسُّ وَالْجَرْسُ وَالْهَمْسُ وَاحِدٌ وَهُوَ الصَّوْتِ الْخَفِيِّ] "Kata الْحَسِيسُ, الْحِسُّ, الْجَرْسُ dan الْهَمْسُ artinya sama yaitu suara yang samar (lirih)." Dalam riwayat Abu Dzar tidak tercantum kata وَالْهَمْسُ. Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿لَا يَسۡمَعُونَ حَسِيسَهَا﴾ *"Mereka tidak mendengar sedikit pun suara api Neraka."* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 102), Abu Ubaidah berkata: "Yakni صَوْتَهَا (suaranya). Kata الحَسِيْسُ dan الْحِسُّ artinya sama." Penafsiran ini sudah disebutkan sebelumnya di akhir surah Maryam.

Perkataan: [﴿ءَاذَنَّٰكَ﴾: أَعْلَمْنَاكَ، آذَنْتُكُمْ إِذَا أَعْلَمْتَهُ، فَأَنْتَ وَهُوَ عَلَى سَوَاءٍ لَمْ تَغْدِرْ] "ءَاذَنَّٰكَ *'Kami nyatakan kepada engkau'*, yaitu kami beritahukan kepadamu. ءَاذَنتُكُمْ *'Aku telah menyampaikan kepadamu'*; jika engkau telah memberitahukan kepadanya, lalu engkau dan dia berada pada عَلَىٰ سَوَآءٍ *([Ajaran] yang sama)*, maka engkau tidak berbuat khianat."

Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ءَاذَنتُكُمۡ عَلَىٰ سَوَآءٍ﴾ *"Aku telah menyampaikan kepada kamu sekalian (ajaran) yang sama (antara kita)"* (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 109), Abu Ubaidah berkata: "Apabila engkau telah memperingatkan musuhmu dan memberitahukan peringatan itu pada mereka serta mengumumkan peperangan kepadanya, hingga kamu dan dia berada di atas pengetahuan yang sama, maka berarti engkau telah menyampaikan kepadanya." Penafsiran ini sudah disebutkan sebelumnya dalam Bab "Tafsir Surah Ibrahim عليه السلام".

Kemudian perkataan: ﴿ءَاذَنَّٰكَ﴾ (QS. Fushshilat [41]: 47) adalah ayat dari surah Fushshilat. Al-Bukhari menyebutkannya sekaligus di sini karena ada keterkaitan makna.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لَعَلَّكُمۡ تُغۡلَبُونَ﴾ تُفْهَمُونَ] "Dan Mujahid berkata: "﴿لَعَلَّكُمۡ تُغۡلَبُونَ﴾ *'Agar kamu dapat ditanya'*, yaitu agar kalian mengerti."

Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalurnya. Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid dengan lafazh: تُفْقَهُوْنَ "(Agar) kalian diberi pemahaman."

Perkataan: [﴿ٱرْتَضَىٰ﴾ رَضِيَ] "ٱرْتَضَىٰ artinya sama dengan رَضِيَ (ridha)." Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalurnya dengan lafazh: رَضِيَعَنْهُ. Kalimat ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar.

Perkataan: [﴿ٱلتَّمَاثِيلُ﴾ الْأَصْنَام] "ٱلتَّمَاثِيلُ '*Patung-patung*', yaitu berhala-berhala." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalurnya juga.

Perkataan: [السِّجِلُّ: الصَّحِيفَةُ] "السِّجِلُّ 'Lembaran-lembaran', yakni صَحِيْفَةٌ (lembaran)." Diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalurnya. Penafsiran inilah yang ditegaskan oleh al-Farra. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur riwayat Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ: ﴿كَطَيِّ ٱلسِّجِلِّ﴾ "*Seperti menggulung lembaran-lembaran kertas*" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104), Ibnu Abbas berkata: "Seperti gulungan lembaran di atas kitab (kertas)."

Ath-Thabari mengatakan: "Artinya, seperti gulungan lembaran-lembaran yang berisi tulisan. Ada yang mengatakan kata عَلَى dalam perkataan Ibnu Abbas itu bermakna مِنْ, maksudnya مِنْ أَجْلِ الْكِتَابِ 'Guna (menyimpan) tulisan yang ada di dalamnya.' Karena lembaran itu menyimpan catatan kebaikan yang tertulis di dalamnya."

Diriwayatkan dari Ibnu Abbas bahwa السِّجِلُّ adalah nama juru tulis Nabi ﷺ berdasarkan riwayat Abu Dawud, an-Nasa-i dan ath-Thabari dari jalur Amr bin Malik dari Abul Jauza'. Sedangkan dalam riwayat Ibnu Mardawaih disebutkan: "السِّجِلّ artinya lelaki menurut bahasa Habasyah."

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur as-Suddi, ia berkata: "السِّجِلُّ artinya Malaikat." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas yang semisal dengan penafsiran as-Suddi ini.

Abd bin Humaid juga meriwayatkan dari jalur Athiyyah redaksi yang semisalnya. Dan Abd bin Humaid juga meriwayatkan dengan sanad dha'if dari Ali dengan redaksi yang serupa.

As-Suhaili menyebutkan dari an-Naqqasy bahwa السِّجِلُّ adalah Malaikat di langit kedua. Para Malaikat pencatat amal mengangkat catatan amal perbuatan kepadanya (sijill) setiap hari Kamis dan hari Senin. Ath-Thabari meriwayatkan dari Ibnu Umar sebagian dari keterangan ini.

Ats-Tsa'labi dan as-Suhaili menyangkal penafsiran yang mengatakan bahwa *as-sijill* adalah nama juru tulis Nabi ﷺ. Sebab tidak diketahui ada salah seorang dari juru tulis Nabi ﷺ dan tidak pula dari kalangan sahabat beliau yang bernama *sijill*. As-Suhaili mengatakan: "Namanya tidak didapati kecuali dari riwayat ini."

Tetapi pembatasan yang ia sebutkan ini terbantahkan, sebab nama *as-sijill* disebutkan juga dalam deretan para Sahabat oleh Ibnu Mandah dan Abu Nu'aim. Mereka meriwayatkan dari jalur Ibnu Numair dari Ubaidullah bin Umar dari Nafi' dari Ibnu Umar, ia berkata: "Dahulu Nabi ﷺ memiliki seorang juru tulis yang dipanggil *sijill*." Riwayat ini dinukilkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur ini.



BAB 1

"Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama, begitulah Kami akan mengulanginya lagi. (Suatu) janji yang pasti Kami tepati" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104)

١ - بَاب[99] ﴿ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ﴾ [الأنبياء: ١٠٤]

(٤٧٤٠) حَدَّثَنَا سُلَيْمَانُ بْنُ حَرْبٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ النُّعْمَانِ - شَيْخٌ مِنَ النَّخَعِ - عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ، عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((خَطَبَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: إِنَّكُمْ مَحْشُورُونَ إِلَى اللهِ حُفَاةً عُرَاةً غُرْلًا ﴿ كَمَا بَدَأْنَآ أَوَّلَ خَلْقٍ نُّعِيدُهُۥ ۚ وَعْدًا عَلَيْنَآ ۚ إِنَّا كُنَّا فَٰعِلِينَ ﴾. ثُمَّ إِنَّ أَوَّلَ مَنْ يُكْسَى يَوْمَ الْقِيَامَةِ إِبْرَاهِيمُ، ثُمَّ[100] يُجَاءُ بِرِجَالٍ مِنْ أُمَّتِي فَيُؤْخَذُ بِهِمْ ذَاتَ الشِّمَالِ،

---

[99] Demikian yang tercantum dalam naskah as-Salafiyah, tidak ada bab bernomor (1). Bab (2) ini juga tidak tercantum dalam naskah (ق), akan tetapi hadits yang tercantum padanya bersambung dengan hadits yang sebelumnya.

[100] Dalam naskah (ص) dan (ق) tertulis: إلا أنه.

فَأَقُولُ: يَا رَبِّ أَصْحَابِي، فَيُقَالُ: لَا تَدْرِي مَا أَحْدَثُوا بَعْدَكَ. فَأَقُولُ كَمَا قَالَ الْعَبْدُ الصَّالِحُ: ﴿وَكُنتُ عَلَيْهِمْ شَهِيدًا مَّا دُمْتُ فِيهِمْ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿شَهِيدٌ﴾ [المائدة: ١١٧] فَيُقَالُ: إِنَّ هَؤُلَاءِ لَمْ يَزَالُوا مُرْتَدِّينَ عَلَى أَعْقَابِهِمْ مُنْذُ فَارَقْتَهُمْ)).

4740. Sulaiman bin Harb meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari al-Mughirah bin an-Nu'man —salah seorang guru dari an-Nakha'—dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata: "Nabi ﷺ menyampaikan khutbahnya dan bersabda: "Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang dan tidak dikhitan: '*Sebagaimana Kami telah memulai penciptaan pertama begitulah Kami akan mengulanginya. Itulah suatu janji yang pasti Kami tepati. Sesungguhnya Kamilah yang akan melaksanakannya.*'" (QS. Al-Anbiyâ' [21]: 104)

Kemudian orang pertama yang diberi pakaian pada hari Kiamat adalah Ibrahim. Kemudian akan didatangkan beberapa orang dari umatku lalu mereka dibawa ke arah sebelah kiri. Maka aku berkata: 'Wahai Rabb(ku), mereka itu adalah para sahabatku.' Maka dikatakan: 'Sesungguhnya engkau tidak tahu apa yang telah mereka buat-buat sepeninggalmu." Lalu aku mengucapkan seperti perkataan seorang hamba shalih: "*Dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka*—hingga firman-Nya—*Maha menyaksikan atas segala sesuatu.*" (QS. Al-Mâ-idah [5]: 117) Lalu dikatakanlah: 'Mereka senantiasa kembali (murtad) kepada agama mereka terdahulu sejak engkau meninggalkan mereka."

Kemudian al-Bukhari mencantumkan hadits Ibnu Abbas رضي الله عنهما: "Sesungguhnya kalian akan dikumpulkan kepada Allah dalam keadaan tidak beralas kaki, telanjang ...." Penjelasan hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "Ar-Riqâq", *insya Allah* عز وجل.

[22] SURAH AL-ḤAJJ

[٢٢] سُورَةُ الْحَجِّ

وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ ﴿ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴾ الْمُطْمَئِنِّينَ وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ فِي: ﴿إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِيٓ أُمْنِيَّتِهِۦ﴾: إِذَا حَدَّثَ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي حَدِيثِهِ، فَيُبْطِلُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ وَيُحْكِمُ آيَاتِهِ، وَيُقَالُ: ﴿ أُمْنِيَّتِهِۦ ﴾: قِرَاءَتُهُ. ﴿إِلَّآ أَمَانِيَّ﴾ يَقْرَءُونَ وَلَا يَكْتُبُونَ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿ مَّشِيدٍ ﴾: بِالْقَصَّةِ، جِصٌّ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿يَسْطُونَ﴾: يَفْرُطُونَ، مِنَ السَّطْوَةِ. وَيُقَالُ: يَسْطُونَ يَبْطِشُونَ. ﴿وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ﴾ أُلْهِمُوا إِلَى الْقُرْآنِ، ﴿وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ﴾: الْإِسْلَامِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿بِسَبَبٍ﴾: بِحَبْلٍ إِلَى سَقْفِ الْبَيْتِ. ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِۦ ﴾ مُسْتَكْبِرٌ. ﴿تَذْهَلُ﴾: تُشْغَلُ.

Dan Ibnu Uyainah berkata: ﴿ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴾ "*Orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)*", yaitu orang-orang yang tenang hatinya. Dan Ibnu Abbas berkata mengenai firman Allah: ﴿إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِيٓ أُمْنِيَّتِهِۦ﴾ "*Apabila dia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu*", yakni jika menyampaikan sesuatu syaitan melontarkan kalimat ke dalam ucapan beliau.

Maka Allah menghilangkan kalimat yang dilontarkan syaitan itu dan mengakurasikan (menepatkan) ayat-ayat-Nya. Ada yang mengatakan, ﴿ أُمْنِيَّتِهِۦ ﴾ maksudnya adalah "bacaan" beliau. ﴿ إِلَّآ أَمَانِيَّ ﴾ "*Kecuali hanya berangan-angan*", maksudnya yaitu mereka hanya membaca (tanpa tulisan) dan tidak menulis (buta huruf).

Mujahid berkata: ﴿ مَّشِيدٍ ﴾ "*Yang tinggi*", yaitu istana yang dibangun tinggi-tinggi dengan kapur, yaitu plester (dari bahan kapur atau semen). Yang lain berkata: ﴿ يَسْطُونَ ﴾, yaitu mereka berbuat lalim. Asalnya dari kata السَّطْوَةُ (pengaruh/kekuatan). Dikatakan: يَسْطُوْنَ "Mereka bertindak sewenang-wenang (dengan kekuatan mereka)."

﴿ وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ ﴾ "*Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik*", yaitu mereka diberi ilham kepada al-Qur-an. ﴿ وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ ﴾ "*Mereka diberi petunjuk kepada jalan (Allah) yang terpuji*", yaitu kepada Islam. Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿ بِسَبَبٍ ﴾ "*(Merentangkan) tali*", yaitu tali yang dikaitkan ke atap rumah. ﴿ ثَانِيَ عِطْفِهِۦ ﴾ "*Sambil memalingkan lambungnya (dengan congkak)*", yaitu menyombongkan diri. ﴿ تَذْهَلُ ﴾ "*Lalai*", yaitu disibukkan.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَةُ الْحَجِّ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Al-Hajj—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*"

Perkataan: [قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: ﴿ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴾ ﴿ ٱلْمُطْمَئِنِّينَ ﴾] "Dan Ibnu Uyainah berkata: ﴿ ٱلْمُخْبِتِينَ ﴾ '*Orang-orang yang tunduk patuh (kepada Allah)*', yaitu orang-orang yang tenang hatinya." Demikianlah yang tercantum dalam *Tafsîr Ibnu Uyainah*. Namun dia menyandarkan penafsiran ini dari Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Demikian pula redaksi yang tercantum dalam riwayat Ibnul Mundzir dari jalur ini.

Dari jalur lain, dari Mujahid, disebutkan bahwa ia berkata: "ٱلْمُخْبِتِينَ yaitu orang-orang yang shalat." Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak, ia berkata: "Yaitu orang-orang yang tawadhu'."

الْمُخْبِتُ berasal dari kata الْإِخْبَاتُ. Akar katanya الْخَبْتُ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama, artinya permukaan tanah yang datar.

Perkataan:

[وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿إِذَا تَمَنَّىٰٓ أَلْقَى ٱلشَّيْطَٰنُ فِيٓ أُمْنِيَّتِهِۦ﴾ إِذَا حَدَّثَ أَلْقَى الشَّيْطَانُ فِي حَدِيثِهِ، فَيُبْطِلُ اللهُ مَا يُلْقِي الشَّيْطَانُ وَيُحْكِمُ آيَاتِهِ]

"Dan Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata mengenai firman Allah عز وجل: '*Apabila dia mempunyai suatu keinginan, syaitan pun memasukkan godaan-godaan ke dalam keinginannya itu*', yakni apabila menyampaikan sesuatu syaitan melontarkan kalimat ke dalam ucapan beliau. Maka Allah menghilangkan kalimat yang dilontarkan oleh syaitan tersebut dan mengakurasikan (menempatkan) ayat-ayat-Nya." Diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas secara *munqati'*.

Perkataan: [وَيُقَالُ: ﴿أُمْنِيَّتِهِۦ﴾: قِرَاءَتُهُ. ﴿إِلَّآ أَمَانِيَّ﴾ يَقْرَءُونَ وَلَا يَكْتُبُونَ] "Ada yang mengatakan, أُمْنِيَّتِهِۦ maksudnya adalah 'bacaan' beliau. إِلَّآ أَمَانِيَّ '*Kecuali hanya berangan-angan*', maksudnya mereka hanya membaca (tanpa tulisan) dan tidak menulis (buta huruf)." Penafsiran ini berdasarkan perkataan al-Farra, ia berkata: التَّمَنِّي artinya التِّلَاوَة 'pembacaan'. Dia juga berkata: "Dan firman-Nya: ﴿لَا يَعْلَمُونَ ٱلْكِتَٰبَ إِلَّآ أَمَانِيَّ﴾ '*Tidak memahami al-Kitab, kecuali hanya berangan-angan*' (QS. Al-Baqarah [2]: 78), artinya mengarang-ngarang cerita. Cerita-cerita itu mereka dengar dari para tokoh mereka, bukan dari Kitabullah."

Al-Farra juga berkata: "Di antara yang menguatkan hal ini adalah perkataan penya'ir:

تَمَنَّى كِتَابَ اللهِ أَوَّلَ لَيْلَةٍ * تَمَنِّيَ دَاوُدَ الزَّبُورَ عَلَى رُسْلِ

Dia membaca Kitabullah di awal malam.
Seperti Dawud membaca Zabur dengan perlahan-lahan."

Al-Farra juga mengatakan: "التَّمَنِّي juga bisa berarti berbicara di dalam hati." Demikian perkataannya.

Abu Ja'far an-Nahhas berkata dalam kitab *Ma'âni al-Qur-an*, setelah menukilkan riwayat Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai penafsiran ayat tersebut: "Ini adalah salah satu penafsiran terbaik yang pernah disebutkan terkait ayat ini, paling tinggi dan paling berbobot."

Kemudian dia menukilkan riwayat dengan sanadnya dari Ahmad bin Hanbal, bahwa ia berkata: "Di Mesir ada lembaran atau naskah berisi tafsir yang diriwayatkan oleh Ali bin Abi Thalhah. Seandainya seseorang sengaja datang ke sana untuk mendapatkannya, niscaya itu tidak seberapa." Naskah yang dimaksud Ahmad bin Hanbal ini, ketika itu berada di tangan Abu Shalih, ia adalah juru tulis al-Laitsi. Dia meriwayatkan penafsiran tersebut dari Mu'awiyah bin Shalih, dari Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas.

Al-Bukhari meriwayatkan penafsiran ini dari Abu Shalih dan kerap menjadikannya sebagai sandaran (rujukan) dalam kitab *Shahîh*-nya ini, sebagaimana yang telah kami jelaskan pada tempatnya masing-masing. Penafsiran ini juga diriwayatkan oleh ath-Thabari, Ibnu Abi Hatim, dan Ibnul Mundzir melalui sejumlah perawi yang menjadi perantara mereka dengan Abu Shalih. Berdasarkan penafsiran Ibnu Abbas inilah diarahkan pemahaman penafsiran yang diriwayatkan dari Sa'id bin Jubair (berikut ini).

Ibnu Abi Hatim, ath-Thabari, dan Ibnul Mundzir menukilkan riwayatnya dari beberapa jalur riwayat, dari Syu'bah, dari Abu Bisyr, dari Sa'id bin Jubair, bahwa ia berkata: "Pada suatu ketika Rasulullah ﷺ membaca surah An-Najm di Makkah. Tatkala sampai pada firman Allah ﷻ: ﴿أَفَرَءَيْتُمُ ٱللَّٰتَ وَٱلْعُزَّىٰ وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ﴾ '*Maka apakah patut kamu (orang-orang musyrik) menganggap (berhala) al-Lata dan al-Uzza, dan Manat, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah)?*" (QS. An-Najm [53]: 19-20), maka syaitan melontarkan pada lisan beliau perkataan: تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى وَإِنَّ شَفَاعَتُهُنَّ لَتُرْتَجَى 'Itu adalah berhala-berhala yang luhur, dan sungguh syafaat (pertolongan) mereka benar-benar diharapkan.'

Maka, orang-orang musyrik lantas berkata: 'Belum pernah dia (Muhammad) menyebut tuhan-tuhan kita dengan sebutan yang baik sebelum hari ini.' Kemudian Rasulullah ﷺ sujud dan orang-orang musyrik ikut sujud bersama beliau. Lalu turunlah ayat ini."

Hadits ini diriwayatkan al-Bazzar dan Ibnu Mardawaih dari jalur Umayyah bin Khalid dari Syu'bah, ia mengatakan dalam sanadnya: "Dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas menurut dugaanku," kemudian ia menyebutkan haditsnya.

Al-Bazzar berkata: "Sa'id bin Jubair tidak meriwayatkannya secara *muttashil* (bersambung) kecuali melalui sanad ini. Hanya Umayyah bin Khalid yang meriwayatkan hadits ini secara *muttashil*, dan dia adalah seorang perawi *tsiqah* yang masyhur." Selanjutnya al-Bazzar mengatakan: "Dia meriwayatkan sanad ini dari jalur al-Kalbi dari Abu Shalih dari Ibnu Abbas." Sampai di sini perkataannya.

Al-Kalbi adalah seorang perawi berstatus *matruk* dan riwayatnya tidak bisa dijadikan sandaran. Hadits ini juga diriwayatkan seperti demikian oleh an-Nahhas dengan sanad lain, di dalamnya disebutkan perawi bernama al-Waqidi.

Kisah dalam hadits ini disebutkan oleh Ibnu Ishaq dalam kitab *as-Sîrah* dengan redaksi yang panjang. Ia meriwayatkannya secara *muttashil* (bersambung) dari Muhammad bin Ka'ab. Demikian pula Musa bin Uqbah dalam Kitab "al-Maghâzî" dari Ibnu Syihab az-Zuhri.

Kisah ini disebutkan juga oleh Abu Mi'syar dalam kitab *as-Sîrah* karyanya dari Muhammad bin Ka'ab al-Qurazhi dan Muhammad bin Qais, dan diriwayatkan dari jalurnya oleh ath-Thabari.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkannya dari jalur Asbath dari as-Suddi. Ibnu Mardawaih meriwayatkannya dari jalur Abbad bin Shuhaib dari Yahya bin Katsir dari al-Kalbi dari Abu Shalih, juga dari Abu Bakar al-Hudzali dan Ayyub, dari Ikrimah dan Sulaiman at-Taimi, dari orang yang menyampaikan padanya; ketiganya menyebutkan: "Dari Ibnu Abbas." Ath-Thabari juga meriwayatkan kisah ini dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas.

Semuanya meriwayatkan kisah dengan makna yang sama. Semua jalur sanadnya selain jalur Sa'id bin Jubair, adalah sanad yang dha'if atau *munqati'*. Akan tetapi, banyaknya jalur periwayatan menunjukkan bahwa kisah ini ada dasarnya. Apalagi hadits ini memiliki dua jalur lain yang *mursal* dan para perawinya sesuai dengan syarat *ash-Shahîhain*.

Pertama, sanad yang dinukilkan oleh ath-Thabari dari jalur riwayat Yunus bin Yazid dari Ibnu Syihab: "Abu Bakar bin Abdurrahman bin al-Harits bin Hisyam meriwayatkan kepadaku," lalu ia menyebutkan kisah semisalnya.

Kedua, sanad yang dinukilkan ath-Thabari juga dari jalur Mu'tamir bin Sulaiman dan Hammad bin Salamah; ia menyampaikannya melalui dua sanad yang terpisah, dari Dawud bin Abu Hind dari Abul Aliyah.

Abu Bakar bin al-Arabi—sebagaimana kebiasaannya—terlampau berani dalam memvonis, sehingga ia berkata: "Ath-Thabari menukilkan banyak riwayat yang bathil tentang kisah ini tanpa ada dasarnya." Pernyataannya: "Tanpa ada dasarnya" ini tidak dapat diterima.

Demikian pula penilaian Iyadh yang mengatakan: "Hadits ini tidak diriwayatkan oleh seorang pun dari perawi hadits shahih dan tidak pula oleh perawi *tsiqah* dengan sanad yang baik dan *muttashil* (bersambung). Selain itu, penukilannya lemah, riwayat-riwayatnya *mudhtharib* (rancu/tidak jelas) dan sanadnya *munqati'* (terputus)."

Iyadh juga berkata: "Tidak ada seorang pun perawi dari kalangan Tabi'in dan Mufassir yang meriwayatkan kisah ini yang menukilkan sanadnya secara bersambung, bahkan tidak juga menukilkannya secara *marfu'* kepada salah seorang sahabat. Sebagian besar jalur periwayatan dari mereka adalah jalur yang dha'if dan lemah."

Iyadh juga berkata: "Al-Bazzar menerangkan bahwa tidak ada satu pun jalur yang boleh disebutkan (diperhitungkan) kecuali jalur Abu Bisyr dari Sa'id bin Jubair, kendatipun ada keraguan di dalamnya terkait ketersambungan sanadnya. Adapun al-Kalbi, maka tidak boleh meriwayatkan darinya, karena dia adalah perawi yang sangat lemah."

Lalu Iyadh membantahnya dari sisi logika, dengan mengatakan bahwa sekiranya kisah itu benar terjadi, niscaya banyak dari kaum muslimin akan kembali murtad. Lantas ia berkata: "Pada kenyataannya, tidak ada penukilan riwayat bahwasanya ada dari kaum muslimin yang murtad ketika itu." Sampai di sini perkataannya.

Semua argumentasi Iyadh di atas tidak sejalan dengan kaidah-kaidah yang berlaku. Sebab, kaidahnya, apabila suatu hadits diriwayatkan dari banyak jalur dan sumber yang berbeda-beda, maka itu menunjukkan bahwa riwayat tersebut memiliki dasar.

Sebelumnya saya sudah menyebutkan bahwa tiga sanad darinya sesuai dengan syarat kitab *ash-Shahîh*. Ketiganya adalah riwayat *mursal* yang riwayat semacam itu bisa dijadikan hujjah (dalil) oleh pihak yang menjadikan hadits *mursal* sebagai hujjah. Demikian pula pihak yang tidak menjadikan riwayat *mursal* sebagai hujjah, karena ketiga riwayat ini saling menguatkan antara satu dengan yang lainnya.

Apabila penerapan kaidah ini sudah ditetapkan, maka redaksi yang mengandung kerancuan dari riwayat tersebut harus ditakwilkan dan ditafsirkan, yaitu perkataan: "Syaitan melontarkan pada lisan beliau: تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى وَإِنَّ شَفَاعَتُهُنَّ لَتُرْتَجَى 'Itu adalah berhala-berhala yang luhur, dan sungguh syafaat (pertolongan) mereka benar-benar diharapkan.'"

Perkataan ini tidak boleh dipahami sebagaimana lafazh zhahirnya. Sebab mustahil Rasulullah ﷺ menambah-nambah ayat yang bukan termasuk al-Qur-an secara sengaja. Mustahil pula beliau menambah-nambahnya karena lupa jika hal tersebut jelas bertentangan dengan prinsip tauhid. Sebab, beliau adalah seorang yang maksum (terpelihara dari kesalahan).

Dalam penakwilan kisah tersebut, para ulama mengemukakan sejumlah penafsiran:

Ada yang mengatakan, kalimat tersebut terucap melalui lisan beliau ketika beliau terserang kantuk, sedangkan beliau tidak menyadarinya.

Ketika beliau menyadari hal tersebut, Allah pun mengakuratkan ayat-ayatnya (yang sebenarnya). Penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari Qatadah.

Iyadh membantah penafsiran ini dengan mengatakan bahwa penafsiran tersebut tidak benar. Sebab hal tersebut tidak mungkin terjadi pada Nabi ﷺ dan syaitan tidak bisa menguasai beliau, bahkan ketika beliau tertidur sekalipun.

Ada yang menafsirkan bahwa, syaitan memaksa (menyudutkan) Nabi ﷺ sehingga beliau mengatakan kalimat tersebut tanpa sengaja. Hanya saja, Ibnul Arabi membantah penafsiran ini dengan firman Allah dalam surah Ibrahim, yang menghikayatkan ucapan syaitan sendiri: ﴿وَمَا كَانَ لِيَ عَلَيْكُم مِّن سُلْطَٰنٍ﴾ "*Sekali-kali tidak ada kekuasaan bagiku terhadapmu.*" (QS. Ibrahim [14]: 22) (al-Ayat).

Ibnul Arabi berkata: "Seandainya syaitan memiliki kekuatan untuk melakukan hal itu, niscaya tidak seorang pun mampu mengerjakan ketaatan."

Ada yang menafsirkan bahwa dahulu, apabila orang-orang musyrik menyebut tuhan-tuhan mereka, mereka pun menyebutnya dengan ungkapan (pengagungan) tersebut. Kemudian ucapan tersebut melekat dalam ingatan Nabi ﷺ, sehingga terucaplah ungkapan yang disebutkan oleh mereka dari mulut beliau secara tidak sengaja." Iyadh membantah penafsiran ini dengan bantahan yang baik.

Ada juga yang menafsirkan, boleh jadi Nabi ﷺ mengucapkannya untuk menyindir orang-orang kafir. Iyadh berkata: "Kemungkinan ini bisa dibenarkan jika di sana ada indikasi yang menunjukkan maksud tersebut. Apalagi berbicara di dalam shalat pada waktu itu belum dilarang." Al-Baqilani condong kepada pendapat ini.

Ada juga yang menafsirkan bahwa tatkala ucapan Nabi ﷺ sampai pada firman Allah ﷻ : ﴿وَمَنَوٰةَ ٱلثَّالِثَةَ ٱلْأُخْرَىٰٓ﴾ "*Dan Manat, yang ketiga (yang) kemudian (sebagai anak perempuan Allah)*" (QS. An-Najm [53]: 20),

orang-orang musyrik takut Nabi ﷺ mengucapkan setelahnya kalimat yang mencaci tuhan-tuhan mereka, sehingga mereka mendahului Nabi ﷺ dengan mengucapkan kalimat tersebut. Sehingga mereka mencampurkannya dalam *tilawah* (bacaan) Nabi ﷺ seperti kebiasaan mereka. Sebagaimana yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ : ﴿ وَقَالَ ٱلَّذِينَ كَفَرُوا۟ لَا تَسْمَعُوا۟ لِهَٰذَا ٱلْقُرْءَانِ وَٱلْغَوْا۟ فِيهِ ﴾ "*Dan orang-orang kafir berkata: 'Janganlah kamu mendengar al-Qur-an ini dan buatlah hiruk-pikuk terhadapnya.'*" (QS. Fushshilat [41]: 26)

Kemudian perbuatan mereka ini dinisbatkan kepada syaitan, karena dialah yang menyebabkan mereka melakukannya. Atau yang dimaksud dengan syaitan di sini adalah syaitan dari golongan manusia.

Ada lagi yang menafsirkan bahwa yang dimaksud dengan perkataan: ((الْغَرَانِيقُ الْعُلَى)) "Berhala-berhala yang luhur" adalah para Malaikat. Sebab, dahulu orang-orang kafir mengatakan: "Malaikat adalah anak-anak perempuan Allah," dan mereka menyembahnya. Lalu disebutkanlah semua kalimat itu (termasuk perkataan: الْغَرَانِيقُ الْعُلَى) untuk kemudian dibantah dengan firman Allah ﷻ setelahnya: ﴿ أَلَكُمُ ٱلذَّكَرُ وَلَهُ ٱلْأُنثَىٰ ﴾ "*Apakah (pantas) untuk kamu yang laki-laki dan untuk-Nya yang perempuan?*" (QS. An-Najm [53]: 21)

Tatkala orang-orang musyrik mendengar bacaan Nabi ﷺ tersebut, mereka memahaminya dengan tidak membedakan redaksi kalimat yang satu dengan lainnya, sehingga mereka lantas berkata: "Dia telah mengagungkan tuhan kita." Mereka pun merasa senang mendengarnya. Maka kemudian Allah menghapus dua kalimat tersebut, yaitu kalimat: تِلْكَ الْغَرَانِيقُ الْعُلَى وَإِنَّ شَفَاعَتُهُنَّ لَتُرْتَجَى "Itu adalah berhala-berhala yang luhur, dan sungguh syafaat (pertolongan) mereka benar-benar diharapkan." Kemudian Allah menetapkan ayat-ayat-Nya yang tetap dibaca.

Ada pula yang menafsirkan: "Dahulu Nabi ﷺ membaca al-Qur-an secara *tartil* (perlahan dan jelas). Kemudian syaitan menunggu-nunggu saat diam beliau sejenak sebelum kemudian beliau melanjutkannya. Maka pada saat jeda itulah syaitan mengucapkan kalimat tersebut dengan mengikuti lagam bacaan beliau. Syaitan membacakannya

dengan suara yang bisa didengar oleh orang yang berada dekat dengan Rasulullah ﷺ, sehingga orang tersebut mengira kalimat itu termasuk bacaan beliau. Lalu ia menyebarkannya dan memberitahukannya kepada orang banyak." Kemudian dia berkata: "Ini adalah penafsiran yang paling baik."

Penafsiran ini didukung oleh riwayat yang disebutkan di awal penjelasan bab, dari Ibnu Abbas, terkait penafsiran kata تَمَنَّى dengan arti "membaca".

Ibnul Arabi juga menilai baik penafsiran ini. Sebelumnya Ibnul Arabi berkata: "Sesungguhnya ayat ini adalah nash yang menguatkan pendapat kami, yaitu Nabi ﷺ terlepas dari kesalahan yang dinisbatkan kepadanya."

Ibnul Arabi juga berkata: "Maksud firman Allah ﷻ: ﴿فِيٓ أُمۡنِيَّتِهِۦ﴾ (QS. Al-Hajj [22]: 52) adalah pada tilawah atau bacaannya. Sehingga Allah mengabarkan dalam ayat ini bahwa sunnah-Nya yang berlaku kepada para Rasul-Nya adalah bahwa apabila mereka mengucapkan suatu perkataan, maka syaitan akan menambah perkataan itu dengan tambahan yang berasal darinya. Dan ini merupakan dalil nash yang menunjukkan bahwa syaitan telah menambahkan dua kalimat itu pada perkataan Nabi ﷺ dan bukan Nabi yang mengucapkannya."

Selanjutnya Ibnul Arabi mengatakan: "Penafsiran ini juga telah dikemukakan sebelumnya oleh ath-Thabari, dengan segala kemuliaan dan keluasan ilmunya serta ketajaman pandangannya, sehingga ia membenarkan penafsiran ini dan menguatkan seputar maknanya."

CATATAN PENTING

Kisah ini terjadi di Makkah sebelum peristiwa Hijrah menurut kesepakatan ulama. Kisah inilah yang dijadikan pegangan oleh pihak yang mengatakan, surah Al-Hajj termasuk surah Makkiyah. Namun pendapat ini dibantah, sebab dalam surah Al-Hajj juga ditemukan ayat yang menunjukkan bahwa surah ini termasuk surah Madaniyah.

Sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ali dan hadits Abu Dzar tentang firman Allah ﷻ: ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ﴾ "*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan golongan kafir).*" (QS. Al-Hajj [22]: 19). Ayat ini diturunkan berkenaan dengan para peserta Perang Badar. Demikian pula firman-Nya: ﴿أُذِنَ لِلَّذِينَ يُقَٰتَلُونَ﴾ "*Telah diizinkan (berperang) bagi orang-orang yang diperangi.*" (QS. Al-Hajj [22]: 39)

Kemudian ayat setelahnya, yaitu: ﴿ٱلَّذِينَ أُخْرِجُوا۟ مِن دِيَٰرِهِم بِغَيْرِ﴾ "*(Yaitu) orang-orang yang telah diusir dari kampung halaman mereka tanpa alasan yang benar.*" (QS. Al-Hajj [22]: 40) Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang berhijrah dari Makkah ke Madinah. Maka yang tampak adalah surah ini pada mulanya adalah Makkiyah, tetapi ada sebagian dari ayat-ayatnya yang diturunkan di Madinah (Madaniyah). Dan ada banyak surah lainnya yang semisal dengan surah ini (terkait periode diturunkannya). *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿مَّشِيدٍ﴾: بِالْقَصَّةِ، جِصٌّ] "Dan Mujahid berkata: ﴿مَّشِيدٍ﴾ '*Yang tinggi*', yaitu istana yang dibangun tinggi-tinggi dengan kapur, yaitu plester (dengan bahan kapur atau semen)." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَقَصْرٍ مَّشِيدٍ﴾ "*Dan istana yang tinggi*" (QS. Al-Hajj [22]: 45), Mujahid berkata: "بِالْقَصَّةِ يَعْنِي الْجِصَّ. yaitu (yang dibangun) dengan kapur, yakni plester (dari bahan kapur atau semen)."

Kata الْقَصَّةُ—dibaca dengan men-*fathah*-kan huruf *qaf* dan men-*tasydid*-kan huruf *shad*—artinya الْجِصُّ (plester)—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan men-*tasydid*-kan huruf *shad*. Dari jalur Ikrimah diriwayatkan bahwa ia berkata: "الْمَشِيْدُ artinya الْمُجَصَّصُ 'Sesuatu yang diplester (dengan kapur atau semen).'" Ikrimah berkata: "الْجِصُّ (plester) di Madinah disebut dengan الشِّيْدُ."

Lalu ath-Thabari mencantumkan sebuah syair yang dibuat oleh seseorang dari suku al-Qais:

وَتَيْمَاء لَمْ يَتْرُكْ بِهَاجِذْع نَخْلَة * وَلَا أُجُمًا إِلَّا مَشِيدًا بِجَنْدَلِ

Dan padang sahara yang tak menyisakan batang pohon kurma
tidak pula benteng kecuali diplester dengan bongkahan batu

Ath-Thabari juga mencantumkan riwayat dari jalur Qatadah, bahwa ia berkata: "Dahulu penduduknya memplester bangunannya dan membentenginya."

Kisah tentang *al-Qashr al-Masyid* (kastil yang tinggi) menurut ahli sejarah ia adalah istana yang dibangun oleh Syaddad bin Ad yang di kemudian hari ditinggalkan begitu saja setelah sebelumnya ramai dihuni. Tak seorang pun berani mendekatinya dalam radius sekian mil, karena terdengar dari kastil tersebut suara-suara jin yang menakutkan.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿يَسْطُونَ﴾: يَفْرُطُونَ، مِنَ السَّطْوَةِ: وَيُقَالُ: يَسْطُونَ يَبْطِشُونَ] "Yang lainnya berkata: ﴿يَسْطُونَ﴾, yaitu mereka berbuat lalim. Asalnya dari kata السَّطْوَةُ (pengaruh/kekuatan). Dikatakan: يَسْطُوْنَ 'Mereka bertindak sewenang-wenang (dengan kekuatan mereka).'" Mengenai firman Allah: ﴿يَكَادُونَ يَسْطُونَ﴾ "*Hampir-hampir mereka menyerang*" (QS. Al-Hajj [22]: 72), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu mereka berbuat sewenang-wenang tehadapnya; berasal dari kata السَّطْوَةُ."

Al-Farra berkata: "Dahulu, apabila orang-orang musyrik Quraisy mendengar seorang muslim membaca al-Qur-an, hampir-hampir mereka menyergapnya karena hal itu." Penjelasan tentang masalah ini sudah dikemukakan sebelumnya pada Bab "Tafsir Surah Thaha".

Abd bin Humaid berkata: "Syababah mengabarkan kepadaku, dari Warqa', dari Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿يَكَادُونَ﴾ '*Hampir-hampir mereka*', yaitu hampir saja orang-orang kafir Quraisy, ﴿يَسْطُونَ﴾ '*Menyerang*', yaitu menyergap orang yang membaca al-Qur-an." Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿يَسْطُونَ﴾, dia berkata: "Mereka menyergap."

Perkataan: [﴿وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡحَمِيدِ﴾: ٱلۡإِسۡلَامِ] "'*Dan mereka diberi petunjuk (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji*', yaitu kepada Islam." Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat mereka. Sebentar lagi akan disebutkan perinciannya dalam riwayat an-Nasafi.

Perkataan: [وَقَالَ ٱبۡنُ عَبَّاسٍ: ﴿بِسَبَبٍ﴾ بِحَبۡلٍ إِلَىٰ سَقۡفِ ٱلۡبَيۡتِ] "Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿بِسَبَبٍ﴾ '*(Merentangkan) tali*', yaitu tali yang dikaitkan ke atap rumah." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Abu Ishaq dari at-Taimi dari Ibnu Abbas dengan lafazh: ﴿مَن كَانَ يَظُنُّ أَن لَّن يَنصُرَهُ ٱللَّهُ فِي ٱلدُّنۡيَا وَٱلۡأٓخِرَةِ فَلۡيَمۡدُدۡ بِسَبَبٍ إِلَى ٱلسَّمَآءِ﴾ '*Barang siapa menyangka bahwa Allah tidak akan menolongnya (Muhammad) di dunia dan di akhirat, maka hendaklah dia merentangkan tali ke langit-langit*' (QS. Al-Hajj [22]: 15); yaitu tali ke langit-langit rumahnya lalu mencekik lehernya sendiri dengannya (menggantung dirinya)."

Perkataan: [﴿ثَانِيَ عِطۡفِهِۦ﴾ مُسۡتَكۡبِرٌ] "'*Sambil memalingkan lambungnya (dengan congkak)*', yaitu menyombongkan diri." Penafsiran ini tercantum dalam riwayat an-Nasafi dan tidak tercantum dalam riwayat lainnya. Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnul Mundzir dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, bahwa mengenai firman-Nya: ﴿ثَانِيَ عِطۡفِهِۦ﴾ "*Dengan memalingkan lambungnya*" (QS: Al-Hajj [22]: 9), ia (Ibnu Abbas) berkata: "Menyombongkan dirinya."

Perkataan: [﴿وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ﴾ أُلۡهِمُوا إِلَى ٱلۡقُرۡآنِ] "'*Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik*', yaitu mereka diberi ilham kepada al-Qur-an." Kalimat إِلَى ٱلۡقُرۡآن tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Dalam riwayat an-Nasafi disebutkan dengan lafazh: ((﴿وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ﴾: أُلۡهِمُوا، وَقَالَ ٱبۡنُ أَبِي خَالِدٍ: إِلَى ٱلۡقُرۡآنِ ﴿وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡحَمِيدِ﴾: ٱلۡإِسۡلَامِ)) "*Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik*, yaitu mereka diberi ilham. Ibnu Abi Khalid berkata: 'Yaitu kepada al-Qur-an. Makna ﴿وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلۡحَمِيدِ﴾: ٱلۡإِسۡلَامِ, yaitu mereka diberi hidayah kepada Islam." Demikianlah perincian periwayatan dari an-Nasafi.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلۡقَوۡلِ﴾ "*Dan mereka*

diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik" (QS. Al-Hajj [22]: 24), bahwa ia berkata: "Yakni mereka diberi ilham."

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Sufyan, dari Isma'il bin Abu Khalid, terkait firman-Nya: ﴿وَهُدُوٓاْ إِلَى ٱلطَّيِّبِ مِنَ ٱلْقَوْلِ﴾ "*Dan mereka diberi petunjuk kepada ucapan-ucapan yang baik*" (QS. Al-Hajj [22]: 24), bahwa ia berkata: "Yaitu kepada al-Qur-an."

Dan mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَهُدُوٓاْ إِلَىٰ صِرَٰطِ ٱلْحَمِيدِ﴾ "*Dan ditunjuki (pula) kepada jalan (Allah) yang terpuji*" (QS. Al-Hajj [22]: 24), Ibnul Khalid berkata: "Yaitu kepada Islam."

Perkataan: [تَشْغَلُ :﴿تَذْهَلُ﴾] "'*Lalai*', yaitu disibukkan." Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur adh-Dhahhak, bahwa tentang firman-Nya: ﴿تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ﴾ "*Semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai (terhadap anak yang disusuinya)*" (QS. Al-Hajj [22]: 2), adh-Dhahhak berkata: "Yaitu dia lupa (lalai) darinya karena begitu menakutkannya hari itu."

Demikian juga Abu Ubaidah, mengenai ayat: ﴿تَذْهَلُ كُلُّ مُرْضِعَةٍ﴾ "*Semua perempuan yang menyusui anaknya akan lalai (terhadap anak yang disusuinya)*" (QS. Al-Hajj [22]: 2), adh-Dhahhak berkata: "Yaitu melupakannya."

Seorang penyair berkata:

صَحَا قَلْبُهُ يَا عَزَّ أَوْ كَادَ يَذْهَلُ

Sadar hatinya, wahai 'Azzah, atau hampir saja ia terlupa

Ada yang mengatakan: "الذُّهُوْلُ artinya lengah terhadap suatu perkara yang disertai ketercengangan."



BAB 1

"Dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk" (QS. Al-Hajj [22]: 2)

١ - باب[101] ﴿ وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ ﴾ [الحج: ٢]

(٤٧٤١) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا أَبُو صَالِحٍ عَنْ أَبِي سَعِيدٍ الْخُدْرِيِّ قَالَ :قَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ((يَقُولُ اللهُ عَزَّوَجَلَّ يَوْمَ الْقِيَامَةِ: يَا آدَمُ، فَيَقُولُ: لَبَّيْكَ رَبَّنَا وَسَعْدَيْكَ. فَيُنَادَى بِصَوْتٍ: إِنَّ اللهَ يَأْمُرُكَ أَنْ تُخْرِجَ مِنْ ذُرِّيَّتِكَ بَعْثًا إِلَى النَّارِ. قَالَ: يَا رَبِّ وَمَا بَعْثُ النَّارِ؟ قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ - أُرَاهُ قَالَ- تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِيْنَ. فَحِينَئِذٍ تَضَعُ الْحَامِلُ حَمْلَهَا، وَيَشِيبُ الْوَلِيدُ، وَتَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى وَلَكِنَّ عَذَابَ اللهِ شَدِيدٌ. فَشَقَّ ذَلِكَ عَلَى النَّاسِ حَتَّى تَغَيَّرَتْ وُجُوهُهُمْ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: مِنْ يَأْجُوجَ وَمَأْجُوجَ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ، وَمِنْكُمْ وَاحِدٌ. ثُمَّ أَنْتُمْ فِي النَّاسِ كَالشَّعْرَةِ

[101] Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: قوله.

السَّوْدَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَبْيَضِ أَوْ كَالشَّعْرَةِ الْبَيْضَاءِ فِي جَنْبِ الثَّوْرِ الْأَسْوَدِ، وَإِنِّي لَأَرْجُو أَنْ تَكُونُوا رُبُعَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا. ثُمَّ قَالَ: ثُلُثَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا. ثُمَّ قَالَ: شَطْرَ أَهْلِ الْجَنَّةِ، فَكَبَّرْنَا)).

قَالَ[102] أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ ((تَرَى النَّاسَ سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى)). قَالَ: ((مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ)). وَقَالَ جَرِيرٌ وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ: ((سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى)).

4741. Umar bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Ayahku meriwayatkan kepada kami, ia berkata; Al-A'masy meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abu Shalih meriwayatkan kepada kami, dari Abu Sa'id al-Khudri, ia berkata, Nabi ﷺ bersabda: "Allah ﷻ berfirman pada hari Kiamat: 'Wahai Adam!' Lalu Adam berkata: 'Aku penuhi panggilan-Mu dan siap mematuhi perintah-Mu wahai Rabbku.' Lalu ada suara yang menyerunya: 'Sesungguhnya Allah telah memerintahkanmu untuk mengeluarkan dari keturunanmu para utusan ke Neraka.' Adam berkata: 'Ya Rabb, apa (maksudnya) para utusan Neraka itu?' Allah berfirman: 'Dari setiap seribu orang—menurutku beliau berkata—ambillah 999 orang." Maka pada saat itu wanita yang sedang hamil langsung melahirkan, anak kecil menjadi beruban, dan engkau melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal sebenarnya mereka tidak mabuk, akan tetapi azab Allah itu sangat kerasnya."

---

[102] Dalam naskah (ق) tertulis: وقال.

Mendengar demikian para Sahabat merasa berat hingga ekspresi wajah mereka berubah seketika. Lalu Nabi ﷺ bersabda: "Sembilan ratus sembilan puluh sembilan (999) orang itu dari golongan Ya'juj Ma'juj dan satu orang dari golongan kalian. Kemudian kalian, dibandingkan dengan seluruh manusia seperti selembar bulu hitam di sisi tubuh sapi berwarna putih, atau seperti selembar bulu putih di sisi tubuh sapi berwarna hitam. Sungguh, aku berharap kalian menjadi seperempat dari penduduk Surga?" Maka kami pun bertakbir.

Kemudian beliau bersabda: "Aku berharap kalian menjadi sepertiga dari penduduk Surga." Kami pun bertakbir. Kemudian beliau bersabda: "Sungguh, aku berharap kalian adalah setengah dari penduduk Surga." Kami pun bertakbir.

Abu Usamah berkata, dari al-A'masy: "Dan kalian melihat manusia dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk." Ia berkata: "Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan."

Jarir, Isa bin Yunus dan Abu Mu'awiyah berkata: "Dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلُهُ: ﴿وَتَرَى ٱلنَّاسَ سُكَٰرَىٰ﴾] "Bab: Firman Allah: '*Dan kamu melihat manusia dalam keadaan mabuk.*'" Lafazh bab dan judul bab tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar. Dalam riwayat mereka (selain Abu Dzar), jalur riwayat yang *maushul* disebutkan terlebih dahulu daripada riwayat *mu'allaq*. Sedangkan dalam riwayat Abu Dzar sebaliknya.

Penjelasan hadits yang *maushul* akan disebutkan nanti pada Kitab "ar-Riqâq", *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنِ الْأَعْمَشِ: سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى] "Abu Usamah berkata, dari al-A'masy: 'Dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk.'" Maksudnya, dia sepakat dengan Hafsh bin Ghayyats dalam meriwayatkan hadits ini dari al-A'masy dengan sanad dan matannya. Ahmad meriwayatkannya dari Waki' dari al-A'masy dengan lafazh seperti itu juga.

Perkataan: [قَالَ: مِنْ كُلِّ أَلْفٍ تِسْعَمِائَةٍ وَتِسْعَةً وَتِسْعِينَ] "Dia berkata: 'Dari setiap seribu, sembilan ratus sembilan puluh sembilan.'" Maksudnya, dia menegaskan hal itu. Berbeda dengan redaksi pada riwayat Hafsh, disebutkan di dalam riwayatnya: "Dari tiap seribu orang—menurutku beliau berkata ..." Kemudian dia menyebutkan jumlah tersebut.

Riwayat Abu Usamah ini di-*maushul*-kan oleh al-Bukhari dalam kisah Ya'juj dan Ma'juj dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan: [وَقَالَ جَرِيرٌ وَعِيسَى بْنُ يُونُسَ وَأَبُو مُعَاوِيَةَ: سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى] "Jarir, Isa bin Yunus dan Abu Mu'awiyah berkata: 'Dalam keadaan mabuk, padahal mereka tidak mabuk.'" Maksudnya, mereka meriwayatkan dari al-A'masy dengan sanadnya ini dan matannya. Hanya saja mereka berbeda dalam pengucapan lafazh سَكْرَى tersebut. Riwayat Jarir dicantumkan secara *maushul* oleh al-Bukhari dalam Kitab "ar-Riqâq", sebagaimana yang ia sebutkan itu.

Riwayat Isa bin Yunus, diriwayatkan secara *maushul* oleh Ishaq bin Rahawaih darinya seperti itu. Adapun riwayat Abu Mu'awiyah, para perawi berselisih pendapat dalam redaksinya. Abu Bakar bin Abi Syaibah menukilkan darinya dengan lafazh سَكْرَى. Sementara Sa'id bin Manshur meriwayatkannya dari Abu Mu'awiyah, juga an-Nasa-i dari Ubay bin Ka'ab dari Abu Mu'awiyah, keduanya mengatakan dalam riwayatnya: ((سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى)). Demikian pula dalam periwayatan al-Isma'ili dari jalur lain, dari Abu Mu'awiyah.

Muslim juga meriwayatkan dengan lafazh senada dari Abu Kuraib dari Abu Mu'awiyah secara beriringan dengan riwayat Waki', dan ia mengalihkan sanadnya kepada jalur riwayat Jarir. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Muhadhir, dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Mas'udi, keduanya dari al-A'masy, dengan lafazh سَكْرَى.

Al-Farra' berkata: "Para ahli qiraah telah sepakat membacanya: سُكَارَى وَمَا هُمْ بِسُكَارَى." Lalu dia meriwayatkan dengan sanadnya dari Ibnu Mas'ud bacaan: سَكْرَى وَمَا هُمْ بِسَكْرَى. Kemudian al-Farra' berkata: "Dalam bahasa Arab, lafazh سَكْرَى adalah lafazh yang baik (benar)." Sampai di sini ucapannya.

Mengenai kesepakatan para ahli qiraah yang diungkapkannya ini sangatlah mengherankan. Sebab, rekan-rekannya para ulama Kufah, yaitu Yahya bin Watstsab, Hamzah, al-A'masy dan al-Kisa'i, mereka semua membaca ayat tersebut seperti lafazh yang dia nukilkan dari Ibnu Mas'ud. Abu Ubaid juga menukil qiraah سَكْرَى ini dari Hudzaifah dan Abu Zur'ah bin Amr. Dan qiraah inilah yang telah dipilih oleh Abu Ubaid.

Para pakar bahasa Arab berbeda pendapat mengenai kata سَكْرَى. Apakah kata ini berbentuk jamak dengan pola kata فَعْلَى, seperti halnya kata مَرْضَى, ataukah berbentuk *mufrad* yang dipakai sebagai sifat untuk orang banyak.

"Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi" (QS. Al-Hajj [22]: 11), Yaitu ia ragu. "Maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat" –Hingga firman-Nya– "Itulah kesesatan yang jauh" (QS. Al-Hajj [22]: 11-12)

"Telah Kami beri mereka kemewahan dan kesenangan", Yaitu kami lapangkan rezeki bagi mereka.

٢ - بَاب[103] ﴿ وَمِنَ ٱلنَّاسِ مَن يَعْبُدُ ٱللَّهَ عَلَىٰ حَرْفٍ ﴾ [الحج: ١١] شَكٍّ[104]. ﴿ فَإِنْ أَصَابَهُۥ خَيْرٌ ٱطْمَأَنَّ بِهِۦ ۖ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ ٱنقَلَبَ عَلَىٰ وَجْهِهِۦ خَسِرَ ٱلدُّنْيَا وَٱلْآخِرَةَ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ ذَٰلِكَ هُوَ ٱلضَّلَٰلُ ٱلْبَعِيدُ ﴾ [الحج: ١١-١٢]

﴿ وَأَتْرَفْنَٰهُمْ ﴾: وَسَّعْنَاهُمْ

---

[103] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.
[104] Dalam naskah (ق) tidak tertulis sampai perkataan: ﴿وَأَتْرَفْنَٰهُمْ﴾.

(٤٧٤٢) حَدَّثَنِي إِبْرَاهِيمُ بْنُ الْحَارِثِ، حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ عَنْ أَبِي حَصِينٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ﴾ قَالَ: كَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْمَدِينَةَ[105]، فَإِنْ وَلَدَتْ امْرَأَتُهُ غُلَامًا وَنُتِجَتْ خَيْلُهُ قَالَ: هَذَا دِينٌ صَالِحٌ، وَإِنْ لَمْ تَلِدْ امْرَأَتُهُ وَلَمْ تُنْتَجْ خَيْلُهُ قَالَ: هَذَا دِينُ سُوءٍ.

4742. Ibrahim bin al-Harits meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Yahya bin Abu Bukair meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Israil meriwayatkan kepada kami, dari Abu Hashin, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, dia berkata (tentang firman Allah): "*Dan di antara manusia ada yang menyembah Allah hanya di tepi.*" (QS. Al-Hajj [22]: 11) Ibnu Abbas berkata: "Dulu ada seorang lelaki yang datang ke Madinah. Kemudian, apabila istrinya melahirkan seorang anak dan kudanya beranak, maka dia mengatakan: 'Ini adalah agama yang baik.' Namun apabila istrinya tidak melahirkan dan kudanya tidak beranak, maka dia mengatakan: 'Ini adalah agama yang buruk.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب ﴿وَمِنَ النَّاسِ مَنْ يَعْبُدُ اللَّهَ عَلَى حَرْفٍ﴾: شَكٍّ] "Bab: '*Dan di antara manusia ada orang yang menyembah Allah hanya di tepi*', yaitu ia ragu." Kata شَكٍّ tidak tercantum di selain riwayat Abu Dzar. Maksudnya, kata ini merupakan penafsiran dari kata حَرْفٍ. Penafsiran ini diriwayatkan dari Mujahid, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalurnya.

---

[105] Dalam naskah (ق) ditambahkan: فيسلم.

Abu Ubaidah berkata: "Setiap orang yang ragu terhadap sesuatu maka dia berada di tepian, tidak tetap dan tidak langgeng." Dan Selain Abu Dzar menambahkan dalam riwayatnya setelah kata حَرْفٍ tersebut:

((﴿ فَإِنْ أَصَابَهُ خَيْرٌ اطْمَأَنَّ بِهِ وَإِنْ أَصَابَتْهُ فِتْنَةٌ انْقَلَبَ عَلَى وَجْهِهِ خَسِرَ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةَ ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ ذَلِكَ هُوَ الضَّلَالُ الْبَعِيدُ ﴾.))

"Maka jika dia memperoleh kebajikan, dia merasa puas, dan jika dia ditimpa suatu cobaan, dia berbalik ke belakang. Dia rugi di dunia dan di akhirat" —hingga firman-Nya—*"Itulah kesesatan yang jauh."* (QS. Al-Hajj [22]: 11-12)

Perkataan: [وَسَّعْنَاهُمْ :﴿وَأَتْرَفْنَاهُمْ﴾] *"'Telah Kami beri mereka kemewahan dan kesenangan'*, yaitu kami lapangkan rezeki bagi mereka." Demikian redaksi yang tercantum di sini dalam riwayat mereka.

Sebenarnya kata ini ada pada surah setelahnya (Surah Al-Mu'minûn). Dan ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿ وَأَتْرَفْنَاهُمْ فِي الْحَيَاةِ الدُّنْيَا ﴾ *"Serta mereka yang telah Kami beri kemewahan dan kesenangan dalam kehidupan di dunia."* (QS. Al-Mu'minûn [23]: 33), Abu Ubaidah berkata: "Maksudnya, Kami lapangkan rezeki untuk mereka. أَتْرَفُوْا artinya mereka melampaui batas dan kafir."

SYARAH HADITS

Perkataan: [يَحْيَى بْنُ أَبِي بُكَيْرٍ] "Yahya bin Abu Bukair." Dia adalah al-Karmani, dan dia bukan Yahya bin Bukair al-Mishri. Keduanya mirip, tetapi sebenarnya keduanya berbeda pada empat hal: *Pertama*, perbedaan pada penisbatan (yaitu al-Mishri). *Kedua*, perbedaan pada julukan Abu (Bukair) pada ayah Yahya yang dimaksud di sini, berbeda dengan Yahya bin Bukair al-Mishri. *Ketiga*—dan ini sangat jarang disinggung—bahwa Bukair adalah kakek Yahya bin Bukair al-Mishri, sedangkan Abu Bukair adalah ayah Yahya bin Abu Bukair al-Karmani. *Keempat*, Yahya bin Bukair al-Mishri adalah guru al-Bukhari, sedangkan Yahya bin Abu Bukair al-Karmani adalah guru dari guru al-Bukhari.

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْرَائِيلُ] "Israil meriwayatkan kepada kami." Demikian yang diriwayatkan oleh Yahya darinya dengan sanad ini, secara *maushul*. Abu Malik az-Zubairi meriwayatkannya dari Israil dengan sanad ini juga, akan tetapi hanya sampai pada Sa'id bin Jubair. Riwayatnya dikeluarkan oleh Ibnu Abi Syaibah.

Al-Isma'ili meriwayatkannya dari jalur Muhammad bin Isma'il bin Salim ash-Sha'igh, dari Yahya bin Abu Bukair, sebagaimana yang diriwayatkan oleh al-Bukhari. Dan al-Bukhari berkata di akhir sanad: "Muhammad bin Isma'il bin Salim berkata: "Hadits *hasan gharib*."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan hadits ini dari jalur lain, dari Ja'far bin Abu al-Mughirah, dari Sa'id bin Jubair, lalu dia menyebutkan Ibnu Abbas di dalam sanadnya.

Perkataan: [كَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْمَدِينَةَ فَيُسْلِمُ] "Dahulu ada seorang lelaki yang datang ke Madinah, lalu dia masuk Islam." Dalam riwayat Ja'far disebutkan: ((كَانَ نَاسٌ مِنَ الْأَعْرَابِ يَأْتُونَ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَيُسْلِمُونَ)) "Dahulu ada sejumlah orang Arab Badui yang datang kepada Nabi ﷺ, kemudian mereka masuk Islam."

Perkataan: [فَإِنْ وَلَدَتْ اِمْرَأَتُهُ غُلَامًا وَنُتِجَتْ خَيْلُهُ] "Kemudian, apabila istrinya melahirkan seorang bayi dan kudanya beranak." Kata نُتِجَتْ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, maka maknanya مَنْتُوجَة (beranak); seperti kata نُفِسَتْ, maka maknanya مَنْفُوسَة (beranak/melahirkan anak). Al-Ufiy menambahkan redaksi dari Ibnu Abbas: ((وَصَحَّ جِسْمُهُ)) "Serta badannya sehat" sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim.

Sementara Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur al-Hasan al-Bashri: ((كَانَ الرَّجُلُ يَقْدَمُ الْمَدِينَةَ مُهَاجِرًا فَإِنْ صَحَّ جِسْمُهُ)) "Dahulu seorang lelaki datang berhijrah ke Madinah. Apabila badannya sehat." (Al-Hadits) Dalam riwayat Ja'far: ((فَإِن وَجَدُوْا عَامَ خِصْبٍ وَغَيْثٍ وَوِلَادٍ)) "Apabila mereka mendapat tahun yang subur, turun hujan dan berkembang-biak."

Perkataan: [قَالَ: هَذَا دِينٌ صَالِحٌ] "Maka dia mengatakan: 'Ini adalah agama yang baik.'" Dalam riwayat al-Ufiy: ((رَضِيَ وَاطْمَأَنَّ وَقَالَ: مَا أَصَبْتُ فِي دِينِي إِلَّا خَيْرًا))

"Dia pun ridha (senang) dan tentram hatinya seraya berkata: 'Aku tidak mendapatkan dalam agamaku ini selain kebaikan semata.'" Dalam riwayat al-Hasan: ((قَالَ لَنِعْمَ الدِّينُ هَذَا)) "Dia pun berkata: 'Alangkah indah agama ini.'" Pada riwayat Ja'far: ((قَالُوا: إِنَّ دِيْنَنَا هَذَا لَصَالِحٌ فَتَمَسَّكُوا بِهِ)) "Mereka pun berkata: 'Sungguh, agama kami ini adalah agama yang baik, maka berpegang teguhlah kalian padanya.'"

Perkataan: [وَإِنْ لَمْ تَلِدْ إِلَخْ] "Namun apabila istrinya tidak melahirkan ...." Dalam riwayat Ja'far disebutkan: "Apabila mereka mengalami musim tandus dan kekeringan serta perkembangbiakan yang buruk, mereka pun berkata: 'Tidak ada kebaikan pada agama kita ini.'"

Dalam riwayat al-Ufiy: "Apabila dia terkena penyakit Madinah dan istrinya melahirkan anak perempuan serta tidak kunjung menerima sedekah, maka syaitan datang kepadanya seraya berkata: 'Demi Allah, engkau tidak mendapatkan di dalam agamamu ini selain keburukan.' Itulah yang disebut fitnah (cobaan dalam agama)."

Dalam riwayat al-Hasan: "Bila badannya sakit dan ia tidak kunjung menerima sedekah serta mengalami kekurangan harta, ia pun berkata: 'Demi Allah! Ini bukanlah agama yang benar. Dan aku terus menerus mengalami kekurangan pada badan dan keadaanku.'"

Al-Farra menyebutkan bahwa ayat dalam surah Al-Hajj ini turun berkenaan dengan perihal orang-orang Arab Badui dari Bani Asad. Mereka pindah ke Madinah dengan membawa serta anak dan istri mereka dan menyebut-nyebut perbuatan mereka itu sebagai bentuk kebaikan yang diberikan mereka kepada Nabi ﷺ. Kemudian al-Farra menyebutkan seperti redaksi yang disebutkan di atas.

Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari hadits Abu Sa'id dengan sanad dha'if, bahwa ayat ini turun berkenaan dengan seorang lelaki Yahudi yang masuk Islam, lalu dia kehilangan penglihatan mata, harta serta anaknya. Ia pun merasa pesimis dengan agama Islam, sehingga ia berkata: "Aku tidak memperoleh sedikit pun kebaikan di dalam agamaku ini."

BAB 3

"*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka*" (QS. Al-Hajj [22]: 19)

٣ - بَاب[106] ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ﴾ [الحج: ١٩]

٤٧٤٣ حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا هُشَيْمٌ أَخْبَرَنَا أَبُو هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ أَبِي ذَرٍّ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ ((أَنَّهُ كَانَ يُقْسِمُ فِيهَا[107] قَسَمًا: إِنَّ هَذِهِ الْآيَةَ ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ﴾ [الحج: ١٩] نَزَلَتْ فِي حَمْزَةَ وَصَاحِبَيْهِ وَعُتْبَةَ وَصَاحِبَيْهِ يَوْمَ بَرَزُوا فِي يَوْمِ بَدْرٍ)). رَوَاهُ سُفْيَانُ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ. وَقَالَ عُثْمَانُ عَنْ جَرِيرٍ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ ... قَوْلَهُ.

4743. Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Husyaim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Abu Hasyim mengabarkan kepada kami, dari Abu Mijlaz, dari Qais bin Ubad, dari Abu Dzar رضي الله عنه : "Bahwasanya ia pernah bersumpah dengan satu sumpah: 'Sesungguhnya ayat ini: '*Inilah dua golongan (golongan*

[106] Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: قوله.
[107] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: فيها.

mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka" (QS. Al-Hajj [22]: 19); diturunkan berkenaan dengan Hamzah dan kedua sahabatnya serta Utbah dan kedua sahabatnya, pada saat mereka bertarung satu lawan satu dalam Perang Badar."

Hadits ini diriwayatkan oleh Sufyan dari Abu Hasyim. Dan Utsman berkata, dari Jarir, dari Manshur, dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, perkataannya.

(٤٧٤٤) حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مِنْهَالٍ حَدَّثَنَا مُعْتَمِرُ بْنُ سُلَيْمَانَ قَالَ: سَمِعْتُ أَبِي قَالَ: حَدَّثَنَا أَبُو مِجْلَزٍ عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ عَنْ عَلِيِّ بْنِ أَبِي طَالِبٍ[108] رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ: ((أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَجْثُو بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ لِلْخُصُومَةِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ قَيْسٌ: وَفِيهِمْ نَزَلَتْ ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ اخْتَصَمُوا فِي رَبِّهِمْ﴾ [الحج: ١٩] قَالَ: هُمُ الَّذِينَ بَارَزُوا يَوْمَ بَدْرٍ: عَلِيٌّ وَحَمْزَةُ وَعُبَيْدَةُ وَشَيْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَعُتْبَةُ بْنُ رَبِيعَةَ وَالْوَلِيدُ بْنُ عُتْبَةَ)).

4744. Hajjaj bin Minhal meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Mu'tamir bin Sulaiman meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Aku mendengar ayahku berkata, Abu Mijlaz meriwayatkan kepada kami, dari Qais bin Ubad, dari Ali bin Abu Thalib رضي الله عنه, ia berkata: "Aku adalah orang yang pertama kali bertekuk lutut di hadapan Ar-Rahmân untuk diadili dalam perkara (pertikaian) di hari Kiamat." Qais berkata: "Berkenaan dengan merekalah turun ayat: '*Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar, mereka bertengkar mengenai Rabb mereka.*'" (QS. Al-Hajj [22]: 19)

[108] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن أبي طالب.

Qais berkata: "Mereka adalah orang-orang yang dulu bertarung satu lawan satu pada Perang Badar; yaitu Ali, Hamzah, dan Ubaidah, serta Syaibah bin Rabi'ah, Utbah bin Rabi'ah, dan al-Walid bin Utbah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ ٱخْتَصَمُوا۟ فِى رَبِّهِمْ﴾] "Bab: '*Inilah dua golongan yang bertengkar, mereka saling bertengkar mengenai Rabb mereka.*" Kata خَصْمَانِ adalah bentuk *tatsniyah* (ganda) dari kata خَصْمٌ. Kata ini bisa digunakan untuk satu orang atau lebih. Artinya, orang yang terjadi perdebatan pada dirinya.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4743):

Perkataan: [يُقْسِم قَسَمًا] "Bahwasanya ia pernah bersumpah dengan satu sumpah." Demikianlah yang tercantum dalam riwayat mayoritas. Adapun dalam riwayat Abu Dzar, dari al-Kusymihani tercantum: ((يُقْسِمُ فِيهَا)), namun ini adalah kesalahan penulisan.

Perkataan: [نَزَلَتْ فِي حَمْزَةَ] "(Ayat tersebut) diturunkan berkenaan dengan Hamzah." Yaitu Hamzah bin Abdul Muththalib. Matan hadits ini sudah dijelaskan sebelumnya pada Bab: "Perang Badar" secara lengkap. Di sini kami cukupkan dengan penjelasan tentang perbedaan sanadnya.

Perkataan: [رَوَاهُ سُفْيَانُ] "Diriwayatkan oleh Sufyan." Yaitu Sufyan ats-Tsauri.

Perkataan: [عَنْ أَبِي هَاشِمٍ] "Dari Abu Hasyim." Dia adalah guru Husyaim dalam periwayatan hadits ini. Dia adalah Abu Hasyim ar-Rummani (أَبُو هَاشِمٍ الرُّمَّانِي)—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ra* dan men-*tasydid*-kan huruf *mim*.

Maksudnya, Sufyan ats-Tsauri meriwayatkan hadits ini dari Abu Hasyim ar-Rummani dengan sanad dan matannya. Riwayatnya ini sudah dicantumkan sebelumnya secara *maushul* pada Bab: "Perang Badar".

Sufyan ats-Tsauri memiliki guru lain dalam periwayatan hadits ini. Hadits darinya diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Muhammad bin Mujib dari Sufyan, dari Manshur, dari Hilal bin Yasaf, ia berkata: "Ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang yang bertarung satu lawan satu pada Perang Badar."

Perkataan: [وَقَالَ عُثْمَانُ] "Dan Utsman berkata." Dia adalah Utsman bin Abi Syaibah.

Perkataan: [عَنْ جَرِيرٍ] "Dari Jarir." Yaitu Jarir bin Abdul Hamid.

Perkataan: [عَنْ مَنْصُورٍ] "Dari Manshur." Yakni Manshur bin al-Mu'tamir.

Perkataan: [عَنْ أَبِي هَاشِمٍ عَنْ أَبِي مِجْلَزٍ قَوْلَه] "Dari Abu Hasyim, dari Abu Mijlaz, perkataannya." Maksudnya, riwayat ini *mauquf* kepadanya.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4744):

Perkataan: [عَنْ قَيْسِ بْنِ عُبَادٍ] "Dari Qais bin Ubad." Ubad (عُبَاد) dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ain* dan tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ba*.

Perkataan: [عَنْ عَلِيٍّ قَالَ: أَنَا أَوَّلُ مَنْ يَجْثُو لِلْخُصُومَةِ بَيْنَ يَدَيِ الرَّحْمَنِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ قَالَ قَيْسٌ] "Dari Ali bin Abu Thalib, ia berkata: 'Aku adalah orang yang pertama kali bertekuk lutut di hadapan Ar-Rahmân untuk diadili dalam perkara (pertikaian) pada hari Kiamat.' Qais berkata: '....'" Dia adalah Qais bin Ubad, perawi yang disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [وَفِيهِمْ نَزَلَتْ] "Berkenaan dengan merekalah turun ayat." Redaksi ini bukan berarti menunjukkan perselisihan riwayat dari Qais bin Ubad tentang Sahabat yang meriwayatkan hadits ini. Akan tetapi, riwayat Sulaiman at-Taimi dari Abu Mijlaz menunjukkan bahwa dalam riwayat Qais dari Ali porsinya hanya sekadar redaksi yang disebutkan di sini. Sedangkan riwayat Abu Hasyim dari Abu Mijlaz menunjukkan bahwa dalam riwayat Qais dari Abu Dzar disebutkan dengan redaksi seperti hadits pertama.

Namun riwayat ini berbeda dengan yang diriwayatkan an-Nasa-i dari jalur Yusuf bin Ya'qub dari Sulaiman at-Taimi dengan sanad yang sama dari Ali, ia menuturkan: "Berkenaan dengan kamilah ayat ini diturunkan dan dengan pertarungan kami satu lawan satu pada Perang Badar. Yaitu ayat: ﴿هَٰذَانِ خَصْمَانِ﴾ *'Inilah dua golongan (golongan mukmin dan kafir) yang bertengkar.'*" Hadits ini diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj* dari jalur ini juga, dan dia menambahkan di awal hadits seperti redaksi dalam riwayat Mu'tamir bin Sulaiman.

Demikian pula yang diriwayatkan al-Hakim dari jalur Abu Ja'far ar-Razi. Dan disebutkan pula oleh ad-Daraquthni dalam kitab *al-'Ilal*, bahwa Kahmas bin al-Hasan meriwayatkannya. Keduanya (Abu Ja'far ar-Razi dan Kahmas bin al-Hasan) meriwayatkannya dari Sulaiman at-Taimi. Kemudian ad-Daraquthni mengisyaratkan bahwa riwayat mereka *mudraj* (tersisipi perkataan perawi) dan menurutnya yang benar adalah riwayat dari Mu'tamir

Saya mengatakan, hadits ini juga diriwayatkan oleh Abd bin Humaid dari Yazid bin Harun dan dari Hamnad bin Mus'adah; keduanya dari Sulaiman at-Taimi, seperti riwayat Mu'tamir. Jika sanad ini shahih, berarti hadits riwayat Qais berasal dari Abu Dzar dan dari Ali sekaligus, dengan dalil (bukti) dua redaksi yang berbeda. Setelah itu dicermati perbedaan yang terdapat dalam sanad dari Abu Mijlaz mengenai status *mursal* dan *maushul*-nya hadits Abu Dzar.

Hadits Abu Mijlaz diriwayatkan secara *maushul* kepada Abu Dzar oleh Abu Hasyim dalam riwayat ats-Tsauri dan Husyaim, dari Abu Hasyim. Adapun Sulaiman at-Taimi meriwayatkannya secara *mauquf* kepada Qais. Adapun Manshur, dia meriwayatkannya secara *mauquf* juga kepada Abu Mijlaz. Tidak diragukan lagi bahwa yang dijadikan landasan penilaian adalah perawi yang meriwayatkannya secara *maushul* jika dia seorang yang kuat hafalannya. Sulaiman dan Abu Hasyim tidak jauh berbeda dalam masalah kuatnya hafalan, sehingga lebih dikedepankan riwayat salah seorang dari keduanya yang menyebutkan tambahan sanad daripada yang lainnya.

Sementara ats-Tsauri lebih kuat hafalannya daripada Manshur, sehingga riwayat ats-Tsauri lebih diutamakan. Riwayat ats-Tsauri ini sesuai dengan riwayat Syu'bah dari Abu Hasyim, sebagaimana yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani. Selain itu, ath-Thabari meriwayatkan hadits ini dari jalur lain dari Jarir dari Manshur secara *maushul*.

Dengan perincian ini, runtuhlah sanggahan dari pihak yang menyatakan bahwa sanad hadits ini *mudhtharib*, sebagaimana yang telah saya isyaratkan di awal penjelasan ini. Saya sengaja mengulangi kesimpulan ini mengingat jauhnya jarak pembahasan ini dengan yang pertama. *Wallâhul musta'ân*.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur al-Aufi dari Ibnu Abbas bahwa ayat ini diturunkan berkenaan dengan orang-orang Ahlul Kitab (Yahudi dan Nasrani) dengan kaum muslimin.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur al-Hasan, ia berkata: "Mereka adalah orang-orang kafir dengan orang-orang mukmin." Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Mujahid: "Yaitu perdebatan antara mukmin dengan kafir tentang hari Kebangkitan." Kemudian ath-Thabari memilih penafsiran-penafsiran ini terkait kandungan ayat secara umum. Ia berkata: "Penafsiran-penafsiran ini tidak bertentangan dengan atsar yang diriwayatkan dari Ali dan Abu Dzar. Karena orang-orang yang bertarung satu lawan satu pada Perang Badar berasal dari dua kelompok, yaitu golongan orang-orang mukmin dan golongan orang-orang kafir. Hanya saja, jika suatu ayat diturunkan berkenaan dengan suatu sebab, maka sebab turunnya tidak menghalangi maknanya yang berlaku umum terkait perkara yang serupa dengan sebab tersebut."



[23] SURAH AL-MU'MINÛN

[٢٣] سُورَةُ الْمُؤْمِنُونَ

قَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ ﴿ سَبْعَ طَرَآئِقَ ﴾: سَبْعُ سَمَوَاتٍ. ﴿ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴾: سَبَقَتْ لَهُمُ السَّعَادَةُ. ﴿ وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ ﴾: خَائِفِينَ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ ﴾: بَعِيدٌ بَعِيدٌ. ﴿ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴾: الْمَلَائِكَةَ. ﴿ لَنَٰكِبُونَ ﴾: لَعَادِلُونَ. ﴿ كَٰلِحُونَ ﴾ عَابِسُونَ. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿ مِن سُلَٰلَةٍ ﴾: الْوَلَدُ. وَالنُّطْفَةُ: السُّلَالَةُ. وَالْجِنَّةُ وَالْجُنُونُ وَاحِدٌ. وَالْغُثَاءُ: الزَّبَدُ، وَمَا ارْتَفَعَ عَنِ الْمَاءِ، وَمَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ. ﴿ يَجْـَٔرُونَ ﴾: يَرْفَعُونَ أَصْوَاتَهُمْ كَمَا تَجْأَرُ الْبَقَرَةُ. ﴿ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ﴾: رَجَعَ عَلَى عَقِبَيْهِ. ﴿ سَٰمِرًا ﴾ مِنَ السَّمَرِ وَالْجَمِيعُ السُّمَّارُ وَالسَّامِرُ هَا هُنَا فِي مَوْضِعِ الْجَمْعِ. ﴿ تَهْجُرُونَ ﴾: تَعْمَوْنَ مِنَ السِّحْرِ.

Ibnu Uyainah berkata: ﴿ سَبْعَ طَرَآئِقَ ﴾ "*Tujuh (lapis) langit*", yaitu سَبْعَ سَمَاوَاتٍ (tujuh langit). ﴿ لَهَا سَٰبِقُونَ ﴾ "*Merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya*", yaitu lebih dahulu mereka memperoleh kebahagiaan. ﴿ وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ ﴾ "*Dengan hati penuh rasa takut*", yaitu خَائِفِيْنَ (mereka takut). Dan Ibnu Abbas mengatakan: ﴿ هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ ﴾ "*Jauh! Jauh sekali*" yaitu بَعِيْدٌ بَعِيْدٌ (Jauh! Jauh!). ﴿ فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ ﴾ "*Maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung*", yaitu para Malaikat.

﴿ لَنَاكِبُونَ ﴾ "*(Mereka) benar-benar telah menyimpang jauh*", yaitu mereka benar-benar telah melenceng.

﴿ كَٰلِحُونَ ﴾ "*(Mereka) di Neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat*", yaitu wajah mereka suram (murung). Yang lainnya berkata: ﴿ مِن سُلَٰلَةٍ ﴾ "*Dari saripati*", yaitu anak. Kata النُّطْفَةَ adalah السُّلَالَةُ. الْجِنَّةُ dan الجُنُوْنُ artinya sama (yaitu gila). الْغُثَاءُ "Buih (sampah)", yaitu busa dan segala sesuatu yang mengapung di permukaan air yang tidak ada gunanya. ﴿ يَجْـَٔرُونَ ﴾ "*Mereka berteriak-teriak meminta tolong*", yaitu mereka meninggikan suara-suara mereka seperti teriakan (pekik suara) sapi.

﴿ عَلَىٰٓ أَعْقَٰبِكُمْ ﴾ "*Berpaling ke belakang*", yaitu kembali (mundur) ke belakang (berpaling dari kebaikan). ﴿ سَٰمِرًا ﴾ "*Bercakap-cakap pada malam hari*", berasal dari kata السَّمَرُ, bentuk jamaknya سُمَّارٌ (orang-orang yang mengobrol); Kata سَامِرًا (di dalam ayat) menempati posisi jamak. ﴿ تُسْحَرُونَ ﴾ "*(Maka bagaimana) kamu sampai tertipu?*", yakni kalian dibutakan oleh sihir.

SYARAH JUDUL

Perkataan: [سُورَةُ الْمُؤْمِنُوْنَ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Al-Mu'minûn —*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Kalimat "*basmalah*" tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ ﴿ سَبْعَ طَرَآئِقَ ﴾ سَبْعُ سَمَوَاتٍ] "Ibnu Uyainah berkata: ﴿ سَبْعَ طَرَآئِقَ ﴾ '*Tujuh (lapis) langit*', yaitu tujuh langit." Kalimat ini tercantum dalam *Tafsîr Ibnu Uyainah* dari riwayat Sa'id bin Abdurrahman al-Makhzumiy, dari Ibnu Uyainah. Penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Zaid bin Aslam dengan redaksi yang semisal dengannya.

Perkataan: [﴿ سَبَقَتْ لَهُمُ السَّعَادَةُ: سَيَقُوْنَ ﴾] "'*Merekalah orang-orang yang lebih dahulu memperolehnya*,' yaitu mereka lebih dulu memperoleh kebahagiaan." Penafsiran ini tertera dalam riwayat selain Abu Dzar. Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [﴿وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾ :خَائِفِينَ] "'*Dengan hati penuh rasa takut*', yaitu mereka takut." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾ "*Dengan hati penuh rasa takut.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 60), Ibnu Abbas berkata: "Mereka beramal dengan penuh rasa takut."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾ "*Dengan hati penuh rasa takut,*" bahwa Qatadah berkata: "Yakni dengan hati yang takut." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Yazid an-Nahwi, dari Ikrimah, dengan penafsiran yang semisalnya.

Berkenaan dengan penafsiran ini diriwayatkan sebuah hadits dari Aisyah, ia berkata: "Wahai Rasulullah, mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَقُلُوبُهُمْ وَجِلَةٌ﴾ '*Dengan hati penuh rasa takut.*' Apakah karena dia adalah orang yang berzina dan mencuri, sehingga ia merasa takut kepada Allah?" Rasulullah ﷺ menjawab:

((لَا بَلْ هُوَ الرَّجُلُ يَصُوْمُ وَيُصَلِّي وَهُوَ مَعَ ذَلِكَ يَخَافُ اللهَ.))

"Tidak, bahkan sebetulnya dia adalah seseorang yang berpuasa dan shalat, selain dia juga takut kepada Allah." Hadits ini diriwayatkan oleh at-Tirmidzi, Ahmad, Ibnu Majah dan dinyatakan shahih oleh al-Hakim.

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ﴾ :بَعِيدٌ بَعِيدٌ] "Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿هَيْهَاتَ هَيْهَاتَ﴾ '*Jauh! Jauh sekali*' yaitu jauh! jauh!" Diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas yang semisal dengannya. Abd bin Humaid meriwayatkan dari Sa'id dari Qatadah, ia berkata: "Alangkah jauhnya hal itu menurut pandangan diri mereka."

Al-Farra berkata: "Diletakkannya huruf *lam* pada kalimat ﴿لِمَا تُوعَدُونَ﴾ karena kata هَيْهَاتَ termasuk *adat* (instrumen kalimat) yang bukan berasal dari *fi'il* (kata kerja); kedudukannya sama seperti penggunaan kata قَرِيْبٌ dan بَعِيْدٌ. Mirip seperti perkataan: هَلَمَّ لَكَ 'Kemarilah engkau', jika engkau mengucapkannya dengan kata أَقْبِلْ 'Kemarilah', maka engkau tidak perlu mengatakan (menambahkan dengan kata): لَكَ."

Perkataan: [﴿فَسْـَٔلِ ٱلْعَآدِّينَ﴾ :الْمَلَائِكَةَ] "'*Maka tanyakanlah kepada mereka yang menghitung*', yaitu para Malaikat." Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sehingga menyebabkan kesalahan persepsi bahwa kalimat ini termasuk penafsiran Ibnu Abbas.

Adapun dalam riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi tercantum: "Dan Mujahid berkata: ﴿فَسْـَٔلِ﴾ '*Maka tanyakanlah*'." Inilah yang lebih tepat. Atsar ini diriwayatkan oleh al-Firyabi dari jalurnya. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman Allah ﷻ: ﴿ٱلْعَآدِّينَ﴾ "*Orang-orang yang menghitung.*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 113), Qatadah menafsirkan: "Yaitu حُسَّابٌ 'Orang-orang yang menghitung (memperhitungkan).' Lafazh حُسَّابٌ—dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama dan men-*tasydid*-kan huruf kedua."

Perkataan: [﴿تَنكِصُونَ تَسْتَأْخِرُونَ﴾] "'*Berpaling (berbalik)*' yaitu kalian mundur ke belakang." Kalimat ini hanya tercantum dalam riwayat an-Nasafi saja. Diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Mujahid.

Perkataan: [﴿لَنَٰكِبُونَ﴾ :لَعَادِلُونَ] "'*(Mereka) benar-benar telah menyimpang jauh*', yaitu mereka benar-benar telah melenceng." Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan lafazh: "Dan Ibnu Abbas berkata: "﴿لَنَٰكِبُونَ﴾ '....'" Dan diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas.

Perkataan Abu Ubaidah juga menyebutkan yang semisalnya, ditambah redaksi: "Dan dikatakan: نَكَبَ عَنِ الطَّرِيْقِ artinya menyimpang dari jalan itu."

Perkataan: [﴿كَٰلِحُونَ عَابِسُونَ﴾] "'*(Mereka) di Neraka dalam keadaan muram dengan bibir yang cacat*', yaitu wajah mereka suram (murung)." Diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan yang semisalnya. Juga dari jalur Abu al-Ahwash dari Ibnu Mas'ud, ia berkata: "Seperti muramnya wajah yang kumuh (cemong) dan menampakkan giginya."

Diriwayatkan pula oleh al-Hakim, dan dia menyatakan shahih, dari hadits Abu Sa'id al-Khudri secara *marfu'*:

((تَشْوِيْهِ النَّارُ فَتَقْلِصُ شَفَتَهُ الْعُلْيَا وَتَسْتَرْخِي السُّفْلَى.))

"Api Neraka memanggangnya sehingga mengkerutlah bibir atasnya dan bibir bawahnya terkelepai (menjorok ke bawah)."

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿مِن سُلَٰلَةٍ﴾: الْوَلَدُ. وَالنُّطْفَةُ: السُّلَالَةُ] "Yang lainnya berkata: ﴿مِن سُلَٰلَةٍ﴾ '*Dari saripati*', yaitu anak. Kata النُّطْفَةَ adalah السُّلَالَةُ." Kalimat: وَقَالَ غَيْرُهُ "Yang lainnya berkata" tidak tercantum dalam riwayat selain Abu Dzar, sehingga menimbulkan salah persepsi bahwa ini termasuk penafsiran dari Ibnu Abbas juga; padahal tidak demikian. Yang benar, ini adalah perkataan Abu Ubaidah. Mengenai firman Allah: ﴿وَلَقَدْ خَلَقْنَا ٱلْإِنسَٰنَ مِن سُلَٰلَةٍ﴾ "*Dan sungguh, Kami telah menciptakan manusia dari saripati*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 12), Abu Ubaidah berkata: "السُّلَالَةُ adalah anak. Kata النُّطْفَةَ berarti السُّلَالَةُ. Penyair berkata:

وهَلْ هِنْدُ إِلَّا مُهْرَةً عَرَبِيَّةٌ * سَلِيلَةُ أَفْرَاسٍ تَجَلَّلَها بَغْلُ

Hindun hanyalah seorang wanita keturunan Arab
(seperti) anak kuda yang dikawin silang dengan baghal."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah mengenai firman Allah ﷻ: ﴿مِن سُلَٰلَةٍ﴾, ia berkata: "Adam diciptakan dari tanah liat, sedangkan keturunannya diciptakan dari air mani."

Al-Karmani mempersoalkan penafsiran yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari*, ia berkata: "Tidak benar menafsirkan kata السُّلَالَة dengan 'anak', karena asal mula manusia bukan berasal dari anak, tapi justru sebaliknya (anak tercipta dari *as-sulâlah* itu-ed)." Kemudian al-Karmani berkata: "Al-Bukhari tidak bermaksud menafsirkan kata *as-sulâlah* dengan *al-walad* (anak), tetapi kata *al-walad* di sini adalah *mubtada'* sedangkan *khabar*-nya adalah *as-sulâlah*. Adapun makna kata *as-sulâlah* itu sendiri adalah segala yang ditarik keluar (dicabut) dari sesuatu, seperti anak dan air mani." Sampai di sini perkataannya.

Jawaban ini menjelaskan apa yang dimaksud oleh al-Bukhari. Akan tetapi, perkataan Abu Ubaidah tidak selaras dengan penjelasan al-Karmani ini. Namun Abu Ubaidah tidak menyebutkan bahwa penafsiran kata *as-sulâlah* dengan *al-walad* merupakan makna yang dimaksud dari kata *as-sulâlah* di dalam ayat tersebut. Abu Ubaidah hanya mengisyaratkan bahwa kata *as-sulâlah* memiliki makna yang berkisar antara anak dan air mani serta apa yang dikeluarkan dari sesuatu.

Makna yang ketiga inilah yang dimaksud di dalam ayat, meskipun Abu Ubaidah tidak menyebutkannya. Karena menurutnya, penafsiran seperti ini sudah cukup jelas di dalam redaksi ayat. Dan ia hanya mengisyaratkan bahwa kata *as-sulâlah* juga mencakup makna yang disebutkannya itu.

Perkataan: [وَالجِنَّةُ وَالجُنُوْنُ وَاحِدٌ] "الْجِنَّةُ dan الجُنُوْنُ artinya sama (yaitu gila)." Ini juga penafsiran Abu Ubaidah.

Perkataan: [وَالْغُثَاءُ: الزَّبَدُ، وَمَا ارْتَفَعَ عَنِ الْمَاءِ، وَمَا لَا يُنْتَفَعُ بِهِ] "'*Buih (sampah)*', yaitu busa dan segala sesuatu yang mengapung di permukaan air yang tidak ada gunanya." Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿فَجَعَلْنَٰهُمْ غُثَآءً﴾ "*Maka Kami jadikan mereka bagaikan sampah banjir*" (QS. Al-Mu'minûn [23]: 41), Abu Ubaidah berkata: "الْغُثَاءُ adalah buih dan segala sesuatu yang ada di permukaan air, seperti bangkai dan benda lain yang tak bermanfaat."

Dalam sebuah riwayat dari Abu Ubaidah juga disebutkan: "Dan segala sesuatu yang semisal dengan buih, yaitu benda-benda yang tidak bermanfaat sama sekali."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah mengenai firman-Nya: ﴿غُثَآءً﴾, ia berkata: "Yaitu sesuatu yang sudah usang (lusuh)."

Perkataan: [﴿يَجْئَرُونَ﴾: يَرْفَعُونَ أَصْوَاتَهُمْ كَمَا تَجْأَرُ الْبَقَرَةُ] "'*Mereka berteriak-teriak meminta tolong*', yaitu mereka meninggikan suara-suara mereka seperti teriakan (pekik suara) sapi." Penafsiran ini tercantum di sini berdasarkan riwayat an-Nasafi. Dan telah disebutkan sebelumnya di akhir Kitab "az-Zakâh". Nanti akan disebutkan di dalam Kitab "al-Ahkâm" penafsiran yang semisalnya dari selain riwayat an-Nasafi.

Perkataan: [﴿عَلَىٰٓ أَعۡقَٰبِكُمۡ﴾: رَجَعَ عَلَى عَقِبَيْهِ] "'*Berpaling ke belakang*', yaitu kembali (mundur) ke belakang (berpaling dari kebaikan)." Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah.

Perkataan: [﴿سَٰمِرٗا﴾ مِنَ السَّمَرِ وَالْجَمِيعُ السُّمَّارُ وَالسَّامِرُ هَا هُنَا فِي مَوْضِعِ الْجَمْعِ] "'*Bercakap-cakap pada malam hari*', berasal dari kata السَّمَرُ, bentuk jamaknya سُمَّارٌ (orang-orang yang mengobrol); Kata سَامِرًا (di dalam ayat) menempati posisi jamak." Penafsiran ini tercantum di sini berdasarkan riwayat an-Nasafi. Dan telah disebutkan sebelumnya di akhir Kitab "al-Mawâqît".

Perkataan: [﴿تُسۡحَرُونَ﴾: تَعْمَوْنَ مِنَ السِّحْرِ] "'*(Maka bagaimana) kamu sampai tertipu?*', yakni kalian dibutakan oleh sihir."

[24] SURAH AN-NÛR

[٢٤] سُورَةُ النُّورِ

﴿ مِنْ خِلَٰلِهِۦ ﴾ مِنْ بَيْنِ أَضْعَافِ السَّحَابِ. ﴿ سَنَا بَرْقِهِۦ ﴾: وَهُوَ الضِّيَاءُ ﴿ مُذْعِنِينَ ﴾: يُقَالُ لِلْمُسْتَخْذِي مُذْعِنٌ ﴿ أَشْتَاتًا ﴾ وَشَتَّى وَشَتَاتٌ وَشَتٌّ وَاحِدٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا ﴾: بَيَّنَّاهَا. وَقَالَ غَيْرُهُ: سُمِّيَ الْقُرْآنُ لِجَمَاعَةِ السُّوَرِ، وَسُمِّيَتْ السُّورَةُ لِأَنَّهَا مَقْطُوعَةٌ مِنَ الْأُخْرَى، فَلَمَّا قُرِنَ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ سُمِّيَ قُرْآنًا. وَقَالَ سَعْدُ بْنُ عِيَاضٍ الثُّمَالِيُّ الْمِشْكَاةُ الْكُوَّةُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ وَقَوْلُهُ تَعَالَى: ﴿ إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ ﴾ تَأْلِيفَ بَعْضِهِ إِلَى بَعْضٍ. ﴿ فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ ﴾: فَإِذَا جَمَعْنَاهُ وَأَلَّفْنَاهُ فَاتَّبِعْ قُرْآنَهُ أَيْ مَا جُمِعَ فِيهِ، فَاعْمَلْ بِمَا أَمَرَكَ وَانْتَهِ عَمَّا نَهَاكَ وَيُقَالُ لَيْسَ لِشِعْرِهِ قُرْآنٌ أَيْ تَأْلِيفٌ وَسُمِّيَ الْفُرْقَانَ لِأَنَّهُ يُفَرِّقُ بَيْنَ الْحَقِّ وَالْبَاطِلِ؛ وَيُقَالُ لِلْمَرْأَةِ: مَا قَرَأَتْ بِسَلًا قَطُّ، أَيْ لَمْ تَجْمَعْ فِي بَطْنِهَا وَلَدًا. وَقَالَ ﴿ وَفَرَضْنَٰهَا ﴾ أَنْزَلْنَا فِيهَا فَرَائِضَ مُخْتَلِفَةً وَمَنْ قَرَأَ ﴿ فَرَضْنَاهَا ﴾

يَقُولُ: فَرَضْنَا عَلَيْكُمْ وَعَلَى مَنْ بَعْدَكُمْ. قَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟﴾: لَمْ يَدْرُوا، لِمَا بِهِمْ مِنَ الصِّغَرِ. وَقَالَ الشَّعْبِيُّ ﴿أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ﴾ مَنْ لَيْسَ لَهُ أَرَبٌ. وَقَالَ مُجَاهِدٌ لَا يَهِمُّهُ إِلَّا بَطْنُهُ، وَلَا يَخَافُ عَلَى النِّسَاءِ. وَقَالَ طَاوُسٌ: هُوَ الْأَحْمَقُ الَّذِي لَا حَاجَةَ لَهُ فِي النِّسَاءِ)).

﴿مِنْ خِلَٰلِهِۦ﴾ "*Dari celah-celahnya*", yakni dari celah di antara tumpukan awan. ﴿سَنَا بَرْقِهِۦ﴾: "*Kilauan kilatnya*", yaitu cahaya. Lafazh ﴿مُذْعِنِينَ﴾ "*Dengan patuh*"; orang yang merendahkan diri disebut *mudz'in*. Kata أَشْتَاتًا dan شَتَّى, وَشَتَاتٌ mempunyai makna yang sama (yaitu terpisah-pisah). Dan Ibnu Abbas berkata: "﴿سُورَةٌ أَنزَلْنَٰهَا﴾ '*Surah yang Kami turunkan*', yakni yang Kami terangkan." Dan yang lainnya mengatakan: "Dinamakan al-Qur-an karena ia menghimpun surah-surah. Dinamakan surah karena ia dipisahkan dari yang lainnya. Ketika sebagiannya digabungkan dengan sebagian yang lainnya, maka dinamakan al-Qur-an."

Sa'ad bin Iyadh ats-Tsumali berkata: "Menurut bahasa penduduk Habasyah, kata الْمِشْكَاةُ berarti lubang dinding yang tidak tembus. Dan firman Allah ﷻ: ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُۥ وَقُرْءَانَهُۥ﴾ '*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan membacakannya*', yakni penyusunan (perangkaian) sebagiannya dengan sebagian lainnya." ﴿فَإِذَا قَرَأْنَٰهُ فَٱتَّبِعْ قُرْءَانَهُۥ﴾ "*Apabila Kami telah selesai membacakannya maka ikutilah bacaannya*", yakni apabila Kami telah mengumpulkannya serta menyusunnya (sedemikian rupa) maka ikutilah bacaannya, yakni apa yang telah dikumpulkan di dalamnya. Lalu kerjakanlah apa yang diperintahkannya kepadamu dan jangan mengerjakan apa yang telah dilarangnya! Dalam sebuah ungkapan dikatakan: لَيْسَ لِشِعْرِهِ قُرْآنٌ, yakni syairnya tidak tersusun rapi.

Al-Qur-an dinamakan Al-Furqan, karena membedakan yang haq dari yang bathil. Dikatakan kepada seorang wanita: مَا قَرَأَتْ بِسَلًا قَطُّ artinya "Ia tak menghimpun (mengandung) janin dalam perutnya." Dan Ibnu Abbas berkata: "﴿وَفَرَضْنَهَا﴾ '*Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)nya*', yakni Kami menurunkan berbagai kewajiban di dalamnya. Yang membaca فَرَضْنَاهَا mengatakan: 'Kami wajibkan atasmu dan orang-orang setelahmu."

Mujahid mengatakan: "﴿أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟﴾ '*Atau anak-anak yang belum mengerti*', yakni belum mengetahui karena mereka masih kecil." Dan asy-Sya'bi berkata: "﴿أُو۟لِى ٱلْإِرْبَةِ﴾ '*Yang tidak mempunyai keinginan*', yakni orang yang tidak memiliki hajat (terhadap wanita)." Mujahid berkata: "Yang hanya perduli pada perutnya dan tidak dikhawatirkan tergoda dengan kaum wanita." Thawus berkata: "Yaitu orang dungu yang tidak butuh kepada perempuan."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[سُورَةُ النُّور - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيم ﴿مِنْ خِلَلِهِۦ﴾ مِنْ بَيْنِ أَضْعَافِ السَّحَابِ] "Surah An-Nûr—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang*. ﴿مِنْ خِلَلِهِۦ﴾, yakni dari celah di antara tumpukan-tumpukan awan." Ini perkataan Abu Ubaidah. Kata أَضْعَاف atau بَيْنَ merupakan tambahan, karena makna kalimat sudah cukup jelas dengan hanya menyebutkan salah satu kata itu. Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas bahwa ia membacanya: يَخْرُجُ مِنْ خَلَلِهِ. Harun, salah seorang perawinya, berkata: "Lalu aku menceritakannya kepada Abu Amr dan dia berkata: 'Bacaan seperti itu baik, namun lafazh خِلَالِه lebih luas cakupannya.'"

Perkataan: [﴿سَنَا بَرْقِهِۦ﴾ وَهُوَ الضِّيَاءُ] "سَنَا بَرْقِهِۦ '*Kilauan kilatnya*', yaitu cahaya." Tentang firman-Nya: ﴿يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ﴾ "*Kilauan kilatnya hampir saja*" (QS. An-Nûr [24]: 43), Abu Ubaidah berkata: "Kata سَنَا adalah *isim maqshur*, artiya cahaya. Sedangkan kata السَّنَاءُ adalah *isim mamdud*, artinya berkaitan dengan kemuliaan leluhur."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abbas tentang firman Allah ﷻ: ﴿يَكَادُ سَنَا بَرْقِهِۦ﴾ "*Kilauan kilatnya hampir saja*", ia berkata: "Sinar kilatnya." Dari jalur Qatadah diriwayatkan bahwa dia mengatakan: "سَنَا بَرْقِهِۦ yaitu cercahan kilat."

Perkataan: [﴿مُذْعِنِينَ﴾: يُقَالُ لِلْمُسْتَخْذِي مُذْعِنٌ] "مُذْعِنِينَ '*Dengan patuh*': orang yang merendahkan diri disebut mudz'in." Tentang firman-Nya: ﴿يَأْتُوٓاْ إِلَيْهِ مُذْعِنِينَ﴾ "*Mereka datang kepadanya (Rasul) dengan patuh*" (QS. An-Nûr [24]: 49), Abu Ubaidah berkata: "Yakni مُسْتَخْذِيْنَ 'Dalam keadaan merendahkan diri.'"

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Mujahid tentang firman-Nya: ﴿مُذْعِنِينَ﴾ "*Dengan patuh*", dia berkata: "Dengan bergegas." Az-Zajjaj berkata: "Kata الْإِذْعَانُ berarti bergegas mengerjakan ketaatan."

Perkataan: [﴿أَشْتَاتًا﴾ وَشَتَّى وَشَتَاتٌ وَشَتٌّ وَاحِدٌ] "Kata أَشْتَاتًا شَتَّى, وَشَتَاتٌ dan شَتٌّ memiliki makna yang sama (yaitu terpisah-pisah). Ini adalah perkataan Abu Ubaidah secara tekstual. Yang lainnya mengatakan: "أَشْتَات adalah bentuk jamak, sedangkan شَتّ berbentuk *mufrad*."

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿لِوَاذًا﴾ خِلَافًا] "Dan Mujahid mengatakan: ﴿لِوَاذًا﴾ '*Dengan berlindung (pada kawannya)*', artinya yaitu di baliknya (di belakangnya)." Penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalurnya. Kata اللِّوَاذ adalah *mashdar* dari kata لَاوَذْت (aku berlindung).

Perkataan: [وَقَالَ سَعْدُ بْنُ عِيَاضٍ الثُّمَالِيّ] "Dan Sa'ad bin Iyadh ats-Tsumali berkata." Ats-Tsumali (الثُّمَالِيْ) dibaca dengan men-*dhammah*-kan *tsa* dan tidak men-*tasydid*-kan *mim*, penisbatan kepada Tsumalah, salah satu kabilah dari suku al-Azd. Sa'ad bin Iyadh ats-Tsumali yang dimaksud ini adalah orang Kufah dan seorang termasuk Tabi'in.

Muslim menyebutkan bahwa hadits ini hanya diriwayatkan oleh Abu Ishaq darinya. Ada yang menyatakan bahwa Sa'ad bin Iyadh ini termasuk Sahabat Nabi ﷺ, namun anggapan ini tidak valid. Di dalam *Shahîh al-Bukhari*, ia tidak memiliki hadits kecuali di tempat (bab) ini. Selain itu, ia juga memiliki hadits dari Ibnu Mas'ud sebagaimana yang tercantum dalam *Sunan Abu Dawud* dan *Sunan an-Nasa-i*.

Ibnu Sa'ad berkata: "Sa'ad bin Iyadh adalah perawi yang memiliki sedikit hadits." Al-Bukhari mengatakan: "Ia gugur pada peperangan di negeri Romawi."

Perkataan: [الْمِشْكَاةُ الْكُوَّةُ بِلِسَانِ الْحَبَشَةِ] "Menurut bahasa penduduk Habasyah, kata الْمِشْكَاةُ berarti lubang dinding yang tidak tembus." Penafsiran ini diriwayatkan oleh Ibnu Syahin dari jalurnya. Dalam periwayatan kami, hadits tersebut diriwayatkan dengan *sanad* Ali di dalam *Fawâ'id Jafar as-Sirâj*.

Ath-Thabari juga meriwayatkan dari jalur Ka'ab al-Ahbar, dia berkata: "الْمِشْكَاةُ yaitu الْكُوَّةُ—dibaca dengan men-*dhammah*-kan *kaf* dan boleh juga mem-*fathah*-kannya kemudian men-*tasydid*-kan *wawu*—artinya lubang untuk memberi cahaya."

Dan perkataan al-Bukhari: "Menurut bahasa penduduk Habasyah", penjelasannya sudah dikemukakan pada Bab "Tafsir Surah An-Nisâ'".

Penafsir lainnya mengatakan: "*Al-Misykat* ialah tempat sumbu lampu." Penafsiran ini diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Sementara al-Hakim meriwayatkan dari jalur yang lain dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿كَمِشْكَوٰةٍ﴾, Ibnu Abbas berkata: "Yakni lubang untuk memberi cahaya."

Perkataan: [﴿سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا﴾: بَيَّنَّاهَا وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ] "Dan Ibnu Abbas berkata: "﴿سُورَةٌ أَنزَلْنَاهَا﴾ '*Surah yang Kami turunkan*', yakni yang Kami terangkan." Iyadh berkata: "Demikian yang disebutkan dalam berbagai naskah, namun yang benar redaksinya adalah: ((أَنْزَلْنَاهَا وَفَرَضْنَاهَا، بَيَّنَّاهَا)) '(Inilah surah) yang Kami turunkan dan Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)nya', yakni yang kami terangkan.' Kalimat 'yang kami terangkan' adalah penafsiran dari kalimat ﴿وَفَرَضْنَاهَا﴾ '*Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukumnya).*' Makna ini ditunjukkan oleh perkataannya setelah itu: 'Ada yang berpendapat bahwa makna فَرَضْنَاهَا adalah 'Kami menurunkan berbagai kewajiban di dalamnya'. Maka (penyebutan 'ada yang berpendapat') ini menunjukkan sebelumnya ada penafsiran lain untuknya." Demikian perkataan Iyadh.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿وَفَرَضْنَاهَا﴾ (QS. An-Nûr [24]: 1), Ibnu Abbas berkata: "Kami menerangkannya." Atsar ini mendukung pendapat Iyadh di atas.

Perkataan:

[وَقَالَ غَيْرُهُ: سُمِّيَ الْقُرْآنُ لِجَمَاعَةِ السُّوَرِ، وَسُمِّيَتْ السُّورَةُ لِأَنَّهَا مَقْطُوعَةٌ مِنَ الْأُخْرَى، فَلَمَّا قُرِنَ بَعْضُهَا إِلَى بَعْضٍ سُمِّيَ قُرْآنًا]

"Yang lainnya berkata: 'Dinamakan al-Qur-an karena ia menghimpun surah-surah. Dan dinamakan surah karena ia dipisahkan dari yang lainnya. Ketika sebagiannya digabungkan dengan sebagian lainnya, maka dinamakan al-Qur-an.'" Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah. Ia mengatakannya di awal pembahasan tentang *al-Majâz*.

Dalam riwayat Abu Ja'far al-Mushadiri disebutkan: "Dinamakan al-Qur-an karena ia menghimpun surah-surah." Lalu ia menyebutkan redaksi yang semisal dan sama. Menurut al-Karmani, lafazh لِجَمَاعَةِ ini memiliki dua alternatif cara bacanya; bisa dengan mem-*fathah*-kan *jim* dan huruf terakhirnya *ta marbuthah* (لِجَمَاعَةِ) yang berarti "semua", atau bisa juga dengan meng-*kasrah*-kan *jim* dan huruf terakhirnya adalah *dhamir* (لِجِمَاعِهِ) yang *dhamir*-nya kembali kepada al-Qur-an.

Perkataan: [وَقَوْلُه ﴿إِنَّ عَلَيْنَا جَمْعَهُ وَقُرْءَانَهُ﴾ تَأْلِيفُ بَعْضِهِ إِلَى بَعْضٍ إِلَخْ] "Dan firman Allah ﷻ: '*Sesungguhnya Kami yang akan mengumpulkannya (di dadamu) dan mem-bacakannya*', yakni penyusunan (perangkaian) sebagiannya dengan sebagian lainnya ...." Perkataan ini akan dijelaskan lebih lanjut pada Bab "Tafsir Surah Al-Qiyâmah", *insya Allah*.

Perkataan: [وَيُقَالُ لَبْسَ لِشِعْرِهِ قُرْآنٌ أَيْ تَأْلِيفٌ] "Dalam sebuah ungkapan dikatakan: لَيْسَ لِشِعْرِهِ قُرْآنٌ, yakni syairnya tidak tersusun rapi." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [وَيُقَالُ لِلْمَرْأَةِ: مَا قَرَأَتْ بِسَلًا قَطُّ، أَيْ لَمْ تَجْمَعْ وَلَدًا فِي بَطْنِهَا] "Dikatakan kepada seorang wanita: مَا قَرَأَتْ بِسَلًا قَطُّ artinya 'Ia tidak menghimpun (mengandung) janin dalam perutnya.'" Ini juga perkataan Abu Ubaidah.

Ia menyebutkannya di dalam *al-Majâz*, diriwayatkan oleh Abu Jafar al-Mushadiri darinya. Dan dia menuturkan perkataan seorang penyair:

هِجَانُ اللَّوْنِ لَمْ يَقْرَأْ جَنِينًا

Unta yang bersih kulitnya belum mengandung janin

Kata السَّلا "janin" dibaca dengan mem-*fathah*-kan *sin* dan tanpa men-*tasydid*-kan *lam*.

Kesimpulannya, menurutnya, al-Qur-an berasal dari kata قَرَأَ yang bermakna "mengumpulkan", bukan yang bermakna "membaca".

Perkataan:

[وَقَالَ ﴿وَفَرَضْنَاهَا﴾ أَنْزَلْنَا فِيهَا فَرَائِضَ مُخْتَلِفَةً، وَمَنْ قَرَأَ ﴿فَرَضْنَاهَا﴾ يَقُولُ: فَرَضْنَا عَلَيْكُمْ وَعَلَى مَنْ بَعْدَكُمْ]

"Dan dia (Abdullah bin Abbas) mengatakan: ﴿وَفَرَضْنَاهَا﴾ '*Kami wajibkan (menjalankan hukum-hukum)nya*' (QS. An-Nûr [24]: 1), yakni Kami menurunkan berbagai kewajiban di dalamnya. Yang membaca فَرَضْنَاهَا mengatakan: 'Kami wajibkan atasmu dan orang-orang setelahmu." Demikian yang disebutkan dalam riwayat ini. Al-Farra mengatakan: "Bagi yang membaca فَرَّضْنَاهَا mengatakan (bahwa maksudnya): 'Kami mewajibkan berbagai kewajiban di dalamnya.' Dan jika engkau mau (maka maknanya): 'Kami mewajibkannya atas kamu dan orang-orang sesudahmu hingga hari Kiamat.'"

Kemudian al-Farra berkata: "Maka membacanya dengan *tasydid*, dengan kedua makna ini, adalah baik." Abu Ubaidah berkata mengenai perkataan-Nya: ﴿وَفَرَضْنَاهَا﴾ "(Yakni) Kami telah menentukan perkara yang halal dan yang haram di dalamnya. Kata فَرَضْنَا asalnya adalah الْفَرِيْضَةُ 'kewajiban.'"

Dalam sebuah riwayat dari Abu Ubaidah pula, ia bekata: "Yang membacanya tanpa *tasydid*, maka ia menjadikan maknanya berasal dari kata الْفَرِيْضَةُ."

Perkataan: [وَقَالَ الشَّعْبِيُّ ﴿أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ﴾ مَنْ لَيْسَ لَهُ أَرَبٌ] "Dan asy-Sya'bi berkata: ﴿أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ﴾ '*Yang tidak mempunyai keinginan*', yakni orang yang tidak memiliki hajat (terhadap wanita)." Ini disebutkan dalam riwayat an-Nasafi; sebagiannya akan dibahas dalam Kitab "an-Nikâh".

Penafsiran serupa juga diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Syu'bah, dari Mughirah, dari asy-Sya'bi. Dari jalur lainnya disebutkan bahwa ia mengatakan: "Yakni orang yang hajatnya belum sampai pada taraf mengerti tentang aurat perempuan."

Perkataan: [وَقَالَ طَاوُسٌ: هُوَ الْأَحْمَقُ الَّذِي لَا حَاجَةَ لَهُ فِي النِّسَاءِ] "Thawus berkata: 'Yaitu orang dungu yang tidak butuh kepada perempuan.'" Penafsiran serupa juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar, dari Ibnu Thawus, dari ayahnya.

Perkataan:

[وَقَالَ مُجَاهِدٌ لَا يَهِمُّهُ إِلَّا بَطْنُهُ، وَلَا يَخَافُ عَلَى النِّسَاءِ ﴿أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟﴾: لَمْ يَدْرُوا، لِمَا بِهِمْ مِنَ الصِّغَرِ]

"Mujahid mengatakan: 'Yang hanya perduli pada perutnya, dan tidak dikhawatirkan tergoda wanita. ﴿أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟﴾ '*Atau anak-anak yang belum mengerti*', yakni belum mengetahui karena masih kecil."

Penafsiran Mujahid ini dinukilkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman-Nya: ﴿أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُوْلِي ٱلْإِرْبَةِ﴾ "*Atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan*" (QS. An-Nûr [24]: 31), dia berkata: "(Yakni) orang yang hanya menginginkan makanan dan tidak menginginkan perempuan." Dari jalur lain darinya diriwayatkan bahwa dia berkata: "(Yakni) para lelaki yang hanya memperdulikan perut mereka dan tidak dikhawatirkan tergoda dengan kaum wanita."

Mengenai firman-Nya: ﴿أَوِ ٱلطِّفْلِ ٱلَّذِينَ لَمْ يَظْهَرُوا۟ عَلَىٰ عَوْرَٰتِ ٱلنِّسَآءِ﴾ "*Atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita*" (QS. An-Nûr [24]: 31) dia berkata: "(Yakni) belum mengerti apa itu aurat perempuan, karena mereka masih kecil yang belum mencapai usia baligh."

"Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi selain diri mereka sendiri, maka kesaksian masing-masing orang itu ialah empat kali bersumpah dengan (nama) Allah, bahwa sesungguhnya dia termasuk orang yang berkata benar"
(QS. An-Nûr [24]: 6)

١ - بَاب[109] ﴿ وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَآءُ[110] إِلَّآ أَنفُسُهُمْ فَشَهَٰدَةُ أَحَدِهِمْ أَرْبَعُ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾

[النور: ٦]

(٤٧٤٥) حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ الْفِرْيَابِيْ[111] حَدَّثَنَا الْأَوْزَاعِيُّ قَالَ: حَدَّثَنِي الزُّهْرِيُّ، عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ((أَنَّ عُوَيْمِرًا أَتَى عَاصِمَ بْنَ عَدِيٍّ وَكَانَ سَيِّدَ بَنِي عَجْلَانَ

[109] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله عَزَّوَجَلَّ.
[110] Dalam naskah (ق) tertulis sesudahnya: الآية.
[111] Tidak tercantum dalam naskah (ص).

فَقَالَ: كَيْفَ تَقُوْلُوْنَ فِي رَجُلٍ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا، أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ، أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ سَلْ لِي رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ. فَأَتَى عَاصِمٌ النَّبِيَّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ. فَكَرِهَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْمَسَائِلَ، فَسَأَلَهُ عُوَيْمِرٌ، فَقَالَ: إِنَّ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ كَرِهَ الْمَسَائِلَ وَعَابَهَا قَالَ عُوَيْمِرٌ: وَاللهِ لَا أَنْتَهِي حَتَّى أَسْأَلَ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَنْ ذَلِكَ فَجَاءَ عُوَيْمِرٌ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَجُلٌ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا، أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: قَدْ أَنْزَلَ اللهُ الْقُرْآنَ فِيكَ وَفِي صَاحِبَتِكَ. فَأَمَرَهُمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالْمُلَاعَنَةِ بِمَا سَمَّى اللهُ فِي كِتَابِهِ فَلَاعَنَهَا ثُمَّ قَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، إِنْ حَبَسْتُهَا فَقَدْ ظَلَمْتُهَا، فَطَلَّقَهَا، فَكَانَتْ سُنَّةً لِمَنْ كَانَ بَعْدَهُمَا فِي الْمُتَلَاعِنَيْنِ. ثُمَّ قَالَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: انْظُرُوا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَسْحَمَ أَدْعَجَ الْعَيْنَيْنِ عَظِيمَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَلَا أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلَّا قَدْ صَدَقَ عَلَيْهَا، وَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أُحَيْمِرَ كَأَنَّهُ وَحَرَةٌ فَلَا أَحْسِبُ عُوَيْمِرًا إِلَّا قَدْ كَذَبَ عَلَيْهَا. فَجَاءَتْ بِهِ عَلَى النَّعْتِ الَّذِي نَعَتَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ تَصْدِيقِ عُوَيْمِرٍ، فَكَانَ بَعْدُ يُنْسَبُ إِلَى أُمِّهِ)).

4745. Ishaq meriwayatkan kepada kami, ia berkata: Muhammad bin Yusuf al-Firyabi meriwayatkan kepada kami, dia berkata, al-Auza'i meriwayatkan kepada kami, dia berkata, az-Zuhri meriwayatkan kepadaku, ia berkata, dari Sahl bin Sa'ad, ia menuturkan bahwa pada suatu ketika Uwaimir datang menemui Ashim bin Adi, sementara Ashim adalah seorang pemuka Bani Ajlan. Uwaimir lantas berkata: "Bagaimanakah menurutmu tentang seorang suami yang mendapati lelaki lain sedang bersama istrinya, apakah dia harus membunuhnya lalu kalian membunuhnya (sebagai qishash), atau apa yang harus ia lakukan? Tanyakanlah masalah ini kepada Rasulullah ﷺ untukku!"

Lantas Ashim menemui Nabi ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah!" Namun Rasulullah ﷺ kurang menyukai permasalahan-permasalahan seperti itu. Setelah itu Uwaimir kembali menanyakan masalah itu pada Ashim. Dia menjawab: "Sesungguhnya Rasulullah ﷺ kurang menyukai dan mencela (menganggap aib) masalah seperti itu." Uwaimir berkata: "Demi Allah! Aku tak akan berhenti hingga aku menanyakan masalah itu langsung kepada Rasulullah ﷺ." Uwaimir pun menemui beliau dan berkata: "Wahai Rasulullah! Ada seorang suami mendapati laki-laki lain sedang bersama istrinya. Bolehkah ia membunuhnya lalu kalian membunuhnya, atau apa yang harus ia lakukan?"

Rasulullah ﷺ menjawab: "Allah telah menurunkan ayat al-Qur-an tentang dirimu dan istrimu." Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh mereka berdua (suami istri) untuk melakukan sumpah *li'an* sebagaimana yang Allah sebutkan di dalam Kitab-Nya. Maka Uwaimir pun melakukan *li'an* dengan istrinya; setelah itu ia berkata: "Wahai Rasulullah! Jika aku menahannya (tidak menceraikannya) berarti aku telah menzhaliminya." Akhirnya Uwaimir menceraikan istrinya itu. Perceraian tersebut pun menjadi sunnah yang diikuti oleh orang-orang setelah mereka berdua dalam perkara *li'an*.

Kemudian Rasulullah ﷺ bersabda: "Lihatlah! Apabila anak yang dilahirkan perempuan itu berkulit hitam, kedua matanya hitam pekat,

besar pinggulnya serta besar kedua kakinya, maka aku menduga bahwasanya Uwaimir telah berkata jujur mengenai tuduhannya terhadap istrinya. Adapun apabila anak yang dilahirkan istrinya itu berkulit kemerahan seperti serangga, maka aku tidak menduga melainkan Uwaimir telah berdusta terkait tuduhannya terhadap istrinya."

Ternyata perempuan tersebut melahirkan anak dengan sifat yang diceritakan oleh Rasulullah ﷺ, yaitu bahwa Uwaimir telah berkata benar tentang istrinya. Anak yang dilahirkan itu kemudian dinisbatkan kepada ibunya.



BAB 2

"Dan (sumpah) yang kelima bahwa laknat Allah akan menimpanya, jika dia termasuk orang yang berdusta" (QS. An-Nûr [24]: 7)

٢ - بَاب ﴿ وَٱلْخَٰمِسَةُ أَنَّ لَعْنَتَ ٱللَّهِ عَلَيْهِ إِن كَانَ مِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴾ [النور: ٧]

(٤٧٤٦) حَدَّثَنِي سُلَيْمَانُ بْنُ دَاوُدَ أَبُو الرَّبِيعِ حَدَّثَنَا فُلَيْحٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ سَهْلِ بْنِ سَعْدٍ ((أَنَّ رَجُلًا أَتَى رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَرَأَيْتَ رَجُلًا رَأَى مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا، أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ، أَمْ كَيْفَ يَفْعَلُ؟ فَأَنْزَلَ اللهُ فِيهِمَا مَا ذُكِرَ فِي الْقُرْآنِ مِنَ التَّلَاعُنِ. فَقَالَ لَهُ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَدْ قُضِيَ فِيكَ وَفِي امْرَأَتِكَ. قَالَ فَتَلَاعَنَا - وَأَنَا شَاهِدٌ عِنْدَ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ - فَفَارَقَهَا فَكَانَتْ سُنَّةً أَنْ يُفَرَّقَ بَيْنَ الْمُتَلَاعِنَيْنِ. وَكَانَتْ حَامِلًا فَأَنْكَرَ حَمْلَهَا وَكَانَ ابْنُهَا يُدْعَى إِلَيْهَا، ثُمَّ جَرَتْ السُّنَّةُ فِي الْمِيرَاثِ أَنْ يَرِثَهَا وَتَرِثَ مِنْهُ مَا فَرَضَ اللهُ لَهَا)).

4746. Sulaiman bin Dawud Abu ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Fulaih meriwayatkan kepada kami, dari az-Zuhri, dari Sahl bin Sa'ad, ia menuturkan bahwasanya ada seorang laki-laki datang menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, terangkanlah kepadaku tentang seorang suami yang melihat laki-laki lain sedang bersama istrinya (berzina)! Apakah dia boleh membunuh laki-laki itu kemudian kalian membunuhnya (sebagai qishash), atau apa yang harus dia perbuat?"

Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat *li'an* terkait sepasang suami istri tersebut sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur-an. Kemudian Rasulullah ﷺ berkata kepada lelaki tersebut: "Perkaramu dan istrimu sudah ada keputusan (hukum)nya."

Sahl berkata: "Keduanya lalu saling mengucapkan sumpah *li'an* —dan aku menyaksikan hal itu di dekat Rasulullah ﷺ. Kemudian laki-laki itu menceraikan istrinya, sehingga perceraian antara suami dan istri yang melakukan *li'an* itu menjadi sunnah (jalan yang biasa ditempuh). Kemudian perempuan itu mengandung, namun lelaki itu tidak mengakui anak yang dikandungnya. Anak yang dilahirkan oleh wanita tersebut lalu dinisbatkan kepada ibunya. Kemudian berlakulah sunnah dalam masalah warisan bahwa anak itu mewarisi ibunya dan ibunya mewarisinya sesuai yang Allah tentukan bagiannya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله عَزَّوَجَلَّ: ﴿وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ وَلَمْ يَكُن لَّهُمْ شُهَدَاءُ﴾] "Bab: Firman-Nya ﷻ : '*Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina), padahal mereka tidak mempunyai saksi-saksi.*'" (QS. An-Nûr [24]: 6) Pada bab ini penulis (al-Bukhari) menyebutkan hadits Sahal bin Sa'ad dengan redaksi yang panjang dan pada bab setelahnya dengan redaksi ringkas. Syarahnya akan disebutkan lebih lanjut dalam Kitab "al-Li'ân".

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْحَاقُ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ] "Ishaq meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami." Yaitu Muhammad bin Yusuf al-Firyabi. Ia adalah guru al-Bukhari, namun terkadang dia menyisipkan perantara di antara mereka berdua. Ishaq yang tercantum di sanad ini disebutkan tanpa nama ayahnya. Al-Kalabadzi juga tidak menyebutkannya.

Menurut saya (Ibnu Hajar), dia adalah Ishaq bin Manshur dan saya telah menerangkan hal ini di Muqaddimah.



BAB 3

"Dan istri itu terhindar dari hukuman apabila dia bersumpah empat kali atas (nama) Allah bahwa dia (suaminya) benar-benar termasuk orang yang berdusta" (QS. An-Nûr [24]: 8)

٣ - باب[112] ﴿ وَيَدْرَؤُا۟ عَنْهَا ٱلْعَذَابَ[113] أَن تَشْهَدَ أَرْبَعَ شَهَٰدَٰتٍۭ بِٱللَّهِ ۙ إِنَّهُۥ لَمِنَ ٱلْكَٰذِبِينَ ﴾ [النور: ٨]

(٤٧٤٧) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ هِلَالَ بْنَ أُمَيَّةَ قَذَفَ امْرَأَتَهُ عِنْدَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: الْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ. فَقَالَ: يَا رَسُولَ اللهِ، إِذَا رَأَى أَحَدُنَا عَلَى امْرَأَتِهِ رَجُلًا يَنْطَلِقُ يَلْتَمِسُ الْبَيِّنَةَ؟ فَجَعَلَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: الْبَيِّنَةَ وَإِلَّا حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ. فَقَالَ هِلَالٌ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، إِنِّي لَصَادِقٌ، فَلَيُنْزِلَنَّ اللهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنَ الْحَدِّ. فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ ﴿ وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ ﴾

---

[112] Dalam naskah (ق) tertulis setelahnya: الآية.
[113] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

فَقَرَأَ حَتَّى بَلَغَ ﴿إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ﴾ [النور: ٦-٩]، فَانْصَرَفَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَأَرْسَلَ إِلَيْهَا، فَجَاءَ هِلَالٌ فَشَهِدَ وَالنَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ: إِنَّ اللهَ يَعْلَمُ أَنَّ أَحَدَكُمَا كَاذِبٌ فَهَلْ مِنْكُمَا تَائِبٌ؟ ثُمَّ قَامَتْ فَشَهِدَتْ، فَلَمَّا كَانَتْ عِنْدَ الْخَامِسَةِ وَقَّفُوهَا وَقَالُوا: إِنَّهَا مُوجِبَةٌ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: فَتَلَكَّأَتْ وَنَكَصَتْ حَتَّى ظَنَنَّا أَنَّهَا تَرْجِعُ، ثُمَّ قَالَتْ: لَا أَفْضَحُ قَوْمِي سَائِرَ الْيَوْمِ، فَمَضَتْ. فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: أَبْصِرُوهَا، فَإِنْ جَاءَتْ بِهِ أَكْحَلَ الْعَيْنَيْنِ سَابِغَ الْأَلْيَتَيْنِ خَدَلَّجَ السَّاقَيْنِ فَهُوَ لِشَرِيكِ ابْنِ سَحْمَاءَ؛ فَجَاءَتْ بِهِ كَذَلِكَ، فَقَالَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَوْلَا مَا مَضَى مِنْ كِتَابِ اللهِ لَكَانَ لِي وَلَهَا شَأْنٌ)).

4747. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, dia berkata, Ibnu Abi Adi meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Hisyam bin Hassan, ia berkata, Ikrimah meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abbas, ia menuturkan; Bahwa di hadapan Nabi ﷺ, Hilal bin Umayyah menuduh istrinya telah berzina dengan Syarik bin Syahma'. Nabi ﷺ bersabda: "Tunjukkanlah bukti-bukti atau kau akan dihukum cambuk di punggungmu." Hilal berkata: "Wahai Rasulullah, apakah jika salah seorang di antara kami ada yang melihat seorang laki-laki berzina dengan istrinya, maka dia harus pergi mencari bukti?" Nabi ﷺ bersabda: "Tunjukkanlah bukti-bukti atau kau akan dihukum cambuk di punggungmu!" Hilal berkata: "Demi Allah yang telah mengutus engkau dengan kebenaran! Sungguh aku telah berkata yang sejujurnya.

Biarlah Allah menurunkan ayat yang akan membebaskan punggungku dari hukuman cambuk di punggungku." Maka turunlah Jibril dan menurunkan kepada beliau ﷺ ayat: "*Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina).*" Beliau membaca hingga firman-Nya: "*Jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.*" (QS. An-Nûr [24]: 6-9]

Nabi ﷺ lalu mengutus seseorang untuk membawa perempuan itu ke hadapan beliau. Hilal pun datang lalu bersaksi. Nabi ﷺ bersabda: "Sesungguhnya Allah mengetahui bahwa salah seorang dari kalian telah berdusta. Adakah di antara kalian berdua yang ingin bertaubat?" Kemudian perempuan itu bangkit dan bersaksi. Ketika dia hendak bersaksi untuk yang kelima kalinya mereka (orang-orang) menahannya dan berkata: "Sungguh, kesaksian yang kelima itu berakibat (azab yang) pedih jika ia berdusta)."

Ibnu Abbas berkata: "Lalu perempuan itu berhenti dan mundur sehingga kami mengira ia akan menarik ucapannya tersebut. Namun kemudian perempuan itu berkata: "Aku tidak akan mempermalukan kaumku sepanjang masa." Ia pun melanjutkan sumpah *li'an*-nya itu. Nabi ﷺ bersabda: "Perhatikanlah dia (wanita itu)! Jika anak yang dilahirkan pelupuk (kelopak) matanya hitam pekat, pinggulnya besar dan kedua kakinya gemuk (besar), maka dia adalah anak dari Syarik bin Syahma'." Ternyata kemudian perempuan itu melahirkan anak dengan ciri-ciri yang disebutkan Nabi ﷺ. Nabi lalu bersabda: "Seandainya bukan karena Kitabullah telah memutuskan terlebih dahulu, nicaya aku dan dia mempunyai urusan yang harus diselesaikan (dengan menjatuhkan hukuman rajam kepadanya)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابٌ: ﴿وَيَدْرَؤُا عَنْهَا الْعَذَابَ﴾ الْآيَةَ] "Bab: '*Dan istri itu terhindar dari hukuman ....*'" Di bab ini al-Bukhari menyebutkan hadits Ibnu Abbas mengenai kisah sepasang suami istri yang saling bersumpah *li'an*. Hadits ini berasal dari riwayat Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

Di dalam Kitab "al-Li'ân", penulis menyebutkannya dari riwayat al-Qasim bin Muhammad, dari Ibnu Abbas. Dan di antara keduanya ada perbedaan dalam redaksinya yang akan saya terangkan lebih lanjut di sana.

Di sini, saya hanya menyebutkan penjelasan mana yang rajih dari perbedaan pendapat ulama tentang sebab turunnya ayat-ayat *li'an*, sedangkan hukum-hukumnya tidak saya sebutkan karena akan saya sebutkan lebih lanjut pada babnya tersendiri, *insya Allah* ﷻ.

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنْ هِشَامِ بْنِ حَسَّانَ حَدَّثَنَا عِكْرِمَةُ] "Dari Hisyam bin Hassan dia berkata, Ikrimah meriwayatkan kepada kami." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Adiy, darinya (Ikrimah). Sedangkan Abdul A'la dan Makhlad bin Husein mengatakan: "Dari Hisyam bin Hassan, dari Muhammad bin Sirin, dari Anas."

Di antara ulama hadits ada yang menganggap hadits Ibnu Abbas memiliki cacat dengan sanad ini. Di antara ulama hadits ada yang memahami sanad hadits ini kepada makna bahwa pada sanad ini Hisyam memiliki dua orang guru. Dan inilah pendapat yang kuat, karena al-Bukhari meriwayatkannya dari jalur Ikrimah, sementara itu Muslim meriwayatkannya dari jalur Ibnu Sirin. Penjelasan ini dikuatkan oleh adanya dua redaksi hadits yang berbeda, sebagaimana yang akan saya terangkan lebih lanjut, *insya Allah*.

Perkataan: [الْبَيِّنَةَ أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ] "Tunjukkanlah bukti-bukti atau engkau akan dihukum cambuk di punggungmu." Ibnu Malik berkata: "Mereka memberikan harakat *nashab* (*fathah*) pada kata الْبَيِّنَةَ dengan asumsi adanya kata lain (yang tidak dicantumkan), yakni: ((أَحْضِرْ الْبَيِّنَةَ)) 'Datangkanlah bukti.'" Sementara yang lainnya mengatakan bahwa ada yang meriwayatkannya dengan *rafa'* (*dhammah*); perkiraan kalimat lengkapnya yaitu: ((إِمَّا الْبَيِّنَةُ وَإِمَّا حَدٌّ)) "Bukti atau hukuman had."

Mengenai perkataan dalam riwayat yang masyhur: ((أَوْ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ)) "Atau hukuman (cambuk) di punggungmu", Ibnu Malik berkata: "*Fa'al jawâb* dan *fi'il syarat* dihilangkan dari dalam kalimat setelah kata إلا. Perkiraan kalimat lengkapnya yaitu: ((وَإِلَّا تُحْضِرُهَا فَجَزَاؤُكَ حَدٌّ فِي ظَهْرِكَ)) "Dan jika kamu tidak bisa mendatangkan bukti, maka balasanmu adalah hukuman cambuk di punggungmu." Lebih lanjut Ibnu Malik berkata: "Para pakar ilmu Nahwu tidak membolehkan penghapusan bentuk kalimat seperti ini, kecuali dalam syair saja. Namun pendapat mereka ini terbantahkan oleh bukti bahwa penghapusan seperti itu disebutkan dalam hadits shahih ini "

Perkataan:

[فَقَالَ هِلَالٌ: وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ، إِنِّي لَصَادِقٌ، فَلَيُنْزِلَنَّ اللهُ مَا يُبَرِّئُ ظَهْرِي مِنَ الْحَدِّ. فَنَزَلَ جِبْرِيلُ وَأَنْزَلَ عَلَيْهِ ﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ ﴾]

"Hilal berkata: 'Demi Allah yang mengutus engkau dengan kebenaran! Sungguh aku telah berkata yang sejujurnya. Biarlah Allah menurunkan ayat yang akan membebaskan punggungku dari hukuman cambuk di punggungku. Maka turunlah Jibril dan menurunkan pada beliau: '*Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina).*'" Demikian yang disebutkan dalam riwayat ini, bahwa ayat-ayat yang berbicara tentang *li'an* turun berkenaan dengan kisah Hilal bin Umayyah.

Sedangkan dalam hadits Sa'ad sebelumnya disebutkan bahwa ayat itu turun berkenaan dengan kisah Uwaimir dengan redaksi:

((فَجَاءَ عُوَيْمِر فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، رَجُلٌ وَجَدَ مَعَ امْرَأَتِهِ رَجُلًا أَيَقْتُلُهُ فَتَقْتُلُونَهُ، أَمْ كَيْفَ يَصْنَعُ؟ فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ: قَدْ أَنْزَلَ اللهُ فِيْكَ وَفِي صَاحِبَتِكَ، فَأَمَرَهُمَا بِالْمُلَاعَنَةِ.))

"Uwaimir menemui beliau dan berkata: 'Ya Rasulullah! Ada seorang suami mendapati laki-laki lain sedang bersama istrinya. Bolehkah ia membunuhnya lalu kalian membunuhnya, atau apa yang seharusnya ia lakukan?' Rasulullah ﷺ menjawab: 'Allah telah menurunkan ayat

al-Qur-an tentang dirimu dan istrimu.' Lalu Rasulullah ﷺ menyuruh mereka berdua (suami istri) untuk melakukan sumpah *li'an*."

Para imam (ulama) berbeda pendapat dalam masalah ini. Di antara mereka ada yang merajihkan pendapat bahwa ayat itu turun berkenaan dengan kasus Uwaimir. Ada yang menguatkan pendapat bahwa ayat itu diturunkan berkenaan dengan kasus Hilal. Dan ada yang memahaminya bahwa orang yang pertama mengalami kasus itu adalah Hilal, lalu kebetulan datang pula Uwaimir, kemudian turunlah ayat tersebut berkenaan dengan kasus mereka berdua sekaligus.

An-Nawawi lebih cenderung kepada pendapat yang kedua. Sebelum an-Nawawi, al-Khathib juga berpendapat demikian. Ia mengatakan: "Boleh jadi kedua-duanya bertepatan datang pada waktu yang sama."

Pendapat yang mengatakan bahwa ada dua kisah berbeda dalam masalah ini didukung oleh fakta bahwa yang menceritakan kisah Hilal ialah Sa'ad bin Ubadah, sebagaimana yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan ath-Thabari dari jalur Abbad bin Manshur dari Ikrimah dari Ibnu Abbas, dengan redaksi seperti yang diriwayatkan oleh Hisyam bin Hassan, dengan tambahan redaksi di awalnya, yaitu:

((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿ وَالَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَاجَهُمْ ﴾ الْآيَةَ قَالَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ : لَوْ رَأَيْتُ لُكَاعًا قَدْ تَفَخَّذَهَا رَجُلٌ لَمْ يَكُنْ لِي أَنْ أُهَيِّجَهُ حَتَّى آتِي أَرْبَعَةَ شُهَدَاء، مَا كُنْتُ لِآتِيَ بِهِمْ حَتَّى يَفْرُغَ مِنْ حَاجَتِهِ، قَالَ: فَمَا لَبِثُوا إِلَّا يَسِيرًا حَتَّى جَاءَ هِلَالُ بْنُ أُمَيَّة.))

"Ketika turun ayat: '*Dan orang-orang yang menuduh istrinya (berzina)*', Sa'ad bin Ubadah berkata: 'Seandainya aku melihat seorang wanita hina digauli seorang laki-laki, aku tidak akan mengusiknya hingga aku mendatangkan 4 saksi. Dan aku tidak akan mendatangkan mereka (4 saksi) hingga dia menuntaskan hajatnya." Selanjutnya Ibnu Abbas menuturkan: "Tidak lama kemudian Hilal bin Umayyah datang ...."

Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Ayyub dari Ikrimah disebutkan riwayat serupa secara *mursal*, dan dia menambahkan: "Tidak lama kemudian anak pamannya datang, lalu menuduh istrinya berzina ...."

Sementara itu, orang yang menceritakan kisah Uwaimir ialah Ashim bin Adiy, sebagaimana disebutkan dalam hadits Sahal bin Sa'ad pada bab sebelumnya.

Ath-Thabari juga meriwayatkan sebuah hadits *mursal* dari jalur asy-Sya'bi, dia berkata: "Tatkala turun ayat: ﴿وَٱلَّذِينَ يَرْمُونَ أَزْوَٰجَهُمْ﴾ '*Dan suami-suami yang menuduh istri-istri mereka (telah berzina)*', Ashim bin Adiy berkata: 'Jika aku melihat lalu melaporkan maka aku akan dicambuk, sedangkan jika aku diam saja, maka aku diam dalam keadaan marah." Tidak masalah jika ada lebih dari satu kisah sementara ayat yang diturunkan sama.

Al-Bazzar meriwayatkan dari jalur Zaid bin Tubai' dari Hudzaifah, dia berkata: "Rasulullah ﷺ bertanya kepada Abu Bakar: 'Sekiranya engkau melihat seorang laki-laki bersama Ummu Ruman, apa yang akan engkau lakukan terhadap laki-laki itu?' Abu Bakar menjawab: 'Aku akan melakukan hal yang buruk terhadapnya.' Lalu beliau bertanya (kepada Umar): 'Kalau engkau bagaimana wahai Umar?" Umar menjawab: 'Aku akan mengatakan: Semoga Allah melaknat laki-laki terlaknat itu.'" Hudzaifah melanjutkan: "Lalu turunlah ayat itu."

Boleh jadi ayat itu turun disebabkan oleh kasus Hilal terlebih dahulu. Lantas ketika Uwaimir datang dan dia belum mengetahui kasus apa yang menimpa Hilal, Nabi ﷺ memberitahukan hukum itu kepada Uwaimir. Oleh sebab itu, dalam kisah Hilal, beliau berkata: "Lalu Jibril turun", sementara dalam kisah Uwaimir beliau berkata: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat mengenai perkaramu."

Jadi, perkataan beliau ﷺ: "Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat mengenai perkaramu", maksudnya: "Dan pada orang yang mengalami perkara yang sama seperti yang engkau alami."

Inilah tanggapan yang dikemukakan oleh Ibnu ash-Shabbagh dalam *asy-Syâmil*. Ia mengatakan: "Ayat ini turun berkenaan dengan kasus yang dialami oleh Hilal. Adapun perkataan beliau kepada Uwaimir: 'Telah turun ayat tentang dirimu dan istrimu', maka maknanya yaitu yang turun berkenaan dengan kisah Hilal." Kesimpulan ini didukung bukti bahwa pada hadits Anas dalam riwayat Abu Ya'la disebutkan: "Anas berkata: '*Li'an* yang pertama kali terjadi dalam Islam ialah berkenaan dengan kisah Hilal bin Umayyah yang menuduh Syarik bin Sahma' berzina dengan istrinya (Hilal bin Umayyah).'" (Al-Hadits)

Sementara itu, al-Qurthubi cenderung berpendapat bahwa ada kemungkinan ayat tersebut turun dua kali. Dia berkata: "Meskipun berbagai kemungkinan ini jauh dari kebenaran, namun masih lebih baik daripada memvonis para perawi hafizh telah melakukan kesalahan."

Sejumlah ulama menyangkal kalau Hilal yang melakukan *li'an*. Al-Qurthubi berkata: "Abu Abdillah bin Abi Shafrah, saudara dari al-Muhallab, termasuk ulama yang menyangkalnya. Dia mengatakan: 'Itu keliru, tetapi yang benar adalah Uwaimir yang melakukannya." Sebelumnya, ath-Thabari juga mengatakan hal serupa.

Ibnul Arabi berkata: "Orang-orang mengatakan: 'Itu kekeliruan dari Hisyam bin Hassan. Hadits Ibnu Abbas dan hadits Anas dilandasi oleh kekeliruan tersebut." Iyadh berkata dalam *al-Masyâriq*: "Demikianlah yang disebutkan dalam riwayat Hisyam bin Hassan, dan hanya dia yang berkata demikian. Padahal sebenarnya kisah itu diperankan oleh Uwaimir al-Ajlani. Namun dalam *al-Mudawwanah*, nama Syarik juga disebutkan dalam hadits Uwaimir al-Ajlani."

An-Nawawi menyebutkan dalam *Mubhamât*-nya: "Ulama berbeda pendapat tentang siapa yang melakukan *li'an* pertama kali. Ada tiga pendapat dalam hal ini. *Pertama*, ia adalah Uwaimir al-Ajlani. *Kedua*, Hilal bin Umayyah. *Ketiga*, Ashim bin Adiy." Kemudian an-Nawawi menukil dari al-Wahidi bahwa pendapat yang paling kuat tentang siapa yang pertama kali melakukannya, adalah Uwaimir.

Namun komentar mereka semua itu dapat dikritisi. Komentar Ibnu Abi Shafrah adalah klaim tanpa dasar. Sebab, bagaimana dia bisa memastikan bahwa hadits yang tercantum dalam *ash-Shahîhain* (*Shahîh al-Bukhari* dan *Shahîh Muslim*) keliru, padahal hadits-hadits terkait kisah itu masih bisa diselaraskan? Kemudian pendapat yang ia nisbatkan kepada ath-Thabari, saya tidak menemukan itu dalam pernyataannya (ath-Thabari).

Adapun pernyataan Ibnul Arabi, bahwa riwayat yang menyebutkan Hilal bin umayyah adalah berdasarkan periwayatan Hisyam bin Hassan, begitu pula pernyataan Iyadh yang menegaskan bahwa hanya Hisyam yang menyebutkan demikian; maka pernyataan mereka berdua terbantahkan. Karena Hisyam bin Hassan bukan satu-satunya orang yang meriwayatkannya.

Pasalnya, Abbad bin Manshur juga menyebutkan riwayat yang sama sebagaimana yang telah saya utarakan sebelumnya. Begitu juga Jarir bin Hazim dari Ayyub yang diriwayatkan oleh ath-Thabari dan Ibnu Mardawaih secara *maushul*. Dia (Ayyub) mengatakan: "Ketika Hilal bin Umayyah menuduh istrinya berzina."

Adapun pernyataan an-Nawawi yang sejalan dengan al-Wahidi serta kecenderungannya pada *tarjih* (mengunggulkan salah satu pendapat), maka upaya tarjih tersebut lemah. Sebab, selama kompromi hadits masih bisa dilakukan, maka cara tersebut lebih tepat daripada harus melakukan *tarjih*.

Kemudian pernyataan an-Nawawi selanjutnya bahwa ada pendapat yang mengatakan: orang yang melakukan *li'an* pertama kali adalah Ashim bin Adiy, masih harus ditinjau kembali. Sebab di dalam hadits Ashim tidak disebutkan di dalam kisah tersebut bahwasanya dialah orang yang telah melakukan *li'an* terhadap istrinya. Akan tetapi yang dialami oleh Ashim sesungguhnya adalah seperti yang dialami oleh Sa'ad bin Ubadah.

Ketika Ibnu Abdil Barr meriwayatkan di dalam kitab *at-Tamhîd* sebuah hadits dari jalur Jarir bin Hazim, ia mengomentarinya: "Hadits ini diriwayatkan oleh al-Qasim bin Muhammad dari Ibnu Abbas sebagaimana yang diriwayatkan oleh para perawi lainnya." Riwayat hadits ini mempersepsikan bahwa al-Qasim telah menyebut nama Uwaimir sebagai orang yang melakukan *li'an*. Sementara redaksi yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari*: ((فَأَتَاهُ رَجُلٌ مِنْ قَوْمِهِ)) "Lalu dia didatangi oleh seorang laki-laki dari kaumnya," yakni kaum Ashim.

Di samping itu, an-Nasa-i juga meriwayatkan dari jalur ini dengan redaksi: ((لَاعَنَ بَيْنَ الْعَجْلَانِيِّ وَامْرَأَتِهِ)) "Beliau (Nabi ﷺ) memerintahkan al-Ajlani melakukan *li'an* terhadap istrinya." Dan yang dimaksud dengan al-Ajlani di sini ialah Uwaimir.



BAB 4

"Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar" (QS. An-Nûr [24]: 9)

٤ - بَاب[114] ﴿ وَٱلْخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾ [النور: ٩]

(٤٧٤٨) حَدَّثَنَا[115] مُقَدَّمُ بْنُ مُحَمَّدِ بْنِ يَحْيَى حَدَّثَنَا عَمِّي الْقَاسِمُ بْنُ يَحْيَى عَنْ عُبَيْدِ اللهِ وَقَدْ سَمِعَ مِنْهُ عَنْ نَافِعٍ عَنِ ابْنِ عُمَرَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا: ((أَنَّ رَجُلًا رَمَى امْرَأَتَهُ فَانْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا فِي زَمَانِ[116] رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَأَمَرَ بِهِمَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَتَلَاعَنَا كَمَا قَالَ اللهُ، ثُمَّ قَضَى بِالْوَلَدِ لِلْمَرْأَةِ وَفَرَّقَ بَيْنَ الْمُتَلَاعِنَيْنِ)).

---

[114] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.
[115] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثني.
[116] Dalam naskah (ق) tertulis: زمن.

4748. Muqaddam bin Muhammad bin Yahya meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Pamanku, yaitu al-Qasim bin Yahya meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, dari Ubaidillah dan dia telah mendengar darinya, ia mengatakan, dari Nafi' ia mengatakan, dari Ibnu Umar رضي الله عنهما, ia mengatakan; "Bahwa pada masa Rasulullah ﷺ ada seorang laki-laki menuduh istrinya berzina dan tidak mengakui anak yang dilahirkannya sebagai anaknya. Lalu Rasulullah ﷺ memerintahkan keduanya untuk melakukan *li'an* sebagaimana yang telah Allah perintahkan. Kemudian beliau ﷺ menetapkan bahwasanya anak tersebut dinisbatkan kepada sang ibu, dan beliau memisahkan mereka berdua."

[Hadits nomor 4748 ini juga tercantum dalam hadits nomor: 5306, 5313, 5314, 5315 dan 6748]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلُهُ: ﴿ وَٱلْخَٰمِسَةَ أَنَّ غَضَبَ ٱللَّهِ عَلَيْهَآ إِن كَانَ مِنَ ٱلصَّٰدِقِينَ ﴾، حَدَّثَنَا مُقَدَّمٌ] "Bab: Firman-Nya: '*Dan (sumpah) yang kelima bahwa kemurkaan Allah akan menimpanya (istri), jika dia (suaminya) itu termasuk orang yang berkata benar.*' Muqaddam meriwayatkan kepada kami." Kata مُقَدَّم dibaca dengan pola kata yang sama dengan مُحَمَّدٌ "Muhammad". Nama lengkapnya yaitu Muqaddam bin Muhammad bin Yahya bin Atha bin Muqaddam al-Hilali al-Muqaddami al-Wasithi.

Di dalam *Shahîh al-Bukhari* dia tidak memiliki hadits selain hadits ini dan satu hadits lainnya di dalam Kitab "at-Tauhîd". Kedua-duanya termasuk kategori hadits yang diriwayatkan secara *mutaba'ah*.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنِي عَمِّي الْقَاسِمُ بْنُ يَحْيَى] "Pamanku, al-Qasim bin Yahya meriwayatkan kepadaku." Al-Qasim bin Yahya adalah perawi *tsiqah*; anak paman Abu Bakar bin Ali al-Muqaddami, ayah dari putranya Muhammad yang merupakan guru al-Bukhari. Di *Shahîh al-Bukhari*, al-Qasim ini tidak mempunyai hadits selain kedua hadits yang telah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [عَنْ عُبَيْد اللهِ وَقَدْ سَمِعَ مِنْهُ] "Dari Abdullah dan dia telah mendengar darinya." Ini merupakan perkataan al-Bukhari. Melalui perkataannya ini al-Bukhari mengisyaratkan kepada hadits lainnya yang di dalamnya dia menegaskan penyimakan langsung al-Qasim bin Yahya dari Ubaidillah bin Umar. Hadits ini sendiri diriwayatkan oleh ath-Thabrani dari Abu Bakar bin Shadaqah, dari Muqaddam bin Muhammad secara *'an'anah* dengan sanad ini.

Perkataan: [أَنَّ رَجُلًا رَمَى امْرَأَتَهُ فَانْتَفَى مِنْ وَلَدِهَا] "Bahwa ada seorang laki-laki menuduh istrinya berzina dan tidak mengakui anak yang dilahirkannya sebagai anaknya." Penjelasan lebih rinci akan disebutkan nanti dalam Kitab "al-Li'ân", *insya Allah* ﷻ.

"Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu (juga). Janganlah kamu mengira berita itu buruk bagi kamu bahkan itu baik bagi kamu. Setiap orang dari mereka akan mendapat balasan dari dosa yang diperbuatnya. Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)"

(QS. An-Nûr [24]: 11)

أَفَّاكٌ: "Orang yang berdusta"

٥ - باب[117] ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ[118] لَا تَحْسَبُوهُ شَرًّا لَّكُم بَلْ هُوَ خَيْرٌ لَّكُمْ لِكُلِّ ٱمْرِئٍ مِّنْهُم مَّا ٱكْتَسَبَ مِنَ ٱلْإِثْمِ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ [النور: ١١]

أَفَّاكٌ: كَذَّابٌ

---

[117] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

[118] Dalam naskah (ق) penulis tidak menyebutkan ayat ini hingga selesai.

(٤٧٤٩) حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنْ مَعْمَرٍ عَنِ الزُّهْرِيِّ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا: ﴿ وَالَّذِي تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ ﴾ قَالَتْ: عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنُ[119] سَلُولَ)).

4749. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Sufyan meriwayatkan kepada kami, dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, (terkait firman Allah ﷻ): "*Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya)*" (QS. An-Nûr [24]: 11), Aisyah berkata: "Abdullah bin Ubay bin Salul."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*'" Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Sedangkan yang lainnya mencantumkan ayat itu hingga firman-Nya: ﴿عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ "*Azab yang besar.*" Dan yang kedua ini lebih baik, karena pada bab ini penulis hanya menafsirkan kalimat: "*Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya).*"

Perkataan: [أَفَّاكٌ: كَذَّابٌ] "أَفَّاكٌ, yaitu: 'Orang yang berdusta.'" Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah dan penafsir lainnya.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ] "Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Sufyan meriwayatkan kepada kami." Yaitu Sufyan ats-Tsauri. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur lain dari Abu Nu'aim guru al-Bukhari dengan redaksi yang lebih jelas, yaitu: "Sufyan ats-Tsauri".

---

[119] Lafazh ini tidak tercantum dalam naskah (ص).

Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dengan redaksi yang lebih panjang, di dalam jajaran hadits al-Ifki. Pada bab Perang al-Muraisi' dalam Kitab "al-Maghâzî" telah disebutkan riwayat Ma'mar juga dan yang lainnya, dari az-Zuhri. Kemudian di dalam kisah yang terjadi antara dirinya (az-Zuhri) dengan al-Walid bin Abdil Malik terdapat perkataannya yang diriwayatkannya dari Aisyah (tentang firman Allah ﷻ): ﴿وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ﴾ "*Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya).*" Yaitu bahwa Aisyah telah menjelaskan penafsiran ayat tersebut.

Perkataan: [قَالَتْ: عَبْدُ اللهِ بْن أُبَيّ اِبْنُ سَلُولَ] "Ia (Aisyah) berkata: 'Abdullah bin Ubay bin Salul.'" Maksudnya, orang itu adalah Abdullah bin Salul. Biografinya sudah disebutkan sebelumnya pada Bab "Surah Barâ'ah". Inilah yang populer, yaitu bahwa yang dimaksud dalam firman Allah: ﴿وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ لَهُۥ عَذَابٌ عَظِيمٌ﴾ "*Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya), dia mendapat azab yang besar (pula)*" (QS. An-Nûr [24]: 11), adalah Abdullah bin Ubay. Dengan demikian, berbagai riwayat dari Aisyah tentang kisah al-Ifki yang panjang, semua saling menguatkan satu sama lain sebagaimana yang akan disebutkan pada bab mendatang.

Setelah lima bab berikut akan dijelaskan tentang orang yang mengatakan sebaliknya, *insya Allah* ﷻ.



"Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya: 'Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar'"
(QS. An-Nûr [24]: 16)

"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak datang membawa empat saksi? Oleh karena mereka tidak membawa saksi-saksi, maka mereka itu dalam pandangan Allah adalah orang-orang yang berdusta"
(QS. An-Nûr [24]: 13)

٦ - باب ﴿ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴾ [النور: ١٦]

﴿ لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ ۚ فَإِذْ لَمْ يَأْتُوا۟ بِٱلشُّهَدَآءِ فَأُو۟لَٰٓئِكَ عِندَ ٱللَّهِ هُمُ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴾[120] [النور: ١٣]

[120] Dalam naskah (ق) tertulis: ﴿ لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا ﴾ hingga firman-Nya ﴿ ٱلْكَٰذِبُونَ ﴾.

(٤٧٥٠) حَدَّثَنَا يَحْيَى بْنُ بُكَيْرٍ، حَدَّثَنَا اللَّيْثُ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ قَالَ: أَخْبَرَنِي عُرْوَةُ بْنُ الزُّبَيْرِ وَسَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَعَلْقَمَةُ بْنُ وَقَّاصٍ وَعُبَيْدُ اللهِ بْنُ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُتْبَةَ بْنِ مَسْعُودٍ عَنْ حَدِيثِ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجِ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ قَالَ لَهَا أَهْلُ الْإِفْكِ مَا قَالُوا، فَبَرَّأَهَا اللهُ مِمَّا قَالُوا وَكُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيثِ، وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا، وَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ - الَّذِي حَدَّثَنِي عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا[121] أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ: ((كَانَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ، فَأَيَّتُهُنَّ خَرَجَ سَهْمُهَا خَرَجَ بِهَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَعَهُ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَأَقْرَعَ بَيْنَنَا فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا فَخَرَجَ سَهْمِي، فَخَرَجْتُ مَعَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَعْدَمَا نَزَلَ الْحِجَابُ، فَأَنَا أُحْمَلُ فِي هَوْدَجِي وَأُنْزَلُ فِيهِ. فَسِرْنَا حَتَّى إِذَا فَرَغَ رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مِنْ غَزْوَتِهِ تِلْكَ وَقَفَلَ، وَدَنَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ قَافِلِينَ آذَنَ لَيْلَةً بِالرَّحِيلِ، فَقُمْتُ حِينَ آذَنُوا بِالرَّحِيلِ فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ، فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي أَقْبَلْتُ إِلَى رَحْلِي، فَإِذَا عِقْدٌ لِي مِنْ جَزْعِ أَظْفَارٍ قَدِ انْقَطَعَ،

[121] Dalam naskah (ق) tidak tercantum: رضي الله عنها.

فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي وَحَبَسَنِي ابْتِغَاؤُهُ. وَأَقْبَلَ الرَّهْطُ الَّذِينَ كَانُوا يَرْحَلُونَ لِي فَاحْتَمَلُوا هَوْدَجِي، فَرَحَلُوهُ عَلَى بَعِيرِي الَّذِي كُنْتُ رَكِبْتُ وَهُمْ يَحْسِبُونَ أَنِّي فِيهِ، وَكَانَ النِّسَاءُ إِذْ ذَاكَ خِفَافًا لَمْ يُثْقِلْهُنَّ اللَّحْمُ، إِنَّمَا يَأْكُلْنَ الْعُلْقَةَ مِنَ الطَّعَامِ، فَلَمْ يَسْتَنْكِرْ الْقَوْمُ خِفَّةَ الْهَوْدَجِ حِينَ رَفَعُوهُ، وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنِّ، فَبَعَثُوا الْجَمَلَ وَسَارُوا، فَوَجَدْتُ عِقْدِي بَعْدَمَا اسْتَمَرَّ الْجَيْشُ، فَجِئْتُ مَنَازِلَهُمْ وَلَيْسَ بِهَا دَاعٍ وَلَا مُجِيبٌ. فَأَمَمْتُ مَنْزِلِي الَّذِي كُنْتُ بِهِ، وَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونِي فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ.

فَبَيْنَا أَنَا جَالِسَةٌ فِي مَنْزِلِي غَلَبَتْنِي عَيْنِي فَنِمْتُ، وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ السُّلَمِيُّ ثُمَّ الذَّكْوَانِيُّ مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ، فَأَدْلَجَ، فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي، فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ، فَأَتَانِي فَعَرَفَنِي حِينَ رَآنِي، وَكَانَ يَرَانِي قَبْلَ الْحِجَابِ، فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ عَرَفَنِي، فَخَمَّرْتُ وَجْهِي بِجِلْبَابِي، وَاللهِ مَا كَلَّمَنِي كَلِمَةً وَلَا سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اسْتِرْجَاعِهِ، حَتَّى أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ فَوَطِئَ عَلَى يَدَيْهَا فَرَكِبْتُهَا، فَانْطَلَقَ يَقُودُ بِي الرَّاحِلَةَ حَتَّى أَتَيْنَا الْجَيْشَ بَعْدَمَا نَزَلُوا مُوغِرِينَ فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ، وَكَانَ الَّذِي تَوَلَّى الْإِفْكَ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُولَ؛ فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ،

فَاشْتَكَيْتُ حِينَ قَدِمْتُ شَهْرًا، وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ فِي قَوْلِ أَصْحَابِ الْإِفْكِ، وَلَا أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ، وَهُوَ يَرِيبُنِي فِي وَجَعِي أَنِّي لَا أَعْرِفُ مِنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ اللُّطْفَ الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَشْتَكِي، إِنَّمَا يَدْخُلُ عَلَيَّ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَيُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُولُ: كَيْفَ تِيكُمْ، ثُمَّ يَنْصَرِفُ، فَذَاكَ الَّذِي يَرِيبُنِي وَلَا أَشْعُرُ بِالشَّرِّ، حَتَّى خَرَجْتُ بَعْدَمَا نَقَهْتُ، فَخَرَجَتْ مَعِي أُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ الْمَنَاصِعِ، وَهُوَ مُتَبَرَّزُنَا وَكُنَّا لَا نَخْرُجُ إِلَّا لَيْلًا إِلَى لَيْلٍ، وَذَلِكَ قَبْلَ أَنْ نَتَّخِذَ الْكُنُفَ قَرِيبًا مِنْ بُيُوتِنَا، وَأَمْرُنَا أَمْرُ الْعَرَبِ الْأُوَلِ فِي التَّبَرُّزِ قِبَلَ الْغَائِطِ، فَكُنَّا نَتَأَذَّى بِالْكُنُفِ أَنْ نَتَّخِذَهَا عِنْدَ بُيُوتِنَا، فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ - وَهِيَ ابْنَةُ أَبِي رُهْمِ بْنِ عَبْدِ مَنَافٍ، وَأُمُّهَا بِنْتُ صَخْرِ بْنِ عَامِرٍ خَالَةُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ، وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ - فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ بَيْتِي وَقَدْ فَرَغْنَا مِنْ شَأْنِنَا، فَعَثَرَتْ أُمُّ مِسْطَحٍ فِي مِرْطِهَا، فَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ. فَقُلْتُ لَهَا: بِئْسَ مَا قُلْتِ، أَتَسُبِّينَ رَجُلًا شَهِدَ بَدْرًا؟ قَالَتْ: أَيْ هَنْتَاهْ، أَوَلَمْ تَسْمَعِي مَا قَالَ؟ قَالَتْ: قُلْتُ: وَمَا قَالَ؟[122] فَأَخْبَرَتْنِي بِقَوْلِ أَهْلِ الْإِفْكِ، فَازْدَدْتُ مَرَضًا عَلَى مَرَضِي.

[122] Dalam naskah (ق) ditambahkan: قالت.

فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي وَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ تَعْنِي سَلَّمَ ثُمَّ قَالَ: كَيْفَ تِيكُمْ؟ فَقُلْتُ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ آتِيَ أَبَوَيَّ - قَالَتْ: وَأَنَا حِينَئِذٍ أُرِيدُ أَنْ أَسْتَيْقِنَ الْخَبَرَ مِنْ قِبَلِهِمَا - قَالَتْ: فَأَذِنَ لِي رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، فَجِئْتُ أَبَوَيَّ، فَقُلْتُ لِأُمِّي: يَا أُمَّتَاهْ مَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ؟ قَالَتْ: يَا بُنَيَّةُ هَوِّنِي عَلَيْكِ، فَوَاللهِ لَقَلَّمَا كَانَتْ امْرَأَةٌ قَطُّ وَضِيئَةٌ عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا وَلَهَا ضَرَائِرُ إِلَّا أَكْثَرْنَ عَلَيْهَا. قَالَتْ: فَقُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ، أَوَلَقَدْ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِهَذَا؟ قَالَتْ: فَبَكَيْتُ تِلْكَ اللَّيْلَةَ حَتَّى أَصْبَحْتُ لَا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ، وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ حَتَّى أَصْبَحْتُ أَبْكِي. فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ يَسْتَأْمِرُهُمَا فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ. قَالَتْ: فَأَمَّا أُسَامَةُ بْنُ زَيْدٍ فَأَشَارَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِالَّذِي يَعْلَمُ مِنْ بَرَاءَةِ أَهْلِهِ، وَبِالَّذِي يَعْلَمُ لَهُمْ فِي نَفْسِهِ مِنَ الْوُدِّ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَهْلَكَ، وَمَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا. وَأَمَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَمْ يُضَيِّقْ اللهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ، وَإِنْ تَسْأَلْ الْجَارِيَةَ تَصْدُقْكَ. قَالَتْ: فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيرَةَ، فَقَالَ: أَيْ بَرِيرَةُ هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيبُكِ؟ قَالَتْ بَرِيرَةُ: لَا وَالَّذِي بَعَثَكَ بِالْحَقِّ،

إِنْ رَأَيْتُ عَلَيْهَا أَمْرًا أَغْمِصُهُ عَلَيْهَا أَكْثَرَ مِنْ[123] أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا، فَتَأْتِي الدَّاجِنُ فَتَأْكُلُهُ.

فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فَاسْتَعْذَرَ يَوْمَئِذٍ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ ابْنِ سَلُولَ، فَقَالَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَهُوَ عَلَى الْمِنْبَرِ: يَا مَعْشَرَ الْمُسْلِمِينَ، مَنْ يَعْذِرُنِي مِنْ رَجُلٍ قَدْ بَلَغَنِي أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي؟ فَوَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا خَيْرًا، وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ إِلَّا خَيْرًا. وَمَا كَانَ يَدْخُلُ عَلَى أَهْلِي إِلَّا مَعِي. فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ الْأَنْصَارِيُّ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَنَا أَعْذِرُكَ مِنْهُ، إِنْ كَانَ مِنَ الْأَوْسِ ضَرَبْتُ[124] عُنُقَهُ، وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنَ الْخَزْرَجِ أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ. قَالَتْ فَقَامَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ - وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ، وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلًا صَالِحًا وَلَكِنْ احْتَمَلَتْهُ الْحَمِيَّةُ - فَقَالَ لِسَعْدٍ: كَذَبْتَ! لَعَمْرُ اللهِ، لَا تَقْتُلُهُ وَلَا تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ. فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ -وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ[125] - فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ لَنَقْتُلَنَّهُ، فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ! فَتَثَاوَرَ[126] الْحَيَّانِ الْأَوْسُ

---

123 Dalam naskah (ق) tertulis: سوى أنها.
124 Dalam naskah (ق) tertulis: ضربنا.
125 Dalam naskah (ق) tidak tertulis: بن معاذ.
126 Dalam naskah (ق) tertulis: تشاور.

وَالْخَزْرَجُ حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتَتِلُوا وَرَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَائِمٌ عَلَى الْمِنْبَرِ، فَلَمْ يَزَلْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا وَسَكَتَ. قَالَتْ: فَبَكَيْتُ يَوْمِي ذَلِكَ لَا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ. قَالَتْ فَأَصْبَحَ أَبَوَايَ عِنْدِي وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا لَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ وَلَا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ يَظُنَّانِ أَنَّ الْبُكَاءَ فَالِقٌ كَبِدِي. قَالَتْ فَبَيْنَمَا[127] هُمَا جَالِسَانِ عِنْدِي وَأَنَا أَبْكِي فَاسْتَأْذَنَتْ عَلَيَّ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَأَذِنْتُ لَهَا، فَجَلَسَتْ تَبْكِي مَعِي، قَالَتْ فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَسَلَّمَ ثُمَّ جَلَسَ، قَالَتْ: وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مُنْذُ قِيلَ مَا قِيلَ قَبْلَهَا، وَقَدْ لَبِثَ شَهْرًا لَا يُوحَى إِلَيْهِ فِي شَأْنِي قَالَتْ: فَتَشَهَّدَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ حِينَ جَلَسَ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ، يَا عَائِشَةُ فَإِنَّهُ قَدْ بَلَغَنِي عَنْكِ كَذَا وَكَذَا، فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبَرِّئُكِ اللهُ، وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ فَاسْتَغْفِرِي اللهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ، فَإِنَّ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ إِلَى اللهِ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ. قَالَتْ: فَلَمَّا قَضَى رَسُوْلُ اللهِ مَقَالَتَهُ قَلَصَ دَمْعِي حَتَّى مَا أُحِسُّ مِنْهُ قَطْرَةً، فَقُلْتُ لِأَبِي: أَجِبْ رَسُوْلَ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيمَا قَالَ.

---

[127] Dalam naskah (ق) tertulis: فبينا.

قَالَ: وَاللهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ. فَقُلْتُ لِأُمِّي: أَجِيبِي رَسُوْلَ اللهِ ﷺ قَالَتْ: مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ. قَالَتْ: فَقُلْتُ[128] - وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ لَا أَقْرَأُ كَثِيرًا مِنَ الْقُرْآنِ -: إِنِّي وَاللهِ لَقَدْ عَلِمْتُ لَقَدْ سَمِعْتُمْ هَذَا الْحَدِيثَ حَتَّى اسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ وَصَدَّقْتُمْ بِهِ، فَلَئِنْ قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي بَرِيئَةٌ - وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ - لَا تُصَدِّقُونِي بِذَلِكَ، وَلَئِنْ اعْتَرَفْتُ لَكُمْ بِأَمْرٍ - وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي مِنْهُ بَرِيئَةٌ لَتُصَدِّقُنِّي. وَاللهِ مَا أَجِدُ لَكُمْ مَثَلًا إِلَّا قَوْلَ أَبِي يُوسُفَ، قَالَ: ﴿ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾. قَالَتْ: ثُمَّ تَحَوَّلْتُ فَاضْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي. قَالَتْ: وَأَنَا حِينَئِذٍ أَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ وَأَنَّ اللهَ مُبَرِّئِي بِبَرَاءَتِي، وَلَكِنْ وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنُّ أَنَّ اللهَ مُنْزِلٌ[129] فِي شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ يُتْلَى وَلَكِنْ كُنْتُ أَرْجُو أَنْ يَرَى رَسُوْلُ اللهِ ﷺ فِي النَّوْمِ رُؤْيَا يُبَرِّئُنِي اللهُ بِهَا. قَالَتْ: فَوَاللهِ مَا رَامَ[130] رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَلَا خَرَجَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ

---

128 Dalam naskah (ق) tertulis: قلت.
129 Dalam naskah (ص) tertulis: ينزل.
130 Dalam naskah (ص) tertulis: ما قام.

حَتَّى أُنْزِلَ عَلَيْهِ، فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرَحَاءِ، حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلُ الْجُمَانِ مِنَ الْعَرَقِ وَهُوَ فِي يَوْمٍ شَاتٍ مِنْ ثِقَلِ الْقَوْلِ الَّذِي يُنْزَلُ عَلَيْهِ. قَالَتْ: فَلَمَّا سُرِّيَ عَنْ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ سُرِّيَ عَنْهُ وَهُوَ يَضْحَكُ؛ فَكَانَتْ أَوَّلُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا: يَا عَائِشَةُ، أَمَّا اللهُ عَزَّوَجَلَّ فَقَدْ بَرَّأَكِ. فَقَالَتْ أُمِّي: قُومِي إِلَيْهِ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: وَاللهِ لَا أَقُومُ إِلَيْهِ، وَلَا أَحْمَدُ إِلَّا اللهَ عَزَّوَجَلَّ. فَأَنْزَلَ اللهُ[131]: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ لَا تَحْسَبُوهُ ...﴾ الْعَشْرَ الْآيَاتِ كُلَّهَا.

فَلَمَّا أَنْزَلَ اللهُ[132] فِي بَرَاءَتِي قَالَ أَبُو بَكْرٍ الصِّدِّيقُ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ وَكَانَ يُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحِ بْنِ أُثَاثَةَ لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ وَفَقْرِهِ: وَاللهِ لَا أُنْفِقُ عَلَى مِسْطَحٍ شَيْئًا أَبَدًا بَعْدَ الَّذِي قَالَ لِعَائِشَةَ مَا قَالَ فَأَنْزَلَ اللهُ ﴿وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُواْ وَلْيَصْفَحُوٓاْ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ قَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَى وَاللهِ، إِنِّي أُحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لِي. فَرَجَعَ إِلَى[133] النَّفَقَةِ الَّتِي كَانَ يُنْفِقُ عَلَيْهِ وَقَالَ:

---

131 Dalam naskah (ق) tertulis: الله عَزَّوَجَلَّ.
132 Dalam naskah (ص) ditambahkan: هذا.
133 Dalam naskah (ق) dan naskah (ص) ditambahkan: مسطح.

وَاللهِ لَا أَنْزِعُهَا مِنْهُ أَبَدًا. قَالَتْ عَائِشَةُ: وَكَانَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ يَسْأَلُ زَيْنَبَ ابْنَةَ جَحْشٍ عَنْ أَمْرِي فَقَالَ: يَا زَيْنَبُ، مَاذَا عَلِمْتِ أَوْ رَأَيْتِ؟ فَقَالَتْ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، أَحْمِي سَمْعِي وَبَصَرِي. مَا عَلِمْتُ إِلَّا خَيْرًا. قَالَتْ: وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي مِنْ أَزْوَاجِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ فَعَصَمَهَا اللهُ بِالْوَرَعِ، وَطَفِقَتْ أُخْتُهَا حَمْنَةُ تُحَارِبُ لَهَا، فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْإِفْكِ)).

4750. Yahya bin Bukair telah meriwayatkan pada kami, dia berkata; Al-Laits meriwayatkan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dia berkata; Urwah bin az-Zubair, Sa'id bin al-Musayyib, Alqamah bin Waqqash dan Ubaidullah bin Abdillah bin Utbah bin Mas'ud mengabarkan padaku dari hadits Aisyah رضي الله عنها istri Nabi ﷺ, ketika orang yang memfitnahnya menyebarkan gosip tentangnya dengan segala yang mereka katakan. Lalu Allah mensucikannya dari apa yang mereka katakan. Masing-masing dari keempat orang itu menyampaikan padaku sebagian hadits tersebut. Dan sebagian hadits mereka membenarkan sebagian lainnya, kendati sebagian di antara mereka lebih hafal hadits itu daripada sebagian yang lain. Yang Urwah ceritakan kepadaku dari Aisyah رضي الله عنها adalah, bahwasanya Aisyah istri Nabi ﷺ menuturkan: "Jika ingin bepergian, biasanya Rasulullah ﷺ mengundi para istrinya. Siapa di antara mereka yang keluar undiannya, maka dialah yang dibawa oleh Rasulullah ﷺ pergi untuk mendampinginya."

Aisyah melanjutkan: "Beliau ﷺ mengundi kami pada salah satu peperangan yang diikuti oleh beliau, dan ternyata yang keluar adalah undianku. Maka aku pun pergi menemani Rasulullah ﷺ. Peristiwa itu terjadi setelah turun ayat perintah berhijab. Aku dibawa di dalam sekedupku dan ditempatkan di dalamnya. Lalu kami pun berangkat.

Kemudian setelah Nabi ﷺ selesai dari peperangannya dan kembali, dan kami telah mendekati Madinah dalam perjalanan pulang, beliau mengumumkan bahwa keberangkatan akan dilanjutkan pada malam hari. Ketika mereka mengumumkan keberangkatan tersebut, aku pun pergi meninggalkan pasukan untuk suatu keperluan. Setelah menyelesaikan urusanku, aku pun bermaksud kembali ke tunggangan untaku. Namun tiba-tiba aku baru menyadari bahwa kalungku yang terbuat dari manik-manik azhfar telah terlepas dari leherku. Aku pun segera mencari kalungku sehingga pencarian itu membuatku tertinggal.

Sementara itu, orang-orang yang sebelumnya mengikatkan pelana pada untaku datang lalu mengusung sekedupku dan meletakkannya di atas unta yang aku kendarai; mereka mengira aku berada di dalamnya. Pada masa itu, rata-rata kaum wanita mempunyai perawakan (badan) yang ringan dan mereka tidak diberati dengan daging dan mereka makan sedikit saja. Orang-orang itu pun tidak menyadari ringannya bobot sekedup tersebut ketika mereka mengangkatnya. Apalagi ketika itu usiaku masih muda. Mereka pun menghela untaku dan pergi. Aku baru menemukan kalungku setelah seluruh pasukan melanjutkan perjalanan. Lalu aku datang ke tempat persinggahan mereka (sebelumnya), namun di sana sudah tidak ada siapa-siapa lagi. Maka aku menuju tempat persinggahanku yang sebelumnya aku singgah di situ. Aku menduga bahwa mereka tentu akan merasa kehilangan aku sehingga mereka akan kembali untuk menjemputku. Tatkala aku tengah duduk (sambil menanti) di tempatku, tiba-tiba rasa kantuk menyerangku sehingga aku tertidur.

Sementara itu, Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sulami kemudian adz-Dzakwani juga tertinggal dari pasukan. Dia berangkat di akhir malam dan sampai di tempatku di waktu Shubuh. Dia seperti melihat sosok seseorang yang sedang tidur, lalu dia mendatangiku dan mengenaliku ketika melihatku. Dia pernah melihatku sebelum perintah untuk berhijab turun. Aku terjaga ketika ia mengucapkan *istirja'* (*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*) saat mengetahui siapa aku.

Aku segera menutup wajahku dengan jilbabku. Demi Allah, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku dan aku tidak mendengar sepatah kata pun darinya selain ucapan *istirja'*-nya itu. Kemudian dia menderumkan untanya, lalu memijakkan kakinya di kedua lengan untanya untuk memudahkanku naik ke atasnya. Setelah itu dia melangkah sambil memandu unta yang aku kendarai hingga kami berhasil menyusul pasukan setelah mereka singgah di waktu Zhuhur, pada tengah hari. Lalu celakalah siapa saja yang celaka. Orang yang bertanggung jawab terhadap sebagian besar berita bohong itu adalah Abdullah bin Ubay bin Salul.

Akhirnya kami pun sampai di Madinah. Setelah tiba di Madinah, aku mengalami sakit selama satu bulan. Sementara itu orang-orang sedang menyebarkan perkataan para penebar berita bohong itu, namun aku tidak menyadari sedikit pun soal itu. Namun yang menimbulkan kecurigaanku ketika aku sakit adalah bahwa aku tidak merasakan kelemahlembutan Rasulullah ﷺ yang biasanya aku rasakan saat aku sedang sakit. Beliau masuk menemuiku hanya mengucapkan salam kemudian bertanya: 'Bagaimana keadaan perempuan kalian ini?' Setelah itu beliau pergi. Hal itulah yang menimbulkan kecurigaan dalam hatiku namun aku tidak berpikiran (prasangka) buruk.

Setelah merasa agak pulih (dari sakit), aku keluar rumah dengan ditemani oleh Ummu Misthah menuju al-Manashi', yaitu tempat yang biasa kami pergunakan untuk buang air. Dan kami tidak keluar kecuali di malam hari. Peristiwa itu terjadi sebelum dibuatkan tempat buang hajat di dekat rumah kami. Kondisi kami tak berbeda dengan kondisi orang-orang Arab terdahulu dalam hal buang hajat ke tempat buang hajat. Dahulu kami merasa terganggu (oleh baunya) dengan dibuatkannya tempat buang hajat di dekat rumah-rumah kami.

Aku dan Ummu Misthah—dia adalah anak perempuan Abu Ruhm bin Abdi Manaf, ibunya adalah anak perempuan (putri) Shakhr bin Amir, dan dia (ibunya) adalah bibi Abu Bakar ash-Shiddiq, anaknya bernama Misthah bin Utsatsah—bertolak (ke tempat buang hajat),

lalu aku dan Ummu Misthah kembali pulang ke rumahku setelah menyelesaikan urusan kami. Tiba-tiba Ummu Misthah terpeleset karena menginjak kainnya, lalu ia berkata: 'Celakalah Misthah!' (Mendengar ucapan demikian), aku pun berkata kepadanya: 'Alangkah buruknya ucapanmu! Apakah engkau mencaci seorang laki-laki yang pernah mengikuti Perang Badar?' Ummu Misthah berkata: 'Wahai orang ini! Apakah engkau belum pernah mendengar apa yang dikatakannya?'" Aisyah berkata: "Aku bertanya: 'Apa yang telah dikatakannya?'"

Akhirnya Ummu Misthah menceritakan kepadaku ucapan orang-orang yang menyiarkan berita bohong itu. Apa yang diceritakannya membuat sakitku bertambah parah. Ketika pulang ke rumahku dan Rasulullah ﷺ masuk menemuiku; yakni beliau mengucapkan salam, kemudian bertanya: 'Bagaimana keadaanmu?' Saya bertanya kepada beliau: 'Apakah engkau memperkenankan aku pergi menemui kedua orang tuaku?'—Aisyah menceritakan: 'Waktu itu aku bermaksud memastikan berita itu dari mereka berdua'—Aisyah berkata: "Beliau ﷺ memperkenankan diriku untuk menemui kedua orang tuaku. Maka aku pun berangkat menemui mereka. Setiba di sana, aku bertanya pada ibuku: 'Wahai ibundaku! Apakah yang sedang ramai dibicarakan oleh orang-orang?' Ibuku menjawab: 'Wahai anakku! Tenangkanlah dirimu! Tidaklah seorang wanita yang cantik bersama seorang laki-laki yang menyayanginya sementara wanita tersebut memiliki banyak madu, melainkan mereka akan berbicara banyak tentang kekurangannya.' Aisyah berkata: "Aku lalu berkata: '*Subhânallâh* (Mahasuci Allah)! Inikah yang sedang dibicarakan orang-orang?'"

Aisyah menceritakan: "Malam itu aku menangis. Air mataku tak berhenti berderai, dan aku tidak tidur semalaman. Hingga pagi harinya aku terus menangis. Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid رضي الله عنهما ketika wahyu tidak turun dalam waktu yang lama. Beliau ﷺ meminta pendapat tentang berpisah dari keluarganya (istrinya)." Aisyah berkata: "Adapun Usamah bin Zaid,

ia menyarankan kepada Rasulullah ﷺ dengan apa yang diketahuinya bahwa istrinya jauh dari perbuatan tersebut dan dengan apa yang dia ketahui bahwa beliau sangat menyayangi mereka. Dia berkata: 'Wahai Rasulullah, mereka adalah keluargamu. Tidak ada yang kami ketahui kecuali kebaikan.' Sedangkan Ali bin Abi Thalib, ia berkata: 'Wahai Rasulullah, Allah tidak mungkin mempersulit dirimu. Masih ada banyak wanita selain dia. Tetapi jika engkau bertanya kepada budak wanita itu, niscaya dia akan berkata jujur padamu!'" Aisyah berkata: "Maka Rasulullah memanggil Barirah. Beliau berkata: 'Wahai Barirah! Apakah engkau melihat sesuatu yang membuatmu curiga?' Barirah berkata: 'Tidak, demi Allah yang telah mengutusmu dengan membawa kebenaran! Aku tidak melihat sesuatu apa pun pada dirinya (yang bisa saya jadikan alasan) untuk aku mencelanya, kalaupun ada maka itu tidak lain dikarenakan usianya yang masih muda, ia tertidur ketika menjaga adonan tepung untuk keluarganya, tiba-tiba kambing datang menyantapnya.'"

Setelah itu Rasulullah ﷺ berdiri, dan pada hari itu juga beliau meminta seseorang untuk membalas penghinaan yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay bin Salul. Rasulullah ﷺ berkata di atas mimbar: "Wahai kaum muslimin! Siapakah yang mau membalaskan untukku terhadap seseorang yang aku dengar telah menyakiti keluargaku? Demi Allah! Tidak ada yang aku ketahui pada keluargaku selain kebaikan. Mereka juga telah menuduh seorang laki-laki yang tidak ada sesuatu yang aku ketahui pada dirinya selain kebaikan. Dia tidak pernah masuk menemui keluargaku melainkan pasti bersamaku.' Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari bangkit lalu berkata: 'Wahai Rasulullah! Biarlah aku yang akan membalasnya untukmu. Jika orang itu berasal dari kabilah Aus, niscaya akan aku tebas batang lehernya. Dan jika dia termasuk saudara kami dari kabilah Khazraj, silakan engkau memberikan perintah kepada kami, maka kami akan laksanakan perintahmu.'"

Aisyah melanjutkan: "Lalu Sa'ad bin Ubadah—pemimpin kabilah Khazraj yang sebelumnya seorang yang shalih, namun ia terbawa emosi fanatisme (kesukuan)—bangkit dan berkata kepada Sa'ad bin Mu'adz:

'Demi Allah, engkau berdusta! Engkau tidak akan membunuhnya dan kau tidak akan mampu membunuhnya!' Setelah itu Usaid bin Khudhair—dia adalah sepupu Sa'ad bin Mu'adz—bangkit dan berkata kepada Sa'ad bin Ubadah: 'Demi Allah, engkaulah yang berdusta! Demi Allah, kami benar-benar akan membunuhnya. Sesungguhnya engkau adalah orang munafik yang berdebat untuk membela orang-orang munafik!' Seketika, kedua kelompok kabilah tersebut bangkit hingga mereka hendak saling bunuh satu sama lainnya, sementara Rasulullah ﷺ masih berdiri di atas mimbar. Beliau terus berusaha menenangkan mereka hingga akhirnya mereka terdiam, dan beliau pun diam." Aisyah berkata: "Hari itu aku berdiam di rumah seharian sambil terus menangis dan tidak dapat tidur."

Aisyah melanjutkan: "Keesokan paginya kedua orang tuaku berada di sisiku. Aku menangis selama satu hari dua malam; tanpa tidur dan air mataku tak henti-hentinya berderai. Keduanya mengira tangisanku telah mengoyak hatiku." Aisyah berkata: "Ketika keduanya sedang duduk di sisiku dan aku dalam keadaan menangis, tiba-tiba seorang wanita dari kaum Anshar meminta izin untuk masuk menemuiku. Aku mengizinkannya masuk. Setelah masuk, dia pun duduk menangis bersamaku."

Aisyah berkata: "Saat kami dalam kondisi demikian, Rasulullah ﷺ masuk menemui kami. Beliau mengucapkan salam kemudian duduk." Aisyah berkata: "Sejak tersebarnya berita dusta itu, beliau tidak pernah duduk di dekatku sebelumnya. Sudah sebulan berlalu dan beliau ﷺ belum menerima wahyu mengenai masalahku."

Aisyah melanjutkan: "Setelah duduk, Rasulullah ﷺ membaca kalimat syahadat kemudian berkata: '*Amma ba'du*, wahai Aisyah, sesungguhnya aku mendengar mengenai dirimu begini dan begitu. Seandainya engkau tidak bersalah atas tuduhan itu, niscaya Allah akan membebaskanmu (membersihkan namamu). Dan kalau memang engkau telah melakukan suatu dosa, mohonlah ampunan kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya! Karena sesungguhnya apabila

seorang hamba mengakui dosanya kemudian bertaubat, niscaya Allah menerima taubatnya.'"

Aisyah berkata: "Usai Rasulullah ﷺ berkata demikian, air mataku berhenti berderai hingga aku tidak merasakan satu tetespun darinya. Aku berkata kepada ayahku: 'Jawablah apa yang Rasulullah ﷺ katakan mengenai diriku!' Ayahku berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang mesti aku katakan kepada Rasulullah ﷺ!' Lalu aku berkata kepada ibuku: 'Jawablah apa yang Rasulullah ﷺ katakan mengenai diriku!' Ia pun berkata: 'Aku tidak tahu apa yang mesti aku katakan kepada Rasulullah ﷺ.'"

Aisyah berkata: "Aku lantas berkata—kendati saat itu aku masih sangat muda dan belum banyak membaca al-Qur-an—: 'Demi Allah! Aku sudah tahu. Kalian semua telah mendengar berita ini hingga berita tersebut telah tertanam di hati kalian dan kalian membenarkannya. Kalaupun aku mengatakan kepada kalian bahwa sesungguhnya aku bersih dari tuduhan itu—dan Allah mengetahui bahwa aku bersih dari tuduhan itu- niscaya kalian tidak akan percaya kepadaku tentang itu. Dan seandainya aku mengaku kepada kalian tentang suatu perbuatan (skandal)—padahal Allah mengetahui bahwa aku terbebas darinya—, niscaya kalian akan membenarkan pengakuanku itu. Demi Allah! Aku tidak menemukan sebuah perumpamaan kecuali ucapan ayah Yusuf. Dia mengatakan: "*Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*" (QS. Yusuf [12]: 18) Aisyah berkata: "Kemudian aku meninggalkan tempat itu dan berbaring di tempat tidurku."

Selanjutnya Aisyah menceritakan: "Ketika itu aku sangat yakin kalau aku bersih dari segala tuduhan itu dan bahwasanya Allah akan membebaskanku, karena memang aku tidak melakukannya. Hanya saja, demi Allah, aku sama sekali tidak menduga jika kemudian Allah menurunkan wahyu (berupa ayat al-Qur-an) yang dibaca tentang perkaraku. Sungguh, bagiku perkaraku ini terlalu ringan untuk Allah berbicara tentang perkaraku di dalam al-Qur-an yang dibaca itu.

Tetapi, (sebelumnya) aku hanya berharap Allah membebaskanku dari tuduhan tersebut melalui mimpi yang diperlihatkan-Nya kepada Rasulullah ﷺ."

Aisyah melanjutkan: "Demi Allah! Rasulullah ﷺ tidak beranjak dari tempat duduknya dan tak seorang pun di rumah itu yang beranjak keluar hingga wahyu itu diturunkan kepada beliau. Lalu beliau mengalami kepayahan yang berat sebagaimana yang biasa beliau alami, sampai keringat mengalir dari tubuh beliau bagaikan butiran-butiran permata, padahal cuaca hari itu sangat dingin, (hal itu) disebabkan beratnya beban dalam menerima wahyu yang diturunkan kepada beliau."

Aisyah berkata: "Ketika keadaan Rasulullah ﷺ telah cerah (pulih), beliau ﷺ tersenyum. Kalimat pertama yang beliau katakan yaitu: 'Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah ﷻ telah membebaskanmu dari tuduhan itu.' Mendengar demikian ibuku berkata: "Bangkit dan hampirilah beliau!" Aisyah berkata: "Aku menjawab: 'Demi Allah! aku tidak akan menghampiri beliau. Dan tidak ada yang patut aku puji (dalam perkara ini) selain Allah ﷻ." Allah ﷻ menurunkan ayat: "*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga. Janganlah kamu mengira berita itu ....*" (QS. An-Nûr [24]: 11). Jumlahnya sepuluh ayat.

Ketika Allah telah menurunkan ayat tentang pembebasanku dari tuduhan itu, Abu Bakar ash-Shiddiq رضي الله عنه —yang biasanya memberikan nafkah untuk Misthah bin Utsatsah karena kekerabatannya dan kemiskinannya—berkata: "Demi Allah! Aku tidak mau lagi memberi nafkah sedikit pun untuk Misthah untuk selama-lamanya, setelah ia mengatakan apa yang dikatakannya kepada Aisyah." Kemudian Allah menurunkan ayat: "*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada. Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" (QS. An-Nûr [24]: 22)

Abu Bakar lalu berkata: "Tentu saja, demi Allah aku sangat berharap Allah mengampuniku." Abu Bakar pun kembali memberikan sedekah yang selama ini dia berikan, dan ia berkata: "Demi Allah! Aku tidak akan menariknya (sedekahku) darinya selama-lamanya."

Aisyah menuturkan: "Rasulullah ﷺ bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang perkaraku. Beliau berkata: 'Wahai Zainab! Apa yang engkau ketahui, atau apa pendapatmu?' Dia menjawab: 'Wahai Rasulullah! Aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku. Aku tidak mengetahui (tentang diri Aisyah) selain kebaikan.' Padahal dia adalah salah seorang istri beliau ﷺ yang selalu berupaya menyaingi kedudukanku di sisi beliau ﷺ, akan tetapi Allah menjaganya dengan sifat wara. Namun saudara perempuannya, Hamnah, ia berupaya memusuhi Aisyah untuk kepentingan saudarinya, sehingga dia termasuk orang yang celaka di antara orang-orang yang menyiarkan berita bohong itu."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

"Bab: [بَاب: ﴿لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ ظَنَّ ٱلْمُؤْمِنُونَ وَٱلْمُؤْمِنَٰتُ بِأَنفُسِهِمْ خَيْرًا﴾ إِلَى قَوْله ﴿ٱلْكَٰذِبُونَ﴾] *"Mengapa orang-orang mukmin dan mukminat tidak berbaik sangka terhadap diri mereka sendiri, ketika kamu mendengar berita bohong itu* —hingga firman-Nya—*orang-orang yang dusta."* Demikian yang tertera dalam riwayat Abu Dzar. Dalam riwayat lainnya, kedua ayat itu dicantumkan namun tidak berurutan.

Ayat pertama yaitu firman-Nya: ﴿وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا﴾ *"Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya: 'Tidak pantas bagi kita membicarakan ini'"*—hingga firman-Nya—﴿عَظِيمٌ﴾ *"yang besar."* Ayat yang kedua adalah firman-Nya: ﴿لَّوْلَا جَآءُو عَلَيْهِ بِأَرْبَعَةِ شُهَدَآءَ﴾ *"Mengapa mereka (yang menuduh itu) tidak mendatangkan empat orang saksi atas berita bohong itu?*—hingga firman-Nya—﴿ٱلْكَٰذِبُونَ﴾ *"orang-orang yang dusta."* Adapun an-Nasafi, ia hanya mencantumkan ayat yang terakhir saja.

Di sini al-Bukhari mencantumkan hadits al-Ifki dengan redaksi yang panjang dari jalur al-Laits, dari Yunus bin Yazid dari az-Zuhri, dari keempat gurunya.

Al-Bukhari juga mencantumkannya dengan redaksi yang panjang juga dalam Kitab "asy-Syahâdât" dari jalur Fulaih bin Sulaiman, dan dalam Kitab "al-Maghâzî" dari jalur Shalih bin Kaisan. Kedua riwayat ini bersumber dari az-Zuhri. Di beberapa tempat lainnya, penulis juga mencantumkannya, hanya saja dengan redaksi yang lebih ringkas.

Pertama-tama penulis (al-Bukhari) meriwayatkannya dalam Kitab "al-Jihâd", kemudian dalam Kitab "asy-Syahâdât", Kitab "at-Tafsîr", Kitab "al-Aimân", Kitab "an-Nudzûr," dan dalam Kitab "at-Tauhîd" dari jalur Abdullah an-Numairi dari Yunus; dengan redaksi yang lebih ringkas pada tempat-tempat tersebut.

Penulis mencantumkan dalam Kitab "at-Tauhîd" dan menukilkannya secara *mu'allaq* dalam Kitab "asy-Syahâdât", juga dengan redaksi yang ringkas, dari riwayat al-Laits pula.

Beliau mencantumkannya dalam Kitab "at-Tafsîr", Kitab "al-Aimân", Kitab "an-Nudzûr" dan Kitab "al-I'tishâm", dari jalur Shalih bin Kaisan dengan redaksi yang lebih ringkas pada tempat-tempat itu pula. Ia juga mencantumkan petikannya secara *mu'allaq* dalam Kitab "al-Maghâzî" dari jalur an-Nu'man bin Rasyid, dari az-Zuhri. Dan dari jalur Ma'mar, dari az-Zuhri, penulis mencantumkan petikan lainnya.

Sementara itu, hadits tersebut dicantumkan oleh Muslim dari riwayat Abdullah bin al-Mubarak dari Yunus, juga dari riwayat Abdurrazzaq, dari Ma'mar. Kedua riwayat ini bersumber dari az-Zuhri. Muslim mencantumkannya menurut redaksi Ma'mar, kemudian mencantumkannya dari jalur Fulaih dan Shalih dengan sanad mereka berdua. Ia mengatakan: "... semisalnya." Namun dia menerangkan periwayatan dengan lafazh yang berbeda antara kalimat اِحْتَمَلَتْهُ الْحَمِيَّة dengan kalimat اِجْتَهَلَتْهُ, juga pada kalimat مُوغِرِينَ, sebagaimana yang akan disebutkan lebih lanjut.

Pada riwayat Shalih, penulis menyebutkan tambahan sebagaimana yang akan saya jelaskan. Hadits di atas juga diriwayatkan oleh an-Nasa-i dalam *Isyrati an-Nisâ'* dari jalur Shalih. Ia juga mencantumkannya dalam Kitab "at-Tafsîr" dari jalur Muhammad bin Tsaur, dari Ma'mar. Hanya saja, ia mencantumkannya hingga paruh pertamanya saja, selanjutnya ia mengatakan: "Dan ia menyebutkan hadits itu."

An-Nasa-i juga meriwayatkan dari jalur Ibnu Wahb, dari Yunus dan menyebutkan perawi lainnya; keduanya meriwayatkannya dari az-Zuhri dengan sanadnya. Redaksinya: "Dan Rasulullah ﷺ memanggil Ali serta Usamah untuk dimintai pendapat ...," sampai perkataan perawi: "... Lalu kambing datang menyantapnya." Ia mencantumkannya dalam Kitab "al-Qadhâ'". Abu Dawud juga meriwayatkannya dari jalur Ibnu Wahb dari Yunus dalam kitab *as-Sunnah*, yakni perkataan Aisyah: ((وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِوَحْيٍ يُتْلَى)) "Sungguh, bagiku perkaraku ini terlalu ringan untuk Allah berbicara tentang perkaraku dengan menurunkan wahyu yang selalu dibaca." At-Tirmidzi menyebutkan hadits ini secara *mu'allaq* dari Yunus, Ma'mar dan lainnya, dari az-Zuhri, setelah riwayat Hisyam bin Urwah dari ayahnya.

Inilah seluruh jalur riwayat hadits ini yang terdapat dalam kitab-kitab hadits. Selain riwayat mereka yang disebutkan di atas, perawi lainnya juga meriwayatkannya dari az-Zuhri. Abu Awanah, misalnya, mencantumkan dalam *Shahîh*-nya, begitu juga ath-Thabrani dari riwayat Yahya bin Sa'id al-Anshari: Ubaidullah bin Umar al-Umari, Ishaq bin Rasyid, Atha al-Khurasani: Aqil dan Ibnu Juraij.

Abu Awanah juga mencantumkannya dari riwayat Muhammad bin Ishaq, Bakr bin Wa'il, Mu'awiyah bin Yahya dan Humaid al-A'raj. Dalam riwayat Abu Dawud pun disebutkan petikan dari riwayat Humaid ini. Ath-Thabrani juga mencantumkan hadits ini dari riwayat Ziyad bin Sa'ad, Ibnu Abi Atiq, Shalih bin Abi al-Akhdhar, Aflah bin Abdillah bin al-Mughirah, Isma'il bin Rafi', dan Ya'qub bin Atha. Ibnu Mardawaih mencantumkannya dari riwayat Ibnu Uyainah dan Abdurrahman bin Ishaq.

Secara keseluruhan, jumlah mereka yang meriwayatkan dari az-Zuhri ialah delapan belas orang. Ada yang meriwayatkannya dengan redaksi yang panjang dan ada yang meriwayatkannya dengan redaksi ringkas. Mayoritas mereka menyebutkan Urwah terlebih dulu, baru kemudian Sa'id, setelah Sa'id mereka menyebut Alqamah dan yang terakhir ialah Ubaidullah.

Ma'mar dan Yunus lebih didahulukan daripada riwayat Ibnu Wahb darinya. Dalam riwayat Mu'awiyah, Ziyad, Aflah, Isma'il, Ya'qub, dan Sa'id bin al-Musayyib: Uqail dan Ishaq disebutkan terlebih dahulu, baru kemudian Urwah. Ibnu Wahb dan Alqamah disebutkan terlebih dahulu baru kemudian Ubaidullah.

Dalam riwayat Alqamah, perawi yang pertama disebutkan adalah Ibnu Ishaq, kedua Sa'id, ketiga Urwah dan yang terakhir Ubaidullah. Sementara itu, dalam sebuah riwayat Atha al-Khurasani: Ubaidullah disebutkan terlebih dulu baru kemudian Urwah. Dan dalam riwayatnya yang lain ia tidak menyebutkan Sa'id.

Demikian pula Shalih bin Abi al-Akhdhar, ia menyebutkan Ubaidullah terlebih dahulu. Namun setelahnya dia menyebutkan Abu Salamah bin Abdurrahman sebagai ganti dari Sa'id, setelah itu Alqamah dan yang terakhir Urwah. Sementara Bakr hanya meriwayatkannya dari Sa'id.

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَكُلٌّ حَدَّثَنِي طَائِفَةً مِنَ الْحَدِيثِ] "Masing-masing dari keempat orang itu menyampaikan padaku sebagian hadits tersebut." Yakni sebagiannya. Ini adalah perkataan az-Zuhri sebagaimana disebutkan dalam riwayat Fulaih, bahwa ia berkata: "Az-Zuhri mengatakan ...."

Di dalam riwayat Ibnu Ishaq: "Az-Zuhri berkata: 'Masing-masing menyampaikan kepadaku sebagian hadits itu dan aku menghimpunkan untukmu semua yang mereka sampaikan kepadaku."

Manakala Ibnu Ishaq menggabungkan riwayat az-Zuhri dari keempat orang tersebut (yaitu Urwah bin az-Zubair, Sa'id bin al-Musayyib, Alqamah bin Waqash, dan Ubaidullah bin Abdullah bin Utbah bin Mas'ud), dengan riwayatnya dari Abdullah bin Abi Bakar, dari Amrah, dan dari Yahya bin Abbad bin Abdillah bin az-Zubair, dari ayahnya—keduanya dari Aisyah—Ibnu Ishaq mengatakan: "Hadits mereka ini sudah terhimpun seluruhnya. Sebagian mereka menyampaikan apa yang tidak disampaikan oleh yang lainnya. Semuanya *tsiqah* dan setiap orang yang menyampaikan apa yang didengarnya dari Aisyah mengatakan: '....'" Lalu Ibnu Ishaq menyebutkan riwayatnya.

Iyadh menuturkan: "Mereka mengkritisi tindakan az-Zuhri yang meriwayatkan hadits ini dengan cara menggabungkannya dari keempat orang tersebut. Dan mereka mengatakan: 'Seharusnya az-Zuhri meriwayatkan hadits masing-masing mereka secara terpisah." Sampai di sini perkataannya.

Saya (Ibnu Hajar) telah meneliti jalur-jalurnya dan menemukan bahwa ternyata hadits tersebut diriwayatkan oleh Urwah secara terpisah dan juga oleh Alqamah bin Waqqash. Dalam redaksi masing-masing mereka berdua terdapat beberapa perbedaan redaksi, kekurangan, dan beberapa tambahan yang tidak terdapat pada redaksi yang diriwayatkan oleh az-Zuhri dari keempat orang itu.

Riwayat Urwah dicantumkan di Kitab "asy-Syahâdât" dari riwayat Fulaih bin Sulaiman dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya, setelah mencantumkan periwayatan Fulaih dari az-Zuhri. Ia mengatakan: "Yang semisalnya" tanpa menyebutkan lafazh (matan)-nya. Padahal di antara keduanya ada perbedaan yang besar. Tampaknya Fulaih menyebutkan kalimat مِثْلَهُ (yang semisalnya) sebagai kiasan.

Al-Bukhari meriwayatkannya secara *mu'allaq*—sebagaimana yang akan dijelaskan sebentar lagi—dalam riwayat Abu Usamah dari Hisyam bin Urwah dari ayahnya dengan redaksi yang lengkap. Sementara Muslim meriwayatkannya secara *maushul* dalam riwayat Abu Usamah, hanya saja ia tidak mencantumkannya dengan redaksi yang lengkap.

Ahmad dan Abu Bakar bin Abi Syaibah meriwayatkannya secara *maushul* dari Abu Usamah dengan redaksi yang lengkap.

At-Tirmidzi, ath-Thabari dan al-Isma'ili juga meriwayatkan dari Abu Usamah. Sedangkan Abu Awanah dan ath-Thabrani, keduanya meriwayatkannya dari Hammad bin Salamah, Abu Uwais, Abu Awanah dan Ibnu Mardawaih dari riwayat Yunus bin Bukair. Ad-Daraquthni juga meriwayatkannya dalam *al-Gharâ'ib*, dari Malik. Abu Awanah juga meriwayatkannya dari periwayatan Ali bin Mushir dan Sa'id bin Abi Hilal.

Al-Bukhari juga meriwayatkannya secara *maushul* dengan redaksi yang lebih ringkas dalam kitab *al-I'tishâm* dari riwayat Yahya bin Zakariya. Mereka semua meriwayatkannya dari Hisyam bin Urwah, baik dengan redaksi yang panjang maupun ringkas. Adapun riwayat Alqamah bin Waqqash, maka diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dan ath-Thabrani dari jalur Yahya bin Abdirrahman bin Hathib. Sedangkan riwayat Sa'id bin al-Musayyib dan Ubaidillah tidak saya temukan kecuali dari riwayat az-Zuhri.

Hadits dari Aisyah ini juga diriwayatkan oleh selain keempat orang tersebut. Al-Bukhari mencantumkannya dalam Kitab "asy-Syahâdât" dari riwayat Amrah binti Abdirrahman dari Aisyah, hanya saja tidak mencantumkan matannya. Sementara, Abu Awanah mencantumkannya dalam *Shahîh*-nya, begitu juga ath-Thabrani dari jalur hadits Abu Uwais. Abu Awanah dan ath-Thabari, keduanya mencantumkannya juga dari jalur Muhammad bin Ishaq. Kedua riwayat ini berasal dari Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm. Abu Awanah juga meriwayatkan hadits dari periwayatan Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Aisyah.

Al-Bukhari juga mencantumkannya dari riwayat al-Qasim bin Muhammad bin Abi Bakar dari Aisyah, namun ia tidak mencantumkan matannya. Dan ia juga mencantumkannya dalam Kitab "asy-Syahâdât". Demikian pula halnya dengan riwayat Amrah setelah riwayat Fulaih dari az-Zuhri.

Hadits itu juga diriwayatkan Abu Awanah dan ath-Thabrani dari jalur al-Aswad bin Yazid: Abbad bin Abdillah bin az-Zubair, dan Miqsam —bekas budak Ibnu Abbas. Ketiganya meriwayatkan dari Aisyah.

Selain Aisyah, hadits ini diriwayatkan pula oleh sejumlah Sahabat Nabi ﷺ lainnya, seperti Abdullah bin az-Zubair. Haditsnya dicantumkan setelah riwayat Fulaih dalam *Shahîh al-Bukhari* dalam Kitab "asy-Syahâdât"; namun tidak disebutkan matannya. Hadits serupa juga disampaikan oleh Ummu Ruman. Haditsnya disebutkan pada Bab "Kisah Yusuf" dan Kitab "al-Maghâzî". Dan akan disebutkan sebentar lagi dengan redaksi yang lebih ringkas. Hadits di atas juga diriwayatkan oleh Ibnu Abbas dan Ibnu Umar. Hadits keduanya tertera dalam periwayatan ath-Thabrani dan Ibnu Mardawaih.

Abu Hurairah juga meriwayatkan hadits ini dan tertera dalam periwayatan al-Bazzar. Demikian pula oleh Abu al-Yusr dengan redaksi yang lebih ringkas dan terdapat dalam periwayatan Ibnu Mardawaih. Jumlah keseluruhan Sahabat yang meriwayatkannya selain Aisyah ada enam orang.

Sementara itu, generasi Tabi'in yang meriwayatkannya dari Aisyah berjumlah sepuluh orang. Ibnu Abi Hatim menyebutkannya dari jalur Sa'id bin Jubair secara *mursal* dengan sanad yang lemah (dha'if). Al-Hakim menyebutkannya dalam *al-Iklîl* dari riwayat Muqatil bin Hayyan, juga secara *mursal*. Di sela-sela syarah hadits ini saya akan menyebutkan faedah lainnya dari riwayat mereka, *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا] "Dan sebagian hadits mereka membenarkan sebagian yang lainnya." Sepertinya redaksinya terbalik. Alasannya, konteks redaksinya menuntut perawi untuk mengatakan: ((وَبَعْضُ حَدِيثِهِمْ يُصَدِّقُ بَعْضًا)) "Dan hadits sebagian mereka membenarkan hadits sebagian yang lain." Ada kemungkinan maknanya sebagaimana lafazh zahirnya. Artinya bahwa, sebagian hadits masing-masing mereka menunjukkan kejujuran perawi pada redaksi selanjutnya, karena konteks perkataannya yang baik dan hafalannya yang kuat.

Perkataan: [وَإِنْ كَانَ بَعْضُهُمْ أَوْعَى لَهُ مِنْ بَعْضٍ] "Kendati sebagian di antara mereka lebih hafal haditsnya daripada sebagian yang lain." Perkataan ini menunjukkan bahwa sebagian dari keempat orang itu lebih rinci menceritakan hadits itu dibanding yang lainnya dalam hal hafalannya terhadap sebagian besar matan yang tertuang dalam hadits ini. Bukan maksudnya sebagian mereka lebih teliti secara mutlak dibanding yang lainnya. Oleh karena itulah az-Zuhri mengatakan: "Lebih kuat hafalannya", maksudnya lebih kuat hafalan hadits yang disebutkan dalam masalah ini saja.

Di dalam riwayat Fulaih terdapat tambahan: "Dan lebih tegas dalam menceritakan—yakni menyebutkan—hadits. Dan aku telah menghafal dari masing-masing mereka hadits yang disampaikannya kepadaku dari Aisyah—maksudnya sekadar yang disampaikannya kepadaku demi menyelaraskan perkataannya. Masing-masing dari mereka menyampaikan padaku sebagian dari hadits itu." Singkatnya, semua hadits (yang dikumpulkan) itu berasal dari mereka seluruhnya. Bukan keseluruhan hadits itu berasal dari setiap orang dari mereka.

Dalam riwayat Aflah disebutkan: "Dan sebagian mereka lebih baik dalam menyampaikan haditsnya." Adapun perkataannya dalam hadits bab yang menyatakan: "Yang Urwah ceritakan kepadaku dari Aisyah", maka demikian redaksi yang ada dalam riwayat al-Laits dari Yunus. Sedangkan dalam riwayat Ibnu al-Mubarak, Ibnu Wahb dan Abdullah an-Numairi, tidak seorang pun dari mereka—yang meriwayatkannya dari Yunus—yang mengatakan: "Yang Urwah ceritakan kepadaku ...." Mereka hanya mengatakan: "Dari Aisyah."

Dengan demikian, riwayat al-Laits itu menunjukkan bahwa redaksi hadits itu berasal dari Urwah. Atau barangkali yang dimaksud adalah bagian awal hadits itu. Kemungkinan ini didukung oleh pencantuman bagian awal hadits ini, yaitu tentang undian saat hendak melakukan safar, di dalam Kitab "al-Hibah" dan Kitab "asy-Syahâdât", dari jalur Yunus dari az-Zuhri, dari Urwah seorang, dari Aisyah.

Abu Dawud dan an-Nasa-i juga meriwayatkannya dari jalur Yunus, dari Urwah saja. Demikian pula Yahya bin Yaman meriwayatkannya dari Ma'mar, dari az-Zuhri, dari Urwah, dalam periwayatan Ibnu Majah. Namun kemungkinan pertama lebih mendekati kebenaran. Sebab telah ditetapkan kepastian bahwa para perawi berbeda-beda dalam mendahulukan sebagian guru az-Zuhri daripada yang lainnya. Jika kemungkinan kedua itu benar, maka tidak mungkin selain Urwah lebih didahulukan sebelum Urwah.

Kemungkinan kedua itu mengindikasikan bahwa para perawi lainnya tidak meriwayatkan kisah undian tersebut dari Aisyah. Padahal tidak demikian yang sebenarnya. Buktinya, an-Nasa-i meriwayatkan kisah tentang pengundian itu dari jalur Muhammad bin Ali bin Syafi', dari az-Zuhri, dari Ubaidullah bin Abdullah seorang, dari Aisyah. Dan kelak akan diuraikan juga kisah pengundian tersebut dari riwayat Hisyam bin Urwah seorang. Redaksinya banyak berbeda dari redaksi yang diriwayatkan oleh az-Zuhri dari Urwah di sini. Riwayat dari Hisyam ini menguatkan kemungkinan pertama di atas. *Wallâhu a'lam.*

Perkataan: [عُرْوَةُ عَنْ عَائِشَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا زَوْجَ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَتْ] "Urwah dari Aisyah bahwa Aisyah رضي الله عنها, istri Nabi ﷺ, berkata." Bukan maksudnya bahwa Aisyah meriwayatkannya sendiri, namun perkataannya "dari Aisyah", maksudnya dari hadits Aisyah tentang kisah al-Ifki. Kemudian Urwah mulai menyampaikan hadits dari Aisyah dengan mengatakan: "Sesungguhnya Aisyah berkata."

Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan redaksi: زَعَمُوا أَنَّ عَائِشَةَ قَالَتْ "Mereka mengklaim bahwa Aisyah berkata." Kata اَلزَّعْم "mengklaim" (turunan kata زَعَمَ) bisa setara dengan makna "berkata" jika di dalamnya tidak ada keraguan. Namun barangkali rahasianya adalah bahwa semua guru az-Zuhri tidak menyebutkan hal itu dengan tegas kepadanya. Demikianlah yang diisyaratkan oleh al-Karmani.

Perkataan: [كَانَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا أَرَادَ أَنْ يَخْرُجَ] "Jika ingin bepergian, biasanya Rasulullah ﷺ." Ma'mar menambahkan lafazh: سَفَرًا (safar), maksudnya ingin bersafar. Kata ini dibaca *manshub* sebab huruf *khafadh* dihilangkan; atau kata يَخْرُجُ mengandung makna يُنْشِئُ (mengadakan).

Dengan demikian, kata سَفْرًا kedudukannya *manshub* dengan jabatan *maf'ul bih* (obyek). Di dalam riwayat Fulaih dan Shalih bin Kaisan disebutkan dengan redaksi: ((كَانَ إِذَا أَرَادَ سَفَرًا)) "Biasanya, apabila beliau hendak melakukan safar (bepergian)."

Perkataan: [أَقْرَعَ بَيْنَ أَزْوَاجِهِ] "(Nabi ﷺ) mengundi para istrinya." Hadits ini mengandung faedah pensyariatan pengundian dan memuat bantahan bagi orang yang melarangnya. Penjelasan dan hukumnya telah dipaparkan di akhir Kitab "asy-Syahâdât", Bab: "Pengundian Dalam Berbagai Perkara Yang Pelik".

Perkataan: [فَأَيَّتُهُنَّ] "Siapa di antara mereka." Dalam riwayat al-Ashili dari jalur Fulaih dicantumkan dengan kalimat: فَأَيُّهُنَّ, tanpa huruf *ta*. Namun ejaan pertama lebih tepat.

Perkataan: [فِي غَزْوَةٍ غَزَاهَا] "Pada salah satu peperangan yang diikuti oleh beliau ﷺ." Yaitu peperangan Bani Mushthaliq, sebagaimana yang disebutkan dengan tegas oleh Muhammad bin Ishaq dalam riwayatnya. Demikian juga yang ditegaskan oleh Aflah bin Abdillah dalam riwayat ath-Thabrani. Di dalam periwayatan ath-Thabrani lainnya, yaitu pada riwayat Abu Uwais disebutkan: "Maka keluarlah undian Aisyah pada peperangan Bani Mushthaliq, dari kabilah Khuza'ah."

Dalam riwayat al-Bazzar dari hadits Abu Hurairah dinyatakan: "Lalu Aisyah memperoleh (memenangkan) undian itu pada peperangan Bani Mushthaliq." Dalam riwayat Bakar bin Wa'il, yakni dalam periwayatan Abu Awanah terdapat perkara yang mengindikasikan bahwa pencantuman nama peperangan pada hadits Aisyah merupakan sisipan (dari salah satu perawi) dalam hadits.

Perkataan: [فَخَرَجَ سَهْمِي] "Dan ternyata yang keluar adalah undianku." Ini mengindikasikan bahwa hanya Aisyah saja (di antara istri-istri Nabi) yang mengikuti peperangan itu. Namun pada riwayat al-Waqidi dari jalur Abbad bin Abdillah dari Aisyah dinyatakan bahwa pada peperangan itu Ummu Salamah juga ikut dengan beliau. Demikian pula yang dinyatakan dalam hadits Ibnu Umar. Namun hadits tersebut dha'if. Dan Ummu Salamah tidak disebutkan pada peperangan itu.

Dalam periwayatan Ibnu Ishaq dari riwayat Abbad ditegaskan bahwa Aisyah saja yang ikut bersama Nabi ﷺ: "Lalu keluar undianku mengalahkan mereka. Aku pun berangkat bersama beliau ﷺ."

Perkataan: [بَعْدَمَا نَزَلَ الْحِجَابُ] "Setelah turun ayat perintah berhijab." Yakni setelah diturunkannya ayat berisi perintah berhijab. Maksudnya, hijab kaum wanita dari pandangan kaum laki-laki. Sebelumnya mereka tidak dilarang. Dan Aisyah mengatakan demikian sebagai isyarat untuk jawaban mengapa dirinya ditutupi tirai dalam sekedup, sehingga pada akhirnya sekedup itu diusung saat ia sedang tidak berada di dalamnya, karena mereka mengira ia sudah berada di dalamnya.

Berbeda kondisinya sebelum turunnya perintah berhijab. Barangkali pada masa itu para wanita menunggangi unta tanpa sekedup. Atau mereka menungganginya dengan cara duduk di dalam sekedup namun tidak ditutupi tirai, sehingga tidak terjadi sebagaimana yang dialami oleh Aisyah. Sebab orang yang mengurus untanya mengetahui tahu jika ia (wanita pemilik unta) sedang menunggangi untanya atau tidak.

Perkataan: [فَأَنَا أُحْمَلُ فِي هَوْدَجِي وَأُنْزَلُ فِيهِ] "Aku dibawa di dalam sekedupku dan ditempatkan di dalamnya." Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Ketika mereka telah memasangkan pelana unta untukku, aku lalu duduk di dalam sekedupku. Kemudian mereka memegang bagian sekedup paling bawah lalu meletakkannya di atas punggung unta."

Kata الْهَوْدَج, dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ha* dan *dal*, di antara keduanya ada *wawu sukun* dan huruf terakhirnya *jim*; yaitu tandu berkubah yang ditutupi dengan kain dan semisalnya, diletakkan di atas punggung unta dan dikendarai oleh para wanita agar lebih menutupi mereka. Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan dengan kata الْمِحَفَّة yaitu usungan atau tandu.

Perkataan: [فَسِرْنَا حَتَّى إِذَا فَرَغَ] "Lalu kami pun berangkat. Kemudian ketika beliau ﷺ telah selesai (dari peperangannya)." Kisah ini dipaparkan secara ringkas seperti ini, karena tujuan penyebutan kisah al-Ifki ini bersifat khusus. Aisyah menyebutkan apa yang disebutkannya ini hanya sebagai pengantar bagi apa yang ingin ia ceritakan kemudian.

Atau barangkali ia menyebutkan semua itu secara lengkap, lantas perawi meringkasnya untuk tujuan tersebut. Hal ini dipertegas oleh bukti bahwa selain hadits ini ada beberapa hadits lain dari Aisyah terkait Perang Bani Mushthaliq. Kemungkinan pertama didukung oleh bukti bahwa dalam riwayat al-Waqidi dari Abbad disebutkan: "Aku berkata kepada Aisyah: 'Wahai Ummul Mukminin! Ceritakanlah kepada kami kisah al-Ifki!' Aisyah berkata: 'Ya, baiklah.'"

Selanjutnya, masih dalam riwayat al-Waqidi, disebutkan: "Kami pun berangkat, lalu Allah ﷻ memberi ghanimah kepada beliau berupa harta dan tawanan. Setelah itu kami pulang."

Perkataan: [وَقَفَلَ] "Dan beliau kembali." Dibaca dengan *qaf* dan *fa*, yaitu kembali dari peperangannya.

Perkataan: [وَدَنَوْنَا مِنَ الْمَدِينَةِ قَافِلِينَ] "Dan kami telah mendekati Madinah dalam perjalanan pulang." Yakni kembali. Maksudnya, kisah itu terjadi dalam perjalanan pulang mereka dari peperangan itu, dan hampir sampai di Madinah.

Perkataan: [آذَنَ] "Beliau mengumumkan." Kata ini bisa dibaca dengan *madd* (panjang) tanpa men-*tasydid*-kan huruf *dzal*, atau tanpa memanjangkan *hamzah* dan men-*tasydid*-kan dzal. Kedua-duanya memiliki makna yang sama, maksudnya mengumumkan keberangkatan (meneruskan perjalan pulang). Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Lalu beliau ﷺ singgah di sebuah tempat dan bermalam selama beberapa malam. Kemudian beliau ﷺ mengumumkan keberangkatan."

Perkataan: [بِالرَّحِيلِ] "Keberangkatan." Dalam riwayat sebagian perawi disebutkan: الرَّحِيْلَ tanpa huruf *ba* dan dibaca dengan *nashab* (*manshub*). Seolah-olah itulah yang menceritakan tentang sebab perkataan mereka: الرَّحِيلَ (Mari kita berangkat) dibaca dengan *nashab* dalam bentuk *ighrâ'*.[134]

Perkataan: [فَمَشَيْتُ حَتَّى جَاوَزْتُ الْجَيْشَ] "Aku pun pergi meninggalkan pasukan." Yakni untuk menunaikan keperluannya seorang diri.

---

[134] Al-Ighrâ' ialah mendorong lawan bicara kepada sebuah perkara terpuji agar ia mengerjakannya. Lihat *an-Nahwul Wâdhih* karya Ali al-Jarim dan Mushthafa Amin.-penj

Perkataan: [فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي] "Usai memenuhi urusanku." Yang karenanya aku pergi (meninggalkan pasukan). Sementara dalam hadits Ibnu Umar disebutkan hal yang berbeda dari yang tercantum dalam *Shahîh al-Bukhari*. Di situ disebutkan bahwa penyebab ia pergi ke sebuah tempat untuk menunaikan keperluannya ialah karena pelana unta milik Ummu Salamah miring (berubah posisi), lalu mereka menderumkan untanya untuk memperbaiki posisinya.

Aisyah mengatakan: "Lalu aku bergumam (dalam hati): 'Selagi mereka memperbaiki pelananya, sebaiknya aku menunaikan keperluanku. Maka aku pun pergi ke sebuah tempat tanpa sepengetahuan mereka untuk menunaikan keperluanku. Tiba-tiba kalungku putus, maka aku berupaya mengumpulkannya dan menyusunnya kembali. Sementara itu, orang-orang telah menghela unta mereka dan berangkat pergi. Mereka tidak mengetahui kalau aku masih berada di persinggahanku." Namun hadits ini *syadz* dan munkar.

Perkataan: [عِقْدٌ] "Kalung." Kata ini dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *ain*, artinya kalung yang digantungkan di leher sebagai perhiasan.

Perkataan: [مِنْ جَزْعٍ] "Terbuat dari manik-manik." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan *jim*, men-*sukun*-kan *zai* dan setelahnya huruf *ain*; yaitu manik-manik yang sudah dikenal berwarna keabu-abuan seperti urat. Ibnu al-Qaththa' mengatakan: "Kata جَزَعٌ adalah bentuk tunggal yang tidak memiliki bentuk jamak.

Ibnu Sidah mengatakan: "Kata tersebut berbentuk jamak. Bentuk tunggalnya جَزِعَة, dibaca dengan mem-*fathah*-kan *jim*. Adapun الْجِزَع, dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *jim*, maknanya ialah sisi lembah." Kura menukil bahwa jika maknanya sisi lembah maka huruf *jim* hanya dibaca dengan *kasrah* saja, sedangkan untuk makna lainnya dibaca dengan mem-*fathah*-kan atau meng-*kasrah*-kannya. Sementara itu, Ibnut Tin menyampaikan pendapat yang agak ganjil. Ia mengatakan bahwa huruf *jim* dibaca *dhammah*.

At-Tifasyi mengatakan: "Ia (manik-manik itu) biasanya ditemukan di pertambangan bukit, sebagian ada yang didatangkan dari negeri Cina."

Katanya lagi: "Di antara jenis bebatuan, tidak ada batu yang materinya lebih keras darinya. Semakin indah kalau dididihkan (direbus) dengan minyak. Namun mereka tidak berharap memakainya dan mengatakan: "Barang siapa memakainya sebagai kalung, niscaya ia akan banyak mengalami keresahan dan mimpi buruk. Kalau dikalungkan di leher anak kecil, maka air liurnya akan mengalir. Di antara manfaatnya, apabila dieluskan pada rambut wanita yang merasa kesulitan ketika melahirkan, maka proses melahirkannya akan menjadi mudah."

Perkataan: [جَزْع أَظْفَار] "Manik-manik Azhfar" Dalam riwayat ini disebutkan dengan kata أَظْفَار, yakni dengan tambahan *alif*. Begitu pula halnya yang disebutkan dalam riwayat Fulaih. Namun dalam riwayat al-Kusymihani dari jalurnya disebutkan dengan lafazh ظَفَار. Demikian pula yang tertera dalam riwayat Ma'mar dan Shalih. Ibnu Baththal berkata: "Redaksi yang diriwayatkan adalah dengan kata أَظْفَار, dengan huruf *alif*. Akan tetapi, para pakar bahasa Arab tidak mengenalnya dengan *alif*, dan mereka mengatakan: ظَفَار." Ibnu Qutaibah menuturkan: "Yang lebih tepat adalah جَزْع ظَفَارِي." Al-Qurthubi berkata: "Di sebagian riwayat Muslim tertera dengan kata أَظْفَار, namun itu keliru."

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan: "Akan tetapi, begitulah yang disebutkan dalam mayoritas riwayat dari murid-murid az-Zuhri. Bahkan dalam riwayat Shalih bin Abi al-Akhdhar yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani disebutkan dengan redaksi جَزْع الْأَظَافِير. Adapun ظَفَار yang dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *dha*, kemudian *fa* setelah itu *ra* yang berbentuk *mabni* dengan *kasrah*; maka itu adalah nama sebuah kota di negeri Yaman. Satu pendapat mengatakan, nama sebuah gunung. Pendapat lainnya mengatakan, nama sebuah kota di Yaman jauh yang menuju ke arah India. Dalam sebuah pepatah dikatakan: مَنْ دَخَلَ ظَفَار حَمَّرَ "Barang siapa memasuki wilayah Zhafar, maka dia akan belajar (dan pandai) bahasa Himyar." Karena penduduknya berasal dari Himyar.

Jika riwayat dengan kalimat جَزْعُ أَظْفَار itu shahih, maka barangkali kalungnya terbuat dari zhafr, sejenis kayu gaharu (cendana) yang berbau harum jika diasapkan. Barangkali ia dibuat menjadi seperti

merjan sehingga disebut جَزْعٌ (manik-manik) karena menyerupainya, kemudian dirangkai menjadi kalung karena keindahan warnanya atau keharuman baunya.

Ibnut Tin menukilkan hikayat yang menyatakan bahwa harga kalung itu sekitar dua belas dirham. Dan ini menegaskan bahwa yang dimaksud bukanlah جَزْعٌ ظَفَارِيٌّ (manik-manik zhafar), karena harga manik-manik zhafar lebih mahal dari itu. Dalam riwayat al-Waqidi disebutkan: "Aku memakai kalung yang terbuat dari manik-manik zhafar di leherku, ketika ibuku membawaku masuk menemui Nabi ﷺ."

Perkataan: [فَلَمَّا قَضَيْتُ شَأْنِي] "Ketika aku telah menyelesaikan urusanku." Yakni selesai menunaikan keperluanku.

Perkataan: [أَقْبَلْتُ إِلَى رَحْلِي] "Aku pun bermaksud kembali ke tunggangan untaku." Yakni kembali ke tempat persinggahannya semula.

Perkataan: [فَإِذَا عِقْدٌ لِي] "Namun tiba-tiba aku baru menyadari bahwa kalungku." Dalam riwayat Fulaih redaksinya: ((فَلَمَسْت صَدْرِي فَإِذَا عِقْدِي)) "Lalu aku meraba-raba dadaku, ternyata kalungku (telah terlepas)." Perkataan: ((قَدْ اِنْقَطَعَ)) "Telah terlepas." Dalam riwayat Ishaq redaksinya: ((قَدْ اِنْسَلَّ مِنْ عُنُقِي وَأَنَا لَا أَدْرِي)) "Terlepas dari leherku tanpa aku sadari."

Perkataan: [فَالْتَمَسْتُ عِقْدِي] "Aku segera mencari kalungku." Dalam riwayat Fulaih disebutkan: "Aku pun kembali untuk mencarinya, sehingga pencarian itu membuatku tertinggal." Kata اِبْتِغَاؤُهُ artinya proses pencarian kalung itu. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Maka aku kembali ke lokasi yang aku datangi sebelumnya." Dalam riwayat al-Waqidi: "Aku mengira, seandainya orang-orang itu menanti hingga berlalu satu bulan pun, niscaya mereka tidak akan menghela (menjalankan) untaku sampai aku berada di dalam sekedupku."

Perkataan: [وَأَقْبَلَ الرَّهْطُ] "Orang-orang (yang sebelumnya mengikatkan pelana di untaku) datang." Kata الرَّهْطُ dipakai untuk menyebut tiga sampai sembilan orang. Ada juga yang mengatakan selain itu sebagaimana telah dipaparkan di awal kitab ketika menjelaskan hadits Abu Sufyan yang panjang.

Terkait orang-orang yang dimaksud ini, saya tidak mengetahui (nama) seorang pun dari mereka. Hanya saja dalam riwayat al-Waqidi disebutkan bahwa salah seorang dari mereka bernama Abu Mauhubah, bekas budak Rasulullah ﷺ. Dan dialah yang dipanggil dengan Abu Muwaihibah yang darinya Abdullah bin Amr bin al-Ash meriwayatkan hadits tentang sakit dan wafatnya Nabi ﷺ. Haditsnya ini diriwayatkan oleh Ahmad dan lainnya.

Al-Baladzuri mengatakan: "Abu Muwaihibah turut serta dalam peperangan al-Muraisi'. Dia yang mengurusi unta Aisyah dan termasuk pengasuh anak-anak Muzainah. Sepertinya, nama aslinya adalah Abu Mauhubah lalu dibuat dalam bentuk *tasghir* sehingga dipanggil dengan Abu Muwaihibah."

Perkataan: [يَرْحَلُونَ] "Mengikatkan pelana." Kata ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama tanpa men-*tasydid*-kan huruf *ha*. Kalimat رَحَلْتُ الْبَعِيْرَ maknanya 'Aku mengikatkan (memasang) pelana pada unta.' Dalam riwayat Abu Dzar, di redaksi ini diriwayatkan dengan men-*tasydid*-kan *ha*, begitu pun pada kalimat فَرَحَّلُوْهُ. Perkataan: لِي "untukku." Dalam riwayat Ma'mar disebutkan dengan lafazh بِي. An-Nawawi meriwayatkan dari sebagian besar naskah *Shahîh Muslim* dengan redaksi يَرْحَلُونَ لِي. Ia mengatakan: "Itulah yang lebih tepat."

Selain an-Nawawi ada yang berkata: "Dengan huruf *ba* (بِي) lebih tepat. Karena maksudnya yaitu meletakkannya dalam keadaan Aisyah berada di dalam sekedup, maka ia mendeskripsikan sekedup yang sudah dinaikinya dengan istilah pelana yang diletakkan di atas unta."

Perkataan: [فَرَحَّلُوْهُ] "Mereka meletakkannya." Maksudnya, mereka meletakkan sekedup itu. Redaksi ini merupakan ungkapan kiasan, karena yang diletakkan di atas punggung unta terlebih dahulu adalah pelana, baru kemudian sekedup diletakkan di atasnya.

Perkataan: [وَكَانَ النِّسَاءُ إِذْ ذَاكَ خِفَافًا] "Pada masa itu, rata-rata kaum wanita mempunyai perawakan (badan) yang ringan." Aisyah mengatakan demikian sebagai penafsiran dari perkataan sebelumnya: "Mereka mengira aku berada di dalamnya."

Perkataan: [لَمْ يُثْقِلْهُنَّ اللَّحْمُ] "Dan mereka tidak diberati dengan daging." Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan redaksi: ((لَمْ يُثْقِلْهُنَّ وَلَمْ يَغْشَهُنَّ اللَّحْم)) "Mereka tidak diberati dan tidak ditutupi daging." Ibnu Abi Jamrah berkata: "Kalimat tersebut bukan pengulangan. Karena setiap yang gemuk pasti berat, namun tidak dengan sebaliknya. Orang kurus itu kadang perutnya penuh dengan makanan, meskipun badannya kecil. Aisyah ingin mengisyaratkan bahwa kedua sifat tersebut (berat dan gemuk) tidak ada di kalangan wanita pada masa itu."

Al-Khaththabi menjelaskan: "Makna perkataan لَمْ يَغْشَهُنَّ berarti tidak banyak daging yang bertumpuk-tumpuk pada tubuh mereka." Dalam riwayat Ma'mar disebutkan dengan redaksi: ((لَمْ يهبلْهنَّ)) "Mereka tidak berdaging dan berlemak." Ibnu al-Khasysyab mengejanya—sebagaimana yang diceritakan Ibnu al-Jauzi—dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama (yaitu huruf *ya*), men-*sukun*-kan *ha* dan meng-*kasrah*-kan *ba* (لَمْ يَهْبِلْهُنَّ). Dan al-Qurthubi berpendapat sama, hanya saja ia mengatakan, huruf *ba* di-*dhammah*-kan (لَمْ يَهْبُلْهُنَّ). Ia mengatakan: "Karena *fi'il madhi*-nya dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ha* dan *ba* tanpa *tasydid* (هَبَلَ)."

Sementara itu, an-Nawawi mengatakan: "Ejaan yang populer ialah dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama, mem-*fathah*-kan *ha* dan men-*tasydid*-kan *ba* (يُهَبِّل); atau mem-*fathah*-kan huruf pertama dan huruf ketiga (يَهْبَل); atau men-*dhammah*-kan huruf pertama dan meng-*kasrah*-kan huruf ketiga (يُهْبِل) dalam bentuk *fi'il ruba'i* (verba yang terdiri dari empat huruf). Dikatakan: هَبَّلَهُ اللَّحْمُ وَأَهْبَلَهُ, artinya "Dia diberati dengan daging." Dan dikatakan pula: أَصْبَحَ فُلَان مُهَبَّلا, artinya "Fulan menjadi orang yang banyak daging di tubuhnya dan berwajah besar."

Saya katakan: Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan dengan redaksi ((لَمْ يُهَبِّلْهُنَّ اللَّحْمُ)). Al-Qurthubi menuturkan, lafazh ini terdapat dalam riwayat Ibnu al-Hadzdza' dalam *Shahîh Muslim* juga. Ibnu al-Jauzi pun mengisyaratkan demikian dengan mengatakan: "الْمُهَبَّلُ artinya orang yang banyak daging di tubuhnya dan sulit bergerak karena kegemukan. Dan ungkapan فُلَان مُهَبَّلٌ artinya 'Fulan gelisah, seakan-akan di tubuhnya ada bengkak.'"

Perkataan: [إِنَّمَا يَأْكُلْنَ] "Karena mereka makan." Demikian yang disebutkan pada mayoritas riwayat. Dalam riwayat al-Kusymihani, di sini disebutkan dengan redaksi: ((إِنَّمَا نَأْكُلُ)) "Karena kami makan", dengan *nun* di awalnya dan *lam* saja (tanpa *nun niswah*).

Perkataan: [الْعُلْقَة] "Sedikit." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ain*, men-*sukun*-kan *lam*, *qaf*, artinya sedikit. Al-Qurthubi berkata: "Seakan-akan maksudnya adalah sedikit makanan yang hanya dapat mengganjal perut." Demikian yang dikatakannya. Al-Khalil berkata: "الْعُلْقَةُ berarti sesuatu yang di dalamnya ada makanan yang memadai hingga waktu makan siang." Demikian yang diceritakan Ibnu Baththal. Dia mengatakan: "Makna asalnya ialah pohon yang tetap ada di musim dingin, dan dapat mengenyangkan unta hingga masuk musim semi."

Perkataan: [فَلَمْ يَسْتَنْكِرِ الْقَوْمُ خِفَّةَ الْهَوْدَجِ] "Orang-orang itu pun tidak menyadari ringannya bobot sekedup tersebut." Pada riwayat Fulaih dan Ma'mar: ((ثِقَلَ الْهَوْدَجِ)) "Beratnya bobot sekedup." Tetapi, redaksi pertama lebih jelas karena tujuannya menunjukkan alasan mereka mengangkat sekedupnya, padahal Aisyah tidak berada di dalamnya.

Seolah-olah Aisyah ingin menceritakan bahwasanya hal itu terjadi dikarenakan badannya yang ringan. Karena, menurut orang-orang yang mengangkat sekedupnya, tidak ada bedanya antara ia berada di dalamnya atau tidak. Oleh karena itu, selanjutnya ia menceritakan: "Apalagi ketika itu usiaku masih muda." Maksudnya, di samping badannya ringan, usianya juga masih muda. Maka keadaan demikian semakin menunjukkan betapa ringannya bobot badannya.

Riwayat yang lainnya dapat dijelaskan dengan mengatakan bahwa mereka tidak menyadari berat beban yang mereka angkat sebelumnya. Sebab pada dasarnya beban berat itu berasal dari sekedup yang berupa kayu, tali, tirai dan lain sebagainya. Adapun dirinya sendiri, karena begitu ringannya bobot badannya, maka keberadaannya di dalamnya tidak membuat sekedup itu bertambah berat. Sehingga berat dan ringannya menjadi perkara tambahan (ekstra) yang bersifat relatif.

Berdasarkan hadits ini bisa disimpulkan bahwa orang-orang yang memasangkan pelana di untanya amat menjaga adab terhadap Aisyah, dan mereka benar-benar menjaga diri untuk tidak menyelidiki isi sekedup itu. Buktinya, mereka mengira Aisyah berada di dalamnya, padahal ia tidak ada di dalamnya. Seakan-akan mereka mengasumsikan bahwa ketika itu Aisyah sedang tidur.

Perkataan: [وَكُنْتُ جَارِيَةً حَدِيثَةَ السِّنّ] "Apalagi ketika itu usiaku masih muda." Memang benar demikian seperti yang dikatakannya. Pasalnya, Aisyah tinggal bersama Nabi ﷺ setelah hijrah pada bulan Syawwal ketika ia masih berusia sembilan tahun. Sementara Perang al-Muraisi' terjadi pada bulan Sya'ban tahun keenam Hijriyah sebagaimana yang akan disebutkan lebih lanjut dalam riwayat Ibnu Ishaq. Berdasarkan hal ini, paling tidak usia Aisyah pada saat itu belum genap lima belas tahun. Bahkan jika peperangan al-Muraisi' terjadi sebelum itu, maka usianya lebih muda lagi. Dan saya telah mengisyaratkan sebelumnya tentang faedah ia menceritakan hal itu.

Mungkin juga, melalui pemaparannya itu Aisyah mau menjelaskan mengapa ia begitu bersemangat mencari kalungnya yang terlepas, mencarinya sendirian dalam kondisi seperti itu dan tidak memberitahu keluarganya (suaminya, yaitu Nabi ﷺ). Itu semua mengingat usianya yang masih sangat muda. Ditambah lagi ia belum berpengalaman dalam menghadapi berbagai persolan. Akan berbeda kondisinya jika usianya tidak muda. Tentu ia akan mempertimbangkan matang-matang akibat dari perbuatannya itu.

Setelah peristiwa itu, ada lagi peristiwa tentang kehilangan kalung juga, yang pada saat itu ia memberitahukan masalah hilangnya kalung tersebut kepada Nabi ﷺ. Lalu beliau ﷺ memutuskan untuk tinggal (singgah) bersama para Sahabat dalam keadaan tidak memiliki air sampai akhirnya ia berhasil menemukan kalungnya. Dan saat itu turunlah ayat tayammum disebabkan kejadian itu. Berdasarkan hal itu, jelas terlihat perbedaan antara orang yang sudah pernah mengalami sesuatu dengan orang yang belum pernah mengalaminya. Dan penjelasan ini telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "at-Tayammum".

Perkataan: [فَبَعَثُوا الْجَمَلَ] "Mereka pun menghela untaku." Yakni membuatnya bergerak.

Perkataan: [بَعْدَ مَا اِسْتَمَرَّ الْجَيْشُ] "Setelah seluruh pasukan melanjutkan perjalanan." Maksudnya telah pergi berlalu. Kata اِسْتَمَرَّ berpola kata اِسْتَفْعَلَ dari kata مَرَّ "berjalan."

Perkataan: [فَجِئْتُ مَنَازِلَهُمْ وَلَيْسَ بِهَا دَاعٍ وَلَا مُجِيبٌ] "Lalu aku datang ke tempat persinggahan mereka (sebelumnya), namun di sana sudah tidak ada siapa-siapa lagi." Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan redaksi: ((وَلَيْسَ فِيهَا أَحَدٌ)) "Namun sudah tidak ada seorang pun di sana."

Seandainya ada yang bertanya, mengapa Aisyah tidak meminta orang lain untuk menemaninya? Mengingat yang demikian itu lebih dapat menjaga keamanannya agar tidak mengalami apa yang dialami oleh orang yang pergi sendirian, dan kalau ia tertinggal dari rombongan karena mencari kalung, ia bisa mengutus orang yang menemaninya tersebut menemui pasukan agar menunggunya ketika mereka hendak berangkat.

Jawabannya, ini termasuk dalam rangkaian faedah yang disimpulkan dari perkataannya: "Usiaku masih muda." Karena Aisyah belum pernah mengalami hal seperti itu. Setelah peristiwa itu, jika ia keluar untuk keperluannya, ia pun meminta seseorang menemaninya sebagaimana yang akan disebutkan lebih lanjut dalam kisahnya bersama Ummu Misthah.

Perkataan: [فَأَمَمْتُ مَنْزِلِي] "Maka aku memutuskan untuk kembali ke tempat persinggahanku." فَأَمَمْتُ dibaca tanpa men-*tasydid*-kan *mim*, artinya "aku menuju". Di dalam riwayat Abu Dzar di sini disebutkan dengan men-*tasydid*-kan *mim* yang pertama. Ad-Dawudi berkata: "Sama maknanya dengan firman Allah ﷻ : ﴿وَلَآ ءَآمِّينَ ٱلْبَيْتَ ٱلْحَرَامَ﴾ '*Dan jangan (pula) mengganggu orang-orang yang mengunjungi Baitul Haram ....*' (QS. Al-Mâ-idah [5]: 2). Ibnut Tin mengatakan: 'Makna demikian adalah menurut ejaan tanpa men-*tasydid*-kan *mim*.'" Sampai di sini perkataan ad-Dawudi. Di dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan dengan redaksi: ((فَتَيَمَّمْتُ)) "Maka aku bermaksud."

Perkataan: [وَظَنَنْتُ أَنَّهُمْ سَيَفْقِدُونَنِي] "Aku menduga bahwa mereka tentu akan merasa kehilangan aku." Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan redaksi: ((سَيَفْقِدُونِي)), yakni dengan satu huruf *nun* saja. Bisa jadi *nun* satunya lagi dihilangkan untuk meringankan bacaan, atau *nun* di sini bermakna *taukid* (penegasan).

Perkataan: [فَيَرْجِعُونَ إِلَيَّ] "Sehingga mereka akan kembali untuk menjemputku." Dalam riwayat Ma'mar disebutkan dengan redaksi: ((فَيَرْجِعُوا)), yakni tanpa huruf *nun*. Sepertinya ini menurut ejaan orang yang menghilangkannya secara mutlak. Iyadh mengatakan: "Kata الظَّنّ di sini bermakna mengetahui." Namun pendapat ini dapat disanggah dengan adanya kemungkinan bahwa maksudnya adalah sebagaimana makna asal kata itu sendiri (yaitu menduga). Sebab, mereka tinggal sampai waktu Zhuhur dan ternyata tidak seorang pun dari mereka yang kembali ke lokasi persinggahan Aisyah. Tidak ada riwayat yang dinukilkan bahwa seseorang bertemu dengannya di tengah jalan.

Akan tetapi, boleh jadi mereka terus bergerak hingga mendekati Zhuhur. Lantas pada saat mereka singgah hingga sibuk menurunkan pelana, mengikat unta-unta mereka dan tetap menyangka bahwa Aisyah berada dalam sekedupnya, mereka tidak merasa kehilangan Aisyah hingga tidak lama kemudian Aisyah tiba. Seandainya mereka merasa kehilangan Aisyah, tentu mereka akan kembali untuk menjemputnya seperti perkiraannya.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan dengan redaksi: "Dan aku mengetahui, seandainya mereka merasa kehilangan aku, tentu mereka akan kembali menjemputku." Redaksi ini jelas menunjukkan bahwa Aisyah tidak ikut dengan mereka.

Hal berbeda disebutkan dalam riwayat Ibnu Umar رضي الله عنهما. Dinyatakan di situ: "Lalu aku datang dan mengikuti mereka hingga aku kelelahan. Akhirnya aku berhenti di tengah jalan. Tidak lama kemudian Shafwan melewatiku." Namun hadits ini tidak shahih karena menyelisihi apa yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* dan bahwa sesungguhnya Aisyah tetap berada di tempat persinggahannya sampai waktu pagi tiba.

Sepertinya, telah terjadi pertentangan dalam batin Aisyah antara mengikuti mereka, namun dia khawatir salah jalan dan mengalami kebinasaan sebelum berhasil menyusul mereka—apalagi di malam hari—atau ia tetap berada di tempatnya, karena barangkali saat menyadari kehilangannya, mereka akan kembali ke tempat mereka terpisah darinya.

Demikian yang seharusnya dilakukan oleh orang yang kehilangan sesuatu. Seyogianya ia berpikir mundur ke belakang (mengingat-ingat) hingga batas di mana ia meyakini keberadaannya. Kemudian dari batas itu barulah ia mulai menyelidikinya (mencari sesuatu yang hilang darinya).

Orang yang dimaksud oleh Aisyah akan merasa kehilangan dirinya adalah orang yang dirinya (Aisyah) merupakan bagian dari orang itu dengan sebab pertalian (nasab atau pernikahan), seperti suaminya atau ayahnya. Namun biasanya adalah suaminya. Sebab, salah satu kebiasaan Nabi ﷺ adalah berjalan sambil menuntun unta Aisyah sambil berbincang-bincang dengannya. Namun sepertinya kebiasaan itu tidak terjadi pada malam tersebut. Manakala mereka tidak kembali menjemputnya, sebagaimana yang diharapkannya, maka Allah mengarahkan kepadanya orang yang akan mengantarkannya; tanpa melalui daya dan kekuatan dari diri Aisyah sendiri.

Perkataan: [فَبَيْنَا أَنَا جَالِسَةٌ فِي مَنْزِلِي غَلَبَتْنِي عَيْنِي فَنِمْتُ] "Tatkala aku tengah duduk (sambil menanti) di tempatku, tiba-tiba rasa kantuk menyerangku sehingga aku tertidur." Bisa jadi Aisyah tertidur disebabkan oleh الْغَمُّ (depresi/sedih) yang dialaminya pada kondisi itu. Biasanya, efek depresi itu—yaitu kondisi kejiwaan akibat terjadinya sesuatu yang tidak disukai—adalah mengantuk berat. Berbeda dengan الْهَمُّ (cemas/resah)—yaitu cemas kalau-kalau terjadi sesuatu yang tidak disukai—yang efeknya adalah tidak bisa tidur. Atau barangkali penyebabnya adalah hawa dingin di larut malam, ditambah lagi dengan pakaiannya yang lembab dan usianya yang sangat muda.

Di dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Lalu aku berselimut dengan jilbabku, kemudian berbaring di tempatku." Alternatif lainnya:

karena Allah ﷻ sayang kepadanya, sehingga Dia membuatnya tertidur agar merasa tenang dari kegelisahan karena harus tinggal seorang diri di padang sahara di malam hari.

Perkataan: [وَكَانَ صَفْوَانُ بْنُ الْمُعَطَّلِ] "Dan Shafwan bin al-Mu'aththal." الْمُعَطَّلُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *tha* ber-*tasydid*.

Perkataan: [السُّلَمِيُّ] "As-Sulami." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *sin*.

Perkataan: [ثُمَّ الذَّكْوَانِيّ] "Kemudian adz-Dzakwani." Kata الذَّكْوَانِي merupakan penisbatan kepada Dzakwan bin Tsa'labah bin Buhtsah (بُهْثَة) —dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *ba*, men-*sukun*-kan *ha* dan setelahnya *tsa*—bin Salim. Dzakwan juga dijadikan sebagai nama marga dari kabilah Bani Salim dan merupakan salah seorang Sahabat yang mulia.

Menurut riwayat al-Waqidi, peperangan pertama yang diikutinya adalah Perang Khandaq. Dan menurut riwayat Ibnu al-Kalbi, perang pertama yang diikutinya ialah Perang al-Muraisi'.

Di sela-sela syarah hadits ini akan disebutkan lebih lanjut bukti yang menunjukkan bahwa Shafwan bin Mu'aththal ad-Dzakwani termasuk orang yang mula-mula masuk Islam. Dan akan disebutkan pula setelah lima bab ke depan perkataan Aisyah, bahwa ia gugur sebagai syahid di jalan Allah. Yakni ia gugur setelah itu, bukan pada masa perang itu.

Ibnu Ishaq menyebutkan bahwa ia gugur pada Perang Armenia pada masa kekhalifahan Umar pada tahun ke-19 H. Ada juga yang mengatakan, ia hidup sampai tahun 54 H dan gugur sebagai syahid di negeri Romawi pada masa kekhalifahan Mu'awiyah.

Perkataan: [مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ] "Tertinggal dari pasukan." Dalam riwayat Ma'mar disebutkan: ((قَدْ عَرَّسَ مِنْ وَرَاءِ الْجَيْشِ)) "Singgah (untuk beristirahat) di akhir malam (sehingga ia tertinggal) di belakang pasukan." Kata عَرَّسَ —dibaca dengan *ra* ber-*tasydid*—artinya singgah. Abu Zaid berkata: "Kata التَّعْرِيْسُ berarti singgah dalam perjalanan di waktu kapan saja." Yang lainnya mengatakan: "Makna asalnya ialah singgah di akhir malam dalam perjalanan untuk beristirahat."

Dalam hadits Ibnu Umar terdapat penjelasan mengapa Shafwan tertinggal, yaitu dengan redaksi: "Dia meminta kepada Nabi ﷺ agar ditempatkan pada barisan pasukan belakang. Ketika pasukan berangkat, ia mengerjakan shalat, baru kemudian mengikuti mereka. Jika ada di antara pasukan yang barangnya terjatuh, dia akan mengantarkannya kepada pemiliknya."

Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ disebutkan: "Shafwan tertinggal di belakang pasukan, lalu ia menemukan barang-barang seperti cangkir, tas dan kantong kulit." Dalam *Mursal Muqatil bin Hayyan* tertera: "Lalu ia membawanya serta mengantarkannya dan memberitahukannya kepada pemiliknya." Keterangan serupa juga disebutkan dalam hadits *mursal* Sa'id bin Jubair.

Perkataan: [فَأَدْلَجَ فَأَصْبَحَ عِنْدَ مَنْزِلِي] "Dia berangkat di akhir malam dan sampai di tempatku di waktu Shubuh." Kata أَدْلَجَ dalam riwayat kami dibaca dengan men-*sukun*-kan *dal*; semakna dengan kata اِدَّلَجَ—dengan men-*tasydid*-kan *dal*. Ada yang mengatakan, jika dibaca dengan men-*sukun*-kan huruf *dal* maka maknanya berjalan sejak awal malam, sedangkan jika dibaca dengan men-*tasydid*-kannya, maknanya berjalan di akhir malam.

Berdasarkan keterangan ini, maka yang sesuai di sini adalah dengan men-*tasydid*-kannya, sebab keberangkatan Shafwan dilakukan di akhir malam. Sepertinya dia tertinggal di tempatnya hingga menjelang Shubuh, lalu berangkat untuk melihat barang-barang pasukan yang terjatuh yang tidak terlihat di malam hari.

Kemungkinan lain, sebab keterlambatannya adalah kebiasaannya yang tidak bisa menahan kantuk. Karena dalam *Sunan Abu Dawud, Musnad al-Bazzar, Shahîh Ibnu Hibban* dan *Mustadrak al-Hakim*, dari jalur al-A'masy, dari Abu Shalih, dari Abu Sa'id, disebutkan bahwa istri Shafwan bin al-Mu'aththal menemui Rasulullah ﷺ dan berkata: "Wahai Rasulullah, sesungguhnya suamiku memukulku apabila aku mengerjakan shalat, menyuruhku berbuka jika aku berpuasa, dan ia tidak mengerjakan shalat Shubuh hingga matahari terbit."

Perawi mengatakan: "Waktu itu Shafwan berada di dekat Nabi ﷺ. Beliau menanyakan hal itu padanya, kemudian ia menjawab: 'Adapun ucapannya (istriku): 'Suamiku memukulku jika aku mengerjakan shalat' maka itu dikarenakan ia membaca surahku padahal aku sudah melarangnya berbuat demikian. Ucapannya: 'Suamiku menyuruhku berbuka jika aku berpuasa', maka itu karena aku adalah laki-laki muda yang tidak kuat menahan hasratku. Adapun perkataannya bahwa aku tidak mengerjakan shalat Shubuh hingga matahari terbit, maka kami sekeluarga memang sudah dikenal dengan kebiasaan itu. Kami tidak bisa bangun hingga matahari terbit.'" (Al-Hadits)

Al-Bazzar mengatakan: "Redaksi hadits ini munkar. Barangkali al-A'masy mengambilnya dari orang yang tidak *tsiqah* yang melakukan *tadlis* (penyisipan) terhadap matan hadits, sehingga sanadnya terlihat shahih. Padahal menurutku hadits ini tidak ada dasarnya." Sampai di sini perkataan al-Bazzar.

Akan tetapi *illat* (cacat) yang disebutkannya ini tidak mencemari keabsahan hadits tersebut. Karena Ibnu Sa'ad secara tegas menyebutkan dalam riwayatnya dengan lafazh *tahdits* (حَدَّثَنَا) antara al-A'masy dengan Abu Shalih. Dan para perawinya adalah para perawi hadits shahih.

Setelah mencantumkan hadits itu, Abu Dawud berkata: "Hadits ini diriwayatkan oleh Hammad bin Salamah dari Humaid, dari Tsabit, dari Abu al-Mutawakkil, dari Nabi ﷺ." Dan ini merupakan periwayatan secara *mutaba'ah* yang baik, yang mengisyaratkan bahwa hadits itu ada dasarnya. Adalah keliru jika ada orang menjadikan jalur kedua ini sebagai cacat bagi jalur yang pertama.

Adapun penyangkalan al-Bazzar terhadap apa yang disebutkan pada matannya, maka maksudnya yaitu bahwa hadits itu menyelisihi hadits yang sebentar lagi akan disebutkan, yaitu dari riwayat Abu Usamah, dari Hisyam bin Urwah, dari ayahnya, dari Aisyah terkait kisah al-Ifki. Aisyah berkata: "Lalu perkara itu terdengar oleh lelaki itu. Ia berkata: '*Subhânallâh* (Mahasuci Allah)! Demi Allah, aku tidak pernah menyingkap kain tirai perempuan sekali pun!'"

Maksudnya, ia tidak pernah menggauli perempuan. Kata الْكَنَفُ —dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *kaf* dan *nun*—artinya kain tirai. Di antaranya perkataan mereka: أَنْتَ فِي كَنَفِ اللهِ; maksudnya semoga engkau berada dalam penjagaan Allah."

Cara menyelaraskan hadits ini dengan hadits Abu Sa'id—sebagaimana yang disebutkan oleh al-Qurthubi—adalah dengan mengatakan bahwa yang dimaksud dengan perkataannya: "Aku tidak pernah menyingkap kain tirai perempuan sekalipun", adalah berzina.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, pendapat al-Qurthubi tersebut masih perlu diteliti kembali. Karena dalam riwayat Sa'id bin Abi Hilal dari Hisyam bin Urwah, tentang kisah al-Ifki, disebutkan bahwa ketika berita itu didengar oleh laki-laki yang dituduh melakukan perbuatan zina itu, ia berkata: "Demi Allah! Aku belum pernah menggauli seorang perempuan pun, baik secara halal maupun haram." Kemudian dalam hadits Ibnu Abbas yang diriwayatkan oleh ath-Thabrani disebutkan: "Dan dia tidak mendekati wanita." Dengan demikian, jelaslah bahwa penyangkalan yang dimaksudnya adalah sebelum terjadinya peristiwa ini, dan tidak mustahil jika dia menikah setelah itu.

Penyelarasan ini tidak bertentangan kecuali dengan hadits yang diriwayatkan dari Ibnu Ishaq bahwa lelaki itu tidak memiliki syahwat kepada perempuan. Namun haditsnya itu tidak shahih, sehingga tidak dapat menentang hadits yang shahih. Al-Qurthubi menukil riwayat bahwa lelaki inilah yang diriwayatkan bahwa istrinya pernah datang mengadu kepada Nabi sambil membawa dua orang anak laki-laki hasil pernikahan dengannya. Lalu Nabi ﷺ berkata kepada keduanya:

((أَشْبَهَ بِهِ مِنَ الْغُرَابِ بِالْغُرَابِ.))

"(Sungguh mereka) ini lebih mirip dengannya (ayahnya) daripada miripnya burung gagak dengan burung gagak (induknya)."

Namun saya tidak mengetahui dasar riwayat yang dinukil oleh al-Qurthubi itu (bahwa laki-laki yang dimaksud adalah Shafwan).

Dan hadits ini akan disebutkan dalam Kitab "an-Nikâh". Di sana saya akan menerangkan bahwa orang yang dimaksud dalamnya bukanlah Shafwan. Dan itulah pendapat yang kuat *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [فَرَأَى سَوَادَ إِنْسَانٍ نَائِمٍ] "Dia seperti melihat sosok seseorang yang sedang tidur." Kata السَّوَادُ "hitam"—yang secara harfiah merupakan lawan dari kata الْبَيَاضُ "putih"—dipakai untuk menunjukkan makna sosok seseorang (individu), siapa pun dia. Seakan-akan Aisyah ingin mengatakan: "Dia melihat seseorang, namun tidak jelas, laki-laki atau perempuan."

Perkataan: [فَعَرَفَنِي حِينَ رَآنِي] "Ia mengenaliku ketika melihatku." Penuturan ini mengindikasikan bahwa ketika itu wajah Aisyah tersingkap ketika tidur, karena telah disebutkan sebelumnya bahwa ia memakai jilbabnya ketika tidur. Kemudian ketika terjaga disebabkan ucapan *istirja'* Shafwan, ia langsung menutupi wajahnya.

Perkataan: [وَكَانَ يَرَانِي قَبْلَ الْحِجَابِ] "Dia pernah melihatku sebelum perintah untuk berhijab turun." Yakni sebelum ayat yang memerintahkan berhijab diturunkan. Ini menunjukkan bahwa sejak dahulu Shafwan sudah masuk Islam. Karena perintah berhijab—menurut perkataan Abu Ubaidah dan sejumlah ulama—turun pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-3 H. Menurut yang lainnya perintah itu turun di bulan Dzulqa'dah pada tahun ke-4 H. Pendapat yang kedua inilah yang dishahihkan oleh ad-Dimyathi.

Ada juga yang mengatakan, perintah berhijab ini turun pada tahun ke-5 H. Pendapat inilah yang kemudian membuat al-Waqidi menyatakan pendapat yang kontradiktif. Sebab ia menyebutkan bahwa peperangan al-Muraisi' terjadi pada bulan Sya'bah tahun ke-5 H, peperangan Khandaq terjadi di bulan Syawwal pada tahun ke-5 H, dan perintah berhijab diturunkan pada bulan Dzulqa'dah tahun ke-5 H; sementara ia meriwayatkan hadits Aisyah ini dan menyatakan dengan tegas bahwa kisah al-Ifki yang terjadi pada peperangan al-Muraisi' adalah setelah turun ayat perintah berhijab.

Pendapat yang tidak mengandung kontradiksi adalah pendapat Ibnu Ishaq, karena menurutnya peperangan al-Muraisi' terjadi pada bulan Sya'ban pada tahun ke-6 H. Pendapat al-Waqidi yang tidak mengandung kontradiksi adalah tentang kisah Sa'ad bin Mu'adz yang akan disebutkan lebih lanjut.

Benar, Ibnu Ishaq terhindar dari kontradiksi ini karena ia tidak menyebutkan Sa'ad bin Mu'adz sama sekali di dalam kisah tersebut, sebagaimana yang akan saya terangkan lebih lanjut. Di antara bukti yang mempertegas apa yang disebutkan dalam hadits ini, bahwa perintah berhijab turun sebelum kisah al-Ifki, adalah ucapan Aisyah juga dalam hadits ini. Ia menyebutkan bahwa Nabi ﷺ bertanya kepada Zainab binti Jahsy tentang Aisyah. Di dalamnya disebutkan: "Padahal dia adalah salah seorang istri beliau ﷺ yang selalu berupaya menyaingi kedudukanku di sisi beliau ﷺ."

Dan di dalamnya juga disebutkan: "Namun saudara perempuannya, Hamnah, berupaya sekuat tenaga memprovokasi untuk membelanya." Semua penuturan ini menunjukkan bahwa Zainab pada saat itu sudah menjadi istri Nabi ﷺ. Dan tidak ada perselisihan di kalangan ulama bahwasanya ayat hijab turun ketika beliau ﷺ bercampur dengannya. Dengan demikian, bisa dipastikan bahwa perintah berhijab diturunkan sebelum kisah al-Ifki.

Di awal Kitab "al-Wudhu'" (hadits no. 146) saya telah menuliskan bahwa kisah al-Ifki ini terjadi sebelum turun ayat perintah berhijab, namun itu merupakan kealpaan saya. Dan yang benar adalah setelah turunnya perintah berhijab. Maka hendaklah diralat apa yang terlanjur disebutkan di sana.

Perkataan: [فَاسْتَيْقَظْتُ بِاسْتِرْجَاعِهِ حِينَ عَرَفَنِي] "Aku terjaga ketika ia (Shafwan) mengucapkan *istirja'* (*Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn*) saat mengetahui siapa aku." Yakni dengan mengucapkan perkataan: *Innâ lillâhi wa innâ ilaihi râji'ûn* (Sesungguhnya kita milik Allah dan sesungguhnya kita akan kembali pada-Nya). Ibnu Ishaq menyebutkan lafazh ini seutuhnya di dalam riwayatnya.

Seakan-akan apa yang dialami oleh Aisyah menyusahkan hati Shafwan, atau ia mengkhawatirkan terjadi sesuatu yang tidak diinginkannya. Atau maksudnya adalah, dia ingin mencukupkan diri dengan hanya mengucapkan *istirja'* dengan suara keras, tanpa mengucapkan perkataan yang lainnya demi menjaga kehormatan Aisyah, agar tidak terpaksa berbicara dengannya. Umar biasanya mempergunakan ungkapan takbir ketika membangunkan (untuk shalat). Hadits ini memuat dalil yang menunjukkan kecerdasan Shafwan dan sopan santunnya.

Perkataan: [فَخَمَّرْتُ] "Aku segera menutup." Yakni غَطَّيْتُ (Aku menutupi). **Perkataan:** [وَجْهِي بِجِلْبَابِي] "Wajahku dengan jilbabku." Yakni pakaian yang dikenakannya. Penjelasannya sudah disebutkan dalam Kitab "ath-Thahârah".

Perkataan: [وَاللهِ مَا كَلَّمَنِي كَلِمَةً] "Demi Allah, dia tidak mengucapkan sepatah kata pun kepadaku." Aisyah mengungkapkan dengan bentuk kalimat ini sebagai isyarat bahwasanya Shafwan terus tidak berbicara. Penjelasan ini perlu dikemukakan agar tidak dipahami bahwa jika ia mengungkapkannya dengan bentuk *fi'il madhi*, berarti Shafwan tidak berbicara hanya ketika Aisyah terjaga; maka seharusnya ia mengungkapkannya dengan bentuk *fi'il mudhari'*.

Perkataan: [وَلَا سَمِعْتُ مِنْهُ كَلِمَةً غَيْرَ اِسْتِرْجَاعِهِ حَتَّى أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ] "Dan aku tidak mendengar sepatah kata pun darinya selain ucapan *istirja'*-nya itu hingga dia menderumkan untanya." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: ((حِينَ أَنَاخَ رَاحِلَتَهُ)) "Ketika ia menderumkan untanya." Al-Ashili menukil riwayat Fulaih dengan lafazh: حَتَّى "hingga." Dan dalam periwayatan lainnya juga disebutkan dengan lafazh: حِينَ "ketika." Demikian pula yang disebutkan dalam *Shahîh Muslim* dari Ma'mar.

Berdasarkan kedua asumsi, tidak tertutup kemungkinan bahwa Shafwan berbicara kepada Aisyah dengan selain ungkapan *istirja'*-nya. Sebab, menurut riwayat yang menggunakan lafazh حِينَ, tidak bicaranya Shafwan (dengan selain ungkapan *istirja'*) dikaitkan dengan waktu penderuman unta. Maka ini tidak menafikan bahwa ia berbicara dengan ucapan selain *istirja'* sebelum maupun sesudah penderumannya.

Sedangkan berdasarkan riwayat dengan lafazh حَتَّى maka maknanya adalah pada seluruh keadaannya (sejak ia menemukan Aisyah) sampai ia menderumkan untanya. Dan ini tidak menafikan adanya dialog lain yang terjadi setelah penderuman unta itu.

Kebanyakan pensyarah hadits memahami bahwa dengan ungkapan itu bahwa Aisyah hendak menafikan dialog apa pun sama sekali. Mereka mengatakan: "Shafwan berupaya untuk tidak bicara dengan Aisyah berdasarkan kondisi saat itu, yang baginya sudah cukup untuk dijadikan alasan. Ini merupakan etika yang sangat mulia dan salah satu bentuk penghormatan kepada Aisyah."

Namun di dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa Shafwan bertanya kepada Aisyah: "Apa yang menyebabkan engkau tertinggal?" Disebutkan pula bahwa Shafwan berkata kepada Aisyah: "Naiklah!" Seraya menjauh dari Aisyah. Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan: "Dia (Shafwan) mengucapkan kalimat *istirja'* seraya memuliakan kedudukanku—yakni tatkala ia melihatku seorang diri. Ia sudah mengenaliku sebelum hijab diwajibkan pada kami. Lalu ia menanyakan perihalku. Aku menutupi wajahku darinya dengan menggunakan jilbabku dan menceritakan perihalku. Setelah itu ia membawakan unta miliknya, menginjakkan kakinya ke hasta (lutut) unta itu seraya menghadapkan tengkuknya kepadaku (membelakangiku), lalu aku pun menaiki unta itu."

Di dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: "Tatkala melihatku, ia menyangka aku seorang laki-laki. Dia berseru: 'Wahai orang yang sedang tidur! Bangun! Orang-orang sudah berangkat.'"

Dalam *Mursal Sa'id bin Jubair* disebutkan: "Ia mengucapkan kalimat *istirja'* sambil turun dari untanya dan bertanya: 'Ada apa denganmu, wahai Ummul Mukminin?' Maka aku pun menceritakan kepadanya perihal kalungku yang terlepas."

Perkataan: [فَوَطِئَ عَلَى يَدِهَا] "Lalu memijakkan kakinya di kedua lengan untanya." Yakni agar Aisyah mudah menaikinya dan Shafwan

tidak perlu menyentuhnya ketika Aisyah menaiki unta itu. Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: "Lalu Shafwan menutup wajahnya agar tidak melihatnya, kemudian mendekatkan untanya kepadanya."

Perkataan: [فَانْطَلَقَ يَقُودُ بِي الرَّاحِلَةَ حَتَّى أَتَيْنَا الْجَيْشَ] "Setelah itu dia melangkah sambil memandu unta yang aku kendarai hingga kami berhasil menyusul pasukan." Demikian yang disebutkan dalam seluruh riwayat, kecuali dalam *Mursal Muqatil bin Hayyan*. Karena di dalamnya disebutkan bahwa Shafwan ikut menunggangi unta bersamanya dengan memboncengnya. Namun yang disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* itulah yang benar.

Perkataan: [بَعْدَمَا نَزَلُوا مُوغِرِينَ] "Setelah mereka singgah di awal waktu Zhuhur." Kata مُوْغِرِيْنَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *mim*, meng-*kasrah*-kan *ghain* dan *ra*. Maknanya نَازِلِيْنَ وَقْتَ الْوَغْرَةِ "Singgah di waktu terik matahari." Kata الْوَغْرَةُ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *wawu* dan men-*sukun*-kan *ghain*, artinya panas terik pada saat matahari berada tepat di poros langit. Dari kata inilah kemudian muncul ungkapan: وَغْرُ الصَّدْرِ "Dada membara karena amarah dan rasa dendam." Begitu juga ungkapan أَوْغَرَ فُلَانٌ yang berarti Fulan berada pada waktu panas terik. Sama seperti kata أَصْبَحَ "berada pada waktu pagi", dan kata أَمْسَى "berada pada waktu petang."

Dalam *Shahîh Muslim*, tepatnya dalam riwayat Abd bin Humaid, disebutkan bahwa ia berkata: "Aku bertanya kepada Abdurrazzaq: 'Apa maksud perkataan مُوغِرِينَ?' Abdurrazzaq berkata: 'الْوَغْرَةُ artinya panas terik.'" Masih dalam *Shahîh Muslim* dari jalur Ya'qub bin Ibrahim, dari ayahnya, dari Shalih bin Kaisan disebutkan dengan lafazh مُوعِزِينَ—dengan *ain* dan *zai*.

Al-Qurthubi mengatakan: "Sepertinya itu berasal dari ungkapan: وَعَزْتُ إِلَى فُلَان بِكَذَا yang artinya: 'Aku maju mendekati Fulan dengan membawa ini.' Namun lafazh yang pertama lebih tepat." Lebih lanjut ia berkata: "Sebagian mereka ada juga yang membacanya dengan huruf *ain* dan dan *ra* (مُوْعِرِيْنَ). Dan ini keliru."

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, dinukilkan juga dengan lafazh: مُغَوِّرِينَ, yakni dengan mendahulukan *ghain* dan men-*tasydid*-kan *wawu*. Kata التَّغْوِيْرُ artinya singgah pada tengah hari. Di dalam riwayat Fulaih redaksinya: مُعَرِّسِينَ, yakni dengan mem-*fathah*-kan *ain*, men-*tasydid*-kan *ra* kemudian *sin*. Kata التَّعْرِيْسُ adalah singgahnya seorang musafir di akhir malam. Dan kata ini dipergunakan untuk makna singgah secara mutlak sebagaimana telah disebutkan sebelumnya. Dan inilah yang dimaksud di sini.

Perkataan: [فِي نَحْرِ الظَّهِيرَةِ] "Di tengah hari." Ini adalah penegasan bagi perkataannya: مُوغِرِينَ "Singgah di waktu Zhuhur", karena saat tengah hari adalah awal waktu Zhuhur dan itu merupakan waktu teriknya panas matahari. نَحْرُ كُلِّ شَيْءٍ artinya permulaan segala sesuatu. Ketika matahari telah sampai pada batas akhir ketinggiannya, seolah-olah ia telah sampai ke *nahr* yang juga berarti bagian paling tinggi dari dada.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Demi Allah! Tidaklah Kami dapat menyusul orang-orang dan aku tidak kehilangan hingga mereka singgah dan merasa tenang. Laki-laki itu muncul menuntunku."

Perkataan: [فَهَلَكَ مَنْ هَلَكَ] "Lalu celakalah siapa saja yang celaka." Shalih menambahkan dalam riwayatnya: ((فِي شَأْنِي)) "Terkait masalahku." Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan: "Lalu di sanalah orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu mengatakan apa yang mereka katakan tentang diriku dan dirinya."

Pada riwayat ini Aisyah tidak menjelaskan siapa yang mengatakan dan apa yang dikatakannya. Namun, dengan hal demikian ia mengarahkan maksudnya kepada orang-orang yang menyebarkan berita dusta dan berkecimpung di dalamnya. Nama-nama mereka yang banyak disebutkan dalam berbagai riwayat shahih adalah Abdullah bin Ubay, Misthah bin Utsatsah, Hassan bin Tsabit dan Hamnah binti Jahsy.

Dalam Kitab "al-Maghâzî" dari jalur Shalih bin Kaisan dari az-Zuhri disebutkan: "Urwah mengatakan: 'Selain Abdullah bin Ubay, tidak ada yang disebutkan nama orang-orang yang menyebarkan berita dusta itu selain Hassan bin Tsabit, Misthah bin Utsatsah dan Hamnah

binti Jahsy. Aku tidak mengetahui semuanya, namun jumlah mereka banyak sebagaimana yang Allah firmankan." Demikian perkataannya. Kata الْعُصْبَةُ adalah bilangan dari tiga sampai sepuluh, dan terkadang dipakai untuk makna sekelompok orang tanpa batasan bilangan.

Sementara itu, Abu ar-Rabi' bin Salim menambahkan—mengikuti Abul Khaththab bin Dihyah—dua nama lagi, yaitu Abdullah dan Abu Ahmad, keduanya adalah putra Jahsy. Az-Zamakhsyari menambahkan nama Zaid bin Rifa'ah. Namun saya tidak melihatnya dalam riwayat selainnya.

Dalam riwayat Ibnu Mardawaih dari jalur Ibnu Sirin disebutkan: "Abu Bakar bersumpah bahwa ia tidak akan memberikan uang belanja lagi kepada dua orang anak yatim yang disantuninya (dibantunya), karena keduanya ikut mencemarkan nama baik Aisyah. Salah satunya adalah Misthah." Sampai di sini perkataannya. Dan saya tidak mengetahui nama saudara Misthah ini.

Adapun pernyataan (tuduhan) dari salah satu gembong penebar fitnah itu, maka disebutkan dalam hadits Ibnu Umar: "Lalu Abdullah bin Ubay berkata: 'Laki-laki itu telah berzina dengannya, demi Rabb Ka'bah!' Pernyataannya ini didukung oleh sejumlah orang dan tersiar di tengah-tengah pasukan."

Dalam Mursal Sa'id bin Jubair disebutkan: "Abdullah bin Ubay menuduh Aisyah berzina, lalu berkata: 'Aisyah tidak bersih dari Shafwan dan Shafwan tidak bersih darinya.' Sebagian mereka ikut-ikutan menyebarkannya dan sebagian lainnya terperanjat mendengarnya.

Perkataan: [كَانَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ] "Orang yang bertanggung jawab terhadap sebagian besar berita itu." Yaitu orang yang memelopori dan bertanggung jawab dalam hal penyebaran berita bohong itu. Kata كِبْرَهُ berarti "besarnya bobot berita dusta itu." كِبْرُ الشَّيْءِ artinya 'sebagian besar dari sesuatu'. Jumhur ulama membacanya dengan meng-*kasrah*-kan huruf *kaf*. Sedangkan Humaid al-A'raj membacanya dengan men-*dhammah*-kannya. Al-Farra berkata: "Itu adalah bacaan yang ideal dalam tata bahasa Arab." Ada yang mengatakan: "Artinya, orang yang menanggung dosanya."

Perkataan: [عَبْدَ اللهِ بْنَ أُبَيٍّ] "Abdullah bin Ubay." Profilnya sudah disebutkan pada Bab "Tafsir Surah Barâ'ah" dan sebelumnya saya sudah memaparkan redaksi ucapannya (Abdullah bin Ubay). Sebagian perawi meringkas kisah al-Ifki dalam periwayatannya dengan hanya mencantumkan redaksi ini, sebagaimana telah disebutkan riwayatnya pada bab sebelum ini. Dan akan disebutkan setelah empat bab berikut penukilan riwayat tentang perselisihan pendapat para ulama mengenai maksud firman Allah: ﴿ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ ﴾ dalam ayat tersebut.

Dalam Kitab "al-Maghâzî" dari jalur Shalih bin Kaisan, dari az-Zuhri, dari Urwah, disebutkan:

((أُخْبِرْتُ أَنَّهُ كَانَ يُشَاعُ وَيُتَحَدَّثُ بِهِ عِنْدَهُ فَيُقِرُّهُ وَيَسْتَمِعُهُ وَيَسْتَوْشِيهِ.))

"Aku mendapat kabar bahwa berita dusta itu dipublikasikan dan diperbincangkan di sisinya (Abdullah bin Ubay), lalu dia menyetujuinya —kata فَيُقِرُّهُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama dan meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*—mendengarkannya, dan mengusut serta memeriksanya."

Ada yang membacanya: فَيَقُرُّهُ, yaitu dengan men-*fathah*-kan huruf pertama dan men-*dhammah*-kan huruf *qaf*.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Dan orang yang bertanggung jawab terhadap sebagian besar berita dusta itu adalah Abdullah bin Ubay, (ia menyebarkannya) di kalangan orang-orang dari kabilah Khazraj."

Perkataan:

[فَقَدِمْنَا الْمَدِينَةَ، فَاشْتَكَيْتُ حِينَ قَدِمْتُ شَهْرًا، وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ فِي قَوْلِ أَصْحَابِ الْإِفْكِ، وَلَا أَشْعُرُ بِشَيْءٍ مِنْ ذَلِكَ]

"Akhirnya kami sampai di Madinah. Setelah tiba di Madinah, aku mengalami sakit selama satu bulan. Sementara itu orang-orang sedang menyebarkan perkataan para penebar berita bohong itu, namun aku tidak menyadari sedikit pun soal itu."

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Berita itu sampai kepada Nabi ﷺ dan kedua orang tuaku, namun mereka tidak menceritakannya

sedikit pun kepadaku." Dalam riwayatnya juga disebutkan bahwa Aisyah mengalami sakit selama dua puluh malam lebih. Riwayat ini berisi bantahan terhadap apa yang disebutkan dalam *Mursal Muqatil bin Hayyan*: "Ketika perkataan orang-orang yang menyebarkan berita dusta itu sampai kepada Nabi ﷺ—sementara beliau adalah orang yang sangat pencemburu—beliau berkata: 'Aisyah tidak boleh masuk ke rumahku.' Maka Aisyah keluar sambil menangis kemudian mendatangi ayahnya. Ayahnya berkata: 'Aku lebih berhak untuk mengusirmu.' Aisyah pun pergi ke sana kemari tanpa ada seorang pun yang mau melindunginya, sampai Allah menurunkan pembelaan-Nya terhadapnya."

Saya menyebutkan riwayat ini, kendati jelas sekali kemungkarannya, karena al-Hakim mencantumkannya dalam *al-Iklîl*, diikuti oleh orang-orang setelahnya tanpa memerhatikan kemungkaran yang terkandung di dalamnya serta penyelisihannya terhadap hadits shahih ditinjau dari beberapa sisi. Sehingga riwayat ini bathil adanya.

Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: "Kemudian berita dusta itu tersebar di tengah pasukan dan akhirnya sampai kepada Nabi ﷺ. Setibanya mereka di Madinah, Abdullah bin Ubay menyiarkan berita itu ke tengah masyarakat, dan itu sangat meresahkan Rasulullah ﷺ."

Perkataan: [وَالنَّاسُ يُفِيضُونَ] "Sementara itu orang-orang sedang menyebarkan." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertamanya. Maknanya "menyebarkan", berasal dari kata أَفَاضَ فِيْ قَوْلٍ "memperbanyak pembicaraan."

Perkataan: [وَهُوَ يَرِيبُنِي فِي وَجَعِي] "Namun yang menimbulkan kecurigaanku ketika aku sakit." Kata يُرِيْبُنِيْ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf pertama; berasal dari kata اَلرَّيْب 'keraguan (kecurigaan)'. Boleh juga dengan men-*dhammah*-kannya dengan akar kata *fi'il ruba'i* (أَرَابَ). Dikatakan: رَابَهُ وَ أَرَابَهُ "Dia dibuat ragu." Dan penjelasan tentangnya sudah disebutkan sebelumnya.

Perkataan: [اللُّطْف] "Kelemahlembutan." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama dan men-*sukun*-kan huruf kedua. Bisa juga dengan mem-*fathah*-kan kedua-duanya (اللَّطَفُ). Karena kata ini mempunyai dua ejaan (cara baca); artinya kelembutan.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Ia (Aisyah) merasa tidak mendapatkan sebagian kelembutan beliau."

Perkataan: [الَّذِي كُنْتُ أَرَى مِنْهُ حِينَ أَشْتَكِي] "Yang biasanya aku rasakan ketika aku sedang sakit." Yakni saat aku sedang mengalami sakit.

Perkataan: [إِنَّمَا يَدْخُلُ فَيُسَلِّمُ ثُمَّ يَقُولُ كَيْفَ تِيكُمْ] "Rasulullah ﷺ masuk menemuiku hanya mengucapkan salam kemudian bertanya: 'Bagaimana keadaan perempuan kalian ini?'" Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Jika masuk, beliau bertanya kepada ibuku yang merawatku: 'Bagaimana keadaan perempuan kalian ini?"

Kata تِيكُمْ dibaca dengan *ta* yang di-*kasrah*-kan, berlaku untuk *mu'annats;* seperti mengatakan ذَاكُمْ (laki-laki kalian ini) yang berlaku untuk *mudzakkar*. Aisyah menjadikan keadaan tersebut sebagai bukti yang menunjukkan bahwa ia merasa Nabi ﷺ (suaminya) berusaha menjauhinya. Namun karena belum mengetahui penyebabnya, ia tidak begitu memperdulikan keadaan itu sampai akhirnya ia mengetahui duduk persoalannya.

Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan: "Beliau (Rasulullah ﷺ) hanya mengatakan sambil lalu: 'Bagaimana keadaan perempuan kalian ini?' Tidak masuk menemuiku, tidak menjengukku dan hanya menanyakan keadaanku kepada penghuni rumah." Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: "Aku merasa beliau berusaha menjauhiku, namun aku tidak tahu penyebabnya."

Perkataan: [نَقَهْتُ] "Setelah merasa agak pulih (dari sakit)." Kata ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *qaf*, terkadang di-*kasrah*-kan, namun yang populer adalah mem-*fathah*-kannya. Kata النَّاقِهُ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *qaf*, artinya orang yang baru pulih dari sakitnya dan belum sehat benar. Ada yang mengatakan, jika dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *qaf* maka maknanya "saya sudah memahami", tetapi makna ini kurang tepat di sini, sebab Aisyah belum memahami peristiwa yang dialaminya itu hingga beberapa waktu setelah itu.

Al-Jauhari dan yang lainnya menyamaratakan maknanya, baik dengan mem-*fathah*-kan atau meng-*kasrah*-kan huruf *qaf*; yaitu sembuh dari sakit, namun baru saja pulih darinya dan belum kembali sehat secara sempurna.

Perkataan: [فَخَرَجْتُ مَعَ أُمِّ مِسْطَحٍ] "Aku keluar rumah dengan ditemani oleh Ummu Misthah." Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan: "Lalu aku berkata: 'Wahai Ummu Misthah! Ambillah wadah dan isilah dengan air! Setelah itu pergilah bersamaku. Kita akan pergi menuju al-Manashi'."

Perkataan: [قِبَلَ الْمَنَاصِعِ] "Menuju al-Manashi'." Yakni ke lokasi bernama al-Manashi'. Syarahnya telah disebutkan di awal Kitab "al-Wudhu'". Sudah disebutkan juga sebelumnya bahwa al-Manashi' adalah nama sebuah dataran tinggi yang luas di pinggiran Madinah.

Perkataan: [مُتَبَرَّزُنَا] "Tempat yang biasa kami pergunakan untuk buang air." Kata ini dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ra* sebelum *zai*, yakni tempat untuk buang air, yaitu sebuah area yang sepi dan terbuka (padang pasir). Intinya adalah kiasan untuk makna pergi ke tempat buang hajat. Sedangkan كُنُفٌ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *kaf* dan *nun*. Bentuk jamak dari كَنِيْفٌ artinya tirai (penutup). Maksudnya di sini, adalah tempat yang dipakai untuk buang hajat.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan bahwa كُنُفٌ artinya tempat buang hajat yang dipakai oleh orang-orang ajam (non Arab).

Perkataan: [وَأَمْرُنَا أَمْرُ الْعَرَبِ الْأُوَلِ] "Kondisi kami tidak berbeda dengan kondisi orang-orang Arab terdahulu." Kata الْأُوَلِ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah* dan tidak men-*tasydid*-kan huruf *wawu*. Jika dibaca demikian maka menjadi sifat untuk kata الْعَرَبِ. Boleh juga dibaca الْأَوَّلِ dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan men-*tasydid*-kan *wawu*. Jika dibaca demikian maka menjadi sifat untuk kata أَمْرُ. An-Nawawi mengatakan: "Kedua-duanya benar." Maksud ucapan Aisyah adalah, mereka (orang-orang Arab) tidak berperilaku seperti perilaku orang-orang Ajam (non Arab)."

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, Ibnu al-Hajib membacanya dengan ejaan yang kedua الْأَوَّلِ. Dan dia dengan tegas mengatakan tidak boleh mensifati kata berbentuk jamak dengan kata الْأُوَل. Kemudian ia berkata: "Jika riwayat itu shahih, berarti kata tersebut dipakai atas dasar ketentuan bahwa kata الْعَرَب merupakan *isim* jamak yang di bawahnya ada beberapa bentuk jamak lainnya; sehingga ia menjadi *mufrad* dengan ketentuan ini."

Perkataan: [فِي التَّبَرُّزِ قِبَلَ الْغَائِطِ] "Dalam hal buang hajat ke tempat buang hajat." Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan lafazh: ((فِي الْبَرِّيَّة)) "Di padang Sahara", dengan mem-*fathah*-kan *ba*, men-*tasydid*-kan *ra* kemudian *ya*. Atau dengan lafazh: فِي التَّنَزُّهِ "Dalam hal membersihkan diri", dengan *ta*, *nun* lalu *zai* ber-*tasydid*. Demikianlah ia meriwayatkannya tanpa memastikan salah satunya.

Kata التَّنَزُّهُ artinya membersihkan diri; maksudnya menjauh dari perumahan penduduk.

Perkataan: [فَانْطَلَقْتُ أَنَا وَأُمّ مِسْطَحٍ] "Aku dan Ummu Misthah lalu pergi." مِسْطَحٍ dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*, men-*sukun*-kan *sin*, mem-*fathah*-kan *tha*, setelahnya *ha*. Ada yang mengatakan nama sebenarnya ialah Salma. Namun pendapat ini perlu ditinjau kembali, karena Salma adalah nama ibu Abu Bakar. Kemudian saya baru menyadari bahwa tidak ada kekeliruan pada nama itu, karena ibunda Abu Bakar adalah bibi dari Ummu Misthah, lalu ia diberi nama dengan namanya.

Perkataan: [وَهِيَ بِنْتُ أَبِي رُهْمٍ] "Ia adalah anak perempuan Abu Ruhm." Kata رُهْم Dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ra* dan men-*sukun*-kan *ha*.

Perkataan: [ابْنِ عَبْدِ مَنَافٍ] "Bin Abdi Manaf." Demikian yang disebutkan di sini. Dalam riwayat Fulaih tidak dicantumkan nasabnya. Dalam riwayat Shalih disebutkan: "Anak perempuan Abu Ruhm bin al-Muththalib bin Abdi Manaf." Inilah yang benar. Nama asli Abu Ruhm ialah Unais.

Perkataan: [وَأُمُّهَا بِنْتُ صَخْرِ بْنِ عَامِرٍ] "Dan ibunya adalah anak perempuan (putri) Shakhr bin Amir." Yaitu bin Ka'ab bin Sa'ad bin Taim, kerabat Abu Bakar.

Perkataan: [خَالَةُ أَبِي بَكْرٍ الصِّدِّيقِ] "Bibi Abu Bakar ash-Shiddiq." Namanya Ra'ithah. Demikian yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim.

Perkataan: [وَابْنُهَا مِسْطَحُ بْنُ أُثَاثَةَ] "Anaknya bernama Misthah bin Utsatsah." Kata أُثَاثَةَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah*; huruf *tsa* yang pertama dibaca tanpa *tasydid* dan disisipi *alif* sebelum *tsa* kedua. Nama lengkapnya Utsatsah bin Abbad bin al-Muththalib. Dengan demikian, dia termasuk kerabat al-Muththalib baik dari pihak ayah maupun ibunya.

Kata الْمِسْطَحُ berarti kayu untuk tenda. Nama Misthah ini adalah nama panggilannya; nama aslinya adalah Auf. Ada yang mengatakan Amir. Namun pendapat pertamalah yang lebih kuat.

Al-Hakim mencantumkan riwayat hadits Ibnu Abbas, bahwa dia mengatakan: "Abu Bakar pernah mencela Misthah terkait kisah Aisyah, dengan mengatakan:

يَاعَوْفُ وَيْحَكَ هَلْ لَا قُلْتَ عَارِفَةً * مِنَ الْكَلَامِ وَلَمْ تَبْتَغِ بِهِ طَمَعًا

Wahai Auf, celakalah engkau! Mengapa engkau tidak mengatakan
yang baik-baik saja
dari perkataan dan tidak berambisi apa pun dengannya?

Dia dan ibunya termasuk Sahabat Muhajirin yang pertama-tama masuk Islam. Ayahnya wafat saat dia masih kecil. Lalu ia diurus dan dinafkahi oleh Abu Bakar, karena Ummu Misthah termasuk kerabatnya. Misthah sendiri wafat pada tahun ke-34 H. Ada yang mengatakan tahun ke-37 H setelah mengikuti Perang Shiffin membela Ali رضي الله عنه.

Perkataan: [فَأَقْبَلْتُ أَنَا وَأُمُّ مِسْطَحٍ قِبَلَ بَيْتِي وَقَدْ فَرَغْنَا مِنْ شَأْنِنَا، فَعَثَرَتْ] "Lalu aku dan Ummu Misthah kembali pulang ke rumahku setelah menyelesaikan urusan kami. Tiba-tiba Ummu Misthah terpeleset." Kata فَعَثَرَتْ dibaca dengan huruf *ain* dan *tsa*.

Perkataan: [أُمّ مِسْطَح فِي مِرْطِهَا] "Ummu Misthah (terpeleset) karena menginjak kainnya." Kata مِرْطٌ "kain" dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *mim*. Sementara dalam riwayat Miqsam dari Aisyah disebutkan bahwa Ummu Misthah menginjak tulang atau duri. Secara eksplisit redaksi ini menunjukkan bahwa Ummu Misthah terpeleset setelah Aisyah menyelesaikan hajatnya, baru setelah itu ia menceritakan berita tersebut kepadanya.

Tetapi, dalam riwayat Hisyam bin Urwah mendatang disebutkan bahwa Ummu Misthah terpeleset sebelum Aisyah menyelesaikan hajatnya. Disebutkan juga bahwa saat Ummu Misthah menceritakan berita itu kepada Aisyah, ia (Aisyah) langsung pulang, seolah-olah tidak dapat memenuhi hajatnya sedikit pun. Demikian pula yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq. Aisyah berkata: "Demi Allah! Aku (ketika itu) tidak bisa menunaikan hajatku."

Di dalam riwayat Abu Uwais dinyatakan: "Keinginanku untuk menunaikan hajat serta merta hilang (setelah mendengar berita itu). Dan aku pulang ke tempat semula (ke rumah)." Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: "Tiba-tiba aku mengalami demam dan kondisi fisikku menurun drastis."

Kedua versi riwayat ini dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa makna perkataannya: ((وَقَدْ فَرَغْنَا مِنْ شَأْنِنَا)) "Setelah menyelesaikan keperluan kami" yaitu urusan diadakannya perjalanan (ke tempat pembuangan hajat), bukan urusan menunaikan hajat.

Perkataan: [فَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَح] "Lalu ia berkata: 'Celakalah Misthah!'" Kata تَعِسَ dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ta*, meng-*kasrah*-kan *ain* dan boleh juga mem-*fathah*-kannya, setelah itu *sin;* artinya 'Tersungkurlah wajahnya', atau dengan kata lain 'Binasalah dia dan keburukan menyertainya', atau 'Dia telah jauh (dari rahmat Allah)'. Ada beberapa pendapat dalam menafsirkan makna kata ini. Dan penjelasannya sudah dipaparkan dalam Kitab "al-Jihâd".

Perkataan: [فَقُلْتُ لَهَا: بِئْسَ مَا قُلْتِ، أَتَسُبِّينَ رَجُلًا شَهِدَ بَدْرًا؟!] "Aku pun berkata kepadanya: 'Alangkah buruknya ucapanmu! Apakah engkau mencaci

seorang laki-laki yang pernah mengikuti Perang Badar?'" Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan bahwa Ummu Misthah terpeleset hingga tiga kali. Setiap kali terpeleset ia mengatakan: 'Celakalah Misthah!' Aisyah berkata: 'Wahai Ummu Misthah! Apakah kau mencaci putramu sendiri?'" Disebutkan pula di sana bahwa Aisyah menghardiknya pada kali ketiga, lalu Ummu Misthah berkata: "Demi Allah! Tidaklah aku mencacinya melainkan terkait perkara dirimu."

Dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan: "Aku (Aisyah) berkata: 'Apakah engkau mencaci putramu, padahal ia termasuk kaum Muhajirin yang pertama-tama (sejak dini telah) masuk Islam?" Dalam riwayat Ibnu Hathib dari Alqamah bin Waqqash disebutkan: "Aku berkata: 'Apakah engkau melontarkan kata-kata (kasar) itu untuk putramu sendiri, padahal dia Sahabat Rasulullah ﷺ?' Dia terus mengucapkan perkataan itu sampai dua kali, maka aku pun kembali menanggapinya dengan ucapanku itu. Setelah itu dia menceritakan kepadaku berita itu yang membuat lenyap urusan yang semula ingin aku lakukan ketika keluar rumah, sehingga aku tidak merasakannya sedikit pun."

Abu Muhammad bin Abi Hamzah berkata: "Bisa jadi Ummu Misthah sengaja melontarkan kata-kata tersebut agar bisa menceritakan kepada Aisyah rumor yang beredar tentang dirinya, sementara Aisyah tidak menyadarinya. Atau mungkin juga itu terjadi secara kebetulan yang Allah tetapkan melalui lisan Ummu Misthah, agar Aisyah menyadari kelengahannya terhadap desas-desus terkait dirinya."

Perkataan: [قَالَتْ: أَيْ هَنْتَاهْ] "Dia berkata: 'Wahai orang ini!'" Ungkapan أَيْ adalah huruf *nida'* (seruan) kepada orang yang jauh. Namun kadang digunakan juga untuk memanggil orang yang dekat jika seolah-olah ia berada pada posisi yang jauh. Poinnya di sini adalah, Ummu Misthah ingin mengatakan bahwa Aisyah telah lengah atas apa yang dikatakan orang-orang tentang dirinya, karena Aisyah menyangkal celaannya terhadap Misthah. Maka itu, Ummu Misthah berbicara kepadanya dengan ungkapan yang dipakai untuk orang yang jauh.

Adapun kata هَنْتَاهْ—dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ha*, men-*sukun*-kan *nun*, terkadang dengan mem-*fathah*-kannya, setelah itu *ta* dan terakhir *ha sukun*, terkadang di-*dhammah*-kan—maknanya adalah هَذِهِ "ini". Ada yang mengatakan, maknanya اِمْرَأَةٌ "perempuan". Ada juga yang mengatakan, maknanya بَلْهَى "perempuan pandir". Seolah-olah Ummu Misthah menganggapnya demikian karena kurang peka terhadap berbagai muslihat manusia.

Kata ini digunakan khusus untuk seruan dan merupakan ungkapan untuk setiap sesuatu yang tidak ditentukan (identitasnya). Jika sebuah pembicaraan ditujukan kepada *mudzakkar* (laki-laki), maka ada yang mengatakan seruannya adalah يَا هَنَهْ, terkadang dengan menambahkan *alif*: يَا هَنَاه. Sebagian ahli bahasa meriwayatkan dengan men-*tasydid*-kan *nun*, namun pendapat ini disangkal oleh al-Azhari.

Perkataan: [قَالَتْ: قُلْتُ: وَمَا قَالَ؟] "Aisyah berkata: 'Aku bertanya: 'Apa yang telah dikatakannya?'" Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan: "Dia (Ummu Misthah) berkata kepada Aisyah: 'Rupanya engkau benar-benar tidak menyadari apa yang orang-orang bicarakan.' Disebutkan juga di dalamnya: "Misthah, Fulan, dan Fulan, berkumpul di rumah Abdullah bin Ubay. Mereka membicarakan tentang dirimu dengan Shafwan. Mereka menuduhmu telah berzina dengannya."

Dalam riwayat Miqsam dari Aisyah: "Aku menjadi saksi bahwa engkau termasuk golongan perempuan-perempuan yang baik, yang lengah (terhadap tuduhan berzina) dan beriman.

Di dalam riwayat Hisyam dari Urwah mendatang disebutkan: ((فَنَقَّرَتْ لِيَ الْحَدِيْثَ)) "Lantas ia menjelaskan berita tersebut kepadaku." Lafazh نَقَّرَتْ dibaca dengan huruf *nun* dan *qaf* ber-*tasydid*; maknanya "dia menjelaskan." Di dalam sebagian riwayat dibaca بَقَرَتْنِي dengan huruf *ba* dan *qaf* tanpa *tasydid*; maknanya yaitu "dia memberitahukan kepadaku berita itu."

Perkataan: [فَازْدَدْتُ مَرَضًا عَلَى مَرَضِي] "Apa yang diceritakan olehnya membuat sakitku tambah parah." Dalam riwayat Sa'id bin Manshur

dari Mursal Abu Shalih disebutkan: "Lalu Ummu Misthah berkata: 'Tahukah engkau apa yang dikatakannya?' Aisyah menjawab: 'Tidak, demi Allah.' Ummu Misthah lalu memberitahukan kepadanya desas-desus yang beredar di tengah masyarakat. Dan seketika Aisyah mengalami demam."

Dalam riwayat ath-Thabrani dengan sanad shahih dari Ayyub, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Aisyah, disebutkan bahwa Aisyah menuturkan: "Ketika sampai kepadaku apa yang mereka bicarakan, seketika ingin rasanya aku pergi ke sumur lalu menjatuhkan diriku ke dalamnya." Riwayat ini juga dinukilkan oleh Abu Awanah.

Perkataan: [فَلَمَّا رَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي وَدَخَلَ عَلَيَّ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Ketika aku pulang ke rumahku dan Rasulullah ﷺ masuk menemuiku." Dalam riwayat Ma'mar disebutkan dengan kata: فَدَخَلَ. Ada yang mengatakan, huruf *fa* di situ sebagai tambahan saja. Namun yang lebih tepat, dalam perkataan tersebut ada kalimat lain yang tak dicantumkan. Perkiraan kalimat lengkapnya adalah: ((فَلَمَّا دَخَلْتُ بَيْتِي اِسْتَقْرَيْتُ فِيهِ فَدَخَلَ)) "Ketika aku sudah masuk ke rumahku, aku memantau keadaan di dalamnya, tidak lama kemudian beliau masuk."

Perkataan: [فَقُلْتُ: أَتَأْذَنُ لِي أَنْ آتِيَ أَبَوَيَّ] "Aku bertanya kepada beliau: 'Apakah engkau memperkenankan saya untuk pergi menemui kedua orang tuaku?'" Dalam hadits Hisyam bin Urwah yang diriwayatkan secara *mu'allaq* disebutkan: "Aku berkata: 'Utuslah seseorang untuk mengantarkanku ke rumah ayahku!' Lalu beliau mengutus seorang budak bersamaku." Riwayat serupa akan disebutkan nanti secara *maushul* dalam Kitab "al-I'tishâm". Namun saya tidak mengetahui nama budak itu.

Perkataan: [فَقُلْتُ لِأُمِّي: يَا أُمَّتَاهْ مَا يَتَحَدَّثُ النَّاسُ؟ قَالَتْ: يَا بُنَيَّةُ هَوِّنِي عَلَيْكِ] "Aku bertanya kepada ibuku: 'Wahai ibundaku! Apakah yang sedang ramai dibicarakan oleh orang-orang?' Ibunya menjawab: 'Wahai anakku! Tenangkanlah dirimu!'" Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan dengan redaksi: "Ibuku berkata: 'Wahai anakku! Buatlah perkara itu ringan bagimu (jangan menyusahkan dirimu dengan perkara itu)!'"

Perkataan: [وَضِيئَة] "Yang cantik." Pola kata ini sama dengan kata عَظِيْمَة, berasal dari kata الْوَضَاءَة yang berarti elok dan cantik. Di dalam *Shahîh Muslim* dari riwayat Ibnu Mahan disebutkan dengan redaksi: حَظِيَّة—dibaca dengan *ha* kemudian *dha*—; berasal dari kata حَظْوَة yang berarti wanita yang tinggi kedudukannya. Dalam riwayat Hisyam disebutkan: "Tidaklah perempuan yang baik."

Perkataan: [ضَرَائِر] "Madu-madu (istri-istri lain milik suaminya)." Bentuk jamak dari kata ضَرَّة "bahaya". Istri-istri suami (bagi seorang istri) disebut ضَرَائِر, karena masing-masing mereka mendapatkan bahaya (hal menyakitkan) dari istri-istri lainnya, yaitu kecemburuan mereka terhadapnya.

Perkataan: [أَكْثَرْنَ عَلَيْهَا] "Berbicara banyak tentang kekurangannya." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan lafazh كَثَّرْنَ, dengan men-*tasydid*-kan huruf *ra*. Maksudnya, berbicara banyak tentang aibnya (kekurangan)nya. Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan: "Tidaklah seorang suami mencintai istrinya melainkan mereka (orang-orang) akan mengatakan hal-hal seperti desas-desus itu kepadanya."

Dalam riwayat Hisyam: "Melainkan mereka (istri-istri lainnya) akan merasa iri kepadanya dan ia menjadi bahan pembicaraan." Redaksi ini menunjukkan kecerdasan ibunda Aisyah dan keelokan cara mendidiknya sebagaimana mestinya. Ibunya mengerti bahwa persoalan itu begitu berat baginya. Maka itu ia menghiburnya dengan cara menasihatinya bahwa sebenarnya bukan hanya dirinya yang mengalami hal seperti itu. Sebab, jika seseorang mengetahui bahwa yang dialaminya juga dialami oleh orang lain, niscaya hal itu akan dapat menghiburnya.

Di sela-sela ucapannya itu, ibunya juga menyisipkan kalimat yang menenangkan hatinya, yaitu bahwa dirinya adalah seorang perempuan yang sangat cantik dan memiliki kedudukan mulia. Ini adalah salah satu ucapan yang membuat wanita merasa tersanjung. Perkataan ibunya ini juga mengisyaratkan kepada apa yang dilakukan oleh Hamnah binti Jahsy terhadapnya, dan bahwa yang mendorong

Hamnah berbuat demikian adalah keberadaan Aisyah sebagai madu bagi saudara perempuannya, Zainab binti Jahsy.

Dari sini dapat diketahui bahwa *istitsna'* (pengecualian) yang terdapat dalam ucapan ibu Aisyah: "Melainkan mereka akan banyak bicara tentang kekurangannya" merupakan *istitsna' muttashil*. Karena yang dimaksud oleh ibunda Aisyah bukanlah kisah yang dialami oleh Aisyah, tetapi ia hanya menyebutkan persoalan yang biasa dialami oleh para istri yang menjadi madu.

Adapun para madu Aisyah (istri-istri Nabi lainnya), mereka tidak melakukan apa pun terhadapnya sebagaimana yang biasa dilakukan para wanita yang dimadu lainnya. Kendati demikian, bukan berarti propaganda itu tidak bisa dilakukan oleh seseorang yang menjadi bagian dari kerabat mereka; sebagaimana yang dilakukan Hamnah (adik kandung Zainab binti Jahsy, adik ipar Nabi ﷺ). Sementara saudara perempuannya (yaitu Zainab) bisa menahan diri dari perbuatan memfitnah Aisyah, dan hal itu semata-mata karena sikap wara'nya, sebagaimana Ummul[135] Mukminin lainnya.

Disebutkannya Zainab secara khusus tidak lain karena dialah yang berupaya (dengan cara yang benar) menyaingi kedudukan Aisyah di sisi Nabi ﷺ.

Perkataan: [فَقُلْتُ: سُبْحَانَ اللهِ، أَوَلَقَدْ تَحَدَّثَ النَّاسُ بِهَذَا؟] "Aku berkata: '*Subhânallâh* (Mahasuci Allah)! Inikah yang sedang dibicarakan orang-orang?" Dari jalur Ma'mar dari az-Zuhri, ath-Thabari menambahkan: "'Apakah berita itu sudah sampai kepada Rasulullah ﷺ? (tanya Aisyah).' 'Ya.' jawab ibunya" Pada riwayat Hisyam: "Aku (Aisyah) bertanya: 'Apakah ayahku sudah mengetahuinya?' Ibunya menjawab: 'Ya.' Aku bertanya lagi: 'Apakah Rasulullah ﷺ juga sudah mengetahuinya?' Ibunya menjawab: 'Ya, Rasulullah ﷺ juga sudah mengetahuinya.'"

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Aku berkata kepada ibuku: 'Semoga Allah mengampunimu. Orang-orang sedang membicarakan hal ini namun engkau (ibundaku) tidak menceritakannya kepadaku?'"

---

[135] Dalam naskah (ص) dan as-Salafiyyah tertulis: أمهات المؤمنات.

Dalam riwayat Ibnu Hathib dari Alqamah disebutkan: "Aku pulang menemui kedua orang tuaku, lantas berkata: 'Apakah kalian berdua tidak bertakwa kepada Allah terhadap diriku dan tidak menyambung silaturrahim denganku? Orang-orang sedang membicarakan masalah ini sementara kalian berdua tidak memberitahukannya kepadaku.'"

Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Aku merasa sedih lalu menangis. Abu Bakar mendengar tangisanku saat ia sedang membaca al-Qur-an di bagian atas rumah. Ia bertanya kepada ibuku: 'Ada apa dengannya?' Ibuku menjawab: 'Dia sudah mendengar apa yang dibicarakan orang-orang mengenai dirinya.' Air mata Abu Bakar berlinang, lalu ia berkata: 'Aku bersumpah atas dirimu, wahai anakku! Pulanglah engkau ke rumahmu.' Aku pun pulang."

Dalam riwayat Ma'mar yang tertera dalam Mu'jam ath-Thabrani disebutkan: "Ibuku berkata (kepada ayahku): 'Dia belum mengetahui apa yang dikatakan tentang dirinya.' Lalu Aisyah menangis selama satu jam. Kemudian Abu Bakar berkata: 'Diamlah, wahai anakku!'"

Perkataan: [فَقُلْتُ سُبْحَانَ اللهِ] "Aku berkata: '*Subhânallâh* (Mahasuci Allah)!'" Ia memohon pertolongan kepada Allah, karena merasa heran hal tersebut terjadi pada dirinya, padahal ia meyakini benar kalau dirinya tidak bersalah.

Perkataan: [لَا يَرْقَأُ لِي دَمْعٌ] "Air mataku tak tak berhenti berderai." Kata لَا يَرْقَأُ dibaca dengan huruf *qaf*, setelah itu *hamzah*, yakni لَا يَنْقَطِعُ "Tidak berhenti."

Perkataan: [وَلَا أَكْتَحِلُ بِنَوْمٍ] "Dan aku tidak tidur semalaman." Ini adalah ungkapan kiasan untuk makna terus terjaga di malam hari. Dalam riwayat Masruq dari Ummu Ruman, sebagaimana telah disebutkan dalam Kitab "al-Maghâzî", dinyatakan: "Lalu dia (Aisyah) jatuh pingsan. Dan tidaklah ia tersadar melainkan dalam keadaan demam, badannya menggigil. Lalu aku (Ummu Ruman) membentangkan kainnya untuk menutupi tubuhnya." Dalam riwayat al-Aswad dari Aisyah disebutkan: "Kemudian ibuku memberikan kepadaku setiap kain yang ada di rumah."

CATATAN PENTING

Jalur-jalur riwayat hadits al-Ifki sama-sama menyebutkan bahwa Aisyah mengetahui berita itu dari Ummu Misthah. Namun dalam hadits Ummu Ruman disebutkan hal yang berbeda, karena dalam redaksinya dinyatakan: "Ketika aku (Ummu Ruman) dan Aisyah sedang duduk-duduk, tiba-tiba seorang perempuan dari kaum Anshar masuk menemui kami, lalu berkata: 'Semoga Allah melakukan sesuatu terhadap Fulan, dan Dia telah melakukannya.'

Aku bertanya: 'Siapa itu (Fulan)?' Perempuan itu berkata: 'Anak laki-lakiku dan siapa saja yang menyebarkan berita itu.' Aisyah bertanya: 'Berita apa itu?' Ia menjawab: 'Begini dan begini.'" Ini adalah redaksi hadits yang dicantumkan oleh penulis (al-Bukhari) di dalam Kitab "al-Maghâzî".

Sementara redaksinya di dalam kisah Yusuf adalah sebagai berikut: "Perempuan itu berkata: 'Sesungguhnya dia telah membuat berita tersebut semakin besar.' Aisyah bertanya: 'Berita apa itu?' Lalu perempuan tersebut menceritakannya kepadanya. Aisyah bertanya: 'Apakah Abu Bakar sudah mendengarnya?' 'Ya, sudah,' jawabnya. 'Rasulullah ﷺ juga?' tanya Aisyah lagi. Perempuan itu menjawab: 'Ya.' Lalu Aisyah jatuh pingsan."

Penyelarasan kedua riwayat yang berbeda di atas ini ialah dengan mengatakan bahwa Aisyah mendengar berita itu terlebih dahulu dari Ummu Misthah, kemudian dia pergi ke rumah ibunya untuk memastikan berita itu darinya. Ibunya memberitahukan kepadanya perkara itu secara global, sebagaimana telah disebutkan perkataannya kepada anaknya: 'Tenangkanlah dirimu!' Dan ucapan lain yang semakna dengannya.

Setelah itu perempuan dari kaum Anshar yang diceritakan tadi masuk ke rumahnya, menemuinya dan menceritakan hal yang sama kepadanya di hadapan ibunya. Akhirnya Aisyah semakin yakin bahwa dirinya sedang menjadi buah pembicaraan orang-orang.

Ia pun bertanya apakah ayahnya dan suaminya sudah mendengar berita itu, dengan harapan keduanya belum mendengarnya, sehingga situasinya akan lebih mudah dihadapinya. Tatkala perempuan itu mengiyakannya, Aisyah pun jatuh pingsan. Hanya saja saya tidak mengetahui nama perempuan kaum Anshar ini, tidak pula nama anak laki-lakinya.

Perkataan: [فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلِيًّا] "Lalu Rasulullah ﷺ memanggil Ali." Secara lahiriah, hadits ini menunjukkan bahwa pertanyaan (Nabi ﷺ kepada Ali dan Usamah) diajukan setelah Aisyah mengetahui kisah itu. Karena Aisyah mengungkapkan ini setelah menceritakan tangisannya pada malam itu, dan setelah menceritakan redaksi ini barulah ia menceritakan tentang khutbah Nabi ﷺ.

Pada riwayat Hisyam bin Urwah ada indikasi bahwa pertanyaan Nabi ﷺ dan khutbah beliau terjadi sebelum Aisyah mengetahui perkara itu. Sebab, di awal riwayat Hisyam dari ayahnya, dari Aisyah, disebutkan: "Ketika perkaraku diceritakan sementara aku tidak mengetahuinya, Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbah." Lalu dia menyebutkan kisah khutbah yang diceritakan selanjutnya nanti di sini. Riwayat ini bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa huruf *fa* pada perkataan فَدَعَا berhubungan dengan redaksi yang dihilangkan. Perkiraan redaksi lengkapnya: "Sebelumnya Rasulullah ﷺ sudah mendengar apa yang dikatakan orang tentang Aisyah. Lalu beliau memanggil Ali."

Perkataan: [عَلِيَّ بْنَ أَبِي طَالِبٍ وَأُسَامَةَ بْنَ زَيْدٍ] "Ali bin Abi Thalib dan Usamah bin Zaid." Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: "Sebelumnya, jika ingin meminta pendapat dari seseorang tentang urusan keluarganya, beliau tidak pernah mempertimbangkan (merundingkannya dengan) Ali dan Usamah." Akan tetapi dalam riwayat al-Hasan al-Arabi dari Ibnu Abbas yang tercantum dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan bahwa beliau ﷺ meminta pendapat kepada Zaid bin Tsabit. Zaid mengatakan: "Tinggalkanlah dia! Barangkali Allah ingin mengadakan suatu perkara untuk Anda terkait dirinya."

Menurut saya, dalam perkataan "bin Tsabit" terdapat perubahan (kesalahan tulis), karena dalam naskah aslinya disebutkan "bin Haritsah." Dalam riwayat al-Waqidi disebutkan bahwa beliau ﷺ bertanya kepada Ummu Aiman, lalu Ummu Aiman menganggap Aisyah terlepas dari tuduhan itu. Ummu Aiman adalah ibu Usamah bin Zaid. Dan akan disebutkan bahwa beliau ﷺ bertanya kepada Zainab binti Jahsy juga.

Perkataan: [حِينَ اسْتَلْبَثَ الْوَحْيُ] "Ketika wahyu tidak turun dalam waktu yang lama." Kata الْوَحْيُ jika dibaca dengan *rafa'* (*marfu'*), sehingga maknanya, turunnya wahyu tertunda begitu lama. Sedangkan jika dibaca dengan *manshub*, maka maknanya Nabi ﷺ merasa lama menanti wahyu turun.

Perkataan: [فِي فِرَاقِ أَهْلِهِ] "Tentang berpisah dari keluarganya." Aisyah menghindari ucapan "berpisah dariku" dan menggantinya dengan ucapan "berpisah dari keluarganya", karena dia tidak suka terang-terangan mengaitkan perkara tersebut dengan dirinya di dalam kalimatnya.

Perkataan: [أَهْلَكَ] "Keluargamu." Dibaca dengan *marfu'*. Dalam riwayat Ma'mar disebutkan: هُمْ أَهْلُكَ "Mereka adalah keluargamu." Seandainya riwayat Ma'mar ini tidak ada, niscaya kata ini bisa dibaca dengan *manshub*, yakni أَهْلَكَ أَمْسِكْ "Pertahankanlah keluargamu!" Artinya, mereka adalah keluargamu, yakni yang senantiasa menjaga kehormatan diri dan yang layak bagimu.

Barangkali Usamah berkata demikian untuk menolak secara halus memberikan pendapat dan menyerahkan permasalahan itu kepada pendapat Nabi ﷺ sendiri. Tidak hanya itu, bahkan dia menyampaikan penilaiannya dengan mengatakan: ((وَلَا نَعْلَمُ إِلَّا خَيْرًا)) "Tidak ada yang kami ketahui selain kebaikan." Penggunaan kata الْأَهْل "keluarga" untuk makna istri sudah lazim dipakai.

Ibnut Tin mengatakan: "Usamah menggunakan kata 'keluarga' untuk menyatakan makna istri dan menyebutkannya dalam bentuk jamak dengan mengatakan: هُمْ أَهْلُكَ 'Mereka adalah keluargamu',

sebagai isyarat bahwa seluruh istri beliau ﷺ adalah orang-orang yang menjaga kehormatan diri dan layak untuk beliau." Sampai di sini perkataannya. Barangkali juga Usamah menyebutkan dalam bentuk jamak sebagai bentuk penghormatan kepada Aisyah.

Perkataan:

[وَأَمَّا عَلِيُّ بْنُ أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ: يَا رَسُوْلَ اللهِ، لَمْ يُضَيِّقْ اللهُ عَلَيْكَ وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ]

"Sedangkan Ali bin Abi Thalib berkata: 'Wahai Rasulullah, Allah tidak mungkin mempersulit dirimu. Masih ada banyak wanita selain dia." Demikianlah diriwayatkan, yaitu dalam bentuk *jamak* dan *mudzakkar* (yakni dalam kalimat: وَالنِّسَاءُ سِوَاهَا كَثِيرٌ). Sepertinya yang dia maksud adalah jenis, meskipun wazan فَعِيْلٌ (pada kata كَثِيْرٌ) bisa juga digunakan untuk *mudzakkar* atau *mu'annats* baik *mufrad* maupun jamak.

Dalam riwayat al-Waqidi disebutkan: "Sesungguhnya Allah ﷻ telah menghalalkan untukmu dan telah memberikan yang terbaik. Ceraikan saja dia dan menikahlah dengan wanita yang lain!" Motivasi Ali menyampaikan saran demikian adalah keinginannya untuk menguatkan hati Nabi ﷺ, karena kerisauan dan kesedihan yang dilihatnya pada diri beliau gara-gara berita yang tersebar di tengah masyarakat. Apalagi beliau adalah orang yang mempunyai sifat cemburu yang besar, sehingga Ali beranggapan, jika beliau ﷺ menceraikan Aisyah niscaya kegelisahan yang beliau alami akan lenyap, hingga kelak benar-benar terbukti bahwa Aisyah bersih dari tuduhan tersebut maka beliau bisa merujuknya kembali. Maka dari sini dapat disimpulkan tentang kaidah mengambil mudharat yang lebih ringan demi menghindari mudharat yang lebih berat.

An-Nawawi berkata: "Ali menganggap solusi itulah yang paling memberikan maslahat bagi Nabi ﷺ. Dan ia meyakininya karena kegelisahan yang dilihatnya pada diri Nabi ﷺ, sehingga ia berupaya memberi saran agar hati beliau ﷺ tenteram."

Syaikh Abu Muhammad bin Abu Jamrah mengatakan: "Ali tidak secara tegas menyarankan agar Nabi ﷺ menceraikan istrinya, karena

setelah mengutarakan saran tersebut ia berkata: 'Tanyakanlah kepada budak perempuan itu, dia pasti akan mengatakan yang sejujurnya kepada engkau!' Setelah itu Ali menyerahkan keputusan masalah itu pada pertimbangan Nabi ﷺ."

Seakan-akan Ali berkata: "Jika engkau ingin segera merasa tenteram, ceraikanlah dia. Tetapi jika tidak ingin tergesa-gesa, cobalah selidiki duduk perkaranya sampai engkau mengetahui bahwa dia memang terbebas dari tuduhan itu!" Pasalnya, Ali yakin betul bahwa Barirah tidak akan mengabarkan kepada beliau ﷺ selain apa yang diketahuinya. Dan tidak ada yang diketahuinya dari Aisyah melainkan ia benar-benar bersih dari tuduhan tersebut.

Alasan Nabi ﷺ memanggil Ali dan Usamah saja untuk dimintai pendapat adalah karena bagi beliau, Ali sudah seperti anaknya sendiri. Sebab, beliau sudah mengasuhnya sejak kecil dan tidak pernah berpisah darinya. Bahkan hubungannya semakin dekat setelah beliau menikahkan Fathimah dengannya. Itulah sebabnya ia dipilih untuk dimintai pendapatnya mengenai persoalan yang berkaitan dengan keluarganya.

Dibandingkan dengan Sahabat yang lainnya, maka Ali lebih banyak mengetahui kondisi beliau ﷺ. Walaupun biasanya orang-orang yang beliau ajak bermusyawarah dalam perkara yang berhubungan dengan kepentingan umum, adalah para Sahabat senior lainnya, seperti Abu Bakar dan Umar.

Adapun Usamah, posisinya sama seperti Ali dalam hal lamanya mengikuti Nabi ﷺ, selain keistimewaan tersendiri yang dimilikinya serta kecintaan beliau terhadapnya; sehingga orang-orang menyebutnya sebagai orang kesayangan Rasulullah ﷺ. Alasan beliau ﷺ meminta pendapatnya seorang tanpa menyertakan ayah dan ibunya, adalah karena usianya yang masih muda seperti Ali, meskipun usia Ali lebih tua darinya. Seorang pemuda memiliki pemikiran yang masih polos yang tidak dimiliki oleh selainnya.

Di samping itu, pemuda lebih berani berterus terang menyampaikan apa yang diketahuinya dibanding orang yang sudah berumur. Sebab, orang dewasa itu biasanya lebih banyak mempertimbangkan akibat, sehingga ada kemungkinan ia akan merahasiakan hal-hal yang diketahuinya; demi menjaga perasaan pembicara (lawan bicara) atau demi menjaga kehormatan (nama baik) orang yang ditanya tentangnya. Meskipun di sejumlah riwayat disebutkan bahwa beliau ﷺ meminta pendapat juga kepada selain mereka berdua.

CATATAN PENTING

Perkataan Ali ini menyebabkan adanya prasangka buruk terhadapnya terkait perkara Aisyah, sebagaimana telah dipaparkan sebelumnya riwayat az-Zuhri dari Abu Bakar bin Abdirrahman dan Abu Salamah bin Abdirrahman, dari Aisyah dalam Kitab "al-Maghâzî", juga jawaban az-Zuhri terhadap pertanyaan yang diajukan oleh al-Walid bin Abdil Malik terkait hal itu; maka tidak perlu untuk disebutkan lagi di sini. Dan alasan Ali sudah jelas dalam masalah itu.

Perkataan: [وَسَلِ الْجَارِيَةَ تَصْدُقْكَ] "Tanyakanlah kepada budak perempuan itu, niscaya dia akan berkata jujur kepada Anda!" Dalam riwayat Miqsam dari Aisyah disebutkan: "Utuslah seseorang untuk memanggil Barirah, pelayannya (Aisyah), lalu tanyakanlah kepadanya! Barangkali dia mengetahui sesuatu tentang dirinya (Aisyah)."

Perkataan: [فَدَعَا رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بَرِيْرَةَ] "Maka Rasulullah ﷺ memanggil Barirah." Barirah dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ba* dan meng-*kasrah*-kan *ra*. Ejaannya telah disebutkan sebelumnya di dalam Kitab "Al-Itq". Dalam riwayat Miqsam disebutkan: "Maka beliau ﷺ mengutus seseorang untuk menemui Barirah. Setelah Barirah tiba, beliau ﷺ bertanya kepadanya: 'Apakah kamu bersaksi bahwa aku (Muhammad) adalah utusan Allah?' Ia menjawab: 'Ya.' Beliau berkata: 'Sesungguhnya aku ingin menanyakan sesuatu kepadamu. Maka janganlah kamu menyembunyikannya!' 'Baiklah,' jawab Barirah. Beliau pun bertanya: 'Apakah engkau melihat sesuatu yang tidak engkau sukai dari Aisyah?' Barirah menjawab: 'Tidak.'"

Ada yang mengatakan, penyebutan nama Barirah ini merupakan sebuah kekeliruan. Karena kisah Barirah terjadi setelah penaklukkan kota Makkah, sebagaimana yang akan disebutkan lebih lanjut bahwa ketika Barirah disuruh memilih (antara tetap bersama suaminya atau cerai dari suaminya), lalu dia lebih memilih dirinya (yakni cerai dari suaminya), maka suaminya pun menangis. Kemudian Nabi ﷺ berkata kepada al-Abbas:

((يَا عَبَّاسُ أَلَا تَعْجَبُ مِنْ حُبِّ مُغِيثٍ بَرِيرَةَ؟))

"Wahai Abbas! Tidakkah engkau merasa kagum dengan kecintaan Mughits kepada Barirah?" (Al-Hadits). Dan hadits ini akan disebutkan lebih lanjut.

Namun anggapan keliru ini dapat dijawab dengan mengatakan bahwa Barirah menjadi pelayan Aisyah saat ia masih berada di bawah perbudakan majikan-majikannya. Adapun kisahnya bersama Aisyah dalam perkara *mukatabah*-nya dan kisah lainnya lagi, maka peristiwa tersebut terjadi beberapa waktu setelah itu. Atau, boleh jadi nama budak perempuan yang disebutkan dalam kisah al-Ifki ini kebetulan sama dengan nama Barirah yang diperbolehkan untuk memilih antara tetap bersama suaminya atau bercerai darinya.

Di dalam kitab *al-Ijâzah li Îrâdi mâ Istadrakathu Aisyah 'ala ash-Shahâbah,* al-Badr az-Zarkasyi menegaskan bahwa penyebutan nama budak perempuan itu dengan Barirah merupakan sisipan dari sebagian perawi hadits. Ia memastikan bahwa perempuan tersebut adalah budak lain selainnya. Ia mengikuti pendapat Ibnul Qayyim al-Hanbali yang mengatakan: "Penyebutan namanya dengan Barirah merupakan kekeliruan dari sebagian perawi hadits. Karena Aisyah membeli Barirah setelah peristiwa penaklukan kota Makkah, ketika dia mengadakan *mukatabah* dengan Aisyah setelah dijual dan dimerdekakan, kemudian dia diberi pilihan antara tetap bersama suaminya atau bercerai darinya. Perawi mengira bahwa perkataan Ali: 'Tanyakanlah kepada budak perempuan itu niscaya dia akan berkata jujur kepadamu!' bahwa budak yang dimaksud adalah Barirah.

Ia pun keliru." Lebih lanjut Ibnul Qayyim berkata: "Ini termasuk persoalan yang samar yang tidak diketahui oleh selain orang yang cakap."

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, ulama lainnya menjawab bahwa Barirah menjadi pelayan Aisyah dengan upah sejak ia masih menjadi budak para majikannya, sebelum kisah *mukatabah*-nya terjadi. Tinjauan ini lebih baik daripada mensinyalir ada penyisipan dalam hadits tersebut dan bahwa para huffazh telah melakukan kesalahan.

Perkataan: [أَيْ بَرِيرَةُ هَلْ رَأَيْتِ مِنْ شَيْءٍ يَرِيبُكِ؟] "Wahai Barirah! Apakah kamu melihat sesuatu yang membuatmu curiga?" Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Sebagian Sahabat Rasulullah ﷺ menghardiknya lalu mengatakan: 'Jujurlah kepada Rasulullah ﷺ!'"

Dalam riwayat Abu Uwais dinyatakan bahwa Nabi ﷺ berkata kepada Ali: "Lakukanlah apa yang menurutmu baik terhadap budak perempuan itu!" Lantas Ali bertanya kepadanya (budak perempuan itu) dan mengancamnya, namun tidak ada yang diberitahukannya kecuali kebaikan. Kemudian Ali memukulnya dan bertanya lagi kepadanya. Budak perempuan tersebut berkata: "Demi Allah! Aku tidak mengetahui ada hal buruk pada diri Aisyah."

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Ali bangkit menghampiri budak perempuan itu, kemudian memukulnya dengan keras. Ali berkata: "Jujurlah kepada Rasulullah ﷺ!"

Dalam riwayat Hisyam dinyatakan: ((حَتَّى أَسْقَطُوْا لَهَا بِهِ)) "Hingga mereka terus terang menceritakan masalah itu kepada budak perempuan tersebut." Dikatakan: أَسْقَطَ الرَّجُلُ فِي الْقَوْلِ artinya laki-laki itu menyebutkan perkataan yang rendah (hina). *Dhamir* (kata ganti) pada kata بِهِ dalam riwayat Hisyam, kembali kepada hadits ifki (tuduhan bohong) ini, atau kepada laki-laki yang ia dituduh telah berbuat buruk dengannya.

Iyadh menceritakan bahwa dalam riwayat Ibnu Mahan dalam *Shahîh Muslim* disebutkan: ((حَتَّى أَسْقَطُوا لَهَاتَهَا)) "Hingga mereka mengeluarkan anak lidahnya." Kata لَهَاتَهَا dibaca dengan *ta* yang di-*fathah*-kan dan menambahkan *alif* setelah *ha*. Kemudian ia mengatakan: "Ini adalah kesalahan tulis, karena jika mereka mengeluarkan anak lidahnya

niscaya dia menjadi tidak mampu berbicara. Nyatanya dia bisa berbicara dan berkata: '*Subhânallâh* (Mahasuci Allah)! ....'"

Pada riwayat Hammad bin Salamah dari Hisyam bin Urwah di dalam *Mu'jam ath-Thabrani* disebutkan: "... Rasulullah ﷺ berkata: 'Bukan itu yang aku tanyakan kepadamu.'" Dia (budak perempuan itu) bertanya: "Lalu apa yang engkau tanyakan?" Ketika sudah mengerti maksud pertanyaan itu, dia pun berkata: "*Subhânallâh!* ...." Ini menunjukkan bahwa yang dimaksud dengan perkataannya dalam riwayat tadi: ((حَتَّى أَسْقَطُوا لَهَا بِهِ)) adalah "Hingga mereka terus terang menceritakan masalah itu kepada budak perempuan tersebut." Oleh sebab itulah dia terkejut (dengan mengucapkan kalimat keheranan tersebut).

Ibnu al-Jauzi berkata: "أَسْقَطُوا لَهَا بِهِ maksudnya mereka menyebutkan perkara itu kepadanya secara terang-terangan." Ada yang mengatakan, maksudnya mereka melontarkan perkataan hina (tidak senonoh) kepadanya ketika berbicara kepadanya. Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur Abu Usamah disebutkan: "Urwah berkata: 'Lalu orang yang mengatakan demikian dianggap aib.'"

Ibnu Baththal berkata: "Barangkali maksud perkataan mereka (orang Arab): سَقَطَ إِلَيَّ الْخَبَر adalah 'Aku sudah mengetahui berita itu'. Seorang penyair berkata:

إِذَا هُنَّ سَاقَطْنَ الْحَدِيث وَقُلْنَ لِي

Jika mereka sudah mengerti isi pembicaraan dan berkata kepadaku."

Ibnu Baththal kemudian berkata: "Maka maknanya, mereka menyebutkan dan menjelaskan berita itu kepadanya."

Perkataan: [إِنْ رَأَيْتُ عَلَيْهَا أَمْرًا] "Aku tidak melihat sesuatu apa pun pada dirinya." Yakni aku tidak melihat sama sekali pada dirinya sesuatu apa pun (yang ganjil) seperti yang kalian tanyakan. Adapun hal lainnya, maka pada dirinya ada hal-hal yang disebutkan (setelahnya), yaitu perihal ia pernah tertidur karena usianya yang masih muda dan perihal kesuburan tubuhnya.

Perkataan: [أَغْمِصُهُ] "Aku mencelanya." Dibaca dengan huruf *ghain* dan *shad*, yakni mencelanya.

Perkataan: [سِوَى أَنَّهَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ تَنَامُ عَنْ عَجِينِ أَهْلِهَا] "Tidak lain dikarenakan usianya yang masih muda, ia tertidur dari adonan tepung untuk keluarganya." Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Tidak ada yang aku cela pada dirinya selain aku pernah membuat adonan lalu menyuruhnya agar ia menjaganya, lalu dia tertidur."

Dalam riwayat Miqsam disebutkan: "Aku tidak melihat pada dirinya sejak lama bersamanya (ada sesuatu yang ganjil), selain aku pernah membuat adonan, lalu aku katakan (kepadanya): 'Jagalah adonan ini. Aku akan mengambil api untuk membuat roti.' Namun ternyata ia lengah sehingga kambing datang menyantapnya."

Riwayat ini menjelaskan perkataannya dalam riwayat bab ini: ((حَتَّى تَأْتِيَ الدَّاجِنُ)) "Sehingga kambing datang." Ejaannya دَاجِنٌ dengan huruf *dal* kemudian *jim*. Maksudnya, kambing yang biasa berlalu lalang di sekitar rumah dan tidak keluar ke tempat gembalaan. Ada yang mengatakan, دَاجِنٌ ialah hewan yang biasa berlalu lalang di sekitar rumah secara mutlak, baik kambing atau burung.

Ibnu al-Munir berkata dalam al-Hasyiyah: "Ini termasuk pengecualian yang menakjubkan. Maksudnya, ia benar-benar menafikan keburukan (dari diri Aisyah). Kelengahannya menjaga adonan roti menunjukkan bahwa ia jauh dari melakukan sesuatu yang dituduhkan orang kepadanya. Lebih tepat jika dikatakan bahwa dia termasuk perempuan (غَافِلَات) 'Yang lalai (lengah)' lagi beriman (sebagaimana yang disebutkan di dalam al-Qur-an).

Demikian pula perkataan budak perempuan itu dalam riwayat Hisyam bin Urwah: "Aku mengetahui pada dirinya selain yang diketahui oleh tukang emas tentang emas merah." Maksudnya, tukang emas tidak mengetahui jenis emas merah selain yang bersih dari cacat, maka begitu pula yang aku ketahui tentang Aisyah. Tidak ada yang aku ketahui dari dirinya selain ia bersih dari keburukan.

Dalam riwayat Ibnu Hathib dari Alqamah disebutkan: "Budak perempuan Habasyah itu berkata: 'Demi Allah! Aisyah benar-benar lebih murni daripada emas. Seandainya dia melakukan apa yang dikatakan orang, Allah pasti akan memberitahukan kepadamu." Dia berkata: "Orang-orang pun terkesima dengan pemahamannya (kecerdasannya) itu."

Perkataan: [فَقَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Setelah itu Rasulullah ﷺ berdiri." Dalam riwayat Abu Uwais disebutkan: "Kemudian beliau ﷺ keluar setelah mendengar apa yang dikatakan Barirah." Dalam riwayat Hisyam bin Urwah dinyatakan: "Beliau menyampaikan khutbah kepada kami; mengucapkan syahadat, memuji dan menyanjung Allah dengan pujian yang layak bagi-Nya, kemudian berkata: '*Amma ba'du* ....'"

Atha al-Khurasani menambahkan dari riwayat az-Zuhri di sini sebelum perkataan "setelah itu beliau berdiri", dengan redaksi: "Ummu Ayyub al-Anshariyah berkata kepada Abu Ayyub: 'Sudahkah engkau mendengar apa yang sedang dibicarakan orang-orang?' Ummu Ayyub lalu menceritakan kepada suaminya perkataan orang-orang yang menyebarkan berita bohong itu. Lalu suaminya berkata: ﴿وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ﴾ '*Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau ya Allah! Ini adalah kebohongan yang besar.*'" (QS. An-Nûr [24]: 16)

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, riwayat ini akan disebutkan lebih lanjut dalam Kitab "al-I'tishâm" dari jalur Yahya bin Abi Zakariya dari Hisyam bin Urwah tentang kisah al-Ifki. Dalam riwayat itu disebutkan dengan redaksi yang lebih ringkas. Di dalamnya, setelah perkataan: "dan beliau mengutus seorang budak untuk menemani Aisyah", disebutkan: "Seorang laki-laki dari kaum Anshar berkata: '*Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau (Ya Allah).*'" Dengan demikian, identitas laki-laki Anshar yang dimaksud bisa disimpulkan berdasarkan riwayat dari Atha al-Khurasani di atas (yaitu Abu Ayyub).

Ath-Thabari meriwayatkan dari hadits Ibnu Umar, dia berkata: "Usamah berkata: 'Tidak halal bagi kita membicarakan hal ini. '*Mahasuci Engkau* ....' Namun Usamah adalah Sahabat Muhajirin.

Jika hadits ini shahih, maka dipahami dengan makna kronologis periwayatan hadits tersebut.

Dalam *Mursal Sa'id bin Jubair* disebutkan bahwa Sa'ad bin Mu'adz termasuk orang yang mengatakan hal itu. Ath-Thabari meriwayatkan juga dari jalur Ibnu Ishaq: "Ayahku meriwayatkan kepadaku, dia berkata, dari beberapa orang Bani Najjar, mereka mengatakan bahwa Ummu Ayyub bertanya kepada Abu Ayyub: 'Tidakkah engkau mendengar apa yang orang-orang katakan tentang Aisyah?' Abu Ayyub menjawab: 'Ya, aku mendengarnya. Dan itu benar-benar kedustaan. Apakah (seandainya engkau berada di posisinya) engkau akan melakukan hal (yang dituduhkan) itu, wahai Ummu Ayyub?' Ummu Ayyub menjawab: 'Tidak, demi Allah!' Abu Ayyub berkata: 'Maka Aisyah, demi Allah, dia lebih baik daripada engkau!' Ummu Ayyub berkata: 'Lalu turunlah ayat: ﴿لَّوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ﴾ *"Mengapa di waktu kamu mendengar berita bohong itu."* (QS. An-Nûr [24]: 16)

Dalam riwayat al-Hakim dari jalur Aflah maula Abu Ayyub dari Abu Ayyub disebutkan hadits yang sama. Dan dalam riwayat al-Hakim juga dari jalur yang lainnya disebutkan: "Ummu ath-Thufail berkata kepada Ubay bin Ka'ab." Lalu dia menyebutkan hadits yang sama.

Perkataan: [فَاسْتَنْذَرَ مِنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ أُبَيٍّ] "Beliau meminta seseorang untuk membalas penghinaan yang dilakukan oleh Abdullah bin Ubay." Yakni meminta siapa yang bersedia membalasnya (Abdullah bin Ubay). Al-Khaththabi berkata: "Bisa jadi maknanya: siapakah yang bersedia membalasnya atas perkara tidak menyenangkan yang dituduhkan kepada keluargaku? Dan siapa yang akan membelaku jika aku memberi balasan yang setimpal kepadanya atas keburukan yang dilakukannya?"

An-Nawawi menguatkan makna yang kedua ini. Ada yang mengatakan, makna مَنْ يَعْذِرُنِي adalah siapakah yang bersedia membantuku. الْعَذِيرُ artinya orang yang membantu/menolong. Ada juga yang mengatakan, maksudnya siapa yang bersedia membalaskan untukku? Makna ini sama seperti makna sebelumnya dan didukung oleh perkataan Sa'ad: "Biarlah aku yang mewakilimu untuk membalasnya."

Perkataan: [بَلَغَنِي أَذَاهُ فِي أَهْلِ بَيْتِي] "Yang aku dengar telah menyakiti keluargaku." Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: ((أَشِيرُوا عَلَيَّ فِي أُنَاسٍ أَبَنُوا أَهْلِي)) "Berikanlah saran kepadaku tentang orang-orang yang telah menghina keluargaku!" Kata أَبَنُوْا dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ba* dan setelahnya *nun* yang di-*dhammah*-kan. Iyadh menceritakan bahwa dalam riwayat al-Ashili disebutkan dengan men-*tasydid*-kan *ba*, dan ini merupakan ejaan lainnya. Maknanya, mereka menghina keluargaku, atau mereka menuduh keluargaku. Dan inilah makna yang tepat, karena kata الْأَبَانُ—dibaca dengan mem-*fathah*-kan *hamzah* dan *ba*—artinya menuduh.

Ibnu al-Jauzi berkata: "Maksudnya, mereka melontarkan tuduhan keji. Makna ini pula yang dimaksud dalam hadits yang tercantum dalam kitab *asy-Syamâ'il*, tentang karakteristik majelis Nabi ﷺ, di situ di sebutkan: لَا تُؤْبَنُ فِيْهِ الحُرُمُ "Di dalamnya (majelis beliau), kehormatan (orang) tidak dijatuhkan." Iyadh menceritakan, dalam riwayat Abdus disebutkan dengan *nun* ber-*tasydid* terlebih dahulu, baru kemudian *ba* (لَا تُؤَنَّبُ). Dia mengatakan: "Dan itu merupakan kesalahan tulis, karena kata التَّأْنِيب artinya celaan yang sangat keras, dan makna ini tidak cocok di sini." Demikian perkataannya.

An-Nawawi mengatakan: "Tinjauan ini bisa saja dipahami dengan mengatakan bahwa maksudnya mereka telah mencela dengan celaan yang paling keras ketika mereka (keluarga Nabi ﷺ) telah melakukan perkara yang dituduhkan itu padahal mereka tidak melakukannya sedikit pun. Hanya saja pengertian ini jauh dari pola kondisi yang ada, dan makna yang pertama lebih tepat." An-Nawawi juga mengatakan: "Riwayat yang menyatakan tanpa *tasydid* (pada huruf *nun*) lebih masyhur."

Pada riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: ((مَا بَالُ أُنَاسٍ يُؤْذُونِي فِي أَهْلِي)) "Mengapa orang-orang menyakitiku pada keluargaku." Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan:

((مَنْ يَعْذِرُنِي فِيمَنْ يُؤْذِينِي فِي أَهْلِي وَيَجْمَع فِي بَيْتِه مَنْ يُؤْذِينِي.))

"Siapakah yang mau membalaskan untukku atas orang yang menyakitiku pada keluargaku dan menggabungkan orang yang menyakitiku di dalam rumahnya?"

Dalam riwayat al-Ghassani yang lalu dinyatakan: ((فِي قَوْمٍ يَسُبُّونَ أَهْلِي)) "Tentang orang-orang yang mencela keluargaku." Dan di dalamnya dia menambahkan: ((مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِمْ مِنْ سُوءٍ قَطُّ)) "Aku tidak mengetahui kejelekan sedikit pun pada mereka."

Perkataan: [وَلَقَدْ ذَكَرُوا رَجُلًا] "Mereka juga telah menuduh seorang laki-laki." Ath-Thabari menambahkan dalam riwayatnya: ((صَالِحًا)) "Yang baik." Dan Abu Uwais menambahkan dalam riwayatnya: "Shafwan bin Mu'aththal menghadang Hassan lalu memukulnya satu kali dengan pedang seraya berkata: ((تَلَقَّ ذُبَابَ السَّيْفِ مِنِّي فَإِنَّنِي غُلَامٌ إِذَا هُوجِيْتُ لَسْتُ بِشَاعِرٍ)) "Terimalah mata pedang dariku! Sesungguhnya aku adalah seorang pemuda. Jika aku dilecehkan dengan syair, maka aku bukanlah seorang penyair."

Hassan berteriak lalu Shafwan melarikan diri. Lantas Nabi ﷺ meminta Hassan agar menyerahkan (pembalasan) pukulan Shafwan terhadapnya kepada beliau. Hassan pun menyerahkannya kepada beliau."

Perkataan: [فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ الْأَنْصَارِيّ] "Sa'ad bin Mu'adz al-Anshari bangkit." Demikian yang tertera di sini, dalam riwayat Ma'mar dan yang disebutkan oleh mayoritas murid az-Zuhri. Sementara dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan: "Lalu Sa'ad, dari Bani Abd al-Asyhal, bangkit."

Dalam riwayat Fulaih disebutkan: ((فَقَامَ سَعْدٌ)) "Lantas Sa'ad bangkit", tanpa disebutkan nasabnya. Namun bisa dipastikan bahwa Sa'ad yang dimaksud adalah Sa'ad bin Mu'adz berdasarkan keterangan yang disebutkan dalam riwayat bab ini dan yang lainnya. Adapun perkataan salah seorang syaikh dari para guru kami, yaitu al-Quthb al-Halabi: "Dalam naskah penyimakan kami disebutkan: 'Lalu Sa'ad bin Mu'adz bangkit,' sementara di tempat lain disebutkan: 'Lantas Sa'ad saudara Bani Abd al-Asyhal bangkit'; maka barangkali dia adalah orang lain, bukan Sa'ad bin Mu'adz. Sebab di kalangan Bani Abd al-Asyhal ada sejumlah Sahabat yang memiliki nama Sa'ad. Di antaranya Sa'ad bin Zaid

al-Asyhali. Dia ikut Perang Badar dan dahulunya dia termasuk tawanan Kabilah Quraizhah yang dijual di Najed. Dan dia disebutkan di sejumlah hadits. Di antaranya disebutkan dalam hadits tentang khutbah Nabi ﷺ, saat beliau sakit menjelang wafatnya." Selanjutnya al-Halabi berkata: "Mungkin dia adalah orang yang diceritakan dalam kisah al-Ifki."

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, pendapatnya ini didorong oleh apa yang dituturkan oleh Iyadh dan lainnya tentang adanya kemusykilan mengenai Sa'ad bin Mu'adz dalam kisah ini. Namun kemungkinan yang dikatakannya itu terbantahkan dengan disebutkannya nama Sa'ad bin Mu'adz secara tegas dalam riwayat ketiga ini. Saya akan sebutkan perkataan Iyadh dan jawaban singkat terhadap perkataannya itu.

Iyadh mengatakan: "Penyebutan Sa'ad bin Mu'adz dalam hadits ini mengandung kemusykilan yang belum pernah dibahas oleh para ulama. Salah seorang guru kami yang memberitahukan kami tentang hal itu."

Pasalnya, peristiwa Ifki terjadi pada Perang al-Muraisi' dan perang ini terjadi pada tahun ke-6 H, menurut keterangan yang disebutkan oleh Ibnu Ishaq. Sementara Sa'ad bin Mu'adz wafat akibat terpanah pada waktu mengikuti Perang Khandaq. Sa'ad berdoa kepada Allah agar menyelamatkannya hingga ia diberi kewenangan untuk menentukan hukuman atas Bani Quraizhah. Kemudian lukanya mengucurkan darah dan ia pun wafat karenanya. Adapun semua pakar sejarah menyebutkan bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun ke-4 H, kecuali apa yang diklaim oleh al-Waqidi bahwa peristiwa itu terjadi pada tahun ke-5 H."

Iyadh melanjutkan: "Apa pun asumsinya (tahun ke-4 atau ke-5 H), penyebutan Sa'ad bin Mu'adz dalam kisah ini tidak shahih. Dan yang lebih mendekati kebenaran, laki-laki itu bukanlah Sa'ad bin Mu'adz. Itulah sebabnya Ibnu Ishaq tidak menyebutkannya dalam riwayatnya. Dia hanya menyebutkan dialog, baik yang pertama maupun yang kedua, antara Usaid bin Khudhair dengan Sa'ad bin Ubadah."

Iyadh memaparkan: "Sebagian guru kami mengatakan kepadaku: 'Telah shahih bahwa Sa'ad ada pada Perang al-Muraisi' berdasarkan adanya perbedaan pendapat tentang sejarah Perang al-Muraisi'.

Al-Bukhari meriwayatkan dari Musa bin Uqbah bahwa Perang al-Muraisi' terjadi pada tahun ke-4 H. Demikian pula Perang Khandaq, terjadi pada tahun ke-4 H. Dengan demikian, benarlah pernyataan bahwa Perang al-Muraisi' terjadi sebelum Perang Khandaq. Karena Ibnu Ishaq memastikan bahwa Perang al-Muraisi' terjadi pada bulan Sya'ban, sementara Perang Khandaq terjadi pada bulan Syawwal. Sekiranya kedua peperangan itu terjadi di tahun yang sama, maka benarlah bahwa Perang al-Muraisi' terjadi sebelum Perang Khandaq. Maka tidak mustahil kalau Sa'ad bin Mu'adz mengikuti Perang al-Muraisi' itu." Sampai di sini perkataannya.

Dalam Kitab "al-Maghâzî", kami telah menyebutkan bahwa riwayat yang shahih tentang penukilan dari Musa bin Uqbah ialah, Perang al-Muraisi' terjadi pada tahun ke-5 H. Dan telah kami sebutkan juga bahwa riwayat yang dinukil oleh al-Bukhari bahwa itu terjadi pada tahun ke-4 H adalah kesalahan tulis. Benar, pendapat yang rajih adalah bahwa Perang Khandaq juga terjadi pada tahun ke-5 H, berbeda dengan yang disebutkan dalam riwayat Ibnu Ishaq. Dengan demikian benarlah jawaban tersebut di atas.

Di antara ulama yang menegaskan bahwa Perang al-Muraisi' terjadi pada tahun ke-5 H ialah ath-Thabari. Namun hal ini bertentangan dengan sesuatu yang belum pernah mereka bahas sama sekali. Yakni, Ibnu Umar menyebutkan bahwa dia ikut bersama mereka dalam Perang Bani al-Musthaliq, dan perang ini adalah Perang al-Muraisi' yang dimaksud itu sebagaimana telah disebutkan haditsnya dalam Kitab "al-Maghâzî". Dan disebutkan dalam *ash-Shahîhain* juga bahwa Ibnu Umar mengajukan diri untuk mengikuti Perang Uhud, namun Nabi ﷺ tidak mengizinkannya. Dan ketika dia mengajukan diri lagi untuk mengikuti Perang Khandaq beliau ﷺ mengizinkannya.

Jika perang pertama yang diikuti Ibnu Umar adalah Perang Khandaq, sementara telah disebutkan bahwa dia mengikuti Perang al-Muraisi', maka mestinya Perang al-Muraisi' terjadi setelah Perang Khandaq. Sehingga muncul lagi kemusykilan yang sebelumnya telah disebutkan (terkait Sa'ad bin Mu'adz).

Namun kemusykilan ini bisa dijawab dengan mengatakan bahwa keikutsertaan Ibnu Umar bersama mereka pada Perang Bani al-Mushthaliq bukan berarti ia sudah diizinkan untuk berperang. Karena bisa jadi dia hanya menemani ayahnya tapi tidak ikut berperang. Sebagaimana shahih diriwayatkan dari Jabir bahwa dia memberikan air untuk para Sahabatnya pada Perang Badar, sedangkan para ulama sepakat bahwa dia tidak mengikuti Perang Badar.

Terkait dengan dasar permasalahan ini, al-Baihaqi memberikan jawaban lain dengan landasan pendapat bahwa Perang Khandaq terjadi sebelum Perang al-Muraisi'. Dia berkata: "Boleh jadi luka Sa'ad bin Mu'adz tidak langsung mengucurkan darah seusai mengikuti perang dengan Bani Quraizhah, akan tetapi ada tenggat waktunya, baru kemudian lukanya mengucurkan darah. Sementara dialognya dalam kisah al-Ifki terjadi di sela-sela waktu itu. Dan boleh jadi Sa'ad sendiri tidak mengikuti Perang al-Muraisi' karena sakit, namun sakitnya itu tidak menghalanginya untuk memberikan jawaban kepada Nabi ﷺ dalam kisah al-Ifki.

Adapun anggapan Iyadh bahwa orang-orang sebelumnya tidak pernah membahas tentang kemusykilan tersebut di atas, maka entah siapa yang dimaksudnya. Karena pada kenyataannya, permasalahan itu sudah pernah dibahas oleh Isma'il al-Qadhi yang termasuk ulama terdahulu. Dia mengatakan: "Pendapat yang paling tepat, Perang al-Muraisi' terjadi sebelum Perang Khandaq berdasarkan hadits shahih dari Aisyah." Ibnu Hazm mempermasalahkannya karena keyakinannya bahwa Perang Khandaq terjadi sebelum Perang al-Muraisi'.

Ibnu Abdil Barr pun sudah pernah membahasnya. Dia mengatakan: "Riwayat perawi yang mengatakan dalam kisah al-Ifki bahwa Sa'ad bin Mu'adz berdebat (bersitegang) dengan Sa'ad bin Ubadah adalah sebuah kekeliruan dan kesalahan; karena yang benar adalah Sa'ad bin Ubadah berdebat dengan Usaid bin Khudhair sebagaimana yang disebutkan Ibnu Ishaq. Dan pendapat inilah yang shahih, karena Sa'ad bin Mu'adz wafat ketika mereka kembali dari peperangan melawan Bani Quraizhah.

Dan para ahli sejarah tidak berbeda pendapat dalam hal itu. Maka dia tidak mengalami dan tidak mengikuti Perang al-Muraisi'.

Ibnu al-Arabi, sebagaimana biasanya, berlebih-lebihan ketika memberikan penjelasan. Dia mengatakan: "Para perawi sepakat bahwa penyebutan Ibnu Mu'adz adalah sebuah kesalahan." Dan dalam hal ini dia diikuti oleh al-Qurthubi.

Perkataan: [أَعْذِرُكَ مِنْهُ] "Biarlah aku yang akan membalasnya untukmu." Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan redaksi: ((أَنَا وَاللهِ أَعْذِرُكَ مِنْهُ)) "Aku, demi Allah yang akan membalasnya untukmu." Sedangkan pada riwayat Ma'mar disebutkan dengan redaksi: ((أَعْذِرُكَ مِنْهُ)) "Aku akan membalasnya untukmu", yakni dengan menghilangkan *mubtada'*.

Perkataan: [إِنْ كَانَ مِنَ الْأَوْسِ] "Jika orang itu berasal dari kabilah Aus." Yakni kabilah Sa'ad bin Mu'adz.

Perkataan: [ضَرَبْنَا عُنُقَهُ] "Niscaya akan kami tebas batang lehernya." Dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan dengan lafazh: ضَرَبْتُ yakni dengan men-*dhammah*-kan *ta*. Sa'ad bin Mu'adz berkata demikian karena dia adalah pemimpin mereka, sehingga dia bisa memastikan bahwa keputusannya akan terlaksana di kalangan mereka.

Perkataan: [وَإِنْ كَانَ مِنْ إِخْوَانِنَا مِنَ الْخَزْرَجِ] "Dan jika dia termasuk saudara kami dari kabilah Khazraj." Huruf مِنْ yang pertama bermakna sebagian, sedangkan مِنْ yang kedua bermakna penjelasan. Oleh sebab itu, redaksi ini tidak tercantum dalam riwayat Fulaih.

Perkataan: [أَمَرْتَنَا فَفَعَلْنَا أَمْرَكَ] "Silakan engkau memberikan perintah kepada kami maka kami laksanakan perintahmu." Dalam riwayat Ibnu Juraij disebutkan: "Kami akan bawa dia ke hadapanmu lalu kami laksanakan perintahmu terhadapnya."

Perkataan: [فَقَامَ سَعْدُ بْنُ عُبَادَةَ وَهُوَ سَيِّدُ الْخَزْرَجِ] "Lalu Sa'ad bin Ubadah —dia merupakan pimpinan kabilah Khazraj—bangkit." Dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan: "Lalu seseorang dari kabilah Khazraj bangkit. Ibu Hassan bin Tsabit adalah putri paman orang itu dari cabang

kabilahnya. Dia (orang itu) adalah Sa'ad bin Ubadah, pimpinan kabilah Khazraj." Sampai di sini perkataannya.

Ibu Hassan bernama Fari'ah binti Khalid bin Khunais bin Laudzan bin Abdud bin Zaid bin Tsa'labah. Dan perkataannya: 'dari cabang kabilahnya' setelah perkataannya 'putri pamannya' merupakan isyarat bahwa ibu Hassan bukanlah putri pamannya yang terdekat. Karena dalam silsilah keluarga, Sa'ad bin Ubadah dan ibunya bertemu pada Tsa'labah. Dan urutan nasabnya telah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "al-Manâqib".

Perkataan: [وَكَانَ قَبْلَ ذَلِكَ رَجُلًا صَالِحًا] "Sebelumnya dia adalah orang yang shalih." Yakni dengan keshalihan yang seutuhnya. Dalam riwayat al-Waqidi disebutkan: "Dan dia adalah seorang yang shalih. Hanya saja waktu itu amarah mempengaruhinya, akan tetapi dia tidak dicela dalam hal ketaatan beragamanya."

Perkataan: [وَلَكِنْ احْتَمَلَتْهُ الْحَمِيَّةُ] "Namun ia terbawa emosi fanatisme (kesukuan)." Dalam mayoritas riwayat disebutkan dengan lafazh اِحْتَمَلَتْهُ seperti ini, dibaca dengan *ha* kemudian *ta* setelah itu *mim*, yakni membuatnya marah.

Di dalam riwayat Ma'mar pada *Shahîh Muslim*, demikian pula dalam riwayat Yahya yang tercantum dalam *Mu'jam ath-Thabrani* disebutkan dengan lafazh: اِجْتَهَلَتْهُ, dibaca dengan *jim*, kemudian *ta* dan selanjutnya *ha*. Lafazh ini dibenarkan oleh al-Waqsyi, yakni membuatnya bersikap bodoh.

Perkataan: [فَقَالَ لِسَعْدٍ] "Dia berkata kepada Sa'ad." Yakni Sa'ad bin Mu'adz.

Perkataan: [كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ لَا تَقْتُلُهُ] "Demi Allah engkau berdusta! Engkau tidak akan membunuhnya." Kata لَعَمْرُ, dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ain*, maknanya kekekalan. Jika dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ain* maka artinya umur (usia). Namun kata ini tidak digunakan dalam sumpah kecuali dengan mem-*fathah*-kan *ain*.

Perkataan: [وَلَا تَقْدِرُ عَلَى قَتْلِهِ، وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ مَا أَحْبَبْتَ أَنْ يُقْتَلَ][136] "Dan engkau tidak akan mampu membunuhnya. Seandainya dia termasuk kaum kerabatmu, pasti engkau tidak akan setuju jika dia dibunuh." Sa'ad bin Ubadah menerangkan perkataannya sebelumnya: "Engkau tidak akan membunuhnya", dengan perkataannya: "Dan engkau tidak akan mampu membunuhnya", sebagai isyarat bahwa kaumnya akan menghalanginya jika ia ingin membunuhnya.

Adapun perkataannya "Seandainya dia termasuk kaum kerabatmu", maka itu adalah penafsiran terhadap perkataannya: "Engkau berdusta!" Yakni dalam perkataanmu: "Jika dia berasal dari kabilah Aus, niscaya akan aku tebas lehernya!" Sa'ad bin Ubadah menganggap pernyataan tersebut sebagai kedustaan; begitu juga penegasan Sa'ad bin Mu'adz bahwa dia akan benar-benar membunuhnya jika orang itu berasal dari kaumnya, serta penegasannya bahwa jika orang itu bukan termasuk keluarganya, kalau ia diperintahkan membunuhnya maka dia akan membunuhnya. Jika tidak diperintahkan, ia tidak akan membunuhnya.

Seakan-akan dia berkata kepadanya: "Namun yang kami yakini adalah kebalikan dari apa yang engkau ucapkan. Seandainya dia berasal dari kaummu, engkau pasti tidak akan setuju jika dia dibunuh. Akan tetapi, jika dia bukan berasal dari kaummu, maka engkau setuju jika dia dibunuh." Dan ini berdasarkan keadaan yang diamatinya saat itu.

Ibnut Tin menukil dari ad-Dawudi bahwa makna perkataannya "Engkau berdusta! Engkau tidak akan membunuhnya" ialah, Nabi ﷺ tidak menyerahkan keputusannya kepadamu, oleh sebab itu engkau tidak akan mampu membunuhnya. Dan ini merupakan penafsiran yang baik.

Beberapa riwayat lainnya menjelaskan sebab yang mendorong Sa'ad bin Ubadah mengatakan apa yang dikatakannya. Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Sa'ad bin Ubadah berkata: 'Tidaklah engkau mengatakan demikian melainkan karena engkau mengetahui bahwa dia berasal dari kabilah Khazraj.'"

---

[136] Pada catatan kaki cetakan Bulaq tertulis: وَلَوْ كَانَ مِنْ رَهْطِكَ dan seterusnya, tidak tertera dalam naskah-naskah matan yang ada pada kami.

Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan: "Sa'ad bin Ubadah berkata: 'Wahai Ibnu Mu'adz! Demi Allah, engkau tidak akan mendapatkan bantuan dari Rasulullah ﷺ! Akan tetapi, sesungguhnya di antara kita ada banyak dendam dan dengki pada masa Jahiliyyah, yang belum engkau halalkan untuk kami dari hatimu." Ibnu Mu'adz berkata: "Allah lebih mengetahui apa yang aku inginkan." Di dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: "Sesungguhnya engkau menuntut masuknya perkara Jahiliyyah dengannya."

Ibnut Tin berkata: "Ibnu Mu'adz mengatakan: 'Jika dia berasal dari kabilah Aus maka aku akan tebas lehernya', karena Aus adalah kaumnya dan mereka adalah Bani Najjar. Dia tidak berkata demikian terhadap kabilah Khazraj, karena antara kabilah Aus dan Khazraj ada permusuhan sebelum Islam. Kemudian permusuhan itu hilang dengan masuknya Islam, namun sebagian permusuhan itu masih ada karena faktor harga diri." Lebih lanjut Ibnut Tin mengatakan: "Lantas Sa'ad bin Ubadah berbicara dengan memperturutkan harga dirinya dan menolak Sa'ad bin Mu'adz—yang berasal dari kabilah Aus—memutuskan hukum terhadap mereka."

Ibnut Tin berkata: "Dan bukan maksud Sa'ad bin Ubadah bahwa dia ridha (senang) dengan pernyataan Abdullah bin Ubay. Sesungguhnya ucapan Aisyah: 'Sebelumnya dia adalah seorang yang shalih', maksudnya ia tidak pernah berbuat sesuatu yang didasari oleh keangkuhan dan kefanatikan. Namun bukan berarti dia membela orang-orang munafik. Dan memang benar demikian sebagaimana yang dikatakannya. Hanya saja, ia keliru ketika menyebut Bani Najjar sebagai kaum Sa'ad bin Mu'adz. Karena yang benar mereka termasuk kaum kerabat Sa'ad bin Ubadah. Dan mereka tidak disebutkan dalam kisah ini."

Ada yang menafsirkan terlalu jauh terkait dialog yang terjadi antara dua Sa'ad ini, sehingga ia menyimpang dari kebenaran. Ia menganggap bahwa perkataan Sa'ad bin Ubadah: "Engkau tidak akan membunuhnya dan tidak akan mampu membunuhnya," maksudnya adalah jika dia (pelakunya) berasal dari kabilah Aus.

Untuk mendukung penafsirannya itu, ia berargumentasi bahwa Ibnu Mu'adz (Sa'ad bin Mu'adz) tidak mengatakan jika pelakunya berasal dari kabilah Khazraj: 'Kami akan menebas lehernya'; tetapi dia mengatakan demikian jika pelakunya berasal dari kabilah Aus. Ini menunjukkan bahwa Ibnu Ubadah tidak mengatakan pernyataannya itu karena fanatisme terhadap kaumnya. Sebab, kalau memang karena fanatisme, niscaya ia tidak akan mengarahkannya kepada anggota kelompok lainnya."

Selanjutnya Ibnut Tin mengatakan: "Penyebab ia berkata demikian adalah bahwasanya orang yang menyebarkan kebohongan itu telah berupaya menampakkan keislaman mereka (dengan menyembunyikan kemunafikannya). Sementara itu, Nabi ﷺ tidak mungkin membunuh orang yang menampakkan keislamannya. Maksudnya yaitu, kaumnya yang lain akan melindungi orang tersebut jika dia (Sa'ad bin Mu'adz) ingin membunuhnya manakala Nabi tidak memerintahkan untuk membunuhnya. Sehingga seakan-akan ia berkata: 'Janganlah engkau mengucapkan sesuatu yang tidak akan engkau kerjakan dan jangan menjanjikan sesuatu yang tidak akan engkau tunaikan!'"

Kemudian Ibnut Tin memberikan jawaban terkait perkataan Aisyah: "Ia terbawa emosi fanatisme (kesukuan)", bahwa ketika itu Aisyah sedang labil jiwanya setelah ditimpa musibah itu, sehingga boleh jadi ada ide (pemikiran) yang lebih baik daripada ide yang dinyatakannya itu.

Ia (sebagian orang) juga menanggapi perkataan Usaid bin Khudair —yang akan disebutkan lebih lanjut—dengan mengatakan bahwa Usaid memahami perkataan Ibnu Ubadah secara eksplisit dan tidak mengetahui bahwa perkataan Ibnu Ubadah itu memiliki makna lain yang bisa dijadikan alternatif. Sampai di sini perkataannya.

Penafsiran dan tanggapan ini jelas serampangan dan tidak diperlukan. Perkataannya bahwa Aisyah berkata demikian ketika jiwanya sedang labil, bisa dibantah. Karena yang demikian itu bisa terjadi jika dia menceritakan peristiwa itu pada masa-masa ia mengalami fitnah tersebut. Padahal realitanya dia menceritakannya setelah lama

berlalu sejak peristiwa itu terjadi. Bahkan kisah itu didengar oleh Urwah dan Tabi'in lainnya dari Aisyah sebagaimana yang telah saya isyaratkan sebelumnya. Dan ketika itu guncangan jiwa yang dimaksud sudah hilang dan sirna. Yang benar adalah bahwa Aisyah memahami peristiwa itu ketika peristiwa itu terjadi dengan berbagai indikasinya.

Adapun perkataannya: 'Engkau tidak akan mampu membunuhnya', sementara Sa'ad bin Mu'adz tidak mengatakan akan membunuhnya sebagaimana yang dikatakan pada posisi kabilah al-Aus. Karena Sa'ad bin Ubadah memahami bahwa ucapan Ibnu Mu'adz: 'Engkau perintahkan kami dengan perintahmu', maksudnya jika engkau perintahkan kami dengan perintahmu. Yakni jika engkau perintahkan kami untuk membunuhnya, maka kami akan membunuhnya dan jika engkau perintahkan kaumnya untuk membunuhnya, maka mereka akan membunuhnya.

Sa'ad bin Ubadah menafikan kemampuan Sa'ad bin Mu'adz untuk membunuh orang itu jika dia berasal dari kabilah Khazraj, karena dia mengetahui bahwa Nabi tidak akan memerintahkan selain kaumnya untuk membunuhnya. Seakan-akan Sa'ad bin Ubadah ingin Sa'ad bin Mu'adz membuang jauh-jauh harapannya untuk bisa membunuhnya. Dan hal itu ia lakukan dengan motivasi fanatisme yang diisyaratkan oleh Aisyah. Namun itu tidak berarti apa yang dipahaminya tersebut menunjukkan dia menolak perintah Nabi ﷺ untuk membunuhnya dan tidak melaksanakan perintah beliau. Mustahil Sa'ad akan berbuat demikian.

Al-Maziri menjelaskan alasan mengapa Usaid bin Khudhair berkata kepada Sa'ad bin Ubadah: "Sungguh, engkau adalah seorang munafik," bahwa penyebabnya yaitu kemarahan dan emosi, dan ia benar-benar hendak memperingatkan Sa'ad bin Ubadah agar tidak berdebat demi membela Ibnu Ubay dan lainnya. Bukan maksudnya menvonisnya sebagai munafik yang menampakkan keimanan dan menyembunyikan kekufuran. Al-Maziri mengatakan: "Bisa jadi itulah sebabnya Nabi ﷺ tidak menyangkal Usaid berkata demikian."

Saya akan menyebutkan lebih lanjut beberapa faedah lainnya dari hadits ini di akhir syarah nanti.

Perkataan: [فَقَامَ أُسَيْدُ بْنُ حُضَيْرٍ] "Setelah itu Usaid bin Khudhair bangkit." Dibaca dalam bentuk *tashghir*, baik pada nama أُسَيْد 'Usaid' maupun pada nama ayahnya حُضَيْر. Nasab ayahnya yang dibaca dengan huruf *ha* kemudian *dhadh* telah disebutkan dalam Kitab "al-Manâqib".

Perkataan: [وَهُوَ ابْنُ عَمِّ سَعْدِ بْنِ مُعَاذٍ] "Dia adalah sepupu Sa'ad bin Mu'adz." Yakni termasuk sanak kerabatnya, tetapi dia bukan sepupunya yang ada pertalian keluarga. Karena nama lengkap Sa'ad bin Mu'adz ialah bin an-Nu'man bin Imra'il Qais bin Zaid bin Abd al-Asyhal. Sementara nama lengkap Usaid yaitu bin Khudhair bin Sammak bin Atik bin Imra'il Qais. Silsilah keduanya bertemu pada Imra'il Qais, dan urutan silsilah keduanya hingga ke Imra'il Qais sama.

Perkataan: [فَقَالَ لِسَعْدِ بْنِ عُبَادَةَ: كَذَبْتَ لَعَمْرُ اللهِ لَنَقْتُلَنَّهُ] "Dia berkata kepada Sa'ad bin Ubadah: 'Engkau berdusta! Demi Allah, kami benar-benar akan membunuhnya.'" Yakni, meskipun orang itu berasal dari kabilah Khazraj, apabila kami diperintahkan oleh Nabi ﷺ untuk membunuhnya, dan kalian tidak akan mampu mencegah kami melakukannya.

Perkataan: [فَإِنَّكَ مُنَافِقٌ تُجَادِلُ عَنِ الْمُنَافِقِينَ] "Sesungguhnya engkau adalah orang munafik yang berdebat untuk membela orang-orang munafik." Usaid melontarkan pernyataan demikian untuk memberi peringatan keras terhadap pernyataan Sa'ad bin Ubadah.

Perkataan: "Engkau adalah orang munafik", maksudnya engkau bertindak seperti orang munafik. Usaid menafsirkannya dengan ucapan selanjutnya: "... Yang berdebat untuk membela orang-orang munafik." Usaid membalas perkataan Sa'ad bin Ubadah kepada Sa'ad bin Mu'adz: "Engkau berdusta! Engkau tidak akan membunuhnya", dengan mengatakan: "Engkaulah yang berdusta, kami benar-benar akan membunuhnya."

Al-Maziri berkata: "Dengan ucapannya itu, Usaid tidak bermaksud memvonisnya sebagai munafik dalam arti munafik kafir, tetapi maksudnya, ia (Sa'ad bin Ubadah) seolah-olah menunjukkan kecintaan

kepada kabilah Aus, namun kemudian muncul perilaku darinya dalam kisah ini hal sebaliknya, sehingga menyerupai keadaan orang munafik. Karena hakikat munafik adalah menampakkan sesuatu dan menyembunyikan yang lainnya (yang sebaliknya). Barangkali inilah sebab Nabi ﷺ tidak menyangkal perkataannya.

Perkataan: [فَتَثَاوَرَ] "Lalu bangkitlah." Dibaca dengan *ta* dan *tsa*, berpola تَفَاعَلَ dan berasal dari kata الثَّوْرَة. Dan الْحَيَّانِ—dibaca dengan *ha* kemudian *ya*—adalah bentuk *mutsanna* dari kata حَيّ, kata حَيّ artinya semacam kabilah. Maksudnya di sini sebagian mereka murka terhadap sebagian lainnya. Dalam hadits Ibnu Umar disebutkan: "Sa'ad bin Mu'adz bangkit seraya menghunus pedangnya."

Perkataan: [حَتَّى هَمُّوا أَنْ يَقْتَتِلُوا] "Hingga mereka hendak saling bunuh." Ibnu Juraij menambahkan dalam riwayatnya pada kisah al-Ifki di sini dengan redaksi: "Ibnu Abbas berkata: 'Sebagian mereka berkata kepada sebagian lainnya: 'Tempat kita bertemu adalah al-Hirrah!'" Yakni di luar Madinah untuk berperang di sana.

Perkataan: [فَلَمْ يَزَلْ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُخَفِّضُهُمْ حَتَّى سَكَتُوا] "Rasulullah ﷺ terus berusaha menenangkan mereka hingga akhirnya mereka terdiam." Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan: "Rasulullah ﷺ terus mengisyaratkan dengan tangannya ke arah orang-orang di sini hingga suara gaduh mereka mereda." Dalam riwayat Fulaih disebutkan: "Lantas beliau turun (dari mimbarnya) dan menenangkan mereka hingga akhirnya mereka diam."

Redaksi hadits bab ini bisa bermakna bahwa Rasulullah menyuruh mereka diam ketika beliau masih di atas mimbar, kemudian beliau turun menghampiri mereka untuk kembali menyuruh mereka diam. Dalam riwayat Atha dan al-Khurasani dari az-Zuhri disebutkan: "Lalu Nabi ﷺ melerai mereka."

Perkataan: [فَمَكَثْتُ يَوْمِي ذَلِكَ] "Hari itu aku berdiam di rumah seharian." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan: "Lalu aku menangis." Demikian pula yang tercantum dalam riwayat Fulaih, Shalih dan yang lainnya.

Perkataan: [فَأَصْبَحَ أَبَوَايَ عِنْدِي] "Keesokan paginya kedua orang tuaku berada di sisiku." Yakni keduanya datang dari rumah mereka ke tempat Aisyah dan Nabi ﷺ berada. Bukan maksudnya Aisyah kembali dari rumah orang tuanya ke rumahnya. Sementara itu, dalam riwayat Muhammad bin Tsaur dari Ma'mar yang tertera dalam riwayat ath-Thabari disebutkan: "Dan saya berada di rumah kedua orang tuaku."

Perkataan: [وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيْنِ وَيَوْمًا] "Aku menangis selama satu hari dua malam." Yakni satu malam ketika Ummu Misthah menyampaikan berita itu kepadanya, satu hari ketika Nabi ﷺ menyampaikan khutbah kepada kaum muslimin, dan satu malam berikutnya. Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan redaksi: ((وَقَدْ بَكَيْتُ لَيْلَتَيَّ وَيَوْمًا)) "Dan aku menangis selama dua malam satu hari." Sepertinya huruf *ya* di-*tasydid*-kan, dan dua malam dinisbatkan kepada dirinya dikarenakan apa yang dialaminya pada dua malam tersebut.

Perkataan: [فَبَيْنَا هُمَا] "Ketika keduanya." Dalam riwayat al-Kusymihani disebutkan dengan redaksi: ((فَبَيْنَمَا هُمَا)) "Ketika keduanya."

Perkataan: [يَظُنَّانِ أَنَّ الْبُكَاءَ فَالِقٌ كَبِدِي] "Mereka berdua mengira tangisanku telah mengoyak hatiku." Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan lafazh: حَتَّى أَظُنَّ "Hingga aku mengira." Kedua riwayat ini dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa semuanya mengira demikian.

Perkataan: [فَاسْتَأْذَنَتْ] "Tiba-tiba dia (seorang wanita dari kaum Anshar) meminta izin." Demikian yang disebutkan di sini. Dan dalam kalimat ini ada kata yang dihilangkan. Perkiraan kalimat lengkapnya: "Seorang perempuan datang lalu meminta izin." Dalam riwayat Fulaih disebutkan: ((إِذْ اِسْتَأْذَنَتْ)) "Tiba-tiba dia (seorang perempuan) meminta izin."

Perkataan: [امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ] "Seorang wanita dari kaum Anshar." Saya tidak mengetahui namanya.

Perkataan: [فَبَيْنَا نَحْنُ عَلَى ذَلِكَ] "Saat kami dalam kondisi demikian." Dalam riwayat al-Kusymihani dinyatakan: ((فَبَيْنَا نَحْنُ كَذَلِكَ)) "Ketika kami dalam keadaan seperti itu." Dan ini merupakan riwayat Fulaih. Akan tetapi yang lebih tepat adalah riwayat Shalih.

Perkataan: [دَخَلَ عَلَيْنَا رَسُوْلُ اللهِ ﷺ] "Rasulullah ﷺ masuk menemui kami." Dalam riwayat Hisyam bin Urwah akan disebutkan lebih lanjut dengan redaksi: "Pagi harinya, kedua orang tuaku sudah berada di tempatku. Mereka terus berada di dekatku hingga Nabi ﷺ masuk menemuiku setelah mengerjakan shalat Ashar. Aku diapit oleh kedua orang tuaku yang ada di sebelah kanan dan sebelah kiriku."

Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan: "Dan Rasulullah ﷺ datang hingga (kemudian) beliau duduk di atas tempat tidur yang ada di hadapanku." Dalam hadits Ummu Ruman disebutkan bahwa Aisyah ketika itu terserang demam yang membuatnya menggigil. Dan ketika Nabi ﷺ masuk dan mendapatinya seperti demikian beliau berkata: "Ada apa dengannya?" Ummu Ruman menjawab: "Dia terserang demam yang menyebabkannya menggigil." Beliau bertanya: "Apakah barangkali karena berita yang ramai dibicarakan?" Ummu Ruman menjawab: "Ya, benar." Lalu Aisyah duduk.

Perkataan:
[وَلَمْ يَجْلِسْ عِنْدِي مُنْذُ قِيلَ مَا قِيلَ قَبْلَهَا، وَقَدْ لَبِثَ شَهْرًا لَا يُوحَى إِلَيْهِ فِي شَأْنِي] "Sejak tersebarnya berita dusta itu, beliau tidak pernah duduk di dekatku sebelumnya. Sudah sebulan berlalu dan beliau ﷺ belum menerima wahyu mengenai masalahku." As-Suhaili menceritakan, sejumlah ahli tafsir al-Qur-an menyebutkan bahwa masanya adalah 37 hari. Mereka meniadakan bilangan pecahan dalam riwayat ini.

Dalam riwayat Ibnu Hazm disebutkan bahwa masanya adalah 50 hari, atau lebih. Kedua riwayat ini dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa waktu (50 hari) itu adalah masa sejak mereka tiba di Madinah hingga turunnya wahyu tentang kisah al-Ifki. Adapun pembatasan dengan satu bulan, maka itu adalah masa sejak Aisyah datang ke rumah orang tuanya ketika ia mendengar berita tersebut.

Perkataan: [فَتَشَهَّدَ] "Rasulullah ﷺ membaca kalimat syahadat." Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Lalu beliau memuji Allah dan menyanjung-Nya."

Perkataan: [أَمَّا بَعْدُ، يَا عَائِشَةُ فَإِنَّهُ بَلَغَنِي عَنْكِ كَذَا وَكَذَا] "*Amma ba'du*, wahai Aisyah, sesungguhnya aku mendengar tentang dirimu begini dan begitu." Ucapan beliau: "Begini dan begitu", adalah kiasan dari berita bohong yang dituduhkan kepadanya. Saya tidak melihat pernyataan tegasnya di jalur sanad manapun. Barangkali kiasan tersebut berasal dari ucapan Nabi ﷺ.

Dalam riwayat Ibnu Ishaq tertera: "Beliau berkata: 'Wahai Aisyah! Sesungguhnya engkau telah mendengar perkataan orang-orang itu. Maka bertakwalah engkau kepada Allah! Dan kalau memang engkau telah melakukan sebuah keburukan, bertaubatlah kepada Allah!"

Perkataan: [فَإِنْ كُنْتِ بَرِيئَةً فَسَيُبَرِّئُكِ اللهُ] "Seandainya engkau tidak bersalah atas tuduhan itu, niscaya Allah ﷻ akan membebaskanmu (membersihkan namamu)." Yakni dengan wahyu yang diturunkan oleh-Nya tentang masalah tersebut, baik berupa ayat al-Qur-an ataupun yang lainnya.

Perkataan: [وَإِنْ كُنْتِ أَلْمَمْتِ بِذَنْبٍ] "Dan kalau memang engkau telah melakukan suatu dosa." Yakni jika engkau melakukan sesuatu yang menyelisihi kebiasaan. Inilah makna kata الْإِلْمَامُ yang dimaksud dalam kalimat tersebut. Makna ini pula yang dimaksud dalam ungkapan: أَلَمَّتْ بِنَا وَاللَّيْلُ مُرْخٍ سُتُورُهُ "Dia telah berbuat di luar kebiasaan terhadap kami saat malam telah menurunkan tirainya."

Perkataan: [فَاسْتَغْفِرِي اللهَ وَتُوبِي إِلَيْهِ] "Maka mohonlah ampunan kepada Allah dan bertaubatlah kepada-Nya!" Dalam riwayat Ma'mar disebutkan: "Kemudian bertaubatlah engkau kepada-Nya!" Dan dalam riwayat Abu Uwais disebutkan: "Sesungguhnya engkau hanyalah salah seorang anak keturunan Adam. Jika engkau telah berbuat salah maka bertaubatlah!"

Perkataan: [فَإِنِ الْعَبْدَ إِذَا اعْتَرَفَ بِذَنْبِهِ ثُمَّ تَابَ إِلَى اللهِ تَابَ اللهُ عَلَيْهِ] "Karena sesungguhnya jika seorang hamba mengakui dosanya kemudian bertaubat, niscaya Allah menerima taubatnya." Ad-Dawudi berkata:

"Beliau menyuruhnya mengaku dan tidak menganjurkannya untuk menyembunyikan (dosa), adalah untuk membedakan istri-istri Nabi ﷺ dengan selain mereka.

Para istri beliau harus mengakui apa yang mereka perbuat dan tidak boleh menyembunyikannya dari beliau. Sebab tidak dihalalkan bagi Nabi ﷺ menahan (tidak menceraikan) istri yang melakukan perbuatan seperti itu. Berbeda halnya dengan istri-istri kaum muslimin. Mereka dianjurkan untuk menutupinya."

Iyadh mengkritik pendapat ad-Dawudi ini dengan mengatakan bahwa hadits tersebut tidak menunjukkan kesimpulan itu, juga tidak mengandung bukti bahwa beliau menyuruhnya mengaku. Beliau ﷺ hanya menyuruhnya agar memohon ampun kepada Allah dan bertaubat kepadanya (jika ia telah berbuat kesalahan), yakni dalam perkara antara dirinya dengan Rabbnya. Nabi ﷺ tidak secara tegas menyuruhnya untuk mengakui perkara tersebut di hadapan manusia. Namun konteks jawaban Aisyah itu mengindikasikan apa yang dikatakan ad-Dawudi. Akan tetapi, perkara yang diakui itu menurutnya bukan secara mutlak; maka hendaknya perkara ini benar-benar diperhatikan!

Perkataan Iyadh didukung oleh redaksi dalam riwayat Hathib yang menyebutkan: "Aisyah berkata: 'Ayahku berkata kepadaku: 'Jika engkau telah berbuat sesuatu (keburukan) maka mohonlah ampunan kepada Allah! Jika tidak, maka beritahukanlah kepada Rasulullah ﷺ pembelaanmu!"

Perkataan: [قَلَصَ دَمْعِي] "Air mataku berhenti berderai." Dibaca dengan *qaf* dan *lam* kemudian *shad*, yakni tertahan turunnya lalu berhenti. Semakna dengan ini kalimat: قَلَصَ الظِّلُّ وَتَقَلَّصَ, artinya bayangan itu tertahan. Al-Qurthubi berkata: "Sebab, dominasi kesedihan maupun kemarahan menghilangkan air mata karena begitu kuatnya panas musibah yang dialami."

Perkataan: [حَتَّى مَا أُحِسُّ] "Hingga aku tidak merasakan." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan *hamzah* dan meng-*kasrah*-kan *ha*, yakni merasakan.

Perkataan: [فَقُلْتُ لِأَبِي: أَجِبْ رَسُوْلَ اللهِ ﷺ فِيمَا قَالَ. قَالَ: وَاللهِ مَا أَدْرِي مَا أَقُولُ] "Aku berkata kepada ayahku: 'Jawablah apa yang Rasulullah ﷺ katakan mengenai diriku!' Ayahku berkata: 'Demi Allah, aku tidak tahu apa yang mesti aku katakan.'" Ada yang mengatakan: "Aisyah berkata demikian kepada ayahnya padahal pertanyaan itu tentang perkara (sebenarnya) yang ada dalam batin Aisyah, sementara ayahnya sendiri tidak mengetahui apa yang ada dalam batinnya itu.

Namun Aisyah berkata demikian sebagai isyarat bahwa tidak ada dalam batinnya sesuatu yang menyelisihi lahiriah yang dilihat ayahnya. Seakan-akan dia berkata kepada ayahnya: "Bebaskanlah aku menurut keinginanmu (wahai ayah), dan engkau yakin akan kejujuran apa yang kau katakan!" Lalu Abu Bakar menanggapinya dengan mengatakan: "Aku tidak tahu", sebab dia kerap mengikuti Rasulullah ﷺ. Maka dari itu, Abu Bakar menjawab dengan jawaban yang secara makna sesuai dengan pertanyaan. Meskipun yakin anaknya tidak bersalah, ia tidak ingin mensucikan anaknya. Dan seperti ini pula penjelasan mengenai perkataan ibunya: "Aku tidak tahu."

Pada riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Abu Bakar berkata: 'Apa yang harus aku katakan?'" Dalam riwayat Abu Uwais dinyatakan: "Aku katakan kepada ayahku: 'Jawablah!' Dia berkata: 'Aku tidak mau. Beliau adalah Rasul Allah dan wahyu akan turun kepadanya.'"

Perkataan: [قَالَتْ: قُلْتُ وَأَنَا جَارِيَةٌ حَدِيثَةُ السِّنِّ لَا أَقْرَأُ كَثِيرًا مِنَ الْقُرْآنِ] "Aisyah berkata: 'Aku lantas berkata—kendati saat itu aku masih sangat muda yang belum banyak membaca al-Qur-an." Ia berkata demikian sebagai pendahuluan untuk menyampaikan pembelaannya, karena dia tidak ingat nama Ya'qub عليه السلام (ayah Nabi Yusuf عليه السلام) sebagaimana akan disebutkan lebih lanjut.

Dalam riwayat Hisyam bin Urwah mendatang disebutkan: "Ketika mereka berdua tidak menjawab pertanyaan beliau ﷺ, aku bersyahadat, memuji Allah dan menyanjung-Nya dengan pujian yang paling layak bagi-Nya. Kemudian aku mengatakan: "*Amma ba'du.*"

Di dalam riwayat Ishaq disebutkan: "Tatkala mereka berdua tidak bisa berkata apa-apa untuk membela diriku, aku merasa sedih lalu menangis. Kemudian aku bergumam: 'Demi Allah! Aku tidak akan bertaubat dari apa yang mereka tuduhkan selamanya.'"

Perkataan: [حَتَّى اِسْتَقَرَّ فِي أَنْفُسِكُمْ] "Hingga berita itu telah tertanam di hati kalian." Dalam riwayat Fulaih disebutkan dengan lafazh وَقَرَ, dibaca dengan tidak men-*tasydid*-kan *qaf*, makna dan wazan (pola kata)nya sama dengan ثَبَتَ (telah tetap).

Perkataan: [وَصَدَّقْتُمْ بِهِ] "Dan kalian membenarkannya." Di dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Sungguh, kalian telah membicarakannya dan berita itu sudah tertanam dalam hati kalian."

Aisyah berkata demikian—meskipun bukan yang sebenarnya—untuk menghadapi apa yang terjadi, sehingga ia harus bersikap ekstra dalam menyelidiki masalah itu. Ia meyakini—karena ia tahu benar dirinya dan kedudukannya terbebas dari tuduhan tersebut—bahwa siapa saja yang mendengar hal itu darinya, seyogianya ia menghentikan kedustaannya. Akan tetapi, alasan mereka dari perkara tersebut adalah bahwasanya mereka ingin menegakkan hujjah kepada siapa saja yang membicarakan berita dusta itu. Dan untuk menegakkan hujjah ini tidak cukup dengan menyangkal apa yang orang-orang katakan dan/atau mendiamkannya saja, tetapi harus diselidiki untuk membantah semua tuduhan mereka itu. Atau yang Aisyah maksud dengan orang yang membenarkannya adalah orang-orang yang menyebarkan berita bohong tersebut. Akan tetapi, Aisyah menyamaratakan siapa saja yang tidak mendustakan para penyebar berita bohong itu.

Perkataan: [لَا تُصَدِّقُونَنِي بِذَلِكَ] "Kalian tidak akan percaya kepadaku tentang itu." Yakni kalian tidak yakin dengan kejujuranku. Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Bagi kalian, pernyataanku itu tidak berguna bagiku." Dalam penggalan hadits yang lain disebutkan dengan lafazh: لَتُصَدِّقُنِّي "Kalian benar-benar percaya kepadaku", yakni dengan men-*tasydid*-kan *nun*, kalimat asalnya adalah تُصَدِّقُونَنِي.

Lalu salah satu *nun* dipadukan ke *nun* yang lainnya. Aisyah berkata demikian karena seorang manusia akan disiksa karena membiarkan berita bohong tersebut.

Dalam hadits Ummu Ruman disebutkan: "Sungguh, kalaupun aku bersumpah, kalian tidak akan percaya kepadaku. Dan jika aku berkata, niscaya kalian tidak akan memberikan pembelaan kepadaku."

Perkataan: [وَاللهِ مَا أَجِدُ لَكُمْ مَثَلًا] "Demi Allah, aku tidak menemukan sebuah perumpamaan bagi kalian." Dalam riwayat Shalih, Fulaih dan Ma'mar disebutkan: "Aku tidak menemukan perumpamaan untuk kalian dan untukku."

Perkataan: [إِلَّا قَوْلَ أَبِي يُوسُفَ] "Kecuali ucapan ayah Yusuf." Ibnu Juraij menambahkan di dalam riwayatnya, redaksi: "Dan namanya tercuri dariku (terlepas dari ingatanku)." Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan dengan redaksi: "Aku mencari-cari nama Ya'qub namun tidak menemukannya." Dalam riwayat Abu Uwais: "Aku sampai lupa nama Ya'qub karena menangis dan perutku terbakar."

Kemudian dalam hadits Ummu Ruman disebutkan: "Perumpamaan diriku dengan kalian adalah seperti Ya'qub dengan anak-anaknya." Secara makna, riwayat ini adalah untuk menyebutkan dengan tegas dalam hadits Hisyam dan yang lainnya bahwa dia tidak ingat namanya.

Perkataan: [ثُمَّ تَحَوَّلْتُ فَاضْطَجَعْتُ عَلَى فِرَاشِي] "Kemudian aku meninggalkan tempat itu dan berbaring di tempat tidurku." Ibnu Juraij menambahkan: "Dan aku arahkan wajahku ke dinding."

Perkataan: [وَأَنَا حِينَئِذٍ أَعْلَمُ أَنِّي بَرِيئَةٌ وَأَنَّ اللهَ مُبَرِّئِي بِبَرَاءَتِي] "Ketika itu aku sangat yakin kalau aku bersih dari segala tuduhan itu dan bahwsanya Allah akan membebaskanku." Ibnut Tin mengatakan bahwa dalam riwayatnya disebutkan: ((وَأَنَّ اللهَ مُبَرِّئُنِي)) "Dan bahwasanya Allah akan membebaskanku", yaitu dengan huruf *nun*, sebelum huruf *ya* dan setelah *hamzah*. Dia mengatakan: "Riwayat ini tidak jelas. Karena *nun wiqayah* biasanya mendahului *fi'il* untuk menghindarkan *fi'il* dari harakat *kasrah*. Sedangkan *isim* bisa di-*kasrah*-kan sehingga tidak memerlukan *nun wiqayah*." Sampai di sini perkataannya.

Ejaan yang kami ketahui di seluruh riwayat adalah مُبَرِّئِي, tanpa *nun*. Jika dianggap bahwa riwayat yang disebutkan itu ada, maka ejaan seperti itu didengar di sebagian ejaan.

Perkataan:

[وَلَكِنْ وَاللهِ مَا كُنْتُ أَظُنّ أَنَّ اللهَ مُنْزِلٌ فِي شَأْنِي وَحْيًا يُتْلَى، وَلَشَأْنِي فِي نَفْسِي كَانَ أَحْقَرَ مِنْ أَنْ يَتَكَلَّمَ اللهُ فِيَّ بِأَمْرٍ]

"Hanya saja, demi Allah, aku sama sekali tidak menduga jika kemudian Allah menurunkan wahyu (berupa ayat al-Qur-an) yang selalu dibaca tentang perkaraku. Sungguh, bagiku perkaraku ini terlalu ringan untuk Allah berbicara terkait perkaraku." Yunus menambahkan dalam riwayatnya: يُتْلَى "Dibacakan." Sedangkan dalam riwayat Fulaih lafazhnya yaitu: ((مِنْ أَنْ يُتَكَلَّم بِالْقُرْآنِ فِي أَمْرِي)) "Daripada dibicarakan di dalam al-Qur-an tentang perkaraku." Sementara dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: ((يُقْرَأ بِهِ فِي الْمَسَاجِد وَيُصَلَّى بِهِ)) "Dibacakan di masjid-masjid dan dalam shalat."

Perkataan: [فَوَاللهِ مَا رَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Demi Allah! Rasulullah ﷺ tidak beranjak dari tempat duduknya." Kata رَامَ artinya meninggalkan; masdarnya adalah الرَّيْمُ, dengan *ya*. Berbeda dengan رَامَ yang bermakna menuntut maka masdarnya adalah الرَّوْمُ. Keduanya berbeda dalam *fi'il mudhari'*. Dikatakan: رَامَ يَرُوم رَوْمًا—dan—رَامَ يَرِيم رَيْمًا. Dalam riwayat ini *fa'il*-nya dihilangkan. Di dalam riwayat Shalih, Fulaih, Ma'mar dan lainnya disebutkan: ((مَجْلِسه)) "Tempat duduknya." Yakni, tidaklah beliau meninggalkan tempat duduknya.

Perkataan: [وَلَا خَرَجَ أَحَدٌ مِنْ أَهْلِ الْبَيْتِ] "Dan tak seorang pun di rumah itu yang beranjak keluar." Yakni semua orang yang hadir ketika itu. Dalam riwayat Abu Usamah disebutkan: "Dan Allah menurunkan (wahyu) kepada Rasul-Nya saat itu juga."

Perkataan: [فَأَخَذَهُ مَا كَانَ يَأْخُذُهُ مِنَ الْبُرَحَاءِ] "Lalu beliau mengalami kepayahan yang berat sebagaimana yang biasanya beliau alami." Kata الْبُرَحَاءُ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *ba*, mem-*fathah*-kan *ra* kemudian *ha* dan setelah itu mad (*alif*). Maknanya demam tinggi. Ada satu pendapat mengatakan, maknanya kepayahan yang berat.

Dan ada yang mengatakan panas tinggi. Semakna dengan kalimat ini ungkapan: بَرِحَ بِي الْهَمّ, artinya adalah, kesedihan itu benar-benar menyusahkanku.

Dalam riwayat Ishaq bin Rasyid disebutkan: "Yakni berkeringat." Makna inilah yang ditegaskan oleh ad-Dawudi. Dan ini merupakan penafsiran dengan makna yang sudah menjadi kelazimannya. Karena الْبُرَحَاءُ artinya kepayahan yang berat dan biasanya orang yang mengalaminya berkeringat. Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan: "Dan beliau memandang ke arah atap."

Dalam riwayat Umar bin Abi Salamah dari ayahnya dari Aisyah dalam riwayat al-Hakim disebutkan: "Lalu wahyu turun kepada beliau. Dan biasanya jika wahyu turun kepada beliau, beliau mengalami sakit pada selaput matanya." Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Maka beliau diselimuti dengan kain dan di bawah kepalanya diletakkan bantal dari kulit."

Perkataan:

[حَتَّى إِنَّهُ لَيَتَحَدَّرُ مِنْهُ مِثْلُ الْجُمَانِ مِنَ الْعَرَقِ وَهُوَ فِي يَوْمٍ شَاتٍ مِنْ ثِقَلِ الْقَوْلِ الَّذِي يُنْزَلُ عَلَيْهِ]

"Sampai keringat mengalir dari tubuh beliau bagaikan butiran-butiran permata, padahal cuaca hari itu sangat dingin, disebabkan beratnya beban dalam menerima wahyu yang diturunkan kepada beliau." Kata الْجُمَان dibaca dengan men-*dhammah*-kan *jim* tanpa men-*tasydid*-kan *mim*, yakni permata. Ada yang mengatakan, artinya biji yang dibuat dari perak seperti permata. Ad-Dawudi mengatakan: "Artinya manik-manik berwarna putih." Namun makna yang pertama lebih tepat.

Tetesan keringat beliau diserupakan dengan permata karena sama-sama bersih dan indah. Ibnu Juraij menambahkan dalam riwayatnya: "Abu Bakar berkata: 'Aku memandangi Rasulullah ﷺ; khawatir turun dari langit sesuatu yang tidak dapat ditolak. Dan aku memandangi wajah Aisyah. Ternyata wajahnya cerah sehingga membuatku merasa optimis terhadapnya."

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Adapun aku, demi Allah, aku tidak takut. Aku tahu bahwa diriku bersih dari tuduhan itu,

dan aku tahu Allah tidak akan menzhalmiku. Adapun kedua orang tuaku, maka sebelum Rasulullah ﷺ menjadi cerah kembali (setelah proses menerima wahyu), aku menyangka bahwa jiwa mereka akan melayang karena khawatir Allah menurunkan wahyu yang membenarkan perkataan orang-orang." Redaksi dengan makna serupa juga disebutkan dalam riwayat al-Waqidi.

Perkataan: [فَلَمَّا سُرِّيَ] "Ketika keadaan Rasulullah ﷺ telah cerah (pulih) kembali" Kata سُرِّيَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan *sin* dan men-*tasydid*-kan *ra* yang di-*kasrah*-kan, maknanya disingkapkan (dihilangkan dari kepayahan).

Perkataan: [وَهُوَ يَضْحَكُ] "Beliau tersenyum." Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Lalu kesusahan itu pun hilang dari beliau. Dan sesungguhnya aku benar-benar melihat kegembiraan di wajahnya. Beliau mengusap dahinya."

Dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan: "Demi Allah yang telah memuliakannya dan menurunkan al-Qur-an kepadanya, beliau terus tersenyum hingga aku benar-benar bisa melihat gigi gerahamnya karena gembira. Kemudian beliau ﷺ mengusap wajahnya."

Perkataan: [فَكَانَ أَوَّلُ كَلِمَةٍ تَكَلَّمَ بِهَا: يَا عَائِشَةُ أَمَّا اللهُ عَزَّوَجَلَّ فَقَدْ بَرَّأَكِ] "Kalimat pertama yang beliau katakan yaitu: 'Wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah ﷻ telah membebaskanmu dari tuduhan itu.'" Dalam riwayat Shalih bin Kaisan disebutkan: "Beliau ﷺ berkata: 'Wahai Aisyah!'"

Dalam riwayat Fulaih: "Beliau berkata kepadaku: 'Wahai Aisyah, pujilah Allah ﷻ! Karena sesungguhnya Dia telah membebaskanmu dari tuduhan itu.'" Dalam riwayat Ma'mar ditambahkan dengan kata: أَبْشِرِي "Bergembiralah engkau!"

Begitu pula yang tercantum dalam riwayat Hisyam bin Urwah. Sementara itu dalam riwayat at-Tirmidzi dari jalur ini disebutkan: "Berita gembira, wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah ﷻ telah menurunkan wahyu yang membebaskanmu dari tuduhan itu!" Dan dalam riwayat Umar bin Abi Salamah dinyatakan: "Bergembiralah engkau wahai Aisyah!"

Perkataan: [أَمَّا اللهُ فَقَدْ بَرَّأَكِ] "Sesungguhnya Allah telah membebaskan kamu." Yakni melalui wahyu yang diturunkan-Nya.

Perkataan: [فَقَالَتْ أُمِّي: قُومِي إِلَيْهِ. قَالَتْ: فَقُلْتُ: وَاللهِ لَا أَقُومُ إِلَيْهِ، وَلَا أَحْمَدُ إِلَّا اللهَ] "Ibuku berkata: 'Bangkit dan hampirilah beliau!' Aisyah berkata: 'Aku menjawab: 'Demi Allah! Aku tidak akan menghampiri beliau. Dan tidak ada yang patut aku puji (dalam perkara ini) selain Allah."

Dalam riwayat Shalih disebutkan: "Lalu ibuku berkata kepadaku: 'Bangkit dan mendekatlah kepada beliau!' Aku mengatakan: 'Demi Allah, aku tidak mau mendekatinya. Dan aku tidak mau memujinya. Tidak ada yang patut aku puji selain Allah yang telah menurunkan wahyu tentang pembebasanku."

Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur ini disebutkan: "Aku memuji kepada Allah, bukan kepada kalian berdua." Dalam riwayat Ibnu Juraij: "Aku memuji kepada Allah dan mencela kalian berdua." Dalam riwayat Abu Uwais: "Kami memuji Allah dan tidak memuji engkau."

Dalam riwayat Ummu Ruman dan juga dalam hadits Abu Hurairah, disebutkan: "Dia (Aisyah) berkata: 'Kami hanya memuji Allah dan tidak memujimu.'" Dan hadits senada juga disebutkan dalam riwayat Umar bin Abi Salamah. Begitu pula yang tertera dalam riwayat al-Waqidi.

Sementara itu dalam riwayat Ibnu Hathib disebutkan: "Demi Allah, kami tidak memujimu dan tidak memuji Sahabat-Sahabatmu." Dalam riwayat Miqsam dan al-Aswad, begitu pula dalam hadits Ibnu Abbas disebutkan: "Kami tidak memujimu dan tidak juga memuji para Sahabatmu." Dalam riwayat al-Aswad dari Aisyah ditambahkan: "Rasulullah ﷺ memegang tanganku, lalu aku menarik tanganku darinya. Melihat hal itu, Abu Bakar menghardikku."

Alasan Aisyah melontarkan pernyataan tersebut ialah apa yang telah saya sebutkan sebelumnya, yaitu amarah yang menguasai hatinya karena sikap mereka yang tidak segera mendustakan orang yang menjelek-jelekkan dirinya, padahal mereka mengetahui benar tentang rekam jejaknya yang baik.

Ibnu al-Jauzi berkata: "Aisyah berkata demikian karena sifat manjanya sebagaimana yang ditunjukkan oleh seorang kekasih kepada kekasihnya."

Ada yang mengatakan: Aisyah mengisyaratkan pengesaan Allah ﷻ dengan perkataannya: "Dialah (satu-satu-Nya) yang telah menurunkan wahyu tentang pembebasanku," lalu menyelaraskan pengesaan-Nya dengan pujian saat itu juga. Namun bukan berarti tidak ada pujian kepada Allah ﷻ setelah (selain) itu. Boleh jadi, selain itu dia juga berpedoman pada lahiriah ucapan beliau ﷺ: "Pujilah Allah ﷻ!"

Dari ucapan beliau ini Aisyah memahami bahwa dia diperintahkan untuk mengesakan Allah ﷻ dengan cara memuji-Nya. Oleh karena itu, dia mengucapkannya. Adapun ucapan lainnya yang ia sandarkan kepada Nabi ﷺ, maka itu semata-mata didorong oleh amarahnya.

Ath-Thabari dan Abu Awanah meriwayatkan dari jalur Abu Hushain dari Mujahid, dia berkata:

((قَالَتْ عَائِشَةُ: لَمَّا نَزَلَ عُذْرِهَا فَقَبَّلَ أَبُو بَكْرٍ رَأْسَهَا فَقُلْت: أَلَا عَذَرْتَنِي؟ فَقَالَ: أَيّ سَمَاء تُظِلّنِي وَأَيّ أَرْض تُقِلّنِي إِذَا قُلْت مَا لَا أَعْلَمُ.))

"Aisyah mengatakan bahwa ketika ayat pembelaan terhadap dirinya diturunkan, Abu Bakar mencium kepalanya. Aisyah menuturkan: 'Lalu aku berkata: 'Mengapa engkau (ayahku) tidak membelaku?' Abu Bakar menjawab: 'Langit manakah yang akan menaungiku dan bumi mana yang dapat aku jadikan tempat berpijak, jika aku mengatakan sesuatu yang tidak aku ketahui?'"

Perkataan: [فَأَنْزَلَ اللهُ تَعَالَى ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ﴾ الْعَشْرَ الْآيَاتِ كُلَّهَا] "Allah ﷻ menurunkan: '*Sesungguhnya orang-orang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*' (QS. An-Nûr [24]: 11). Semuanya berjumlah sepuluh ayat." Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, akhir ayat kesepuluh adalah firman-Nya: ﴿وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ﴾ "*Allah mengetahui sedangkan kalian tidak mengetahui.*" (QS. An-Nûr [24]: 19)

Namun dalam riwayat Atha al-Khurasani dari az-Zuhri disebutkan: "Lalu Allah ﷻ menurunkan ayat: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو﴾ '*Sesungguhnya orang-orang yang membawa*,' hingga firman-Nya: ﴿أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ '*Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*' (QS. An-Nûr [24]: 11-22)." Jumlah ayat sampai di sini adalah tiga belas ayat. Boleh jadi ucapannya "sepuluh ayat" adalah dalam arti kiasan, yaitu dengan menghilangkan bilangan satuannya.

Dalam hadits yang diriwayatkan dari al-Hakam bin Utaibah secara *mursal* di dalam periwayatan ath-Thabari, disebutkan: "Ketika orang-orang berbicara panjang lebar tentang perkara Aisyah—lalu perawi menyebutkan hadits itu dengan redaksi yang lebih ringkas. Di akhirnya disebutkan:—maka Allah menurunkan lima ayat dari surah An-Nûr sampai ayat yang berbunyi: ﴿ٱلْخَبِيثَٰتُ لِلْخَبِيثِينَ﴾ '*Perempuan-perempuan yang buruk untuk laki-laki yang buruk.*'" (QS. An-Nûr [24]: 26) Riwayat ini menyebutkan jumlah ayat yang lebih banyak. Bilangan ayat sampai di sini adalah enam belas ayat.

Di dalam *Mursal Sa'id bin Jubair* dari riwayat Ibnu Abi Hatim dan al-Hakim di dalam *al-Iklîl* disebutkan: "Lalu turunlah delapan belas ayat berturut-turut yang mendustakan orang yang melontarkan tuduhan keji kepada Aisyah, yaitu: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو﴾ '*Sesungguhnya orang-orang yang membawa*' hingga firman-Nya: ﴿وَرِزْقٌ كَرِيمٌ﴾ '*Dan rezeki yang mulia.*' (QS. An-Nûr [24]: 26)." Apa yang tercantum dalam *Mursal Sa'id bin Jubair* juga tercantum dalam riwayat ath-Thabari. Total bilangannya adalah tujuh belas ayat.

Az-Zamakhsyari menuturkan: "Di dalam al-Qur-an, tidak ada teguran keras terhadap sebuah kemaksiatan sebagaimana yang disebutkan dalam kisah al-Ifki dengan ungkapan yang paling ringkas dan paling sempurna. Karena ayat yang menyebutkan kisah al-Ifki berisi ancaman, celaan dan peringatan yang keras, serta besarnya resiko dan kekejiannya, dengan beragam metode dan gaya bahasa yang sangat cermat.

Setiap ayatnya mempunyai bahasan tersendiri. Bahkan ancaman bagi para penyembah berhala sekalipun, tidak disebutkan melainkan dengan metode yang lebih rendah dari itu. Dan tidaklah itu terjadi melainkan untuk menunjukkan betapa luhurnya kedudukan Rasulullah ﷺ dan mensucikan siapa saja orang yang merupakan bagian dari beliau.

Dalam riwayat Abu Dawud dari jalur Humaid al-A'raj dari az-Zuhri dari Urwah dari Aisyah disebutkan: "Suatu ketika Rasulullah ﷺ duduk, lalu menyingkapkan kain dari wajahnya, setelah itu beliau membaca: ((أَعُوذ بِاللهِ السَّمِيعِ الْعَلِيم مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيم ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ جَآءُو بِٱلْإِفْكِ عُصْبَةٌ مِّنكُمْ﴾)) "Aku berlindung kepada Allah Yang Maha mendengar lagi Maha mengetahui dari godaan syaitan yang terkutuk: '*Sesungguhnya orang-orang yang yang membawa berita bohong itu adalah dari golongan kamu juga.*'" (QS. An-Nûr [24]: 11)

Dalam riwayat Ibnu Ishaq disebutkan: "Kemudian beliau ﷺ keluar menemui orang-orang. Setelah itu beliau ﷺ menyampaikan khutbah kepada mereka dan membacakan ayat al-Qur-an kepada mereka."

Kedua riwayat ini dapat diselaraskan bahwa Nabi ﷺ membacakan ayat itu di sisi Aisyah kemudian beliau keluar dan membacakannya kepada kaum muslimin.

Perkataan: [فَلَمَّا أَنْزَلَ اللهُ هَذَا فِي بَرَاءَتِي قَالَ أَبُو بَكْرٍ] "Ketika Allah telah menurunkan ayat tentang pembebasanku dari tuduhan itu, Abu Bakar berkata." Dari sini dapat disimpulkan tentang syariat agar tidak serta merta menjatuhkan hukuman terhadap orang yang berbuat dosa, selama masih ada kemungkinan ia tidak berbuat dosa. Sebab, Abu Bakar tidak menghentikan pemberian nafkahnya kepada Misthah melainkan setelah dosanya terbukti dia lakukan.

Perkataan: [لِقَرَابَتِهِ مِنْهُ] "Karena kekerabatannya." Masalah ini sudah diterangkan sebelumnya.

Perkataan: [وَفَقْرِهِ] "Dan kemiskinannya." Ini adalah alasan lain Abu Bakar memberikan nafkah kepadanya.

Perkataan: [بَعْدَ الَّذِي قَالَ لِعَائِشَةَ] "Setelah ia mengatakan apa yang dikatakannya kepada Aisyah." Maksudnya tentang Aisyah. Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Maka Abu Bakar bersumpah bahwa dia tidak akan memberikan manfaat (bantuan) apa pun kepada Misthah selamanya."

Perkataan: [وَلَا يَأْتَلِ] "Dan janganlah bersumpah." Syarahnya akan dipaparkan lebih lanjut pada bab terpisah.

Perkataan: [وَلْيَعْفُوا وَلْيَصْفَحُوا] "*Dan hendaklah dia memaafkan dan berlapang dada!*" Muslim berkata: "Hibban bin Musa meriwayatkan kepada kami, dia berkata: Abdullah bin al-Mubarak mengabarkan kepada kami, dia berkata: 'Ini adalah ayat yang paling memberi harapan di dalam Kitabullah." Sampai di sini perkataannya.

Dan itulah yang diisyaratkan dalam pernyataan seseorang dalam gubahan syairnya:

فَإِنَّ قَدْرَ الذَّنْبِ مِنْ مِسْطَحٍ * يَحُطُّ قَدْرَ النَّجْمِ مِنْ أُفُقِه
وَقَدْ جَرَى مِنْهُ الَّذِي قَدْ جَرَى * وَعُوتِبَ الصِّدِّيقُ فِي حَقِّه

Sesungguhnya kadar dosa Misthah
bisa menjatuhkan kedudukan bintang dari ufuknya.
Ia telah berbuat apa yang telah diperbuatnya
dan Abu Bakar ash-Shiddiq ditegur oleh sebab dirinya.

Perkataan: [قَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَى وَاللهِ، إِنِّي لَأُحِبُّ أَنْ يَغْفِرَ اللهُ لِي] "Abu Abu Bakar lalu berkata: 'Tentu saja, demi Allah aku sangat berharap Allah mengampuniku.'" Dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Tentu saja, demi Allah wahai Rabb kami! Sesungguhnya kami benar-benar menginginkan Engkau mengampuni kami."

Perkataan: [فَرَجَعَ إِلَى مِسْطَحٍ النَّفَقَةَ] "Abu Bakar pun memberikan kembali nafkah ke Misthah." Yakni dia mengembalikannya kepadanya. Dalam riwayat Fulaih disebutkan: "Maka dia kembali memberikan nafkah kepada Misthah yang sebelumnya diberikannya kepadanya."

Sementara, dalam riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Dan dia mengembalikan kepada Misthah apa yang sebelumnya ia berikan." Dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan bahwa Abu Bakar memberikan kepadanya nafkah dua kali lipat dari apa yang diberikannya sebelum itu.

Perkataan: [يَسْأَلُ زَيْنَبَ بِنْتِ جَحْشٍ] "(Rasulullah) bertanya kepada Zainab binti Jahsy." Yakni Ummul Mukminin.

Perkataan: [أَحْمِي سَمْعِي وَبَصَرِي] "Aku selalu menjaga pendengaran dan penglihatanku." Kata أَحْمِيْ berasal dari kata الْحِمَايَة "Penjagaan (perlindungan)." Maka (maksudnya): "Aku tidak menuduh keduanya dengan apa yang tidak aku dengar dan lihat sendiri."

Perkataan: [وَهِيَ الَّتِي كَانَتْ تُسَامِينِي] "Padahal dia adalah (salah seorang istri beliau ﷺ) yang selalu berupaya menyaingi kedudukanku di sisi beliau ﷺ." Yakni ia berusaha melampaui kedudukanku. Berasal dari kata السُّمُوّ yaitu ketinggian. Maksudnya menginginkan ketinggian, kedudukan, dan kehormatan di sisi Nabi ﷺ seperti yang aku inginkan. Atau ia meyakini bahwa apa yang dimilikinya di sisi beliau adalah seperti yang aku (Aisyah) miliki di sisi beliau.

Sebagian pensyarah hadits keliru dengan mengatakan: "Kata تُسَامِينِي berasal dari ungkapan سَوْم الْخَسْف (saum al-khasf) yang berarti membawa seseorang kepada sesuatu yang tidak disukainya; maknanya yaitu "dia membuatku murka." Makna ini tidak benar, karena untuk makna yang seperti ini seharusnya kata yang digunakan adalah سَاوَمَ bukan سَامَ.

Perkataan: [فَعَصَمَهَا اللهُ] "Allah menjaganya." Yakni menjaga dan melindunginya.

Perkataan: [بِالْوَرَعِ] "Dengan sifat wara." Yakni dengan menjaga agamanya dan menjauhi apa pun yang menimbulkan keburukan.

Perkataan: [وَطَفِقَتْ] "Ia berupaya." Dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *fa*, ada yang dinukilkan dengan mem-*fathah*-kannya. Maknanya "memulai." حَمْنَة dibaca dengan mem-*fathah*-kan *ha* dan men-*sukun*-kan *mim*. Dia adalah istri Thalhah bin Ubaidillah.

Perkataan: [تُحَارِبُ لَهَا] "Menyerang Aisyah untuk kepentingan saudarinya." Yakni berdebat untuk membelanya, bersikap fanatik dan menceritakan apa yang dikatakan orang-orang yang menyebarkan berita bohong, supaya kedudukan Aisyah jatuh dan kedudukan saudara perempuannya, yaitu Zainab, naik.

Perkataan: [فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ مِنْ أَصْحَابِ الْإِفْكِ] "Sehingga dia pun termasuk orang yang celaka di antara orang-orang yang menyiarkan berita bohong itu." Yakni ia ikut menceritakan bersama siapa saja yang menceritakan dan ikut berdosa bersama siapa saja yang berdosa.

Shalih bin Kaisan, Fulaih, Ma'mar dan yang lainnya menambahkan: "Ibnu Syihab berkata: 'Inilah yang telah sampai kepada kami dari hadits orang-orang itu.'" Shalih bin Kaisan menambahkan dari Ibnu Syihab dari Urwah: "Aisyah berkata: 'Demi Allah! Sesungguhnya laki-laki yang dituduh tersebut (yaitu Shafwan bin al-Mu'aththal as-Sulami) mengatakan: '*Subhânallâh* (Mahasuci Allah)! Demi Allah yang jiwaku berada di tangan-Nya. Aku tidak pernah menyingkap tabir seorang perempuan sekalipun.'" Syarahnya telah disebutkan sebelumnya.

Aisyah mengatakan: "Kemudian setelah peristiwa itu, dia terbunuh di jalan Allah." Perbedaan pendapat tentang tahun wafatnya dan peperangan yang ia gugur sebagai syahid di dalamnya telah dijelaskan sebelumnya di awal-awal pembahasan hadits ini.

Di akhir riwayat Hisyam bin Urwah disebutkan: "Orang yang membicarakannya adalah Misthah, Hassan bin Tsabit, dan seorang laki-laki munafik, yaitu Abdullah bin Ubay, dialah orang yang menyelidiki dan bertanya-tanya tentangnya, dan dialah orangnya beserta Hamnah yang mempunyai andil paling besar dalam penyebaran berita bohong itu."

Dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan: "Dan orang yang mendapatkan bagian terbesar dalam penyebaran berita bohong itu ialah Abdullah bin Ubay, Misthah, Hamnah dan Hassan. Dan yang mengambil bagian terbesar sebelumnya adalah Abdullah bin Ubay."

Dalam riwayat para penulis kitab *Sunan*, dari jalur Muhammad bin Ishaq dari Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm dari Amrah dari Aisyah disebutkan bahwa Nabi ﷺ menegakkan had *al-qadzf* (menuduh zina) terhadap orang-orang yang membicarakan berita bohong itu. Namun di antara riwayat mereka, nama Abdullah bin Ubay tidak disebutkan. Begitu pula yang tercantum dalam hadits Abu Hurairah dalam riwayat al-Bazzar.

Periwayatan ini diikuti oleh penulis kitab *al-Hadi*. Ia menjelaskan hikmah dari tidak ditegakkannya hukum *had* atas Abdullah bin Ubay. Terluput darinya bahwa Abdullah bin Ubay juga termasuk orang yang ditegakkan had atasnya. Ini disebutkan dalam riwayat Abu Uwais dan dari Hasan bin Zaid dari Abdullah bin Bakar yang dinukilkan oleh al-Hakim di dalam kitab *al-Iklîl*.

Di dalam periwayatan ini terdapat bantahan terhadap al-Mawardi yang membenarkan bahwa Nabi ﷺ tidak menegakkan had atas mereka, dengan landasan pemahaman bahwa had tidak bisa ditegakkan kecuali jika ada bukti atau pengakuan dari pelaku. Kemudian dia mengatakan: "Ada yang mengatakan, Nabi menegakkan had atas mereka." Namun pendapat yang dianggapnya dha'if itulah yang lebih shahih dan kuat. Masalah ini akan dijelaskan lebih lanjut dalam Kitab "al-Hudûd", *insya Allah* ﷻ.

Hadits bab ini berisi beberapa faedah selain faedah yang telah dikemukakan sebelumnya. Di antaranya:

1) Boleh menceritakan kisah hadits berdasarkan gabungan riwayat dari beberapa orang secara global.
2) Disyariatkannya pengundian, bahkan di antara para istri sekalipun, jika ingin mengadakan safar (perjalanan) dengan mereka, bahkan dalam perjalanan perang.
3) Boleh menceritakan keutamaan seseorang walaupun di dalam dirinya terdapat pujian dan celaan manusia, jika hal itu dapat menghilangkan prasangka buruk dari orang yang membicarakannya,

manakala ia (orang ketiga yang dibicarakan) tidak melakukan keburukan yang diasumsikan itu. Hal itu boleh ia lakukan jika hendak menasihati orang yang mendengar tuduhan miring terhadap orang ketiga yang dibicarakan, agar yang dinasihati tidak terjerumus ke dalam perkara yang dialami oleh orang-orang yang sebelumnya (yang termakan berita itu). Menjaga keselamatan orang lain agar tidak terjerumus dalam dosa, lebih baik daripada membiarkannya terjerumus ke dalamnya, seraya mengharapkan pahala atas hal itu.

4) Boleh memberikan pengantar pada pembicaraan yang diperlukan.
5) Sekedup bisa menggantikan fungsi rumah sebagai hijab bagi seorang wanita.
6) Wanita boleh mengendarai sekedup di atas punggung seekor unta, meskipun dapat memberatkan unta tersebut, dengan syarat unta itu kuat memikulnya.
7) Laki-laki asing boleh membantu seorang wanita dari balik hijab.
8) Wanita boleh berhijab (menutupi dirinya) dengan sesuatu yang terpisah dari tubuhnya.
9) Wanita dibolehkan pergi menunaikan keperluannya sendirian dan tanpa izin khusus dari suaminya, namun dengan berpedoman pada izin umum yang dilandasi oleh tradisi umum.
10) Wanita boleh mengenakan perhiasan berupa kalung dan lainnya dalam perjalanan (bepergian).
11) Melindungi harta meskipun nilainya tidak seberapa, karena menyia-nyiakan harta adalah hal yang dilarang. Sebab kalung Aisyah bukan terbuat dari emas dan tidak pula dari permata.
12) Akibat buruk dari terlalu berambisi kepada harta. Jika Aisyah tidak berlama-lama dalam mencari kalungnya, niscaya dia akan lekas kembali (dan tidak akan tertinggal). Manakala pencarian itu dilakukan dalam tempo yang melebihi batas seperlunya, maka terjadilah apa yang terjadi.

Mirip dengan kisah ini ialah kisah dua laki-laki yang bertengkar, sehingga pengetahuan tentang Lailatul Qadar terluput gara-gara mereka. Karena mereka tidak membatasi diri mereka pada perkara yang perlu saja, bahkan pertengkaran mereka sudah berlebihan hingga suara mereka meninggi. Dampaknya adalah dicabutnya pengetahuan tentang Lailatul Qadar.

13) Keberangkatan pasukan bergantung pada izin pemimpinnya.

14) Mengangkat sebagian pasukan yang dipercaya untuk bertugas membantu dan memandu orang yang lemah, mengamankan benda-benda yang tercecer, dan berbagai tugas bermaslahat lainnya.

15) Mengucapkan *istirja'* ketika mendapat musibah.

16) Wanita selayaknya menutupi wajahnya dari pandangan laki-laki asing.

17) Kata *azh-zhann* (mengira) bisa bermakna mengetahui. Ada yang berpendapat demikian namun perlu ditinjau kembali sebagaimana yang telah dijelaskan.

18) Menolong orang yang membutuhkan pertolongan.

19) Menolong orang yang terpisah dari rombongan.

20) Mengantarkan orang yang hilang/tersesat.

21) Memuliakan mereka yang memiliki keutamaan, mendahulukan mereka dalam berkendaraan dan bersabar menghadapi kesulitan dalam hal itu.

22) Beradab dengan adab yang mulia terhadap orang asing khususnya para wanita, terlebih lagi di dalam kesunyian.

23) Laki-laki berjalan di depan wanita agar hatinya tenang dan tidak terjadi kemungkinan laki-laki itu melihat auratnya yang barangkali tersibak jika wanita itu berjalan di depannya.

24) Bersikap lemah lembut kepada istri dan memperlakukannya dengan baik. Dan boleh mengabaikan hal itu ketika tersebar berita yang berimbas pada keburukan, meskipun kabarnya belum pasti.

Faedahnya ialah agar ia bisa mengerti dengan adanya perubahan keadaan[137] (sikap suami) itu, sehingga ia bisa memberikan argumentasinya atau mengaku.

25) Keluarga orang yang sakit tidak boleh memberitahukan kepadanya sesuatu yang dapat menyakiti hatinya, supaya sakitnya tidak bertambah parah.

26) Dibolehkannya menanyakan keadaan orang yang sakit.

27) Hadits ini juga mengisyaratkan tentang tahap-tahap pemboikotan istri, dengan perkataan dan sikap yang lembut. Kalau pokok masalahnya sudah terbukti, maka ia boleh meninggalkannya sama sekali. Jika masih bersifat dugaan, maka dia boleh memboikotnya (menjauhinya) secara halus. Namun jika sebabnya diragukan atau mengandung alternatif lain, maka sebaiknya ia memboikotnya sedikit (sekedarnya) saja, bukan berarti ia percaya pada apa yang dituduhkan, tetapi agar suami tidak dianggap tidak perduli dengan rumor yang beredar tentangnya. Karena yang demikian (sikap suami yang tidak peduli) bisa merusak kehormatan dirinya.

28) Jika seorang wanita keluar untuk suatu keperluan, hendaknya dia meminta ditemani oleh orang dekatnya atau pembantunya yang ia percaya.

29) Seorang muslim harus membela muslim lainnya dengan cara apa pun, terlebih jika orang yang harus dibelanya termasuk orang yang mempunyai kedudukan mulia; mencegah siapa saja yang mengganggunya meskipun orang yang mengganggunya termasuk golongan orang-orang mulia.

30) Penjelasan tentang keutamaan besar bagi para Sahabat yang mengikuti Perang Badar.

31) Diperbolehkannya mencela melalui ucapan dengan mendoakan keburukan kepada seseorang.

---

[137] Dalam naskah (ص) tertulis: لتغير.

32) Menyelidiki berita buruk jika telah tersebar luas dan meneliti kebenaran dan kebohongannya, dengan cara menyelidiki orang yang dituduh, meneliti apakah sebelumnya ia pernah melakukan sesuatu yang mirip atau hampir sama dengan apa yang diberitakan itu, dan melandaskan penyelidikan terhadap orang yang dituduh melakukan keburukan pada rekam jejaknya, jika ia dikenal baik dan tidak ada indikasi yang menunjukkan hal sebaliknya.

33) Keutamaan yang jelas dimiliki oleh Ummu Misthah, karena ia tidak memihak kepada anak laki-lakinya yang menjelek-jelekkan Aisyah, bahkan ia rela mencela putranya sendiri karena perbuatannya itu.

34) Penegasan terhadap salah satu dari dua makna dari sabda Nabi ﷺ tentang para Sahabat yang mengikuti Perang Badar: "Sesungguhnya Allah ﷻ berfirman kepada mereka: 'Berbuatlah sesuka kalian! Karena sesungguhnya kalian telah diampuni." Pendapat yang lebih kuat ialah mereka tetap bisa terjerumus ke dalam dosa, namun dosa-dosa mereka diiringi dengan pengampunan, sebagai bentuk keutamaan mereka dibanding yang lain, dengan sebab (keutamaan) peperangan besar tersebut.

    Pendapat lainnya yang mengatakan bahwa maksudnya Allah ﷻ melindungi mereka, sehingga mereka tidak terjerumus ke dalam dosa, adalah pendapat yang lemah. Demikianlah yang diisyaratkan oleh Syaikh Abu Muhammad bin Abu Hamzah. Semoga Allah memberikan manfaat melalui beliau.

35) Disyariatkan bertasbih (membaca "*Subhânallâh*") ketika seseorang mendengar sesuatu yang diyakininya sebagai sebuah kebohongan. Penjelasannya, bahwa Allah ﷻ menghindarkan kerabat Nabi ﷺ dari tercemarnya nama baik mereka. Maka Allah mensyariatkan agar bersyukur kepada-Nya dengan cara mensucikan-Nya dalam perkara semacam ini.

36) Keluarnya seorang istri dari rumahnya harus seizin suaminya, meskipun ke rumah orang tuanya.

37) Perintah menyelidiki perkara (rumor) yang ramai dibicarakan orang dari orang yang menjadi obyek pembicaraan.

38) Tidak langsung percaya pada berita yang disampaikan oleh satu orang, walaupun dia jujur, dan berusaha untuk menemukan indikasi yang dapat meyakinkan kebenaran berita yang sebelumnya hanya dugaan semata.

39) Jika berita yang disampaikan satu orang didukung oleh berita dari yang lainnya, maka berita itu memberikan faedah (pengetahuan) yang pasti, ini berdasarkan perkataan Aisyah: "Aku bermaksud memastikan berita tersebut dari mereka berdua." Dan itu tidak tergantung pada bilangan tertentu.

40) Seseorang boleh berkonsultasi dengan orang terdekatnya yang berhubungan dengannya, baik kedekatan dari segi hubungan kekerabatan atau bukan.

41) Diperbolehkan memilih dari mereka seseorang yang kebenaran pendapatnya telah teruji, meskipun yang lainnya lebih dekat.

42) Anjuran untuk menyelidiki kondisi seseorang yang dicurigai dengan sesuatu.

43) Diperbolehkan menceritakan kondisi orang yang dicurigai untuk mengungkap perkaranya, dan yang demikian itu tidak dianggap sebagai ghibah.

44) Mempergunakan ungkapan 'tidak ada yang kami ketahui selain kebaikan', ketika memberikan *tazkiyah* (rekomendasi/kesaksian). Dan ungkapan tersebut sudah memadai bagi orang yang sudah dimaklumi keadilannya, yang mengetahui kehidupan pribadi orang yang diselidiki.

45) Tegar dalam bersaksi.

46) Kecerdasan seorang pemimpin dalam menangani sebuah peristiwa penting.

47) Diperbolehkan meminta bantuan kepada orang-orang tertentu untuk membantu orang-orang asing.

48) Diperbolehkan mendahulukan pembelaan bagi seseorang yang dimaksudkan untuk dijatuhi hukuman atau dicela.

49) Orang yang kedudukannya lebih tinggi boleh berkonsultasi dengan orang yang kedudukannya lebih rendah darinya.

50) Dibolehkan memanfaatkan seseorang yang tidak berada dalam perbudakan.

51) Siapa hendak meminta penjelasan tentang kondisi seseorang, lalu dia bermaksud menerangkan kekurangan yang ada padanya, hendaklah dia mengutarakan pembelaan terhadapnya terlebih dahulu jika dia mengetahuinya. Sebagaimana komentar Barirah mengenai Aisyah dengan menyebutkan kekurangannya, yaitu dia tertidur ketika menjaga adonannya. Sebelum menyebutkan kekurangan itu, terlebih dahulu dia mengatakan bahwa Aisyah adalah wanita yang usianya masih sangat muda.

52) Nabi ﷺ tidak memutuskan perkara untuk dirinya kecuali setelah wahyu diturunkan. Dalam kisah ini beliau tidak memutuskan sesuatu apa pun sebelum wahyu diturunkan. Faedah ini diisyaratkan oleh Syaikh Abu Muhammad bin Abi Hamzah, semoga Allah memberikan manfaat melalui dirinya.

53) Bersikap fanatik karena Allah dan Rasul-Nya tidaklah tercela.

54) Keutamaan besar yang dimiliki oleh Aisyah, kedua orang tuanya, Shafwan, Ali bin Abi Thalib, Usamah, Sa'ad bin Mu'adz dan Usaid bin Khudhair.

55) Fanatik untuk membela kebatilan dapat mengeluarkan seseorang dari kategori keshalihan.

56) Diperbolehkan mencela orang yang mencoba berbuat kebatilan dan menisbatkannya dengan sesuatu yang menyakiti hatinya, meskipun pada hakikatnya kebatilan itu tidak ada pada dirinya. Namun apabila dia melakukan sesuatu yang menyerupai hal itu, maka diperbolehkan menyebut keburukan tersebut kepadanya untuk memberikan peringatan keras terhadapnya.

57) Kata الْكَذِبُ (berbohong) bisa berarti melakukan kekeliruan.

58) Diperbolehkan bersumpah dengan kalimat: لَعَمْرُ اللهِ (demi Allah).

59) Anjuran menghentikan pertikaian.

60) Meredam api fitnah dan melakukan tindakan preventif sebelum fitnah itu terjadi.

61) Sabar menanggung mudharat yang lebih ringan untuk menghindari mudharat yang lebih berat.

62) Keutamaan bersabar.

63) Menjauhi siapa saja yang menyelisihi Rasulullah ﷺ, meskipun dia seorang teman karib.

64) Siapa saja yang menyakiti Nabi ﷺ dengan ucapan maupun perbuatan maka boleh dibunuh, karena Sa'ad bin Mu'adz menyebutkan hal itu secara mutlak dan Nabi ﷺ tidak mengingkarinya.

65) Membantu orang yang tertimpa musibah bisa dengan turut merasakan kesusahannya, menangis atau bersedih.

66) Sikap konsisten Abu Bakar ash-Shiddiq dalam berbagai perkara. Sebab dalam kisah ini tidak ada pernyataan yang dinukil darinya satu kata pun atau lebih walaupun kondisi itu telah berlalu selama satu bulan. Kecuali yang disebutkan darinya di beberapa jalur hadits bahwa dia berkata: "Demi Allah! Kami tidak pernah dikatakan (dituduh) seperti ini di masa Jahiliyyah; maka bagaimana mungkin itu terjadi setelah Allah memuliakan kami dengan Islam?"

67) Ucapan Abu Bakar ini disebutkan dalam hadits Ibnu Umar riwayat ath-Thabrani.

68) Ketika membicarakan sebuah persoalan penting, dianjurkan untuk membukanya dengan membaca syahadat, pujian dan sanjungan kepada Allah serta ucapan: *'Amma ba'du.*

69) Memberitahukan identitas seseorang yang dianggap berdosa berdasarkan kabar yang beredar tentang dirinya setelah melakukan penyelidikan.

70) Pernyataan كَذَا وَكَذَا (begini dan begitu) boleh digunakan sebagai ungkapan untuk menggambarkan berbagai keadaan sebagaimana boleh pula digunakan sebagai ungkapan untuk menggambarkan berbagai bilangan, dan tidak dikhususkan pada bilangan saja.

71) Disyariatkannya bertaubat, dan taubat itu diterima dari orang yang mengakui dosanya, meninggalkan perbuatan dosanya dan ikhlas dalam pertaubatannya. Tidak cukup dengan hanya sebatas pengakuan saja.

72) Tidak boleh mengakui sesuatu yang tidak dilakukan, meskipun diketahui bahwa dia benar dalam hal itu. Dan dia tidak dihukum atas dampak yang ditimbulkan dari pengakuannya itu. Namun dia harus mengatakan yang sebenarnya, atau diam.

73) Buah kesabaran merupakan sesuatu yang terpuji dan orang lain cemburu (merasa iri) dengan orang yang bersabar.

74) Mendahulukan orang yang lebih senior untuk berbicara, dan orang yang tidak memahami suatu perkara sebaiknya menahan diri dari berbicara.

75) Diperbolehkan menyampaikan kabar gembira kepada orang yang kembali mendapatkan nikmat atau terhindar dari bencana. Dan boleh tersenyum, merasa gembira dan bersuka cita ketika menyampaikannya.

76) Memaklumi orang yang berkeluh-kesah ketika mengalami kesulitan, mengingat usianya yang masih sangat muda atau karena alasan lain semisalnya.

77) Wanita boleh bersikap manja kepada suami dan kedua orang tuanya.

78) Memperlakukan orang yang tertimpa musibah secara bertahap ketika musibah itu telah hilang darinya, agar kegembiraan itu tidak serta merta menghujam hatinya sejak pertama, karena hal itu bisa membuatnya celaka. Faedah ini disimpulkan berdasarkan sikap Nabi ﷺ setelah turunnya wahyu yang membebaskan Aisyah dari tuduhan itu.

Pertama-tama beliau tersenyum, lantas menyampaikan kabar gembira kepadanya, kemudian beliau memberitahukan tentang pembebasannya secara global, lalu beliau membacakan beberapa ayat al-Qur-an di hadapannya. Dahulu orang-orang bijak berkata: jika ada orang yang sangat dahaga, jangan berlebihan memberinya air untuk menghilangkan dahaganya, agar tidak membinasakannya, tetapi hendaklah ia meneguknya sedikit demi sedikit.

79) Manakala kesulitan semakin berat, sesudahnya adalah kemudahan.

80) Keutamaan pasrah menyerahkan urusan kepada Rabb.

81) Orang yang tegar dalam menjalani kesulitan, maka kegelisahan dan kesusahan akan terasa ringan baginya. Sebagaimana yang dialami oleh Aisyah sebelum dimintai keterangannya tentang kondisinya dan setelah dia memberikan jawabannya dengan mengatakan: "Hanya kepada Allah saja aku memohon pertolongan."

82) Anjuran berinfak di jalan kebaikan, terlebih lagi dalam menjalin silaturrahim.

83) Ampunan diberikan kepada siapa saja yang membalas keburukan orang lain dengan kebaikan atau memaafkan kesalahannya.

84) Barang siapa telah bersumpah untuk tidak melakukan suatu kebaikan, maka ia dianjurkan untuk melanggar sumpahnya.

85) Diperbolehkan menjadikan ayat-ayat al-Qur-an sebagai saksi ketika ditimpa cobaan.

86) Meneladani apa yang dilakukan oleh orang-orang besar, seperti para Nabi dan lainnya.

87) Bertasbih (mengucapkan "*Subhânallâh*") ketika merasa takjub dan melihat perkara yang besar (luar biasa).

88) Tercelanya perbuatan ghibah atau menggunjing, dan begitu juga mendengarkannya. Dan peringatan keras terhadap orang yang suka berbuat ghibah, apalagi jika sampai menuduh seorang mukmin dengan sesuatu yang tidak diperbuatnya.

89) Tercelanya menyebarluaskan perbuatan keji.

90) Haram meragukan kesucian Aisyah dari berbagai tuduhan keji.

91) Dibolehkannya menunda pelaksanaan hukuman *had* terhadap seseorang yang jika hukuman itu dilaksanakan, dikhawatirkan akan memunculkan fitnah. Hal ini disebutkan oleh Ibnu Baththal dengan mengacu kepada fakta bahwa Abdullah bin Ubay termasuk orang yang menuduh Aisyah berzina, sementara dalam hadits tidak disebutkan bahwa ia termasuk orang yang dijatuhi hukuman had. Akan tetapi, Iyadh mengkritisi bahwa tidak benar kalau Abdullah bin Ubay menuduh Aisyah berzina. Yang benar adalah bahwa dia membahas berita itu dan mendalaminya.

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, sebuah riwayat menyebutkan bahwa dia dengan tegas telah menuduh Aisyah berzina. Hal itu disebutkan dalam Mursal Sa'id bin Jubair dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dan yang lainnya. Juga disebutkan dalam *Mursal Muqatil bin Hayyan* yang diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Iklîl* dengan lafazh: "Lalu Abdullah bin Ubay menuduhnya berzina." Begitu pula disebutkan dalam hadits Ibnu Umar yang diriwayatkan ath-Thabrani dengan kata-kata yang lebih keji lagi.

Disebutkan juga dalam suatu riwayat bahwasanya dia termasuk orang yang dijatuhi hukuman had. Ini tercantum dalam riwayat Abu Uwais dari al-Hasan bin Zaid, Abdullah bin Abi Bakar bin Hazm dan yang lainnya secara *mursal*. Haditsnya diriwayatkan oleh al-Hakim dalam *al-Iklîl*.

Bila kedua riwayat tersebut shahih maka masalah yang dipersoalkan pun gugur. Namun apabila tidak shahih, maka pendapat yang dipegang adalah pendapat Iyadh. Sebab tidak ada hadits shahih yang menyatakan bahwa ia (Abdullah bin Ubay) telah menuduh (Aisyah) berzina secara tegas kemudian ia sendiri tidak dijatuhi hukuman had.

Al-Mawardi menukil pernyataan orang yang menyangkal adanya pemberlakuan hukuman had terhadap orang-orang yang menuduh Aisyah berzina, sebagaimana telah dikemukakan sebelumnya. Orang yang mengatakannya beralasan bahwa *had qadzaf* (hukuman menuduh orang berzina tanpa bukti) tidak bisa dilaksanakan tanpa adanya bukti (dari pihak penggugat) atau pengakuan dari pelaku (tergugat). Dan yang lainnya menambahkan (syarat lainnya) dengan mengatakan: "Atau atas dasar tuntutan (gugatan) orang yang dituduh berzina." Dalam hal ini ia mengatakan: "Tidak ada riwayat yang dinukil terkait syarat tersebut." Demikian yang dikatakannya.

Namun pernyataannya ini perlu ditinjau kembali, dan penjelasannya akan disebutkan lebih lanjut dalam Kitab "al-Hudûd", *insya Allah* ﷻ.

Hadits bab ini dijadikan dalil oleh Abu Ali al-Karabisi, murid asy-Syafi'i, dalam Kitab "al-Qadha'", mengenai dilarangnya seorang hakim memberikan keputusan ketika sedang marah; berdasarkan apa yang diperlihatkan oleh sikap Sa'ad bin Mu'adz, Usaid bin Khudhair dan Sa'ad bin Ubadah ketika salah seorang mereka berkata kepada yang lainnya dalam keadaan marah, sehingga nyaris mereka saling bunuh.

Ali al-Karabisi mengatakan: "Karena amarah bisa menyebabkan seseorang yang santun dan bertakwa melakukan perkara yang tidak layak dilakukannya. Amarah telah membuat kaum terbaik umat ini melakukan suatu perkara—di hadapan Rasulullah ﷺ—yang tak satu pun Sahabat yang meragukan bahwa itu merupakan sebuah kesalahan." Demikian ia menjelaskan hingga akhir perkataannya.

Ini adalah sebuah permasalahan yang di dalamnya sejumlah ulama muta'akhirin menukil sebuah riwayat dari Ahmad, namun tidak shahih. Dan pembahasan lebih lanjut akan dikemukakan dalam Kitab "ath-Thalâq", *insya Allah* ﷻ.

Dari pemaparan Aisyah رضي الله عنها tentang semua kisahnya yang berisi pembebasan dirinya dari tuduhan tersebut terdapat keterangan tentang apa yang disebutkan secara global di dalam al-Qur-an dan as-Sunnah.

(khususnya) yang berkaitan dengan sebab-sebab terjadinya peristiwa itu, juga tentang penyebutan nama orang-orang yang dikenal yang terlibat dalam kisah ini, mengingat semua keterangan itu mengandung banyak faedah, baik yang berkaitan dengan aspek hukum, moral dan lain sebagainya. Dan dengan begitu dapat diketahui kekurangan orang yang mengatakan: "Pensucian Aisyah sudah ditetapkan berdasarkan al-Qur-an secara tegas, lantas apa gunanya ia menyebutkan kisahnya (lagi)?"



BAB 7

"Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu)" (QS. An-Nûr [24]: 14)

٧ - باب[138] ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾ [النور: ١٤]

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ تَلَقَّوْنَهُۥ ﴾ [النور: ١٥] يَرْوِيهِ بَعْضُكُمْ عَنْ بَعْضٍ. ﴿ تُفِيضُونَ ﴾ [يونس: ٦١] تَقُولُونَ.

Dan Mujahid berkata: "﴿ تَلَقَّوْنَهُۥ ﴾ *'Menerima (berita bohong) itu'* (QS. An-Nûr [24]: 15), yaitu sebagian kamu menceritakannya dari sebagian yang lain. ﴿ تُفِيضُونَ ﴾ *'Kamu melakukan(nya)'* (QS. Yunus [10]: 61), yaitu kamu mengatakan.

---

[138] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

(٤٧٥١) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا[139] سُلَيْمَانُ عَنْ حُصَيْنٍ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ أُمِّ رُومَانَ - أُمِّ عَائِشَةَ - أَنَّهَا قَالَتْ: ((لَمَّا رُمِيَتْ عَائِشَةُ خَرَّتْ مَغْشِيًّا عَلَيْهَا)).

4751. Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Sulaiman mengabarkan kepada kami, dari Hushain, dari Abu Wa-il, dari Masruq, dari Ummu Ruman—ibu Aisyah—bahwa dia berkata: "Tatkala Aisyah dituduh berzina, ia tersungkur pingsan karenanya."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[بَاب قَوْله: ﴿ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ لَمَسَّكُمْ فِى مَآ أَفَضْتُمْ فِيهِ عَذَابٌ عَظِيمٌ ﴾]

"Bab firman Allah: '*Dan seandainya bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu di dunia dan di akhirat, niscaya kamu ditimpa azab yang besar, disebabkan oleh pembicaraan kamu tentang hal itu (berita bohong itu).*'" Dalam riwayat Abu Dzar setelah firman Allah: ﴿ أَفَضْتُمْ فِيهِ ﴾ (QS An-Nûr [24]: 15) tertulis: "al-Ayat."

Perkataan: [قُلْتُمْ ﴿أَفَضْتُمْ﴾] "'*(Yang) kalian bicarakan*,' yaitu yang kalian katakan." Kalimat ini dicantumkan oleh Abu Nu'aim di dalam riwayat kitab *al-Mustakhraj*. Abu Ubaidah berkata mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أَفَضْتُمْ﴾, yaitu kalian asik membicarakannya.

Perkataan: [تَقُولُونَ ﴿تُفِيضُونَ فِيهِ﴾] "*Kamu melakukan(nya).*" Yaitu kamu mengatakan." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿تَلَقَّوْنَهُۥ﴾ يَرْوِيهِ بَعْضُكُمْ عَنْ بَعْضٍ] "Dan Mujahid berkata: ﴿تَلَقَّوْنَهُۥ﴾ '*Menerima (berita bohong) itu*', yaitu sebagian mereka menceritakannya dari sebagian yang lain.'"

---

[139] Dalam naskah (ق) tertulis: حدثنا.

Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalurnya, dan dia berkata: "Artinya, orang yang mendapati sesuatu disampaikan padanya sedang dia mengambilnya dan menerimanya." Penafsiran ini berdasarkan qiraah yang masyhur bagi ayat tersebut. Inilah yang ditegaskan oleh Abu Ubaidah dan ulama lainnya.

Kata تَلَقَّوْنَهُ terbentuk dengan menghapus salah satu dari dua huruf *ta* di awal kata. Adapun Ibnu Mas'ud membacanya dengan dua huruf *ta*. Sementara qiraah Aisyah dan Yahya bin Ya'mar: تَلِقُونَهُ, yaitu dengan meng-*kasrah*-kan *lam* tanpa men-*tasydid*-kan *qaf*, asal katanya adalah الْوَلْقُ yaitu dengan meng-*kasrah*-kan huruf *lam*, artinya kedustaan.

Al-Farra berkata: "الْوَلْقُ artinya terus menerus dalam hal berjalan dan dalam hal kebohongan. Dikatakan kepada orang yang sering berbohong: الْعَلْقُ, yaitu dengan men-*sukun*-kan huruf *lam*, atau الْعَلَقُ dengan mem-*fathah*-kannya." Al-Khalil berkata: "Asal kata الْوَلْقُ adalah bersegera. Salah satu bentuk pemakaiannya adalah: جَاءَتِ الْإِبِلُ تَلِقُ (Unta itu datang dengan cepat)."

Sebelumnya telah disebutkan dalam kisah Perang al-Muraisi', penegasan bahwasanya Aisyah membacanya seperti itu: تَلِقُونَهُ. Dan bahwasanya Ibnu Abi Mulaikah berkata: "Aisyah lebih mengetahui tentang ayat tersebut daripada selainnya, karena ayat tersebut turun berkenaan dengan dirinya."

Sebelumnya telah disebutkan juga pembicaraan mengenai sanad hadits Ummu Ruman yang dibawakan dalam bab ini. Adapun matan yang disebutkan di sini hanyalah penggalan dari haditsnya yang panjang. Redaksi selengkapnya sudah dibawakan di sana. Penjelasan hadits ini juga sudah dipaparkan secara lengkap pada bab sebelum ini di sela-sela penjelasan hadits Aisyah.

Al-Isma'ili berkata: "Hadits Ummu Ruman yang dicantumkan oleh al-Bukhari ini tidak ada kaitannya dengan judul bab." Perkataannya ini benar adanya, namun dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa pada keduanya terkandung kisah al-Ifki (tuduhan dusta).

Perkataan dalam riwayat ini: "Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Sulaiman meriwayatkan kepada kami, dari Hushain"; demikian yang disebutkan oleh mayoritas perawi. Sulaiman di sini adalah Sulaiman bin Katsir, saudara kandung Muhammad bin Katsir yang meriwayatkan hadits ini darinya.

As-Ashili dari al-Jurjani menyebutkan lafazh "Sufyan" sebagai ganti dari lafazh "Sulaiman." Abu Ali al-Jayyani berkomentar: "Ini adalah kekeliruan, dan yang benar adalah Sulaiman." Perkataannya benar.



BAB 8

"(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun, dan kamu menganggapnya remeh, padahal dalam pandangan Allah itu soal besar" (QS. An-Nûr [24]: 15)

٨ - باب ﴿إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ وَتَحْسَبُونَهُۥ هَيِّنًا وَهُوَ عِندَ ٱللَّهِ عَظِيمٌ﴾ [النور: ١٥]

٤٧٥٢ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى حَدَّثَنَا هِشَامٌ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ: ((سَمِعْتُ عَائِشَةَ تَقْرَأُ ﴿إِذْ تَلِقُونَهُ بِأَلْسِنَتِكُمْ﴾ [النور: ١٥]

4752. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Hisyam meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka. Ibnu Abu Mulaikah berkata: Aku mendengar Aisyah membaca ayat: "*(Ingatlah) di waktu kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut.*" (QS. An-Nûr [24]: 15)

BAB

"Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya: 'Tidak pantas bagi kita membicarakan ini. Mahasuci Engkau, ini adalah kebohongan yang besar'" (QS. An-Nûr [24]: 16)

باب ﴿ وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا[140] سُبْحَٰنَكَ هَٰذَا بُهْتَٰنٌ عَظِيمٌ ﴾ [النور: ١٦]

(٤٧٥٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ عُمَرَ بْنِ سَعِيدِ بْنِ أَبِي حُسَيْنٍ قَالَ: حَدَّثَنِي ابْنُ أَبِي مُلَيْكَةَ قَالَ: ((اسْتَأْذَنَ ابْنُ عَبَّاسٍ - قُبَيلَ[141] مَوْتِهَا - عَلَى عَائِشَةَ وَهِيَ مَغْلُوبَةٌ، قَالَتْ: أَخْشَى أَنْ يُثْنِيَ عَلَيَّ، فَقِيلَ: ابْنُ عَمِّ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ وَمِنْ وُجُوهِ الْمُسْلِمِينَ، قَالَتْ: ائْذَنُوا لَهُ، فَقَالَ: كَيْفَ تَجِدِينَكِ؟ قَالَتْ: بِخَيْرٍ إِنْ اتَّقَيْتُ. قَالَ: فَأَنْتِ بِخَيْرٍ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى،

[140] Dalam naskah (ق) setelah kata ini tertulis: الآية.
[141] Dalam naskah (ق) tertulis: قبل.

زَوْجَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَنْكِحْ بِكْرًا غَيْرَكِ، وَنَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ. وَدَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ خِلَافَهُ فَقَالَتْ: دَخَلَ ابْنُ عَبَّاسٍ فَأَثْنَى عَلَيَّ، وَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا)).

4753. Muhammad bin al-Mutsanna meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Umar bin Sa'id bin Abu Hushain, ia berkata, Ibnu Abu Mulaikah meriwayatkan kepadaku, dia berkata: Sesaat sebelum wafatnya Aisyah, Ibnu Abbas meminta izin untuk masuk menemuinya. Pada waktu itu Aisyah dalam keaadan kepayahan menanggung sakitnya. Aisyah berkata: "Aku takut dia akan memuji-mujiku." Lalu dikatakan kepadanya: "Dia adalah putra paman Rasulullah ﷺ dan termasuk orang yang dihormati di tengah kaum muslimin." Maka Aisyah pun berkata: "Izinkanlah ia masuk."

Setelah masuk Ibnu Abbas berkata: "Bagaimana keadaanmu?" Aisyah menjawab: "Aku dalam keadaan baik, jika aku bertakwa." Ibnu Abbas berkata: "Kalau begitu, engkau dalam keadaan baik, *insya Allah* ﷻ. Engkau adalah istri Rasulullah ﷺ, beliau tidak menikahi gadis (perawan) selain engkau dan pembelaan untukmu diturunkan langsung dari langit." Segera setelah Ibnu Abbas pergi, Ibnu az-Zubair masuk. Lalu Aisyah berkata padanya: "Baru saja Ibnu Abbas masuk dan ia memuji-mujiku. Sungguh ingin rasanya aku menjadi orang yang terlupakan dan dilupakan."

٤٧٥٤ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا عَبْدُ الْوَهَّابِ بْنُ عَبْدِ الْمَجِيدِ حَدَّثَنَا ابْنُ عَوْنٍ عَنِ الْقَاسِمِ ((أَنَّ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُمَا اسْتَأْذَنَ عَلَى عَائِشَةَ. نَحْوَهُ وَلَمْ يَذْكُرْ نَسْيًا مَنْسِيًّا)).

4754. Muhammad bin al-Mutsanna telah menyampaikan kepada kami, Abdul Wahhab bin Abdul Majid telah menyampaikan kepada kami, Ibnu Aun telah menyampaikan kepada kami, dari al-Qasim; "Bahwa Ibnu Abbas ﷺ meminta izin untuk masuk menemui Aisyah ..., (dengan redaksi) semisalnya, namun perawi tidak menyebutkan kalimat: "Terlupakan dan dilupakan."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿إِذْ تَلَقَّوْنَهُۥ بِأَلْسِنَتِكُمْ وَتَقُولُونَ بِأَفْوَاهِكُم مَّا لَيْسَ لَكُم بِهِۦ عِلْمٌ﴾ الْآيَةَ] "Bab: *'(Ingatlah) ketika kamu menerima (berita bohong) itu dari mulut ke mulut dan kamu katakan dengan mulutmu apa yang tidak kamu ketahui sedikit pun.'* (Al-Ayat)." Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun yang lainnya mencantumkan ayat ini hingga firman Allah ﷻ: ﴿عَظِيمٌ﴾ (QS. An-Nûr [24]: 16). Saya sudah menjelaskan kandungan ayat ini pada bab sebelumnya.

Perkataan: [بَاب: ﴿وَلَوْلَآ إِذْ سَمِعْتُمُوهُ قُلْتُم مَّا يَكُونُ لَنَآ أَن نَّتَكَلَّمَ بِهَٰذَا﴾ الْآيَةَ] "Bab: '*Dan mengapa kamu tidak berkata ketika mendengarnya: 'Tidak pantas bagi kita membicarakan ini,*'' (Al-Ayat)." Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun yang lainnya mencantumkan ayat ini hingga firman Allah ﷻ: ﴿عَظِيمٌ﴾.

Perkataan: [﴿لُّجِّيٍّ﴾، اللُّجَّة مُعْظَمُ الْبَحْر] "لُجِّيٍّ (*yang dalam*), kata اللُّجَّةُ artinya dalamnya lautan." Kalimat ini dicantumkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj*. Ini adalah penafsiran Abu Ubaidah. Terkait firman-Nya: ﴿فِى بَحْرٍ لُّجِّيٍّ﴾ "*Di lautan yang dalam*" (QS. An-Nûr [24]: 40), Abu Ubaidah berkata: "Kata lautan di-*idhafah*-kan (disandarkan) pada kata اللُّجَّةُ, yaitu dalamnya lautan."

CATATAN PENTING

Seharusnya kalimat ini tercantum di sela-sela penafsiran ayat-ayat pertama surah ini. Adapun mencantumkannya secara khusus di bab ini, maka tidak ada kaitannya sama sekali dengannya.

Hadits (no. 4753):

Perkataan: [حَدَّثَنَا يَحْيَى] "Yahya meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Yahya bin Sa'id al-Qaththan.

Perkataan: [وَهِيَ مَغْلُوبَةٌ] "Pada waktu itu Aisyah berada di dalam kepayahan." Yaitu disebabkan beratnya derita sakit yang alaminya menjelang kematiannya.

Perkataan: [قَالَتْ: أَخْشَى أَنْ يُثْنِيَ عَلَيَّ، فَقِيلَ: ابْنُ عَمِّ رَسُولِ اللهِ ﷺ] "Aisyah berkata: 'Aku takut dia memuji-mujiku.' Lalu dikatakan kepadanya: 'Dia adalah putra paman Rasulullah ﷺ.'" Sepertinya, orang yang mengucapkan perkataan ini kepada Aisyah memahami bahwa Aisyah tidak mengizinkan Ibnu Abbas masuk dengan alasan yang disebutkan Aisyah itu. Karena itulah ia menyebutkan kedudukan Ibnu Abbas.

Orang yang mengatakan kepada Aisyah mengenai hal itu adalah keponakannya sendiri, Abdullah bin Abdurrahman. Dan orang yang menyampaikan permintaan izin Ibnu Abbas kepada Aisyah ketika itu adalah Dzakwan, maula Aisyah.

Semua ini telah dijelaskan oleh Ahmad dan Ibnu Sa'id, dari jalur riwayat Abdullah bin Utsman, yaitu Ibnu Khaitsam, dari Ibnu Abi Mulaikah, dari Dzakwan maula Aisyah, bahwa dia memintakan izin masuk untuk Ibnu Abbas kepada Aisyah ketika Aisyah berada di ambang kematiannya; kemudian ia menyampaikan kisah tersebut. Disebutkan dalam riwayatnya: "Abdullah bin Abdurrahman berkata kepada Aisyah: 'Wahai ibunda (bibiku), sesungguhnya Ibnu Abbas termasuk orang yang shalih dari keluargamu. Ia hendak mengucapkan salam kepadamu dan mengucapkan kata perpisahan.' Aisyah berkata: 'Izinkanlah dia masuk jika engkau menghendakinya.'"

Sebagian pensyarah hadits mengatakan, riwayat ini menunjukkan bahwa hadits riwayat al-Bukhari berderajat *mursal*. Dia berkata: "Karena Ibnu Abi Mulaikah tidak menyaksikan langsung kisah itu,

juga tidak mendengar ucapan itu dari Ibnu Abbas ketika Ibnu Abbas mengucapkannya kepada Aisyah, karena dia tidak hadir di situ."

Saya (Ibnu Hajar) tidak tahu dari mana ia bisa memastikan bahwa Ibnu Abi Mulaikah tidak hadir dan tidak mendengar ucapan tersebut. Dan apa yang menghalangi kehadirannya di situ? Sebab mungkin saja dia menyaksikan kisah itu, lalu karena sudah begitu lama peristiwa itu terjadi, di kemudian hari Dzakwan mengingatkannya kembali. Atau Dzakwan mengingat dengan jelas penggalan kisah yang tidak diingat dengan jelas oleh Ibnu Abi Mulaikah. Karena itulah disebutkan dalam riwayat Dzakwan keterangan tambahan yang tidak disebutkan pada riwayat Ibnu Abi Mulaikah.

Perkataan: [كَيْفَ تَجِدِينَكِ] "Bagaimana keadaanmu?" Dalam riwayat Ibnu Dzakwan disebutkan: "Ketika Ibnu Abbas duduk, dia berkata: 'Bergembiralah.' Aisyah berkata: 'Engkau pun demikian.' Ibnu Abbas berkata: 'Tidak ada yang menghalangimu untuk bertemu dengan Muhammad dan orang-orang yang engkau cintai selain keluarnya ruh dari jasad.'"

Perkataan: [بِخَيْرٍ إِنْ اتَّقَيْتُ] "Aku dalam keadaan baik, jika aku bertakwa." Yaitu, jika aku termasuk orang yang bertaqwa. Dalam riwayat al-Kusymihani lafazhnya: أَبْقَيْتُ (jika aku masih hidup).

Perkataan:
[فَأَنْتِ بِخَيْرٍ إِنْ شَاءَ اللهُ تَعَالَى، زَوْجَةُ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ، وَلَمْ يَنْكِحْ بِكْرًا غَيْرَكِ] "Kalau begitu engkau dalam keadaan baik, *insya Allah* ﷻ. Engkau adalah istri Rasulullah ﷺ, beliau tidak menikahi gadis perawan selain engkau." Dalam riwayat Dzakwan disebutkan: "Engkau adalah istri Rasulullah ﷺ yang paling dicintai beliau, dan beliau tidaklah mencintai sesuatu selain yang baik-baik."

Perkataan: [وَنَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ] "Dan pembelaan bagimu diturunkan dari langit." Ibnu Abbas mengisyaratkan peristiwa tuduhan dusta yang pernah terjadi pada diri Aisyah. Dalam riwayat Dzakwan disebutkan: "Allah menurunkan pembelaan bagi dirimu dari atas langit yang tujuh,

dan dibawa turun oleh Malaikat Jibril yang terpercaya. Tidak ada satu pun masjid di muka bumi ini melainkan ayat tersebut dibacakan padanya sepanjang siang dan malam."

Ditambahkan juga di akhir riwayat: "Dan kalungmu jatuh di malam Perang al-Abwa' sehingga turunlah ayat tayammum. Maka demi Allah, sesungguhnya engkau adalah wanita yang membawa berkah."

Ahmad meriwayatkan dari jalur lain, di dalam sanadnya terdapat seorang laki-laki yang tidak disebutkan namanya, dari Ibnu Abbas, bahwa dia berkata kepada Aisyah: "Sesungguhnya engkau disebut sebagai Ummul Mukminin agar engkau menjadi orang yang bahagia, dan sungguh itu adalah nama yang telah ditetapkan bagimu sebelum engkau dilahirkan." Ibnu Sa'ad mengeluarkan dari jalur Abdurrahman bin Saabith dari Ibnu Abbas yang semisalnya.

Perkataan: [وَدَخَلَ ابْنُ الزُّبَيْرِ خِلَافَهُ] "Segera setelah Ibnu Abbas pergi, Ibnu az-Zubair masuk." Maksudnya Ibnu az-Zubair masuk menemui Aisyah setelah Ibnu Abbas keluar. Mereka masuk dan keluar dari sisi Aisyah secara bergiliran. Pulangnya Ibnu Abbas bertepatan dengan datangnya Ibnu az-Zubair menjenguk Aisyah.

Perkataan: [وَدِدْتُ إِلَخْ] "Sungguh ingin rasaya aku." Sikap seperti itu adalah kebiasaan orang-orang yang mempunyai sifat wara, karena besarnya rasa takut mereka terhadap nasib dirinya.

Pada riwayat Dzakwan disebutkan bahwa Aisyah mengucapkan kalimat kepada Ibnu Abbas sebelum Ibnu Abbas beranjak pergi. Lafazh riwayatnya: "Maka Aisyah berkata:

((دَعْنِي مِنْكَ يَا بْنَ عَبَّاسٍ، فَوَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَوَدِدْتُ أَنِّي كُنْتُ نَسْيًا مَنْسِيًّا.))

'Tinggalkanlah aku hai Ibnu Abbas! Demi Dzat yang jiwaku berada di tangan-Nya, sungguh ingin rasanya aku menjadi orang yang terlupakan dan dilupakan.'"

Dalam riwayat ini tidak disebutkan pengkhususan yang berkaitan dengan ayat yang tertera di awal bab secara jelas. Meskipun hal itu tercakup dalam ucapan Ibnu Abbas secara umum: ((وَنَزَلَ عُذْرُكِ مِنَ السَّمَاءِ)) "Dan pembelaan bagimu diturunkan dari langit." Sebab, ayat di atas termasuk ayat yang paling tegas terkait dengan pembelaan terhadap Aisyah رضي الله عنها.

Dalam Kitab "al-I'tishâm" riwayat dari jalur Hisyam bin Urwah: "Seorang lelaki Anshar berkata: سُبْحَانَكَ مَا يَكُونُ لَنَا أَنْ نَتَكَلَّمَ بِهَذَا سُبْحَانَكَ 'Tidaklah pantas kami membicarakan hal ini, Mahasuci Engkau (Ya Rabb kami)' (al-Ayat)." Saya juga akan sebutkan siapa nama lelaki Anshar yang dimaksud di sana, *insya Allah* ﷻ.

Hadits (no. 4754):

Perkataan: [حَدَّثَنَا اِبْنُ عَوْنٍ] "Ibnu Aun meriwayatkan kepada kami." Dia adalah Abdullah bin Aun.

Perkataan: [عَنِ الْقَاسِمِ] "Dari al-Qasim." Dia adalah al-Qasim bin Muhammad bin Abu Bakar.

Perkataan:
[أَنَّ اِبْنَ عَبَّاسٍ رضي الله عنه اِسْتَأْذَنَ عَلَى عَائِشَةَ نَحْوَهُ] "Bahwa Ibnu Abbas رضي الله عنه meminta izin untuk masuk menemui Aisyah, (dengan redaksi) yang semisalnya." Di dalam riwayat al-Isma'ili, dari al-Hutsaim bin Khalaf dan lainnya, dari Muhammad bin al-Mutsanna guru Al-Bukhari perawi hadits ini, disebutkan di dalamnya: "Lalu perawi menyebutkan redaksi yang semakna dengan ini." Al-Mizzi mengatakan dalam kitab *al-Athraf*: "Maksudnya adalah perkataan: 'Engkau adalah istri Rasulullah dan pembelaan bagimu turun ....'"

Saya mengatakan, riwayat ini dicantumkan oleh al-Isma'ili dan juga Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj*, dari jalur Hammad bin Zaid, dari Abdullah bin Aun, dengan lafazh:

"Dari al-Qasim bin Muhammad, dari Aisyah, bahwa dia (Aisyah) sakit. Lalu Ibnu Abbas datang menjenguknya dan meminta izin untuk masuk menemuinya. Aisyah berkata: 'Sekarang dia akan masuk menemuiku dan memuji-mujiku.' Aisyah pun mengizinkannya masuk. Ibnu Abbas berkata kepadanya: 'Bergembiralah wahai Ummul Mukminin, engkau akan berjumpa dengan orang-orang baik yang mendahuluimu. Engkau akan berjumpa dengan Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar.' Aisyah berkata: 'Aku berlindung kepada Allah dari pujianmu kepada diriku.'"

Sebelumnya telah disebutkan pada Kitab "Fadhâ-ilu Ash-hâbin Nabiy ﷺ" Bab: "Keutamaan Aisyah" (hadits no. 3768), dari Muhammad bin Basysyar dari Abdul Wahhab dengan sanad hadits bab ini, dengan lafazh: "Bahwasanya Aisyah jatuh sakit lalu datanglah Ibnu Abbas, ia berkata: 'Wahai Ummul Mukminin, engkau akan berjumpa dengan orang-orang baik yang mendahuluimu, yaitu Rasulullah ﷺ dan Abu Bakar.'"

Jelasnya, riwayat Abdul Wahhab adalah riwayat yang ringkas. Seolah yang dimaksud dengan ungkapan "Semisalnya dan yang semakna dengannya", adalah sebagian dari hadits saja bukan seluruh hadits dengan segala perinciannya.

Kemudian saya merujuk kepada kitab *Mustakhraj* al-Isma'ili, lalu tampak jelas bagi saya bahwa Muhammad bin al-Mutsanna adalah perawi yang meringkas redaksi hadits ini, bukan al-Bukhari, karena dia sendiri telah menegaskan bahwa dia tidak menghafal dengan baik hadits Ibnu Aun. Dahulu dia pernah mendengarnya, tapi kemudian dia lupa. Maka ketika meriwayatkan hadits tersebut, ia meringkasnya dan memastikan kebenarannya.

Ucapan Aisyah di dalam hadits: "Yang terlupakan dan dilupakan," tidak tercantum dalam riwayat Ibnu Aun dan hanya tercantum dalam riwayat Ibnu Abi Mulaikah. Lafazh ini dicantumkan oleh al-Isma'ili dari sejumlah gurunya, dari Muhammad bin al-Mutsanna. Dia juga mencantumkan dari jalur Hammad bin Zaid dari Abdullah bin Aun,

kemudian dia menyebutkan hadits ini secara lengkap seperti yang saya terangkan di atas. Inilah yang diisyaratkan oleh Ibnul Mutsanna, *wallâhu a'lam*.

Dalam hadits ini terdapat dalil yang menunjukkan:

1) Luasnya keilmuan Ibnu Abbas dan tingginya kedudukannya di kalangan para Sahabat dan Tabi'in.
2) Sikap tawadhu' (rendah hati) dari Aisyah dan keutamaan dirinya, serta kesungguhannya dalam menjalankan agamanya.
3) Dahulu para Sahabat tidak masuk menemui Ummahatul Mukminin kecuali setelah meminta izin terlebih dahulu.
4) Pemberian saran dari orang yang masih muda kepada orang yang lebih tua, jika yang masih muda melihat yang lebih tua melakukan sesuatu yang hal sebaliknya lebih utama untuk dilakukan.
5) Peringatan untuk senantiasa memperhatikan kondisi orang-orang yang dituakan dari kalangan ulama dan tokoh agama, dan tidak mengabaikan hak yang patut mereka terima karena hal-hal yang maslahatnya lebih rendah.

BAB 9

"Allah memperingatkan kamu agar (jangan) kembali mengulangi seperti itu selama-lamanya" (QS. An-Nûr [24]: 17) (al-Ayat)

٩ - بَاب[142] ﴿ يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا ﴾ [النور: ١٧] الآية

٤٧٥٥ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ يُوسُفَ حَدَّثَنَا سُفْيَانُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((جَاءَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا، قُلْتُ: أَتَأْذَنِينَ لِهَذَا؟ قَالَتْ: أَوَلَيْسَ قَدْ أَصَابَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ؟ قَالَ سُفْيَانُ: تَعْنِي ذَهَابَ بَصَرِهِ، فَقَالَ:

حَصَانٌ وَرَزَانٌ مَا تُزَنُّ بِرِيبَةٍ * وَتُصْبِحُ غَرْثَى مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلِ

قَالَتْ: لَكِنْ أَنْتَ ....))

[142] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

4755. Muhammad bin Yusuf meriwayatkan kepada kami, Sufyan meriwayatkan pada kami, dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dari Aisyah ﵂, ia berkata: Suatu hari Hassan bin Tsabit datang meminta izin menemui Aisyah. Aku berkata: "Apakah engkau mengizinkan orang ini?" Aisyah menjawab: 'Bukankah ia telah mendapatkan hukuman yang berat?' Sufyan berkata: 'Maksudnya hilangnya penglihatan (kebutaan) matanya.' Lalu Hassan melantunkan sebuah syair:

Wanita yang suci lagi tenang, tiada tercemar kecurigaan
lapar, tidak memakan daging (tidak menggunjing)
orang-orang yang lengah.

Kemudian Aisyah menjawab: "Tetapi, engkau ...."

BAB 10

"Dan Allah menjelaskan ayat-ayat-(Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana" (QS. An-Nûr [24]: 18)

١٠ - بَاب ﴿ وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْآيَٰتِ ۚ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ ﴾ [النور: ١٨]

(٤٧٥٦) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا ابْنُ أَبِي عَدِيٍّ أَنْبَأَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْأَعْمَشِ عَنْ أَبِي الضُّحَى عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((دَخَلَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ عَلَى عَائِشَةَ فَشَبَّبَ وَقَالَ:

حَصَانٌ رَزَانٌ مَا تُزَنُّ بِرِيبَةٍ * وَتُصْبِحُ غَرْثَى مِنْ لُحُومِ الْغَوَافِلِ

قَالَتْ عَائِشَةُ: لَسْتَ كَذَاكَ. قُلْتُ: تَدَعِينَ مِثْلَ هَذَا يَدْخُلُ عَلَيْكِ وَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ ﴿ وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ ﴾ [النور: ١١] فَقَالَتْ: وَأَيُّ عَذَابٍ أَشَدُّ مِنَ الْعَمَى. وَقَالَتْ: وَقَدْ كَانَ يَرُدُّ عَنْ رَسُولِ اللهِ ﷺ)).

4756. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan pada kami, ia berkata, Ibnu Abu Adi meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah memberitakan kepada kami, dari al-A'masy, dari Abu adh-Dhuha, dari Masruq, dia berkata: Suatu hari Hassan bin Tsabit masuk menemui Aisyah, lalu ia melantunkan syair:

Wanita yang suci lagi tenang, tiada tertuduh kecurigaan
tiada kenyang memakan daging (menggunjing) orang-orang lengah (suci)

Kemudian Aisyah menjawab: "Engkau tidak seperti itu."

Aku (Masruq) berkata: "Engkau izinkan orang seperti ini masuk menemuimu? Padahal Allah ﷻ telah berfirman: "*Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya).*" (QS. An-Nûr [24]: 11) Aisyah menjawab: "Hukuman apa yang lebih besar daripada kebutaan?" Dan Aisyah juga berkata: "Dia pernah membela Rasulullah ﷺ (dengan syairnya)."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿يَعِظُكُمُ ٱللَّهُ أَن تَعُودُوا۟ لِمِثْلِهِۦٓ أَبَدًا﴾ الْآيَة] "Bab: '*Allah memperingatkan kamu agar (jangan) mengulangi seperti itu selama-lamanya*' (al-Ayat)." Dalam riwayat selain Abu Dzar tidak tertulis kata: "Al-Ayat."

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4755):

Perkataan: [عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: جَاءَ حَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ يَسْتَأْذِنُ عَلَيْهَا] "Dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata, suatu hari Hassan bin Tsabit datang meminta izin menemui Aisyah." Di dalam redaksi ini terdapat pergantian dari *dhamir mukhathabah* (orang kedua) ke *dhamir ghaib* (orang ketiga).

Disebutkan dalam riwayat Mu'ammal dari Sufyan yang dikeluarkan oleh al-Isma'ili: "Saat itu aku berada di sisi Aisyah, lalu Hassan masuk. Kemudian Aisyah رضي الله عنها memerintahkan untuk disediakan bagi Hassan bantal untuk duduk. Tatkala Hassan pergi, aku berkata pada Aisyah: 'Apakah kamu mengizinkan orang seperti ini masuk.'"

Perkataan: [قُلْتُ: أَتَأْذَنِينَ لِهَذَا] "Aku berkata: 'Apakah kau mengizinkan orang seperti ini masuk.'" Di dalam riwayat Mu'ammal redaksinya: "Apa yang hendak engkau lakukan dengan orang ini."

Dalam riwayat Syu'bah di bab yang setelahnya disebutkan: "Engkau membiarkan orang seperti ini masuk menemuimu, padahal Allah telah menurunkan ayat: ﴿وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ﴾ *'Dan barang siapa di antara mereka yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya).'*" (QS. An-Nûr [24]: 11)

Namun di sini terdapat kemusykilan (kerancuan), karena secara zahir berarti bahwa yang dimaksud dengan firman Allah ﷻ : ﴿وَٱلَّذِى تَوَلَّىٰ كِبْرَهُۥ مِنْهُمْ﴾ *'Dan siapa di antara mereka yang mengambil bagian yang terbesar,'* adalah Hassan bin Tsabit." Sementara sebelum bab ini telah dijelaskan bahwa orang yang dimaksud adalah Abdullah bin Ubay; dan inilah yang benar.

Di dalam hadits Abu Hudzaifah dari Sufyan ats-Tsauri yang diriwayatkan oleh Abu Nu'aim dalam kitab *al-Mustakhraj*, disebutkan: "Dan dia (Hassan bin Tsabit) termasuk orang yang mengambil bagian yang terbesar." Redaksi riwayat ini lebih ringan kemusykilannya.

Perkataan: [قَالَتْ: أَوَلَيْسَ قَدْ أَصَابَهُ عَذَابٌ عَظِيمٌ؟] "Aisyah menjawab: 'Bukankah dia telah mendapatkan hukuman yang berat?'" Dalam riwayat Syu'bah disebutkan: "Aisyah berkata: 'Hukuman apa yang lebih berat daripada kebutaan.'"

Perkataan: [قَالَ سُفْيَانُ: تَعْنِي ذَهَابَ بَصَرِهِ] "Sufyan berkata: 'Maksudnya hilangnya penglihatan matanya." Abu Hudzaifah menambahkan: "Dan diberlakukan padanya hukuman had."

Disebutkan pada bab setelah ini dalam riwayat Syu'bah penegasan dari Aisyah tentang bentuk hukuman tersebut, tanpa menyebutkan riwayat dari Sufyan. Karena itulah Sufyan perlu mengungkapkannya dengan redaksi: "Maksudnya ...."

Adapun Sufyan di sini adalah Sufyan ats-Tsauri, sedangkan perawi yang menyampaikan hadits ini darinya adalah al-Firyabi. Al-Bukhari meriwayatkan dari Muhammad bin Yusuf dari Sufyan dari al-A'masy dengan keterangan selain yang disebutkan di sini. Muhammad bin Yusuf dalam sanad ini adalah al-Baikandi. Sedangkan Sufyan ini adalah Sufyan bin Uyainah, berbeda dengan Sufyan dalam riwayat bab ini. Pada riwayat al-Isma'ili ada penegasan bahwa Sufyan dalam riwayat bab ini adalah ats-Tsauri dan Muhammad bin Yusuf adalah al-Firyabi.

Hadits (no. 4756):

Perkataan: [فَشَبَّبَ] "Hassan lalu melantunkan syair." Kata شَبَّبَ dibaca dengan huruf *syin* dan dua huruf *ba*, yang pertama ber-*tasydid*. Artinya, menyanjung-nyanjung seseorang untuk mengambil hatinya. Dikatakan: شَبَّبَ الشَّاعِرُ بِفُلَانَةٍ, artinya penyair itu mengutarakan cintanya ke wanita itu dan menyebut-nyebut kecantikannya. Tapi maksudnya adalah untaian syair yang halus yang mengungkapkan perihal wanita.

Kata ini juga dipakai untuk makna: melantunkan dan menggubah syair, walaupun tidak berisi sanjungan dan rayuan kepada wanita, sebagaimana yang disebutkan dalam hadits Ummu Ma'bad: ((فَلَمَّا سَمِعَ حَسَّان شِعْر الْهَاتِف شَبَّبَ يُجَارِيه)) "Tatkala Hassan mendengar syair dari al-Hatif, dia pun merangkai syair untuk mengimbanginya, maksudnya dia mulai mengarang jawaban pantun itu."

Perkataan: [حَصَانٌ] "Wanita yang suci." Kata ini dilafalkan dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*. As-Suhaili berkata: "Pola kata ini banyak digunakan untuk mengungkapkan sifat-sifat wanita, serta banyak digunakan untuk nama-nama wanita. Sepertinya, tujuan mereka itu menyusun kata dengan dua *fathah* yang berurutan adalah agar sesuai antara ringannya ucapan dengan maknanya. حَصَان berasal dari kata الْحُصَيْنُ dan التَّحْصِيْنُ; maksudnya wanita yang memelihara diri dari kaum laki-laki dan mencegah pandangan mata mereka ke arahnya.

Perkataan: [رَزَانٌ] "Lagi tenang." Berasal dari kata الرَّزَانَة, maksudnya sedikit bergerak.

Perkataan: [تُزَنُّ] "Tertuduh." Dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf pertama kemudian huruf *zai* setelah itu huruf *nun* ber-*tasydid*, artinya dituduh.

Perkataan: [غَرْثَى] "Tidak kenyang." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ghain*, men-*sukun*-kan huruf *ra* kemudian huruf *tsa*, artinya lapar perutnya. Maksudnya tidak menggunjing seorang pun.

Kalimat tersebut di atas berbentuk *isti'arah* (perumpamaan) yang mengandung isyarat kepada makna yang disebutkan dalam firman Allah ﷻ bagi pelaku ghibah: ﴿أَيُحِبُّ أَحَدُكُمْ أَن يَأْكُلَ لَحْمَ أَخِيهِ مَيْتًا﴾ "*Apakah ada di antara kamu yang suka memakan daging saudaranya yang sudah mati?*" (QS. Al-Hujurât [49]: 12)

Perkataan: [الْغَوَافِلِ] "Orang-orang lengah." Bentuk jamak dari kata غَافِلَةٌ, yakni wanita yang menjaga diri dan terpelihara dari perbuatan buruk. Maksudnya, Aisyah terpelihara dari perbuatan menggunjing orang yang diumpamakan dengan memakan daging mereka, dengan cara ghibah.

Ghibah diibaratkan dengan memakan daging, adapun hikmah atau alasannya yaitu, karena daging merupakan penutup bagi tulang; maka seolah-olah orang yang berbuat ghibah (menggunjing orang lain) dianggap telah membongkar tirai (rahasia) orang yang digunjingnya.

Ibnu Hisyam menambahkan dalam kitab *as-Sirah* bagi syair ini, dari Abu Zaid al-Anshari:

عَقِيلَة حَيّ مِنْ لُؤَيّ بْن غَالِب * كِرَام الْمَسَاعِي مَجْدهمْ غَيْر زَائِل

مُهَذَّبَة قَدْ طَيَّبَ اللهُ خِيمهَا * وَطَهَّرَهَا مِنْ كُلّ سُوء وَبَاطِل

Wanita cerdas, lahir dari Bani Lu'ai bin Ghalib
elok perilakunya, kemuliaan mereka tiada tercemari

Wanita terdidik, Allah mensucikan tempat tinggalnya
membersihkannya dari segala keburukan dan kebatilan

Disebutkan juga di dalamnya riwayat dari Ibnu Ishaq:

فَإِنْ كُنْت قَدْ قُلْت الَّذِي زَعَمُوا لَكُمْ

فَلَا رَفَعَتْ سَوْطِي إِلَيَّ أَنَامِلِي

فَكَيْف وَوُدِّي مَا حَيِيت وَنُصْرَتِي

لِآلِ رَسُول اللهِ زَيْن الْمَحَافِلِ

Meskipun aku terlanjur ikut mengatakan seperti tuduhan mereka pada kalian
hukuman cambukku tidak lepas atas diriku walau seujung jari pun
Bagaimana mungkin, sedang cintaku dan pembelaanku semasa hidupku
hanyalah bagi keluarga Rasulullah kebanggaan segenap kaum

Al-Hakim juga menambahkan dalam sebuah riwayat darinya, dari selain riwayat Ibnu Ishaq:

حَلِيلَة خَيْر الْخَلْق دِينًا وَمَنْصِبًا

نَبِيّ الْهُدَى وَالْمَكْرُمَات الْفَوَاضِل

رَأَيْتُك وَلْيَغْفِرْ لَك اللهُ حُرَّة

مِنَ الْمُحْصَنَات غَيْر ذَات الْغَوَائِل

Istri sebaik-baik makhluk dalam hal agama dan kedudukan
Nabi pembawa petunjuk, pemilik segala kemuliaan dan keutamaan
Menurutku dirimu, semoga Allah memberi ampunan kepadamu, termasuk wanita terhormat yang suci dari perbuatan tercela

Kata الْخِيْم dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *kha* dan men-*sukun*-kan huruf *ya*, artinya adalah akar yang kuat, ia berasal dari kata الْخَيْمَةُ. Dikatakan: خَامَ يَخِيْمُ "Dia menetap di suatu tempat."

Perkataan: [فَقَالَتْ عَائِشَةُ: لَسْتَ كَذَاكَ] "Kemudian Aisyah menjawab: 'Kau tidak seperti itu.'" Ibnu Hisyam menyebutkan dari Abu Ubaidah bahwa seorang wanita memuji putri Hassan bin Tsabit di sisi Aisyah. Wanita itu berkata: حَصَانٌ رَزَانُ الْبَيْتِ "Wanita suci lagi tenang di rumahnya." Lalu Aisyah mengatakan: لَكِنْ أَبُوهَا "Tetapi ayahnya tidak." Kata لَكِنْ di sini dibaca tanpa men-*tasydid*-kan huruf *nun*.

Jika riwayat ini shahih, maka bisa jadi ada dua kisah yang berbeda. Sehingga ucapan di sebagian jalur riwayat Masruq: ((يُشَبِّب بِبِنْتٍ لَهُ)) adalah dengan huruf *nun* (يُشَبِّبُ بِبِنْت) dan bukan dengan huruf *ya* (بِبَيْت).

Dengan demikian, syair Hassan ini ditujukan kepada putrinya, bukan ke Aisyah. Dan sesungguhnya Hassan hanya mengibaratkan putrinya (menyanjungnya) dengan syairnya. Akan tetapi, bait-bait selanjutnya jelas menunjukkan bahwa yang dimaksud adalah Aisyah. Bait berikut ini tercantum dalam syair gubahan Hassan bin Tsabit, dia berkata di dalamnya:

فَإِنْ كُنْتُ قَدْ قُلْت الَّذِي زَعَمُوا لَكُمْ

فَلَا رَفَعَتْ سَوْطِي إِلَيَّ أَنَامِلِي

وَإِنَّ الَّذِي قَدْ قِيلَ لَيْسَ بِلَائِقٍ بِكِ

الدَّهْرَ بَلْ قِيلَ امْرِئٌ مُتَمَاحِلِ

Meskipun aku terlanjur mengatakan seperti tuduhan mereka pada kalian
hukuman cambukku tidak lepas atas diriku walau seujung jari pun

Sesungguhnya tuduhan itu tidaklah pantas bagimu selama-lamanya, bahkan selayaknya dikatakan kepada orang yang jauh berbeda

Perkataan: [قَالَتْ: لَكِنْ أَنْتَ] "Kemudian Aisyah menjawab: 'Tetapi, engkau.'" Dalam riwayat Syu'aib disebutkan: "Kemudian Aisyah

menjawab: 'Tetapi engkau tidak seperti itu.'" Dan ditambahkan di akhir riwayat: "Dan Aisyah berkata: 'Dia pernah membela Rasulullah ﷺ.'"

Sudah disebutkan sebelumnya dalam Kitab "al-Maghâzî" dari jalur lain, dari Syu'bah dengan lafazh: "Sesungguhnya dahulu dia pernah membela, atau melantunkan syair untuk membela Rasulullah ﷺ."

Perkataan Aisyah: "Tetapi engkau tidak seperti itu," menunjukkan bahwasanya Hassan termasuk orang yang ikut mengatakan tuduhan dusta itu. Dan tambahan di akhir riwayat ini juga sudah disebutkan di sana dari jalur Urwah dari Aisyah, tapi dengan redaksi yang lebih sempurna dari yang ada di sini. Di situ juga disebutkan, di tengah hadits Ifki, dari jalur Shalih bin Kaisan dari az-Zuhri: "Urwah berkata: 'Aisyah tak suka Hassan dicela di hadapannya. Aisyah mengatakan: 'Sesungguhnya dia adalah orang yang berkata:

فَإِنَّ أَبِي وَوَالِدَتِي وَعِرْضِي * لِعِرْضِ مُحَمَّدٍ مِنْكُمْ وِقَاء

Sesungguhnya ayahku dan ibuku serta kehormatanku
adalah perisai bagi kehormatan Muhammad dari keburukan kalian

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَيُبَيِّنُ ٱللَّهُ لَكُمُ ٱلْآيَـٰتِ ۗ وَٱللَّهُ عَلِيمٌ حَكِيمٌ﴾] "Bab: '*Dan Allah menjelaskan ayat-ayat(-Nya) kepada kamu. Dan Allah Maha Mengetahui, Mahabijaksana.*'" Pada bab ini al-Bukhari mencantumkan sebagian hadits Masruq dari Aisyah. Saya sudah menjelaskan kandungannya pada bab sebelumnya.

Perkataan di awal sanad: "Muhammad bin Katsir meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, Sulaiman mengabarkan kepada kami."[143] Demikian menurut mayoritas perawi tanpa disebutkan nasabnya. Dia adalah Sulaiman bin Katsir, saudara Muhammad bin Katsir perawi hadits yang ia terima hadits ini darinya yang disebutkan nasabnya secara jelas.

[143] Disebutkan pada catatan kaki cetakan Bulaq: "Kalimat ini tidak tercantum dalam naskah *Shahîh al-Bukhari* yang kami miliki, sepertinya ini riwayat berasal dari pensyarah kitab (Ibnu Hajar)."

Disebutkan dalam riwayat al-Ashili dari Abu Zaid seperti redaksi mayoritas perawi. Dalam riwayat al-Jurjani disebutkan Sufyan sebagai ganti Sulaiman. Abu Ali al-Jayyani berkata: "Yang benar adalah Sulaiman."



"Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman, mereka mendapat azab yang pedih di dunia dan di akhirat. Dan Allah mengetahui, sedang kamu tidak mengetahui. Dan kalau bukan karena karunia Allah dan rahmat-Nya kepadamu (niscaya kamu akan ditimpa azab yang besar). Sungguh, Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang"

(QS. An-Nûr [24]: 19 - 20)

"Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin dan orang-orang yang berhijrah di jalan Allah, dan hendaklah mereka memaafkan dan berlapang dada.

Apakah kamu tidak suka bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang"
(QS. An-Nûr [24]: 22)

١١ - بَاب ﴿ إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟[144] لَهُمْ عَذَابٌ أَلِيمٌ فِى ٱلدُّنْيَا وَٱلْءَاخِرَةِ ۚ وَٱللَّهُ يَعْلَمُ وَأَنتُمْ لَا تَعْلَمُونَ ﴿١٩﴾ وَلَوْلَا فَضْلُ ٱللَّهِ عَلَيْكُمْ وَرَحْمَتُهُۥ وَأَنَّ ٱللَّهَ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٠﴾ ﴾ [النور: ٩١ - ٢٠]

﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُو۟لُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ[145] وَٱلْمُهَٰجِرِينَ فِى سَبِيلِ ٱللَّهِ ۖ وَلْيَعْفُوا۟ وَلْيَصْفَحُوٓا۟ ۗ أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ ۗ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴿٢٢﴾ ﴾ [النور: ٢٢]

(٤٧٥٧) وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ قَالَ: أَخْبَرَنِي أَبِي عَنْ عَائِشَةَ قَالَتْ: ((لَمَّا ذُكِرَ مِنْ شَأْنِي الَّذِي ذُكِرَ وَمَا عَلِمْتُ بِهِ، قَامَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فِيَّ خَطِيبًا فَتَشَهَّدَ فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ أَشِيرُوا عَلَيَّ فِي أُنَاسٍ أَبَنُوا

[144] Dalam naskah (ق) setelah kata ini tertulis: ﴿ وَلَا يَأْتَلِ ... ﴾ تشبيع نظهر ﴿ رَءُوفٌ رَّحِيمٌ ﴾ الآية إلى قوله:.
[145] Dalam naskah (ق) setelah kata ini tertulis: ﴿ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ ﴾ إلى قوله:.

أَهْلِي، وَايْمُ اللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَى أَهْلِي مِنْ سُوءٍ، وَأَبَنُوهُمْ بِمَنْ وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهِ مِنْ سُوءٍ قَطُّ وَلَا يَدْخُلُ بَيْتِي قَطُّ إِلَّا وَأَنَا حَاضِرٌ، وَلَا غِبْتُ فِي سَفَرٍ إِلَّا غَابَ مَعِي. فَقَامَ سَعْدُ بْنُ مُعَاذٍ فَقَالَ: ائْذَنْ لِي يَا رَسُوْلَ اللهِ أَنْ نَضْرِبَ أَعْنَاقَهُمْ. وَقَامَ رَجُلٌ مِنْ بَنِي الْخَزْرَجِ -وَكَانَتْ أُمُّ حَسَّانَ بْنِ ثَابِتٍ مِنْ رَهْطِ ذَلِكَ الرَّجُلِ- فَقَالَ: كَذَبْتَ، أَمَا وَاللهِ أَنْ لَوْ كَانُوا مِنَ الْأَوْسِ مَا أَحْبَبْتَ أَنْ تُضْرَبَ أَعْنَاقُهُمْ، حَتَّى كَادَ أَنْ يَكُونَ بَيْنَ الْأَوْسِ وَالْخَزْرَجِ شَرٌّ فِي الْمَسْجِدِ وَمَا عَلِمْتُ.

فَلَمَّا كَانَ مَسَاءُ ذَلِكَ الْيَوْمِ خَرَجْتُ لِبَعْضِ حَاجَتِي وَمَعِي أُمُّ مِسْطَحٍ، فَعَثَرَتْ وَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ، فَقُلْتُ: أَيْ أُمِّ، تَسُبِّينَ ابْنَكِ؟ وَسَكَتَتْ. ثُمَّ عَثَرَتْ الثَّانِيَةَ فَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ، فَقُلْتُ لَهَا: تَسُبِّينَ ابْنَكِ؟ فَسَكَتَتْ. ثُمَّ عَثَرَتْ الثَّالِثَةَ، فَقَالَتْ: تَعِسَ مِسْطَحٌ، فَانْتَهَرْتُهَا، فَقَالَتْ: وَاللهِ مَا أَسُبُّهُ إِلَّا فِيكِ. فَقُلْتُ: فِي أَيِّ شَأْنِي؟ قَالَتْ: فَبَقَرَتْ لِيَ الْحَدِيثَ. فَقُلْتُ: وَقَدْ كَانَ هَذَا؟ قَالَتْ: نَعَمْ وَاللهِ، فَرَجَعْتُ إِلَى بَيْتِي كَأَنَّ الَّذِي خَرَجْتُ لَهُ لَا أَجِدُ مِنْهُ قَلِيلًا وَلَا كَثِيرًا. وَوُعِكْتُ، فَقُلْتُ لِرَسُوْلِ اللهِ ﷺ: أَرْسِلْنِي إِلَى بَيْتِ أَبِي، فَأَرْسَلَ مَعِي الْغُلَامَ.

فَدَخَلْتُ الدَّارَ فَوَجَدْتُ أُمَّ رُومَانَ فِي السُّفْلِ وَأَبَا بَكْرٍ فَوْقَ الْبَيْتِ يَقْرَأُ. فَقَالَتْ أُمِّي: مَا جَاءَ بِكِ يَا بُنَيَّةُ؟ فَأَخْبَرْتُهَا وَذَكَرْتُ لَهَا الْحَدِيثَ، وَإِذَا هُوَ لَمْ يَبْلُغْ مِنْهَا مِثْلَ مَا بَلَغَ مِنِّي. فَقَالَتْ: يَا بُنَيَّةُ، خَفِّضِي عَلَيْكِ الشَّأْنَ، فَإِنَّهُ وَاللهِ لَقَلَّمَا كَانَتْ امْرَأَةٌ حَسْنَاءُ عِنْدَ رَجُلٍ يُحِبُّهَا لَهَا ضَرَائِرُ إِلَّا حَسَدْنَهَا وَقِيلَ فِيهَا. وَإِذَا هُوَ[146] لَمْ يَبْلُغْ مِنْهَا مَا بَلَغَ مِنِّي.

قُلْتُ: وَقَدْ عَلِمَ بِهِ أَبِي؟ قَالَتْ: نَعَمْ. قُلْتُ: وَرَسُولُ اللهِ ﷺ؟ قَالَتْ: نَعَمْ وَرَسُولُ اللهِ ﷺ. وَاسْتَعْبَرْتُ وَبَكَيْتُ، فَسَمِعَ أَبُو بَكْرٍ صَوْتِي وَهُوَ فَوْقَ الْبَيْتِ يَقْرَأُ، فَنَزَلَ فَقَالَ لِأُمِّي: مَا شَأْنُهَا؟ قَالَتْ: بَلَغَهَا الَّذِي ذُكِرَ مِنْ شَأْنِهَا، فَفَاضَتْ عَيْنَاهُ. قَالَ: أَقَسَمْتُ عَلَيْكِ أَيْ بُنَيَّةُ إِلَّا رَجَعْتِ إِلَى بَيْتِكِ فَرَجَعْتُ.

وَلَقَدْ جَاءَ رَسُولُ اللهِ ﷺ بَيْتِي فَسَأَلَ عَنِّي خَادِمَتِي، فَقَالَتْ: لَا وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا عَيْبًا إِلَّا أَنَّهَا كَانَتْ تَرْقُدُ حَتَّى تَدْخُلَ الشَّاةُ فَتَأْكُلَ خَمِيرَهَا. أَوْ عَجِينَهَا. فَانْتَهَرَهَا بَعْضُ أَصْحَابِهِ فَقَالَ: اصْدُقِي رَسُولَ اللهِ ﷺ حَتَّى أَسْقَطُوا لَهَا بِهِ. فَقَالَتْ: سُبْحَانَ اللهِ، وَاللهِ مَا عَلِمْتُ عَلَيْهَا إِلَّا مَا يَعْلَمُ الصَّائِغُ

[146] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: هو.

عَلَى تِبْرِ الذَّهَبِ الْأَحْمَرِ. وَبَلَغَ الْأَمْرُ إِلَى ذَلِكَ الرَّجُلِ الَّذِي قِيلَ لَهُ، فَقَالَ: سُبْحَانَ اللهِ، وَاللهِ مَا كَشَفْتُ كَنَفَ أُنْثَى قَطُّ. قَالَتْ عَائِشَةُ: فَقُتِلَ شَهِيدًا فِي سَبِيلِ اللهِ. قَالَتْ: وَأَصْبَحَ أَبَوَايَ عِنْدِي، فَلَمْ يَزَالَا حَتَّى دَخَلَ[147] رَسُوْلُ اللهِ ﷺ وَقَدْ صَلَّى الْعَصْرَ، ثُمَّ دَخَلَ وَقَدْ اكْتَنَفَنِي أَبَوَايَ عَنْ يَمِينِي وَعَنْ شِمَالِي فَحَمِدَ اللهَ وَأَثْنَى عَلَيْهِ، ثُمَّ قَالَ: أَمَّا بَعْدُ يَا عَائِشَةُ، إِنْ كُنْتِ قَارَفْتِ سُوءًا أَوْ ظَلَمْتِ فَتُوبِي إِلَى اللهِ، فَإِنَّ اللهَ يَقْبَلُ التَّوْبَةَ مِنْ[148] عِبَادِهِ.

قَالَتْ: وَقَدْ جَاءَتْ امْرَأَةٌ مِنَ الْأَنْصَارِ فَهِيَ جَالِسَةٌ بِالْبَابِ فَقُلْتُ: أَلَا تَسْتَحْيِي مِنْ هَذِهِ الْمَرْأَةِ أَنْ تَذْكُرَ شَيْئًا. فَوَعَظَ رَسُوْلُ اللهِ ﷺ، فَالْتَفَتُّ إِلَى أَبِي فَقُلْتُ: أَجِبْهُ، قَالَ: فَمَاذَا أَقُولُ؟ فَالْتَفَتُّ إِلَى أُمِّي فَقُلْتُ: أَجِيبِيهِ. فَقَالَتْ: أَقُولُ مَاذَا؟ فَلَمَّا لَمْ يُجِيبَاهُ، تَشَهَّدْتُ فَحَمِدْتُ اللهَ[149] وَأَثْنَيْتُ عَلَيْهِ بِمَا هُوَ أَهْلُهُ ثُمَّ قُلْتُ: أَمَّا بَعْدُ، فَوَاللهِ لَئِنْ قُلْتُ لَكُمْ إِنِّي لَمْ أَفْعَلْ - وَاللهُ عَزَّوَجَلَّ يَشْهَدُ إِنِّي لَصَادِقَةٌ - مَا ذَاكَ بِنَافِعِي عِنْدَكُمْ، لَقَدْ تَكَلَّمْتُمْ بِهِ

---

147 Dalam naskah (ق) tertulis: دخل علي.
148 Dalam naskah (ق) tertulis: عن.
149 Dalam naskah (ق) tertulis: الله تعالى.

وَأُشْرِبَتْهُ قُلُوبُكُمْ. وَإِنْ قُلْتُ إِنِّي فَعَلْتُ - وَاللهُ يَعْلَمُ أَنِّي لَمْ أَفْعَلْ - لَتَقُولُنَّ قَدْ بَاءَتْ بِهِ عَلَى نَفْسِهَا. وَإِنِّي وَاللهِ مَا أَجِدُ لِي وَلَكُمْ مَثَلًا - وَالْتَمَسْتُ اسْمَ يَعْقُوبَ فَلَمْ أَقْدِرْ عَلَيْهِ - إِلَّا أَبَا يُوسُفَ حِينَ قَالَ: ﴿ فَصَبْرٌ جَمِيلٌ وَٱللَّهُ ٱلْمُسْتَعَانُ عَلَىٰ مَا تَصِفُونَ ﴾ [يوسف: ١٨]. وَأُنْزِلَ عَلَى رَسُوْلِ اللهِ ﷺ مِنْ سَاعَتِهِ، فَسَكَتْنَا فَرُفِعَ عَنْهُ، وَإِنِّي لَأَتَبَيَّنُ السُّرُورَ فِي وَجْهِهِ وَهُوَ يَمْسَحُ جَبِينَهُ وَيَقُولُ: أَبْشِرِي يَا عَائِشَةُ، فَقَدْ أَنْزَلَ اللهُ بَرَاءَتَكِ. قَالَتْ: وَكُنْتُ أَشَدَّ مَا كُنْتُ غَضَبًا. فَقَالَ لِي أَبَوَايَ: قُومِي إِلَيْهِ. فَقُلْتُ: وَاللهِ لَا أَقُومُ إِلَيْهِ. وَلَا أَحْمَدُهُ وَلَا أَحْمَدُكُمَا، وَلَكِنْ أَحْمَدُ اللهَ الَّذِي أَنْزَلَ بَرَاءَتِي. لَقَدْ سَمِعْتُمُوهُ فَمَا أَنْكَرْتُمُوهُ وَلَا غَيَّرْتُمُوهُ.

وَكَانَتْ عَائِشَةُ تَقُولُ: أَمَّا زَيْنَبُ ابْنَةُ جَحْشٍ فَعَصَمَهَا اللهُ بِدِينِهَا فَلَمْ تَقُلْ إِلَّا خَيْرًا، وَأَمَّا أُخْتُهَا حَمْنَةُ فَهَلَكَتْ فِيمَنْ هَلَكَ. وَكَانَ الَّذِي يَتَكَلَّمُ فِيهِ مِسْطَحٌ وَحَسَّانُ بْنُ ثَابِتٍ وَالْمُنَافِقُ عَبْدُ اللهِ بْنُ أُبَيٍّ - وَهُوَ الَّذِي كَانَ يَسْتَوْشِيهِ وَيَجْمَعُهُ، وَهُوَ الَّذِي تَوَلَّى كِبْرَهُ مِنْهُمْ - هُوَ وَحَمْنَةُ. قَالَتْ: فَحَلَفَ أَبُو بَكْرٍ أَنْ لَا يَنْفَعَ مِسْطَحًا بِنَافِعَةٍ أَبَدًا. فَأَنْزَلَ اللهُ عَزَّوَجَلَّ: ﴿ وَلَا يَأْتَلِ أُوْلُواْ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ ﴾ [النور: ٢٢] إِلَى آخِرِ الْآيَةِ يَعْنِي أَبَا بَكْرٍ

﴿وَالسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓاْ أُوْلِي ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ﴾ [النور: ٢٢] يَعْنِي مِسْطَحًا إِلَى قَوْلِهِ: ﴿أَلَا تُحِبُّونَ أَن يَغْفِرَ ٱللَّهُ لَكُمْ وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾ [النور: ٢٢] حَتَّى قَالَ أَبُو بَكْرٍ: بَلَى وَاللهِ يَا رَبَّنَا، إِنَّا لَنُحِبُّ أَنْ تَغْفِرَ لَنَا، وَعَادَ لَهُ بِمَا كَانَ يَصْنَعُ)).

4757. Dan Abu Usamah mengatakan, dari Hisyam bin Urwah, dia berkata: Ayahku mengabarkan kepadaku, ia mengatakan, dari Aisyah, ia menuturkan: "Pada waktu berita bohong tentang aku tersebar luas, sementara aku sendiri tidak mengetahuinya, Rasulullah ﷺ berdiri menyampaikan khutbahnya mengenai diriku. Beliau mengucapkan syahadat, lalu memuji dan menyanjung Allah ﷻ dengan sanjungan yang hanya layak bagi-Nya. Kemudian beliau berkata: '*Amma ba'du*, berikanlah pendapat kalian kepadaku tentang orang-orang yang telah menuduh negatif keluargaku! Demi Allah, aku tidak mengetahui keburukan sedikit pun pada keluargaku! Mereka juga telah menuduh keluargaku dengan seseorang yang demi Allah, tak ada satu keburukan pun pada dirinya yang aku ketahui, yang tidak pernah sekali pun masuk ke dalam rumahku kecuali aku berada di dalamnya, dan tidaklah aku meninggalkan suatu perjalanan melainkan dia ikut meninggalkannya bersamaku.'"

Sa'ad bin Mu'adz bangkit lalu ia berkata: "Izinkanlah aku wahai Rasulullah untuk menebas batang lehernya!" Seorang laki-laki dari Bani Khazraj bangkit—sementara ibunda dari Hassan termasuk dalam kelompok lelaki tersebut—lantas berkata: "Engkau berdusta! Demi Allah, sekiranya mereka yang menuduh itu berasal dari kabilah Aus, niscaya engkau tidak akan rela jika mereka ditebas batang lehernya!"

Perkara buruk hampir saja terjadi antara kabilah Aus dengan Khazraj di masjid, sementara aku (Aisyah) sendiri tidak mengetahui kejadian itu.

Sore hari itu aku keluar rumah untuk memenuhi keperluanku dengan ditemani oleh Ummu Misthah. Tiba-tiba Ummu Misthah terpeleset sambil berseru: "Celakalah Misthah!" Aku berkata: "Wahai bunda (Ummu Misthah)! Apakah engkau mencela putramu sendiri?" Ummu Misthah tidak menjawab. Kemudian dia terpeleset lagi untuk kedua kalinya seraya berseru: "Celakalah Misthah!" Aku bertanya lagi kepadanya: "Apakah engkau mencela putramu sendiri?" Kemudian dia kembali terpeleset untuk ketiga kalinya dan kembali berseru: "Celakalah Misthah!" Aku pun membentaknya, lalu dia berkata: "Demi Allah! Aku mencelanya tidak lain karena masalah yang berkaitan dengan dirimu." Aku bertanya kepadanya: "Masalahku yang mana?"

Aisyah melanjutkan: "Akhirnya dia pun menceritakan tentang berita itu kepadaku. Kemudian aku bertanya untuk meyakinkan: 'Benarkah demikian?' Dia menjawab: 'Ya, benar. Demi Allah!' Aku segera pulang ke rumahku sehingga keperluan yang tadinya ingin aku penuhi itu seolah-olah tidak aku rasakan lagi sama sekali. Aku langsung terserang demam, lalu aku berkata kepada Rasulullah ﷺ: 'Utuslah seseorang untuk menemaniku ke rumah ayahku!' Beliau pun mengutus seorang pelayan untuk menemaniku. Begitu masuk ke rumah orang tuaku, aku mendapati Ummu Ruman sedang berada di lantai bawah sementara Abu Bakar berada di bagian atas rumah sedang membaca al-Qur-an. Ibuku bertanya kepadaku: 'Apa gerangan yang telah membawamu kemari wahai putriku?' Aku langsung memberitahukan dan membeberkan berita itu kepadanya. Ternyata ibuku tidak sampai terpengaruh (terkejut) seperti terkejutnya aku ketika mendengar berita itu. Ia hanya berkata: 'Wahai putriku! Engkau tidak perlu menanggapi masalah itu. Demi Allah! Tidaklah seorang perempuan cantik bersama suami yang menyayanginya dan memiliki madu, melainkan para madunya itu akan iri hati kepadanya dan menyebutkan keburukannya.' Ia tidak sampai terpengaruh seperti terpengaruhnya aku ketika mendengar berita itu.

Aku bertanya kepadanya: 'Apakah ayahku sudah mengetahui berita itu?' Ia menjawab: 'Ya (sudah).' Aku bertanya lagi: 'Apakah Rasulullah ﷺ juga sudah mengetahuinya?' Ia menjawab: 'Ya. Rasulullah ﷺ juga sudah mengetahuinya.' Aku pun melinangkan air mata dan menangis. Abu Bakar mendengar suara tangisanku dari atas rumah ketika ia sedang membaca al-Qur-an. Dia pun segera turun dan bertanya kepada ibuku: 'Ada apa dengannya?' Ibuku menjawab: 'Dia sudah mendengar berita yang disebutkan (tersebar) tentang dirinya.' Abu Bakar pun menangis, lalu berkata: 'Aku bersumpah atas dirimu wahai putriku, pulanglah engkau ke rumahmu.' Aku pun pulang ke rumahku. Rasulullah ﷺ datang ke rumahku menanyakan perihal diriku kepada pelayan perempuanku. Pelayanku menjawab: 'Tidak, demi Allah! Aku tidak mengetahui ada keburukan sedikit pun pada dirinya selain ia pernah tertidur sehingga ada kambing masuk ke rumah dan memakan tepung rotinya atau adonan rotinya.'

Sebagian Sahabat Nabi ﷺ membentak pelayanku ini dan berkata: 'Katakanlah yang sebenarnya kepada Rasulullah!' Mereka bahkan melontarkan kata-kata buruk kepadanya disebabkan berita bohong itu. Maka ia berkata: '*Subhânallâh*! Demi Allah, tidak ada yang aku ketahui pada dirinya selain sebagaimana tukang emas yang mengetahui kemurnian biji emas merah.'

Berita itu ternyata sudah didengar juga oleh laki-laki yang dituduh berbuat keji itu. Dia berkata: '*Subhânallâh* (Mahasuci Allah)! Demi Allah, aku tidak pernah menyingkap tirai perempuan sekalipun!'"

Aisyah berkata: "Di kemudian hari, laki-laki tersebut terbunuh sebagai syahid di jalan Allah."

Aisyah melanjutkan: "Keesokan paginya, ayah dan ibuku berada di sisiku. Keduanya terus bersamaku hingga Rasulullah ﷺ masuk usai mengerjakan shalat Ashar. Beliau masuk saat kedua orang tuaku tengah mengapitku di sebelah kanan dan kiriku. Beliau ﷺ lantas memuji Allah dan menyanjung-Nya, setelah itu beliau berkata: '*Amma ba'du*.

Wahai Aisyah! Jika engkau telah melakukan keburukan atau berbuat zhalim, bertaubatlah kepada Allah, karena sesungguhnya Allah akan menerima taubat dari para hamba-Nya!'"

Aisyah melanjutkan: "Ketika itu ada seorang perempuan dari kaum Anshar yang datang dan duduk di depan pintu rumah. Aku lalu berkata (kepada Rasulullah ﷺ): 'Tidakkah engkau merasa malu kepada perempuan ini jika ia menyebutkan sesuatu (sebatas yang dipahaminya)?' Lalu Rasulullah ﷺ memberikan nasihat. Aku menoleh kepada ayahku seraya berkata: 'Tanggapilah perkataan beliau!' Ayahku berkata: 'Apa yang harus kukatakan?' Kemudian aku menoleh ke arah ibuku seraya berkata: 'Tanggapilah beliau.' Ibuku menjawab: 'Aku harus bilang apa?' Ketika mereka berdua tidak dapat menanggapi perkataan beliau, aku pun bersyahadat, memuji Allah dan menyanjungnya dengan sanjungan yang layak bagi-Nya, kemudian berkata: '*Amma ba'du*. Demi Allah! Seandainya aku mengatakan kepada kalian bahwa aku tidak melakukannya—dan Allah ﷻ menjadi saksi bahwa aku benar-benar mengatakan yang sesungguhnya—niscaya kalian akan menganggap pengakuanku itu tidak berguna bagiku. Karena kalian telah membicarakannya dan berita itu telah tertanam di dalam hati kalian. Dan jika aku mengatakan bahwa aku telah melakukannya—padahal Allah Maha Mengetahui bahwa aku tidak melakukannya—niscaya kalian akan mengatakan: 'Akhirnya dia mengaku.' Aku, demi Allah, tidak menemukan perumpamaan bagi diriku dan kalian—saat itu aku berusaha mengingat nama Ya'qub namun tidak dapat mengingatnya--selain ayah Nabi Yusuf ketika ia mengatakan: '*Maka hanya bersabar itulah yang terbaik (bagiku). Dan kepada Allah saja memohon pertolongan-Nya terhadap apa yang kamu ceritakan.*' (QS. Yusuf [12]: 18)

Kemudian diturunkanlah wahyu kepada Rasulullah ﷺ. Kami diam lalu kondisi kepayahan yang beliau alami (karena menerima wahyu) lenyap. Sungguh aku dapat melihat jelas kegembiraan yang terpancar di wajah beliau. Seraya mengusap dahi beliau berkata: 'Bergembiralah

engkau, wahai Aisyah! Sesungguhnya Allah telah menurunkan ayat yang membebaskanmu (dari tuduhan itu).'"

Aisyah menuturkan: "Ketika itu amarah dalam diriku sudah mencapai puncaknya; maka kedua orang tuaku berkata kepadaku: 'Bangkit dan hampirilah beliau!' Aku menjawab: 'Demi Allah, aku tidak mau menghampirinya! Aku tidak akan memujinya dan tidak memuji kalian berdua. Akan tetapi aku hanya memuji Allah yang telah menurunkan ayat yang membebaskanku dari tuduhan tersebut. Kalian telah mendengar berita itu namun tidak berusaha menyangkalnya dan tidak mencegahnya.'"

Aisyah menuturkan: "Adapun Zainab binti Jahsy, Allah ﷻ melindunginya dengan agamanya, sehingga yang diucapkannya hanya yang baik-baik saja. Adapun saudara perempuannya, Hamnah, turut celaka bersama orang-orang yang celaka. Mereka yang membicarakan berita itu (selain Hamnah) ialah Misthah, Hassan bin Tsabit, dan seorang munafik Abdullah bin Ubay—dialah yang menyelidiki dan menghimpunnya, dan dialah yang mengambil bagian terbesar (dari dosa yang diperbuatnya) di antara mereka, bersama Hamnah."

Aisyah menuturkan: "Abu Bakar kemudian bersumpah bahwa dia tidak akan memberikan nafkah apa pun selamanya kepada Misthah. Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan,*' maksudnya ialah Abu Bakar. Firman Allah (selanjutnya): '*Dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kerabat(nya), orang-orang miskin,*' maksudnya adalah Misthah. Hingga firman-Nya: '*Apakah kamu tidak ingin bahwa Allah mengampunimu? Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*' (QS. An-Nûr [24]: 22). Sampai kemudian Abu Bakar berkata: 'Tentu saja, demi Alah, wahai Rabb kami! Sesungguhnya kami benar-benar ingin Engkau mengampuni kami.' Akhirnya Abu Bakar kembali melakukan apa yang biasanya dilakukannya (dinafkahkannya) kepada Misthah."

Perkataan:
[بَاب قَوْله: ﴿إِنَّ ٱلَّذِينَ يُحِبُّونَ أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ فِى ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟﴾ الْآيَة إِلَى قَوْله: ﴿رَءُوفٌ رَّحِيمٌ﴾]
"*Sesungguhnya orang-orang yang ingin agar perbuatan yang sangat keji itu (berita bohong) tersiar di kalangan orang-orang yang beriman*" (al-Ayat), hingga firman-Nya: '*Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.*'" Demikian yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun yang lainnya mencantumkan ayat di atas secara lengkap hingga firman-Nya: "*Allah Maha Penyantun, Maha Penyayang.*"

Perkataan: [﴿تَشِيعَ﴾ تَظْهَر] "تَشِيعَ artinya tampak (tersiar)." Penafsiran ini hanya tercantum dalam riwayat Abu Dzar saja. Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid mengenai firman Allah ﷻ: ﴿تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ﴾ "*Perbuatan yang amat keji itu (berita bohong) tersiar*" (QS. An-Nûr [24]: 19), Mujahid berkata: "Yaitu tampak (muncul ke permukaan) dan diperbincangkan."

Dan juga dari jalur Sa'id bin Jubair mengenai firman Allah ﷻ: ﴿أَن تَشِيعَ ٱلْفَٰحِشَةُ﴾ "*Perbuatan yang amat keji itu (berita bohong) tersiar.*" (QS. An-Nûr [24]: 19), ia berkata: "Maksudnya menyebar dan muncul ke permukaan; dan perbuatan keji yang dimaksud adalah zina."

Perkataan:
[﴿وَلَا يَأْتَلِ أُو۟لُوا۟ ٱلْفَضْلِ مِنكُمْ وَٱلسَّعَةِ أَن يُؤْتُوٓا۟ أُو۟لِى ٱلْقُرْبَىٰ وَٱلْمَسَٰكِينَ﴾ إِلَى قَوْله ﴿وَٱللَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ﴾]
"*Dan janganlah orang-orang yang mempunyai kelebihan dan kelapangan di antara kamu bersumpah bahwa mereka (tidak) akan memberi (bantuan) kepada kaum kerabat(nya), orang-orang yang miskin*"—hingga firman-Nya—: "*Dan Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang.*" Redaksi ini tidak tercantum dalam selain riwayat Abu Dzar, sehingga ayat tersebut dibawakan secara bersambung dengan yang setelahnya.

Adapun terkait ayat: ﴿وَلَا يَأْتَلِ﴾, Abu Ubaidah berkata: "Maksudnya jangan membuat (sumpah); berasal dari kata آلَيْتُ yang artinya adalah aku bersumpah. Ayat ini memiliki makna lain, yaitu dari kata آلَوْتُ, artinya aku mengurangi. Salah satu misalnya adalah firman Allah ﷻ:

﴿لَا يَأْلُونَكُمْ خَبَالًا﴾ "*(Karena) mereka tidak henti-hentinya (menimbulkan) kemudharatan bagimu.*" (QS. Ali Imran [3]: 118) Al-Farra berkata: الْأَلِيَّة artinya sumpah. Penduduk Madinah membaca ayat ini: وَلَا يَتَأَلَّ yaitu dengan meletakkan *hamzah* di belakang dan dengan men-*tasydid*-kan *lam*." Qiraah ini tidak sejalan dengan Rasm Utsmani. Penisbatannya kepada penduduk Madinah juga tidak dikenal di kalangan para ulama. Tetapi yang benar qiraah ini dinisbatkan kepada al-Hasan al-Bashri.

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman-Nya: ﴿وَلَا يَأْتَلِ﴾, dia berkata: "Janganlah dia bersumpah." Atsar ini menguatkan qiraah di atas.

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَالَ أَبُو أُسَامَةَ عَنْ هِشَامِ بْنِ عُرْوَةَ إِلَخْ] "Dan Abu Usamah berkata, dari Hisyam bin Urwah ...." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ahmad darinya dengan redaksi lengkap. Saya sudah menjelaskan faedah-faedah yang terkandung dalam riwayat ini saat menerangkan hadits al-Ifki yang panjang sebelum ini.

Disebutkan dalam riwayat al-Mustamli dari al-Farabri: "Humaid bin ar-Rabi' meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, Abu Usamah meriwayatkan kepada kami." Al-Karmani mengira bahwa al-Bukhari meriwayatkannya secara *maushul* dari Humaid bin ar-Rabi', padahal tidak seperti itu, bahkan ini merupakan kesalahan fatal; maka jangan teperdaya dengan pernyataannya.

BAB 12

"Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya" (QS. An-Nûr [24]: 31)

١٢ - بَاب ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾ [النور: ٣١]

(٤٧٥٨) وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبٍ حَدَّثَنَا أَبِي عَنْ يُونُسَ عَنْ[150] ابْنِ شِهَابٍ عَنْ عُرْوَةَ عَنْ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا قَالَتْ: ((يَرْحَمُ اللَّهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ الْأُوَلَ، لَمَّا أَنْزَلَ اللَّهُ: ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾ [النور: ٣١] شَقَّقْنَ مُرُوطَهُنَّ فَاخْتَمَرْنَ بِهَا))[151].

4758. Dan Ahmad bin Syabib berkata: Ayahku meriwayatkan kepada kami, dari Yunus, dari Ibnu Syihab, dari Urwah, dari Aisyah رضي الله عنها, ia berkata: "Semoga Allah merahmati wanita-wanita muhajirin yang pertama. Tatkala Allah menurunkan firman-Nya: '*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.*' (QS. An-Nûr [24]: 31) Mereka langsung merobek kain-kain sarung mereka lalu menjadikannya sebagai kerudung."

[Hadits 4758 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 4759]

---

[150] Dalam naskah (ق) dan (ص) tertulis: قال.
[151] Dalam naskah (ق) tertulis: به.

٤٧٥٩ حَدَّثَنَا أَبُو نُعَيْمٍ، حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ نَافِعٍ، عَنِ الْحَسَنِ بْنِ مُسْلِمٍ، عَنْ صَفِيَّةَ بِنْتِ شَيْبَةَ أَنَّ عَائِشَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهَا كَانَتْ تَقُولُ: ((لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ: ﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ﴾ [النور: ٣١] أَخَذْنَ أُزُرَهُنَّ فَشَقَّقْنَهَا مِنْ قِبَلِ الْحَوَاشِي فَاخْتَمَرْنَ بِهَا)).

4759. Abu Nu'aim meriwayatkan kepada kami, Ibrahim bin Nafi' meriwayatkan kepada kami, dari al-Hasan bin Muslim, dari Shafiyyah binti Syaibah, bahwa Aisyah رضي الله عنها berkata: "Tatkala ayat ini turun: '*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.*' (QS. An-Nûr [24]: 31). Kaum wanita langsung mengambil kain-kain sarung mereka dan menyobeknya dari bagian bawah, lalu mereka menjadikannya sebagai kerudung."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ﴾] "Bab: '*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.*'" Sepertinya kata يَضْرِبْنَ mengandung makna يُلْقِينَ (melemparkan), karena itulah *fi'il*-nya dijadikan *muta'addi* dengan menggunakan huruf عَلَى.

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَالَ أَحْمَدُ بْنُ شَبِيبٍ] "Dan Ahmad bin Syabib berkata." "Kata شَبِيْب (nama perawi) dibaca dengan huruf *syin* dan dua huruf *ba* dengan wazan (pola) kata عَظِيْم. Dia termasuk guru al-Bukhari, hanya saja al-Bukhari meriwayatkan hadits darinya di sini dengan redaksi seperti di atas. Sementara hadits ini juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnul Mundzir dari Muhammad bin Isma'il ash-Sha'igh, dari Ahmad bin Syabib.

Perkataan ini diriwayatkan pula oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Musa bin Sa'id ad-Dandani, dari Ahmad bin Syabib bin Sa'id. Dan diriwayatkan pula oleh Abu Dawud dan ath-Thabrani dari jalur Qurrah bin Abdurrahman dari az-Zuhri dengan redaksi semisalnya.

Perkataan: [يَرْحَمُ اللهُ نِسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ] "Semoga Allah merahmati wanita-wanita muhajirah." Maksudnya "kaum wanita yang turut berhijrah"; sama seperti ungkapan: شَجَرِ الْأَرَاكِ. Abu Dawud meriwayatkan dari jalur lain, dari az-Zuhri dengan lafazh: ((يَرْحَمُ اللهُ النِّسَاءَ الْمُهَاجِرَاتِ)).

Perkataan: [الْأُوَلَ] "Yang pertama." Kata الْأُوَلَ dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *hamzah* dan mem-*fathah*-kan huruf *wawu;* bentuk jamak dari kata الْأُوْلَى. Maksudnya yang pertama-tama berhijrah dari kalangan wanita. Kalimat ini menunjukkan bahwa yang pertama kali melakukan hal itu adalah wanita-wanita yang berhijrah; tetapi dalam riwayat Shafiyyah binti Syaibah dari Aisyah disebutkan bahwa kisah ini terjadi pada wanita-wanita Anshar sebagaimana akan dijelaskan.

Perkataan: [مُرُوطِهِنَّ] "Kain-kain sarung mereka." Kata مُرُوْط adalah bentuk jamak dari kata مِرْط, artinya kain sarung. Di dalam riwayat kedua disebutkan dengan lafazh: أُزُرِهِنَّ dan ditambahkan juga di sana: "Dan mereka menyobeknya dari bagian pinggir kain."

Perkataan: [فَاخْتَمَرْنَ] "Lalu menjadikannya sebagai kerudung mereka." Mereka menutupi wajah mereka dengannya. Caranya dengan meletakkan kain kerudung di atas kepala, lalu menyelempangkan sisi kain sebelah kanan ke atas pundak kiri. Inilah yang disebut dengan *at-taqannu'* (menutup kepala dan wajah/bercadar). Al-Farra bertutur: "Pada masa jahiliyah, kaum wanita membiarkan kain kerudungnya terjuntai di belakang, sedangkan bagian depan tubuhnya terbuka. Lalu mereka pun diperintahkan untuk menutupinya. Kerudung bagi kaum wanita sama seperti sorban bagi kaum lelaki.

Perkataan: (dalam riwayat yang kedua) [عَنِ الْحَسَنِ] "Dari al-Hasan." Dia adalah al-Hasan bin Muslim.

Perkataan: [لَمَّا نَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ ﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ﴾ أَخَذْنَ أُزُرَهُنَّ] "Tatkala ayat ini turun: '*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.*' Para wanita langsung mengambil kain-kain sarung mereka." Demikian yang tercantum dalam riwayat al-Bukhari, *fa'il* dalam kalimat ini berbentuk *dhamir*. Diriwayatkan oleh an-Nasa-i dari periwayatan Ibnul Mubarak dari Ibrahim bin Nafi' dengan lafazh: أَخَذَ النِّسَاءُ.

Al-Hakim meriwayatkannya dari jalur Zaid bin al-Habbab dari Ibrahim bin Nafi' dengan lafazh: ((أَخَذَ نِسَاءُ الْأَنْصَارِ)). Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Abdullah bin Utsman bin Khaitsam dari Shafiyyah, yaitu riwayat yang menjelaskan lafazh hadits ini. Redaksi riwayatnya sebagai berikut: "Kami membicarakan di sisi Aisyah tentang kaum wanita Quraisy serta keutamaan mereka. Aisyah lalu berkata: 'Sesungguhnya kaum wanita Quraisy itu merupakan wanita-wanita yang mempunyai keutamaan. Namun demi Allah! Aku belum pernah melihat ada yang lebih baik daripada kaum wanita Anshar dalam hal membenarkan (mengamalkan) Kitabullah dan mengimani perintah yang diturunkan. Sesungguhnya ketika surah An-Nûr diturunkan (yaitu ayat): ﴿وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ﴾ "*Dan hendaklah mereka menutupkan kain kerudung ke dadanya.*" (QS. An-Nûr [24]: 31); kaum lelaki mereka langsung pulang menemui mereka untuk membacakan ayat yang diturunkan berkenaan dengan mereka itu. Kemudian tak seorang pun dari mereka melainkan telah mengambil kain sarungnya, dan pagi harinya mereka mengerjakan shalat Shubuh dalam keadaan sudah memakai kain di atas kepala, seolah-olah di atas kepala mereka ada burung gagak bertengger.'"

Kedua riwayat ini bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa maksudnya wanita-wanita Anshar bersegera mengerjakan hal tersebut.

[25] SURAH AL-FURQÂN

[٢٥] سُورَةُ الْفُرْقَانِ

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿هَبَآءً مَّنثُورًا﴾: مَا تَسْفِي بِهِ الرِّيحُ. ﴿مَدَّ ٱلظِّلَّ﴾: مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ. ﴿سَاكِنًا﴾: دَائِمًا. ﴿عَلَيْهِ دَلِيلًا﴾: طُلُوعُ الشَّمْسِ. ﴿خِلْفَةً﴾: مَنْ فَاتَهُ مِنَ اللَّيْلِ عَمَلٌ أَدْرَكَهُ بِالنَّهَارِ، أَوْ فَاتَهُ بِالنَّهَارِ أَدْرَكَهُ بِاللَّيْلِ. وَقَالَ الْحَسَنُ: ﴿هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ﴾: فِي طَاعَةِ اللهِ، وَمَا شَيْءٌ أَقَرَّ لِعَيْنِ الْمُؤْمِنِ مِنْ أَنْ يَرَى حَبِيبَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ثُبُورًا﴾: وَيْلًا. وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿ٱلسَّعِيرِ﴾ مُذَكَّرٌ، وَالتَّسْعِيرُ وَالِاضْطِرَامُ: التَّوَقُّدُ الشَّدِيدُ. ﴿تُمْلَىٰ عَلَيْهِ﴾: تُقْرَأُ عَلَيْهِ مِنْ أَمْلَيْتُ وَأَمْلَلْتُ. ﴿ٱلرَّسِّ﴾: الْمَعْدِنُ، جَمْعُهُ رِسَاسٌ. ﴿مَا يَعْبَؤُا۟﴾ يُقَالُ مَا عَبَأْتُ بِهِ شَيْئًا: لَا يُعْتَدُّ بِهِ. ﴿غَرَامًا﴾: هَلَاكًا. وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿وَعَتَوْ﴾: طَغَوْا. وَقَالَ ابْنُ عُيَيْنَةَ: ﴿عَاتِيَةِ﴾: عَتَتْ عَلَى الْخَزَّانِ.

Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "﴿هَبَآءً مَّنثُورًا﴾ yaitu sesuatu (debu) yang dihamburkan angin." ﴿مَدَّ ٱلظِّلَّ﴾ "*Memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang*"; yaitu waktu antara terbitnya fajar hingga terbit matahari. ﴿سَاكِنًا﴾ "*Tetap*"; yaitu selalu ada. ﴿عَلَيْهِ دَلِيلًا﴾ "*Sebagai petunjuk atasnya*"; maksudnya (petunjuk atas) terbitnya matahari. ﴿خِلْفَةً﴾ yaitu siapa yang terluput dari amalan malam maka dia mengerjakannya di siang harinya, dan siapa yang terluput dari amalan siang maka dia mengerjakannya di malam harinya. Dan al-Hasan berkata: ﴿هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَٰجِنَا وَذُرِّيَّٰتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ﴾ "*Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)*"; maksudnya dalam ketaatan kepada Allah. (Karena) tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkan hati seorang mukmin selain melihat orang yang dikasihinya berada dalam ketaatan kepada Allah.

Dan Ibnu Abbas berkata: "﴿ثُبُورًا﴾ '*Kebinasaan*', yaitu kecelakaan." Dan yang lainnya berkata: "﴿ٱلسَّعِيرِ﴾ '*Neraka yang menyala-nyala*' adalah *isim mudzakkar*"; kata التَّسْعِيْرُ dan الْاِضْطِرَامُ artinya nyala api yang besar. ﴿تُمْلَىٰ عَلَيْهِ﴾ dibacakan kepadanya, berasal dari kata: أَمْلَلْتُ dan أَمْلَيْتُ. ﴿ٱلرَّسِّ﴾ yaitu tanah galian (pertambangan); bentuk jamaknya رِسَاس.

﴿مَا يَعْبَؤُا﴾ "*(Tuhanku) tidak akan mengindahkan*" dikatakan: مَا عَبَأْتُ بِهِ شَيْئًا maksudnya dia tidak dipandang (tidak dianggap). ﴿غَرَامًا﴾ "*Kebinasaan.*" Dan Mujahid berkata: ﴿وَعَتَوْ﴾ "*Mereka telah melampaui batas*", yakni mereka telah durhaka. Ibnu Uyainah berkata: ﴿عَاتِيَةِ﴾ "*(Angin topan) yang sangat dingin*" yaitu angin yang meruntuhkan waduk (bendungan air).

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan:

[سُورَةُ الْفُرْقَانِ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ: وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿هَبَآءً مَّنثُورًا﴾ مَا تَسْفِي بِهِ الرِّيح]

"Surah Al-Furqân—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.* Ibnu Abbas berkata: '﴿هَبَآءً مَّنثُورًا﴾ '*Debu yang beterbangan*',

yaitu debu yang diterbangkan (dihamburkan) angin.'" Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Jarir dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas, ia berkata: ....[152] Mengenai firman Allah ﷻ: ﴿هَبَآءً مَّنثُورًا﴾ "*Debu yang beterbangan*" (QS. Al-Furqân [25]: 23), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu debu-debu yang masuk melalui lubang pada dinding rumah; masuk seperti layaknya debu bersama cahaya matahari; tidak bisa disentuh dan tidak ada bayangannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Hasan al-Bashri yang semisal dengan penafsiran ini, dan dia menambahkan: "Seandainya di antara kalian ada yang ingin menegangnya, niscaya dia tidak akan bisa melakukannya."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur al-Harits dari Ali tentang firman Allah ﷻ: ﴿هَبَآءً مَّنثُورًا﴾, ia berkata: "Debu yang bertaburan dari lubang dinding."

Perkataan: [دُعَاؤُكُمْ: إِيمَانُكُمْ] "دُعَاؤُكُمْ, yakni keimanan kalian." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi semisalnya. Penjelasan ayat ini sudah disebutkan sebelumnya pada permulaan Kitab "al-Îmân". Dan penafsiran seperti ini hanya tercantum di sini di dalam riwayat an-Nasafi saja.

Perkataan: [﴿مَدَّ ٱلظِّلَّ﴾: مَا بَيْنَ طُلُوعِ الْفَجْرِ إِلَى طُلُوعِ الشَّمْسِ] "مَدَّ ٱلظِّلَّ" '*Memanjangkan (dan memendekkan) bayang-bayang*'; yaitu waktu antara terbitnya fajar hingga terbitnya matahari." Penafsiran ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Abu Thalhah dari Ibnu Abbas dengan redaksi semisalnya. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari al-Hasan dan Qatadah juga dengan redaksi semisalnya.

Ibnu Athiyah berkata: "Banyak ahli tafsir yang menafsirkan demikian. Akan tetapi, penafsiran ini perlu untuk ditinjau kembali, karena tidak ada pengkhususan batas waktu tersebut di dalam ayat.

---

[152] Ditinggalkan kosong pada naskah aslinya.

Bahkan sampai sesaat setelah matahari terbenam pun terkadang masih telihat bayangan, padahal bayangan itu (lazimnya) ada di siang hari. Adapun di sepanjang siang, maka ada bayangan-bayangan benda yang terputus-putus (tidak selalu ada)."

Kemudian Ibnu Athiyah mengisyaratkan kepada sanggahan lainnya, bahwa kata الظِّلُّ itu hanyalah digunakan untuk makna bayangan yang muncul pada siang hari. Ia berkata: "Bayangan yang muncul di kedua waktu ini (dari terbit fajar hingga terbit matahari-ed) hanyalah sisa-sisa dari bayangan malam hari." Sampai di sini perkataan Ibnu Athiyah. Adapun jawaban untuk sanggahan yang pertama yaitu: sesungguhnya al-Bukhari menyebutkan tafsir dari redaksi ayat itu saja secara khusus. Karena kelanjutan dari ayat tersebut adalah: ﴿ثُمَّ جَعَلْنَا ٱلشَّمْسَ عَلَيْهِ دَلِيلًا﴾ "*Kemudian Kami jadikan matahari sebagai petunjuk atasnya (bayang-bayang itu).*"

Matahari (memunculkan bayangan lain) menggantikan bayangan yang ada sebelum terbitnya dan melenyapkannya. Karena itulah matahari dijadikan petunjuk atasnya. Dengan demikian jelaslah pengkhususan waktu sebelum terbit matahari itu sebagai penafsiran ayat, bukan waktu setelah tenggelam matahari.

Adapun sanggahan kedua, maka sanggahan itu juga lemah. Karena ulama yang menukil bahwa makna bayangan yang didefinisikan dengan kata ظِلٌّ itu adalah ulama *tsiqah* yang menetapkan demikian; sehingga harus lebih didahulukan daripada yang menafikannya. Bahkan seandainya pendapat orang yang menafikan itu dapat dibuktikan kebenarannya, maka tidak ada larangan untuk menyebutnya dengan kata/istilah tersebut secara majazi (metaforis).

Perkataan: [دَائِمًا :﴿سَاكِنًا﴾] "سَاكِنًا; yaitu selalu (ada)." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur yang disebutkan.

Perkataan: [طُلُوعُ الشَّمْسِ :﴿عَلَيْهِ دَلِيلًا﴾] "عَلَيْهِ دَلِيلًا; maksudnya terbitnya matahari." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dengan redaksi demikian.

Perkataan: [﴿خِلْفَةً﴾: مَنْ فَاتَهُ مِنَ اللَّيْلِ عَمَلٌ أَدْرَكَهُ بِالنَّهَارِ، أَوْ فَاتَهُ بِالنَّهَارِ أَدْرَكَهُ بِاللَّيْلِ] "خِلْفَةً, yaitu barang siapa yang terluput dari amalan malam maka dia mengerjakannya di siang harinya dan barang siapa yang terluput dari amalan siang maka dia mengerjakannya pada malam harinya." Diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dengan redaksi seperti demikian. Dan diriwayatkan pula oleh Abdurrazzaq dari Ma'mar dari al-Hasan dengan redaksi semisalnya.

Perkataan: [قَالَ الْحَسَنُ] "Dan al-Hasan berkata." Al-Hasan di sini adalah al-Hasan al-Bashri.

Perkataan: [﴿هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا قُرَّةَ أَعْيُنٍ﴾: فِي طَاعَةِ اللهِ] "'*Ya Rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami)*'; maksudnya dalam ketaatan kepada Allah." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Sa'id bin Manshur, ia berkata: "Jarir bin Hazim meriwayatkan kepada kami, ia berkata, aku mendengar pernyataan al-Hasan ketika ia ditanya oleh seorang lelaki tentang firman Allah ﷻ: ﴿هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا﴾ "*Anugrahkanlah kepada kami istri-istri kami.*" (QS. Al-Furqân [25]: 74). Lelaki itu bertanya: "Apa yang dimaksud dengan *al-qurrah* (*qurratul 'ain*)? Di dunia atau di akhirat?" Al-Hasan al-Bashri menjawab: "Di dunia. Maksudnya, demi Allah, seorang hamba melihat anaknya berada dalam ketaatan kepada Allah ...." Riwayat ini Dinukilkan oleh Abdullah bin al-Mubarak dalam kitab *al-Birr wash Shilah*, dari Hazm al-Qath'i, dari al-Hasan. Dia menyebutkan nama lelaki yang bertanya itu, yaitu Katsir bin Ziyad.

Perkataan: [وَمَا شَيْءٌ أَقَرَّ لِعَيْنِ الْمُؤْمِنِ مِنْ أَنْ يَرَى حَبِيبَهُ فِي طَاعَةِ اللهِ] "Tidak ada sesuatu yang lebih menyenangkan hati seorang mukmin selain melihat orang yang dikasihinya berada dalam ketaatan kepada Allah." Dalam riwayat Sa'id bin Manshur disebutkan dengan lafazh: ((أَنْ يَرَى حَمِيمَهُ)) "Melihat orang terdekatnya."

Perkataan: [وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ثُبُورًا﴾ وَيْلًا] "Dan Ibnu Abbas berkata: ﴿ثُبُورًا﴾ '*Kebinasaan*', yaitu kecelakaan." Atsar ini telah diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnul Mundzir dari jalur Ali bin Abu Thalhah,

dari Ibnu Abbas. Penafsiran ini tertera dalam riwayat Abu Dzar dan an-Nasafi saja. Dan mengenai firman-Nya: ﴿دَعَوْا هُنَالِكَ ثُبُورًا﴾ "*Mereka di sana berteriak mengharapkan kebinasaan*" (QS. Al-Furqân [25]: 13), Abu Ubaidah berkata: "Lafazh ثُبُورًا maknanya yakni kematian."

Perkataan: [﴿وَعَتَوْ﴾ :طَغَوْا وَقَالَ مُجَاهِدٌ] "Dan Mujahid berkata: ﴿وَعَتَوْ﴾ '*Mereka telah melampaui batas*', yakni mereka telah durhaka." Atsar ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Abd bin Humaid dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid; mengenai firman-Nya: ﴿وَعَتَوْ عُتُوًّا كَبِيرًا﴾ "*Mereka telah melampaui batas (dalam melakukan kezhaliman)*" (QS. Al-Furqân [25]: 21), Mujahid berkata: "Mereka telah durhaka."

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُهُ: ﴿ٱلسَّعِيرِ﴾ مُذَكَّرٌ] "Dan yang lainnya berkata: ﴿ٱلسَّعِيرِ﴾ '*Neraka yang menyala-nyala*' adalah *isim mudzakkar*." Terkait firman-Nya: ﴿وَأَعْتَدْنَا لِمَن كَذَّبَ بِٱلسَّاعَةِ سَعِيرًا﴾ "*Dan Kami menyediakan Neraka yang menyala-nyala bagi siapa yang mendustakan hari Kiamat*" (QS. Al-Furqân [25]: 11), setelah itu Allah berfirman: ﴿إِذَا رَأَتْهُم﴾ "*Apabila ia (Neraka itu) melihat mereka*" (QS. Al-Furqân [25]: 12), Abu Ubaidah berkata: "السَّعِيْرُ adalah *isim mudzakkar*, yaitu bahan untuk menyalakan api Neraka. Kemudian *dhamir*-nya dikembalikan kepada النَّارُ (Neraka). Orang Arab biasa menggunakan ungkapan seperti demikian, yaitu menggunakan kata *mudzakkar* dengan sebab *mu-annats*, kemudian me-*mu-annats*-kan kata setelah *mudzakkar*."

Perkataan: [وَالتَّسْعِيْرُ وَالْاضْطِرَامُ: التَّوَقُّدُ الشَّدِيدُ] "Kata التَّسْعِيْرُ dan الْاِضْطِرَامُ artinya nyala api yang besar." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

Perkataan: [﴿أَسَٰطِيرُ﴾] "*Dongeng-dongeng*." Penjelasannya sudah disebutkan pada Bab "Tafsir Surah al-An'âm".

Perkataan: [﴿تُمْلَىٰ عَلَيْهِ﴾: تُقْرَأُ عَلَيْهِ مِنْ أَمْلَيْتُ وَأَمْلَلْتُ] "تُمْلَىٰ عَلَيْهِ: dibacakan kepadanya, berasal dari kata: أَمْلَيْتُ dan أَمْلَلْتُ." Mengenai firman-Nya: ﴿فَهِيَ تُمْلَىٰ عَلَيْهِ﴾ "*Lalu dibacakanlah dongeng itu kepadanya*", Abu Ubaidah berkata: "Yaitu dibacakan kepadanya. Berasal dari kata أَمْلَيْتُ عَلَيْهِ. Di tempat lain diungkapkan dengan kata: أَمْلَلْتُ عَلَيْهِ."

Dalam hal ini, Abu Ubaidah mengisyaratkan firman Allah dalam surah Al-Baqarah: ﴿ وَلْيُمْلِلِ ٱلَّذِى عَلَيْهِ ٱلْحَقُّ ﴾ "*Dan hendaklah orang yang berutang itu mendiktekan (apa yang akan ditulis).*" (QS. Al-Baqarah [2]: 282)

Perkataan: [﴿ ٱلرَّسِّ ﴾: ٱلْمَعْدِنُ، جَمْعُهُ رِسَاسٌ] "ٱلرَّسِّ, maknanya yaitu tanah galian (pertambangan); bentuk jamaknya رِسَاس." Tentang firman Allah: ﴿وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ﴾, Abu Ubaidah berkata: "Yaitu tanah galian (pertambangan)." Al-Khalil berkata: "*Ar-Rass* adalah semua sumur yang tidak dibangun batu pembatas di atasnya."

Ada banyak pendapat mengenai penafsiran kata ini, di antaranya adalah sebagaimana yang diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Abi Najih, dan Mujahid, ia berkata: "*Ar-Rass* artinya sumur." Diriwayatkan juga dari jalur Sufyan dari seorang lelaki, dari Ikrimah, ia berkata: "وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ adalah orang-orang yang menceburkan Nabi mereka ke dalam sumur."

Dan dari jalur Sa'id dari Qatadah, ia berkata: "Diriwayatkan kepada kami bahwa Ashhabur Rass dahulu tinggal di Yamamah." Kemudian dari jalur Sabib dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, mengenai firman-Nya: ﴿وَأَصْحَٰبَ ٱلرَّسِّ﴾ "*Dan penduduk Rass*" (QS. Al-Furqân [25]: 38), Ibnu Abbas berkata: "Sebuah sumur di Azerbaijan."

Perkataan: [﴿مَا يَعْبَؤُا۟﴾ يُقَالُ مَا عَبَأْتُ بِهِ شَيْئًا: لَا يُعْتَدُّ بِهِ] "مَا يَعْبَؤُا (*[Rabbku] tidak akan mengindahkan*), dikatakan: مَا عَبَأْتُ بِهِ شَيْئًا maksudnya dia tidak dipandang (tidak dianggap)." Mengenai firman-Nya: ﴿ قُلْ مَا يَعْبَؤُا۟ بِكُمْ رَبِّى ﴾ "*Katakanlah (Muhammad, kepada orang-orang musyrik): 'Rabbku tidak akan mengindahkan kamu.'*" (QS. Al-Furqân [25]: 77), Abu Ubaidah berkata: "Perkataan ini seperti ucapan seseorang: مَا عَبَأْتُ بِكَ, artinya aku tidak menganggapmu sama sekali."

CATATAN PENTING

Disebutkan di sebagian naskah riwayat *Shahîh al-Bukhari* dengan mendahulukan penafsiran yang satu dan mengakhirkan penafsiran yang lainnya; namun hal ini tidak perlu dipermasalahkan.

Perkataan: [هَلَاكًا :﴿غَرَامًا﴾] "غَرَامًا: kebinasaan." Mengenai firman Allah ﷻ : ﴿إِنَّ عَذَابَهَا كَانَ غَرَامًا﴾ "*Karena sesungguhnya azabnya itu membuat kebinasaan yang kekal*" (QS. Al-Furqân [25]: 65), Abu Ubaidah berkata: "Maksudnya, kebinasaan dan suatu ketetapan yang melekat dan abadi bagi mereka. Salah satu contoh penggunaannya adalah: رَجُلٌ مُغْرَمٌ بِالْحُبِّ artinya lelaki yang mabuk asmara."

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن عُيَيْنَةَ: ﴿عَاتِيَةٍ﴾ عَتَتْ عَلَى الْخَزَّانِ] "Ibnu Uyainah berkata: ﴿عَاتِيَةٍ﴾ '*(Angin topan) yang sangat dingin*' yaitu angin yang meruntuhkan waduk (bendungan air)." Demikian yang tercantum dalam *Tafsîr Ibnu Uyainah*. Ayat ini terdapat dalam Surah Al-Hâqqah. Al-Bukhari mencantumkannya di sini sebagai tambahan penafsiran yang disebutkan sebelumnya, yaitu firman Allah ﷻ: ﴿وَعَتَوْ﴾. Dan tafsirnya sudah disebutkan sebelumnya pada kisah Hud dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

"Orang-orang yang dikumpulkan ke Neraka Jahannam dengan diseret wajahnya, mereka itulah yang paling buruk tempatnya dan paling sesat jalannya" (QS. Al-Furqân [25]: 34)

١ - بَاب[153] ﴿ ٱلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ[154] أُوْلَٰٓئِكَ شَرٌّ مَّكَانًا وَأَضَلُّ سَبِيلًا ﴾ [الفرقان: ٣٤]

٤٧٦٠ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللهِ بْنُ مُحَمَّدٍ حَدَّثَنَا يُونُسُ بْنُ مُحَمَّدٍ الْبَغْدَادِيُّ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ قَتَادَةَ حَدَّثَنَا أَنَسُ بْنُ مَالِكٍ رَضِيَ اللهُ عَنْهُ ((أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ يُحْشَرُ الْكَافِرُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ؟ قَالَ: أَلَيْسَ الَّذِي أَمْشَاهُ عَلَى الرِّجْلَيْنِ فِي الدُّنْيَا قَادِرًا عَلَى أَنْ يُمْشِيَهُ عَلَى وَجْهِهِ يَوْمَ الْقِيَامَةِ. قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا)).

[153] Dalam naskah (ص) dan (ق) ditambahkan: قوله.
[154] Dalam naskah (ق) setelah kata ini tertulis: الآية.

4760. Abdullah bin Muhammad meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Yunus bin Muhammad al-Baghdadi meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syaiban meriwayatkan kepada kami, dari Qatadah, Anas bin Malik ﷺ meriwayatkan kepada kami bahwa seorang lelaki berkata: "Wahai Nabiyullah, apakah orang kafir akan dikumpulkan dengan berjalan di atas kepalanya pada hari Kiamat kelak?" Nabi ﷺ bersabda: "Bukankah Dzat yang mampu menjadikan (orang kafir) berjalan dengan kakinya ketika di dunia Mahakuasa untuk menjadikan dia berjalan dengan wajahnya pada hari Kiamat?" Qatadah berkata: "Tentu, demi keagungan Rabb kami."

[Hadits 4760 ini tercantum juga dalam hadits nomor: 6523]

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿اَلَّذِينَ يُحْشَرُونَ عَلَىٰ وُجُوهِهِمْ إِلَىٰ جَهَنَّمَ﴾[155] الْآيَة] "Bab: Firman Allah: '*Orang-orang yang dihimpunkan ke Neraka Jahannam,*' (al-Ayat)." Demikian yang tercantum di dalam riwayat Abu Dzar. Adapun dalam riwayat yang lainnya tercantum hingga firman Allah: ﴿وَأَضَلُّ سَبِيلًا﴾ "*Dan paling sesat jalan-Nya.*" (QS. Al-Furqân [25]: 34)

SYARAH HADITS

Perkataan: [شَيْبَانُ] "Syaiban." Ia adalah Syaiban bin Abdurrahman.

Perkataan: [أَنَّ رَجُلًا قَالَ: يَا نَبِيَّ اللهِ يُحْشَرُ الْكَافِرُ] "Bahwa seorang lelaki berkata: 'Wahai Nabiyullah, apakah orang kafir akan dikumpulkan." Saya belum dapat menemukan nama lelaki yang bertanya ini. Dan penjelasan hadits ini akan diuraikan secara lengkap nanti dalam Kitab "Ar-Raqâ-iq", *insya Allah* ﷻ.

Perkataan: [يُحْشَرُ الْكَافِرُ] "Orang kafir akan dikumpulkan." Dalam riwayat al-Hakim dari jalur lain dari Anas disebutkan dengan redaksi: ((سُئِلَ رَسُوْلُ الله صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: يُحْشَرُ أَهْلُ النَّار عَلَى وُجُوهِهِمْ)) "Rasulullah ﷺ ditanya:

[155] Dalam naskah (ق) setelah kata ini tertulis: الآية.

'Apakah penduduk Neraka akan dikumpulkan dengan berjalan di atas wajah mereka?'"

Dalam hadits Abu Hurairah ﷺ yang diriwayatkan oleh al-Bazzar disebutkan:

((يُحْشَرُ النَّاسُ عَلَى ثَلَاثَةِ أَصْنَافٍ: صِنْفٍ عَلَى الدَّوَابِّ، وَصِنْفٍ عَلَى أَقْدَامِهِمْ، وَصِنْفٍ عَلَى وُجُوهِهِمْ، فَقِيلَ: فَكَيْفَ يَمْشُونَ عَلَى وُجُوهِهِمْ؟))

"Manusia akan dikumpulkan menjadi tiga golongan: Satu golongan berjalan di atas hewan tunggangan, satu golongan berjalan di atas kaki mereka, dan satu golongan lagi berjalan di atas wajah mereka." Lalu ada yang bertanya: "Bagaimana mereka berjalan di atas wajah mereka?" (Al-Hadits)

Dari keseluruhan hadits yang ada dapat diambil kesimpulan bahwa orang-orang yang didekatkan kepada Allah akan dikumpulkan pada hari Kiamat dengan berkendaraan. Kaum muslimin yang kedudukannya di bawah mereka akan dikumpulkan pada hari Kiamat dengan berjalan kaki. Dan orang-orang kafir dikumpulkan pada hari Kiamat dengan berjalan di atas wajah mereka.

Perkataan: [قَالَ قَتَادَةُ: بَلَى وَعِزَّةِ رَبِّنَا] "Qatadah berkata: 'Tentu, demi keagungan Rabb kami." Redaksi tambahan ini berstatus *maushul* dengan sanad seperti yang disebutkan sebelumnya. Qatadah mengatakan ini sebagai pembenaran sabda Nabi ﷺ: "Bukankah ...?"



"Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina; dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat"
(QS. Al-Furqân [25]: 68),
الْعُقُوبَةَ Yaitu hukuman(nya)

٢ - بَاب[156] ﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ[157] ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ۚ وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا﴾ [الفرقان: ٦٨] الْعُقُوبَةَ

(٤٧٦١) حَدَّثَنَا مُسَدَّدٌ حَدَّثَنَا يَحْيَى عَنْ سُفْيَانَ قَالَ: حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ وَسُلَيْمَانُ عَنْ أَبِي وَائِلٍ عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ عَنْ عَبْدِ اللهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ[158] قَالَ:[159] ((سَأَلْتُ - أَوْ سُئِلَ - رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَيُّ الذَّنْبِ

---

[156] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.
[157] Dalam naskah (ق) setelah kata ini tertulis: العقوبة ﴿يَلْقَ أَثَامًا﴾ الآية.
[158] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: رضي الله عنه.
[159] Dalam naskah (ق) dan (ص) ditambahkan: ((قال: وحدثني واصل عن أبي وائل عن عبد الله قال)) "Ia berkata: 'Washil telah menyampaikan kepadaku, dari Abu Wa'il, dari Abdullah dia berkata.'"

عِنْدَ اللهِ أَكْبَرُ؟ قَالَ: أَنْ تَجْعَلَ لِلهِ نِدًّا وَهُوَ خَلَقَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: ثُمَّ أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ. قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ؟ قَالَ: أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ جَارِكَ. قَالَ وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةُ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ رَسُوْلِ اللهِ ﷺ: ﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ وَلَا يَزْنُونَ ﴾ [الفرقان: ٦٨])).

4761. Musaddad meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Yahya meriwayatkan kepada kami, dari Sufyan, dia berkata, Manshur dan Sulaiman meriwayatkan padaku, dari Abu Wa'il, dari Abu Maisarah, dari Abdullah ﷺ, ia berkata: "Aku bertanya—atau ditanyakan—kepada Rasulullah ﷺ: 'Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?' Beliau menjawab: 'Kamu menjadikan bagi Allah tandingan, padahal Dia yang telah menciptakanmu.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab: 'Kemudian kamu membunuh anakmu karena takut ia ikut makan bersamamu.' Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa lagi?' Beliau menjawab: 'Kamu berzina dengan istri tetanggamu.'" Ibnu Mas'ud berkata: "Kemudian turunlah ayat ini membenarkan sabda Rasulullah ﷺ: '*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar, dan tidak berzina.*'" (QS. Al-Furqân [25]: 68)

(٤٧٦٢) حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ مُوسَى أَخْبَرَنَا هِشَامُ بْنُ يُوسُفَ أَنَّ ابْنَ جُرَيْجٍ أَخْبَرَهُمْ قَالَ: أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ أَبِي بَزَّةَ أَنَّهُ ((سَأَلَ سَعِيدَ بْنَ جُبَيْرٍ: هَلْ لِمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا مِنْ تَوْبَةٍ؟ فَقَرَأْتُ عَلَيْهِ:

﴿ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِى حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ﴾ فَقَالَ سَعِيدٌ: قَرَأْتُهَا عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ كَمَا قَرَأْتَهَا عَلَيَّ فَقَالَ: هَذِهِ مَكِّيَّةٌ[160] نَسَخَتْهَا آيَةٌ مَدَنِيَّةٌ الَّتِي فِي سُورَةِ النِّسَاءِ)).

4762. Ibrahim bin Musa meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Hisyam bin Yusuf mengabarkan kepada kami, ia mengatakan bahwa Ibnu Juraij mengabarkan kepada mereka, dia berkata, al-Qasim bin Abu Bazzah mengabarkan kepadaku bahwa ia pernah bertanya kepada Sa'id bin Jubair: "Apakah ada taubat bagi orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja?" Lalu aku (al-Qasim) membacakan ayat ini kepadanya: "*Dan tidak membunuh orang yang diharamkan Allah kecuali dengan (alasan) yang benar.*" (QS. Al-Furqân [25]: 68) Maka Sa'id berkata: "Aku pernah membacakannya kepada Ibnu Abbas sebagaimana engkau membacakannya kepadaku. Ibnu Abbas berkata: 'Ayat ini turun di Makkah, dan telah dinasakh (dihapus hukumnya) oleh ayat yang turun di Madinah yang ada di dalam surah An-Nisâ'.'"

(٤٧٦٣) حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ بَشَّارٍ حَدَّثَنَا غُنْدَرٌ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنِ الْمُغِيرَةِ بْنِ النُّعْمَانِ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: ((اخْتَلَفَ أَهْلُ الْكُوفَةِ فِي قَتْلِ الْمُؤْمِنِ، فَدَخَلْتُ[161] فِيهِ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ فَقَالَ: نَزَلَتْ فِي آخِرِ مَا نَزَلَ وَلَمْ يَنْسَخْهَا شَيْءٌ)).

4763. Muhammad bin Basysyar meriwayatkan kepadaku, ia berkata, Ghundar meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah meriwayatkan kepada kami, dari al-Mughirah bin an-Nu'man,

---

[160] Dalam naskah (ص) ditambahkan: أراه.
[161] Dalam naskah (ص) tertulis: فرحلت.

dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: "Penduduk Kufah berselisih pendapat dalam masalah membunuh orang mukmin. Maka aku pergi menemui Ibnu Abbas untuk menanyakan hal itu. Lalu Ibnu Abbas berkata: 'Ayat itu turun terakhir kali, tidak ada yang menasakhnya (menghapus hukumnya) sedikit pun.'"

(٤٧٦٤) حَدَّثَنَا آدَمُ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ حَدَّثَنَا مَنْصُورٌ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ[162]: سَأَلْتُ ابْنَ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى ﴿فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ﴾ [النساء: ٩٣] قَالَ: لَا تَوْبَةَ لَهُ؛ وَعَنْ قَوْلِهِ جَلَّ ذِكْرُهُ ﴿لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ﴾ قَالَ: كَانَتْ هَذِهِ فِي الْجَاهِلِيَّةِ)).

4764. Adam meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syu'bah telah meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Manshur meriwayatkan kepada kami, dari Sa'id bin Jubair, dia menuturkan: "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang firman Allah: '*Maka balasannya ialah Jahannam,*' (QS. An-Nisâ' [4]: 93), Ibnu Abbas berkata: 'Tidak ada taubat baginya.' Dan mengenai firman Allah: '*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain,*' (QS. Al-Furqân [25]: 68), Ibnu Abbas berkata: 'Ayat ini (diturunkan) berkenaan dengan apa yang terjadi pada masa Jahiliyah.'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْله: ﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ﴾ الْآيَةَ] "Bab: Firman Allah: '*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain dan tidak membunuh orang.*' (Al-Ayat)." Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Adapun yang lainnya mencantumkan ayat tersebut hingga firman Allah ﷻ: ﴿أَثَامًا﴾.

[162] Dalam naskah (ق) tidak tertulis: قال.

Perkataan: [الْعُقُوبَةَ :﴿يَلْقَ أَثَامًا﴾] "*Niscaya dia mendapat hukuman yang berat,* yaitu hukuman(nya)." Mengenai firman-Nya: ﴿وَمَن يَفْعَلْ ذَٰلِكَ يَلْقَ أَثَامًا﴾ "*Dan barang siapa melakukan demikian itu, niscaya dia mendapat hukuman yang berat*" (QS. Al-Furqân [25]: 68), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu hukuman(nya)."

Abdurrazzaq berkata, dari Ma'mar, dari Qatadah (tentang firman Allah ﷻ): ﴿يَلْقَ أَثَامًا﴾, ia berkata: "Yaitu sanksi." Qatadah berkata: "Ada yang berkata bahwa أَثَامًا itu nama sebuah lembah di Neraka." Penafsiran yang terakhir ini diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim dari Abdullah bin Amr dan Ikrimah, juga dari selain keduanya.

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4761):

Perkataan: [حَدَّثَنِي مَنْصُورٌ] "Manshur meriwayatkan kepadaku." Dia adalah Manshur bin al-Mu'tamir. [وَسُلَيْمَان] "Dan Sulaiman." Sulaiman yang dimaksud di sini adalah al-A'masy. [عَنْ أَبِي وَائِل عَنْ أَبِي مَيْسَرَةَ] "Dari Abu Wa'il, dari Abu Maisarah." مَيْسَرَة dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *mim* dan men-*sukun*-kan huruf *ya* setelahnya huruf *sin*. Nama aslinya adalah Amr bin Syurahbil.

Perkataan: [قَالَ: وَحَدَّثَنِي وَاصِلٌ] "Ia berkata: 'Washil meriwayatkan kepadaku.'" Dia adalah Washil bin Hibban al-Asadi al-Kufi; seorang perawi yang *tsiqah*, hidup sezaman dengan al-A'masy. Adapun yang mengatakan adalah Sufyan ats-Tsauri.

Kesimpulannya, Sufyan memperoleh hadits ini dari tiga orang guru. Dua orang darinya (yaitu Manshur dan Sulaiman), keduanya telah memasukkan Abu Maisarah di antara Abu Wa'il dan Ibnu Mas'ud. Adapun yang ketiga, yaitu Washil, ia tidak mencantumkan nama Abu Maisarah. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Abdurrahman bin Mahdi dari Sufyan, dari ketiga orang ini (yaitu Manshur, Sulaiman, dan Washil), dari Abu Wa'il, dari Abu Maisarah, dari Ibnu Mas'ud.

Ketiganya menyebutkan nama Abu Maisarah dan kedua perawi tersebut (Abu Wa'il dan Ibnu Mas'ud). Namun yang benar yaitu, Abu Maisarah tidak tercantum dalam riwayat Washil sebagaimana yang diperincikan riwayatnya oleh Yahya bin Sa'id di atas. Hadits ini juga diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur Malik bin Mighwal, dari Washil, juga tanpa mencantumkan Abu Maisarah.

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Syu'bah dan Mahdi bin Maimun, dari Washil. Ad-Daraquthni berkata: "Abu Mu'awiyah, Abu Syihab dan Syaiban meriwayatkannya dari al-A'masy, dari Abu Wa'il, dari Abdullah tanpa mencantumkan nama Abu Maisarah. Yang benar adalah mencantumkan nama Abu Maisarah dalam riwayat al-A'masy."

Ad-Daraquthni juga menyebutkan riwayat Ibnu Mahdi dan menyatakan bahwa Muhammad bin Katsir menyepakati riwayatnya. Ad-Daraquthni mengatakan: "Tampaknya, tatkala Ibnu Mahdi meriwayatkan haditsnya ini dengan mencantumkan ketiga perawi (yaitu Abu Wa'il, Abu Maisarah dan Ibnu Mas'ud), Sufyan ats-Tsauri mencantumkan riwayat Washil berdasarkan periwayatan al-A'masy dan Manshur."

Perkataan: [سَأَلْتُ - أَوْ سُئِلَ - رَسُوْلَ اللهِ ﷺ] "Aku bertanya—atau ditanyakan—kepada Rasulullah ﷺ." Dalam riwayat lain disebutkan: "Aku berkata: 'Wahai Rasulullah.'"

Ahmad meriwayatkan hadits ini dari jalur lain, dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud: "Rasulullah ﷺ duduk di atas gundukan tanah sementara aku duduk di bagian yang lebih rendah darinya. Kemudian aku mengambil kesempatan bersama Rasulullah ﷺ itu. Aku pun bertanya: 'Ayah ibuku jadi tebusanmu wahai Rasulullah, dosa apakah yang paling besar?'" (Al-Hadits)

Perkataan: [أَيُّ الذَّنْبِ عِنْدَ اللهِ أَكْبَرُ؟] "Dosa apakah yang paling besar di sisi Allah?" Dalam riwayat Muslim disebutkan dengan lafazh أَعْظَم (lebih besar).

Perkataan: [قُلْتُ: ثُمَّ أَيٌّ] "Aku bertanya lagi: 'Kemudian apa lagi?" Telah dijelaskan ejaan kalimat ini ketika membahas hadits Ibnu Mas'ud juga mengenai pertanyaanya tentang amalan yang paling utama.

Perkataan: [نِدًّا] "Tandingan." Kata نِدًّا, artinya yang setara.

Perkataan: [أَنْ تَقْتُلَ وَلَدَكَ خَشْيَةَ أَنْ يَطْعَمَ مَعَكَ] "Kamu membunuh anakmu karena takut ia ikut makan bersamamu." Maksudnya dengan sebab ia lebih mementingkan diri sendiri daripada anak ketika hartanya tidak cukup, atau karena sifat kikirnya, padahal dia mampu.

Perkataan: [أَنْ تُزَانِيَ بِحَلِيلَةِ] "Kamu berzina dengan istri tetanggamu." Kata حَلِيْلَة dibaca dengan huruf *ha*, dengan wazan (pola kata) عَظِيْمَة; maksudnya adalah istri. Kata ini diambil dari kata الْحِلُّ (halal); karena seorang istri halal bagi suaminya. Dengan demikian, kata ini berpola kata فَعِيْلَة (obyek) yang bermakna فَاعِلَة (subyek). Ada yang mengatakan: "Asalnya dari kata الْحُلُوْلُ (hal menyatu), karena wanita itu menyatu bersama suaminya dan suaminya menyatu bersamanya."

Perkataan:

[وَنَزَلَتْ هَذِهِ الْآيَةَ تَصْدِيقًا لِقَوْلِ رَسُولِ اللهِ ﷺ ﴿وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَهًا آخَرَ﴾ إِلَى ﴿وَلَا يَزْنُونَ﴾]

"Kemudian turunlah ayat ini yang membenarkan sabda Rasulullah ﷺ itu, yaitu: '*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain*'—hingga firman-Nya—*dan tidak berzina.*" Demikianlah yang dikatakan oleh Ibnu Mas'ud. Membunuh dan berzina dalam ayat diungkapkan secara mutlak (umum). Sedangkan di dalam hadits diungkapkan secara *muqayyad* (khusus). Membunuh dikhususkan dengan membunuh anak karena takut ikut makan bersamanya. Dan berzina dikhususkan dengan berzina dengan istri tetangga.

Berdalil dengan ayat ini untuk menguatkan sabda Nabi ﷺ itu dibolehkan. Sebab, meskipun ayat tersebut berisi larangan membunuh dan berzina secara umum, tetapi membunuh anak dan berzina dengan tetangga lebih besar dosanya dan lebih keji.

Ahmad meriwayatkan dari hadits al-Miqdad bin al-Aswad, ia berkata, Rasulullah ﷺ bersabda: "Apa pendapat kalian mengenai zina?" Para Sahabat menjawab: "Haram." Beliau bersabda:

((لَأَنْ يَزْنِيَ الرَّجُلُ بِعَشَرَةِ نِسْوَةٍ أَيْسَرَ عَلَيْهِ مِنْ أَنْ يَزْنِيَ بِامْرَأَةِ جَارِهِ.))

"Sungguh seseorang berzina dengan sepuluh orang wanita masih lebih ringan daripada dia berzina dengan istri tetangganya."

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4762):

Perkataan: [أَخْبَرَنِي الْقَاسِمُ بْنُ أَبِي بَزَّةَ] "Al-Qasim bin Abu Bazzah mengabarkan kepadaku." Kata بَزَّة dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ba*, men-*tasydid*-kan huruf *zai*. Nama Abu Bazzah adalah Nafi' bin Yasar. Ada yang mengatakan, Abu Bazzah adalah kakek al-Qasim, bukan ayahnya. Perawi ini berasal dari Makkah, termasuk Tabi'in kecil, perawi yang dinilai *tsiqah* di kalangan ulama. Dia adalah ayah dari kakek al-Bazzi al-Muqri'. Nama lengkapnya yaitu Ahmad bin Muhammad bin Abdullah bin al-Qasim. Al-Qasim hanya memiliki satu hadits ini dalam *Shahîh al-Bukhari*.

Perkataan: [هَلْ لِمَنْ قَتَلَ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا مِنْ تَوْبَةٍ] "Apakah ada taubat bagi orang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja?" Disebutkan dalam riwayat Manshur dari Sa'id bin Jubair di akhir bab ini: "Ia berkata: 'Tidak ada taubat baginya.'"

Perkataan: [فَقَالَ سَعِيْدٌ] "Maka Sa'id berkata." Yaitu Sa'id bin Jubair.

Perkataan: [قَرَأْتُهَا عَلَى ابْنِ عَبَّاسٍ] "Aku pernah membacakannya kepada Ibnu Abbas." Dalam riwayat setelahnya dari jalur al-Mughirah bin an-Nu'man, dari Sa'id bin Jubair, disebutkan: "Penduduk Kufah berselisih pendapat mengenai hukum membunuh seorang mukmin."

Perkataan: [فَدَخَلْتُ فِيهِ إِلَى ابْنِ عَبَّاسٍ] "Maka aku masuk menemui Ibnu Abbas untuk menanyakan hal itu." Dalam riwayat al-Kusymihani

disebutkan dengan lafazh: ((فَرَحَلْتُ)) "Aku pun pergi", dengan huruf *ra* dan *ha*. Dan redaksi ini lebih tepat.

Perkataan: [هَذِهِ مَكِّيَّة] "Ayat ini turun di Makkah." Maksudnya, hukumnya dihapuskan dengan ayat yang turun di Madinah. Demikian yang tercantum dalam riwayat ini. Ibnu Mardawaih meriwayatkan dari jalur Kharijah bin Zaid bin Tsabit, dari ayahnya, ia berkata: "Surah An-Nisâ' diturunkan enam bulan setelah surah Al-Furqân."

SYARAH HADITS

Hadits (no. 4763):

Perkataan: (dalam riwayat Ghundar dari Syu'bah): [اخْتَلَفَ أَهْلُ الْكُوفَة فِي قَتْلِ الْمُؤْمِنِ] "Penduduk Kufah berselisih pendapat mengenai hukum membunuh seorang mukmin" Demikian yang tercantum di sini secara ringkas. Yang lebih ringkas lagi adalah riwayat Adam yang disebutkan dalam tafsir surah An-Nisâ'.

Muslim dan yang lainnya meriwayatkannya dari berbagai jalur, dari Syu'bah. Di antaranya adalah dari Ghundar, dengan lafazh: "Penduduk Kufah berselisih pendapat mengenai kandungan hukum dalam ayat ini: ﴿وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ﴾ '*Dan barang siapa membunuh seorang yang beriman dengan sengaja, maka balasannya ialah neraka Jahannam.*'" (QS. An-Nisâ' [4]: 93)

Perkataan: [نَزَلَتْ فِي آخِرِ مَا نَزَلَ وَلَمْ يَنْسَخْهَا شَيْءٌ] "Ayat itu turun terakhir kali, tidak ada yang menasakhnya (menghapus hukumnya) sedikit pun." Demikian yang tercantum dalam riwayat ini. Namun dalam redaksi kalimatnya tidak disebutkan bahwa yang dimaksud adalah ayat ini.

Dan ketidakjelasan ini dijelaskan dalam riwayat Manshur pada bab ini dari Sa'id bin Jubair: "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas رضي الله عنهما tentang firman-Nya: ﴿فَجَزَآؤُهُ جَهَنَّمُ﴾ '*Maka balasannya ialah Jahannam*' (QS. An-Nisâ' [4]: 93), Ibnu Abbas berkata: 'Tidak ada taubat baginya.'

Dan mengenai firman Allah ﷻ: ﴿وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ﴾ '*Dan orang-orang yang tidak menyembah Rabb yang lain beserta Allah*' (QS. Al-Furqân [25]: 68), Ibnu Abbas berkata: 'Ayat ini berkenaan dengan yang terjadi pada masa Jahiliyah.'"

Nanti akan disebutkan pada bab selanjutnya keterangan yang lebih jelas dari ini.



"(Yakni) akan dilipatgandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina" (QS. Al-Furqân [25]: 69)

٣ - بَاب[163] ﴿ يُضَٰعَفۡ لَهُ ٱلۡعَذَابُ يَوۡمَ ٱلۡقِيَٰمَةِ وَيَخۡلُدۡ فِيهِۦ مُهَانًا ﴾ [الفرقان: ٦٩]

(٤٧٦٥) حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ حَدَّثَنَا شَيْبَانُ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ :قَالَ ابْنُ أَبْزَى ((سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ عَنْ قَوْلِهِ تَعَالَى: ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ ﴾ [النساء: ٩٣] وَقَوْلِهِ ﴿وَلَا يَقْتُلُونَ ٱلنَّفْسَ ٱلَّتِي حَرَّمَ ٱللَّهُ إِلَّا بِٱلْحَقِّ ﴾ حَتَّى بَلغ ﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ ﴾ [الفرقان: ٦٨-٧٠] فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ قَالَ أَهْلُ مَكَّةَ: فَقَدْ عَدَلْنَا بِاللهِ، وَ قَتَلْنَا النَّفْسَ الَّتِي حَرَّمَ اللهُ إِلَّا بِالْحَقِّ، وَأَتَيْنَا الْفَوَاحِشَ. فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا ﴾ إِلَى قَوْلِهِ ﴿ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾)).

[163] Dalam naskah (ص) dan naskah (ق) ditambahkan: قوله.

4765. Sa'ad bin Hafsh meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Syaiban meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata bahwa Ibnu Abza berkata: "Ibnu Abbas ditanya tentang firman-Nya ﷻ: '*Dan barang siapa yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja maka balasannya ialah Jahannam, dia kekal di dalamnya.*' (QS. An-Nisâ' [4]: 93) Dan juga mengenai firman-Nya: '*Dan mereka tidak membunuh jiwa yang Allah haramkan kecuali dengan jalan yang benar*—hingga firman-Nya—*Kecuali orang yang bertaubat dan beriman.*' (QS. Al-Furqân [25]: 68-70), aku bertanya kepadanya dan dia menjawab: 'Ketika ayat itu turun, penduduk Makkah berkata: 'Sesungguhnya kami pernah menyekutukan Allah, pernah membunuh jiwa yang haram dibunuh kecuali dengan jalan yang benar, dan pernah melakukan berbagai perbuatan yang keji.' Maka Allah ﷻ menurunkan ayat: '*Kecuali orang yang bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih* —hingga firman-Nya—*Maha Pengampun lagi Maha Penyayang.*'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿يُضَٰعَفْ لَهُ ٱلْعَذَابُ يَوْمَ ٱلْقِيَٰمَةِ وَيَخْلُدْ فِيهِۦ مُهَانًا﴾] "Bab: '*(Yakni) akan dilipat gandakan azab untuknya pada hari Kiamat dan dia akan kekal dalam azab itu, dalam keadaan terhina.*'" Jumhur ulama membaca dengan men-*sukun*-kan kata يُضَاعَفْ dan kata يَخْلُد sebagai *badal* dari kata "*balasan*" dalam firman-Nya: ﴿يَلْقَ أَثَامًا﴾ "*Niscaya dia mendapat (pembalasan) dosa(nya),*" yakni yang disebut dengan *badal isytimal*. Sementara itu Ibnu Amir dan Abu Bakar meriwayatkan qiraah dari Ashim dengan mend-*dhammah*-kannya (يُضَاعَفُ), sebagai awal kalimat baru.

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا سَعْدُ بْنُ حَفْصٍ] "Sa'ad bin Hafsh meriwayatkan kepada kami." Yaitu Sa'ad bin Hafsh ath-Thalhi. Syaiban yang dimaksud adalah Syaiban bin Abdirrahman. Sedangkan Manshur, maksudnya Manshur bin al-Mu'tamir.

Perkataan: [عَنْ سَعِيدِ مِنْ جُبَيْرٍ قَالَ: قَالَ اِبْنُ أَبْزَى] "Dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: 'Ibnu Abza berkata.'" أَبْزَى dibaca dengan huruf *ba* dan *zai* dalam bentuk *isim maqshur;* nama Ibnu Abza adalah Abdurrahman; seorang Sahabat kecil (yunior).

Perkataan: [سُئِلَ ابْنُ عَبَّاسٍ] "Ibnu Abbas ditanya." Demikian redaksi yang tercantum dalam riwayat Abu Dzar, dalam bentuk *fi'il madhi.* Demikian pula yang disebutkan di dalam riwayat an-Nasafi. Berarti riwayat ini berasal dari riwayat Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abza, dari Ibnu Abbas. Sementara dalam riwayat al-Ashili disebutkan dengan lafazh سَلْ "Tanyakanlah", dalam bentuk *fi'il amr.* Riwayat inilah yang lebih kuat, didukung oleh perkataannya setelah menyebutkan dua ayat: "Lalu aku bertanya kepadanya."

Ucapan ini jelas menunjukkan bahwa ia merupakan jawaban dari perkataannya: "Tanyakanlah" kendati lafazh yang lain (dengan *fi'il madhi*) bisa saja dijelaskan dengan menetapkan perkiraan kalimat berikut: ((سُئِلَ اِبْنُ عَبَّاسٍ عَنْ كَذَا فَأَجَابَ فَسَأَلْتُهُ عَنْ شَيْءٍ آخَرَ)) "Ibnu Abbas ditanya tentang masalah ini, lantas dia memberikan jawabannya. Setelah itu saya bertanya lagi kepadanya mengenai hal lainnya." Namun tinjauan ini terlalu dipaksakan.

Riwayat pertama (dengan *fi'il amr*) didukung oleh riwayat Syu'bah yang tertera di bab mendatang. Riwayat tersebut berasal dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, ia berkata: "Abdurrahman bin Abza menyuruhku bertanya kepada Ibnu Abbas. Lalu aku bertanya kepadanya."

Demikian pula yang diriwayatkan oleh Ishaq bin Ibrahim dalam *Tafsîr*-nya, dari Jarir, dari Manshur. Begitu juga yang diriwayatkan oleh Ibnu Mardawaih dari jalur riwayat lain, dari Jarir dengan lafazh: "Dia berkata: 'Abdurrahman bin Abza menyuruhku bertanya kepada Ibnu Abbas.'" Lalu dia menyebutkan hadits di atas.

Sementara, Iyadh dan yang sependapat dengannya menyebutkan bahwa dalam riwayat Abu Ubaid al-Qasim bin Sallam dalam hadits ini,

dari jalur ...[164], dari Sa'id bin Jubair, disebutkan bahwa dia berkata: "Sa'id bin Abdirrahman bin Abza menyuruhku bertanya kepada Ibnu Abbas." Maka hadits ini berasal dari riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Di selain riwayat Sa'id disebutkan: "Ibnu Abdirrahman menyuruhku."

Iyadh lalu berkata: "Sebagian ulama mengatakan: 'Barangkali lafazh اِبْنُ tidak disebutkan sebelum Abdurrahman dan terjadi *tashif* (kesalahan tulis) pada lafazh أَمَرَنِي. Sebenarnya asalnya adalah ((أَمَرَ اِبْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ)) "Ibnu Abdirrahman menyuruh."

Kemudian, pertanyaan Abdurrahman dan upayanya mengambil faedah dari Ibnu Abbas tidak dapat dinafikan (disangkal), sebab Ibnu Abbas pernah juga ditanya oleh orang yang lebih senior dan lebih faqih darinya (Abdurrahman bin Abza)."

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, riwayat yang valid disebutkan dalam *ash-Shahîhain* dan sejumlah kitab *al-Mustakhraj* dari Sa'id bin Jubair adalah: "Abdurrahman bin Abza menyuruhku bertanya kepada Ibnu Abbas." Maka hadits ini berasal dari riwayat Sa'id bin Jubair dari Ibnu Abbas. Dan yang ditambahkan di dalamnya ialah Sa'id bin Abdirrahman atau Ibnu Abdirrahman.



[164] Dalam naskah asli memang kosong seperti ini.

"Kecuali orang-orang yang bertaubat dan beriman dan mengerjakan kebajikan; maka kejahatan mereka diganti Allah dengan kebaikan. Allah Maha Pengampun, Maha Penyayang"
(QS. Al-Furqân [25]: 70)

٤ - بَاب[165] ﴿ إِلَّا مَن تَابَ وَءَامَنَ وَعَمِلَ عَمَلًا صَٰلِحًا فَأُوْلَٰٓئِكَ يُبَدِّلُ ٱللَّهُ سَيِّـَٔاتِهِمْ حَسَنَٰتٍ ۗ وَكَانَ ٱللَّهُ غَفُورًا رَّحِيمًا ﴾ [الفرقان: ٧٠]

(٤٧٦٦) حَدَّثَنَا عَبْدَانُ أَخْبَرَنَا أَبِي عَنْ شُعْبَةَ عَنْ مَنْصُورٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ قَالَ: ((أَمَرَنِي عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبْزَى أَنْ أَسْأَلَ ابْنَ عَبَّاسٍ عَنْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُتَعَمِّدًا ﴾ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: لَمْ يَنْسَخْهَا شَيْءٌ. وَعَنْ ﴿ وَٱلَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ ٱللَّهِ إِلَٰهًا ءَاخَرَ ﴾ قَالَ: نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ)).

---

[165] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

4766. Abdan meriwayatkan kepada kami, dia berkata, ayahku memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, dari Syu'bah, dari Manshur, dari Sa'id bin Jubair, dia berkata: "Abdurrahman bin Abza menyuruhku bertanya kepada Ibnu Abbas tentang dua ayat berikut ini, (yaitu ayat): '*Barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja.*' (QS. An-Nisâ' [4]: 93) Aku bertanya kepadanya (tentang ayat ini) maka ia menjawab: 'Ayat itu tidak dinasakh (dihapus) oleh apa pun.' Dan tentang ayat: '*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain*' (QS. Al-Furqân [25]: 68), ia menjawab: 'Ayat itu diturunkan terkait dengan orang-orang musyrik.'"

SYARAH HADITS

Perkataan:

[عَنْ هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ فَسَأَلْتُهُ فَقَالَ: لَمْ يَنْسَخْهَا شَيْءٌ. وَعَنْ ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ﴾ قَالَ: نَزَلَتْ فِي أَهْلِ الشِّرْكِ]

"Tentang dua ayat berikut ini; yaitu ayat: '*Barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja.*' Aku bertanya kepadanya maka ia menjawab: 'Ayat itu tidak dinasakh (dihapus) oleh apa pun.' Dan tentang ayat: '*Dan orang-orang yang tidak mempersekutukan Allah dengan sembahan lain*', (maka) ia menjawab: 'Ayat itu diturunkan terkait dengan orang-orang musyrik.'"

Al-Bukhari mencantumkannya dengan redaksi ringkas seperti ini, sedangkan Muslim mencantumkan redaksi yang lebih lengkap. Namun yang lebih lengkap lagi ialah yang disebutkan pada Kitab "al-Mab'ats" dari riwayat Jarir, dengan lafazh: ((هَاتَيْنِ الْآيَتَيْنِ مَا أَمَرَهُمَ)) "Dua ayat ini, bagaimana status dari keduanya?" Yaitu ayat yang disebutkan dalam surah Al-Furqân: ﴿ وَالَّذِينَ لَا يَدْعُونَ مَعَ اللَّهِ إِلَٰهًا آخَرَ ﴾ "*Dan orang-orang yang tidak menyembah sembahan lain bersama Allah*" (QS. Al-Furqân [25]: 68), dan ayat dalam surah An-Nisâ': ﴿ وَمَن يَقْتُلْ مُؤْمِنًا مُّتَعَمِّدًا ﴾ "*Dan barang siapa membunuh seorang mukmin dengan sengaja.*" (QS. An-Nisâ' [4]: 93)

Dia berkata: "Aku bertanya kepada Ibnu Abbas, lalu dia menjawab: 'Ketika ayat dalam surah Al-Furqân itu diturunkan, orang-orang musyrik Makkah berkata: 'Sesungguhnya kami benar-benar telah membunuh jiwa (manusia), menyembah sembahan lain bersama Allah dan melakukan berbagai perbuatan keji.' Kemudian Ibnu Abbas berkata: 'Lalu turunlah ayat: ﴿إِلَّا مَن تَابَ﴾ '*Kecuali yang bertaubat.*' (QS. Al-Furqân [25]: 70) (al-Ayat)." Ibnu Abbas berkata: 'Maka ayat ini diturunkan berkaitan dengan orang-orang itu.' Dia berkata: 'Adapun yang disebutkan dalam surah An-Nisâ', maka ayat itu berkaitan dengan orang yang telah mengenal Islam, kemudian membunuh seorang mukmin dengan sengaja, maka balasannya adalah Neraka Jahannam, tidak ada taubat baginya.'" Ia (Abdurrahman bin Abza) berkata: "Lantas aku menceritakan hal tersebut kepada Mujahid. Dia berkata: 'Kecuali yang menyesal.'"

Kesimpulan dari apa yang disebutkan dalam berbagai riwayat ini adalah bahwa pada satu kesempatan Ibnu Abbas menjadikan dua ayat itu di satu tempat (konteks). Oleh sebab itu ia memastikan bahwa salah satunya telah dinasakh (dengan yang lainnya). Dan pada kesempatan lain dia menjadikan konteks keduanya berbeda.

Kedua pernyataan Ibnu Abbas ini dapat diselaraskan dengan mengatakan bahwa konteks umum dari ayat yang terdapat dalam surah al-Furqan dikhususkan dengan seorang mukmin yang melakukan pembunuhan dengan sengaja. Kebanyakan ulama Salaf menggunakan kata *nasakh* untuk makna *takhshis*. Dan ini jauh lebih baik daripada mengarahkan perkataan Ibnu Abbas kepada jawaban yang kontradiktif. Juga lebih baik dari klaim bahwa awalnya Ibnu Abbas berpendapat ayat itu telah dinasakh kemudian dia menarik kembali pendapatnya.

Perkataan Ibnu Abbas bahwa jika seorang mukmin membunuh dengan sengaja, maka tidak ada taubat baginya, merupakan perkataan yang masyhur darinya. Terkait masalah ini, telah diriwayatkan darinya atsar yang lebih tegas dari yang sebelumnya.

Ahmad dan ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Yahya bin al-Jabir, an-Nasa-i dan Ibnu Majah meriwayatkan dari jalur Ammar adz-Dzahabi —kedua-duanya bersumber dari Salim bin Abi al-Ja'd—dia berkata: "Suatu ketika aku berada di majelis Ibnu Abbas setelah dia mengalami kebutaan. Lalu seseorang datang dan bertanya kepadanya: 'Bagaimana pendapatmu tentang seseorang yang membunuh seorang mukmin dengan sengaja?' Dia menjawab: 'Balasannya ialah Neraka Jahannam, kekal di dalamnya.' Ia menyebutkan ayat hingga firman Allah: ﴿عَظِيمًا﴾ "*Yang besar.*" Ibnu Abbas berkata: 'Sesungguhnya ayat ini turun pada yang terakhir kali al-Qur-an diturunkan. Dan tidak ada satu pun yang menasakhnya hingga Rasulullah ﷺ wafat. Dan tidak ada wahyu yang turun setelah wafat Rasulullah ﷺ.' Ibnu Abbas berkata: 'Terangkanlah kepadaku jika dia bertaubat, beriman dan mengerjakan amal shalih kemudian memperoleh petunjuk.' Dia berkata: 'Bagaimana dia bisa mendapatkan taubat dan petunjuk?'" Demikian lafazh dari Yahya al-Jabir. Perawi lainnya juga menyebutkan redaksi serupa.

Sebenarnya ada banyak hadits yang selaras dengan pendapat Ibnu Abbas dalam persoalan ini. Di antaranya adalah hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dan an-Nasa-i dari jalur Abu Idris al-Khaulani, dari Mu'awiyah. Dia berkata: "Aku mendengar Rasulullah ﷺ bersabda:

((كُلُّ ذَنْبٍ عَسَى اللهُ أَنْ يَغْفِرَهُ؛ إِلَّا الرَّجُلُ يَمُوتُ كَافِرًا.))

"Boleh jadi Allah mengampuni setiap dosa, kecuali orang yang meninggal dalam keadaan kufur dan yang membunuh orang mukmin dengan sengaja."

Jumhur ulama Salaf dan seluruh pengikut Ahlus Sunnah memahami hadits di atas kepada ancaman keras, dan mereka membenarkan taubat seorang pembunuh sebagaimana pelaku dosa lainnya. Mereka mengatakan: "Makna firman-Nya: ﴿فَجَزَآؤُهُۥ جَهَنَّمُ﴾ '*Maka balasannya adalah Neraka Jahannam*', maksudnya jika Allah berkehendak membalasnya (dengan cara demikian)."

Mereka berpedoman pada firman Allah ﷻ dalam surah An-Nisâ' juga yaitu: ﴿إِنَّ ٱللَّهَ لَا يَغۡفِرُ أَن يُشۡرَكَ بِهِۦ وَيَغۡفِرُ مَا دُونَ ذَٰلِكَ لِمَن يَشَآءُ﴾ *"Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa orang yang berbuat syirik kepada-Nya dan mengampuni dosa yang lebih rendah darinya bagi siapa yang dikehendaki-Nya."* (QS. An-Nisâ' [4]: 48)

Dalil lain yang juga mendukung pendapat ini adalah hadits tentang seorang laki-laki Bani Israil yang telah membunuh sembilan puluh sembilan orang, kemudian dia mendatangi seorang ahli ibadah dan menceritakan kondisinya kepadanya. Orang ahli ibadah itu berkata: "Tidak ada taubat (bagimu)."[166] Lalu laki-laki tadi membunuhnya sehingga genaplah dengannya ia membunuh seratus orang. Kemudian dia mendatangi orang lain, lantas orang itu berkata: "Siapakah yang menghalangimu dari taubat?" (Al-Hadits)

Hadits ini sangat populer dan akan diterangkan selengkapnya dalam Kitab "ar-Riqâq". Jika pertaubatan orang yang bukan bagian dari umat ini saja diterima, maka orang seperti dirinya tentu lebih patut untuk diterima taubatnya, karena Allah telah meringankan dari mereka beban yang dipikulkan kepada umat sebelum mereka.



[166] Dalam naskah (ص) ditambahkan: لك.

BAB 5

"*Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu).*" (QS. Al-Furqân [25]: 77) Yaitu kebinasaan

٥ - بَاب ﴿ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴾ [الفرقان: ٧٧] هَلَكَةٌ

٤٧٦٧ حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ عَنْ مَسْرُوقٍ قَالَ: ((قَالَ عَبْدُ اللهِ: خَمْسٌ قَدْ مَضَيْنَ: الدُّخَانُ، وَالْقَمَرُ، وَالرُّومُ، وَالْبَطْشَةُ، وَاللِّزَامُ ﴿ فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا ﴾)).

4767. Umar bin Hafsh bin Ghiyats meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Ayahku meriwayatkan kepada kami, dia berkata, al-A'masy meriwayatkan pada kami, dia berkata, Muslim meriwayatkan kepada kami, ia mengatakan, dari Masruq, dia berkata, Abdullah berkata: "Lima perkara (dari tanda-tanda Hari Kiamat) yang sudah terjadi: Munculnya asap, terbelahnya bulan, kekalahan bangsa Romawi, pembunuhan pada peperangan Badar, dan azab yang pasti (berdasarkan firman Allah): '*Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu).*'"

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [هَلَكَةٌ ﴿فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Karena itu kelak (azab) pasti (menimpamu),*' yaitu kebinasaan." Tentang firman-Nya: ﴿فَسَوْفَ يَكُونُ لِزَامًا﴾, Abu Ubaidah berkata: "Yakni balasan yang pasti bagi setiap orang yang beramal sesuai dengan amalnya. Kata لِزَامًا ini juga memiliki makna lainnya, yaitu kebinasaan."

SYARAH HADITS

Perkataan: [حَدَّثَنَا مُسْلِمٌ] "Muslim meriwayatkan kepada kami." Yaitu Abu adh-Dhuha al-Kufi.

[26] SURAH ASY-SYU'ARÂ'

[٢٦] سُورَةُ الشُّعَرَاءِ

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ تَعْبَثُونَ ﴾: تَبْنُونَ. ﴿ هَضِيمٌ ﴾ يَتَفَتَّتُ إِذَا مُسَّ. ﴿ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴾: مَسْحُورِينَ. اللَّيْكَةُ وَالْأَيْكَةُ: جَمْعُ أَيْكَةٍ وَهِيَ جَمْعُ شَجَرٍ. ﴿ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ﴾: إِظْلَالُ الْعَذَابِ إِيَّاهُمْ. ﴿ مَّوْزُونٍ ﴾: مَعْلُومٍ. ﴿ كَٱلطَّوْدِ ﴾: كَالْجَبَلِ. وَقَالَ[167] غَيْرُهُ: ﴿ لَشِرْذِمَةٌ ﴾: الشِّرْذِمَةُ طَائِفَةٌ قَلِيلَةٌ. ﴿ فِي ٱلسَّٰجِدِينَ ﴾: الْمُصَلِّينَ. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴾: كَأَنَّكُمْ. الرِّيعُ: الْأَيْفَاعُ مِنَ الْأَرْضِ، وَجَمْعُهُ رِيعَةٌ، وَأَرْيَاعٌ وَاحِدُهُ الرِّيْعَةُ. ﴿ مَصَانِعَ ﴾ كُلُّ بِنَاءٍ فَهُوَ مَصْنَعَةٌ. ﴿ فَٰرِهِينَ ﴾: مَرِحِينَ، فَارِهِيْنَ بِمَعْنَاهُ، وَيُقَالُ فَارِهِينَ: حَاذِقِينَ. ﴿ تَعْثَوْا ﴾ هُوَ أَشَدُّ الْفَسَادِ، وَعَاثَ يَعِيثُ عَيْثًا. ﴿ وَٱلْجِبِلَّةَ ﴾: الْخَلْقُ، جُبِلَ: خُلِقَ، وَمِنْهُ: جُبُلًا وَجِبِلًا وَجُبْلًا يَعْنِي الْخَلْقَ قَالَهُ ابْنُ[168] عَبَّاسٍ.

---

[167] Dalam naskah (ص) lafazh ini tidak disebutkan.
[168] Dalam naskah (ص) lafazh ini tidak disebutkan.

Mujahid berkata: "Kata ﴿ تَعْبَثُونَ ﴾ *'Kamu mendirikan'*, yakni kamu membangun." ﴿ هَضِيمٌ ﴾ "*Lembut*", yakni rontok apabila disentuh. مُسَحَّرِينَ yakni ﴿ ٱلْمُسَحَّرِينَ ﴾ "*Orang-orang yang terkena sihir.*" اللَّيْكَةُ dan الْإِيْكَةُ adalah bentuk jamak dari أَيْكَةٍ, yaitu kumpulan pohon. ﴿ يَوْمِ ٱلظُّلَّةِ ﴾ "*Pada hari mereka dinaungi awan*", yakni azab menaungi mereka. ﴿ مَّوْزُونٍ ﴾ "*Menurut ukuran*", yakni diketahui. ﴿ كَٱلطَّوْدِ ﴾ "*Seperti gunung*", yakni كَالْجَبَلِ (seperti gunung). Dan yang lainnya berkata: "﴿ لَشِرْذِمَةٌ ﴾ *'Benar-benar golongan kecil'*, kata شِرْذِمَةٌ artinya golongan yang sedikit."

﴿ فِى ٱلسَّٰجِدِينَ ﴾ "*Di antara orang-orang yang sujud*", yakni orang-orang yang shalat. Ibnu Abbas berkata: "﴿ لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ ﴾ *'Supaya kamu kekal'*, yaitu seakan-akan kamu (kekal)." الرِّيعُ, yaitu tanah yang tinggi, bentuk jamaknya رِيَعَةٌ dan أَرْيَاعٌ, bentuk tunggalnya رِيْعَةٌ. ﴿ مَصَانِعَ ﴾ "*Bangunan-bangunan*", tiap bangunan dinamakan مَصْنَعَةٌ. ﴿ فَٰرِهِينَ ﴾ "*Dengan terampil*", yakni dengan bersuka cita. فَارِهِينَ semakna dengannya. Ada yang mengatakan, فَارِهِينَ artinya حَاذِقِينَ "mahir". ﴿ تَعْثَوْا ﴾ "*Kamu merajalela membuat kerusakan*"; yaitu membuat kerusakan yang terparah, dan (dalam tata bahasa Arab) dikatakan: عَاثَ - يَعِيثُ - عَيْثًا. ﴿ وَٱلْجِبِلَّةَ ﴾ "*Umat-umat*" yaitu makhluk. جُبِلَ artinya diciptakan. Di antara bentuk katanya dikatakan: جِبِلًا, جُبُلًا dan جُبْلًا; yakni ciptaan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُورَة الشُّعَرَاء - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Asy-Syu'arâ'—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Dalam riwayat Abu Dzar, lafazh "*basmalah*" disebutkan di bagian akhir.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِد ﴿ تَعْبَثُونَ ﴾: تَبْنُونَ] "Mujahid berkata: 'Kata ﴿ تَعْبَثُونَ ﴾ (*Kamu mendirikan*), yakni kamu membangun.'" Perkataan Mujahid ini dinukilkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari Warqa' dari Ibnu Abi Najih darinya tentang ayat: ﴿ أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ ﴾ "*Apakah kamu mendirikan istana-istana pada setiap tanah yang tinggi*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 128)

Mujahid berkata: "Yakni pada setiap jalan lebar di antara dua bukit." ﴿ءَايَةً تَعْبَثُونَ﴾ "*Untuk kemegahan tanpa ditempati*", Mujahid mengatakan: "Yakni bangunan-bangunan."

Ada yang berkata: "Biasanya, dalam berbagai perjalanan mereka menjadikan bintang-bintang sebagai pemandu. Kemudian mereka membuat rambu-rambu di berbagai lokasi yang tinggi untuk dijadikan sebagai panduan. Padahal dengan menjadikan bintang-bintang itu sebagai pemandu, mereka tidak memerlukan rambu-rambu tersebut. Dengan demikian, mereka membuat bangunan itu untuk suatu kesia-siaan belaka."

Perkataan: [﴿هَضِيمٌ﴾ يَتَفَتَّتُ إِذَا مُسَّ] "هَضِيمٌ (*Lembut*), yakni rontok apabila disentuh." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dengan lafazh: يَتَهَشَّم هَشِيمًا "Benar-benar terburai." Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur yang lain dari Mujahid. Dia berkata: "Serbuk itu adalah sesuatu yang apabila kau sentuh maka dia akan bertaburan." Dari jalur Ikrimah diriwayatkan bahwa dia berkata: "هَضِيمٌ yaitu yang basah dan lunak. Ada yang mengatakan ia adalah sesuatu yang berekor."

Perkataan: [مُسَحَّرِينَ: مَسْحُورِينَ] "مُسَحَّرِينَ yakni مَسْحُوْرِيْنَ 'Orang-orang yang terkena sihir.'" Al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* tentang firman-Nya: ﴿إِنَّمَآ أَنتَ مِنَ ٱلْمُسَحَّرِينَ﴾ "*Sesungguhnya kamu adalah salah seorang dari orang-orang yang kena sihir*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 153), yakni termasuk orang-orang yang disihir.

Abu Ubaidah berkata: "Setiap orang yang makan maka dia kena sihir. Hal itu dikarenakan dia memiliki sihir yang memalsukan apa yang dia makan di dalamnya." Sampai di sini perkataannya.

Kata السَّحْرُ—dengan huruf *sin* dan *ha*, dengan mem-*fathah*-kan *sin* dan men-*sukun*-kan *ha*—artinya paru-paru. Al-Farra berkata: "Maknanya, kamu memakan makanan, meminum minuman dan terkena sihir dengannya. Berarti kamu manusia biasa seperti kami juga dan kamu tidak memiliki kelebihan apa pun dari kami."

Perkataan: [﴿فِي السَّاجِدِينَ﴾ الْمُصَلِّينَ] "فِي السَّاجِدِينَ '*Di antara orang-orang yang sujud*', yakni orang-orang yang mengerjakan shalat." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi juga. Maksudnya, dia melihat orang yang ada di belakangnya ketika shalat.

Perkataan: [اللَّيْكَة وَالْأَيْكَة جَمْع أَيْكَة وَهِيَ جَمْع الشَّجَر] "اللَّيْكَةُ dan الْإِيْكَةُ adalah bentuk jamak dari أَيْكَةٍ, yaitu kumpulan pohon." Demikian yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar. Sedangkan dalam riwayat yang lainnya disebutkan dengan lafazh: جَمْعُ شَجَرٍ. Dalam riwayat sebagian ulama disebutkan dengan lafazh: جَمَاعَةُ الشَّجَرِ.

Di dalam bab kisah Nabi Syu'aib dari Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'" telah disebutkan lafazh yang pertama berikut syarahnya. Perkataan yang pertama itu berasal dari ucapan Mujahid. Sedangkan mulai perkataannya: جَمْعُ أَيْكَةٍ (jamak dari *aikah*) dan kalimat selanjutnya, adalah berasal dari perkataan Abu Ubaidah. Hanya saja telah terjadi kelalaian di dalamnya, sebab sebenarnya *al-laikah* dan *al-aikah* adalah semakna menurut mayoritas ulama, dan yang diringankan adalah huruf *hamzah* saja.

Ada ulama yang berpendapat *laikah* merupakan nama satu negeri, sedangkan makna *al-aikah* ialah pohon yang lebat. Adapun perkataan: جَمْعُ شَجَرٍ maka ada yang mengatakan jamaknya ialah لَيْك yang berarti pohon yang lebat.

Perkataan: [﴿يَوْمِ الظُّلَّةِ﴾ إِظْلَال الْعَذَاب إِيَّاهُمْ] "'*Pada hari mereka dinaungi awan*', yakni azab menaungi mereka." Perkataan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi. Dan ini juga telah disebutkan di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'".

Perkataan: [﴿مَوْزُونٍ﴾ مَعْلُوم] "مَوْزُونٍ '*Menurut ukuran*', yakni diketahui." Demikian yang tercantum dalam riwayat mereka. Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan: "Ibnu Abbas berkata: "لَعَلَّكُمْ تَخْلُدُونَ, makna لَعَلَّكُمْ adalah seakan-akan kalian. *Laikah* semakna dengan *al-aikah* yaitu pohon yang lebat. مَوْزُوْنَ yaitu yang sudah dimaklumi."

Adapun perkataannya لَعَلَّكُمْ diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Thalhah. Sementara itu, al-Baghawi dalam kitab *Tafsîr*-nya meriwayatkan dari al-Wahidi, bahwa ia berkata: "Setiap lafazh لَعَلَّ yang disebutkan di dalam al-Qur-an maka memberikan faedah *ta'lil* (agar) kecuali yang terdapat pada ayat ini yang bermakna *tasybih* (seperti)." Demikian yang dikatakannya. Pembatasan yang diklaimnya masih perlu ditinjau kembali, karena yang bermakna "seakan-akan" juga terdapat dalam firman-Nya: ﴿ فَلَعَلَّكَ بَٰخِعٌ نَّفْسَكَ ﴾ (QS. Al-Kahfi [18]: 6).

Sementara itu, Ubay bin Ka'ab membacanya dengan كَأَنَّكُمْ تَخْلُدُونَ, sedangkan Ibnu Mas'ud membacanya dengan كَيْ تَخْلُدُوا. Seakan-akan maksudnya, mereka telah mengklaim kekekalan itu, karena mereka sangat mengandalkan bangunan itu dengan mengira bahwa bangunan itu akan mampu membentengi mereka dari siksaan Allah ﷻ. Maka, seolah-olah mereka membuat (bangunan) batu itu dengan sikap seperti orang yang yakin dirinya akan kekal selamanya.

Adapun penafsiran: ﴿ مَّوْزُونٍ ﴾ ini tercantum di dalam surah Al-Hijr dan al-Bukhari keliru menyebutkannya di sini. Sepertinya ia menyalin dari sebagian orang yang menulis kitab dari tempatnya. Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim juga seperti itu. Dan al-Firyabi meriwayatkannya secara *maushul* dengan sanad di atas itu dari Mujahid tentang firman-Nya: ﴿ وَأَنۢبَتْنَا فِيهَا مِن كُلِّ شَىْءٍ مَّوْزُونٍ ﴾ "*Dan Kami tumbuhkan padanya segala sesuatu menurut ukuran*" (QS. Al-Hijr [15]: 19). Mujahid mengatakan: "Dengan ukuran yang ditentukan."

Perkataan: [﴿ كَٱلطَّوْدِ ﴾ كَالْجَبَلِ] "كَالطَّوْدِ '*Seperti gunung*', yakni كَالْجَبَلِ (laksana gunung)." Redaksi ini disebutkan dalam riwayat Abu Dzar yang dinisbatkan kepada Ibnu Abbas, sedangkan dalam riwayat lainnya dinisbatkan kepada Mujahid. Namun riwayat yang pertama lebih kuat. Juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ali bin Thalhah dari Ibnu Abbas, dan ia menambahkan: ((عَلَى نَشَزٍ مِنَ الْأَرْضِ)) "Di atas tanah yang tinggi", dan diriwayatkan secara *maushul* oleh al-Firyabi dari jalur Mujahid.

Perkataan: [وَقَالَ غَيْرُه ﴿ لَشِرْذِمَةٌ ﴾: الشِّرْذِمَة طَائِفَة قَلِيلَة] "Dan yang lainnya berkata: '﴿ لَشِرْذِمَةٌ ﴾ (*benar-benar golongan kecil*), kata شِرْذِمَةٌ artinya golongan yang sedikit.'" Demikian yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar, sementara itu pada periwayatan lainnya redaksi demikian disebutkan dalam riwayat yang dinisbatkan kepada Mujahid; namun periwayatan yang pertama lebih tepat, dan itu merupakan penafsiran Abu Ubaidah. Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya ﷻ: ﴿ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴾ "*Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 54): "Yakni kelompok yang sedikit, dan ia (Fir'aun) pergi ke kaumnya lalu berkata: '(Jumlah) mereka hanya sedikit.'"

Riwayat yang disebutkan al-Firyabi dan yang lainnya dari Mujahid dalam hal ini adalah bahwa tentang firman-Nya: ﴿ إِنَّ هَٰٓؤُلَآءِ لَشِرْذِمَةٌ قَلِيلُونَ ﴾ "*Sesungguhnya mereka (Bani Israil) benar-benar golongan kecil*," Mujahid berkata: "Waktu itu jumlah mereka hanya enam ratus ribu orang, sedangkan jumlah para pengikut Fir'aun tidak terbilang banyaknya."

Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: "Diceritakan kepada kami bahwa Bani Israil yang dengan mereka Nabi Musa membelah lautan berjumlah enam ratus ribu pejuang yang berusia dua puluh tahun ke atas."

Ibnu Abi Hatim menukil dari jalur Ibnu Ishaq, dari Abu Ubaidah, dari Ibnu Mas'ud, bahwa dia mengatakan: "Mereka berjumlah enam ratus tujuh puluh ribu orang." Riwayat senada juga dikeluarkan oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Ishaq, dari Amr bin Maimun.

Perkataan: [الرِّيع الْأَيْفَاعُ مِنَ الْأَرْض وَجَمْعُهُ رِيَعَةٌ وَأَرْيَاعٌ، وَاحِدُهُ رِيْعَةٌ] "الرِّيعُ (Tanah tinggi), yaitu tanah yang tinggi, bentuk jamaknya رِيَعَةٌ dan أَرْيَاعٌ, bentuk tunggalnya رِيْعَةٌ." Demikian yang disebutkan dalam riwayat al-Bukhari. Yang pertama dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* dan yang kedua dengan mensukunkannya. Menurut sejumlah ahli tafsir, الرِّيْعُ adalah bentuk *mufrad*-nya, bentuk jamaknya أَرْيَاعٌ atau رِيَعَةٌ, yaitu dengan mem-*fathah*-kan *ya*. Kata رِيْعٌ juga bentuk tunggalnya adalah رِيْعَةٌ, yaitu dengan men-*sukun*-kan *ya*, seperti kata عِهْنٍ (*'ihn*) dan عِهْنَة (*'ihnah*).

Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿أَتَبْنُونَ بِكُلِّ رِيعٍ﴾ "*Apakah kamu mendirikan pada tiap-tiap tanah tinggi*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 128): "الرِّيْعُ artinya tanah yang tinggi, bentuk jamaknya أَرْيَاعٌ dan رِيَعَةٌ; kata رِيَعَةٌ bentuk tunggalnya أَرْيَاعٌ." Abdurrazzaq mengatakan dari Ma'mar dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿بِكُلِّ رِيعٍ﴾ "*Pada tiap-tiap tanah tinggi*", Qatadah berkata: "Maksudnya pada tiap-tiap jalan."

Perkataan: [﴿مَصَانِعَ﴾ "مَصَانِعَ 'Bangunan-bangunan', كُلِّ بِنَاء فَهُوَ مَصْنَعَة] setiap bangunan dinamakan مَصْنَعَةٌ." Ini adalah perkataan Abu Ubaidah dan dia menambahkan: "Boleh dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *nun* atau men-*dhammah*-kannya."

Dalam hal ini, Abdurrazzaq berkata, dari Ma'mar dari Qatadah: "Kata مَصَانِع yang dimaksud adalah istana-istana dan benteng-benteng." Abdurrazzaq berkata: "Menurut kami, di dalam bahasa Yaman مَصَانِع berarti istana-istana biasa."

Sufyan berkata: "مَصَانِع artinya yaitu tempat yang dijadikan sebagai sumber air." Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid, disebutkan bahwa ia mengatakan: "مَصَانِع artinya istana-istana yang ditinggikan (megah)." Dari jalur lain Mujahid mengatakan: "مَصَانِع artinya sarang-sarang burung merpati."

Perkataan: [﴿فَرِهِينَ﴾ "فَرِهِينَ 'Dengan terampil', مَرِحِينَ] yakni dengan bersuka cita." Demikian yang disebutkan dalam riwayat mereka (para perawi). Dalam riwayat Abu Dzar disebutkan dengan lafazh: فَرِحِينَ yakni dengan huruf *ha*. Lafazh pertama lebih tepat, kendati sebagian mereka membenarkannya karena makhraj *ha* (ه) berdekatan dengan makhraj *ha* (ح). Dan itu tidak menjadi masalah.

Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿بُيُوتًا فَرِهِينَ﴾ "*(Membuat) rumah-rumah dengan terampil*": "Maksudnya dengan suka cita." Dan kata ini memiliki penafsiran lain pada ayat yang lain. Penafsiran kata فَرِحِيْنَ dengan makna مَرِحِيْنَ "suka cita" juga akan disebutkan di dalam Bab "Surah Al-Qashash".

Perkataan: [﴿فَٰرِهِينَ﴾ بِمَعْنَاهُ، وَيُقَال: فَارِهِينَ حَاذِقِينَ] "فَرِهِينَ maknanya sama dengan فَرِهِيْنَ. Ada yang mengatakan, فَارِهِينَ artinya حَاذِقِينَ (mahir)." Ini juga merupakan perkataan Abu Ubaidah. Dan untuk menunjukkan makna yang pertama (yaitu مَرِحِيْنَ "suka cita"), dia menggubah sebuah syair:

لَا أَسْتَكِين إِذَا مَا أَزْمَة أَزَمَتْ * وَلَنْ تَرَانِي بِخَيْرٍ فَارِه اللِّيت

Aku tidak merasa tentram jika krisis datang mendera
dan kau tak akan mendapatiku dalam kebaikan dengan rasa penuh suka cita

Kata اللِّيْتُ dalam syair di atas dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *lam*, setelahnya huruf *ya sukun* kemudian huruf *ta*, artinya leher.

Abdurrazzaq menukilkan dari Ma'mar dari Qatadah dan al-Kalbi tentang firman Allah ﷻ: ﴿فَٰرِهِينَ﴾, dia berkata: "Yakni takjub dengan hasil pekerjaan kalian." Di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Sa'id dari Qatadah disebutkan bahwa dia berkata: "Maksudnya 'dengan penuh rasa aman.'" Dari jalur Mujahid disebutkan bahwa dia berkata: "Maksudnya 'dengan tamak'." Dari jalur Isma'il bin Abi Khalid dari Abu Shalih dari Abdullah bin Syaddad, salah seorang dari keduanya (Qatadah atau Mujahid) berkata: "Maksudnya, dengan cekatan (terampil)", sedangkan yang lainnya mengatakan: "Maksudnya, dengan penuh keangkuhan."

Perkataan: [﴿تَعْثَوْا﴾ هُوَ أَشَدّ الْفَسَاد، وَعَاثَ يَعِيثُ عَيْثًا] "تَعْثَوْا '*Kamu merajalela membuat kerusakan*', yaitu membuat kerusakan yang paling parah. Dan (dalam tata bahasa Arab) dikatakan: عَاثَ يَعِيثُ عَيْثًا." Maksudnya, kedua lafazh tersebut (yakni kata تَعْثَوْا dan kata عَاثَ) semakna, bukan maksudnya lafazh تَعْثَوْا berasal dari kata الْعَيْثُ.

Tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَلَا تَعْثَوْا فِي الْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾ "*Dan janganlah kalian membuat kerusakan di bumi*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 183), Abu Ubaidah berkata: "Kata تَعْثَوْا berasal dari kata تَعْثِي - عَثِيَتْ, dan kata ini memberikan penekanan makna yang lebih kuat dari kata تَعِيْثُ - عَثَتْ."

Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Sa'id dari Qatadah tentang ayat: ﴿وَلَا تَعْثَوْا﴾, dia berkata: "Yakni janganlah kalian berjalan ﴿فِي ٱلْأَرْضِ مُفْسِدِينَ﴾ '*Di bumi dengan membuat kerusakan di dalamnya.*'" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 183)

Perkataan:

[﴿وَٱلْجِبِلَّةَ﴾ الْخَلْق، جُبِلَ خُلِقَ وَمِنْهُ جُبُلًا وَجِبِلًّا وَجُبْلًا يَعْنِي الْخَلْق قَالَهُ اِبْن عَبَّاس]

"وَٱلْجِبِلَّةَ (*Umat-umat*), yaitu makhluk. جُبِلَ artinya diciptakan. Di antara bentuk katanya dikatakan: جِبِلا ,جُبُلا dan جُبْلا; yakni ciptaan. Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abbas." Seperti itulah yang disebutkan dalam riwayat Abu Dzar.

Dalam riwayat yang lainnya tidak disebutkan kalimat: ((قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ)) "Ibnu Abbas berkata," dan ini yang lebih tepat. Karena pernyataan ini seluruhnya berasal dari Abu Ubaidah. Tentang firman Allah ﷻ: ﴿وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ﴾ "*Dan umat-umat yang terdahulu*", Abu Ubaidah berkata: "Yakni 'makhluk', dan lafazh ini berasal dari ungkapan: جُبِلَ عَلَى كَذَا yang berarti 'ia diciptakan dengan watak demikian.' Di dalam al-Qur-an disebutkan: ﴿وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا﴾ '*Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu*' (QS. Yasin [36]: 62), yakni dibaca dengan *tasydid* atau tidak ber-*tasydid* (pada huruf *lam*); artinya adalah 'makhluk.'" Demikian perkataan Abu Ubaidah.

Perkataan Abu Ubaidah: "Dengan ber-*tasydid* dan tidak ber-*tasydid*" tidak dijelaskan cara bacanya, padahal terkait dengan keduanya ada beberapa qiraah. Pada qiraah yang masyhur dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *jim* dan *ba* dan men-*tasydid*-kan huruf *lam* (جِبِلا); qiraah ini adalah riwayat Nafi' dan Ashim.

Menurut riwayat Abu Amr dan Ibnu Amir dilafalkan dengan men-*dhammah*-kan *jim* dan men-*sukun*-kan *ba* (جُبْلا). Menurut riwayat al-A'masy dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *jim* dan *ba* dengan tidak men-*tasydid*-kan huruf *lam* (جِبِلا). Menurut riwayat lainnya dibaca dengan men-*dhammah*-kan huruf *jim* dan *ba* tanpa men-*tasydid*-kan huruf *lam* (جُبُلا).

Sementara itu, di dalam riwayat-riwayat *syadz* ada yang membacanya dengan men-*dhammah*-kan *jim* dan *ba* dengan men-*tasydid*-kan *lam* (جُبُّلا), atau meng-*kasrah*-kan *jim* dan men-*sukun*-kan *ba* (جِبْلا), atau meng-*kasrah*-kan *jim* dan mem-*fathah*-kan *ba* tanpa men-*tasydid*-kan *lam* (جِبَلا). Dan masih ada qiraah-qiraah lainnya.

Ibnul Mundzir meriwayatkan dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, bahwa terkait firman Allah ﷻ: ﴿وَٱلْجِبِلَّةَ ٱلْأَوَّلِينَ﴾ "*Dan umat-umat yang terdahulu*," ia berkata: "Makhluk-makhluk yang terdahulu." Dan dari jalur Mujahid, dia mengatakan: "*Al-Jibillah* artinya makhluk yang diciptakan."

Di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Ibnu Abi Umar dari Sufyan disebutkan penafsiran yang senada dengan yang dikatakan Ibnu Abbas, kemudian dia membaca ayat: ﴿وَلَقَدْ أَضَلَّ مِنكُمْ جِبِلًّا كَثِيرًا﴾ "*Sesungguhnya syaitan itu telah menyesatkan sebagian besar di antaramu*" (QS. Yasin [36]: 62)

BAB 1

"Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 87)

١ - بَاب ﴿ وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ ﴾ [الشعراء: ٨٧]

(٤٧٦٨) وَقَالَ إِبْرَاهِيمُ بْنُ طَهْمَانَ عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدِ بْنِ أَبِي سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِيهِ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَرَى أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ الْغَبَرَةُ وَالْقَتَرَةُ)) الْغَبَرَةُ هِيَ الْقَتَرَةُ.

4768. Dan Ibrahim bin Thahman berkata, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id bin Abi Sa'id al-Maqburi, dari ayahnya, dari Abu Hurairah رضي الله عنه, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Sesungguhnya Nabi Ibrahim عليه وعلى آله الصلاة والسلام melihat ayahnya di hari Kiamat dengan wajah ditutupi debu hitam." Kata *al-ghabarah* (debu hitam) semakna dengan *al-qatarah*.

(٤٧٦٩) حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ حَدَّثَنَا أَخِي عَنِ ابْنِ أَبِي ذِئْبٍ عَنْ سَعِيدٍ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ عَنِ النَّبِيِّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: ((يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لَا تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ. فَيَقُولُ اللَّهُ: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ)).

4769. Isma'il meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Saudaraku meriwayatkan kepada kami, dari Ibnu Abi Dzi'b, dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah ﷺ, dari Nabi ﷺ beliau bersabda: "Nabi Ibrahim bertemu ayahnya, lalu berkata: 'Ya Rabb, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakanku di hari mereka (seluruh makhluk) dibangkitkan.'" Maka Allah ﷻ berfirman: "Sesungguhnya Aku mengharamkan Surga atas orang-orang kafir."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَلَا تُخْزِنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ﴾] "Bab: '*Dan janganlah Engkau hinakan aku pada hari mereka dibangkitkan!*'" Lafazh 'Bab' tidak disebutkan pada selain riwayat Abu Dzar.

SYARAH HADITS

Perkataan: [وَقَالَ إِبْرَاهِيم بْن طَهْمَانَ إِلَخْ] "Ibrahim bin Thahman berkata ...." Hadits ini diriwayatkan secara *maushul* oleh an-Nasa-i dari Ahmad bin Hafsh bin Abdillah, dari ayahnya, dari Ibrahim bin Thahman dan dia menyebutkan hadits itu dengan redaksi yang lengkap.

Perkataan: [عَنْ سَعِيدِ الْمَقْبُرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ] "Dari Sa'id al-Maqburi, dari Abu Hurairah." Demikian yang dikatakan oleh Ibnu Abi Uwais. Al-Bukhari menyebutkan jalur ini dengan berpedoman kepadanya dan mengisyaratkan jalur lain yang ditambahkan di dalamnya seorang perawi di antara Sa'id dan Abu Hurairah, lalu dia menyebutkannya secara *mu'allaq*. Sa'id mendengar dari Abu Hurairah dan mendengar dari ayahnya, dari Abu Hurairah. Ada kemungkinan ini termasuk hadits yang didengarnya dari ayahnya dari Abu Hurairah, kemudian dia mendengar langsung dari Abu Hurairah. Atau, dia mendengarnya dari Abu Hurairah dengan redaksi yang ringkas, lalu mendengarnya dari ayahnya dengan redaksi yang lengkap. Atau, dia mendengarnya dari Abu Hurairah kemudian ayahnya meyakinkannya dengannya. Dan semua alternatif itu tidak merusak keabsahan hadits tersebut.

Hadits ini memiliki sumber dari Abu Hurairah serta dari jalur lainnya yang diriwayatkan oleh al-Bazzar dan al-Hakim dari jalur Hammad bin Salamah, dari Ayyub, dari Ibnu Sirin, dari Abu Hurairah. Dan riwayat penguatnya juga berasal dari hadits Abu Sa'id.

Perkataan: [إِنَّ إِبْرَاهِيمَ عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ يَرَى أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ عَلَيْهِ الْغَبَرَةُ وَالْقَتَرَةُ] "Ibrahim عَلَيْهِ وَعَلَى آلِهِ الصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ melihat ayahnya di hari Kiamat dengan wajah ditutupi *al-ghabarah* (debu hitam), kata ini semakna dengan *al-qatarah*." Demikian disebutkan di sini secara ringkas. Adapun lafazh an-Nasa-i: ((وَعَلَيْهِ الْغَبَرَةُ الْقَتَرَةُ، فَقَالَ لَهُ: قَدْ نَهَيْتُكَ عَنْ هَذَا فَعَصَيْتَنِي، قَالَ: لَكِنِّي لَا أَعْصِيكَ الْيَوْمَ)) "Dalam keadaan berdebu dan hitam wajahnya. Lalu Ibrahim berkata kepada ayahnya: 'Sesungguhnya saya telah melarangmu dari perbuatan itu, lalu engkau menentangku.' Ayahnya berkata: 'Akan tetapi, saya tidak akan menentangmu hari ini.'" (Al-Hadits)

Dari sini dapat diketahui bahwa perkataan "*Al-Ghabarah* semakna dengan *al-qatarah*" berasal dari perkataan al-Bukhari, dan al-Bukhari mengambilnya dari perkataan Abu Ubaidah. Ketika menafsirkan surah Yunus: ﴿وَلَا يَرْهَقُ وُجُوهَهُمْ قَتَرٌ وَلَا ذِلَّةٌ﴾ "*Muka mereka tidak ditutupi debu hitam dan tidak (pula) kehinaan*" (QS. Yunus [10]: 26). Dia mengatakan: "Kata *al-qatar* itu semakna dengan *al-ghubar* (debu hitam)." Dan untuk mendukung penafsirannya tersebut dia mencantumkan dua buah bukti sebagai penguat.

Ibnut Tin mengatakan: "Atas dasar ini, maka firman-Nya di dalam surah 'Abasa: ﴿غَبَرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ﴾ "*Debu dan ditutup lagi oleh kegelapan*" (QS. 'Abasa [80]: 40-41) adalah *ta'kid lafzhi* (penegasan dalam bentuk lafazh yang lain). Seakan-akan Allah berfirman: "*Debu di atas debu*." Yang lainnya mengatakan: "*Al-Qatarah* artinya kesusahan yang menyelubungi wajah, sedangkan *al-ghabarah* artinya debu-debu yang menutupinya. Salah satunya bersifat konkret sedangkan yang lainnya bersifat abstrak." Ada yang mengatakan: "*Al-Qatarah* ialah debu tebal yang membuat wajah menjadi hitam." Dan ada yang berpendapat: "*Al-Qatarah* artinya kabut hitam, lalu di sini dipergunakan dalam bentuk *isti'arah* (majazi)."

Perkataan: [حَدَّثَنَا إِسْمَاعِيلُ] "Isma'il menyampaikan kepada kami." Yaitu Ibnu Abi Uwais, saudaranya adalah Abu Bakar Abdul Hamid.

Perkataan dalam riwayat yang *maushul*:

[يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ فَيَقُولُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لَا تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ. فَيَقُولُ اللهُ: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ]

"Ibrahim bertemu ayahnya lalu berkata: 'Ya Rabbi, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakanku di hari mereka dibangkitkan." Maka Allah ﷻ berfirman: '*Sesungguhnya Aku mengharamkan Surga atas orang-orang kafir.*'" Demikian al-Bukhari menyebutkannya di sini dengan redaksi yang ringkas. Di dalam Bab: "Biografi Nabi Ibrahim عليه السلام" dari Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", hadits ini disebutkan dengan redaksi yang lebih lengkap.

Perkataan: [يَلْقَى إِبْرَاهِيمُ أَبَاهُ آزَرَ] "Ibrahim bertemu ayahnya, Azar." Redaksi ini selaras dengan teks al-Qur-an yang menyebutkan nama ayah Nabi Ibrahim عليه السلام. Nasab Azar, ayah Nabi Ibrahim ini, telah disebutkan pada Bab "Biografi Ibrahim" Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur yang lemah (dha'if) dari Mujahid bahwa Azar adalah nama sebuah berhala; riwayat ini *syadz* (menyelisihi riwayat yang lebih kuat).

Perkataan: [وَعَلَى وَجْهِ آزَرَ قَتَرَةٌ وَغَبَرَةٌ] "Wajah Azar ditutupi debu hitam." Makna dari redaksi ini selaras dengan makna zhahir al-Qur-an: ﴿وَوُجُوهٌ يَوْمَئِذٍ عَلَيْهَا غَبَرَةٌ تَرْهَقُهَا قَتَرَةٌ﴾ "*Dan banyak (pula) muka pada hari itu tertutup debu, dan ditutup lagi oleh kegelapan.*" (QS. 'Abasa [80]: 40-41). Yakni ditutupi oleh debu hitam. Secara zhahir, *al-ghabarah* berarti debu dari tanah, sedangkan *al-qatarah* berarti warna hitam yang muncul (di wajah) disebabkan kesedihan.

Perkataan: [فَيَقُولُ لَهُ إِبْرَاهِيمُ: أَلَمْ أَقُلْ لَكَ لَا تَعْصِنِي؟ فَيَقُولُ أَبُوهُ: فَالْيَوْمَ لَا أَعْصِيكَ] "Ibrahim berkata kepadanya: 'Bukankah saya sudah katakan kepadamu agar tidak menentangku?' Ayahnya menjawab: 'Hari ini aku tidak akan menentangmu.'" Dalam riwayat Ibrahim bin Thuhman disebutkan:

"Kemudian dia (Ibrahim) berkata kepada ayahnya: 'Sungguh, aku telah melarangmu dari perbuatan itu, namun engkau menentangku.' Ayahnya berkata: 'Tetapi hari ini aku tak menentangmu sedikit pun.'"

Perkataan:

[فَيَقُولُ إِبْرَاهِيمُ: يَا رَبِّ إِنَّكَ وَعَدْتَنِي أَنْ لَا تُخْزِيَنِي يَوْمَ يُبْعَثُونَ، فَأَيُّ خِزْيٍ أَخْزَى مِنْ أَبِي الْأَبْعَدِ]

"Lalu Ibrahim berkata: 'Ya Rabb, sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakan aku di hari mereka (seluruh makhluk) dibangkitkan. Kehinaan manakah yang lebih rendah daripada dijauhkannya diriku sejauh-jauhnya (dari ayahku)?'" Ibrahim menyebut dirinya sebagai orang yang paling dijauhkan jika syafaatnya untuk ayahnya tidak diterima. Namun ada ulama yang berpendapat bahwasanya sifat "dijauhkan sejauh-jauhnya" adalah sifat yang ditujukan untuk ayahnya.

Jadi maksudnya, ayahnya dijauhkan sejauh-jauhnya dari rahmat Allah ﷻ. Karena orang fasik kedudukannya jauh dari rahmat Allah, sedangkan orang kafir lebih jauh lagi dari rahmat-Nya. Ada juga yang mengatakan bahwa kata الْأَبْعَدُ (sejauh-jauhnya) berarti الْبَعِيدُ (yang dijauhkan), maksudnya orang yang binasa.

Pendapat yang pertama didukung oleh redaksi yang terdapat dalam riwayat Ibrahim bin Thuhman yaitu: ((وَإِنْ أَخْزَيْتَ أَبِي فَقَدْ أَخْزَيْتَ الْأَبْعَدَ)) "Jika Engkau menghinakan ayahku maka sesungguhnya Engkau telah menghinakan orang yang paling jauh."

Dan di dalam riwayat Ayyub disebutkan:

((يَلْقَى رَجُلٌ أَبَاهُ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَيَقُولُ لَهُ: أَيِّ اِبْنٍ كُنْتُ لَكَ؟ فَيَقُوْلُ: خَيْرَ اِبْنٍ، فَيَقُوْلُ: هَلْ أَنْتَ مُطِيْعِي الْيَوْمَ؟ فَيَقُوْلُ: نَعَمْ. فَيَقُوْلُ خُذْ بِإِزْرَتِي. فَيَأْخُذُ بِإِزْرَتِهِ. ثُمَّ يَنْطَلِقُ حَتَّى يَأْتِيَ رَبَّهُ وَهُوَ يَعْرِضُ الْخَلْقَ، فَيَقُوْلُ اللهُ: يَا عَبْدِي، اُدْخُلْ مِنْ أَيِّ أَبْوَابِ الْجَنَّةِ شِئْتَ، فَيَقُوْلُ: أَيْ رَبِّ أَبِي مَعِي، فَإِنَّك وَعَدْتنِي أَنْ لَا تُخْزِيَنِي.))

"Seorang laki-laki bertemu ayahnya di hari Kiamat lalu dia berkata kepada ayahnya itu: 'Anak seperti apakah saya ini bagimu?' '(Kau adalah) sebaik-baik anak.' jawab ayahnya. Dia bertanya lagi padanya: 'Apakah engkau akan mematuhiku hari ini?' Ayahnya menjawab: 'Ya.' Laki-laki itu berkata: 'Kalau begitu, berpeganglah pada kain bajuku!' Ayahnya pun lantas berpegang pada kain bajunya. Kemudian laki-laki itu pergi menemui Rabbnya yang tengah menghisab seluruh makhluk-Nya. Allah berkata (padanya): 'Wahai hamba-Ku, masuklah engkau dari pintu Surga mana pun yang kau kehendaki!' Laki-laki itu berkata: 'Wahai Rabbku, (ini) ayahku bersamaku. Sesungguhnya Engkau telah berjanji kepadaku bahwa Engkau tidak akan menghinakanku.'"

Perkataan: [فَيَقُوْلُ اللهُ: إِنِّي حَرَّمْتُ الْجَنَّةَ عَلَى الْكَافِرِينَ] "Allah berfirman: 'Sungguh, Aku mengharamkan Surga atas orang-orang kafir." Pada riwayat Abu Sa'id: ((فَيُنَادَى: إِنَّ الْجَنَّةَ لَا يَدْخُلُهَا مُشْرِكٌ)) "Lalu diserukanlah: 'Sesungguhnya Surga tidak bisa dimasuki oleh orang musyrik.'"

Perkataan:

[ثُمَّ يُقَالُ: يَا إِبْرَاهِيمُ مَا تَحْتَ رِجْلَيْكَ؟ اُنْظُرْ، فَيَنْظُرَ فَإِذَا هُوَ بِذِيخٍ مُتَلَطِّخٍ، فَيُؤْخَذُ بِقَوَائِمِهِ فَيُلْقَى فِي النَّارِ]

"Kemudian dikatakan: 'Wahai Ibrahim! Apa yang ada di bawah kedua kakimu itu? Lihatlah!' Nabi Ibrahim pun melihatnya, ternyata seekor serigala jantan yang berlumuran kotorannya. Kemudian kaki serigala itu diraih lalu dicampakkan ke Neraka."

Di dalam riwayat Ibrahim bin Thuhman disebutkan:

((فَيُؤْخَذُ مِنْهُ فَيَقُوْلُ: يَا إِبْرَاهِيْمُ أَيْنَ أَبُوْكَ؟ قَالَ: أَنْتَ أَخَذْتَهُ مِنِّي، قَالَ: اُنْظُرْ أَسْفَلَ؛ فَيَنْظُرُ، فَإِذَا ذِيْخٌ يَتَمَرَّغُ فِي نَتْنِهِ.))

"Lalu ayahnya diambil darinya. Allah berfirman: 'Wahai Ibrahim, di manakah ayahmu?' Ibrahim berkata: 'Engkau telah mengambilnya dariku.' Allah berfirman: 'Lihatlah ke bawah!' Ibrahim pun melihat ke bawah, ternyata ada seekor serigala jantan yang sedang menyemburkan air liurnya yang berbau busuk."

Dalam riwayat Ayyub disebutkan:

((فَيَمْسَخُ اللهُ أَبَاهُ ضَبُعًا فَيَأْخُذُ بِأَنْفِهِ فَيَقُوْلُ يَا عَبْدِي أَبُوْك هُوَ؟ فَيَقُوْلُ: لَا وَعِزَّتِكَ.))

"Kemudian, Allah ﷻ mengubah bentuk ayahnya menjadi seekor serigala jantan, lalu Dia memegang hidungnya dan berkata: 'Wahai hamba-Ku! Apakah dia ini ayahmu?' Ibrahim lalu menjawab: 'Bukan, demi keagungan-Mu!'

Dan di dalam hadits Abu Sa'id dinyatakan:

((فَيُحَوَّلُ فِي صُورَةٍ قَبِيحَةٍ وَرِيحٍ مُنْتِنَةٍ فِي صُورَةِ ضِبْعَانٍ.))

"Kemudian ayahnya diubah dengan bentuk yang buruk dan berbau bangkai; wujudnya seperti seekor serigala jantan."

Dari jalur ini pula, Ibnul Mundzir menambahkan redaksi berikut ini: ((فَإِذَا رَآهُ كَذَا تَبَرَّأَ مِنْهُ قَالَ لَسْتَ أَبِيْ)) "Tatkala Ibrahim melihat ayahnya sedemikian rupa, ia pun berlepas diri darinya. Ia berkata: 'Engkau bukan ayahku.'" Kata الدِّيْخُ—dibaca dengan meng-*kasrah*-kan huruf *dzal*, setelahnya *ya sukun* kemudian *kha*--artinya serigala jantan. Ada yang mengatakan, tidak disebut *dzîkh* kecuali jika serigala itu berbulu lebat. Kata الضِّبْعَانُ adalah salah satu turunan kata الضَّبُعُ "Anjing hutan jantan."

Terkait kata مُتَلَطِّخٌ sebagian pensyarah menjelaskan: "Maksudnya berlumuran kotorannya, darah atau tanah. Di dalam riwayat lainnya (yang tersebut di atas) terdapat penegasan maksudnya, yaitu alternatif yang pertama (yakni berlumuran kotorannya), karena di situ perawinya menyebutkan: 'Menyemburkan air liurnya yang berbau busuk.'"

Ada yang mengatakan, hikmah diubahnya bentuk Azar sedemikian rupa adalah agar jiwa Ibrahim tidak menyukainya dan agar Azar tidak tinggal di Neraka dengan bentuk (asli)-nya; sehingga Ibrahim tidak lagi mengindahkannya (memperdulikannya)." Ada juga yang mengatakan, hikmah diubahnya bentuk ayahnya menjadi serigala

jantan adalah bahwa serigala jantan termasuk binatang yang paling dungu, dan Azar termasuk manusia yang paling dungu. Sebab, setelah jelas baginya ayat-ayat (tanda-tanda kekuasaan Allah ﷻ) yang nyata, dia tetap bersikukuh dengan kekufurannya hingga ajal menjemputnya. Dan dikhususkannya perubahan bentuknya pada binatang ini adalah karena keburukan serigala yang posisinya berada pada pertengahan di antara binatang yang lebih rendah darinya, seperti anjing dan babi, dengan yang lebih tinggi darinya, seperti singa. Di samping itu, Ibrahim dahulu menyikapinya dengan begitu rendah hati kepadanya, sehingga ayahnya menolak, angkuh dan tetap kukuh pada kekufurannya. Itulah sebabnya dia (ayahnya) dihinakan pada hari Kiamat. Selain itu, serigala jantan memiliki kebengkokan (tulang), sebagai isyarat bahwa Azar tidak bersikap lurus sehingga ia tidak beriman; bahkan terus berada di atas kebengkokan (penyimpangan)nya dalam agama.

Al-Isma'ili menganggap bahwa hadits ini mengandung kesamaran dari segi sumbernya dan menyangkal keabsahannya; sehingga setelah meriwayatkannya, ia lalu berkata: "Hadits ini perlu ditinjau kembali keabsahannya (keshahihannya) dari segi bahwa Ibrahim mengetahui, Allah tidak akan mengingkari janji-Nya. Sebab, bagaimana mungkin Allah menjadikan akibat yang dialami oleh ayahnya itu sebagai sesuatu yang menjadi kehinaan bagi dirinya, sementara dia mengetahui hal itu (bahwa Allah tidak akan mengingkari janjinya)? Ada juga yang mengatakan, hadits ini bertentangan dengan lahiriah firman Allah ﷻ:

﴿ وَمَا كَانَ ٱسْتِغْفَارُ إِبْرَٰهِيمَ لِأَبِيهِ إِلَّا عَن مَّوْعِدَةٍ وَعَدَهَآ إِيَّاهُ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥٓ أَنَّهُۥ عَدُوٌّ لِّلَّهِ تَبَرَّأَ مِنْهُ ... ﴿١١٤﴾ ﴾

'*Adapun permohonan ampunan Ibrahim (kepada Allah) untuk bapaknya, tidak lain hanyalah karena suatu janji yang telah diikrarkannya kepada bapaknya. Maka ketika jelas bagi Ibrahim bahwa bapaknya adalah musuh Allah, maka Ibrahim berlepas diri darinya.*' (QS. At-Taubah [9]: 114)."
Demikian pernyataan al-Isma'ili.

Kesimpulannya, para ahli tafsir berbeda pendapat tentang waktu Ibrahim berlepas diri dari ayahnya. Ada yang berpendapat bahwa itu terjadi dalam kehidupan dunia ketika Azar wafat dalam keadaan musyrik. Pendapat ini diriwayatkan oleh Imam ath-Thabari dari jalur Habib bin Abi Tsabit, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas, dengan sanad shahih. Dalam sebuah riwayat disebutkan: "Ketika Azar wafat, Ibrahim tidak memohonkan ampunan untuknya."

Dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas, disebutkan riwayat senada, ia berkata: "Selama ayahnya masih hidup, Ibrahim memintakan ampunan untuknya. Namun tatkala ayahnya telah wafat, dia berhenti dari memintakan ampunan untuknya." Ath-Thabari meriwayatkan penafsiran serupa dari jalur Mujahid, Qatadah dan Amr bin Dinar.

Ada yang berpendapat bahwa Ibrahim berlepas diri dari ayahnya pada hari Kiamat; yaitu ketika Nabi Ibrahim berputus asa darinya dari membelanya setelah bentuk ayahnya diubah menjadi serigala jantan, sebagaimana yang ditegaskan dalam riwayat Ibnul Mundzir yang telah saya kemukakan sebelumnya.

Dan inilah yang diriwayatkan pula oleh ath-Thabari dari jalur Abdul Malik bin Abi Sulaiman, ia mengatakan: "Aku mendengar Sa'id bin Jubair berkata: 'Sesungguhnya Ibrahim berkata di hari Kiamat: 'Ayahku, ya Rabb! Ayahku, ya Rabb!' Pada kali yang ketiga, Ibrahim memegang tangan ayahnya lalu ia menoleh kepadanya. Ternyata yang dipegangnya adalah seekor serigala jantan. Ibrahim pun langsung berlepas diri darinya."

Diriwayatkan dari jalur Ubaid bin Umair, dia berkata:

((يَقُولُ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ: إِنِّي كُنْتُ آمُرُكَ فِي الدُّنْيَا وَتَعْصِينِي، وَلَسْتُ تَارِكُكَ الْيَوْمَ فَخُذْ بِحَقْوِي، فَيَأْخُذ بِضَبْعَيْهِ فَيُمْسَخُ ضَبْعًا، فَإِذَا رَآهُ إِبْرَاهِيمُ مُسِخَ تَبَرَّأَ مِنْهُ.))

"Ibrahim berkata kepada ayahnya: 'Aku sudah menyuruhmu (untuk beriman) saat di dunia, namun engkau menentangku. Hari ini aku tidak akan meninggalkanmu. Berpeganganlah pada pinggangku!' Lalu ayahnya berpegangan pada kedua lengan bagian atas Ibrahim, namun tiba-tiba wujudnya berubah menjadi seekor serigala jantan. Tatkala Ibrahim melihat perubahan bentuk ayahnya, ia pun berlepas diri darinya."

Kedua pendapat di atas bisa diselaraskan dengan mengatakan bahwa Ibrahim berlepas diri dari ayahnya ketika ayahnya wafat dalam keadaan musyrik, sehingga ia tidak memintakan ampunan untuknya. Akan tetapi, ketika melihat ayahnya di hari Kiamat, ia merasa iba terhadapnya, lalu ia memintakan ampunan untuk ayahnya. Kemudian tatkala melihat ayahnya telah diubah bentuknya, Nabi Ibrahim pun berputus asa dan akhirnya Ibrahim kembali berlepas diri dari ayahnya untuk selama-lamanya.

Ada yang mengatakan bahwa Ibrahim tidak yakin kalau ayahnya wafat di atas kekufuran, karena boleh jadi ayahnya beriman di dalam hatinya tanpa sepengetahuannya. Sehingga sikap berlepas diri Ibrahim dari ayahnya ketika itu adalah sesudah terjadinya kondisi (perubahan ayahnya) yang disebutkan dalam hadits ini.

Al-Karmani berkata: "Jika engkau mengatakan, apabila Allah memasukkan ayah Ibrahim ke Neraka, berarti Allah telah menghinakan ayahnya, berdasarkan firman-Nya: ﴿إِنَّكَ مَن تُدْخِلِ ٱلنَّارَ فَقَدْ أَخْزَيْتَهُۥ﴾ '*Sesungguhnya siapa saja yang Engkau masukkan ke dalam Neraka maka sesungguhnya Engkau telah menghinakannya*' (QS. Ali 'Imran [3]: 192), sementara kehinaan seorang ayah merupakan kehinaan bagi anaknya (dan Allah telah berjanji tidak akan menghinakan Ibrahim). Maka di sini terdapat pengingkaran terhadap janji, dan ini mustahil (bagi Allah ﷻ). Namun jika dia (ayahnya) tidak dimasukkan ke Neraka, berarti Allah tidak menepati ancamannya (terhadap orang-orang kafir); yaitu ancaman yang terkandung di dalam sebagian redaksi hadits: "Sesungguhnya Allah mengharamkan Surga atas orang-orang kafir."

Jawabannya: Saat Azar diubah bentuknya menjadi seekor serigala dan dicampakkan ke api Neraka, maka bentuk semula yang menjadi sebab kehinaan sudah tidak ada lagi. Dengan demikian, janji maupun ancaman yang diberikan dianggap sudah ditepati.

Jawaban lainnya, bahwa janji itu diberikan dengan syarat "beriman". Ibrahim memintakan ampunan untuk ayahnya tidak lain adalah untuk memenuhi apa yang telah dijanjikannya (bahwa ia akan memohonkan ampunan untuk ayahnya). Lalu ketika Ibrahim mengetahui bahwa ayahnya ternyata adalah musuh Allah, ia pun berlepas diri darinya.

Menurut saya (Ibnu Hajar), bahwa apa yang saya kemukakan ini menjangkau makna yang diinginkan dan selamat dari kerancuan yang terkandung di dalam lafazh hadits." *Wallâhu a'lam.*

"*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 214) "*Dan rendahkanlah dirimu*": Bersikaplah dengan lemah lembut

٢ - باب[169] ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴾ [الشعراء: ٢١٤] وَاخْفِضْ جَنَاحَكَ: أَلِنْ جَانِبَكَ

(٤٧٧٠) حَدَّثَنَا عُمَرُ بْنُ حَفْصِ بْنِ غِيَاثٍ حَدَّثَنَا أَبِي حَدَّثَنَا الْأَعْمَشُ حَدَّثَنِي عَمْرُو بْنُ مُرَّةَ عَنْ سَعِيدِ بْنِ جُبَيْرٍ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ: ((لَمَّا نَزَلَتْ ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴾ صَعِدَ النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ عَلَى الصَّفَا فَجَعَلَ يُنَادِي: يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيٍّ - لِبُطُونِ قُرَيْشٍ - حَتَّى اجْتَمَعُوا، فَجَعَلَ الرَّجُلُ إِذَا لَمْ يَسْتَطِعْ أَنْ يَخْرُجَ أَرْسَلَ رَسُولًا لِيَنْظُرَ مَا هُوَ، فَجَاءَ أَبُو لَهَبٍ وَقُرَيْشٌ، فَقَالَ: أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ أَنَّ خَيْلًا بِالْوَادِي

[169] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.

تُرِيدُ أَنْ تُغِيرَ عَلَيْكُمْ أَكُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ؟ قَالُوا: نَعَمْ مَا جَرَّبْنَا عَلَيْكَ إِلَّا صِدْقًا. قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ بَيْنَ يَدَيْ عَذَابٍ شَدِيدٍ. فَقَالَ أَبُو لَهَبٍ: تَبًّا لَكَ سَائِرَ الْيَوْمِ، أَلِهَذَا جَمَعْتَنَا؟ فَنَزَلَتْ: ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ ۝١ مَآ أَغْنَىٰ عَنْهُ مَالُهُۥ وَمَا كَسَبَ ۝٢﴾)).

4770. Umar bin Hafsh bin Ghiyats menyampaikan kepada kami, dia berkata, Ayahku menyampaikan kepada kami, dia mengatakan, al-A'masy menyampaikan kepada kami, ia berkata, Amr bin Murrah menyampaikan kepadaku, dari Sa'id bin Jubair, dari Ibnu Abbas ﵄, ia berkata: "Ketika turun ayat: '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*!' (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 214) Nabi ﷺ naik ke bukit Shafa, lalu berseru: 'Wahai Bani Fihr! Wahai Bani Adi!—yang termasuk kabilah Quraisy.'

Mereka pun berkumpul; apabila ada seseorang yang berhalangan keluar, maka ia mengirimkan utusan untuk melihat apa yang terjadi. Abu Lahab dan kaum Quraisy pun datang. Nabi ﷺ lantas berkata: 'Beritahukanlah kepadaku! Sekiranya saya memberitahukan kepada kalian bahwa ada sebuah pasukan di lembah yang hendak menyerang kalian, apakah kalian akan membenarkan perkataanku?' Mereka menjawab: 'Ya. Selama ini tidak ada yang kami ketahui tentang engkau selain bahwa engkau adalah seorang yang jujur.' Beliau ﷺ bersabda: 'Kalau begitu, saya memperingatkan kalian sebelum datangnya azab yang pedih.'"

Abu Lahab berkata: "Celakalah engkau selama seharian penuh ini! Apakah hanya untuk ini engkau mengumpulkan kami?' Maka turunlah ayat: '*Celakalah tangan Abu Lahab dan celakalah dia! Hartanya dan apa saja yang diupayakannya tidak akan menyelamatkannya.*' (QS. Al-Masad [110]: 1-2)."

(٤٧٧١) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ، أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ وَأَبُو سَلَمَةَ بْنُ عَبْدِ الرَّحْمَنِ أَنَّ أَبَا هُرَيْرَةَ قَالَ: ((قَامَ رَسُولُ اللهِ ﷺ حِينَ أَنْزَلَ اللهُ: ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴾ قَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ - أَوْ كَلِمَةً نَحْوَهَا - اشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا. يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، لَا أُغْنِي عَنْكُمْ مِنَ اللهِ شَيْئًا، يَا عَبَّاسُ بْنَ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، لَا أُغْنِي عَنْكَ مِنَ اللهِ شَيْئًا، وَيَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللهِ لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا، وَيَا فَاطِمَةُ بِنْتَ مُحَمَّدٍ، سَلِينِي مَا شِئْتِ مِنْ مَالِي، لَا أُغْنِي عَنْكِ مِنَ اللهِ شَيْئًا)) تَابَعَهُ أَصْبَغُ عَنِ ابْنِ وَهْبٍ عَنْ يُونُسَ عَنِ ابْنِ شِهَابٍ.

4771. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami, dia berkata, Syu'aib memberitahukan kepada kami, ia mengatakan, dari az-Zuhri, dia berkata, Sa'id bin al-Musayyab dan Abu Salamah bin Abdirrahman memberitahukan padaku bahwa Abu Hurairah berkata: "Ketika Allah menurunkan ayat: *'Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!'* Nabi ﷺ bangkit dan berkata: 'Wahai sekalian kaum Quraisy—atau kalimat semacam itu—Belilah diri kalian! Aku tidak dapat menyelamatkan kalian sedikit pun dari (azab) Allah. Wahai Bani Abdi Manaf! Aku tidak dapat menyelamatkan kalian sedikit pun dari Allah. Wahai Abbas bin Abdil Muththalib! Aku tidak dapat menyelamatkan kalian sedikit pun dari Allah. Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah ﷺ!

Saya tidak dapat menyelamatkanmu sedikit pun dari Allah. Wahai Fatimah binti Muhammad ﷺ! Silakan engkau meminta kepadaku apa yang engkau inginkan dari hartaku! (Akan tetapi) aku tidak bisa menyelamatkanmu sedikit pun dari Allah."

Ashbagh meriwayatkan hadits ini secara *mutaba'ah* dari Ibnu Wahb dari Yunus dari Ibnu Syihab.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب: ﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ﴾، وَاخْفِضْ جَنَاحَك: أَلِنْ جَانِبَك] "Bab: '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!*' (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 214). '*Dan rendahkanlah dirimu*', maksudnya bersikaplah dengan lemah lembut." Redaksi ini merupakan perkataan Abu Ubaidah dan ia menambahkan: وَكَلَامَكَ "Dan perkataanmu."

SYARAH HADITS

Perkataan: [عَنِ ابْنِ عَبَّاس قَالَ: لَمَّا نَزَلَتْ وَأَنْذِرْ عَشِيرَتَك الْأَقْرَبِينَ] "Dari Ibnu Abbas رضي الله عنهما, ia berkata: 'Ketika turun ayat: '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!*'" Hadits ini termasuk kategori hadits *mursal shahabi* (hadits yang diriwayatkan oleh Sahabat yang tidak mendengarnya langung dari beliau). Dan kategori ini dipastikan oleh al-Isma'ili. Karena Abu Hurairah masuk Islam saat di Madinah, sementara kisah ini terjadi di Makkah. Dan Ibnu Abbas ketika itu bisa jadi belum dilahirkan atau bisa jadi masih kecil. Kemungkinan kedua ini didukung oleh seruan Nabi ﷺ kepada Fathimah, karena seruan tersebut mengindikasikan bahwa saat itu Fathimah diberi wejangan tentang berbagai hukum.

Pada bab: "*Orang yang menisbatkan dirinya kepada ayah-ayah (leluhur)nya*", tepatnya di awal Kitab "As-Sîrah an-Nabawiyyah", saya telah menyebutkan kemungkinan kisah ini terjadi dua kali, namun hukum asalnya peristiwa itu tidak berulang (dua kali).

Di dalam riwayat ini dengan tegas disebutkan bahwa peristiwa itu terjadi ketika ayat ini diturunkan. Benar, dalam riwayat ath-Thabrani dari hadits Abu Umamah memang disebutkan bahwasanya ia berkata: "Ketika turun ayat: '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!*' Rasulullah ﷺ mengumpulkan Bani Hasyim, istri-istri beliau dan keluarganya, lalu beliau berkata:

((يَا بَنِي هَاشِمٍ! اِشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ، وَاسْعَوْا فِي فِكَاكِ رِقَابِكُمْ! يَا عَائِشَةَ بِنْتِ أَبِي بَكْرٍ! يَا حَفْصَةَ بِنْتِ عُمَرَ! يَا أُمَّ سَلَمَةَ!))

"Wahai Bani Hasyim! Belilah (tebuslah) diri kalian dari api Neraka, dan berusahalah membebaskan leher kalian! Wahai Aisyah binti Abu Bakar! Wahai Hafshah binti Umar! Wahai Ummu Salamah!"

Kemudian ath-Thabrani menyebutkan redaksi hadits selengkapnya. Seandainya hadits ini shahih, maka ini menunjukkan bahwa ada lebih dari satu kisah (peristiwa). Karena kisah pertama terjadi di Makkah, berdasarkan penegasan di dalam hadits bab ini bahwa Nabi ﷺ naik ke bukit Shafa; sedangkan Aisyah, Hafshah, Ummu Salamah, serta sebagian istri beliau tidak berada di dekat beliau selain hanya ketika berada di Madinah; maka boleh jadi kisah ini terjadi setelah kisah yang pertama, sehingga ada kemungkinan Abu Hurairah dan Ibnu Abbas menyaksikan kisah itu juga.

Perkataan: ((لَمَّا نَزَلَتْ جَمَعَ)) "Saat turun ayat ..., beliau mengumpulkan", maksudnya setelah diturunkan, bukan berarti bahwa pengumpulan itu terjadi langsung begitu ayat itu diturunkan. Mungkin yang diturunkan terlebih dahulu adalah ayat: ﴿ وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ ﴾ "*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat!*" (QS. Asy-Syu'arâ' [26]: 216) lalu beliau mengumpulkan kaum Quraisy secara umum, kemudian mengumpulkan kalangan tertentu saja, sebagaimana akan dijelaskan nanti, setelah itu turunlah pada kali yang kedua ayat: وَرَهْطَكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ. Dengan diturunkannya ayat kedua ini, beliau lalu mengumpulkan Bani Hasyim dan istri-istrinya secara khusus. *Wallâhu a'lam.*

Terkait tambahan ayat ini terdapat bantahan terhadap perkataan an-Nawawi dalam *Syarh Muslim,* bahwa al-Bukhari tidak meriwayatkan riwayat tersebut—maksud saya tambahan: وَرَهْطُكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِينَ—karena berlandaskan kepada apa yang ada di dalam surah ini dan melalaikan keberadaannya di dalam *Shahîh al-Bukhari* pada Bab: "Surah Al-Lahab".

Perkataan: [لَمَّا نَزَلَتْ: ﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ ٱلْأَقْرَبِينَ﴾] "Ketika turun ayat: '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu yang terdekat*!'" Dalam Bab "Tafsir Surah Al-Lahab" dari riwayat Abu Umamah dari al-A'masy dengan sanad ini, penulis menambahkan: "وَرَهْطُكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ (Dan kerabatmu yang ikhlas di antara mereka)." Tambahan ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur lain dari Amr bin Murrah bahwa dia membacanya seperti demikian.

Al-Qurthubi mengatakan: "Barangkali tambahan ini dahulunya merupakan salah satu ayat al-Qur-an, lantas bacaannya itu di-*nasakh*. Kemudian hal itu menjadi rancu, karena tujuan dari ayat itu adalah memberikan peringatan kepada orang-orang kafir, sementara ikhlas merupakan sifat orang mukmin."

Jawabannya, bahwa *'athful khash 'alal 'am* (menyambungkan yang khusus dengan yang umum) tidak dilarang. Firman-Nya: ﴿وَأَنذِرْ عَشِيرَتَكَ﴾ '*Dan berilah peringatan kepada kerabat-kerabatmu*' adalah seruan yang bersifat umum mencakup siapa saja yang beriman maupun yang belum beriman di antara mereka. Kemudian disambung dengan kalimat: "وَرَهْطُكَ مِنْهُمُ الْمُخْلَصِيْنَ (Dan kerabatmu yang ikhlas di antara mereka). sebagai isyarat dan penegasan tentang eksistensi mereka."

Sebagian ulama mazhab Maliki menjadikan perkataan beliau ﷺ: "Wahai Fathimah putri Muhammad! Mintalah apa saja padaku yang kau inginkan dari hartaku! Aku tidak dapat menyelamatkanmu sedikit pun dari Allah," sebagai dalil bahwa amal baik tidak bisa diwakilkan. Sebab, seandainya itu bisa, tentu beliau akan menanggungnya dengan perkara (amal) yang dapat menyelamatkan putrinya.

Jika amal beliau saja tidak bisa mewakili (menggantikan) amal putrinya, maka amalan selain beliau tentu lebih tidak bisa menggantikan amal orang lain.

Akan tetapi, pendapat mereka ini dapat dibantah bahwa Nabi ﷺ berkata demikian sebelum Allah memberitahukan kepadanya bahwa beliau bisa memberikan syafaat kepada orang yang dikehendaki-Nya dan syafaat beliau diterima, sehingga (dengan syafaat beliau) Allah memasukkan suatu kaum ke Surga tanpa hisab, mengangkat derajat kaum lainnya, dan mengeluarkan dari Surga orang yang telah masuk ke dalamnya akibat dosa-dosanya.

Atau, bisa jadi konteks peringatan tersebut tujuannya adalah untuk menanamkan rasa takut dan memberi peringatan kepada manusia, atau beliau ingin memberikan motivasi secara maksimal kepada mereka untuk mengerjakan amal shalih.

Dan di dalam perkataan beliau ﷺ: ((لَا أُغْنِي شَيْئًا)) "Aku tidak dapat menyelamatkan kalian sedikit pun" terdapat kalimat tersirat, yaitu: "Kecuali jika Allah memperkenanku untuk memberikan syafaat."

Perkataan: [فَجَعَلَ يُنَادِي: يَا بَنِي فِهْرٍ، يَا بَنِي عَدِيّ، لِبُطُونِ قُرَيْشٍ] "Lalu beliau berseru: 'Wahai Bani Fihr! Wahai Bani Adi!—yang termasuk kabilah Quraisy." Dalam hadits Abu Hurairah disebutkan: "Wahai seluruh kaum Quraisy! Atau kalimat yang seperti ini."

Dalam riwayat al-Baladzari dari jalur lain dari Ibnu Abbas, tertera redaksi yang lebih jelas dari ini, yaitu: "Lalu beliau berkata: 'Wahai Bani Fihr!' Lalu mereka berkumpul. Kemudian beliau berseru: 'Wahai Bani Ghalib!' Lalu Bani Muharib dan al-Harits—keduanya adalah putra Fihr—pulang. Setelah itu Nabi ﷺ berseru: 'Wahai Bani Lu'ay!' Lalu Bani al-Adram bin Ghalib pulang. Setelah itu beliau ﷺ berseru: 'Wahai keluarga Ka'ab!' Lalu Bani Adiy, Sahm dan Jumah pulang. Kemudian beliau berseru: 'Wahai keluarga Kilab!' Lalu Bani Makhzum dan Taim pulang. Beliau ﷺ lalu berseru: 'Wahai keluarga Qushay!'

Lalu Bani Zuhrah pulang. Nabi berseru: 'Wahai keluarga Abdu Manaf! Lalu Bani Abd ad-Dar dan Abd al-'Uzza pulang. Setelah itu Abu Lahab berkata kepada beliau: "Menurutmu mereka ini adalah Bani Abd Manaf."

Dalam riwayat al-Waqidi disebutkan bahwa beliau ﷺ memanggil Bani Hasyim dan Bani al-Muththalib saja. Saat itu mereka berjumlah empat puluh lima orang laki-laki; sedangkan dalam hadits Ali dalam riwayat Ibnu Ishaq dan ath-Thabari serta al-Baihaqi dalam *ad-Dalâ'il* disebutkan, mereka ketika itu berjumlah kurang lebih empat puluh orang; di dalamnya disebutkan paman-paman beliau yaitu Abu Thalib, Hamzah, al-Abbas, dan Abu Lahab.

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur lain disebutkan bahwasanya mereka ketika itu berjumlah tiga puluh sembilan atau empat puluh satu orang laki-laki. Sementara itu di dalam hadits Ali terdapat tambahan bahwa beliau menghidangkan untuk mereka makanan berupa daging kambing yang dimasukkan ke dalam *tsarid* dan segelas besar susu. Di dalam hadits itu disebutkan bahwa semua orang makan dan minum, namun masih bersisa. Dan salah seorang dari mereka menghabiskan semuanya itu.

Perkataan: [أَرَأَيْتَكُمْ لَوْ أَخْبَرْتُكُمْ إِلَخْ] "Beritahukan padaku! Sekiranya saya memberitahukan kepada kalian ...." Tujuan perkataan beliau ini adalah agar mereka mengetahui bahwa jika beliau ﷺ mengabarkan perkara ghaib, maka sesungguhnya beliau mengatakan yang sebenarnya.

Di dalam hadits Ali disebutkan:

((مَا أَعْلَمُ شَابًّا مِنَ الْعَرَبِ جَاءَ قَوْمَهُ بِأَفْضَلَ مِمَّا جِئْتُكُمْ بِهِ، إِنِّي قَدْ جِئْتُكُمْ بِخَيْرِ الدُّنْيَا وَالْآخِرَةِ.))

"Saya tidak mengetahui seorang pemuda pun dari kalangan orang Arab Badui yang mendatangi kaumnya dengan membawa perkara yang lebih baik daripada apa yang aku bawakan kepada kalian. Sesungguhnya aku datang kepada kalian dengan membawa kebaikan dunia dan akhirat."

Perkataan: [كُنْتُمْ مُصَدِّقِيَّ] "Apakah kalian akan membenarkan perkataanku?" Dibaca dengan men-*tasydid*-kan huruf *ya*.

Perkataan: [قَالَ: فَإِنِّي نَذِيرٌ لَكُمْ] "Beliau ﷺ bersabda: 'Kalau begitu, saya memperingatkan kalian.'" Yakni menyampaikan peringatan. Di dalam hadits Qabishah bin Muharib dan Zuhair bin Amr, dalam riwayat Muslim dan Ahmad, disebutkan: "Kemudian beliau berseru: 'Sesungguhnya aku menyampaikan peringatan. Perumpamaan saya dengan kalian tidak lain seperti seorang laki-laki yang melihat musuh, lalu ia berteriak: يَا صَبَاحَاهْ[170] Maksudnya, ia memperingatkan kaumnya dengan seruan tersebut.

Di dalam riwayat Musa bin Wardan dari Abu Hurairah, dalam riwayat Ahmad, disebutkan: "Akulah sang pemberi peringatan, dan hari Kiamat yang dijanjikan."

Di dalam riwayat ath-Thabari dari Mursal Qasamah bin Zuhair disebutkan: "Aku mendapat kabar bahwa Rasulullah ﷺ memegang telinganya dengan kedua tangannya, meninggikan suaranya seraya berseru: يَا صَبَاحَاهْ. Dan dia menukilkannya secara *maushul* sekali lagi dari Qasamah dari Abu Musa al-Asy'ari. Serta diriwayatkan oleh at-Tirmidzi secara *maushul* juga.

Perkataan: [فَنَزَلَتْ: ﴿تَبَّتْ يَدَآ أَبِي لَهَبٍ وَتَبَّ﴾] "Lalu turunlah ayat: '*Celakalah tangan Abu Lahab dan celakalah dia!*'" Dalam riwayat Abu Usamah disebutkan: "تَبَّتْ يَدَا أَبِي لَهَبٍ وَقَدْ تَبَّ (Celakalah tangan Abu Lahab dan benar-benar celakalah dia)." Dan dia (Abu Usamah) menambahkan redaksi berikut: "Demikianlah al-A'masy membacanya ketika itu." Namun ini bukanlah bacaan sebagaimana yang dinukil oleh al-Farra dari al-A'masy. Sepertinya, perawi membaca ayat tersebut dalam konteks menceritakan, bukan dalam tinjauan qiraah (cara baca ayat tersebut).

---

[170] Seruan pemberitahuan seseorang kepada kaumnya ketika terjadi perkara atau bahaya besar yang mengancam, agar mereka berkumpul dan bersiap-siap. (*Syarh Nawawi*-ed)

Kesimpulan ini didukung oleh ungkapannya terkait redaksi ayat tersebut: "Ketika itu." Ungkapan ini mengindikasikan bahwa al-A'masy tidak terus-menerus membacanya seperti itu. Dan qiraah yang shahih adalah qiraah Ibnu Mas'ud saja.

Perkataan Nabi ﷺ dalam hadits Abu Hurairah: [اِشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللهِ] "Belilah diri kalian dari Allah (tebuslah diri kalian dari azab Allah)!" Yakni dalam arti menyelamatkannya dari api Neraka. Seakan-akan Nabi ﷺ berkata: "Masuk Islamlah kalian, niscaya kalian akan selamat dari azab!" Sehingga perkara (timbal-balik) itu menjadi seperti transaksi jual beli. Seakan-akan mereka menjadikan ketaatan sebagai harga keselamatan diri dari azab.

Adapun firman-Nya Allah ﷻ : ﴿إِنَّ ٱللَّهَ ٱشْتَرَىٰ مِنَ ٱلْمُؤْمِنِينَ أَنفُسَهُمْ﴾ "*Sesungguhnya Allah membeli dari orang-orang mukmin diri mereka*" (QS. At-Taubah [9]: 111), maka di situ seorang mukmin menjadi pihak penjual dalam arti dengan imbalan mendapatkan pahala dan bayaran berupa Surga.

Pernyataan Rasulullah ﷺ ini mengisyaratkan bahwa semua jiwa adalah milik Allah ﷻ. Dan orang yang benar-benar taat kepada-Nya adalah yang melaksanakan perintah-perintah-Nya, menjauhi semua larangan-Nya, dan yang membayar harga jiwanya. *Wabillâhit taufiq.*

Perkataan: [يَا بَنِي عَبْدِ مَنَافٍ، اِشْتَرُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ اللهِ، يَا عَبَّاسُ إِلَخْ] "Wahai Bani Abdi Manaf! Belilah diri kalian dari Allah! Wahai Abbas ...!" Dalam riwayat Musa bin Thalhah dari Abu Hurairah, dalam riwayat Muslim dan Ahmad, disebutkan:

((دَعَا رَسُولُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قُرَيْشًا فَعَمَّ وَخَصَّ فَقَالَ: يَا مَعْشَرَ قُرَيْشٍ أَنْقِذُوا أَنْفُسَكُمْ مِنَ النَّارِ. يَا مَعْشَرَ بَنِي كَعْبٍ، يَا مَعْشَرَ بَنِي هَاشِمٍ كَذَلِكَ، يَا مَعْشَرَ بَنِي عَبْدِ الْمُطَّلِبِ كَذَلِكَ.))

"Rasulullah ﷺ mengundang kaum Quraisy secara umum dan khusus. Beliau berseru: 'Wahai sekalian kaum Quraisy! Selamatkanlah diri kalian dari Neraka! Begitu juga dengan kalian wahai sekalian Bani Ka'b, Bani Hasyim dan Bani Abdil Muththalib!" (Al-Hadits)

Perkataan: [يَا صَفِيَّةُ عَمَّةَ رَسُولِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ] "Wahai Shafiyyah bibi Rasulullah ﷺ!" Dengan dibaca *manshub* (*fathah*) pada kata عَمَّةَ (bibi). Kata صَفِيَّة boleh dibaca *marfu'* (dengan harakat *dhammah*) atau *manshub* (dengan harakat *fathah*) pada huruf akhirnya. Demikian pula pada ucapan beliau ﷺ: ((يَا فَاطِمَةُ بِنْتِ مُحَمَّدٍ)) 'Wahai Fathimah putri Muhammad!'

Perkataan: [تَابَعَهُ أَصْبَغُ عَنِ ابْنِ وَهْبٍ إِلَخْ] "Ashbagh meriwayatkan hadits ini secara *mutaba'ah* dari Ibnu Wahb ...." Catatan tentang hal ini telah disebutkan dalam Kitab "Al-Washâyâ".

Hadits bab ini mengandung beberapa faedah, di antaranya:

1) Orang terdekat (kerabat) seseorang adalah orang yang nasabnya bertemu dengan nasabnya pada leluhur tertinggi.
2) Orang yang nasabnya bertemu pada leluhur di bawah leluhur tertingginya, adalah orang yang lebih dekat lagi dengannya (daripada yang sebelumnya). Pembahasan mengenai pengertian الْأَقْرَبِيْنَ (orang-orang terdekat) dan الْأَقَارِبُ (kerabat dekat) telah disebutkan dalam Kitab "al-Washâyâ."
3) Rahasia di balik perintah memberi peringatan kepada orang-orang terdekat lebih dahulu adalah bahwa jika hujjah telah ditegakkan kepada mereka, maka hujjah tersebut akan merambah kepada selain mereka. Jika tidak dimulai dari mereka, maka mereka akan menjadi alasan bagi orang-orang yang lebih jauh untuk menolak hujjah itu.
4) Dalam memberi peringatan, hendaknya seseorang tak terpengaruh oleh kasih sayang dan iba terhadap kerabat dekatnya, sehingga ia bersikap pilih kasih dalam berdakwah dan memberi peringatan. Itulah sebabnya beliau diperintahkan agar memberi peringatan kepada mereka.

5) Boleh memanggil orang kafir dengan *kun-yah* (julukan)nya. Dalam hal ini ada perbedaan pendapat di kalangan ulama, dan ada yang berpendapat demikian. Namun pembolehannya secara mutlak perlu ditinjau kembali. Karena menurut pendapat yang mengatakan tidak boleh, alasannya adalah karena redaksi julukan itu menyiratkan makna memberi penghormatan kepadanya.

Berbeda jika julukan itu diberikan karena kepopulerannya dengan julukan itu, tidak dengan julukan lainnya, sebagaimana di sini; atau julukan itu untuk mengisyaratkan kepada kesudahan tempat tinggalnya, yaitu Lahab (gejolak api) Neraka Jahannam. Ada kemungkinan, tidak disebutkannya nama asli Abu Lahab adalah karena begitu buruknya nama aslinya. Sebab, nama aslinya adalah Abdul Uzza (hamba Uzza). Jawaban alternatif lainnya; bahwa pemanggilan seseorang dengan julukannya tidak berarti memberi penghormatan kepadanya. Bahkan, adakalanya nama asli lebih mulia daripada julukannya. Oleh sebab itu, Allah ﷻ menyebutkan para Nabi-Nya dengan nama mereka, bukan dengan julukan mereka.

[27] SURAH AN-NAML

[٢٧] سُورَةُ النَّمْلِ

وَ﴿ٱلْخَبْءَ﴾ مَا خَبَأْتَ. ﴿لَّا قِبَلَ﴾ لَا طَاقَةَ. ﴿ٱلصَّرْحَ﴾ كُلُّ مِلَاطٍ اتُّخِذَ مِنَ الْقَوَارِيرِ، وَالصَّرْحُ الْقَصْرُ وَجَمَاعَتُهُ صُرُوحٌ. وَقَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿وَلَهَا عَرْشٌ﴾: سَرِيرٌ، ﴿كَرِيمٌ﴾: حُسْنُ الصَّنْعَةِ وَغَلَاءُ الثَّمَنِ ﴿مُسْلِمِينَ﴾[171] طَائِعِينَ. ﴿رَدِفَ﴾ اقْتَرَبَ. ﴿جَامِدَةً﴾ قَائِمَةً ﴿أَوْزِعْنِيٓ﴾ اجْعَلْنِي. وَقَالَ مُجَاهِدٌ ﴿نَكِّرُوا۟﴾ غَيِّرُوا. وَالْقَبَسُ: مَا اقْتَبَسْتَ مِنْهُ النَّارَ. ﴿وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ﴾ يَقُولُهُ سُلَيْمَانُ. ﴿ٱلصَّرْحَ﴾ بِرْكَةُ مَاءٍ ضَرَبَ عَلَيْهَا سُلَيْمَانُ ﴿قَوَارِيرَ﴾ أَلْبَسَهَا إِيَّاهُ.

﴿ٱلْخَبْءَ﴾ artinya sesuatu yang engkau sembunyikan. ﴿لَّا قِبَلَ﴾ "*Tidak kuasa,*" tidak memiliki kekuatan. ﴿ٱلصَّرْحَ﴾ "*Istana,*" setiap semen (bangunan) yang terbuat dari bahan kaca. Kata الصَّرْحُ juga berarti istana, bentuk jamaknya صُرُوْحٌ. Ibnu Abbas berkata: "Firman-Nya: ﴿وَلَهَا عَرْشٌ﴾ "*Dia (Balqis) memiliki singgasana,*" yakni sebuah takhta. ﴿كَرِيمٌ﴾ "*Yang mulia,*" yaitu indah bentuknya dan mewah. ﴿مُسْلِمِينَ﴾ "*Orang-orang yang menyerahkan diri,*" orang-orang yang patuh.

[171] Dalam naskah (ق) tertulis: يأتوني مسلمين.

﴿رَدِفَ﴾ "*Telah hampir datang,*" sudah dekat. ﴿جَامِدَةً﴾ "*Tetap di tempat,*" tegak di tempatnya. ﴿أَوْزِعْنِيٓ﴾ "*Anugerahkanlah aku ilham,*" jadikanlah aku. Mujahid berkata: "﴿نَكِّرُوا۟﴾ '*Ubahlah,*' yakni غَيِّرُوْا (ubahlah). Dan الْقَبَسُ artinya yaitu sesuatu yang engkau ambil api darinya." ﴿وَأُوتِينَا ٱلْعِلْمَ﴾ "*Kami telah diberi pengetahuan;*" orang yang mengatakan demikian adalah Sulaiman. ﴿ٱلصَّرْحَ﴾ "*Lantai istana,*" yaitu berupa kolam yang oleh Sulaiman dilapisi kaca."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [سُوْرَةُ النَّمْلِ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah An-Naml--*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Lafazh "surah" dan "*basmalah*" hanya tercantum dalam riwayat Abu Dzar. Dalam riwayat an-Nasafi keduanya disebutkan, hanya saja yang disebutkan terlebih dahulu ialah lafazh "*basmalah*".

Perkataan: [الْخَبْءُ مَا خَبَأْتَ] "الْخَبْءُ artinya sesuatu yang engkau sembunyikan." Dalam riwayat selain Abu Dzar lafazhnya: وَالْخَبْءُ, yakni dengan tambahan *wawu* di awalnya. Dan ini adalah perkataan Ibnu Abbas yang dikeluarkan ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah. Ibnu Abbas berkata: "Firman-Nya: ﴿يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ﴾ '*Mengeluarkan apa yang terpendam*' (QS. An-Naml [27]: 25], yakni Dia mengetahui segala yang tersembunyi di semua lapisan langit dan bumi."

Al-Farra berkata mengenai firman-Nya: ﴿يُخْرِجُ ٱلْخَبْءَ﴾ "*Mengeluarkan apa yang terpendam*", yakni mengeluarkan hujan dari langit serta tumbuh-tumbuhan dari bumi." Al-Farra mengatakan: "Huruf فِي 'di' dalam ayat ini bermakna مِنْ 'dari', sama seperti di dalam perkataan: لَيُسْتَخْرَجَنِ الْعِلْمُ فِيكُمْ 'Sungguh akan dikeluarkan ilmu di dalam diri kalian', maksudnya ilmu yang berasal dari kalian."

Sementara itu Ibnu Mas'ud membaca: يُخْرِجُ الْخَبْءَ مِنْ, mengganti *fî* dengan *min*. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah dia mengatakan: "Kata الْخَبْءَ berarti rahasia." Penafsiran yang senada juga disebutkan di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Ikrimah.

Sedangkan dari jalur Mujahid, ia mengatakan: "الْخَبْءَ berarti hujan." Dan dari jalur periwayatan Sa'id bin al-Musayyib, ia mengatakan: "Kata الْخَبْءَ berarti air."

Perkataan: [﴿لَّا قِبَلَ﴾: لَا طَاقَةَ] "لَّا قِبَلَ (*Tak kuasa*): tak memiliki kekuatan." Redaksi ini merupakan perkataan Abu Ubaidah. Penafsiran serupa juga diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalur Isma'il bin Abi Khalid.

Perkataan: [﴿الصَّرْحَ﴾ كُلُّ مِلَاطٍ اتُّخِذَ مِنَ الْقَوَارِيرِ] "الصَّرْحَ (*Istana*), setiap semen (bangunan) yang terbuat dari bahan kaca." Mayoritas riwayat menyebutkannya dengan huruf *mim* yang di-*kasrah*-kan seperti ini. Sementara itu, di dalam riwayat al-Ashili disebutkan dengan *ba* yang di-*fathah*-kan (بَلَاطٌ) "Ubin." Ejaan serupa juga disebutkan pada riwayat Ibnu as-Sakan. Sedangkan ad-Dimyathi menulisnya dalam naskahnya dengan *ba*, namun itu bukanlah riwayatnya.

Kata الْمِلَاطُ—dibaca dengan *mim* yang dikasrahkan—artinya tanah yang diletakkan di antara dua tiang bangunan. Ada yang berpendapat ia adalah batu besar. Ada juga yang mengatakan, setiap bangunan tinggi yang terpisah dari yang lainnya. Apabila ejaannya menggunakan *ba* yang di-*fathah*-kan maka maknanya adalah benda yang digunakan untuk mengalasi lantai seperti batu, marmer atau kapur.

Abu Ubaidah berkata: "Kata الصَّرْحُ artinya setiap ubin (lantai) yang terbuat dari kaca. Dan *ash-sharhu* juga bermakna istana." Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Wahb bin al-Munabbih, dia mengatakan: "Sulaiman memerintahkan kepada bangsa jin untuk membuatkan lantai istana dari kaca untuknya yang bentuknya bening seperti air, kemudian dialirkan air di bawahnya. Singgasananya diletakkan di lantai istana tersebut lalu dia duduk di atasnya. Istana itu dihuni oleh bangsa burung, jin dan manusia. Sulaiman ingin memperlihatkan kepada Balqis kerajaan yang lebih megah dari kerajaannya. Melihat lantai istana yang sedemikian rupa, Ratu Balqis mengira lantai itu adalah sebuah kolam air yang besar; maka disingkapkannya (penutup) kedua betisnya untuk merambah masuk di dalamnya."

Dan dari jalur Muhammad bin Ka'b dia berkata: "Di dalam lantai istana itu Sulaiman memelihara binatang-binatang laut, ikan dan katak. Ketika dia (Balqis) melihat lantai istana itu, dia pun mengiranya sebuah kolam besar, maka ia pun menyingkapkan penutup kedua betisnya. Dia adalah wanita yang memiliki betis dan kaki yang sangat indah. Lalu Sulaiman memerintahkannya agar menutupi betisnya."

Perkataan: [وَالصَّرْح الْقَصْر وَجَمَاعَتُهُ صُرُوْحٌ] "Kata الصَّرْحُ juga berarti istana, bentuk jamaknya صُرُوْحٌ." Redaksi ini adalah perkataan Abu Ubaidah sebagaimana yang telah disebutkan, dan penafsiran yang lain darinya akan disebutkan segera setelah ini.

Perkataan: [وَقَالَ اِبْن عَبَّاس: ﴿وَلَهَا عَرْشٌ﴾ سَرِير كَرِيم حَسَن الصَّنْعَة وَغَلَاء الثَّمَن] "Ibnu Abbas رضي الله عنهما berkata: "Firman Allah ﷻ: '*Dia (Balqis) memiliki singgasana*', yakni takhta. كَرِيمٌ (yang mulia), indah bentuknya dan mewah." Perkataan Ibnu Abbas ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Juraij dari Atha' dari Ibnu Abbas tentang firman-Nya: ﴿وَلَهَا عَرْشٌ عَظِيمٌ﴾ "*Dia mempunyai singgasana yang besar*" (QS. An-Naml [27]: 23), dia mengatakan: "Yaitu singgasana yang mulia dan indah bentuknya." Dia juga mengatakan: "Singgasana itu terbuat dari emas dan pilar-pilarnya terbuat dari permata dan mutiara."

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim dari jalur Zuhair bin Muhammad disebutkan: "Bentuknya indah dan mewah. Takhta yang terbuat dari emas; kedua permukaannya bertabur permata Yaqut dan Zabarjad. Panjangnya 80 hasta dan lebarnya 40 hasta (luas: 80 x 40 = 3200 hasta).

Perkataan: [﴿يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ﴾ طَائِعِينَ] "يَأْتُونِي مُسْلِمِينَ '*Mereka datang kepadaku sebagai orang-orang yang menyerahkan diri*', yakni orang-orang yang patuh." Penafsiran senada juga diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Dan penafsiran yang diriwayatkan dari jalur Ibnu Juraij menyebutkan bahwa, maknanya ialah mengakui agama Islam. Namun ath-Thabari mengunggulkan penafsiran yang pertama dan menyebutkan dalil yang mendukungnya.

Perkataan: [اِقْتَرَبَ ﴿رَدِفَ﴾] "رَدِفَ '*Telah hampir datang*', sudah dekat." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas mengenai firman Allah ﷻ : ﴿عَسَىٰ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم﴾ "*Boleh jadi telah hampir datang kepadamu*", ia berkata: "Yakni, sudah dekat bagi kalian."

Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya ﷻ : ﴿عَسَىٰ أَن يَكُونَ رَدِفَ لَكُم﴾ "*Boleh jadi telah hampir datang kepadamu*": "Yakni datang setelah kalian." Adapun anggapan yang disebutkan oleh al-Mubarrid bahwa huruf *lam* (pada kata: لَكُمْ) adalah tambahan, asalnya adalah: رَدِفَكُمْ. Ia mengatakannya menurut lafazh lahiriahnya. Bila benar bahwa kata *radifa* bermakna sudah dekat, maka penyambungannya dengan *lam* sudah benar, seperti firman-Nya: ﴿اقْتَرَبَ لِلنَّاسِ حِسَابُهُمْ﴾ "*Telah semakin dekat kepada manusia perhitungan amal mereka.*" (QS. Al-Anbiyâ'[21]: 1)

Perkataan: [قَائِمَةً ﴿جَامِدَةً﴾] "جَامِدَةً '*Tetap di tempat*', tegak di tempat." Penafsiran senada diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas.

Perkataan: [اِجْعَلْنِي :﴿أَوْزِعْنِيٓ﴾] "أَوْزِعْنِيٓ '*Anugerahkanlah aku ilham*', jadikanlah aku." Penafsiran serupa diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ali bin Abi Thalhah dari Ibnu Abbas. Sementara Abu Ubaidah berkata tentang firman-Nya: ﴿أَوْزِعْنِيٓ﴾ "*Anugerahkanlah aku ilham*" (QS. An-Naml [27]: 19): "Yakni arahkanlah aku kepadanya." Di tempat yang lain ia mengatakan: "Yakni ilhamkanlah kepadaku!" Dan penafsiran Abu Ubaidah yang kedua inilah yang secara tegas ditetapkan oleh al-Farra.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِد: ﴿نَكِّرُوا﴾ غَيِّرُوا] "Mujahid berkata: '﴿نَكِّرُوا﴾ '*Ubahlah*', yakni غَيِّرُوا (rubahlah).'" Diriwayatkan oleh ath-Thabari dari jalurnya. Penafsiran serupa juga diriwayatkan dari jalur Qatadah dan yang lainnya. Sementara itu Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur lain yang shahih dari Mujahid. Dia berkata: "Dia (Sulaiman) memerintahkan agar warna singgasana Ratu Balqis yang sebelumnya merah diubah menjadi hijau dan yang hijau diubah menjadi kuning.

Semuanya diubah dari kondisi sebelumnya." Dari jalur Ikrimah diriwayatkan bahwa ia mengatakan: "Tambahkanlah dan kurangilah (ornamen) singgasananya!"

Perkataan: [وَالْقَبَس مَا أُقْتُبِسَتْ مِنْهُ النَّار] "Dan kata الْقَبَسُ artinya sesuatu yang engkau ambil api darinya." Redaksi ini tercantum dalam riwayat an-Nasafi saja dan ini merupakan perkataan Abu Ubaidah. Dia berkata tentang firman-Nya ﷻ: ﴿أَوْ ءَاتِيكُم بِشِهَابٍ قَبَسٍ﴾ "*Atau aku akan membawa suluh api (obor) kepadamu*" (QS. An-Naml [27]: 7): "Yakni sesuatu yang dapat menyalakan api. Makna قَبَسٌ yaitu sesuatu yang diambil dari api atau bara."

Perkataan: [﴿وَأُوتِينَا الْعِلْمَ﴾ يَقُولهُ سُلَيْمَان] "وَأُوتِينَا الْعِلْمَ '*Kami telah diberi pengetahuan*'; yang mengatakan demikian adalah Sulaiman." Penafsiran ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid dengan redaksi seperti ini. Sementara al-Wahidi menukil bahwa yang berkata demikian ialah Balqis. Dia mengatakan demikian sebagai bentuk pengakuan tentang kebenaran kenabian Sulaiman. Namun pendapat pertama lebih kuat.

Perkataan: [﴿الصَّرْحَ﴾ بِرْكَة مَاء ضَرَبَ عَلَيْهَا سُلَيْمَان قَوَارِير وَأَلْبَسَهَا إِيَّاهُ] "الصَّرْحَ '*Lantai istana*'; yaitu berupa kolam yang oleh Sulaiman dilapisi kaca." Pada riwayat al-Ashili tertera kata إِيَّاهَا. Ath-Thabari mengeluarkan dari jalur Ibnu Abi Najih dari Mujahid. Dia berkata: "الصَّرْحُ artinya kolam air yang di atasnya Nabi Sulaiman membuat kaca untuk menutupinya." Dia mengatakan: "Balqis memiliki rambut lebat dan pirang."

Diriwayatkan dari jalur lain dari Mujahid, ia mengatakan: "Balqis menyingkapkan kedua betisnya; ternyata kedua betisnya berbulu. Kemudian Sulaiman memerintahkan agar dibuatkan ramuan untuk menghilangkan bulu itu." Riwayat senada datang dari jalur Ikrimah. Ia berkata: "Sulaiman adalah orang pertama yang dibuatkan ramuan untuk menghilangkan bulu." Diriwayatkan pula secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur lainnya, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas.

[28] SURAH AL-QASHASH

[٢٨] سُورَةُ الْقَصَصِ

"*Tiap-tiap sesuatu pasti binasa, kecuali wajah-Nya*"
(QS. Al-Qashash [28]: 88)
Kecuali kerajaan-Nya.
Ada yang mengatakan: "Kecuali sesuatu yang dikerjakan demi mengharapkan wajah Allah." Mujahid berkata: "'*Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan*' (QS. Al-Qashash [28]: 66), yakni berbagai alasan"

﴿ كُلُّ شَيْءٍ هَالِكٌ إِلَّا وَجْهَهُۥ ﴾ [القصص: ٨٨] إِلَّا مُلْكَهُ.

وَيُقَالُ: إِلَّا مَا أُرِيدَ بِهِ وَجْهُ اللهِ.

وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿ فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ ٱلْأَنۢبَآءُ ﴾ الْحُجَجُ

Perkataan: [سُورَةُ الْقَصَصِ - بِسْمِ اللهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ] "Surah Al-Qashash—*Dengan nama Allah Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang.*" Lafazh "surah" dan "*basmalah*" hanya tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan riwayat an-Nasafi.

Perkataan: [﴿إِلَّا وَجْهَهُۥ﴾: إِلَّا مُلْكَهُ] "'*Kecuali wajah-Nya*,' kecuali kerajaan-Nya." Dalam riwayat an-Nasafi disebutkan: "Dan Ma'mar berkata", lalu ia menyebutkan perkataan ini. Ma'mar yang dimaksud di sini adalah Abu Ubaidah bin al-Mutsanna. Dan ini merupakan perkataannya dalam kitabnya yang berjudul *Majâz al-Qur-ân*, hanya saja dengan lafazh: إِلَّا هُوَ "kecuali Dia". Demikian yang dinukil oleh ath-Thabari dari sejumlah pakar bahasa Arab. Demikian pula yang disebutkan oleh al-Farra.

Ibnut Tin menuturkan: "Abu Ubaidah berkata: 'Kecuali wajah-Nya yakni kebesaran-Nya.'" Ada yang mengatakan: "Kecuali Dia. Engkau mengatakan: أَكْرَمَ اللهُ وَجْهَكَ (Semoga Allah memuliakan wajahmu), maksudnya semoga Allah memuliakanmu."

Perkataan: [وَيُقَالُ: إِلَّا مَا أُرِيدَ بِهِ وَجْهَهُ] "Ada yang mengatakan: 'Kecuali sesuatu yang dikerjakan demi mengharapkan wajah Allah.'" Dinukil oleh ath-Thabari juga dari sejumlah pakar bahasa Arab. Penafsiran senada juga diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur Khushaif dari Mujahid. Diriwayatkan dari jalur Sufyan ats-Tsauri, dia berkata: "Kecuali amal shalih yang dikerjakan demi mengharapkan wajah Allah." Sampai di sini perkataannya.

Kedua pendapat ini melahirkan perbedaan pendapat tentang boleh tidaknya menyebut Allah dengan menggunakan kata الشَّيْءُ "sesuatu". Adapun ulama yang membolehkannya mengatakan bahwa *istitsna'* (pengecualian) tersebut *muttashil* (bersambung). Dan yang dimaksud dengan wajah adalah Dzat. Orang-orang Arab biasa mengungkapkan sesuatu yang memiliki sejumlah unsur (yang utuh) dengan menyebut

unsur yang paling mulia.[172] Sedangkan yang tidak memperbolehkan penyebutan Allah ﷻ dengan lafazh الشَّيْءُ mengatakan: "*Istitsna'* tersebut *munqathi'* (terputus). Maksudnya: "Akan tetapi, Dia ﷻ tidak binasa." Atau istitsna' itu *muttashil* (bersambung), dan yang dimaksud dengan wajah ialah amal yang dikerjakan karena Allah.

Perkataan: [وَقَالَ مُجَاهِدٌ: ﴿فَعَمِيَتْ عَلَيْهِمُ الْأَنْبَاءُ﴾ الْحُجَجُ] "Mujahid berkata: '*Maka gelaplah bagi mereka segala macam alasan,*' yakni berbagai alasan." Perkataan Mujahid ini diriwayatkan secara *maushul* oleh ath-Thabari dari jalur Ibnu Abi Najih.



[172] Pengungkapan zat dengan wajah secara bahasa terkadang tidak berarti bahwa wajah merupakan zat dalam segala kondisi. Bahkan Allah ﷻ memiliki wajah hakiki yang layak bagi-Nya dari zat-Nya. Sebagaimana yang disebutkan dalam sebuah hadits:

((مَا بَيْنَ الْقَوْمِ وَبَيْنَ أَنْ يَرَوْا رَبَّهُمْ تَبَارَكَ وَتَعَالَى إِلَّا رِدَاءُ الْكِبْرِيَاءِ عَلَى وَجْهِهِ فِي جَنَّاتِ عَدْنٍ.))

"Tidak ada yang menghalangi suatu kaum dari melihat Rabb mereka selain selendang kebesaran di wajah-Nya di Surga-Surga 'Adn."

Keshahihan hadits ini disepakati ulama, diriwayatkan dari Abu Musa ﷺ. *Wallâhu a'lam.* (ش)

BAB 1

"Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya" (QS. Al-Qashash [28]: 56)

١ - باب[173] ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِي مَن يَشَآءُ﴾ [القصص: ٥٦]

(٤٧٧٢) حَدَّثَنَا أَبُو الْيَمَانِ أَخْبَرَنَا شُعَيْبٌ عَنِ الزُّهْرِيِّ قَالَ: أَخْبَرَنِي سَعِيدُ بْنُ الْمُسَيَّبِ عَنْ أَبِيهِ قَالَ: ((لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ جَاءَهُ رَسُولُ اللهِ ﷺ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ بْنِ الْمُغِيرَةِ فَقَالَ: أَيْ عَمِّ، قُلْ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ كَلِمَةً أُحَاجُّ لَكَ بِهَا عِنْدَ اللهِ. فَقَالَ أَبُو جَهْلٍ وَعَبْدُ اللهِ بْنُ أَبِي أُمَيَّةَ: أَتَرْغَبُ عَنْ مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ؟ فَلَمْ يَزَلْ رَسُولُ اللهِ ﷺ يَعْرِضُهَا عَلَيْهِ وَيُعِيدَانِهِ بِتِلْكَ الْمَقَالَةِ حَتَّى قَالَ أَبُو طَالِبٍ آخِرَ

[173] Dalam naskah (ق) tertulis: باب قوله.

مَا كَلَّمَهُمْ: عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ، وَأَبَى أَنْ يَقُوْلَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ.
قَالَ: قَالَ[174] رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ. فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ [التوبة: ١١٣] وَأَنْزَلَ اللهُ فِي أَبِي طَالِبٍ فَقَالَ لِرَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ ﴾)).

قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ ﴿ أُو۟لِى ٱلْقُوَّةِ ﴾ لَا يَرْفَعُهَا الْعُصْبَةُ مِنَ الرِّجَالِ ﴿ لَتَنُوٓأُ ﴾ لَتُثْقِلُ ﴿ فَرِغًا ﴾ إِلَّا مِنْ ذِكْرِ مُوسَى ﴿ ٱلْفَرِحِينَ ﴾ الْمَرِحِينَ ﴿ قُصِّيهِ ﴾ اتَّبِعِي أَثَرَهُ وَقَدْ يَكُوْنُ أَنْ يَقُصَّ الْكَلَامَ ﴿ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ ﴾. ﴿ عَن جُنُبٍ ﴾ عَنْ بُعْدٍ، عَنْ جَنَابَةٍ وَاحِدٌ، وَعَنْ اجْتِنَابٍ أَيْضًا. يَبْطِشُ[175] وَيَبْطُشُ ﴿ يَأْتَمِرُونَ ﴾ يَتَشَاوَرُونَ. الْعُدْوَانُ وَالْعَدَاءُ وَالتَّعَدِّي وَاحِدٌ، ﴿ ءَانَسَ ﴾: أَبْصَرَ. الْجِذْوَةُ: قِطْعَةٌ غَلِيظَةٌ مِنَ الْخَشَبِ لَيْسَ فِيهَا لَهَبٌ، وَالشِّهَابُ فِيهِ لَهَبٌ. وَالْحَيَّاتُ أَجْنَاسٌ: الْجَانُّ وَالْأَفَاعِي وَالْأَسَاوِدُ. ﴿ رِدْءًا ﴾ مُعِينًا. قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ يُصَدِّقُنِيٓ ﴾ وَقَالَ غَيْرُهُ ﴿ سَنَشُدُّ ﴾ سَنُعِينُكَ،

---

[174] Dalam naskah (ق) tertulis: فقال.
[175] Dalam naskah (ق) tertulis: نبطش ونبطش.

كُلَّمَا عَزَّزْتَ شَيْئًا فَقَدْ جَعَلْتَ لَهُ عَضُدًا ﴿ٱلْمَقْبُوحِينَ﴾ ﴿مُهْلَكِينَ﴾ ﴿وَصَّلْنَا﴾ ﴿بَيَّنَّاهُ وَأَتْمَمْنَاهُ﴾ ﴿يُجْبَىٰ﴾ ﴿يُجْلَبُ﴾ ﴿بَطِرَتْ﴾ ﴿أَشِرَتْ﴾ ﴿فِيٓ أُمِّهَا رَسُولًا﴾ ﴿أُمَّ ٱلْقُرَىٰ مَكَّةَ وَمَا حَوْلَهَا﴾ ﴿تُكِنُّ﴾ ﴿تُخْفِي أَكْنَنْتُ الشَّيْءَ أَخْفَيْتُهُ وَكَنَنْتُهُ أَخْفَيْتُهُ وَأَظْهَرْتُهُ﴾ ﴿وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ﴾ ﴿مِثْلُ﴾ ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ﴾ ﴿يُوَسِّعُ عَلَيْهِ، وَيُضَيِّقُ عَلَيْهِ.

4772. Abul Yaman meriwayatkan kepada kami dia berkata: "Syu'aib memberitahukan kepada kami, dari az-Zuhri, dia berkata, Sa'id bin al-Musayyib memberitahukan kepadaku, dari ayahnya, dia (ayahnya) berkata: "Ketika ajal Abu Thalib sudah dekat, Rasulullah ﷺ datang ke rumahnya. Beliau mendapati ternyata Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berada di sisinya. Beliau ﷺ berkata: 'Wahai pamanku! Ucapkanlah: *Lâ ilâha illallâh* (Tidak ada ilah yang berhak disembah dengan sebenarnya selain Allah). Kalimat yang bisa aku berhujjah dengannya untuk membelamu di hadapan Allah." Mendengar demikian, Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berkata: 'Apakah engkau membenci agama yang dianut oleh Abdul Muththalib?'" Rasulullah ﷺ terus membujuk pamannya agar mengucapkan kalimat tauhid itu, sementara kedua orang itu terus mengucapkan perkataan mereka itu untuk mengembalikannya kepada kekufuran. Hingga akhirnya kalimat terakhir yang diucapkan Abu Thalib ialah berada di atas *millah* (agama) yang dianut oleh Abdul Muththalib dan enggan mengucapkan: *Lâ ilâha illallâh*.

Al-Musayyib berkata: "Rasulullah ﷺ bersabda: 'Demi Allah, saya akan terus memintakan ampunan untukmu selama saya tidak dilarang memintakan ampunan untukmu."

Lalu Allah menurunkan firman-Nya: '*Tidak sepatutnya Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik*' (QS. At-Taubah [9]: 113) Dan berkenaan dengan perkara Abu Thalib, Allah menurunkan ayat: '*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.*'

Ibnu Abbas berkata: "﴿أُوْلِي ٱلْقُوَّةِ﴾ '*Orang-orang yang memiliki kekuatan*', maksudnya tidak dapat diangkat oleh beberapa orang laki-laki." ﴿لَتَنُوٓأُ﴾ "*Sungguh berat*", yaitu benar-benar berat. ﴿فَٰرِغًا﴾ "*Kosong*", kecuali dari mengingat Musa. ﴿ٱلْفَرِحِينَ﴾ "*Orang-orang yang terlalu membanggakan diri*", yaitu orang-orang yang sombong. ﴿قُصِّيهِ﴾ "*Ikutilah dia!*" Yakni ikutilah di belakangnya. Bisa juga diartikan dengan menceritakan sesuatu (seperti dalam firman-Nya:) ﴿نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ﴾ "*Kami menceritakan kepadamu.*" ﴿عَن جُنُبٍ﴾ "*Dari jauh*", yaitu dari kejauhan, semakna dengan ungkapan, عَنْ جَنَابَةٍ, begitu juga عَنْ اجْتِنَابٍ, maknanya juga sama. يَبْطِشُ semakna dengan يَبْطُشُ "memukul dengan keras." ﴿يَأْتَمِرُونَ﴾ "*Mereka (para pembesar negeri) sedang berunding*": mereka sedang bermusyawarah. "Kata الْعَدَاءُ, الْعُدْوَانُ, dan التَّعَدِّي adalah satu (yaitu melampaui batas yang ditentukan)." ﴿ءَانَسَ﴾ "*Dia melihat*", yakni dia melihat. الْجِذْوَةُ bagian yang tebal dari kayu yang tidak ada nyala api padanya; sedangkan kata الشِّهَابُ artinya bagian tebal dari kayu yang ada nyala api padanya. Bangsa الْحَيَّاتُ ada beberapa jenis yaitu: bangsa jin, ular, dan makhluk-makhluk hitam. ﴿رِدْءًا﴾ "*Sebagai pembantu*"; penolong. Ibnu Abbas berkata: "﴿يُصَدِّقُنِيٓ﴾ '*Dia yang membenarkanku.*'" Yang lainnya berkata: "﴿سَنَشُدُّ﴾ '*Kami akan menguatkan (membantu)*'; yaitu kami akan menolongmu. Setiap kali engkau menguatkan sesuatu maka sesungguhnya engkau telah memberikan kekuatan padanya." ﴿ٱلْمَقْبُوحِينَ﴾ "*Orang-orang yang dijauhkan*", yaitu orang-orang yang celaka. ﴿وَصَّلْنَا﴾ "Kami telah menyampaikan (al-Qur-an ini)", yakni kami telah menerangkannya dan menyempurnakannya. Kata ﴿يُجْبَىٰٓ﴾ yakni يُجْلَبُ (didatangkan). ﴿بَطِرَتْ﴾ "*Sudah bersenang-senang*"; bersuka cita.

﴿فِيٓ أُمِّهَا رَسُولًا﴾ "*Seorang Rasul di ibu kota itu*", yakni Ummul Qura[176] dan sekitarnya. ﴿تُكِنُّ﴾ "*Menyembunyikan*", menutupi. Dikatakan: أَكْنَنْتُ الشَّيْءَ "Saya menyembunyikan sesuatu", dan dikatakan: كَنَنْتُهُ "Saya menyembunyikan dan memperlihatkannya." Ungkapan ﴿وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ﴾ maknanya sama seperti: ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ﴾ "*Tidakkah engkau melihat bahwa Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya?*" Yakni Dia meluaskannya dan menyempitkannya.

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَاب قَوْلِهِ: ﴿إِنَّكَ لَا تَهْدِى مَنْ أَحْبَبْتَ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَهْدِى مَن يَشَآءُ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Sesungguhnya kamu tidak akan dapat memberi petunjuk kepada orang yang kamu kasihi, tetapi Allah memberi petunjuk kepada orang yang dikehendaki-Nya.*'" Para perawi yang meriwayatkan tidak berbeda pendapat bahwa ayat ini diturunkan berkaitan dengan kisah Abu Thalib. Mereka hanya berbeda pendapat tentang makna terkait kata أَحْبَبْتَ "kamu sayangi." Ada yang mengatakan, pengertiannya yaitu "orang yang engkau ingin agar ia mendapatkan hidayah." Dan ada yang mengatakan: "Orang yang engkau kasihi, karena kedekatannya (kekerabatannya) denganmu."

Perkataan: [عَنْ أَبِيهِ] "Dari ayahnya." Yaitu al-Musayyib bin Hazn (حَزْن); dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ha*, men-*sukun*-kan *zai* dan setelahnya *nun*. Sebagian syarah hadits ini telah disebutkan dalam Kitab "Al-Janâ'iz".

Perkataan: [لَمَّا حَضَرَتْ أَبَا طَالِبٍ الْوَفَاةُ] "Saat ajal Abu Thalib sudah dekat." Al-Karmani berkata: "Maksudnya, sudah tiba tanda-tanda ajalnya. Sebab, jika sudah sampai pada taraf seseorang melihat Malaikat Maut, niscaya keimanan tidak akan bermanfaat baginya jika dia beriman. Pengertian pertama ditunjukkan oleh adanya dialog yang terjadi antara dia dengan mereka."

---

[176] Dalam naskah (ق) dan naskah (ص) ditambahkan: مكة.

Boleh jadi juga dia sudah sampai pada taraf itu, namun Nabi ﷺ tetap berharap seandainya dia mengikrarkan kalimat tauhid meskipun dalam kondisi itu, maka kalimat tauhid dapat memberikan manfaat baginya dengan kekhususan beliau dan diperkenankannya syafaat beliau kepadanya karena kedudukannya di sisi beliau. Oleh sebab itu beliau berkata: "Saya akan berhujjah dengan kalimat tauhid itu demi membelamu dan memberi syafaat kepadamu." Penjelasannya akan dikemukakan lebih lanjut.

Kekhususan beliau ﷺ itu dipertegas oleh kenyataan bahwa setelah Abu Thalib menolak untuk mengikrarkan kalimat tauhid dan berkata bahwa dia tetap berada di atas agama Abdul Muththalib dan meninggal dunia dengan kondisi demikian, beliau ﷺ tetap ingin memberikan syafaat kepada Abu Thalib. Bahkan beliau telah memberikan syafaat kepadanya sehingga azabnya itu diringankan dibandingkan dengan orang lain. Dan itu termasuk kekhususan yang menjadi hak beliau ﷺ. Riwayat tentang hal ini telah disebutkan selengkapnya dalam Kitab "As-Sîrah an-Nabawiyyah".

Perkataan: [جَاءَ رَسُوْلُ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَوَجَدَ عِنْدَهُ أَبَا جَهْلٍ وَعَبْدَ اللهِ بْنَ أَبِي أُمَيَّةَ] "Rasulullah ﷺ datang ke rumahnya. Beliau mendapati ternyata Abu Jahal dan Abdullah bin Abi Umayyah berada di sisinya." Boleh jadi al-Musayyib menyaksikan kejadian ini. Karena orang-orang yang disebutkan dalam riwayat hadits ini berasal dari Bani Makhzum dan al-Musayyib berasal dari Bani Makhzum. Waktu itu, ketiga orang ini (termasuk al-Musayyib-ed) masih kafir; kemudian Abu Jahal mati di atas kekafirannya, sementara dua orang yang lainnya (yaitu al-Musayyib dan Abdullah bin Abi Umayyah) masuk Islam.

Adapun perkataan sebagian pensyarah hadits yang mengatakan bahwa hadits ini termasuk hadits *Marasil ash-Shahâbah* (hadits *mursal* dari Sahabat), maka pendapat ini tidaklah dapat diterima. Karena ia berdalil bahwa Musayyib—berdasarkan perkataan Mush'ab—termasuk orang yang memeluk Islam pada hari penaklukkan kota Makkah,

sedangkan menurut perkataan al-Askari dia ini termasuk orang yang mengambil sumpah setia di bawah pohon. Ia (yang mengatakan *mursal*) berkata: "Berdasarkan pendapat manapun dari kedua pendapat ini yang dipakai, al-Musayyib tidak menyaksikan kematian Abu Thalib, karena Abu Thalib dan Khajidah meninggal dunia pada waktu yang tidak begitu lama selisihnya, di tahun yang sama. Dan Nabi ﷺ pada waktu itu berumur sekitar lima puluh tahun."

Pendapat ini bisa dibantah dengan mengatakan bahwa keadaan al-Musayyib yang memeluk Islam belakangan tidak berarti bahwa dia tidak menyaksikan kematian Abu Thalib, sebagaimana Abdullah bin Umayyah menyaksikannya yang ketika itu ia masih kafir, kemudian masuk Islam setelah itu. Dan yang mengherankan dari orang yang berpendapat demikian ialah, bagaimana mereka menisbatkan riwayat tentang al-Musayyib sebagai salah seorang Sahabat yang mengambil sumpah setia, kepada al-Askari, dan tidak memperhatikan bahwasanya riwayat itu disebutkan dalam *Shahîh al-Bukhari* yang disyarahnya ini, sebagaimana yang disebutkan dengan jelas di Kitab "al-Maghâzî".

Perkataan: [أَيْ عَمّ] "Wahai pamanku." Adapun أَيْ—dibaca tanpa men-*tasydid*-kannya—maka ia adalah huruf *nida'* (seruan). Sedangkan عَمّ adalah *munada* sekaligus *mudhaf*. Huruf *ya*-nya boleh disebutkan boleh juga dihilangkan.

Perkataan: [كَلِمَة] "Kalimat." Dibaca dengan *nashab* sebagai *badal* dari *Lâ ilâha illallâh* atau sebagai *ikhtishash*. Boleh juga dibaca dengan *rafa'* (*dhammah*) sebagai khabar dari *mubtada'* yang dihilangkan.

Perkataan: [أُحَاجّ] "Aku berhujjah." Dibaca dengan men-*tasydid*-kan *jim*, dari lafazh الْمُحَاجَّةُ dengan wazan مُفَاعَلَةٌ dari kata الْحُجَّةُ (hujjah). Huruf *jim* ini di-*fathah*-kan karena kedudukannya *majzum* sebagai jawaban dari *fi'il amr* sebelumnya. Perkiraan kalimatnya: إِنْ تَقُلْ أُحَاجَّ "Jika engkau mengucapkannya maka saya akan berhujjah." Huruf *jim* tersebut boleh juga dibaca *rafa'* sebagai *khabar* dari *mubtada'* yang dihilangkan (tersirat).

Pada riwayat Ma'mar dari az-Zuhri dengan sanad ini dalam Kitab "Al-Janâ'iz" disebutkan: أَشْهَدُ "Aku bersaksi" sebagai ganti أُحَاجّ "Aku berhujjah." Sementara itu, dalam riwayat Mujahid dalam periwayatan ath-Thabari disebutkan: أُجَادِل عَنْك بِهَا "Aku akan berdebat demi untuk membelamu dengan kalimat itu." Ath-Thabari menambahkan dari jalur Sufyan bin Hasan dari az-Zuhri:

((أَيْ عَمّ إِنَّك أَعْظَمُ النَّاس عَلَيَّ حَقًّا وَأَحْسَنُهُمْ عِنْدِي يَدًا فَقُلْ كَلِمَةً تَجِبُ لِي بِهَا الشَّفَاعَةُ فِيْكَ يَوْمَ الْقِيَامَة.))

"Wahai paman! Sesungguhnya engkau adalah orang yang paling besar haknya atas diriku, dan orang yang paling sering menolongku. Maka ucapkanlah kalimat yang dapat membuat aku bisa memberi syafaat kepadamu di hari Kiamat!"

Perkataan: [فَلَمْ يَزَلْ يَعْرِضهَا] "Nabi ﷺ terus membujuk pamannya agar mengucapkan kalimat tauhid itu." Dibaca dengan mem-*fathah*-kan huruf *ya* dan meng-*kasrah*-kan *ra*. Di dalam riwayat asy-Sya'bi pada riwayat ath-Thabari disebutkan: "Maka beliau ﷺ mengatakan hal itu kepadanya berulang kali."

Perkataan: [وَيُعِيدَانِهِ بِتِلْكَ الْمَقَالَة] "Sementara kedua orang itu terus mengucapkan perkataan mereka itu untuk mengembalikannya kepada kekufuran." Yakni mengembalikannya kepada kekufuran dengan perkataan itu. Seakan-akan al-Musayyib berkata: "Abu Thalib hampir saja mengucapkan kalimat tauhid tersebut, namun keduanya mengembalikannya." Sementara, dalam riwayat Ma'mar disebutkan: "Lantas keduanya kembali mengucapkan perkataan itu kepadanya (Abu Thalib)." Di dalam riwayat Muslim disebutkan: "Rasulullah ﷺ terus membujuknya dan mengatakan perkataan itu kepadanya."

Al-Qurthubi berkata dalam *al-Mufhim*: "Demikian yang disebutkan dalam kitab-kitab induk hadits dan yang disebutkan dalam mayoritas riwayat para syaikh (guru). Maknanya, beliau ﷺ menawarkan kalimat syahadat kepadanya dan melakukannya berulang kali."

Sementara itu di sejumlah naskah disebutkan: "Namun keduanya mengulangi dengan perkataan mereka itu kepadanya (Abu Thalib)." Maksudnya perkataan Abu Jahal dan rekannya kepadanya: "Apakah engkau membenci agama yang dianut oleh Abdul Muththalib?"

Perkataan: [آخِرِ مَا كَلَّمَهُمْ: عَلَى مِلَّةِ عَبْدِ الْمُطَّلِبِ] "Kalimat terakhir yang diucapkan oleh Abu Thalib ialah: berada di atas *millah* (agama) yang dianut oleh Abdul Muththalib."

Dalam kalimat ini, *khabar mubtada*'-nya dihilangkan, maksudnya هُوَ عَلَى مِلَّةِ "Dia berada di atas agama." Dalam riwayat Ma'mar tertera: "Ia (Abu Thalib) berada di atas agama yang dianut Abdul Muththalib." Maksud perkataannya itu adalah dirinya sendiri. Atau boleh jadi Abdul Muththalib mengatakan: "Saya", lantas perawi menggantinya karena keberatan untuk menyebutkan perkataan Abu Thalib tersebut, lantaran begitu buruknya perkataan itu dalam pandangannya. Dan ini merupakan sebuah upaya penyesuaian yang baik.

Dalam riwayat Mujahid disebutkan: "Abu Thalib berkata: 'Wahai keponakanku! (Aku mengikuti) agama orang-orang tua (leluhur)!'" Dalam hadits Abu Hazim dari Abu Hurairah yang tertera di dalam riwayat Muslim, at-Tirmidzi dan ath-Thabari disebutkan: "Abu Thalib berkata: 'Kalau bukan karena khawatir kaum Quraisy akan mencelaku dengan mengatakan: 'Tidak ada yang membuatnya mengucapkan kalimat syahadat itu selain rasa takut menjelang ajal, niscaya aku akan membuatmu merasa bahagia dengan mengingkrarkannya.'"

Dalam riwayat asy-Sya'bi yang tertera dalam riwayat ath-Thabrani disebutkan: "Kalau bukan karena khawatir kau akan dipermalukan, niscaya aku tidak perduli terhadap apa yang aku lakukan." Asy-Sya'bi menetapkan ejaan kata جَزَع dengan huruf *jim* dan *zai*. Sedangkan dalam riwayat Muslim disebutkan dengan huruf *kha* dan *ra* (خرع).

Perkataan: [وَأَبَى أَنْ يَقُوْلَ لَا إِلٰهَ إِلَّا اللهُ] "Dan dia enggan mengucapkan *Lâ ilâha illallâh*."

Ini merupakan penegasan dari perawi hadits tentang Abu Thalib yang tidak mengucapkan syahadat. Tampaknya, perawi (al-Musayyib) menegaskan hal tersebut karena dia tidak mendengar Abu Thalib mengucapkannya pada kondisi tersebut. Inilah alternatif yang bisa dijadikan alasan ia mengetahui hal itu. Boleh jadi juga Nabi ﷺ yang memberitahukan hal itu kepada al-Musayyib (bahwa Abu Thalib menolak untuk mengucapkannya).

Perkataan: [وَاللهِ لَأَسْتَغْفِرَنَّ لَكَ مَا لَمْ أُنْهَ عَنْكَ] "Demi Allah, saya akan terus memintakan ampunan untukmu selama saya tidak dilarang memintakan ampunan untukmu."

Az-Zain bin al-Munir berkata: "Maksudnya bukan memintakan ampunan secara keseluruhan dan meminta dimaafkan dari dosa syirik. Akan tetapi, maksudnya adalah memohon kepada Allah ﷻ agar meringankan azabnya sebagaimana yang disebutkan dengan jelas pada hadits lain."

Saya (Ibnu Hajar) mengatakan, ini adalah sebuah kekeliruan yang besar darinya (az-Zain bin al-Munir). Karena tidak ada riwayat (shahih) tentang pemberian syafaat bagi Abu Thalib agar diringankan azabnya, dan beliau tidak dilarang untuk memohon diperkenankan memberi syafaat untuknya. Adapun yang dilarang yaitu memohonkan ampunan untuknya secara keseluruhan. Diperbolehkannya hal itu (permohonan memberikan syafaat) bagi Nabi ﷺ adalah karena beliau meneladani Nabi Ibrahim. Kemudian datang nash yang menasakh (menghapus) hukum tersebut, sebagaimana yang akan diterangkan lebih lanjut.

Perkataan: [فَأَنْزَلَ اللهُ: ﴿مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ﴾] "Lalu Allah menurunkan ayat: '*Tidak sepatutnya Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik.*'" (QS. At-Taubah [9]: 113) Yakni mereka tidak sepatutnya berbuat demikian. Hadits ini berbentuk khabar (pemberitaan) namun bermakna pelarangan. Demikian yang disebutkan dalam riwayat ini.

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Syibl dari Amr bin Dinar. Dia berkata: "Nabi ﷺ bersabda:

((اِسْتَغْفَرَ إِبْرَاهِيمُ لِأَبِيهِ وَهُوَ مُشْرِكٌ فَلَا أَزَالُ أَسْتَغْفِرُ لِأَبِي طَالِبٍ حَتَّى يَنْهَانِي عَنْهُ رَبِّي.))

'Ibrahim memintakan ampunan untuk ayahnya sementara ayahnya seorang yang musyrik. Maka aku akan terus memintakan ampunan untuk Abu Thalib hingga Rabbku melarang aku akan hal itu.'"

Mendengar pernyataan demikian, para Sahabat pun berkata: "Kami benar-benar akan memintakan ampunan untuk para orang tua kami, sebagaimana Nabi kami memintakan ampunan untuk pamannya." Maka turunlah ayat tersebut.

Ada masalah yang rancu di sini. Karena Abu Thalib meninggal dunia di Makkah sebelum hijrah, menurut kesepakatan para ulama. Sementara itu, ada riwayat yang menyatakan bahwa Nabi ﷺ pernah datang ke makam ibundanya ketika mengerjakan umrah, lalu beliau meminta izin kepada Allah ﷻ untuk memintakan ampunan untuk ibunya; lalu turunlah ayat tersebut. Sedangkan kaidah yang dijadikan landasan, ayat tersebut mestinya tidak turun lebih dari sekali.

Al-Hakim dan Ibnu Abi Hatim meriwayatkan dari jalur Ayyub bin Hani', dari Masruq, dari Ibnu Mas'ud, dia berkata: "Pada suatu hari, Rasulullah ﷺ keluar menuju pekuburan lalu kami mengikutinya. Hingga sampailah beliau ke makam ibundanya dan duduk di sisinya. Setelah itu beliau bermunajat dalam waktu yang cukup lama kemudian menangis. Melihat beliau menangis, kami pun menangis. Kemudian beliau ﷺ berkata: "Sesungguhnya makam yang saya duduk di sisinya adalah makam ibuku. Aku memohon izin kepada Rabbku untuk mendoakannya, namun Dia tidak mengizinkanku dan mewahyukan kepadaku: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ وَالَّذِينَ ءَامَنُوٓا۟ أَن يَسْتَغْفِرُوا۟ لِلْمُشْرِكِينَ ﴾ *"Tidak sepatutnya Nabi dan orang-orang yang beriman memintakan ampun (kepada Allah) untuk orang-orang musyrik."*

Ahmad mengeluarkan hadits senada dari hadits Ibnu Buraidah, dari ayahnya; di dalamnya disebutkan: "Beliau turun menghampiri kami. Saat bersama beliau kala itu jumlah kami hampir seribu pengendara unta." Namun ia tidak menyebutkan tentang turunnya ayat itu.

Dalam riwayat ath-Thabari dari jalur ini disebutkan: "Ketika tiba di Makkah, beliau mendatangi salah satu kuburan yang diberi tanda."

Dari jalur Fudhail bin Marzuq dari Athiyyah disebutkan: "Ketika tiba di Makkah, beliau ﷺ berdiri di dekat kuburan ibundanya hingga beliau merasakan terik matahari, dengan harapan diperkenankan memintakan ampunan untuk ibunya. Lalu turulah ayat itu."

Dalam riwayat ath-Thabrani dari jalur Abdullah bin Kaisan dari Ikrimah dari Ibnu Abbas terdapat hadits seperti hadits Ibnu Mas'ud dan di dalamnya disebutkan: "Saat beliau ﷺ menuruni bukit 'Usfan." Dan di situlah turun ayat berkaitan dengan perkara tersebut.

Inilah jalur-jalur sanad yang saling mendukung antara satu dengan yang lainnya. Di dalamnya terdapat dalil yang menunjukkan bahwa ayat itu turun, jauh setelah Abu Thalib wafat. Dan pendapat ini juga didukung oleh dalil yang menyebutkan bahwa Nabi ﷺ berdoa pada Perang Uhud setelah beliau mengalami luka pada wajahnya:

((رَبِّ اِغْفِرْ لِقَوْمِي فَإِنَّهُمْ لَا يَعْلَمُونَ.))

"Ya Rabb! Ampunilah kaumku, karena sesungguhnya mereka tidak mengetahui."

Akan tetapi, ada kemungkinan bahwa permohonan ampunan ini dikhususkan untuk mereka yang masih hidup, sedangkan ini bukanlah masalah yang sedang dibahas di sini. Dan ada kemungkinan juga ayat ini turun di kemudian hari meskipun sebab turunnya sudah ada terlebih dahulu. Atau bisa jadi turunnya ayat ini memiliki dua sebab: Sebab yang lebih dahulu ada, yaitu tentang Abu Thalib, dan sebab yang muncul di kemudian hari, yaitu tentang Aminah ibunda beliau ﷺ.

Dalil yang mempertegas bahwa ayat itu diturunkan kemudian hari, adalah hadits yang telah disebutkan dalam Bab "Tafsir Surah Baraa'ah", tentang permohonan ampunan Nabi ﷺ untuk orang-orang munafik hingga turun ayat yang melarang hal itu. Ini berarti ayat tersebut turun di kemudian hari, meskipun sebab turunnya sudah ada terlebih dahulu. Hal itu juga ditunjukkan oleh ucapan perawi dalam hadits bab ini: "Dan Allah menurunkan ayat ihwal perkara Abu Thalib: ﴿ إِنَّكَ لَا تَهْدِي مَنْ أَحْبَبْتَ ﴾ "*Sesungguhnya engkau tidak dapat memberikan petunjuk kepada orang yang engkau kasihi.*" Sebab, hal ini mengindikasikan bahwa ayat pertama diturunkan berkaitan dengan perkara Abu Thalib dan yang lainnya, sementara ayat yang kedua diturunkan berkaitan dengan perkara Abu Thalib seorang.

Adanya beberapa sebab turunnya ayat didukung pula oleh hadits yang diriwayatkan oleh Ahmad dari jalur Abu Ishaq dari Abu al-Khalil dari Ali. Ia berkata: "Pada suatu ketika, aku mendengar seorang lelaki memintakan ampunan untuk kedua orang tuanya, sementara keduanya adalah orang musyrik. Aku pun menceritakan hal ini kepada Nabi ﷺ. Lantas Allah menurunkan: ﴿ مَا كَانَ لِلنَّبِيِّ ﴾ '*Tidak sepatutnya Nabi.*' (QS. At-Taubah [9]: 113)."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur Ibnu Abi Najih, dari Mujahid, ia menuturkan: "Dan kaum mukminin berkata: 'Apakah kita tidak memintakan ampunan untuk para orang tua kita sebagaimana Ibrahim memintakan ampunan untuk ayahnya?' Lalu turunlah ayat itu."

Dari jalur Qatadah disebutkan, dia berkata: "Kami menceritakan kepada Nabi ﷺ bahwa ada beberapa orang laki-laki ...." Kemudian dia menyebutkan hadits seperti hadits di atas.

Hadits ini mengandung faedah bahwa barang siapa yang belum pernah mengerjakan kebaikan sedikit pun, apabila ia meninggal dunia dengan mengucapkan syahadat *Lâ ilâha illallâh*, maka ia ditetapkan sebagai muslim, dan hukum-hukum yang berkaitan dengan kaum muslimin diberlakukan padanya. Apabila ucapan lisannya diiringi keyakinan hatinya, hal itu akan bermanfaat baginya di sisi Allah ﷻ,

dengan syarat mengucapkannya sebelum datang waktu di mana sudah tidak ada lagi harapan hidup, saat ia sudah tidak sanggup memahami pembicaraan dan tidak bisa menjawab pertanyaan (orang lain), yaitu waktu *mu'ayanah* (di ambang kematian). Dan ini adalah makna yang ditunjukkan oleh firman Allah ﷻ:

﴿ وَلَيْسَتِ ٱلتَّوْبَةُ لِلَّذِينَ يَعْمَلُونَ ٱلسَّيِّـَٔاتِ حَتَّىٰٓ إِذَا حَضَرَ أَحَدَهُمُ ٱلْمَوْتُ قَالَ إِنِّى تُبْتُ ٱلْـَٰٔنَ ... ﴿١٨﴾ ﴾

"*Dan taubat itu tidaklah (diterima Allah) dari mereka yang melakukan kejahatan hingga apabila datang ajal kepada seseorang di antara mereka, (barulah) dia mengatakan: 'Saya benar-benar bertaubat sekarang.'*" (QS. An-Nisâ' [4]: 18), *wallâhu a'lam*.

Perkataan: [الْعُدْوَانُ وَالْعَدَاءُ وَالتَّعَدِّيْ وَاحِدٌ] "Kata الْعَدَاءُ, الْعُدْوَانُ, dan التَّعَدِّي adalah satu (yaitu melampaui batas yang ditentukan)." Yakni memiliki makna yang sama. Perawi bermaksud menafsirkan firman Allah ﷻ tentang kisah Musa dan Syu'aib: ﴿ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ﴾ "*Maka tak ada tuntutan tambahan atas diriku (lagi).*" (QS. Al-Qashash [28]: 28)

Kata الْعَدَاءُ—dibaca dengan mem-*fathah*-kan *'ain* dan dengan *mad*. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿ فَلَا عُدْوَانَ عَلَيَّ ﴾ "Kata التَّعَدِّي, الْعَدَاءُ, الْعُدْوَانُ dan الْعَدْوُ, semuanya bermakna sama. Berasal dari perkataan: ((عَدَا فُلَانٌ عَلَى فُلَانٍ)) "Fulan bertindak melampaui batas terhadap Fulan."

Perkataan:

[قَالَ ابْنُ عَبَّاسٍ: ﴿ أُوْلِى ٱلْقُوَّةِ ﴾ لَا يَرْفَعُهَا الْعُصْبَةُ مِنَ الرِّجَالِ ﴿ لَتَنُوْأُ ﴾ لَتُثْقِلُ ﴿ فَرِغًا ﴾ إِلا مِنْ ذِكْرِ مُوسَى ﴿ ٱلْفَرِحِينَ ﴾ الْمَرِحِينَ ﴿ قُصِّيهِ ﴾ اتَّبِعِي أَثَرَهُ وَقَدْ يَكُوْنُ أَنْ يَقُصَّ الْكَلَامَ ﴿ نَحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ ﴾. ﴿ عَن جُنُبٍ ﴾ عَنْ بُعْدٍ عَنْ جَنَابَةٍ وَاحِدٌ وَعَنْ اجْتِنَابٍ أَيْضًا نَبْطِشُ وَنَبْطُشُ ﴿ يَأْتَمِرُونَ ﴾ يَتَشَاوَرُونَ]

"Ibnu Abbas berkata: ﴿ أُوْلِى ٱلْقُوَّةِ ﴾ '*Orang-orang yang memiliki kekuatan.*' (QS. Al-Qashash [28]: 176), maksudnya yaitu tidak dapat diangkat oleh beberapa orang laki-laki. ﴿ لَتَنُوْأُ ﴾ '*Sungguh berat*', yaitu benar-benar berat.

﴿ فَٰرِغًا ﴾ '*Kosong*' (QS. Al-Qashash [28]: 10), kecuali dari mengingat Musa. ﴿ ٱلْفَرِحِينَ ﴾ '*Orang-orang yang terlalu membanggakan diri*' (QS. Al-Qashash [28]: 86), yaitu orang-orang yang sombong. ﴿ قُصِّيهِ ﴾ '*Ikutilah dia.*' (QS. Al-Qashash [28]: 11); yakni ikutilah di belakangnya. Bisa juga diartikan dengan menceritakan sesuatu (seperti firman-Nya:) ﴿ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ ﴾ '*Kami menceritakan kepadamu*' (QS. Al-Kahfi [18]: 13). ﴿ عَن جُنُبٍ ﴾ '*Dari jauh*', yaitu dari kejauhan, ini semakna dengan ungkapan, عَنْ جَنَابَةٍ, begitu juga عَنْ اجْتِنَابٍ, maknanya juga sama. ﴿ ٱلْفَرِحِينَ ﴾ '*Orang-orang yang terlalu membanggakan diri*' (QS. Al-Qashash [28]: 86): orang-orang yang sombong. ﴿ قُصِّيهِ ﴾ '*Ikutilah dia*' (QS. Al-Qashash [28]: 11): ikutlah di belakangnya. Terkadang maknanya menceritakan suatu perkataan. ﴿ نَّحْنُ نَقُصُّ عَلَيْكَ ﴾ '*Kami ceritakan kepadamu*' (QS. Al-Kahfi [18]: 13) ﴿ عَن جُنُبٍ ﴾ '*Dari kejauhan.*' عَنْ جَنَابَةٍ semakna dengannya. Begitu juga dengan عَنْ اجْتِنَابٍ, maknanya sama. ﴿ نَبْطِشُ ﴾ (QS. Ad-Dukhân [44]: 16) dan نَبْطِشُ yakni bisa dibaca dengan meng-*kasrah*-kan *tha* dan bisa juga dengan men-*dhammah*-kannya. ﴿ يَأْتَمِرُونَ ﴾ '*Mereka (para pembesar negeri) sedang berunding*': mereka bermusyawarah."

Seluruh redaksi ini tidak tercantum dalam riwayat Abu Dzar dan al-Isma'ili, namun disebutkan dalam riwayat selain mereka berdua, yaitu dari awal hingga perkataan: ذِكْرُ مُوسَى. Dan ini telah disebutkan di dalam Kitab "Ahâdîtsul Anbiyâ'", Bab: "Kisah Musa". Demikian pula perkataan: نَبْطِشُ إِلَخْ. Adapun perkataan: الْفَرِحِينَ الْمَرِحِينَ maka di dalam riwayat Ibnu Abi Hatim diriwayatkan secara *maushul* dari jalur riwayat Ali bin Abi Thalhah, dari Ibnu Abbas. Sedangkan perkataan: قُصِّيهِ 'Ikutilah dia!' diriwayatkan secara *maushul* oleh Ibnu Abi Hatim dari jalur al-Qasim bin Abi Bazzah dari Sa'id bin Jubeir dari Ibnu Abbas. Ia berkata tentang firman-Nya: ﴿ وَقَالَتْ لِأُخْتِهِۦ قُصِّيهِ ﴾ "*Dan berkatalah ibu Musa kepada saudara Musa yang perempuan: 'Ikutilah dia!'*": "Yakni قُصِّي أَثَرَهُ 'Ikutilah di belakangnya.'"

Tentang firman-Nya: ﴿ قُصِّيهِ ﴾ "*Ikutilah dia!*", Abu Ubaidah berkata: "Artinya yaitu اتَّبِعِي أَثَرَهُ 'Ikutilah jejaknya!'" Dikatakan: قَصَصْتُ آثَارَ الْقَوْمِ "Aku mengikuti jejak-jejak kaum itu."

Dan dia berkata tentang firman-Nya ﷻ: ﴿فَبَصُرَتْ بِهِۦ عَن جُنُبٍ﴾ "*Maka ia melihat Musa dari jauh*": "Yakni dari kejauhan. Dan dikatakan dalam bahasa Arab: مَا تَأْتِينَا إِلَّا عَنْ جَنَابَة وَعَنْ جُنُب "Tidaklah engkau datang kepada kami kecuali dari jauh dan dari kejauhan."

Perkataan: [تَأْجُرُنِي، تَأْجُرُ فُلَانًا تُعْطِيه أَجْرًا، وَمِنْهُ التَّعْزِيَة آجَرَكَ اللهُ] "Engkau mengupahiku, engkau mengupahi Fulan, yakni engkau memberikan kepada Fulan. Dan dari kata ini pula asal kata ucapan: 'Semoga Allah memberi balasan kepadamu.'" ini tercantum dalam riwayat an-Nasafi.

Abu Ubaidah berkata mengenai firman-Nya: ﴿عَلَىٰٓ أَن تَأْجُرَنِي ثَمَٰنِيَ حِجَجٍ﴾ "*Dengan ketentuan bahwa engkau bekerja padaku selama delapan tahun.*" (QS. Al-Qashash [28]: 27): "تَأْجُرني berasal dari kata الْإِجَارَةُ 'pengupahan.'" Dikatakan: فُلَان تَأَجَّرَ فُلَانًا "Fulan memberi upah ke Fulan", dan darinya berasal ungkapan: آجَرَكَ اللهُ "Semoga Allah memberi balasan padamu."

Perkataan: [الشَّاطِئُ وَالشَّطّ وَاحِد، وَهُمَا ضَفَّتَا وَعْدُوَتَا الْوَادِي] "Kata الشَّاطِئُ semakna dengan kata الشَّطُّ, yaitu tepi lembah." Redaksi ini disebutkan di dalam riwayat an-Nasafi juga. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿نُودِيَ مِن شَٰطِيِٕ ٱلْوَادِ﴾ "*Dia diseru dari tepi lembah*": "Kata الشَّاطِئُ semakna dengan الشَّطُّ, yaitu tepi lembah."

Perkataan: [﴿كَأَنَّهَا جَآنٌّ﴾] "*Seolah-olah dia seekor ular yang gesit.*" Dalam riwayat lain: [﴿حَيَّةٌ تَسْعَىٰ﴾] "*Seekor ular yang merayap dengan cepat*" (QS. Thaha [20]: 20). حَيَّاتٌ ada beberapa jenis yaitu: الْجَانُّ (jin), الْأَفَاعِيْ (ular), dan الْأَسَاوِيْدُ (makhluk-makhluk hitam). Redaksi ini juga terdapat dalam riwayat an-Nasafi juga. Dan juga disebutkan dalam Kitab "Bad'ul Khalqi".

Perkataan: [مَقْبُوحِينَ] "Orang-orang yang dijauhkan", yaitu orang-orang yang celaka. Ini adalah perkataan Abu Ubaidah juga.

Perkataan: [وَصَّلْنَا] "Kami telah menyampaikannya", yakni kami telah menerangkannya dan menyempurnakannya. Ini merupakan perkataan Abu Ubaidah juga. Ibnu Abi Hatim mengeluarkan dari jalur as-Suddi tentang firman Allah: ﴿وَلَقَدْ وَصَّلْنَا لَهُمُ ٱلْقَوْلَ﴾ "*Dan sesungguhnya telah Kami turunkan berturut-turut perkataan ini*" (QS. Al-Qashash [28]: 51):

"Yakni kami telah menjelaskan perkataan itu kepada mereka." Ada yang mengatakan: "Maknanya: 'Kami menggabungkan sebagiannya dengan sebagian yang lain sehingga bersambung.'" Ini adalah perkataan al-Farra.

Perkataan: [يُجْبَى يُجْلَب] "Kata يُجْبَى, yakni يُجْلَبُ (didatangkan)." Dibaca dengan men-*sukun*-kan *jim*, mem-*fathah*-kan *lam* kemudian *ba*. Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿يُجْبَىٰٓ إِلَيْهِ ثَمَرَٰتُ كُلِّ شَىْءٍ﴾ "*Didatangkan ke tempat itu buah-buahan dari segala macam (tumbuhan)*" (QS. Al-Qashash [28]: 57): "Yakni dikumpulkan, sebagaimana halnya air dikumpulkan dalam sebuah kolam besar, sehingga tersedia bagi siapa saja yang ingin mengambilnya."

Perkataan: [بَطِرَتْ أَشِرَتْ] "Sudah bersenang-senang; bersuka cita." Mengenai firman-Nya: ﴿وَكَمْ أَهْلَكْنَا مِن قَرْيَةٍۭ بَطِرَتْ مَعِيشَتَهَا﴾ "*Dan berapa banyak (penduduk) negeri yang telah Kami binasakan, yang sudah bersenang-senang dalam kehidupannya*" (QS. Al-Qashash [28]: 58), Abu Ubaidah berkata: "Yaitu bersuka cita hingga melampaui batas." Maknanya, bersenang-senang dalam kehidupannya hingga melampaui batas. Kata مَعِيْشَتَهَا di-*nashab*-kan sebab dihilangkannya huruf *jar* yang me-*majrur*-kannya."

Al-Farra mengatakan: "Maknanya, kehidupan penduduk negeri itu telah membuat mereka menjadi sombong."

Perkataan: [فِي أُمِّهَا رَسُولًا: أُمّ الْقُرَى مَكَّة وَمَا حَوْلَهَا] "Seorang Rasul di ibu kota itu, yaitu Ummul Qura dan sekitarnya." Abu Ubaidah berkata: "Menurut orang Arab, Ummul Qura berarti Makkah. Dalam riwayat lain: ﴿وَلِتُنذِرَ أُمَّ ٱلْقُرَىٰ وَمَنْ حَوْلَهَا﴾ "*Agar kamu memberi peringatan kepada (penduduk) Ummul Qura (Makkah) dan sekitarnya.*" (QS. Al-An'âm [6]: 92)

Dalam riwayat Ibnu Abi Hatim disebutkan riwayat senada dari jalur Qatadah. Dari jalur lainnya diriwayatkan dari Qatadah, dari al-Hasan dia berkata tentang firman Allah ﷻ: ﴿فِىٓ أُمِّهَا﴾ "*Di ibu kotanya*" (QS. Al-Qashash [28]: 59): "Yakni di negeri-negeri pertama (utama)nya."

Perkataan: [تُكِنّ" [تُخْفِي، أَكْنَنْت الشَّيْء أَخْفَيْته، وَكَنَنْته أَخْفَيْته وَأَظْهَرْته
'Menyembunyikan', artinya menutupi. Dikatakan: أَكْنَنْتُ الشَّيْءَ 'Saya menyembunyikan sesuatu', dan dikatakan: كَنَنْتُهُ 'Saya menyembunyikan dan memperlihatkannya." Demikian yang disebutkan dalam mayoritas riwayat. Dalam sebagian riwayat mereka disebutkan dengan redaksi: "أَكْنَنْتُهُ berarti أَخْفَيْتُهُ (membuatnya tersembunyi), sedangkan كَنَنْتُهُ berarti خَفَيْتُهُ (menyembunyikannya)."

Ibnu Faris berkata: "أَخْفَيْتُهُ artinya 'saya menutupinya', sedangkan خَفَيْتُهُ artinya 'saya menampakkannya.'"

Abu Ubaidah berkata tentang firman Allah: ﴿ وَرَبُّكَ يَعْلَمُ مَا تُكِنُّ صُدُورُهُمْ ﴾ "*Dan Rabbmu mengetahui apa saja yang disembunyikan dada mereka.*" (QS. Al-Qashash [28]: 69): "Maksudnya: 'Tersembunyi.' Dikatakan: أَكْنَنْتُ ذَلِكَ فِي صَدْرِي "Saya menyembunyikan perkara itu dalam dadaku," dengan menggunkan *alif*. Dan dikatakan: كَنَنْتُ الشَّيْءَ, artinya 'Saya menyembunyikan sesuatu'; tanpa *alif*." Di tempat lain Abu Ubaidah berkata: " أَكْنَنْتُ semakna dengan كَنَنْتُ." Abu Ubaidah juga berkata: "أَكْنَنْتُهُ artinya 'saya menyembunyikannya atau memperlihatkannya,' kata ini termasuk kata yang memiliki dua makna yang berlawanan."

Perkataan:
[﴿وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ﴾ مِثْل ﴿أَلَمْ تَرَ أَنَّ ٱللَّهَ يَبْسُطُ ٱلرِّزْقَ لِمَن يَشَآءُ وَيَقْدِرُ﴾ يُوَسِّع عَلَيْهِ وَيُضَيِّق]
"Ungkapan وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ maknanya sama seperti: '*Tidakkah engkau melihat bahwa Allah melapangkan dan menyempitkan rezeki bagi siapa yang dikehendaki-Nya?*' Yakni meluaskannya dan menyempitkannya." Redaksi ini disebutkan dalam selain riwayat Abu Dzar dan adalah perkataan Abu Ubaidah, tentang firman-Nya: ﴿وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ﴾, ia berkata: "Yakni, tidakkah kau melihat bahwa Allah." Abdurrazzaq berkata, dari Ma'mar, dari Qatadah tentang firman-Nya: ﴿وَيْكَأَنَّ ٱللَّهَ﴾: "Yakni, tidakkah dia mengetahui bahwa Allah."

BAB 2

"Sesungguhnya (Allah) yang mewajibkan engkau (Muhammad) untuk (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur-an" (QS. Al-Qashash [28]: 85)

٢ - باب[177] ﴿ إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ ﴾ الآية[178] [القصص: ٨٥]

(٤٧٧٣) حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ مُقَاتِلٍ أَخْبَرَنَا يَعْلَى حَدَّثَنَا سُفْيَانُ الْعُصْفُرِيُّ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنِ ابْنِ عَبَّاسٍ ﴿ لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ ﴾ قَالَ إِلَى مَكَّةَ.

4773. Muhammad bin Muqatil meriwayatkan kepada kami, ia berkata, Ya'la mengabarkan kepada kami, ia mengatakan, Sufyan al-Ushfuri meriwayatkan kepada kami, ia berkata, dari Ikrimah, dari Ibnu Abbas, (tentang firman Allah ﷻ): '*Benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*', ia (Ibnu Abbas) berkata: "Ke Makkah."

SYARAH JUDUL BAB

Perkataan: [بَابُ: ﴿ إِنَّ ٱلَّذِى فَرَضَ عَلَيْكَ ٱلْقُرْءَانَ ﴾] "Bab: Firman-Nya: '*Sesungguhnya yang mewajibkan atasmu (melaksanakan hukum-hukum) al-Qur-an.*'" Judul bab ini tidak tercantum pada selain riwayat Abu Dzar.

---

[177] Dalam naskah (ص) ditambahkan: قوله.
[178] Dalam naskah (ق) tidak tertulis : الآية.

Perkataan: [أَخْبَرَنَا يَعْلَى] "Ya'la mengabarkan kepada kami." Yaitu Ya'la bin Ubaid.

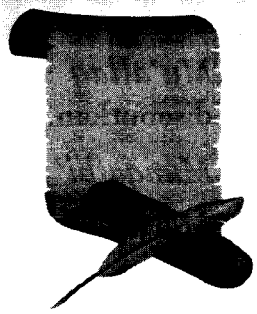
Perkataan: [حَدَّثَنَا سُفْيَان الْعُصْفُرِيُّ] "Sufyan al-Ushfuri meriwayatkan pada kami." Yaitu Ibnu Dinar at-Tammar, ini telah dibahas di Kitab "Al-Janâ'iz", dan haditsnya di *Shahîh al-Bukhari* hanya di dua tempat ini.

Perkataan: [﴿لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ﴾ قَالَ: إِلَى مَكَّةَ] "(Tentang firman-Nya): '*Benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*', ia (Ibnu Abbas) berkata: "Ke Makkah." Demikian yang disebutkan pada riwayat ini. Abdurrazzaq meriwayatkan dari Ma'mar dari Qatadah, ia berkata: "Sebelumnya Ibnu Abbas merahasiakan penafsiran ayat ini."

Ath-Thabari meriwayatkan dari jalur lain dari Ibnu Abbas, tentang firman-Nya: ﴿لَرَآدُّكَ إِلَىٰ مَعَادٍ﴾ '*Benar-benar akan mengembalikan kamu ke tempat kembali*', dia (Ibnu Abbas) berkata: "Ke Surga." Namun sanadnya dha'if. Dan dari jalur lainnya, dia mengatakan: "Kepada kematian." Diriwayatkan oleh Ibnu Abi Hatim; sanadnya *lâ ba'sa bihi*. Dari jalur riwayat dari Mujahid, ia berkata: "Menghidupkanmu di hari Kiamat." Dari jalur lainnya dari Mujahid, ia berkata: "Ke Makkah."

Abdurrazzaq berkata: "Ma'mar mengatakan: 'Adapun al-Hasan dan az-Zuhri, keduanya mengatakan: 'Yaitu hari Kiamat.'" Abu Ya'la meriwayatkan dari jalur Abu Ja'far Muhammad bin Ali, dia berkata: "Aku bertanya kepada Abu Sa'id tentang ayat ini. Lalu ia menjawab: 'Tempat kembalinya adalah akhiratnya.'" Namun dalam sanadnya ada perawi bernama Jabir al-Ju'fi; dia adalah perawi berstatus dha'if.

GLOSARIUM HADITS



1. *'Ali* : Sanad yang terdiri dari perawi yang sedikit atau tidak banyak jumlahnya dalam hal perbandingan jalur periwayatan.
2. *'An'anah* : Periwayatan hadits dengan lafazh عَنْ (dari), yang menunjukkan kedha'ifannya.
3. *Atsar* : Riwayat yang disandarkan kepada Sahabat dan Tabi'in.
4. *Dha'if* : Derajat hadits atau atsar yang tidak sah/shahih dan tidak pula hasan berdasarkan syarat-syarat tertentu.
5. *Gharib* : Hadits yang diriwayatkan oleh seorang perawi pada seluruh atau salah satu *thabaqat*-nya.
6. *'Illat* : Cacat yang terdapat dalam suatu hadits.
7. *Hasan* : Derajat hadits atau atsar yang tidak shahih dikarenakan beberapa 'illat, namun tidak sampai dha'if.
8. *Jayyid* : Derajat hadits atau atsar yang setara dengan *hasan*.
9. *Mahfuzh* : Lawan dari syadz; yaitu hadits yang seorang perawi tsiqahnya bertentangan dengan hadits perawi lainnya yang tsiqahnya masih berada di bawah dia.
10. *Marfu'* : Riwayat yang disandarkan kepada Nabi ﷺ.
11. *Matan* : Teks atau redaksi hadits.
12. *Maushul* : Riwayat yang sanadnya bersambung dari awal hingga akhir *thabaqat*-nya terlepas kepada siapa riwayat itu disandarkan.
13. *Mudraj* : Hadits yang disadur dengan sesuatu yang bukan hadits atas perkiraan bahwa saduran itu termasuk hadits; Hadits yang bentuk sanadnya diubah atau pada matannya diselipkan apa yang bukan termasuk matan hadits tersebut tanpa ada pemisah.

14. ***Mu'allaq*** : Riwayat yang perawi pada awal sanadnya tidak disebutkan, baik satu, dua, atau lebih secara berurutan.

15. ***Munqathi'*** : Riwayat yang sanadnya terputus.

16. ***Mursal*** : Hadits yang disandarkan oleh Tabi'in langsung kepada Nabi ﷺ, tanpa melalui para Sahabat رضي الله عنهم.

17. ***Musnad*** : Hadits yang diriwayatkan secara bersambung dalam sebuah rantai sanad sampai ke Rasulullah; Kitab hadits yang disusun berdasarkan nama Sahabat yang meriwayatkannya.

18 ***Mutawatir*** : Hadits yang diriwayatkan banyak perawi pada setiap thabaqat-nya yang mustahil mereka bersepakat untuk berbohong.

19. ***Mutaba'ah*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, bahkan Sahabat yang meriwayatkannya pun sama.

20. ***Rajih*** : Riwayat atau pendapat yang dinilai lebih kuat.

21. ***Sanad*** : Urutan para perawi yang berujung pada matan.

22. ***Shaduq*** : Perawi yang tingkatnya sedikit di bawah *tsiqah*.

23. ***Shighar Tabi'in*** : Sekelompok Tabi'in yang bertemu dengan Sahabat generasi terakhir.

24. ***Syadz*** : Riwayat seorang perawi *tsiqah* yang menyelisihi riwayat perawi lain yang lebih *tsiqah* daripadanya.

25. ***Syahid*** : Riwayat perawi lain yang sama lafazh atau maknanya, tetapi Sahabat yang meriwayatkannya berbeda.

26. ***Syarah*** : Penjelasan terhadap lafazh hadits.

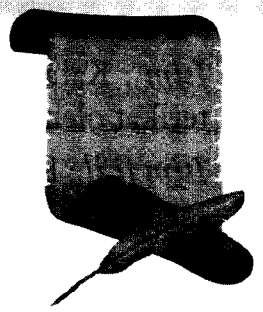
27. ***Thabaqat*** : Generasi ketika seorang perawi hidup dan meriwayatkan hadits.

28. ***Tabi'in*** : Orang yang pernah menjumpai Sahabat dalam keadaan beriman dan memeluk Islam, hingga dia meninggal sebagai muslim.

29. ***Tsiqah*** : Perawi yang shalih dan sangat kuat hafalannya.



GLOSARIUM NAHWU DAN SHARAF

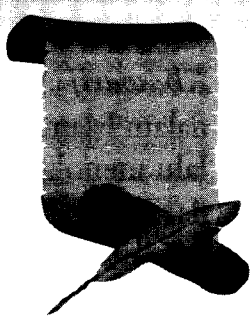


1. ***Badal*** : Kata yang disebutkan dalam suatu kalimat untuk mewakili kata sebelumnya, baik secara keseluruhan ataupun sebagian saja. Contoh: ضُرِبَ عَلِيٌّ رِجْلُهُ (Ali dipukul kakinya).
2. ***Dhamir*** : Kata ganti orang/benda. Contoh: أَنْتُمْ "Kalian" (para laki-laki); كِتَابُهُ "Bukunya" (buku milik laki-laki itu); أَتُوْبُ "Aku bertaubat" (*dhamir* أَنَا [aku] dalam kalimat ini lesap).
3. ***Fi'il amr*** : Kata kerja perintah (imperatif). Contoh: اِجْلِسْ (duduklah).
4. ***Fi'il mudhari'*** : Kata kerja yang menunjukkan perbuatan yang sedang atau akan dilakukan. Contoh: يَأْكُلُ (sedang/akan makan); يَخْرُجُ (sedang/akan keluar).
5. ***Hamzah washal*** : *Hamzah* yang ditulis dan dibaca apabila terdapat pada awal kalimat, tetapi tidak dibaca apabila berada di tengah-tengahnya, misalnya: اِعْتَصَمَ dan فَاسْتَعْمَلَ.
6. ***Idhafah*** : Bentuk penyandaran antara satu kata dengan kata lainnya yang mengandung makna kepemilikan, atau jenis; Kata majemuk. Contoh: رَسُوْلُ اللهِ (Rasul Allah); عَذَابُ الْقَبْرِ (adzab kubur); كِتَابُ التِّلْمِيْذِ (buku murid).
7. ***I'rab*** : Perubahan harakat akhir suatu kata karena konteks kalimatnya menuntut demikian; Berubahnya harakat akhir suatu kata karena perbedaan 'amil-'amil yang masuk atasnya, baik secara lafazh ataupun taqdir. Contoh: جَاءَ رَجُلٌ (seorang laki-laki datang); رَأَيْتُ رَجُلًا (aku melihat seorang laki-laki); مَرَرْتُ بِرَجُلٍ (aku berpapasan dengan seorang laki-laki).

8. ***Isim*** : Kata yang menunjukkan suatu makna tertentu dan tidak terikat oleh waktu; Kata benda. Contoh: دِيْنٌ (agama); بَابٌ (pintu).
9. ***Isim fi'il*** : Isim yang menunjukkan makna kata kerja namun tidak mengikuti polanya. Contoh: آمِيْن (kabulkanlah).
10. ***Khabar*** : Kata, frasa, atau klausa yang berfungsi sebagai predikat. Contoh: مَرِيْضٌ dalam kalimat اَلْأُسْتَاذُ مَرِيْضٌ (guru itu sakit).
11. ***Majrur*** : Lafazh yang menempati posisi *jar* dan bertanda asli *kasrah* pada akhir hurufnya. Contoh: أُسْتَاذٍ – مُحَمَّدٍ.
12. ***Mashdar*** : Kata yang menunjukkan suatu kejadian/perbuatan yang tidak terikat oleh waktu. Contoh: اَلنَّصْرُ (pertolongan).
13. ***Manshub*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *fat-hah*. Contoh: Lafazh أَذْهَبَ pada kalimat: أُرِيْدُ أَنْ أَذْهَبَ إِلَى الْمَسْجِدِ (aku ingin pergi ke masjid).
14. ***Marfu'*** : Salah satu bentuk *i'rab* yang bertanda asli *dhammah*. Contoh: Lafazh عُثْمَانُ pada kalimat: يَجْلِسُ عُثْمَانُ عَلَى كُرْسِيٍّ (Utsman sedang duduk di kursi).
15. ***Mudzakkar*** : Kata yang secara umum tidak memiliki ciri-ciri *mu-anats*. Contoh: مَسْجَدٌ (masjid); نَصَرَ (dia [laki-laki] telah menolong); طَلْحَة (Thalhah).
16. ***Mu'annats*** : Kata benda yang menunjukkan jenis perempuan, baik secara haqiqi atau majazi yang di antara tandanya adalah ta marbuthah (ة). Contoh: رِسَالَةٌ (surat).
17. ***Nakirah*** : Isim yang penunjukannya masih bersifat umum. Contoh: مِصْبَاحٌ (sebuah lampu).
18. ***Tsulatsi*** : Kata kerja yang terdiri atas tiga huruf hijaiyah, yang dijadikan sebagai salah satu wazan atau pola verba dasar. Contoh: فَعَلَ.



GLOSARIUM FIQIH



1. *Diyat* : Sejumlah harta yang wajib diberikan karena suatu tindakan pidana kepada korban kejahatan atau walinya. Diyat disyariatkan dalam pembunuhan dan penganiayaan.
2. *Fa'i* : Harta yang diperoleh kaum muslim dari orang kafir/musuh dalam peperangan tanpa melalui peperangan, karena ditinggal lari oleh pemiliknya.
3. *Ghanimah* : Harta yang diambil alih oleh kaum muslim dari musuh ketika dalam peperangan; harta rampasan perang.
4. *Hadd/Hudûd* : Hukuman yang telah ditetapkan oleh syariat; ketentuan tentang sanksi terhadap pelaku kejahatan.
5. *Jizyah* : Pajak per kapita yang wajib dibayar oleh penduduk non muslim pada suatu negara di bawah peraturan Islam. Sebagai imbalannya, mereka dibiarkan mempraktikkan ibadah mereka, dan berhak mendapatkan keamanan serta perlindungan negara.
6. *Kaffarat* : Denda yang wajib ditunaikan karena suatu perbuatan dosa, yang bertujuan menutup dosa tersebut sehingga tidak ada lagi pengaruh dari dosa itu, baik di dunia maupun di akhirat.
7. *Kafir dzimmi* : Orang kafir yang membayar jizyah (upeti) yang dipungut tiap tahun sebagai imbalan bolehnya mereka tinggal di negeri kaum muslim. Orang kafir seperti ini tidak boleh diperangi selama masih menaati peraturan yang berlaku.
8. *Kafir harbi* : Orang kafir yang memusuhi Islam, dan disyari'atkan untuk diperangi dengan ketentuan yang telah ditetapkan dalam syari'at Islam.

9. ***Khawarij*** : Secara harfiah berarti orang yang keluar; sejumlah aliran dalam Islam yang awalnya mengakui kekuasaan Ali bin Abi Thalib, lalu menolaknya, disebut Khawarij karena mereka mereka keluar dari dinul Islam dan pemimpin kaum muslim.
10. ***Khuf*** : Sejenis sepatu yang menutupi mata kaki; Sesuatu yang dipakai di kaki, terbuat dari kulit ataupun lainnya.
11. ***Khumus*** : Pembagian seperlima dari harta ghanimah atau harta rampasan perang yang dibagikan kepada lima bagian, yaitu untuk Allah, Rasul, kerabat Rasul, anak yatim, orang miskin dan Ibnu Sabil.
12. ***Maula*** : Bekas budak; budak yang dimerdekakan.
13. ***Mudd*** : Bejana yang berkapasitas $1^1/_3$ rithal Baghdad; 675 gram; 0,688 liter.
14. ***Qishas*** : perbuatan (pembalasan) korban atau walinya terhadap pelaku kejahatan sama atau seperti perbuatan pelaku tadi.
15. ***Salab*** : Perlengkapan perang yang dirampas oleh seorang tentara Islam dari seorang prajutrit musuh yang mati dibunuh oleh tentara Islam tersebut.
16. ***Sha'*** : Satu sha' = 2.176 gram.
17. ***Ta'zir*** : Sanksi yang ditentukan oleh penguasa negeri Islam.
18. ***Ummu Walad*** : Budak wanita yang digauli pemiliknya dan melahirkan anak darinya, baik laki-laki atau perempuan.
19. ***Uqiyah*** = 40 dirham, dirham di sini maksudnya perak murni, baik yang telah ditempa ataupun belum ditempa.
20. ***Wasaq*** : 1 wasaq setara 60 sha'.